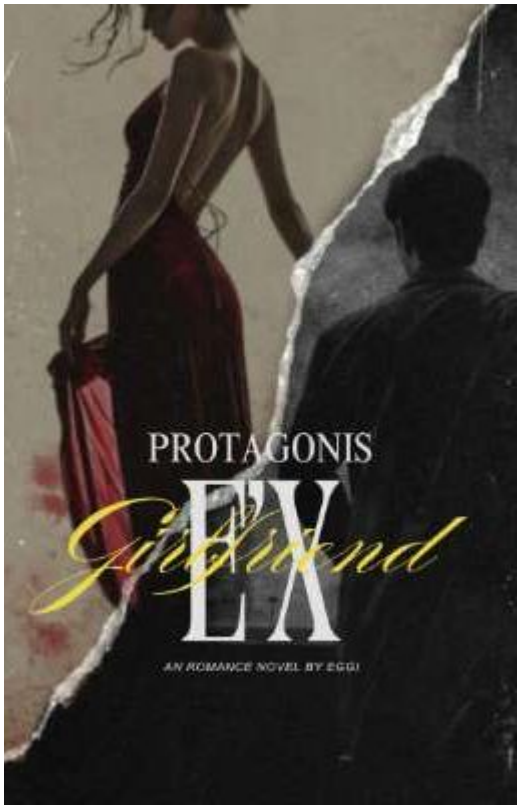
PROTAGONIS
Girlfriend
EX
AN ROMANCE NOVEL BY EGGI

1

Disclaimer
Cerita ini pernah di upload
tahun 2024.
Akun lama gak bisa di buka jadi di upload ulang disini

°
°
°

"Non, bangun, Non. Kita sudah sampai di sekolah." Suara pengemudi di kursi depan membangunkannya.

Kelopak mata dengan bulu mata lentik itu terbuka perlahan. Ia mengerjap, menyesuaikan cahaya yang masuk ke retina matanya. Wajahnya memperlihatkan ekspresi bingung dan linglung, nyaris belum sepenuhnya sadar. Pandangannya beredar ke sekeliling dan ia mendapati dirinya berada di dalam sebuah mobil mewah.

Ini bukan rumahnya, apalagi kamarnya.

Namira memandangi semua yang ada di hadapannya dengan kebingungan yang semakin jelas. Bagaimana mungkin ia bisa berada di tempat ini?

"Non Namira, Tuan berpesan non Namira hanya perlu mencari kepala sekolah terlebih dahulu. Semua dokumen kepindahan telah diselesaikan oleh Tuan." Pengemudi dengan penampilan jujur dan sederhana itu tersenyum seraya mengambil tas sekolah dari kursi penumpang, lalu menyerahkannya kepada Namira.

Namira menerima tas itu dan keluar dari mobil mewah tersebut dengan gerakan kikuk. Ia tak lupa mengucapkan terima kasih sebelum melangkah menuju gerbang sekolah yang bertuliskan

"ORION SENIOR HIGH SCHOOL". Nama itu terasa begitu familiar, seolah-olah ia pernah melihatnya di suatu tempat, tetapi Namira tidak dapat mengingat di mana.

Beberapa langkah kemudian, ia terdiam, seakan tengah memproses segala sesuatu yang terjadi padanya. Ia memejamkan mata, berusaha mengingat sesuatu.

Tunggu.

Sepertinya ada yang tidak beres.

Bukankah seharusnya ia berada di kamarnya? Semalam ia sengaja begadang untuk membaca sebuah novel yang dipinjam dari teman sekolahnya. Lalu mengapa sekarang ia justru berdiri di depan sekolah asing ini?

Novel itu sangat menarik baginya. Terlebih lagi, salah satu karakternya memiliki nama yang sama dengannya 'Namira' teman kecil sekaligus mantan kekasih sang protagonis pria. Ia adalah awal mula dari trauma yang dimiliki oleh sang protagonis. Namira dalam novel itu muncul di pertengahan cerita, tepat ketika sang protagonis pria mulai membuka hatinya untuk protagonis wanita. Kehadirannya menjadi batu sandungan bagi hubungan keduanya, tetapi justru peristiwa itu membuat sang protagonis pria semakin yakin akan perasaannya terhadap sang protagonis wanita. Demi melindungi gadis yang dicintainya, sang protagonis dengan kejam menyingkirkan 'Namira' dari hidupnya.

Namun, siapa yang menyangka bahwa semua kejahatan yang selama ini dilakukan oleh 'Namira' sebenarnya hanyalah tipu muslihatnya sendiri? Ia sengaja membuat sang protagonis pria membencinya, hingga rasa cinta yang dahulu dimiliki pria itu terhadapnya hilang tak bersisa. Semua itu ia lakukan agar suatu hari, ketika ia pergi untuk selamanya, sang protagonis pria tidak akan mengingatnya lagi. Bahkan sekadar memikirkannya pun akan terasa menjijikkan bagi pria itu.

Padahal, 'Namira' melakukan semua itu bukan tanpa alasan.

Dua tahun sebelumnya, dokter memvonisnya mengidap kanker yang

perlahan menggerogoti tubuhnya. Satu-satunya harapan untuk sembuh adalah menjalani transplantasi sumsum tulang belakang. Sayangnya, hingga batas akhir ia menahan rasa sakit yang luar biasa, tak pernah ada pendonor yang cocok untuknya.

Meskipun harus menderita, 'Namira' merasa bahagia. Ia bahagia melihat sang protagonis pria akhirnya memperoleh akhir yang indah bersama protagonis wanita. Ia senang mantan kekasihnya itu tak lagi dibayangi kenangan mereka.

Pada detik-detik terakhir kehidupannya, 'Namira' memilih pergi ke tempat yang tidak akan diketahui siapa pun. Yang orang-orang ketahui hanyalah bahwa ia diasingkan oleh ayahnya karena telah membuat terlalu banyak masalah.

Tempat dan waktu yang kini ia pijak terasa begitu familiar.

Perlahan, Namira mulai menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi. Ia menunduk, memeriksa seragam sekolah yang melekat di tubuhnya. Di sana tersemat nametag bertuliskan "Namira Shailendra Pratama".

Dadanya terasa sesak.

Kini telah dipastikan, ia benar-benar berpindah ke dalam novel yang dibacanya semalam.

Mengapa sejak awal ia tidak pernah menyebutkan judul novel itu? Karena ia memang tidak pernah mengetahuinya. Sejak meminjam dari temannya, sampul depan yang seharusnya memuat judul telah robek. Jadi, meskipun ia membacanya hingga tamat, bahkan berulang kali, ia tetap tidak pernah mengetahui judul dari novel misterius tersebut.

Yang pasti, alur cerita dan karakter yang ditulis oleh sang penulis sangatlah menarik. Baik dari sisi protagonis, antagonis, maupun karakter pendukung lainnya, semuanya digambarkan dengan kuat dan memikat.

Hanya satu hal yang selalu ia sesalkan ketika membacanya: nasib karakter 'Namira'.

Ia berharap 'Namira' bisa memiliki akhir yang lebih baik. Walaupun pada akhirnya takdir gadis itu tetap berujung pada kematian, setidaknya ada seseorang di sisinya, orang-orang yang peduli, yang mendukungnya, yang tidak membiarkannya menghadapi semuanya seorang diri.

Lalu, apakah karena harapannya semalam ia kini berada di sini?

Apakah penulis menginginkannya untuk mengubah akhir dari 'Namira'? Memperbaiki semua kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka?

Mengubah akhir kisah gadis malang ini menjadi sesuatu yang lebih baik.

Jika memang itu yang terjadi, Namira akan berusaha mengubah akhir yang menyedihkan bagi pemilik tubuh ini menjadi akhir yang paling bahagia.

Itulah janjinya.

Menyemangati dirinya sendiri, Namira memantapkan tekadnya. Ia kembali melangkah, melewati gerbang sekolah, dan memasuki area sekolah dengan hati yang dipenuhi tekad baru.

°°°

Orion Senior High School. Dalam novel, sekolah ini merupakan sekolah paling elit di ibu kota. Banyak orang kaya berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke sini. Namun, jika semudah itu, tentu sudah banyak orang biasa yang dapat bersekolah di tempat ini. Selain harus merogoh kocek dalam jumlah yang sangat besar, para orang tua juga wajib memiliki koneksi kuat untuk dapat menyekolahkan putra-putri mereka di sini.

Pihak sekolah benar-benar selektif dalam memilih siswa-siswi yang diterima. Tidak hanya tes akademiknya yang terkenal sulit, para calon siswa juga harus memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan analisis yang tinggi. Mereka yang berhasil lolos merupakan pelajar berprestasi dengan nilai akademik hampir sempurna.

Tidak mengherankan jika sekolah ini menyandang predikat sebagai

sekolah terbaik se-Asia.

Di sepanjang langkahnya memasuki area sekolah, banyak pasang mata tertuju pada Namira dengan rasa penasaran yang terang-terangan. Bisik-bisik kecil terdengar di beberapa sudut koridor. Mereka saling menebak, mencoba mengingat apakah pernah melihat wajah gadis itu sebelumnya.

Semua orang memiliki pertanyaan yang sama.

Apakah dia siswi pindahan?

Gugup? Tentu saja. Itulah yang Namira rasakan saat ini. Telapak tangannya yang memegang tali ransel mulai berkeringat. Ia tidak pernah menjadi pusat perhatian seperti ini. Sejujurnya, ia adalah gadis pemalu yang tidak pandai bersosialisasi. Berbicara di depan dua atau tiga orang saja sudah membuatnya canggung, apalagi berjalan di tengah tatapan puluhan siswa dengan seragam rapi dan aura percaya diri yang tinggi.

Namun, situasinya sekarang berbeda. Ini bukan sekadar hari pertama di sekolah baru.

Ini adalah dunia novel.

Tadi sopir yang mengantarnya berpesan bahwa ia harus menemui kepala sekolah terlebih dahulu. Masalahnya, ia sama sekali tidak tahu di mana letak kantor kepala sekolah tersebut.

Dengan perasaan gugup dan tatapan yang terasa semakin menusuk dari berbagai arah, Namira berusaha memberanikan diri. Ia menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan untuk menenangkan detak jantungnya yang terasa terlalu cepat. Pandangannya mencari seseorang yang terlihat tidak terlalu sibuk.

Tak jauh darinya, berdiri seorang siswi yang tengah memeriksa ponselnya di dekat taman kecil.

Mama pernah berkata, jika tidak mau bertanya, akan tersesat di jalan.

Mengingat nasihat itu, Namira melangkah mendekat dengan hati-

hati. Ia merapikan seragamnya yang sebenarnya sudah rapi, lalu berhenti di depan siswi tersebut.

"Permisi," ucapnya pelan namun sopan. "Kamu tahu di mana letak kantor kepala sekolah?"

Siswi itu terdiam sesaat. Bukannya langsung menjawab, ia justru mengangkat wajahnya dan memperhatikan Namira dari atas sampai bawah. Tatapannya menilai, seolah sedang mengukur sesuatu.

"Anak baru?" tanyanya santai, satu alis terangkat.

Namira menelan ludah. "Iya," jawabnya singkat.

Benarkah ia anak baru? Menurut alur cerita di novel, memang begitu. Jadi jawabannya tidak salah.

Siswi itu mengangguk pelan, seolah memahami sesuatu. "Pantesan. Gue ngerasa muka lo asing banget. Nggak pernah liat lo keluyuran di sini."

Namira hanya tersenyum kecil, tidak tahu harus menjawab apa.

"Ayo, gue anter ke kantor kepala sekolah. Kebetulan gue juga mau lewat sana," lanjut siswi itu sambil mematikan layar ponselnya.

Mata Namira sedikit melebar. "Benar? Terimakasih!" katanya dengan tulus, bahkan sedikit membungkuk tanpa sadar.

Siswi itu terkekeh pelan. "Santai aja kali."

Mereka pun berjalan berdampingan menyusuri koridor luas dengan lantai marmer mengilap dan dinding yang dihiasi piala-piala prestasi.

"Oh ya," siswi itu kembali bersuara, "kenalin, gue Davina. Nama lo siapa?"

Langkah Namira tersendat sepersekian detik.

Davina?

"Halo, Davina. Nama aku Namira. Salam kenal, ya," ucapnya dengan

senyum sopan.

Namun, sesaat setelah menyebutkan namanya sendiri, tubuhnya terasa membeku.

Davina.

Gadis ini bernama Davina dan bersekolah di sini.

Bukankah itu nama protagonis wanita dalam novel?

Perlahan, Namira melirik gadis di sampingnya. Rambut sebahu bergelombang lembut, mata almond yang cerah dan tajam, serta tahi lalat kecil di sisi kiri matanya yang menjadi ciri khasnya. Semua persis seperti deskripsi dalam novel.

Ini benar-benar Davina.

Bagaimana ini? Baru saja ia masuk ke dalam novel, dan ia sudah bertemu dengan protagonis wanita. Saingan masa depan bagi karakter 'Namira'.

Haruskah ia menangis atau tertawa?

Sementara itu, Davina terkekeh pelan mendengar cara bicara Namira yang terlalu sopan. "Serius deh," katanya sambil menoleh, "lo pake 'aku' 'kamu'? Lucu juga. Jarang banget ada anak seusia kita ngomong gitu."

Namira tersenyum canggung. "Maaf... udah kebiasaan."

"Kayak lagi ngobrol sama mama gue di rumah," canda Davina lagi.

Namira hanya bisa tertawa kecil, meski dalam hatinya berkecamuk berbagai pikiran.

Tiba-tiba Davina menghentikan langkahnya, membuat Namira hampir menabraknya.

"Kenapa?" tanya Davina ketika menyadari Namira kembali menatapnya dengan aneh.

Namira cepat-cepat menggeleng. "Nggak apa-apa."

Davina mengangkat bahu, tampak tidak terlalu memikirkannya. Ia kemudian menunjuk ke sebuah pintu besar dengan papan nama elegan bertuliskan "Kepala sekolah".

"Nah, ini kantor kepala sekolah," katanya.

Namira mengikuti arah telunjuknya dan mengangguk pelan. "Mm... terima kasih, Davina. udah nganterin aku kesini."

"Santai aja. Kalau butuh bantuan, cari aja gue di kelas XII- IPA 1. Tanya aja orang-orang, pasti pada tahu," ucap Davina dengan percaya diri. "Gue cabut dulu, ya. Jam pelajaran bentar lagi mulai."

"Iya... sampai jumpa," jawab Namira pelan.

Davina melambaikan tangan sebelum bergegas pergi menyusuri koridor, meninggalkan Namira yang kini berdiri seorang diri di depan pintu kantor kepala sekolah.

Suasana mendadak terasa sunyi.

Namira menatap gagang pintu di hadapannya. Jantungnya kembali berdetak cepat. Ia sudah sejauh ini, tetapi tetap saja kakinya terasa berat.

Ia belum berani mengetuk.

Tangannya terangkat, lalu turun lagi.

"Tenang, Namira," gumamnya pelan kepada diri sendiri.

Ia menarik napas panjang, mengumpulkan seluruh keberaniannya.

Akhirnya, dengan jemari yang sedikit gemetar, Namira mengetuk pintu itu dengan pelan.

Ketika orang yang berada di dalam ruangan mendengar ketukan pintu dari luar, ia segera mempersilakan tamunya untuk masuk.

"Masuk." Suara itu terdengar tegas namun hangat.

Namira memutar gagang pintu dengan hati-hati, lalu melangkah masuk ke dalam ruangan yang luas dan tertata rapi. Aroma khas kayu dan kertas memenuhi indra penciumannya. Dinding belakang meja kerja dipenuhi rak buku serta beberapa pigura penghargaan. Di tengah ruangan, seorang pria paruh baya dengan setelan jas rapi tengah duduk di balik meja besar.

Awalnya ekspresinya terlihat serius, seolah tenggelam dalam tumpukan dokumen di hadapannya. Namun begitu ia mengangkat kepala dan melihat siapa yang berdiri di ambang pintu, wajahnya seketika berubah cerah.

"Rara? Kamu udah sampai?" sapanya dengan senyum selebar matahari di luar sana. "Om dari tadi sudah nunggu, loh. Ada kendala nggak di jalan?"

Sapaan itu membuat langkah Namira terhenti sesaat.

Rara?

Nama panggilan itu terasa asing sekaligus... anehnya, sedikit familiar di telinganya.

"Nggak kok," jawab Namira pelan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang mendadak terasa terlalu akrab. "Justru tadi ada yang bantuin Namira ke sini."

Ia tersenyum canggung.

Apakah kepala sekolah ini mengenalnya?

Dari cara pria itu berbicara, sama sekali tidak terdengar formal. Tidak ada jarak antara kepala sekolah dan murid. Nada suaranya justru terdengar sangat dekat, seperti keluarga sendiri.

Apakah karakter kepala sekolah ini merupakan salah satu kerabat "Namira'?

"Syukurlah," ucap pria itu sambil mengembuskan napas lega.

Dean menyandarkan punggungnya ke kursi. Sejak pagi ia sudah merasa gelisah. Arthur, ayah Namira telah mewanti-wantinya untuk

memastikan keponakannya itu tidak mengalami kesulitan pada hari pertama. Ia sempat khawatir Namira akan tersesat mencari ruangannya. Andai saja tidak ada tumpukan dokumen penting yang harus segera ia selesaikan, mungkin sejak pagi ia sudah berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut gadis itu secara langsung.

Dua tahun tidak bertemu.

Dean memperhatikan Namira dengan saksama. Wajah keponakannya itu masih sama seperti terakhir kali ia melihatnya, mata besar yang jernih dan ekspresi lembut yang selalu mengingatkannya pada seseorang.

Namun, ada yang berbeda.

Namira terlihat jauh lebih kurus dibandingkan sebelumnya.

Meskipun tetap tampak manis dan menggemaskan seperti dulu, ada kesan rapuh yang tidak bisa ia abaikan.

Melihat wajah itu, dadanya terasa sesak oleh kenangan. Ia teringat pada adiknya yang telah tiada.

Namira sangat mirip dengan ibunya.

Garis wajahnya, sorot matanya, bahkan cara ia berdiri dengan canggung, semuanya begitu serupa. Untuk sesaat, Dean merasa seakan waktu berputar mundur.

Ia berdeham pelan, menepis perasaan yang mulai menyeruak.

"Kalau begitu," katanya dengan nada lebih profesional, meski senyum hangatnya tidak luntur, "Om panggilkan wali kelas kamu. Nanti beliau yang akan mengantarkan kamu ke kelas baru kamu."

Namira mengangguk perlahan. Setidaknya sekarang satu pertanyaan telah terjawab, kepala sekolah ini memang memiliki hubungan dekat dengan karakter 'Namira". Bahkan sangat dekat.

"Makasih, Om," ucapnya pelan.

Sapaan itu terasa canggung di lidahnya, tetapi juga anehnya tidak

sepenuhnya salah.

Dean tersenyum lagi, kali ini lebih lembut.

"Kamu nggak perlu sungkan sama Om, Rara," ujarnya hangat. "Kalau ada apa-apa, langsung datang ke sini. Jangan dipendam sendirian, ya?"

Namira menatap pria di hadapannya beberapa detik lebih lama.

Untuk pertama kalinya sejak ia terbangun di dunia asing ini, hatinya terasa sedikit... tenang.

2

Setelah keluar dari kantor kepala sekolah, Namira berjalan menuju kelas barunya bersama seorang guru wanita senior yang telah mengabdi puluhan tahun di sekolah itu, Ibu Hera, yang usianya berada di akhir empat puluhan. Aura wibawa terpancar jelas dari raut wajahnya yang tegas namun bersahaja. Setelah berbincang sebentar mengenai kepindahan Namira, Dean memanggil Ibu Hera yang merupakan wali kelas tempat Namira ditempatkan, untuk mengantarkannya secara langsung.

Jika dihitung berdasarkan alur waktu yang Namira ingat, seharusnya kini ia berada di Bab Lima Belas. Ini adalah hari kepindahannya, hari yang menjadi titik awal berbagai konflik di dalam novel tersebut. Saat ini mereka sedang berjalan menuju kelas XII IPA 1, kelas tempat para karakter utama novel itu berada.

Dari luar, melalui jendela yang terbuka setengah, Namira dapat melihat sekilas suasana di dalam kelas. Beberapa siswa masih berkeliaran dan bercanda tanpa beban. Ada yang mengobrol dalam kelompok-kelompok kecil, ada yang berlarian sambil melemparkan gulungan kertas, bahkan ada yang tertidur di atas meja meskipun pagi masih baru saja dimulai. Jam pelajaran sudah dimulai, tetapi alih-alih menyambut guru, mereka justru masih asyik membuat keributan. Benarkah ini siswa dari sekolah yang menyandang predikat terbaik se-Asia? Mengapa Namira merasa mereka tak lebih dari sekumpulan anak taman kanak-kanak yang kehilangan pengawasan?

Ibu Hera masuk lebih dahulu. Begitu sosoknya terlihat di ambang pintu, para siswa yang sebelumnya ribut segera berhamburan kembali ke tempat duduk masing-masing. Suasana kelas yang semula bising mendadak sunyi. Ibu Hera berdiri tegak di depan kelas, menatap satu per satu murid-muridnya dengan sorot mata tegas.

"Baiklah, tolong diam sebentar. Hari ini kita kedatangan teman baru di kelas ini."

Pandangan beliau beralih ke arah Namira yang masih berdiri di luar. "Namira, kemari. Perkenalkan dirimu."

Namira menarik napas panjang sebelum melangkah masuk. Ia berjalan perlahan menuju depan kelas. Dengan gugup, jemarinya meremas ujung rok seragamnya. "H-halo semuanya. Perkenalkan, namaku Namira Shailendra Pratama. Salam kenal. Aku harap kita bisa berteman dengan baik ke depannya."

Suaranya terdengar jernih dan tajam, namun tetap lembut dengan ciri khas yang menenangkan. Banyak pasang mata terpaku padanya. Bukan hanya wajahnya yang menawan, tetapi juga suaranya yang terdengar merdu dan berkelas.

Begitu ia selesai berbicara, gemuruh tepuk tangan memenuhi ruangan.

"Gila, ada bidadari masuk ke kelas kita!"

"Kiw, neng udah punya pacar belum? Mau nggak jadi pacar aa?"

"Nomor WA-nya boleh kali!"

"Minimal minta akun TikTok-nya lah!"

"Duh, saingan makin nambah aja nih."

"Cantikan juga gue sih ke mana-mana."

"Tapi dia imut banget, pengin nyubit pipinya."

"Kok bisa ya pertengahan semester pindah ke sini? Ke kelas kita lagi."

Ucapan-ucapan itu tidak diucapkan terlalu keras, tetapi juga tidak cukup pelan untuk luput dari pendengaran Namira. Wajahnya memerah. Baru kali ini sepanjang hidupnya ia menjadi pusat perhatian seperti ini. Biasanya, tak seorang pun benar-benar peduli pada keberadaannya. Ia selalu menjadi sosok yang seolah transparan, baik di rumah maupun di sekolah lamanya.

Perlahan, Namira menyapu pandangan ke seluruh penjuru kelas, mengamati wajah-wajah yang akan menjadi teman sekelasnya. Hingga tatapannya terhenti pada tiga lelaki dengan wajah tampan yang nyaris tak masuk akal. Dibandingkan siswa lain, aura mereka terasa berbeda. Tatapan ketiganya kini terarah padanya, dengan ekspresi terkejut yang tak sempat disembunyikan.

Namira yakin, mereka adalah para karakter utama. Rupa mereka terlalu mencolok untuk diabaikan. Bahkan dalam pandangannya, seolah ada cahaya ilahi samar yang mengelilingi mereka.

Berbeda dengan siswa lain yang terasa seperti figuran tanpa peran berarti, mereka jelas seperti karakter NPC yang hanya lewat sekilas.

Tak jauh dari mereka, duduk seorang gadis bernama Davina yang juga memiliki pesona menonjol dibandingkan siswi lainnya. Namira nyaris tak percaya, ia benar-benar telah memasuki dunia novel.

Namun hanya satu pertanyaan yang memenuhi pikirannya saat ini. Di antara ketiga lelaki itu, siapakah yang bernama Galen Diovana Sagara? Ia harus mengingat kembali deskripsi tokoh tersebut. Galen adalah protagonis pria, inti dari seluruh cerita yang pernah ia baca.

"Baiklah, Namira. Kamu bisa duduk di kursi kosong yang ada di sana," suara Ibu Hera membuyarkan lamunannya. Jari telunjuk sang guru menunjuk ke arah meja kosong di antara para karakter utama.

Namira menelan ludah. Benarkah ia harus duduk di sana? Tidak adakah kursi kosong lain? Ia mencoba menyapu ruangan dengan pandangan berharap, namun tak menemukan bangku kosong selain itu.

Yang ia ingat, bukankah kursi itu seharusnya ditempati oleh Davina? Mengapa gadis itu kini duduk di meja sebelahnya? Apakah ini tidak akan mengubah alur cerita?

Dengan ragu, Namira melangkah ke arah meja yang ditunjuk. Ia duduk di sisi kanan, meletakkan tasnya dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara yang mengganggu lelaki di sebelahnya.

Lelaki itu memiliki postur tegap dan bahu lebar. Mata onyx-nya

tajam bak elang, kulitnya putih pucat, hidungnya mancung sempurna, dan bibir tebalnya tampak tegas. Namira cepat-cepat menggeleng, berusaha menyingkirkan pikiran yang melintas di benaknya. Ia mencoba mengingat kembali deskripsi dalam novel.

Mata onyx… Galen?

Apakah lelaki di sebelahnya ini Galen, sang protagonis? Ia mengamatinya diam-diam. Namun lelaki itu tak menunjukkan ekspresi apa pun. Wajahnya datar, dingin, dan seolah tak peduli pada sekelilingnya.

BRAK!

Tiba-tiba lelaki itu menendang meja hingga bergeser keras, lalu berdiri dan keluar dari kelas tanpa sepatah kata pun. Tindakannya yang mendadak membuat seluruh perhatian tertuju padanya.

Namira terkejut hingga refleks mengelus dadanya. Belum lama ia duduk, kini jantungnya sudah berdebar tak karuan.

Suasana kelas mendadak hening. Tak seorang pun benar-benar mengerti apa yang sedang terjadi. Galen dikenal memiliki sifat baik meskipun dingin dan pendiam. Entah apa yang membuatnya bereaksi seperti itu.

Sementara itu, Kenzo dan Liam yang duduk di meja belakang Namira memandang kepergian sahabat mereka dengan sorot mata suram. Mereka tahu alasan di balik perubahan sikap Galen yang mendadak emosional.

Namun tampaknya gadis yang menjadi penyebab kepergian itu sama sekali tak menunjukkan reaksi berarti. Mereka melihat Namira hanya terdiam.

Liam akhirnya berdiri dan berpindah duduk di kursi yang baru saja ditinggalkan Galen.

"Hai, Ra. Apa kabar? Udah lama ya kita nggak ketemu. Kayaknya hidup lo baik-baik aja, ya. Nggak kayak seseorang." Ia tersenyum, tetapi senyumnya tak pernah mencapai mata. Kalimatnya sarat sindiran. Amarahnya tersembunyi di balik nada santai. Bagaimana

mungkin gadis ini datang lagi tanpa rasa malu setelah apa yang terjadi dua tahun lalu?

Apa sebenarnya yang direncanakan Namira? Belum puaskah ia dengan apa yang telah dilakukannya dahulu?

Namira memiringkan kepala, kebingungan. "Maaf, siapa ya?"

Ia benar-benar tidak tahu. Terlalu banyak deskripsi dalam novel yang ia baca, dan tak satu pun disertai ilustrasi visual. Bertemu langsung seperti ini jelas berbeda. Ia bukan peramal yang mampu mengenali wajah hanya dari rangkaian kata.

"Gak usah pura-pura nggak kenal sama gue. Kayaknya lo masih sejahat dulu, ya."

Ingin rasanya Namira berteriak bahwa ia sungguh tidak mengenalnya. Namun ia tak berani mengambil risiko menyebut nama yang salah.

"Maaf, aku memang nggak kenal siapa kamu. Emangnya kita pernah bertemu sebelumnya?"

Ekspresi Liam mendatar. "Gak usah pura-pura lupa. Menurut lo gue bakal percaya kalau lo nggak inget sama gue?”

Tentu saja ia tidak akan percaya. Tetapi jika Namira salah menyebutkan namanya, keadaan bisa makin runyam.

"Liam. Lo pasti nggak lupa kan sama nama itu?"

Ah!

Jadi namanya Liam. Namira segera mengingat bahwa Liam Ezriel Alariq memang karakter penting dalam novel.

"Halo, Liam. Salam kenal. Namaku Namira." Sapa Namira sopan.

"Gue nggak tahu apa yang lo rencanain. Tapi jangan ganggu Galen lagi. Dia udah ngelupain lo. Dan sekarang ada cewek yang jauh lebih baik di sampingnya." Nada suaranya tajam memperingatkan. "Udahlah, Ken. Cabut yuk. Males gue ada di sini."

Kenzo yang sejak tadi hanya mengamati akhirnya ikut berdiri. Keduanya meninggalkan kelas begitu saja, seperti Galen sebelumnya. Ibu Hera tidak menghalangi. Kejadian seperti ini rupanya bukan hal baru, terlebih beliau bukan guru yang akan mengajar pada jam tersebut.

Namira menghela napas panjang.

Sepertinya, kehidupan di dalam novel ini tidak akan semudah yang ia bayangkan.

°°°

Di atap sekolah, Galen memandang langit biru yang membentang luas tanpa cela. Hari itu cuaca begitu cerah, matahari bersinar hangat seolah tidak ada beban apa pun di dunia. Namun, berbanding terbalik dengan suasana alam, hatinya justru dipenuhi mendung yang pekat.

Bagaimana mungkin di hari secerah ini, perasaannya terasa begitu kelam dan sesak?

Kenangan itu kembali melintas di benaknya, hadir tanpa permisi, memutar ulang kejadian yang berusaha ia lupakan.

Hari itu hujan turun dengan deras, membasahi jalanan dan menenggelamkan suara kota dalam gemuruh air. Ia mengetahui dari Kenzo bahwa Namira belum pulang dan masih berada di sebuah restoran bersama teman-temannya. Tanpa berpikir panjang, Galen segera menyalakan mesin mobilnya dan melaju menerobos hujan. Kekhawatiran mendorongnya untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

Sesampainya di sana, ia melihat Namira berdiri di luar restoran, menunggu di bawah atap kecil yang tidak cukup melindunginya dari percikan air. Gadis itu menggosok kedua tangannya, berusaha mengusir dingin yang menggigit. Senyum kecil terukir di bibir Galen. Ia sudah menyiapkan jaket untuk Namira, membayangkan wajahnya yang terkejut sekaligus bahagia saat menerima perhatian sederhana itu.

Namun langkahnya terhenti.

Seorang lelaki lebih dulu menghampiri Namira. Dengan gerakan yang

begitu akrab, lelaki itu melepas jaketnya dan menyampirkannya ke bahu Namira. Tidak berhenti di sana, ia bahkan mengecup lembut puncak kepala gadis itu.

Dalam sekejap, dada Galen terasa terbakar. Panas menjalar hingga ke ujung jarinya. Siapa lelaki itu yang berani menyentuh kekasihnya?

Dengan amarah yang meluap, Galen turun dari mobil dan menghampiri mereka. Tanpa memberi kesempatan untuk menjelaskan, tinjunya mendarat keras di wajah lelaki tersebut.

"Galen, kamu ngapain?!" Raut terkejut jelas terpancar dari wajah Namira. Namun bukan karena Galen tiba-tiba muncul di sana, melainkan karena tindakan impulsifnya yang memukul pria itu.

"Aku yang sharusnya nanya kayak gitu," balas Galen dengan suara bergetar menahan emosi. "Siapa dia?"

"Bukan urusan kamu." Namira membantu lelaki itu berdiri. "Elios, kamu nggak apa-apa?"

Lelaki bernama Elios itu tersenyum tipis. Ia mengusap sudut bibirnya yang robek akibat pukulan Galen, lalu menatap Namira dengan tatapan menenangkan. "Aku nggak apa-apa, Ra. Kamu nggak perlu khawatir."

Perhatian Namira kepada lelaki lain justru semakin menyulut api di dalam dada Galen.

"NAMIRA!" suaranya menggema, sarat kemarahan dan rasa tidak percaya.

Namira memejamkan mata sejenak. Ia tahu, amarah Galen kini berada di luar kendali. "Sebaiknya kamu pulang," ucapnya pelan namun tegas.

"Pulang?" Galen tertawa miris. "Bukannya kamu harus ngejelasin sesuatu dulu sama aku?"

Elios yang memahami situasi itu, merangkul pundak Namira dengan sikap posesif. Senyum tipis terbit di wajahnya. "Kayak yang lo lihat sekarang, Namira sudah resmi jadi pacar gue. Jadi daripada buang waktu di sini, lebih baik lo pergi."

Jantung Galen terasa berhenti berdetak sesaat. Ia menatap Namira, berharap mendengar bantahan dari bibir gadis itu.

"Benar, Ra?" suaranya melemah, tak lagi setegar sebelumnya.

Namira mengalihkan pandangannya. "Kamu harusnya udah baca pesan yang aku kirim sore tadi. Aku pengen kita putus. Jadi… jangan cari aku lagi."

"Kamu bohong, kan?" Galen menggeleng pelan, seolah menolak kenyataan yang terucap di hadapannya. "Mana mungkin semuanya berubah secepat ini?"

Namira tidak menjawab. Ia membuang wajahnya, tak sanggup melihat keputusasaan yang terpancar di mata Galen. Tangannya menggenggam lengan Elios, lalu berjalan menjauh dari sana tanpa menoleh lagi.

Meninggalkan Galen berdiri sendirian di bawah hujan yang semakin deras, tanpa penjelasan yang memuaskan, tanpa kesempatan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Kini, di atap sekolah itu, Galen mengembuskan napas panjang.

"Kenapa, Ra…?" gumamnya lirih. "Kenapa lo datang lagi saat hati gue mulai tenang?"

3

Bel istirahat telah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Suaranya menggema nyaring di seluruh penjuru gedung, menjadi penanda kebebasan sesaat bagi para siswa setelah sekian lama terkungkung materi pelajaran. Para siswa berbondong-bondong keluar dari kelas masing-masing, berceloteh riuh, sebagian berlari kecil menuju kantin sekolah guna mengisi kembali energi yang terkuras habis oleh sesi pembelajaran yang padat.

Namira sendiri memilih menunggu hingga kelas benar-benar kosong. Ia memperhatikan satu per satu teman sekelasnya meninggalkan ruangan, hingga hanya suara gesekan kursi dan langkah kaki yang memudar perlahan. Setelah yakin tak ada lagi yang tertinggal, ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah kotak makan yang kemungkinan besar telah disiapkan khusus untuknya. Dengan gerakan tenang, ia bangkit dari kursinya, lalu berjalan keluar kelas sambil membawa kotak makan itu. Beberapa pasang mata masih melirik ke arahnya. Tatapan-tatapan penuh rasa ingin tahu itu terasa jelas, mungkin karena statusnya sebagai siswi baru yang tiba-tiba muncul di tengah semester.

Ia menyadari dirinya belum mengetahui letak kantin sekolah. Karena itu, ia memutuskan untuk berkeliling terlebih dahulu. Bagaimanapun, ini adalah sekolah bertaraf internasional. Sudah pasti fasilitasnya jauh berbeda dari sekolah biasa. Rasa penasaran mendorongnya untuk menjelajahi setiap sudut bangunan megah tersebut.

Gedung sekolah ini terdiri atas lima lantai dengan arsitektur modern yang menjulang elegan. Lorong-lorongnya luas dan bersih, dihiasi lukisan serta papan informasi digital. Sekilas, tempat ini mengingatkannya pada drama The Heirs yang pernah ia tonton. Lapangan-lapangannya begitu luas dan tertata rapi, bahkan di kejauhan ia sempat melihat area parkir helikopter. Pemandangan itu membuatnya terdiam sejenak. Dalam hati, ia tak bisa menahan

kekaguman sekaligus keheranan. Penulis novel ini benar-benar memiliki imajinasi yang luar biasa hingga mampu menciptakan latar sekolah semewah ini.

Langkahnya akhirnya terhenti di taman belakang sekolah.

Suasana di sana jauh lebih sepi dibandingkan bagian depan. Tidak banyak siswa yang memilih datang ke tempat ini, mungkin karena letaknya yang tersembunyi di belakang gedung utama. Angin berembus pelan, menggoyangkan dedaunan dan menciptakan desau yang menenangkan. Namira duduk di sebuah bangku panjang yang terletak tepat di bawah rindangnya sebuah pohon besar. Ia sendiri tidak tahu jenis pohon apa itu. Yang terpenting, pohon tersebut bukanlah pohon beringin. Jika memang beringin, rasanya ia tak akan seberani ini duduk sendirian. Bayangan sosok mbak kunti yang tiba-tiba muncul dari atas pohon dengan rambut menjuntai panjang jelas bukan gambaran yang menyenangkan. Tidak lucu jika tiba-tiba ada rambut merayap di atas kepalanya.

Ia meletakkan kotak makan di pangkuannya. Rasa penasaran dan sedikit harapan membuatnya tak sabar untuk membuka tutupnya. Apa yang ada di dalamnya? Apakah steak dengan saus mewah? Sushi dengan irisan salmon segar? Atau mungkin makanan khas kalangan atas lainnya yang belum pernah ia cicipi sebelumnya?

Namun, ekspresi penuh harap di wajahnya seketika berubah lesu ketika tutup kotak itu terbuka. Di dalamnya hanya terdapat dua potong roti isi sayuran yang tersusun rapi. "Cuma ini? Mana kenyang," gumamnya pelan dengan wajah murung.

Setidaknya, ia sempat berharap menemukan nasi goreng atau makanan berat lainnya. Mana mungkin perutnya akan merasa puas hanya dengan dua potong roti seperti ini?

Jika tahu isinya sesederhana ini, mungkin ia lebih memilih pergi ke kantin sekolah. Setidaknya di sana ia bisa membeli dua mangkuk mi ayam. Meskipun ia sendiri tidak tahu apakah ada yang menjualnya di kantin sekolah elit ini. Namun, ia menghela napas panjang dan mencoba menenangkan diri. Sudahlah, syukuri saja apa yang ada sekarang. Di luar sana masih banyak orang yang harus menahan lapar karena tak mampu membeli makanan. Dibandingkan mereka, ia

jelas masih jauh lebih beruntung.

Mengambil satu potong roti, Namira mulai menggigitnya perlahan. Ia mengunyah dengan tenang, merasakan tekstur lembut roti berpadu dengan sayuran segar di dalamnya. "Lumayan sih… tapi tetap lebih enak masakan Mama," gumamnya pelan, sedikit tersenyum.

Tiba-tiba, remah roti yang belum sepenuhnya tertelan membuatnya tersedak. "Uhuk… uhuk…" Ia terbatuk-batuk, refleks memegang lehernya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, mencari air minum di sekitarnya. Namun, sepertinya ia lupa membawa air. Tenggorokannya terasa semakin kering dan perih. Jika terus seperti ini, jangan-jangan ia benar-benar bisa mati tersedak.

Bayangan konyol langsung melintas di kepalanya. Tidak lucu jika nanti muncul berita dengan judul: SEORANG GADIS MATI TERSEDAK ROTI DI BAWAH POHON. Alih-alih menimbulkan simpati, orang-orang mungkin justru akan tertawa membaca kisah tragis sekaligus memalukan itu.

Daripada membiarkan pikirannya semakin liar, ia berusaha bangkit untuk mencari air minum. Namun, sebelum sempat berdiri, seseorang telah lebih dulu mengulurkan sebotol air mineral ke arahnya. Tanpa berpikir panjang, ia langsung meraih botol tersebut, membuka tutupnya, dan meneguk isinya dalam satu tarikan panjang.

"Ah… leganya," desahnya setelah selesai minum. Rasanya seperti tanah kering yang akhirnya diguyur hujan. Tenggorokannya kembali terasa normal. "Makasih, ya."

Saat mendongak untuk melihat siapa penolongnya, Namira mendapati seorang lelaki berdiri tepat di hadapannya. Ia mengenali wajah itu. Lelaki yang tadi bersama Liam. Jika tidak salah, Liam menyebutnya Ken.

Ken. Nama yang terdengar seperti pasangan boneka Barbie.

Ken… jangan-jangan itu Kenzo Alvaro Danuarta? Sahabat Galen sekaligus sepupu 'Namira'? Salah satu dari tiga karakter utama dalam cerita ini. Sosok yang diam-diam mencintai protagonis wanita.

Si sad boy itu?

Tangan Namira tanpa sadar meremas botol air di genggamannya. Jantungnya berdegup lebih cepat. Bagaimana jika Kenzo menyadari ada yang berbeda darinya? Bagaimana jika ia mengetahui bahwa dirinya bukanlah Namira yang asli?

"Kenapa? Udah selesai pura-pura Amnesianya?" tanya Kenzo dengan nada tajam. Tatapannya meneliti setiap gerak-gerik Namira. Ia hafal kebiasaan sepupunya itu saat berbohong, gugup, pandangan tak fokus, mata bergerak ke sana kemari.

Mustahil rasanya jika dalam kurun dua tahun Namira melupakan wajah mereka begitu saja. Kecuali jika ia mengalami amnesia. Namun orang tuanya tidak pernah mengatakan bahwa Namira mengalami kecelakaan apa pun selama di luar negeri. Mereka hanya menyebutkan bahwa gadis itu hidup dengan baik tanpa kekurangan.

Namira menunduk, tak berani menatap mata Kenzo yang kini menyorot tajam. "Maaf…" lirihnya tanpa sadar.

"Maaf?" Kenzo mengulang kata itu dengan nada miris. "Lo yakin, Ra, ucapan itu buat gue? Harusnya lo tahu, kata maaf itu bukan buat gue. Tapi buat seseorang yang sudah lo sakiti."

Namira terdiam.

"Harusnya lo nggak perlu muncul lagi disini, Ra. Bener kata Liam, lo masih sama kayak dulu. Masih jahat. Nggak puas lo dulu ngebuang Galen kayak sampah?" Kenzo berbalik, enggan berlama-lama di sana. Ia takut jika terus berbicara, kata-kata yang keluar dari mulutnya akan semakin menyakitkan.

Namun baru beberapa langkah ia berjalan, tangannya sudah dicekal oleh Namira. "Tunggu, Kak Ken. Kakak salah paham."

Ia harus menjelaskan semuanya. Di antara mereka bertiga, Kenzo adalah yang paling rasional. Mungkin hanya dia yang mau mendengarkan. Bukan keinginan 'Namira' untuk meninggalkan Galen tanpa penjelasan. Jika tidak terpaksa, gadis itu pasti tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman sebesar ini.

Kenzo berbalik, mengangkat satu alisnya. "Salah paham? Salah paham di bagian mana, Ra? Bukannya memang lo yang ninggalin Galen sampai dia depresi? Cowok tolol itu bahkan harus diisolasi di rumah sakit jiwa." Suaranya meninggi di akhir kalimat.

"Depresi?" Suara Namira tercekat. Jadi, begitu berharganya sosok 'Namira' bagi Galen hingga membuat lelaki itu terpuruk sedemikian rupa?

"Iya. Dan lo bahkan nggak tahu seberapa hancurnya dia…"

Ucapan Kenzo terhenti mendadak. Matanya membelalak saat melihat sesuatu yang tak biasa. Darah segar perlahan mengalir dari hidung Namira. "Namira, lo…"

"Aku kenapa?" tanyanya bingung, belum menyadari apa yang terjadi.

"Hidung lo berdarah."

"Ah!" Ia refleks menyentuh hidungnya dan mendapati cairan hangat itu benar-benar ada. Anehnya, ia tidak merasakan apa pun sebelumnya.

"Jangan." Kenzo segera menahan tangannya yang hendak mengusap darah. Ia mengeluarkan saputangan dari saku celananya dan menyerahkannya.

"Makasih." Namira tersenyum tipis. Ternyata, di balik sikap dinginnya, Kenzo masih peduli.

Namun perlahan, pandangannya mulai terasa aneh. Sosok Kenzo di depannya tampak berbayang dua. Apakah matanya yang bermasalah? Ia mengerjapkan mata berulang kali, berusaha memfokuskan kembali penglihatannya.

Sebelum ia sempat melihat dengan jelas, gelap perlahan merayap dan menelan kesadarannya.

"NAMIRA!"

Tubuh gadis itu limbung. Beruntung, Kenzo dengan sigap menangkapnya sebelum terjatuh ke tanah. Ia memeluk tubuh Namira

yang kini tak sadarkan diri.

"Ra, sadar, Ra!" Kenzo menepuk-nepuk pipinya dengan panik. "Sial…"

°°°

"Vin, ke kantin yuk." Olivia merangkul bahu gadis itu dengan santai, wajahnya dipenuhi senyum cerah khas jam istirahat. Suasana koridor sudah mulai lengang karena sebagian besar siswa lebih dulu berhamburan menuju kantin.

Namun Davina tidak memberikan respons seperti biasanya. Ia justru berdiri mematung, pandangannya berkeliling ke berbagai sudut kelas dan lorong, seolah sedang mencari seseorang di antara kerumunan yang mulai menipis.

Olivia yang menyadari perubahan sikap temannya itu menyunggingkan senyum jail. Tatapannya menyipit penuh arti. "Oh, gue tahu… lo pasti lagi nyariin si Galen, kan? Ngaku, deh."

Davina memutar kedua matanya dengan ekspresi malas, lalu melepaskan rangkulan tangan Olivia dari bahunya. "Apaan sih? Siapa juga yang nyariin dia." Nada suaranya terdengar defensif, meskipun ada sedikit kegugupan yang terselip.

"Ciee… masih malu-malu aja." Olivia menyenggol bahu kiri Davina pelan, kemudian menaik-turunkan alisnya berulang kali dengan wajah menggoda.

Davina mendecih pelan. "Ck, bukan. Gue itu lagi nyariin Namira."

"Namira?" Olivia mengernyit. Nama itu terdengar familiar di telinganya. Ia berhenti menggerak-gerakkan jarinya di udara, mencoba mengingat. Beberapa detik kemudian, wajahnya berubah cerah karena berhasil mengingat. "Oh! Gue inget! Anak baru itu, kan? Emang lo kenal?"

Davina menggeleng pelan. "Nggak juga. Tapi dia kan anak baru di sini, pasti belum punya teman. Tadinya gue mau ngajakin dia makan bareng kita."

Ada nada tulus dalam suaranya. Bukan sekadar basa-basi, ia benar-

benar berniat mengajak Namira agar tidak merasa sendirian di hari pertamanya.

Olivia menatap Davina beberapa saat, lalu tersenyum tipis. "Tumben banget lo perhatian sama anak baru."

Davina hanya mengangkat bahu ringan. "Ya nggak ada salahnya, kan?"

"Terus sekarang orangnya ke mana?" tanya Olivia sambil ikut menoleh ke sekeliling.

"Nggak tahu." Davina berjalan mendekati jendela kelas, menatap ke arah halaman sekolah. Di dalam kelas sudah tak ada siapa pun lagi selain mereka berdua. Bangku-bangku kosong berjajar rapi, menyisakan suasana sunyi setelah sebelumnya dipenuhi keramaian. "Mungkin dia udah ke kantin duluan."

Belum sempat percakapan mereka berlanjut, suara berat terdengar dari arah pintu. "Woy, lo berdua dicariin. Ternyata ada di sini."

Seorang lelaki bertubuh gempal menghampiri mereka dengan langkah santai. Wajahnya sedikit berkeringat, kemungkinan karena berjalan cepat menyusuri lorong. "Anak-anak udah nunggu di kantin, tuh."

"Oh iya, Daf. Tadi gue nyari orang dulu," jawab Davina sambil berbalik menghadapnya.

Daffa mengerutkan alisnya. Pandangannya bergantian menatap Davina dan Olivia, rasa penasaran jelas tergambar di wajahnya. "Nyari orang? Siapa?"

Sebelum Davina sempat menjawab, Olivia lebih dulu menyela dengan nada santai namun penuh makna. "Nggak usah kepo."

Ia tahu betul bagaimana sifat Daffa. Meskipun seorang lelaki, jiwa penggosipnya sering kali lebih tinggi dibandingkan sebagian besar siswi di kelas mereka. Jika sudah mencium sedikit saja aroma informasi menarik, ia tidak akan berhenti sebelum mendapat jawaban.

Daffa mendengus pelan, lalu mengangkat kedua bahunya seolah tak peduli, meskipun raut wajahnya masih menunjukkan rasa ingin tahu yang belum sepenuhnya padam. "Yaudah, terserah. Yang penting sekarang yuk ke kantin. Nanti keburu kehabisan makanan."

Olivia kembali merangkul lengan Davina. "yo, Vin. Kalau Namira belum makan, tu anak pasti ada di kantin juga."

Davina menoleh sekali lagi ke arah lorong yang kini hampir kosong. Ada sedikit rasa khawatir yang menyelinap di hatinya, entah mengapa. Namun akhirnya ia mengangguk pelan. "Iya, yuk."

°°°

Kegemparan mendadak terjadi di bagian selatan sekolah. Beberapa siswa yang tengah melintasi koridor tertegun ketika melihat Kenzo berlari tergesa-gesa sambil menggendong seorang gadis dalam pelukannya. Langkahnya lebar dan cepat, napasnya memburu, sementara wajahnya dipenuhi kepanikan yang tak biasa.

Bisik-bisik pun langsung menyebar seperti api yang menjalar di padang kering.

"Eh, itu Kenzo, kan?"

"Iya… dia gendong siapa?"

Para siswi yang menyaksikan pemandangan itu membulatkan mata mereka karena terkejut. Dibandingkan dengan Galen yang dikenal penyendiri dan cenderung menjaga jarak, Kenzo justru memiliki banyak penggemar di sekolah. Sifatnya yang ramah, mudah tersenyum, dan tak segan membantu siapa pun membuatnya disukai banyak orang. Tak terhitung berapa kali para gadis memberanikan diri menyatakan perasaan mereka kepadanya. Namun, sungguh disayangkan, Kenzo selalu menolak dengan cara yang halus. Ia tak pernah memberi harapan palsu pada siapa pun.

Karena itu, melihatnya menggendong seorang gadis dengan ekspresi panik seperti sekarang tentu menjadi tontonan yang menggemparkan. Rasa penasaran bercampur cemburu mulai bermunculan di antara para penggemarnya.

Tanpa memedulikan tatapan atau gosip yang mulai beredar, Kenzo terus berlari hingga akhirnya tiba di ruang kesehatan sekolah. Dengan hati-hati namun tetap tergesa, ia membaringkan tubuh Namira di atas ranjang pasien. Wajah gadis itu tampak pucat, bibirnya sedikit memucat, dan bercak darah di seragamnya masih terlihat samar.

Belum sempat menenangkan diri, Kenzo segera berbalik dan kembali berlari mencari dokter yang berjaga. Dadanya terasa sesak, bukan karena lelah semata, melainkan karena rasa takut yang menyergap. Ia tidak pernah melihat Namira selemah ini sebelumnya.

Dengan gerakan cepat, ia membuka pintu ruangan pribadi dokter yang terletak tepat di sebelah ruang kesehatan. Pintu itu terbuka dengan suara cukup keras. "Ibu Linda, cepat datang ke sini!" serunya tanpa basa-basi.

"Ada apa?" Ibu Linda terkejut melihat Kenzo yang biasanya tenang kini tampak begitu panik. Tanpa banyak bertanya, ia membiarkan tangannya ditarik oleh Kenzo, mengikuti langkah cepat pemuda itu menuju ruang kesehatan.

Begitu sampai di sana, pandangannya langsung tertuju pada seorang gadis yang terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang. "Apa yang terjadi?" tanyanya serius. Matanya juga menangkap bercak noda darah yang menempel di seragam gadis tersebut.

"I-itu… Rara… Rara…" Kenzo tergagap. Kata-katanya terasa tersangkut di tenggorokan. Dalam keadaan panik seperti ini, pikirannya seolah buntu.

"Kenzo, tarik napas," ucap Ibu Linda dengan nada tegas namun menenangkan. "Kamu harus tenang dulu."

Kenzo mencoba mengikuti arahan itu. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Beberapa kali ia mengulanginya hingga detak jantungnya sedikit lebih stabil.

"Sekarang, ceritakan. Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Hidung Rara keluar darah… nggak lama setelah itu dia pingsan,"

jawab Kenzo akhirnya, suaranya masih menyisakan kekhawatiran.

"Ibu paham. Ibu periksa dulu."

Ibu Linda mengenakan stetoskopnya dan mulai memeriksa kondisi Namira dengan saksama. Ia mengecek denyut nadi, tekanan darah, dan respons pupil gadis itu. Dahinya berkerut samar, seolah menemukan sesuatu yang mengganjal. Ia kembali memeriksa lebih detail, memastikan tidak ada yang terlewat.

"Kenzo, kamu mengenal siswi ini?" tanyanya tiba-tiba tanpa mengalihkan pandangan dari pasiennya.

Pertanyaan itu membuat Kenzo terdiam sesaat. Sebelum ia sempat menjawab, pintu ruang kesehatan kembali terbuka.

Seorang pria dengan raut wajah penuh kekhawatiran memasuki ruangan. Tatapannya langsung tertuju pada sosok Namira yang terbaring lemah.

Dean.

"Ayah…" suara Kenzo melemah, antara lega dan cemas.

Dean melangkah mendekat ke sisi ranjang, memandangi Namira dengan sorot mata yang sulit diartikan. Lalu ia menoleh pada Kenzo. "Ken, kamu keluar dulu. Ayah mau bicara dengan Ibu Linda."

"Ayah, tapi..."

"Keluar dulu," potong Dean tegas, meski nadanya tidak keras. Ada sesuatu dalam ekspresinya yang membuat Kenzo akhirnya mengurungkan niat untuk membantah.

Dengan langkah berat, Kenzo menuruti perintah itu dan keluar dari ruangan. Pintu tertutup pelan di belakangnya.

°°°

Di luar, ia bersandar pada dinding koridor. Tangannya terkepal, pikirannya dipenuhi berbagai kemungkinan buruk. Waktu terasa berjalan lambat. Setiap detik seperti satu menit.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, pintu ruang kesehatan terbuka kembali. Dean dan Ibu Linda keluar bersamaan.

Kenzo yang sejak tadi bersandar langsung berdiri tegak dan menghampiri mereka. "Ayah… Rara gimana?" tanyanya cepat, tak mampu menyembunyikan kecemasan di wajahnya.

Dean tersenyum tipis, lalu menepuk pundak putranya dengan lembut. "Rara cuma kelelahan. Mungkin terlalu banyak pikiran atau kurang istirahat."

Kenzo mengembuskan napas panjang tanpa sadar. Beban yang menindih dadanya terasa sedikit terangkat.

"Ayah minta tolong kamu jagain dia, ya," lanjut Dean.

Kenzo mengangguk mantap. "Iya, Yah."

Ia kembali masuk ke dalam ruang kesehatan. Kini suasana di dalam jauh lebih tenang. Hanya ada dirinya dan Namira yang masih terbaring belum sadarkan diri.

Kenzo mendekati ranjang itu perlahan. Ia berdiri di sampingnya, memandangi wajah gadis yang terlihat begitu rapuh. Berbeda dengan sikapnya yang biasa ceroboh dan penuh emosi, kali ini sorot matanya dipenuhi kekhawatiran yang tulus.

"Ra… lo bikin gue panik aja," gumamnya pelan, nyaris seperti bisikan pada dirinya sendiri.

Ruangan itu kembali sunyi, hanya diiringi suara detak jam dinding dan napas pelan Namira yang perlahan mulai teratur.

4

Di kantin sekolah yang mulai riuh oleh suara tawa dan denting sendok beradu dengan piring, Galen, Liam, Davina, Olivia, Daffa, serta Farel duduk mengitari sebuah meja di sudut paling pojok. Meja itu memang kerap menjadi tempat mereka berkumpul, seolah telah menjadi wilayah kekuasaan kecil yang tak tertulis. Keenamnya menyantap makanan yang baru saja mereka beli, berbincang ringan di sela-sela suapan. Hanya satu kursi yang kosong. Kenzo tidak ada di sana. Lelaki itu menghilang begitu saja sesaat setelah bel istirahat berbunyi, tanpa sepatah kata pun.

Di meja sebelah, tak jauh dari tempat mereka duduk, sekelompok siswi tengah asyik berbincang dengan suara yang cukup keras untuk terdengar. Nada mereka penuh antusiasme, seolah baru saja menyaksikan adegan dramatis yang tak boleh terlewatkan.

"Lo liat si Kenzo gak tadi? Gila, gue baru pertama kali ngeliat mukanya sepanik itu," ujar salah satu dari mereka dengan mata membulat penuh semangat.

"Bener banget. Tapi dia keren deh. Apalagi sambil gendong tuh cewek, udah kayak di drama-drama Korea," sahut yang lain, terkikik kecil membayangkan adegan tersebut.

"Tapi gue penasaran, cewek yang dia gendong itu siapa, ya?"

"Kalau gak salah sih anak baru di kelas gue deh. Siapa sih namanya… Ra… ra… ah! Namira! Iya, namanya Namira."

Nama itu meluncur begitu saja, namun dampaknya tak sesederhana bunyinya. Karena jarak kedua meja yang tidak terlalu jauh, percakapan para siswi tersebut terdengar jelas oleh Galen dan teman-temannya. Nama Kenzo dan Namira terucap dalam satu rangkaian kalimat, memantik reaksi yang berbeda-beda di antara mereka.

Daffa, yang memang terkenal memiliki *'telinga panjang',* menyeringai penuh arti. "Pantes aja tuh anak gak nongol ke mari. Lagi berduaan sama cewek toh. Gila, anak baru aja udah disikat," katanya dengan nada menggoda.

"Jangan suudzon loh. Siapa tau aja dia cuma niat mau nolong," sahut Davina cepat, tak setuju dengan kesimpulan sepihak itu. Alisnya sedikit berkerut, seolah keberatan dengan tuduhan yang terlalu jauh.

"Yey, lo gak tau aja. Si Kenzo mah diam-diam menghanyutkan," balas Daffa lagi, masih dengan senyum nakal.

"Kaya tai di kali ya, hanyut," celetuk Farel tanpa dosa.

Sontak perkataan Farel membuat Daffa dan Farel sendiri tertawa terbahak, tawa khas yang terdengar seperti obrolan bapak-bapak di kolom komentar media sosial. Olivia hanya menggeleng pelan, antara geli dan jengah.

Namun Liam tidak ikut menanggapi candaan kedua temannya. Sejak tadi, fokusnya bukan pada lelucon murahan itu. Begitu mendengar nama Namira disebut, secara refleks pandangannya terarah pada Galen yang duduk tak jauh di seberangnya. Wajah lelaki itu memang masih datar, rahangnya tegas seperti biasa, tak ada ekspresi mencolok yang terlihat. Tetapi Liam tahu. Bertahun-tahun bersahabat dengan Galen membuatnya peka terhadap perubahan sekecil apa pun.

Keheningan yang terlalu kaku. Cara jemari Galen mencengkeram sendok sedikit lebih erat. Sorot matanya yang mendadak kosong. Semua itu cukup menjadi tanda. Terlebih jika semuanya berkaitan dengan Namira.

Tiba-tiba suara dari kelompok siswi itu kembali terdengar, kali ini dengan nada lebih pelan namun sarat spekulasi. "Mungkin lo pada gak tau, pas Kenzo lewat gue liat ada noda darah di baju cewek itu. Kayaknya dia lagi sakit deh."

Kalimat itu bagai petir yang menyambar tanpa aba-aba.

"Gal…" Liam baru saja hendak menyelesaikan ucapannya ketika kursi

di hadapannya bergeser kasar.

Tanpa berkata apa-apa, Galen sudah berdiri. Gerakannya cepat dan tegas, seolah tubuhnya bergerak lebih dulu sebelum pikirannya sempat menimbang. Dalam hitungan detik, ia telah melangkah lebar meninggalkan meja, lalu berlari keluar dari area kantin. Beberapa kepala menoleh, memperhatikannya dengan tatapan heran.

Teman-temannya hanya bisa saling berpandangan, penuh tanda tanya. Ke mana lagi lelaki itu akan pergi?

Liam mengembuskan napas panjang. Ia memijat pangkal hidungnya pelan, tanda rasa penat yang tiba-tiba menyergap. Munafik jika ia mengatakan bahwa kedatangan Namira tidak membawa pengaruh apa pun bagi Galen. Justru sebaliknya. Sejak nama itu kembali hadir dalam lingkar kehidupan mereka, sikap Galen berubah-ubah seperti roller coaster, naik turun tanpa pola yang bisa ditebak.

Liam bahkan pernah menyaksikan sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Galen, lelaki yang selalu tampak keras dan tak tersentuh, pernah bersujud di kaki gadis itu. Memohon. Meminta agar tidak ditinggalkan. Pemandangan itu masih terpatri jelas di benaknya, menjadi bukti betapa dalam luka yang pernah tertoreh.

Awalnya, ketika Davina mulai sering bersama mereka, Liam sempat berharap keadaan akan membaik. Ia masih ingat bagaimana Davina, dengan keberanian yang jarang dimiliki orang lain, menantang Galen. Pertemuan mereka penuh percikan, penuh adu argumen dan gengsi. Namun justru dari kekalahan Galen dalam sebuah taruhan kecil itulah keduanya mulai dekat. Ada perubahan, meski tipis. Galen tampak sedikit lebih ringan, lebih mudah tersenyum.

Saat itu, Liam sempat berpikir bahwa mungkin Davina adalah kandidat yang tepat untuk menggantikan posisi Namira di hati sahabatnya. Seseorang yang mampu menantang sekaligus menyeimbangkan kerasnya karakter Galen.

Namun kini, melihat kenyataan di depan mata, Liam menyadari betapa kelirunya perkiraannya.

Davina bahkan belum mampu menggeser sedikit pun posisi Namira

dalam hati Galen. Bukti itu begitu nyata. Hanya dengan mendengar kabar bahwa Namira mungkin terluka atau sakit, Galen langsung berlari tanpa ragu, meninggalkan segalanya.

Dan Liam tahu, selama nama Namira masih berdenyut dalam dada Galen, tak akan ada siapa pun yang benar-benar bisa menggantikannya.

°°°

Di sisi lain, Kenzo masih setia menunggu di samping ranjang periksa, memandangi Namira yang belum juga sadarkan diri. Wajah cantik adik sepupunya itu tampak begitu pucat, nyaris tanpa warna. Bibirnya kehilangan semburat merah, dan bulu matanya yang lentik terpejam tanpa pergerakan. Pemandangan itu membuat dada Kenzo terasa sesak.

Sudah lima belas menit berlalu sejak pemeriksaan dilakukan oleh Bu Linda, petugas ruang kesehatan sekolah. Namun belum ada tanda-tanda Namira akan membuka mata. Tadi, saat gadis itu tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri di taman belakang sekolah, kepanikan benar-benar merenggut kendali dirinya. Untuk sesaat, pikirannya kosong. Ia hanya tahu satu hal, ia tidak boleh terlambat menyelamatkannya.

Meskipun ada perasaan kecewa yang terselip di sudut hatinya terhadap Namira, gadis ini tetaplah adik perempuan yang paling ia sayangi. Kenzo akan tetap menjaganya, apa pun yang terjadi. Mereka tumbuh bersama sejak kecil, berbagi tawa dan tangis di rumah yang sama. Mana mungkin ia setega itu meninggalkan Namira sendirian dalam keadaan seperti tadi? Terlebih lagi, ia pernah berjanji. Janji yang diucapkannya dengan sungguh-sungguh di hadapan sang bunda, bahwa ia akan melindungi beliau dan Namira, dua perempuan paling berarti dalam hidupnya.

"Ishhh…"

Ringisan kecil itu terdengar begitu pelan, namun cukup untuk membuat jantung Kenzo berdebar keras. Kelopak mata Namira bergetar sebelum akhirnya perlahan terbuka. Pandangannya masih kabur, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya ruangan. Langit-langit putih dengan lampu neon yang menyala redup menyambut

kesadarannya.

Ia mengerjap beberapa kali. Tempat ini terasa asing. Bau desinfektan yang samar tercium di hidungnya, bercampur aroma obat-obatan yang khas. Mungkin ini ruang kesehatan sekolah. Sepertinya begitu.

"Rara, akhirnya lo sadar juga," suara Kenzo terdengar penuh kelegaan.

Untuk pertama kalinya sejak lima belas menit terakhir, Kenzo bisa bernapas lebih tenang. Jika satu menit lagi Namira belum juga sadar, ia sudah berniat memanggil ambulans dan membawanya ke rumah sakit. Ia tidak peduli pada aturan sekolah atau apa pun yang mungkin akan merepotkan.

Namun Namira tidak langsung menggubris pertanyaan itu. Tatapannya kosong sesaat, seperti seseorang yang baru terbangun dari mimpi panjang. Tiba-tiba saja ia bangkit dari ranjang dengan gerakan tergesa, membuat Kenzo refleks menahannya.

"Lo mau ke mana? Lo kan baru sadar, ngapain bangun?" tegurnya, menahan bahu Namira agar tidak limbung.

"Kotak makan… kotak makan aku ketinggalan. Nanti mamah marah kalau hilang." Nada suaranya terdengar cemas, bahkan nyaris panik. Di dalam kepalanya, bayangan sang ibu muncul begitu nyata. Mamahnya akan menjadi sangat menyeramkan jika salah satu dari anak-anaknya menghilangkan kotak makan mereka. Ia masih ingat jelas bagaimana suatu ketika kakak laki-lakinya kehilangan kotak makan miliknya. Hari itu rumah terasa mencekam. Kakaknya bahkan tidak diperbolehkan pulang sebelum kotak makan itu ditemukan.

Kenzo tersentak mendengar ucapan tersebut. Dadanya terasa dihantam sesuatu yang tak kasat mata. Tanpa berpikir panjang, ia menarik Namira ke dalam pelukannya.

"Ra, sadar… Tante Elena udah lama gak ada." Suara Kenzo melembut, hampir bergetar. Apakah gadis ini masih mengigau? Atau ia sedang tenggelam dalam kerinduan yang tak pernah benar-benar sembuh? Sudah lama sekali Namira tidak pernah menyebut nama mamahnya semenjak beliau meninggal saat Namira berusia tujuh

tahun. Sejak saat itu, nama itu seperti menjadi luka yang tak tersentuh.

"Ah…!"

Namira tersentak, seolah baru benar-benar kembali pada kesadaran. Kalimatnya sendiri terasa asing di telinga. Benar. Ia bukan lagi berada di dunianya yang lama. Ia kini berada di dunia novel, dunia yang entah bagaimana menyeretnya masuk tanpa penjelasan. Ingatan itu membuat kepalanya kembali terasa berat.

Tanpa sadar, ia membalas pelukan Kenzo. Jemarinya mencengkeram seragam lelaki itu, seolah mencari jangkar agar tidak tenggelam lebih jauh. Setetes air mata jatuh tanpa mampu ia tahan. Hatinya dipenuhi kegundahan yang tak bisa ia ceritakan kepada siapa pun.

Sebenarnya tidak mudah baginya untuk langsung beradaptasi dengan lingkungan baru ini. Setiap sudut terasa asing, setiap wajah membawa cerita yang bukan miliknya. Ia kini hidup di alur yang sudah tertulis, di antara tokoh-tokoh yang seharusnya hanya menjadi rangkaian kata di atas kertas. Semua terasa ganjil, membuatnya lelah secara batin.

Di luar ruang kesehatan, tepat di ambang pintu yang sedikit terbuka, Galen berdiri tanpa niat untuk masuk. Ia hanya memandang ke dalam, menyaksikan sepasang adik-kakak sepupu yang tengah berpelukan. Wajahnya datar, nyaris tanpa ekspresi. Namun kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya.

Ada sesuatu yang bergejolak di dalam dadanya. Keinginan yang begitu kuat untuk menggantikan posisi Kenzo. Untuk memeluk Namira, menghapus air mata yang jatuh di pipinya, dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Namun ia tidak akan melakukan itu.

Galen memiliki ego yang terlalu tinggi untuk mengizinkannya melangkah masuk. Namira telah membuangnya seperti sampah yang menjijikkan, seolah ia tak diinginkan oleh siapa pun. Luka itu masih segar, masih menyisakan rasa perih yang belum sempat mengering.

Ia tidak ingin harga dirinya kembali diinjak-injak dengan memohon agar gadis itu kembali bersamanya. Cukup satu kali saja ia menjadi pecundang yang bodoh. Cukup satu kali ia merendahkan diri hingga bersujud, berharap Namira tidak meninggalkannya.

"Sial."

Kata itu keluar lirih, lebih seperti bisikan pada dirinya sendiri. Dengan rahang mengeras, Galen berbalik dan melangkah pergi dari sana. Ia tidak ingin berlama-lama di tempat itu, tidak ingin membiarkan hatinya melemah dan mengubah pendiriannya.

Karena jika ia tetap berdiri di sana lebih lama lagi, mungkin ia akan melakukan sesuatu yang kembali membuatnya tampak hina di hadapan gadis yang masih menjadi pusat dunianya.

°°°

Kembali ke kelas, suasana terasa sedikit berbeda bagi Namira. Bangku di sebelahnya kini telah berganti penghuni. Jika sebelumnya Galen yang duduk di sana, kini kursi itu ditempati oleh Kenzo. Perubahan itu terjadi begitu cepat, bahkan belum genap setengah hari sejak insiden di taman belakang.

"Baru juga ketemu…" Namira mengembuskan napas kasar, lirih namun sarat frustrasi.

Ia menatap lurus ke depan, berusaha menahan gejolak di dadanya. Bagaimana semua kesalahpahaman ini dapat diselesaikan jika lelaki itu justru mulai menghindarinya? Sikap Galen seolah menegaskan satu hal, bahwa dirinya adalah virus yang pantas dijauhi. Baru saja ia mencoba mencari celah untuk berbicara, jarak itu justru terasa semakin melebar.

Pelajaran terakhir hari itu adalah Matematika. Guru yang mengajar merupakan seorang pria berusia sekitar lima puluh tahunan. Rambutnya mulai dipenuhi uban, kacamata tipis bertengger di pangkal hidungnya. Ia berbicara dengan suara tegas dan keras, setiap kalimatnya terstruktur rapi. Namun, di balik ketegasan itu, cara mengajarnya terasa membosankan dan sulit dipahami bagi siswa sekolah menengah seperti mereka.

Ia mengajar seolah-olah murid di hadapannya adalah mahasiswa universitas, bukan remaja yang pikirannya sudah melayang ke arah jam pulang.

Tak butuh waktu lama hingga suasana kelas berubah menjadi lesu. Beberapa siswa mulai menguap tanpa berusaha menutupinya. Ada yang menopang dagu dengan mata setengah terpejam, ada pula yang diam-diam menyandarkan kepala ke dinding. Jam terakhir sebelum pulang memang selalu menjadi godaan terbesar untuk menyerah pada rasa kantuk.

Namira pun tak jauh berbeda. Namun bukan rasa mengantuk yang mengganggunya. Ia tidak mampu fokus mendengarkan penjelasan di depan karena pikirannya sibuk menyusun rencana. Bagaimana caranya mendekati Galen? Haruskah ia meminta maaf lebih dulu? Atau berpura-pura semuanya baik-baik saja?

"Kamu, Namira, kan? Siswi pindahan. Coba selesaikan masalah ini."

Suara tegas sang guru membuat lamunannya buyar seketika. Beberapa kepala menoleh ke arahnya. Guru itu menunjuk papan tulis, tempat sebuah soal fungsi tertulis dengan deretan simbol dan variabel yang cukup rumit.

Ia memang sudah mendengar reputasi Namira dari beberapa guru di kantor. Nilai gadis itu di sekolah terdahulu disebut-sebut sangat luar biasa. Terlebih lagi, Namira merupakan pindahan dari luar negeri. Sistem pembelajaran di sana tentu berbeda dengan yang diterapkan di sekolah ini. Rasa penasaran mendorongnya untuk menguji kemampuan siswi baru tersebut secara langsung.

Namira berdiri dari kursinya dengan tenang, meskipun jantungnya sempat berdegup lebih cepat. Ia melangkah ke depan kelas, berhenti tepat di hadapan papan tulis. Matanya meneliti soal dengan saksama.

Pertanyaan fungsi yang tertera di sana jelas berada di luar silabus yang biasa diajarkan di tingkat ini. Beberapa siswa bahkan berbisik pelan, merasa soal itu terlalu sulit.

Ujung jari Namira yang putih memegang spidol. Tanpa ragu, ia mulai menuliskan langkah demi langkah penyelesaian. Tulisan tangannya

terlihat indah dan rapi, setiap simbol ditorehkan dengan presisi. Ia memecahkan persoalan tersebut dengan sistematis, mengombinasikan beberapa rumus fungsi yang sebenarnya sudah pernah ia pelajari sebelumnya.

Tak ada tanda kesulitan di wajahnya.

Seragam sekolah yang melekat pas di tubuhnya membuat sosoknya tampak semakin kecil dan ramping. Rambut hitam panjang yang bergelombang tergerai menutupi sebagian leher putihnya, bergerak lembut setiap kali ia berpindah posisi. Ada ketenangan dalam caranya berdiri, sesuatu yang membuatnya enak dipandang.

Dari bangkunya, Galen tanpa sadar mengangkat pandangannya. Ia melirik gadis yang sedang memecahkan soal di depan kelas. Tatapannya sempat tertahan beberapa detik lebih lama dari yang seharusnya. Bahkan setelah Namira menyelesaikan jawabannya, gadis itu dengan hati-hati menutup spidol dan meletakkannya kembali ke tempat semula, seolah menjaga keteraturan sekecil apa pun.

"Masih sama." Kalimat itu terucap begitu pelan, nyaris tak terdengar, bahkan mungkin hanya bergema di dalam pikirannya sendiri. Ada senyum tipis yang sempat tersungging di bibirnya, senyum yang bahkan Galen sendiri tidak sepenuhnya menyadari keberadaannya.

"Solusi milik Namira adalah jawaban yang benar," ujar sang guru setelah meneliti papan tulis. "Walaupun kalian belum mempelajari pertanyaan ini, rumus yang digunakan merupakan kombinasi dari beberapa rumus fungsi dasar yang sebenarnya sudah pernah Bapak jelaskan. Ini contoh bagaimana kalian bisa mengembangkan konsep yang ada."

Ia kemudian melanjutkan penjelasan mengenai langkah-langkah yang telah dituliskan Namira, memperinci alasan di balik setiap proses perhitungan. Beberapa siswa yang tadi tampak mengantuk kini sedikit lebih terjaga, meskipun tidak semuanya benar-benar memahami.

Penjelasan itu berlanjut hingga akhirnya bel pulang berbunyi, memotong kalimat terakhir sang guru. Suara bel terasa seperti

pembebasan bagi sebagian besar siswa.

"Sebelum kalian pulang," ucapnya, menahan kelas agar tidak langsung berhamburan keluar, "Bapak akan memberikan tugas berkelompok. Kelompok akan dibagi secara acak, masing-masing beranggotakan lima orang. Setiap kelompok akan mendapatkan lima pertanyaan."

Keluhan kecil mulai terdengar di beberapa sudut kelas.

"Kalian bisa melihat pembagian kelompok di papan informasi kelas nanti," lanjutnya. Guru matematika itu kemudian membereskan buku-bukunya dengan tertib. Sebelum keluar, ia menempelkan selembar kertas di papan informasi yang berada di samping pintu. "Ketua kelas, tolong bagikan kertas soalnya nanti."

"Baik, Pak," jawab Davina sigap.

Ia maju ke depan untuk menerima tumpukan kertas yang diserahkan kepadanya. Tatapannya sempat menyapu seluruh kelas, mungkin sudah membayangkan bagaimana reaksi teman-temannya ketika melihat pembagian kelompok nanti.

Sementara itu, Namira kembali ke bangkunya. Ia duduk perlahan, menahan napas sejenak. Entah kebetulan atau tidak, tugas kelompok itu mungkin akan menjadi kesempatan. Kesempatan untuk memperbaiki sesuatu yang hampir runtuh.

Asalkan ia berada dalam kelompok yang sama dengan Galen.

5

Di sinilah Namira sekarang. Duduk di sebuah kafe yang jaraknya tak jauh dari sekolah, tempat yang kerap menjadi persinggahan para siswa sepulang belajar. Aroma kopi yang hangat bercampur dengan wangi roti panggang memenuhi udara, sementara alunan musik lembut mengalun di latar, menciptakan suasana yang seharusnya terasa santai.

Namun bagi Namira, suasana itu justru terasa menekan.

Ia tidak sendirian. Di hadapannya duduk Liam, Kenzo, dan Galen. Sementara di sebelah kanannya ada Davina yang tampak paling santai di antara mereka. Entah ia harus bersyukur atau justru merasa cemas, saat pembagian kelompok tugas matematika tadi, namanya ternyata berada dalam kelompok yang sama dengan para tokoh utama, orang-orang yang justru menjadi pusat kekacauan dalam hatinya.

"Ok, tugasnya bakal dikumpulin lusa. Menurut lo pada, di mana enaknya kita ngerjain tugas ini?" Davina menjadi orang pertama yang memecahkan kecanggungan yang menggantung di antara kelimanya.

Ia menyilangkan tangan di atas meja, menatap satu per satu anggota kelompoknya dengan ekspresi serius namun tetap santai.

"Aku… kalau aku ikut aja," jawab Namira pelan.

Ia sebenarnya tidak keberatan di mana pun tugas itu dikerjakan. Baginya, tempat bukanlah persoalan. Yang membuatnya gugup adalah keberadaan seseorang yang duduk tepat di depannya.

"Gak bisa gitu, Ra. Ini kan tugas kelompok. Lo juga harus ngasih pendapat," ujar Davina tegas, tetapi tidak terdengar memarahi. Baginya, kerja kelompok berarti melibatkan seluruh anggota tanpa terkecuali, bahkan dalam hal sekecil menyampaikan pendapat.

"Oh… gitu," sahut Namira, sedikit kikuk.

Davina mengangguk mantap. "Yang lain gimana?" tanyanya lagi, kini menatap ketiga lelaki di hadapannya.

Namun, seperti dinding yang tak bernyawa, tak ada satu pun dari mereka yang segera menanggapi. Liam hanya memainkan sedotan minumannya. Kenzo bersandar dengan ekspresi netral. Sementara Galen duduk diam, wajahnya sulit ditebak.

Davina berdecak pelan, jelas kesal dengan minimnya respons. "Ok, gini aja. Gimana kalau kita ngerjainnya di perpustakaan besok, abis pulang sekolah? Gak usah ribet cari tempat lagi. Kalian setuju, kan?"

Namira segera mengangguk. Ide itu terdengar masuk akal. Mereka tidak perlu mencari waktu tambahan atau tempat lain hanya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Beberapa detik hening kembali tercipta, sebelum akhirnya suara Galen terdengar untuk pertama kalinya sejak mereka duduk.

"Selesaikan. Gue cabut dulu." Nada suaranya datar, tanpa emosi. Ia berdiri begitu saja, mengambil tasnya, lalu melangkah pergi tanpa menunggu tanggapan siapa pun.

"Gal, tungguin gue," seru Liam cepat, ikut bangkit dari kursinya. Ia melirik sekilas ke arah Namira, tetapi tidak mengatakan apa pun sebelum menyusul sahabatnya itu.

Kenzo juga berdiri. Ia memang tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan tentang tugas itu, tetapi sebelum pergi, ia sempat menoleh ke arah Namira. "Lo pulang sama siapa?"

Pertanyaan itu terdengar sederhana, namun mengandung perhatian yang tak bisa disembunyikan.

Namira yang tahu pertanyaan itu ditujukan padanya langsung menjawab, "Nanti ada supir yang jemput."

Kenzo mengangguk pelan, seolah memastikan semuanya aman. "Yaudah," ucapnya singkat, sebelum akhirnya menyusul kedua sahabatnya.

Kini hanya tersisa Namira dan Davina di meja itu.

Davina menatap punggung ketiga lelaki yang menjauh, lalu kembali memandang Namira dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. "Ra, lo deket banget ya sama Kenzo?"

Nada suaranya terdengar santai, tetapi jelas ada rasa penasaran di dalamnya.

Namira segera menggeleng cepat, mungkin terlalu cepat. Ia tidak ingin Davina salah paham. "Hubungan aku sama Kak Kenzo nggak seperti yang kamu bayangkan. Kami memang dekat, tapi itu karena aku sepupunya Kak Kenzo."

Pengakuan itu membuat Davina sedikit terkejut. Alisnya terangkat. "Jadi lo sepupu Kenzo?"

Namira mengangguk pelan.

Kini semuanya terasa lebih masuk akal bagi Davina. Mana mungkin Kenzo:yang selama ini dikenal tidak pernah terlihat dekat dengan gadis mana pun di sekolah, tiba-tiba menunjukkan perhatian berlebih pada seorang siswi baru. Apalagi siswi itu belum genap sehari berada di sekolah ini.

"Kalau gitu, lo juga pasti kenal dong sama Liam… Galen?" lanjut Davina, semakin tertarik.

"Iya, mereka sahabat Kak Kenzo. Aku juga kenal," jawab Namira hati-hati. "Tapi gak terlalu akrab."

Kalimat itu meluncur begitu saja, meskipun hatinya terasa mencelos. Ia meminta maaf dalam hati. Entah sudah berapa kali hari ini ia berbohong, menyembunyikan kenyataan yang terlalu rumit untuk dijelaskan.

Davina memperhatikan ekspresi Namira yang tampak sedikit tegang. Lalu tiba-tiba ia terkekeh pelan.
"Ekspresi lo lucu banget. Kayak gue mau nelen lo hidup-hidup aja."

Ucapan itu membuat Namira sedikit terperanjat sebelum akhirnya tersenyum canggung.

Davina ini benar-benar berbeda dari yang ia bayangkan. Dia blak-blakan, tegas, tetapi tidak menyebalkan. Justru terasa hangat dengan caranya sendiri. Pantas saja di novel Galen tertarik padanya.

°°°

Begitu melangkah masuk ke dalam rumah, Namira disambut dengan hangat oleh seorang wanita paruh baya yang telah menantinya sejak tadi. Wanita itu segera meraih tas dari bahu gadis tersebut dengan gerakan penuh perhatian, seolah takut beban itu terlalu berat untuknya. Senyum lembut terukir di wajahnya yang mulai dihiasi garis-garis usia.

"Rara, gimana hari pertama di sekolah?" tanyanya dengan suara yang hangat dan penuh kepedulian.

Namira belum menjawab. Tatapannya justru terhenti pada wajah wanita paruh baya di hadapannya. Ia memperhatikan sosok itu beberapa detik lebih lama dari biasanya, seolah tengah memastikan sesuatu di dalam benaknya.

"Ibu Nia?" panggilnya pelan.

Wanita itu tersenyum kecil. "Kenapa, Rara?"

Namira menggeleng pelan. Tebakannya benar. Wanita paruh baya ini memang dipanggil Ibu Nia. Dialah pengasuh 'Namira' sejak gadis itu masih berusia satu hari. Sejak pertama kali Namira membuka mata di dunia ini, Ibu Nia sudah ada di sisinya, menggantikan peran seorang ibu yang tak lagi dapat membersamai tumbuh kembangnya.

Terlebih setelah kepergian nyonya rumah, sosok yang begitu dicintai keluarga ini, Ibu Nia-lah yang mengambil alih peran tersebut sepenuh hati. Ia tidak pernah ingin Namira tumbuh dengan kekosongan kasih sayang seorang ibu. Dengan kesabaran dan ketulusan, ia membesarkan gadis kecil itu, menyisir rambutnya setiap pagi, menemaninya belajar, hingga menghapus air mata di kala malam-malam sunyi.

Bertahun-tahun lamanya ia mengabdikan diri pada keluarga ini. Pengabdiannya bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan panggilan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hati. Bahkan tanpa sadar, ia telah menganggap Namira seperti putrinya sendiri, darah daging yang tak pernah ia lahirkan, tetapi ia rawat dengan segenap cinta.

Namira kembali menggeleng, seolah menepis pikirannya sendiri. Ia melangkah lebih dalam ke rumah itu. Saat melewati ruang keluarga, langkahnya terhenti. Pandangannya tertarik pada sebuah potret berukuran besar yang tergantung megah di dinding utama.

Dalam bingkai itu terlihat sepasang suami-istri tersenyum bahagia. Sang istri memangku seorang gadis kecil dengan wajah ceria. Mata Namira terpaku pada wajah wanita dalam foto tersebut.

"Mamah?" lirihnya hampir tak terdengar.

Jantungnya berdegup tak menentu. Mengapa wajah wanita di foto itu begitu mirip dengan wajah mamahnya di dunia nyata? Garis wajahnya, senyumnya, bahkan tatapan matanya… semuanya terasa begitu sama. Apakah ini hanya kebetulan? Ataukah ada sesuatu yang belum ia ketahui?

Rasa rindu yang lama terpendam tiba-tiba menyeruak, menjalar pelan namun pasti memenuhi rongga dadanya. Hangat sekaligus perih. Tanpa ia sadari, ujung matanya mulai dipenuhi cairan bening yang perlahan menetes, meninggalkan jejak tipis di pipinya.

Ibu Nia yang berdiri tak jauh darinya tertegun melihat perubahan ekspresi itu. Hatinya bergetar.

"Rara, kenapa, sayang?"tanyanya lembut, mendekat dengan langkah hati-hati.

"Mamah… Rara kangen Mamah," lirih Namira. Suaranya nyaris seperti bisikan angin, tetapi tetap terdengar jelas oleh telinga Ibu Nia.

Hati wanita paruh baya itu mencelos. Sudah beberapa tahun ini Namira jarang sekali menyebut ibunya. Ia lebih sering memendam perasaannya sendiri. Apakah kini rindunya telah mencapai batas yang tak lagi mampu ia tahan? Apakah gadis itu benar-benar sangat merindukan Nyonya Elena?

Ya Tuhan… batin Ibu Nia pilu.

Ia tahu, tak ada yang bisa benar-benar menggantikan seorang ibu kandung. Sekuat apa pun ia berusaha, kasih sayang seorang ibu tetaplah sesuatu yang istimewa dan tak tergantikan.

"Sekarang Rara ganti baju dulu, ya. Setelah itu kita makan. Ibu Nia masak makanan kesukaan Rara," ujarnya dengan nada sengaja dibuat ceria.

Ia berusaha mengalihkan pembicaraan, takut jika kenangan tentang sang ibu justru semakin membuat Namira tenggelam dalam kesedihan. Ia tak ingin gadis itu larut terlalu lama dalam duka yang tak pernah benar-benar sembuh.

Namira mengangguk pelan, meski matanya masih terpaku pada potret besar itu. Ada banyak pertanyaan yang berputar di kepalanya, namun belum satu pun menemukan jawaban. Dengan langkah perlahan, ia akhirnya beranjak menuju kamarnya, meninggalkan ruang keluarga yang kini terasa begitu sunyi.

°°°

Ibu Nia mengerutkan dahinya. Sudah hampir setengah jam berlalu sejak Namira naik ke kamarnya, tetapi gadis itu belum juga turun. Biasanya, meski sedang lelah, Rara tetap akan keluar ketika dipanggil untuk makan. Kali ini rumah terasa terlalu sunyi.

Perasaan khawatir mulai merayapi hati wanita paruh baya itu. Ia tahu betul kebiasaan Namira. Gadis itu bukan tipe yang menunda makan tanpa alasan. Tak ingin Namira terlambat makan dan berakibat buruk pada kesehatannya, Ibu Nia akhirnya memutuskan untuk menghampiri kamar yang berada di lantai dua.

Langkahnya terdengar pelan menaiki anak tangga, tetapi jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Sesampainya di depan kamar, ia mengetuk pintu sekali, namun tak ada jawaban.

"Rara?" panggilnya lembut.

Tetap sunyi.

Dengan hati-hati ia memutar gagang pintu dan membukanya perlahan. Engsel pintu berderit lirih saat Ibu Nia melangkah masuk.

Pemandangan di dalam kamar membuatnya mengembuskan napas pelan.

Namira masih mengenakan seragam sekolahnya dan terbaring di atas tempat tidur. Tubuhnya meringkuk sedikit, seolah mencari kenyamanan. Ibu Nia tersenyum kecil.

"Apa Rara lelah ya, sampai langsung tertidur begini?" gumamnya pelan.

Ia mendekat, bermaksud membangunkan gadis itu dengan lembut agar bisa berganti pakaian dan makan lebih dulu. Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat wajah Namira dengan lebih jelas.

Senyum di bibirnya memudar seketika.

Wajah Namira tampak sangat pucat. Bibirnya kehilangan warna. Rambut yang biasanya tersisir rapi kini basah oleh keringat, terutama di bagian dahi, helaian-helaian hitamnya menempel di kulit yang terasa terlalu panas saat disentuh.

"Ya Tuhan…" bisik Ibu Nia, suaranya bergetar.

Ia segera meraih tangan Namira. Panasnya terasa tak wajar. Tanpa membuang waktu, Ibu Nia membuka laci kecil di samping tempat tidur dan mengambil alat pengukur suhu tubuh yang memang selalu ia siapkan di sana. Dengan tangan sedikit gemetar, ia meletakkannya di ketiak Namira dan menunggu beberapa saat yang terasa begitu lama.

Detik demi detik berlalu seperti jarum jam yang bergerak lambat.

Ketika alat itu berbunyi pelan menandakan hasilnya telah keluar, Ibu Nia segera melihat angka yang tertera. Matanya membelalak.

Suhu tubuh Namira sangat tinggi.

Darahnya terasa surut. Tanpa berpikir panjang, ia merogoh saku apron yang tadi ia tinggalkan di meja kecil dekat pintu kamar, tempat ia biasa menyelipkan ponselnya. Tangannya sedikit gemetar saat mencari nama yang sangat ia harapkan segera menjawab panggilan.

Tuan Arthur.

Bunyi nada panggil terasa begitu lama, seakan mempermainkan kesabarannya. Setiap dering membuat napasnya semakin sesak. Begitu panggilan terhubung, Ibu Nia tak memberi kesempatan bagi orang di seberang sana untuk berbicara.

"Tuan, cepat pulang! Rara demam tinggi!" ucapnya dengan suara panik yang tak mampu ia sembunyikan.

Ia mendengar jawaban singkat dari Tuan Arthur, nada yang terdengar tegang dan penuh kekhawatiran. Setelah memastikan pria itu segera pulang, Ibu Nia menutup panggilan dengan tergesa.

Ia berlari kecil menuju lemari pakaian Namira, membuka pintunya, dan mengambil baju tidur yang lembut serta nyaman. Setelah itu, ia mengambil baskom kecil, kain bersih, dan air untuk mengompres.

Dengan penuh kehati-hatian, Ibu Nia terlebih dahulu mengganti seragam Namira yang sudah basah oleh keringat. Gerakannya telaten, lembut, dan penuh kasih, seolah ia tengah merawat bayi yang rapuh. Setelah pakaian diganti, ia merendam kain dalam air, memerasnya, lalu meletakkan kompres dingin itu di dahi Namira.

Ia mengulanginya berkali-kali, memastikan suhu tubuh gadis itu perlahan turun.

"Rara…" lirihnya pelan.

Mata tua itu semakin sayu menatap wajah pucat di hadapannya. Ada rasa takut yang sulit ia jelaskan. Ia telah menyaksikan terlalu banyak penderitaan dalam keluarga ini.

Tanpa sadar, pandangannya beralih pada sebuah potret kecil yang terletak di meja lampu di samping tempat tidur. Ia meraihnya dengan tangan gemetar.

Itu adalah foto Nyonya Elena yang tengah menggendong Namira ketika gadis itu masih bayi. Senyum wanita itu begitu hangat, begitu hidup.

Mata Ibu Nia memerah.

"Nyonya… apa harus seperti ini?" bisiknya lirih, suaranya mulai pecah. "Kehilangan Anda saja, Tuan terpukul begitu hebat. Tolong… tolong jangan bawa Rara juga bersama Anda. Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Tuan nantinya."

Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh membasahi pipinya. Ia terisak pelan, berusaha agar suaranya tidak mengganggu Namira yang tengah terbaring lemah.

Ia telah melihat segalanya. Penderitaan Namira. Usaha mati-matian yang dilakukan Tuan Arthur demi kesembuhan putri kecilnya itu. Begitu banyak dokter, begitu banyak pengobatan, begitu banyak doa yang dipanjatkan dalam diam.

Semua itu tidak pernah sia-sia.

"Tuhan, Engkau Maha Pengasih," ucapnya dengan suara bergetar. "Biarkanlah keluarga kecil ini merasakan kebahagiaan. Jangan Kau biarkan sosok yang membuat Tuan bertahan hidup… pergi dari sisinya."

Tangannya kembali menyentuh dahi Namira, mengganti kompres yang mulai menghangat. Di dalam kamar yang temaram itu, hanya terdengar suara napas Namira yang tak teratur dan doa seorang wanita tua yang memohon dengan segenap jiwa agar takdir tidak kembali merenggut kebahagiaan terakhir dari keluarga kecil itu.

6

"Sayang, Rara dengar ucapan Papah. Kita ke rumah sakit, ya?" Arthur mencoba membujuk, lebih tepatnya memohon. Suaranya terdengar tenang di permukaan, tetapi di balik itu tersembunyi kegelisahan yang nyaris tak tertahankan.

Suhu tubuh Namira telah mencapai 38,9˚C tanpa tanda-tanda akan menurun. Angka itu seperti palu yang menghantam kesadarannya berulang kali. Hari sudah hampir sore, cahaya matahari yang masuk melalui jendela kamar perlahan berubah keemasan. Arthur tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada putrinya, tidak lagi.

Tentu saja ia sangat panik ketika Ibu Nia meneleponnya dan memberi tahu bahwa Namira mengalami demam tinggi. Tanpa berpikir panjang, ia segera meninggalkan pekerjaannya yang menumpuk di kantor. Padahal seharusnya hari ini ia bertemu dengan mitra bisnis penting untuk menandatangani kontrak kerja sama antara kedua perusahaan. Semua sudah dijadwalkan dengan rapi, bahkan dokumen telah disiapkan.

Namun begitu mendengar nama putrinya disebut dalam keadaan sakit, semua itu tak lagi berarti.

Arthur menunda pertemuan tersebut tanpa ragu. Baginya, Namira selalu menjadi prioritas utama dibandingkan apa pun di dunia ini, jabatan, reputasi, bahkan stabilitas perusahaan yang telah ia bangun bertahun-tahun lamanya.

Saat ini kondisi tubuh Namira berbeda dengan orang kebanyakan. Putrinya sedang berjuang melawan penyakit yang tak sederhana. Untuk pertama kalinya ketika dokter memvonis penyakit yang menggerogoti tubuh putri kecilnya itu, dunia Arthur seakan runtuh berkeping-keping. Ia masih mengingat jelas bagaimana ruangan konsultasi terasa sesak, bagaimana suara dokter terdengar jauh dan menggema, seolah berasal dari lorong panjang yang gelap.

Bayangkan saja, putri yang selama ini ia lindungi sepenuh hati yang ia jaga seolah berada di atas telapak tangannya, kini harus menahan rasa sakit yang seakan tak pernah ada habisnya. Rasa sakit yang tak bisa ia ambil alih, meski ia rela menukar seluruh hidupnya untuk itu.

"Kalau Rara nggak mau ke rumah sakit, nggak apa-apa. Tante Julia sebentar lagi datang. Jadi kamu tahan sedikit lagi, ya?" ujarnya lembut, mencoba menenangkan. Tangannya mengelus kepala Namira dengan hati-hati, seolah gadis itu terbuat dari kaca yang rapuh.

Jika boleh memilih, Arthur ingin dirinya saja yang menerima semua rasa sakit ini. Ia sudah dua kali merasakan perih yang hampir sama, dua kali harus menyaksikan orang paling berharga dalam hidupnya terbaring lemah, menahan penderitaan yang tak mampu ia hentikan.

Dua kali.

Dan ia tidak yakin hatinya cukup kuat untuk yang ketiga kalinya.

Namira, dalam keadaan setengah sadar, samar-samar mendengar suara Arthur. Suara itu terdengar dekat, hangat, dan dipenuhi kepedulian yang tulus. Dalam pikirannya yang setengah mengambang, Papah ‘Namira’ terdengar begitu perhatian, begitu menyayangi putrinya tanpa syarat.

Perasaan asing menyelinap di relung hatinya.

Berbeda sekali dengan kehidupannya di sana.

Di dunianya, Namira juga memiliki seorang Papah. Namun perlakuannya terhadap anak-anaknya sangat berbeda. Keluarga mereka bisa dibilang menganut sistem patriarki yang kental. Papahnya selalu mengutamakan anak laki-lakinya dan terus mengabaikan anak perempuannya.

Baginya, anak perempuan pada akhirnya akan menikah dan menjadi milik keluarga lain. Tidak akan memiliki bakti penuh kepada orang tua. Sementara anak laki-laki dianggap sebagai penerus garis keturunan, kebanggaan keluarga, dan selamanya tetap menjadi milik orang tua.

Menjadi seorang putri sekaligus anak kedua membuat Namira harus

memiliki mental yang jauh lebih kuat. Ia sering dibanding-bandingkan dengan kakaknya. Ia juga harus selalu mengalah pada adiknya. Jika di keluarga lain anak perempuan dimanjakan dan diperlakukan seperti putri kecil yang berharga, berbeda halnya dengan dirinya.

Ia dituntut hidup mandiri sejak dini. Tidak boleh egois. Tidak boleh banyak menuntut. Tidak boleh cengeng.

Sementara kakak dan adiknya selalu dimanjakan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan hanya dengan menunjuk jari. Semua akan diwujudkan oleh Papahnya tanpa banyak pertanyaan.

Ia sempat berpikir, apakah ayahnya tidak pernah benar-benar mengharapkan kehadirannya di dunia ini.

Pertanyaan itu kerap menghantuinya pada malam-malam sunyi, ketika ia hanya ditemani cahaya lampu kamar dan suara detak jam.

Di rumah itu, hanya Mamahnya yang memperlakukan anak-anaknya dengan setara. Perempuan lembut itu membagi kasih sayangnya tanpa pilih kasih, baik untuk anak perempuan maupun laki-lakinya.

Mamahnya pernah berkata padanya, *"Kalian semua dilahirkan dari rahim yang sama. Tentu saja Mamah akan memperlakukan kalian dengan sama. Tidak ada di dunia ini seorang ibu yang tidak menginginkan anak yang sudah susah payah ia lahirkan, bahkan hingga mempertaruhkan nyawanya."*

Kalimat itu masih terpatri jelas di ingatannya.

Mendengar ucapan tersebut, akhirnya ia menyadari bahwa setidaknya masih ada satu orang di dunia ini yang benar-benar menginginkannya. Satu orang yang melihatnya bukan sebagai beban, bukan sebagai anak yang kurang diharapkan, melainkan sebagai anugerah.

Dan kini, dalam kesadarannya yang samar, ia merasakan kembali perasaan itu, namun dari sosok yang berbeda. Sentuhan hangat Arthur di keningnya, suara paniknya yang berusaha disembunyikan, semua itu terasa begitu asing sekaligus menenangkan.

Air mata tipis mengalir dari sudut matanya, entah karena demam yang membakar tubuhnya, atau karena untuk pertama kalinya dalam hidupnya… ia merasakan bagaimana rasanya diprioritaskan sepenuh hati oleh seorang ayah.

°°°

"Syukurlah… demamnya sudah turun saat ini."

Julia mengembuskan napas lega setelah memastikan suhu tubuh Namira kembali berada dalam batas yang lebih aman. Ketegangan yang sejak tadi mengikat bahunya perlahan mengendur. Beruntung sekali hari ini ia tidak memiliki jadwal operasi di rumah sakit. Jika tidak, ia tak mungkin bisa segera datang ketika Arthur menghubunginya dengan suara panik tadi.

"Terima kasih," ucap Arthur tulus.

Ia tersenyum pada Julia, sahabat mendiang istrinya sekaligus istri dari Dean, kakak Elena. Hubungan mereka bukan sekadar keluarga karena pernikahan, tetapi juga karena luka dan perjuangan yang sama-sama mereka tanggung.

Julia menggeleng pelan. "Nggak perlu ada kata terima kasih, kita keluarga."

Namira adalah keponakannya. Darah Elena mengalir di tubuh gadis kecil itu. Sudah sewajarnya ia berada di sini. Ia tidak pernah menganggap apa yang ia lakukan sebagai beban.

Untuk sementara, Arthur memang belum bisa memanggil dokter pribadi Namira. Felix masih berada di Inggris, mengurus berbagai hal yang belum mereka selesaikan di sana. Maka, tanggung jawab pengawasan medis Namira sementara dialihkan kepada Julia.

Merekrut Felix sebagai dokter pribadi bukanlah perkara mudah, setidaknya itulah yang mungkin dipikirkan orang-orang. Namun kenyataannya berbeda. Arthur dan Felix telah berteman baik sejak lama. Saat pertama kali ia menyampaikan niatnya, Arthur sempat menduga Felix akan menolak. Tanggung jawab itu besar, dan kasus Namira bukanlah kasus ringan.

Namun dugaannya meleset.

Begitu mendengar bahwa pasien yang dimaksud adalah Namira, Felix menerimanya tanpa ragu sedikit pun.

Julia memandangi Arthur diam-diam. Wajah pria itu terlihat jauh lebih lelah dibandingkan beberapa bulan lalu. Garis-garis keletihan jelas tergambar di sekitar matanya. Menjadi orang tua tunggal bukanlah perkara mudah, apalagi dengan beban berat yang kini bertengger di pundaknya.

Ia tahu betul seberapa keras Arthur berusaha mencari pendonor untuk Namira. Hampir dua tahun tanpa henti.

Julia menghela napas pelan. "Apa belum ada kabar dari Felix?"

Arthur menggeleng perlahan. "Belum. Felix belum menemukan pendonor yang cocok. Bank organ di Inggris juga belum memberikan kabar baik."

Pandangan Arthur beralih pada Namira yang tertidur nyenyak di ranjangnya. Napas gadis itu kini lebih teratur. Namun wajahnya… terlihat jauh lebih kurus dibandingkan dua tahun yang lalu. Pipi yang dulu berisi kini mulai tirus. Kulitnya tampak lebih pucat.

"Kamu tahu kenapa kami tiba-tiba pulang ke Indonesia?" Arthur tersenyum kecil pada Julia.

Namun dalam pandangan wanita itu, senyum tersebut bukanlah senyum bahagia, melainkan senyum keputusasaan yang dipaksakan.

"Rara…" suara Arthur melembut, hampir pecah. "Sepertinya Rara sudah menyerah dengan hidupnya."

Julia terdiam.

"Aku bisa mengerti," lanjutnya pelan. "Gadis kecil ini sangat bahagia ketika diberi harapan yang begitu indah. Tapi kemudian dia harus menelan kekecewaan karena harapan itu sirna begitu saja."

Tiga bulan yang lalu, Felix akhirnya menemukan pendonor yang cocok untuk Namira. Setelah hampir dua tahun pencarian tanpa

hasil, kabar itu seperti cahaya di ujung lorong gelap. Mereka mulai mempersiapkan segala sesuatu. Jadwal operasi ditentukan. Pemeriksaan lanjutan dilakukan.

Namun empat hari sebelum operasi dilaksanakan, semuanya runtuh.

Keluarga pendonor yang sebelumnya telah menyetujui prosedur tersebut tiba-tiba berubah pikiran. Mereka menarik surat persetujuan pendonoran sumsum tulang belakang.

Marah. Kecewa. Hancur.

Itulah yang Arthur rasakan saat itu. Namun semua perasaannya tak sebanding dengan apa yang dirasakan Namira.

Ia masih ingat bagaimana mata putrinya berbinar ketika mendengar kabar tentang pendonor itu. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia melihat semangat hidup kembali menyala di sana.

Dan dalam hitungan hari, cahaya itu dipadamkan begitu saja.

Arthur bahkan sempat mendatangi rumah keluarga pendonor tersebut. Jika perlu, ia rela bersujud di kaki mereka, memohon agar mereka kembali menyetujui prosedur itu. Harga dirinya tak lagi berarti jika dibandingkan dengan keselamatan putrinya.

Namun ia terlambat.

Keluarga itu telah pindah. Tak ada yang tahu ke mana mereka pergi. Seolah menghilang begitu saja.

Sejak saat itu, Namira terlihat sangat putus asa. Seperti tak ada lagi keinginan untuk bertahan. Seperti ia sudah lelah berharap.

"Arthur…" Julia menutup mulutnya, terkejut sekaligus pilu mendengar pengakuan itu.

Namira, gadis kecil yang malang itu. Jika bukan karena keputusan keluarga tak berperasaan tersebut, mungkin sekarang ia masih memiliki harapan yang kuat. Berkali-kali dikecewakan membuat hatinya perlahan kehilangan daya untuk percaya.

Arthur kembali memaksakan senyum. "Tidak apa-apa. Aku belum menyerah."

Sorot matanya mengeras, menyimpan tekad yang tak mudah digoyahkan.

"Aku akan melakukan segalanya agar putriku kembali sehat seperti sedia kala. Bahkan jika harus menukarnya dengan nyawaku sendiri."

Mata Julia berkaca-kaca. Ia menoleh sekilas pada potret Elena yang terpajang di meja samping tempat tidur.

"Elena… lihatlah," batinnya lirih. "Betapa gigihnya suamimu mempertahankan Namira di sisinya."

Tak ingin larut terlalu dalam dalam kesedihan, Arthur mengalihkan pembicaraan.

"Di mana Dean? Dia tidak bersamamu?"

Julia tersadar dari lamunannya. "Entahlah. Dia tiba-tiba membeli tiket penerbangan ke China."

Arthur mengernyit tipis.

"Dean tidak menjelaskan apa pun secara rinci," lanjut Julia pelan. "Dia hanya mengatakan ada urusan mendesak yang harus ia selesaikan di sana."

Kamar itu kembali hening. Hanya terdengar suara napas Namira yang teratur dan detak jam dinding yang seakan mengingatkan mereka bahwa waktu terus berjalan.

°°°

Julia pulang setelah merasa kondisi Namira sudah jauh membaik. Setidaknya demamnya telah turun dan napasnya kembali teratur. Meski hatinya masih dipenuhi kekhawatiran, ia tahu untuk saat ini gadis itu berada dalam pengawasan Arthur.

Begitu membuka pintu rumahnya, suara tawa riuh langsung menyambutnya. Gelak canda beberapa anak muda terdengar dari

dalam, memenuhi ruang dengan energi yang kontras dengan suasana tegang yang baru saja ia tinggalkan.

Julia tersenyum tipis. Mungkin Kenzo sedang berkumpul bersama teman-temannya.

Saat melangkah ke ruang tamu, dugaannya benar. Ia melihat sekelompok remaja tengah duduk melingkari televisi besar. Dua di antaranya memegang stik konsol, sementara yang lain bersorak atau mengomentari jalannya permainan.

Sebagian besar wajah-wajah itu sudah sangat ia kenal. Galen dan Liam, keduanya berteman dengan Kenzo sejak kecil. Ada pula Daffa dan Farel, yang sudah tak terhitung berapa kali menginjakkan kaki di rumahnya. Namun, dua gadis yang duduk di antara mereka… Julia yakin ini pertama kalinya ia melihatnya.

"Nah, kalah kan lo! Udah gue bilang lo gak bisa ngalahin the king!" Farel berdiri sambil menepuk dadanya dengan bangga, tawanya meledak memenuhi ruangan. Ia menertawakan Daffa yang baru saja kalah darinya untuk ketiga kalinya.

"Gak! Gak! Mana adil! Lo mainnya curang!" Daffa memprotes keras. Wajahnya memerah menahan kesal. Mereka sudah bermain tiga putaran, dan selalu dia yang kalah. "Ken, ini PS lo yang rusak kali! Masa gue kalah mulu!"

"Dih, ngapain juga nyalahin PS gue? Lo-nya aja yang gak becus mainnya!" Kenzo menyahut santai, meski sudut bibirnya terangkat geli.

Konsol yang mereka gunakan adalah PS5 keluaran terbaru. Kenzo baru saja membelinya kemarin, hasil dari keberhasilannya *"membujuk"* ayahnya dengan serangkaian alasan yang terdengar meyakinkan, meski tidak sepenuhnya jujur.

"Udah lah, Daf. Kalah mah kalah aja. Gak usah nyalahin orang," ujar Oliv jengah. Ia menyilangkan tangan di dada. "Dari tadi ribut mulu. Main berisik, kalah juga berisik. Kuping gue sakit."

Davina yang hendak menimpali ucapan Oliv tiba-tiba terdiam.

Tatapannya beralih ke arah pintu masuk. Dialah yang pertama kali menyadari kehadiran Julia.

"Halo, Tante," sapanya sambil segera berdiri dengan sopan.

Mendengar itu, yang lain ikut menoleh. Dalam sekejap, suasana yang tadinya penuh canda berubah sedikit lebih tertib. Satu per satu mereka bangkit dan menyapa Julia dengan hormat.

Julia tersenyum hangat membalas sapaan anak-anak muda itu. "Lanjutkan saja. Nggak usah sungkan."

"Loh, Bunda udah pulang?" Kenzo segera menghampirinya. "Kenapa nggak bilang? Biar Kenzo jemput di rumah sakit."

"Nggak apa-apa. Bunda bawa mobil sendiri," jawab Julia lembut. "Kamu lanjutkan saja main sama teman-temanmu. Bunda mau masuk ke kamar dulu."

Ia menepuk pundak putranya dengan sayang. Namun sebelum Julia melangkah pergi, Kenzo lebih dulu menghalanginya.

"Kenapa?" tanya Julia heran.

Kenzo tampak ragu sesaat. Rahangnya mengeras sebelum akhirnya ia bertanya, "Bunda udah tahu kalau Rara pulang ke Indonesia?"

Julia menatap putranya beberapa detik. "Bunda tahu."

"Kenapa Bunda nggak bilang sama Kenzo?" Nada suaranya terdengar tertahan. Ada sesuatu yang mengganjal di sana. "Apa cuma Kenzo satu-satunya yang gak tahu?"

"Rara yang meminta," jawab Julia pelan.

"Buat apa?" Kenzo mengerutkan kening, benar-benar tak mengerti jalan pikiran gadis itu. "Lagian ngapain dia balik lagi ke sini? Kenapa dia gak di sana aja? Sampai… sampai dia mati."

"KENZO!"

Nada suara Julia naik satu oktaf, membuat suasana ruang tamu

seketika membeku. Teman-teman Kenzo saling berpandangan, tak berani bersuara.

Julia tidak pernah menyangka putranya akan melontarkan kalimat sekejam itu tentang Namira.

"Dia adik kamu," tegasnya.

"Adik?" Kenzo tertawa hambar. "Adik mana yang meninggalkan kakaknya tanpa mengatakan apa-apa?"

Kekecewaan itu masih terasa jelas di hatinya, seolah peristiwa itu baru terjadi kemarin. Kepergian Namira tanpa pamit telah meninggalkan luka yang tak pernah benar-benar sembuh.

Julia menarik napas panjang. Ia tahu putranya kecewa. Ia tahu rasa ditinggalkan itu menyakitkan. Namun ada kebenaran yang tak bisa ia ungkapkan.

"Bunda capek," ujarnya akhirnya, suaranya kembali lebih tenang. "Lebih baik kamu kembali ke teman-temanmu."

Ia tidak ingin membicarakan ini sekarang. Terlalu banyak hal yang tak bisa ia jelaskan. Hal sebesar itu… harus disampaikan oleh Namira sendiri.

Dan Julia sudah berjanji.

Berjanji untuk tidak mengatakan apa pun kepada siapa pun, termasuk kepada putranya sendiri.

Dengan langkah perlahan, Julia meninggalkan ruang tamu yang kini terasa jauh lebih sunyi, sementara Kenzo berdiri mematung di tempatnya, menggenggam erat amarah dan kekecewaan.

7

Julia memijat pelipisnya perlahan, seolah ingin meredakan denyut nyeri yang sejak tadi bergetar di kepalanya. Ia tahu betul bahwa putranya begitu kecewa atas keputusan yang diambil oleh Namira. Kekecewaan itu bukan sekadar amarah sesaat, melainkan luka yang lahir dari rasa kehilangan. Namun, bagaimana mungkin ia tega mengatakan yang sebenarnya kepada Kenzo tentang kondisi Namira saat ini? Kebenaran itu terlalu berat untuk dipikul anak seusianya.

Ponsel yang tergeletak di atas meja rias tiba-tiba berdering, memecah keheningan kamar. Nama Dean tertera di layar. Julia segera meraihnya, menarik napas panjang sebelum menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Sayang." Suara berat itu terdengar hanya sedetik setelah sambungan terhubung.

"Hmm."

"Maaf, mungkin kali ini urusanku akan selesai lebih lama." Nada suara Dean terdengar lelah, tetapi terselip kesungguhan di dalamnya.

"Sebenarnya apa yang sedang kamu lakukan, Dean?" tanya Julia lirih. Ia benar-benar tidak mengerti. Tiba-tiba saja suaminya pergi tanpa memberikan penjelasan yang lebih rinci. Ia hanya mengatakan ada hal penting yang harus diurus.

Terdengar helaan napas panjang dari ujung sana. "Kamu tahu, kan, Jian Ai?"

Jian Ai?

Nama itu terasa asing namun samar-samar akrab. Julia memejamkan mata sejenak, mencoba mengingat. Ah, ia teringat sekarang. Jian Ai adalah teman satu universitas mereka dahulu. "Kenapa? Apa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hubungannya dengan dia?"

"Jian Ai… aku mendapatkan informasi bahwa dia bekerja di salah satu rumah sakit terbesar di Tiongkok, dan dia memiliki koneksi yang sangat luas." Dean terdiam sejenak sebelum melanjutkan, seolah sedang menata harapannya sendiri agar tidak terdengar terlalu rapuh. "Aku harap ini akan menjadi kesempatan bagi kita."

Julia terdiam. Dadanya bergetar.

"Rara," sahut Julia dengan suara yang mulai bergetar. Ia memahami maksud suaminya tanpa perlu penjelasan panjang. Semua ini demi Namira. Demi gadis kecil mereka yang kini hanya bisa mereka titipkan pada doa dan keajaiban.

"Benar, Felix juga sedang menuju ke sini. Jika ada kabar baik, aku akan segera memberitahumu dan Arthur."

"Ya Tuhan…" Julia membekap mulutnya dengan tangan gemetar. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya luruh tanpa bisa dibendung. Harapan itu begitu tipis, namun tetap saja menyala seperti cahaya kecil di tengah kegelapan. Semoga benar ada keajaiban untuk Namira.

"Kita harus tegar. Demi Namira," ujar Dean dengan nada tegas yang dipaksakan. Ia sudah pernah kehilangan adik perempuannya. Rasa kehilangan itu masih membekas hingga kini. Kali ini, ia tidak akan menyerah. Ia akan berjuang sekuat tenaga demi menyelamatkan keponakan kecilnya itu.

Sambungan telepon terputus, menyisakan kesunyian yang terasa semakin pekat. Namun air mata Julia belum juga berhenti. Di hadapan orang lain, ia masih mampu berdiri tegak dan tersenyum seolah semua baik-baik saja. Tetapi kali ini, di ruang pribadinya sendiri, biarlah ia menjadi rapuh. Biarlah ia menangis tanpa harus menyembunyikan luka di hatinya.

Ketukan pelan terdengar dari luar pintu.

"Bunda…"

Kenzo masuk setelah mendengar izin lirih dari dalam. Julia segera

menghapus sisa air matanya dengan cepat. Ia berusaha tersenyum seperti biasa. Namun mata yang masih basah itu tak mampu sepenuhnya menyembunyikan kesedihan.

Melihat hal itu, hati Kenzo mencelos. Rasa bersalah langsung menghantam dadanya. Apa ia telah membuat bundanya menangis? Apakah bentakan yang tadi ia lontarkan menjadi penyebabnya?

Setelah mengantar kepergian teman-temannya, Kenzo tak henti memikirkan sikapnya barusan. Ia sadar, apa yang dilakukannya sangat tidak pantas. Seberat apa pun perasaannya, membentak ibunya adalah kesalahan besar. Karena itulah ia datang, dengan niat meminta maaf.

Kenzo melangkah mendekat, lalu menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Bunda… maaf."

Suara itu terdengar pelan, namun sarat penyesalan.

Julia tersenyum lembut. Ia tidak pernah menyalahkan putranya. Justru ia sangat memahami gejolak yang kini memenuhi hati Kenzo. "Ken," ucapnya pelan, "bisa Bunda meminta satu hal sama kamu?"

Kenzo mengangkat wajahnya sedikit. "Apa itu, Bun?"

"Bisa kamu nggak membenci Namira? Bunda tahu keputusan Rara membuat kamu kecewa. Bukan hanya kamu… Liam dan terutama Galen juga pasti merasakan hal yang sama."

Keempat anak itu tumbuh bersama sejak kecil. Mereka saling menjaga, saling menyayangi, dan mempercayai satu sama lain tanpa syarat. Ikatan mereka bukan sekadar pertemanan biasa.

"Suatu saat nanti," lanjut Julia dengan suara lembut namun penuh makna, "kalian akan mengerti alasan di balik keputusan yang diambil Namira."

Kenzo terdiam. Ia sebenarnya tidak benar-benar memahami maksud perkataan bundanya. Mengapa nada suara itu terdengar seolah menyimpan sesuatu yang lebih dalam? Seakan-akan ada kebenaran yang disembunyikan dari mereka.

Hatinya dipenuhi tanda tanya.

Pasti ada alasan lain di balik semua ini.

Kepergian Namira yang begitu mendadak tidak mungkin terjadi tanpa sebab yang jelas. Dan jika memang ada sesuatu yang sedang disembunyikan darinya, maka ia harus menemukannya sendiri.

Kenzo mengepalkan tangannya perlahan. Apa pun alasannya, ia akan mencari tahu kebenaran di balik kepergian Namira.

°°°

Sudah dua hari ini Namira tidak masuk sekolah, padahal statusnya masih sebagai murid baru. Ketidakhadirannya tentu menimbulkan tanda tanya, tetapi semua itu disebabkan oleh Arthur yang dengan tegas tidak memperbolehkannya kembali ke sekolah sebelum tubuhnya benar-benar pulih. Ia diwajibkan beristirahat total hingga kondisinya membaik. Akibatnya, seluruh kegiatannya hanya berkutat pada tempat tidur, berbaring, menatap langit-langit kamar, atau sekadar memejamkan mata tanpa benar-benar tertidur.

Ia sendiri tidak menyangka akan terserang demam setinggi itu. Apa mungkin ini efek dari perpindahan jiwa yang ia alami? Bisa jadi tubuh ini belum sepenuhnya beradaptasi dengan keberadaannya. Terlebih lagi, daya tahan tubuh 'Namira' memang sangat lemah. Tidak mengherankan jika demam tinggi tiba-tiba menyerangnya tanpa peringatan.

Suara pintu terbuka terdengar pelan di telinganya. Ibu Nia masuk ke dalam kamar sambil membawa sebuah nampan. "Rara, waktunya minum obat." Di atas nampan itu terdapat segelas air hangat dan dua butir permen kecil.

Ibu Nia duduk di samping tempat tidur, membuka beberapa botol obat dengan telaten. Ia menuangkan pil-pil itu ke atas piring kecil, mengumpulkannya rapi sebelum menyodorkannya kepada Namira. "Nah, sekarang kamu minum, ya."

"Ibu Nia bisa melanjutkan pekerjaannya. Rara bisa minum obat sendiri," ujar Namira dengan nada meyakinkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rara yakin?" tanya Ibu Nia sambil menatapnya penuh selidik.

"Mmm." Namira mengangguk dengan ekspresi serius, berusaha meyakinkan pengasuhnya. Padahal, di balik wajah polos itu tersembunyi niat licik.

Ia sama sekali tidak ingin menelan obat yang menurutnya sebesar biji durian.

Memang terdengar berlebihan. Kenyataannya, ukuran obat itu tidaklah sebesar yang ia bayangkan. Semua itu hanya alasan yang ia ciptakan agar terhindar dari kewajiban meminumnya.

Baginya, obat identik dengan rasa pahit yang sangat dominan, dan ia benar-benar tidak menyukainya.

"Baik," ujar Ibu Nia akhirnya, meskipun masih menyisakan sedikit keraguan.

Setelah memastikan pengasuhnya benar-benar keluar dan pintu tertutup rapat, Namira sama sekali tidak menyentuh obat yang telah disiapkan. Ia justru bangkit perlahan dari tempat tidur dan berjalan menuju jendela. Dari sana, ia memandang taman di depan rumah.

Ada dua mobil asing terparkir di halaman. Ia tidak tahu milik siapa kendaraan-kendaraan itu, yang jelas bukan milik Arthur.

Ketukan pintu kembali terdengar, membuat Namira gelagapan. Ia mengira Ibu Nia kembali untuk memastikan obatnya sudah diminum. Dengan tergesa ia berjalan ke arah pintu, berniat menghalangi siapa pun yang hendak masuk.

Namun saat pintu terbuka, sosok di baliknya bukanlah Ibu Nia. Dua lelaki berdiri di sana, dua wajah yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan akan datang ke rumah ini.

Refleks, Namira menutup kembali pintu itu dengan keras tepat di depan wajah mereka.

"Rara, buka pintunya." Suara Kenzo terdengar dari luar.

Namira memejamkan mata sejenak. Kenapa Kenzo bisa berada di

sini? Dan lebih parah lagi, mengapa Galen ikut bersamanya? Dengan ragu ia kembali membuka pintu, memaksakan senyum di wajahnya.

"Kak Ken, ada apa?" tanyanya sopan.

Sejujurnya, jika hanya Kenzo yang datang, ia mungkin tidak akan terlalu cemas. Bisa saja Tante Julia memberi tahu bahwa ia sedang demam, dan Kenzo datang untuk menjenguk. Namun yang membuatnya tidak tenang adalah kehadiran Galen. Bagaimana mungkin lelaki itu ada di sini? Bukankah dalam cerita yang ia baca, Galen sangat membenci 'Namira' yang asli? Bahkan dalam novel, disebutkan bahwa Galen tidak sudi memandang ‘Namira’, apalagi sengaja menemuinya.

"Bunda bilang dari kemarin lo demam, jadi dia minta gue bawain sup buat lo." Kenzo mengguncangkan termos makanan di depan wajah Namira, lalu tanpa permisi melangkah masuk. Galen mengikuti di belakangnya.

Namira berdecak pelan. Kedua lelaki ini benar-benar tidak sopan. Apa mereka tidak merasa perlu meminta izin terlebih dahulu? Ini kamar seorang gadis, bukan ruang tamu umum. Namun karena mereka sudah terlanjur masuk, ia tidak mungkin mengusir keduanya.

Mereka bertiga duduk di meja kecil yang tersedia di kamar Namira. Kenzo menuangkan sup dengan hati-hati ke dalam mangkuk. Di atas meja sudah tersedia peralatan makan yang sebelumnya disterilkan untuk digunakan Namira.

Namira memandangi keduanya dengan tatapan bingung. "Bukankah seharusnya kalian berada di sekolah?" Seingatnya ini masih pagi. Apa mereka membolos?

"Ini hari Sabtu," jawab Galen singkat.

"Hari Sabtu? Memangnya kenapa kalau hari Sabtu? Itu bukan alasan untuk membolos," ujar Namira mencerca.

"Ck." Kenzo menyentil dahi Namira hingga gadis itu meringis. "Sabtu, Minggu sekolah libur. Orang bego mana yang datang ke sekolah pas hari libur?"

"Oh…" Namira mengangguk mengerti. Jadi di dunia ini sekolah libur dua hari. Kenapa di dunianya dulu hanya Minggu saja? Rasanya tidak adil.
Aroma sup yang lezat mulai tercium ketika Kenzo selesai menuangkannya.

"Nah, makan, katanya sambil menyerahkan sendok.

Namun Namira tidak segera merespons. Ia sesekali mencuri pandang ke arah Galen.

Namira sendiri merasa ini adalah kesempatan yang sangat baik. Galen sudah berada di sini, duduk tepat di hadapannya. Jika ada waktu yang tepat untuk berbicara, maka inilah saatnya. Namun sebelum itu, ia ingin meminta bantuan Kenzo terlebih dahulu agar suasana tidak terlalu canggung dan pembicaraan tidak berakhir dengan pertengkaran.

"Kak…"

Belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, suara Kenzo lebih dulu memotong.

"Ah!!!" Kenzo tiba-tiba berdiri dengan gerakan dramatis yang mengejutkan keduanya. "Benar! Gue lupa. Toilet. Ya, gue mau ke toilet sebentar."

Tanpa menunggu tanggapan, lelaki itu melangkah cepat keluar kamar.

Namira mendelik ke arah kepergian Kenzo dengan kesal. Jika hanya ingin ke toilet, mengapa harus keluar? Di dalam kamar ini jelas tersedia kamar mandi.

Kenzo pasti sengaja meninggalkannya berdua dengan Galen. Padahal ia ingin meminta bantuannya terlebih dahulu.

Dengan perasaan jengkel, Namira menyendok kuah sup buatan Julia. Rasa hangatnya mengalir lembut di tenggorokannya, membawa sedikit kenyamanan. Namun pada suapan kedua, perutnya mendadak terasa tidak enak. Sensasi mual perlahan merayap naik. Ia segera meletakkan kembali sendok itu ke dalam mangkuk.

"Kenapa?" tanya Galen, suaranya datar namun penuh perhatian tersembunyi.

Namira menggeleng pelan. "Nggak apa-apa."

Ia melirik sekilas ke arah Galen, lalu kembali menunduk menatap mangkuk sup di depannya. Napasnya terhembus perlahan. Ia ingin berbicara, sungguh ingin. Tetapi ia tidak tahu harus memulainya dari mana.

Ia memberanikan diri mengangkat wajah dan menatap lelaki yang duduk di hadapannya. "Galen."

"Mmm." Satu sahutan singkat. Namun bagi Galen, panggilan itu terasa seperti bilah tipis yang mengiris hatinya perlahan. Dulu ada sapaan yang terdengar lebih lembut, lebih akrab. Kini hanya namanya disebut tanpa kehangatan. Hanya Galen.

Namira menautkan kedua tangannya di atas meja. Ia menarik napas panjang sebelum berbicara. "Aku tahu ini kayaknya udah terlambat. Aku pengen meminta maaf."

"Maaf buat apa?" tanya Galen tanpa mengalihkan pandangannya.

Namira terdiam. Kebisuan itu justru membuat sudut bibir Galen terangkat dalam senyum sinis.

"Buat lo yang selingkuh?" ucapnya pelan namun tajam. "Atau buat lo yang ngebuang gue kayak sampah? Yang mana, Ra?"

Selingkuh?

Kata itu menggema keras di kepala Namira. Dalam novel yang ia baca, hanya dijelaskan bahwa ‘Namira’ pergi begitu saja tanpa penjelasan. Tidak pernah disebutkan soal perselingkuhan. Mengapa kenyataan yang ia hadapi sekarang berbeda?

Pikirannya berputar liar. Kebingungan, keterkejutan, dan rasa bersalah yang bukan miliknya bercampur menjadi satu. Perutnya kembali bergejolak hebat.

Tanpa memikirkan apa pun, ia bangkit dan berlari ke kamar mandi.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seluruh isi perut yang sempat ia telan dimuntahkannya.

"Hoekk… hoekkk… ughh…"

Ia tidak menyangka reaksinya akan separah ini. Padahal pagi tadi ia masih bisa makan dengan lahap meski dalam porsi kecil. Kini semua keluar begitu saja.

Rasa malu membanjiri dirinya. Terlebih lagi Galen ada di sini.

Ia mendengar langkah kaki mendekat ke arah kamar mandi.

"STOP! Jangan masuk, di sini bau!" teriaknya panik.

Namun Galen mengabaikan protes itu. Ia tetap masuk, lalu berjongkok di belakang Namira. Tangannya terulur, mengusap tengkuk gadis itu dengan pelan dan hati-hati.

"Masih mual?" tanyanya lembut.

"Kamu…" Belum sempat kalimatnya selesai, perutnya kembali memuntahkan sisa yang masih tertinggal.

"Keluarin aja," ujar Galen pelan, tetap mengusap tengkuknya untuk meredakan rasa tidak nyaman.

Setelah mualnya mereda, Galen meraih tisu yang tersedia di kamar mandi. Dengan gerakan hati-hati, ia membersihkan sudut bibir Namira.

"Bisa bangun sendiri?" tanyanya.

Namun tanpa menunggu jawaban, ia langsung menggendong Namira dalam pelukannya.

"Apa-apaan sih!" pekik Namira kaget.

Lelaki ini benar-benar tidak memberi aba-aba. Tiba-tiba saja ia sudah terangkat.

Untung saja penyakitnya bukan gagal jantung. Jika tidak, mungkin ia sudah dilarikan ke rumah sakit karena serangan mendadak.

Apalagi melihat wajah tampan Galen dari jarak sedekat ini. Wajahnya begitu sempurna, bak dewa Yunani yang turun ke bumi. Tanpa sadar pipinya memerah.

Ia segera menepuk pipinya sendiri pelan. "Sadarlah, Namira. Jangan tergoda."

Galen tanpa sadar tersenyum melihat tingkahnya. Gadis ini terlihat sangat lucu dengan mata bulat yang melotot dan ekspresi panik yang jujur. Ia membaringkan Namira kembali di tempat tidur dan menyelimutinya agar tidak kedinginan.

"Minum." Ia menyerahkan segelas air hangat yang tersedia di meja samping tempat tidur.

"Makasih."

Namira menerima gelas itu dan meminumnya perlahan. Ia tidak menyangka Galen akan bersikap sebaik dan seperhatian ini. Sangat berbeda dengan bayangan kebencian yang tertulis di novel.

"Lo tau, Ra," ucap Galen pelan setelah beberapa saat terdiam, "kalau ada predikat orang paling bego di dunia, orang itu pasti gue."

Setelah mengatakan kalimat itu, ia beranjak keluar dari kamar, meninggalkan Namira yang termenung sendirian.

Di ambang pintu, ia berpapasan dengan Kenzo yang hendak masuk.

"Loh, lo mau ke mana?" tanya Kenzo heran.

Galen hanya menepuk pundaknya tanpa menjawab sepatah kata pun, lalu berjalan pergi.

Kenzo menghampiri Namira. "Dia kenapa?"

Namira hanya menggelengkan kepala.

"Ra, lo gak mau ngejelasin kejadian dua tahun yang lalu?"

Lagi-lagi keheningan menjadi jawaban.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selalu seperti ini. Mengapa setiap kali ia bertanya tentang kejadian dua tahun lalu, semua orang memilih diam? Apa sebenarnya yang terjadi hingga Namira pindah ke Inggris? Rasanya seperti ada rahasia besar yang sengaja disembunyikan darinya.

"Kalau lo gak mau jawab, gak papa," ujar Kenzo akhirnya. "Gue pergi dulu. Besok gue ke sini lagi. Jangan lupa tuh obat dimakan."

Pandangan Kenzo tertuju pada nampan yang masih utuh di atas meja. "Jangan dibuang apalagi dikasih ke kucing."

Itu memang kebiasaan 'Namira' setiap kali harus minum obat. Dikubur di taman, dibuang ke tempat sampah, bahkan diberikan pada kucing. Dan kucing sial yang sering menjadi korban adalah milik Kenzo sendiri.

Namira sedikit terkejut mendengarnya. Ternyata ia dan 'Namira' memiliki kebiasaan yang sama.

Setelah Kenzo pergi, kamar kembali sunyi.

Namira bangkit perlahan dan berjalan ke arah jendela. Dua mobil asing itu masih terparkir di luar.

Ternyata menjadi 'Namira' tidak semudah yang ia bayangkan.

Tiba-tiba kepalanya terasa sangat pusing. Pandangannya berkunang-kunang. Beberapa detik kemudian, ia merasakan sesuatu yang hangat dan kental mengalir dari hidungnya.

Ia menunduk dan menadahkan telapak tangan. Darah menetes dan berkumpul di sana.

Tanpa membuang waktu, ia kembali berlari ke kamar mandi, membersihkan noda darah di tangan dan wajahnya.

Ketika ia menatap cermin, yang terlihat adalah wajah kurus dan pucat dengan mata yang tampak lelah.

"Ra… kamu ternyata kuat banget, ya."

Ia benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana selama dua

tahun itu 'Namira' menahan rasa sakit sendirian, tanpa seorang pun benar-benar mengetahui penderitaannya.

8

Malam hari yang lengang menyelimuti kediaman Arthur ketika pria itu melangkah memasuki pekarangan rumahnya. Rumah yang luas dan megah itu berdiri anggun dalam balutan cahaya lampu taman, tetapi keheningan yang menyelimutinya membuat tempat sebesar itu terasa begitu sepi. Padahal, hanya ada beberapa orang yang menghuni rumah tersebut—dua anggota keluarganya, seorang pelayan setia, dan seorang sopir pribadi yang ditugaskan khusus untuk Namira. Selebihnya, lorong-lorong panjang dan ruangan-ruangan luas itu lebih sering dipenuhi gema langkah kaki daripada suara tawa.

Di tangannya, Arthur membawa sebuah kotak berisi makanan penutup yang akhir-akhir ini tengah digemari para gadis remaja. Ia sengaja mampir untuk membelinya sepulang kerja, teringat bahwa Namira pernah memandang iklan makanan itu dengan tatapan penasaran. Benda sederhana itu mungkin tak berarti bagi orang lain, tetapi bagi Arthur, sekotak kue tersebut adalah bentuk perhatian yang ingin ia sampaikan kepada putri semata wayangnya.

Langkahnya yang semula hendak menuju tangga untuk naik ke kamar Namira mendadak terhenti ketika ia melihat cahaya televisi berkedip dari ruang keluarga. Pandangannya mengarah ke dalam ruangan itu, dan di sanalah ia mendapati Namira duduk bersama Ibu Nia yang setia menemaninya. Gadis kecil itu tampak tenggelam dalam tayangan yang sedang ia tonton.

Arthur pun memutar arah langkahnya menuju ruang keluarga. Ia duduk di samping Namira dengan gerakan tenang, memperhatikan wajah putrinya yang terlihat lebih segar dibanding beberapa hari lalu.

Namira yang menyadari kehadiran Arthur segera menoleh. Senyum hangat terbit di wajahnya yang pucat namun manis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Papah udah pulang," ucapnya lembut.

Rasa lelah yang sejak tadi menggelayuti tubuh Arthur seakan luruh begitu saja ketika melihat senyuman itu. Senyuman kecil itulah yang selalu menjadi sumber kekuatannya untuk bertahan menghadapi kerasnya kehidupan. Ia telah memiliki segalanya, uang, jabatan, dan kekuasaan. Namun, setumpuk harta dan pengaruh tak pernah mampu membeli satu hal yang paling ia dambakan: kesembuhan bagi orang yang paling ia cintai.

Arthur tersadar dari lamunannya saat sebuah tangan kecil menyentuh lengannya.

"Papah?" panggil Namira pelan.

Ia menoleh dan mendapati putrinya menatap dengan pandangan bingung.
"Papah kenapa melamun?" tanyanya polos.

Arthur menggeleng pelan, lalu tersenyum untuk menenangkan hati putrinya. "Nggak apa-apa. Oh ya, Papah bawa sesuatu buat Rara."

Ia meletakkan kotak yang dibawanya di atas meja. Begitu penutupnya terlihat jelas, binar mata Namira langsung berubah cerah. Tatapan penuh rasa ingin tahu dan kegembiraan terpancar begitu jujur. Saat itu Arthur tahu, ia tidak salah memilih.

"Wah… kue…" gumam Namira dengan mata berbinar.

Ia belum pernah mencicipi makanan manis seperti ini sebelumnya. Dari kemasannya saja sudah terlihat bahwa harganya pasti mahal. Kue semacam ini mengingatkannya pada masa lalu, pada dunia asalnya saat ayahnya membeli kue untuk kakak dan adik laki-lakinya. Ia hanya bisa memandang dari balik pintu, menyaksikan mereka menikmatinya bersama. Terkadang, ibunya diam-diam menyembunyikan sepotong kecil untuknya. Kenangan itu melintas singkat, membuat hatinya terasa hangat sekaligus sendu.

Dengan sedikit keraguan, Namira menoleh kepada Arthur. "Boleh Rara makan?" tanyanya hati-hati, seakan takut jawaban yang diterimanya akan berbeda dari harapan.

Arthur tertawa kecil, suara tawanya terdengar ringan dan penuh kasih.
"Tentu. Papah beli ini buat kamu. Jadi Rara boleh makan."

Ibu Nia yang duduk di sebelah Namira ikut tersenyum melihat interaksi keduanya.

"Ibu Nia ambil piring sama pisau dulu, ya," ujarnya lembut.

Wanita tua itu kemudian menyimpan alat rajut yang sejak tadi berada di pangkuannya, lalu beranjak menuju dapur untuk mengambil peralatan makan.

Sementara itu, Arthur merangkul Namira dengan hangat. Tangannya mengusap lembut surai panjang putrinya, gerakan sederhana yang sarat dengan kasih sayang.

"Gimana keadaan Rara? Apa demamnya udah turun?" tanyanya penuh perhatian.

Namira mengangguk mantap. "Mm… demamnya udah turun. Rara baik-baik aja. Ibu Nia merawat Rara. Papah nggak usah khawatir," jawabnya tegas, berusaha meyakinkan.

Arthur mengembuskan napas lega.
"Syukurlah."

Tak lama kemudian, Ibu Nia kembali dengan piring dan pisau di tangannya. Melihat itu, Arthur bangkit dari duduknya.

"Rara makan kuenya sama Ibu Nia dulu, ya. Papa ke kamar dulu," ujarnya lembut.

Namun sebelum melangkah pergi, ia sempat menoleh sekali lagi. Pemandangan Namira yang tersenyum ceria di bawah cahaya lampu ruang keluarga terpatri kuat dalam benaknya. Di rumah sebesar dan semewah ini, hanya momen-momen sederhana seperti itulah yang benar-benar membuatnya merasa pulang.

°°°

Di dalam kamar kerjanya yang luas namun terasa hampa, ponsel di

saku jas Arthur terus bergetar tanpa henti. Nada deringnya memecah keheningan malam yang sejak tadi menggantung berat di udara. Dengan gerakan lambat, ia mengeluarkan ponselnya dan menatap layar yang menyala. Nama yang tertera di sana membuatnya menghela napas panjang.

Felix.

Ia menerima panggilan itu tanpa banyak ekspresi.

"Arthurrr…" panggil Felix di ujung sana dengan nada dibuat semanis mungkin, jelas berusaha mencairkan suasana.

"Langsung ke intinya saja. Aku sangat lelah," tanggap Arthur seadanya. Suaranya datar, nyaris tanpa emosi. Ia menjatuhkan tubuhnya ke kursi kerja, menyandarkan punggungnya pada sandaran empuk, lalu memijat pelipisnya yang terasa berdenyut.

Di seberang sana, Felix berdecak pelan. Sahabatnya yang satu ini memang sudah sulit diajak bercanda, terutama sejak hidup berkali-kali menghantamnya tanpa ampun. Namun di balik sikap dinginnya itu, Felix tahu betul betapa berat beban yang dipikul Arthur.

Arthur kehilangan kedua orang tuanya ketika usianya baru menginjak delapan belas tahun. Usia di mana seorang pemuda seharusnya masih bisa bergantung pada keluarga, ia justru dipaksa berdiri sendiri. Kerabat-kerabat yang serakah mengambil seluruh harta peninggalan orang tuanya, meninggalkannya tanpa apa pun selain tekad dan kemarahan yang ia telan dalam diam. Ia harus bekerja keras demi membayar biaya pendidikannya sendiri, memutar otak untuk bertahan hidup, sembari menahan luka yang tak pernah benar-benar sembuh.

Lalu, di tengah masa sulit itu, ia bertemu dengan Elena.

Bagi Arthur, Elena bukan sekadar perempuan yang ia cintai, ia adalah cahaya dalam hidupnya yang kelam. Senyum Elena mampu meredakan segala lelah dan amarahnya. Demi gadis pujaannya itu, Arthur bahkan memberanikan diri memulai perusahaannya sendiri di tahun ketiga universitas. Ia bekerja siang dan malam, bukan hanya demi ambisi, tetapi agar ia bisa berdiri sejajar dengan perempuan

yang ia cintai.

Perjuangan itu tidak sia-sia. Mereka akhirnya menikah dan dikaruniai seorang putri yang sangat cantik dan lucu, Namira, buah hati yang menjadi pelengkap kebahagiaan mereka. Rumah kecil yang dulu mereka tinggali dipenuhi tawa dan harapan.

Namun kebahagiaan itu tak berlangsung lama.

Dunia Arthur runtuh ketika Elena divonis mengidap kanker stadium akhir. Kata-kata dokter saat itu terasa seperti hukuman mati yang dijatuhkan di hadapannya. Tentu saja Arthur tidak menyerah. Meski diagnosis itu datang terlambat, ia mengerahkan segala daya dan upaya. Ia mencari pengobatan terbaik, mendatangi dokter ternama, bahkan ke luar negeri sekalipun. Uang, jabatan, koneksi, semua ia gunakan tanpa ragu.

Namun pada akhirnya, semua usahanya seakan sia-sia. Elena tetap tak dapat diselamatkan. Tuhan lebih menyayanginya, membebaskannya dari rasa sakit yang perlahan menggerogoti tubuhnya.

Saat itu, Arthur benar-benar kehilangan arah. Hidupnya terasa kosong dan tak berarti. Ia tak tahu bagaimana harus melanjutkan hari tanpa sosok yang selalu ada di sisinya. Dalam keputusasaan yang begitu dalam, ia bahkan hampir mengakhiri hidupnya sendiri, ingin menyusul Elena, mengakhiri rasa sakit yang tak tertahankan.

Namun di saat paling gelap itu, Namira kecil datang menghampirinya dengan senyum polos yang sama seperti milik ibunya. Senyum itu membuat Arthur terdiam dan berpikir dua kali. Jika ia juga menyerah, lalu apa yang akan terjadi pada putrinya? Siapa yang akan melindunginya?

Sejak saat itu, Arthur bersumpah dengan seluruh hidupnya bahwa ia akan terus bertahan. Ia akan menjaga Namira, apa pun yang terjadi.

Tetapi takdir seakan tak pernah benar-benar berbaik hati padanya.

Untuk kedua kalinya, dunianya kembali runtuh ketika ia mendengar dokter memvonis satu-satunya orang paling berharga dalam

hidupnya mengidap penyakit yang sama dengan Elena.

Felix benar-benar merasa iba pada sahabatnya itu. Berkali-kali dihantam ujian tanpa jeda, namun tetap dipaksa berdiri tegak.

"Ada kabar baik dan kabar buruk. Kamu ingin mendengar yang mana dulu?" ujar Felix akhirnya, suaranya kini lebih serius.

"Kabar buruk."

Jika orang lain mungkin akan memilih kabar baik terlebih dahulu, Arthur berbeda. Ia lebih memilih mendengar yang terburuk lebih dulu. Harapan baginya terlalu sering berubah menjadi ilusi yang menyakitkan.

Felix sudah menduga jawaban itu.
"Berita buruknya, kami belum bisa menemukan pendonor yang cocok."

Arthur memejamkan matanya. Dadanya terasa sesak, tetapi ia tidak terkejut. Jauh di dalam hati, ia sudah menduganya. Keajaiban memang jarang berpihak padanya.

"Dan berita baiknya," lanjut Felix, mencoba menyelipkan secercah harapan, "Jian Ai dan aku akan bekerja sama untuk membuat obat yang bisa meringankan rasa sakit yang dialami Rara."

Arthur membuka matanya perlahan.
"Jian Ai? Gadis pendek teman Elena dan Julia itu?"

Felix terkekeh geli. Mereka memang sering menggoda Jian Ai dengan julukan gadis pendek, meski sebenarnya perempuan itu sangat brilian di bidang medis.

"Iya. Dan kalau wanita itu mendengarmu menyebutnya begitu, kamu mungkin akan disuntik mati olehnya," balas Felix setengah bercanda.

Untuk sesaat, keheningan menyelimuti percakapan mereka. Lalu, tanpa banyak kata lagi, panggilan itu pun berakhir.

Arthur menurunkan ponselnya dan menatap foto keluarga yang terpajang di meja kerjanya. Dalam foto itu, Elena tersenyum cerah,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sementara Namira kecil berada dalam pelukannya. Sebuah potret kebahagiaan yang kini hanya tinggal kenangan.

Jarinya menyentuh bingkai foto itu perlahan.

"Aku harap ada keajaiban yang datang untuk Namira," bisiknya lirih, seolah berbicara pada Elena yang tak lagi berada di sisinya.

Di dalam kamar yang sunyi itu, doa yang tak terucap sepenuhnya menggantung di udara, sebuah harapan terakhir dari seorang ayah yang telah terlalu sering kehilangan.

°°°

Keesokan harinya, Namira berdiri di hadapan Ibu Nia dengan kedua tangan saling menggenggam di depan dada. Tatapannya memohon, suaranya terdengar lembut namun penuh harap.

"Ibu Nia, Rara boleh keluar buat jalan-jalan?" pintanya pelan.

Sudah dua hari ini ia terus berdiam diri di rumah. Rasa bosan perlahan menggerogoti semangatnya. Ia ingin menghirup udara segar, berjalan santai di taman, atau sekadar pergi ke supermarket untuk membeli camilan. Di rumah besar itu hampir tidak ada makanan ringan seperti yang ia inginkan. Sebagian besar yang tersedia adalah makanan sehat dengan rasa hambar yang terasa asing di lidahnya.

Lagipula, tidak ada Arthur yang akan melarangnya. Pagi-pagi sekali pria itu sudah bergegas pergi ke perusahaan. Sepertinya ada urusan penting yang tak bisa ditunda.

Ibu Nia tampak dilanda kebimbangan. Di satu sisi, ia khawatir jika Namira pergi sendiri. Kondisi kesehatannya belum benar-benar pulih sepenuhnya. Namun di sisi lain, sejak kepulangan mereka, gadis itu hampir tidak pernah keluar rumah selain ke sekolah tiga hari yang lalu. Terlalu lama terkurung di dalam rumah jelas bukan hal yang baik. Apalagi kini Namira menatapnya dengan pandangan memelas yang sulit untuk ditolak.

"Boleh," ucap Ibu Nia akhirnya.

Baru mendengar satu kata itu saja, wajah Namira langsung berbinar penuh semangat.

"Tapi dengan satu syarat," lanjut Ibu Nia tegas namun tetap lembut. "Kamu harus membawa ponsel agar Ibu Nia bisa menghubungi Rara kapan saja. Dan yang paling penting, Rara harus membawa obat. Ibu Nia tidak ingin terjadi sesuatu pada Rara."

Namira mengangguk cepat, rambut panjangnya ikut bergoyang. "Siap! Rara nggak bakal lupa," jawabnya penuh keyakinan.

°°°

Dan di sinilah Namira sekarang. Setelah mendapatkan izin, ia berjalan menyusuri lingkungan kompleks rumahnya yang luas dan tertata rapi. Udara pagi masih terasa segar, sinar matahari menembus sela-sela pepohonan yang berjajar di sepanjang jalan.

Ia mampir terlebih dahulu ke minimarket terdekat. Awalnya ia hanya berniat membeli beberapa camilan kecil. Namun entah bagaimana, melihat deretan makanan ringan yang berwarna-warni membuatnya sedikit kalap. Tanpa sadar, kini ia membawa dua kantong besar di kedua tangannya.

Namira menatap kantong itu sambil tersenyum kecil. Jika ini dulu, mana mungkin ia bisa membeli sebanyak ini? Ia sudah sangat bersyukur jika ayahnya membelikan satu camilan saja. Perbedaan hidup itu terasa begitu nyata hingga sesaat ia terdiam.

Langkahnya terhenti ketika pandangannya menangkap sebuah taman yang sangat luas tak jauh dari sana. Taman itu tampak ramai dan hidup. Di dalamnya terdapat berbagai peralatan olahraga, area bermain anak-anak, lapangan bulu tangkis, serta lapangan basket yang cukup besar. Orang-orang dari berbagai usia tampak berdatangan, ada yang berolahraga, ada yang duduk santai, ada pula yang sekadar bercengkerama.

Namira tergiur.

Ia akan singgah sebentar sebelum pulang. Ia tidak boleh berlama-lama, takut Ibu Nia akan mengkhawatirkannya.

Memasuki area taman, Namira melihat semakin banyak orang. Suasana riuh rendah dipenuhi tawa dan percakapan. Ia tersenyum tipis, lalu berjalan ke arah sekumpulan anak muda yang berkumpul tak jauh dari lapangan basket.

Pandangannya teralihkan ketika melihat permainan di lapangan itu. Bola basket memantul cepat, suara sepatu berderit di atas lantai semen. Ia memicingkan mata, mencoba memastikan sesuatu.

"Bukannya itu Galen dan yang lainnya?" gumamnya pelan.

Benar saja. Ia melihat Galen, Kenzo, dan Liam. Ada dua lelaki lain yang tidak ia kenal, mungkin teman mereka. Di sisi lain lapangan, terlihat Davina berdiri bersama seorang gadis di sampingnya.

Refleks, Namira segera bersembunyi di balik batang pohon di tepi taman. Ia tak ingin mereka melihatnya dan mengira bahwa ia sengaja mengikuti mereka.

Dari balik persembunyiannya, ia memperhatikan ketujuh orang itu yang tampak bersenang-senang. Tawa mereka terdengar jelas, ringan dan lepas. Bahkan Namira bisa melihat Galen tersenyum dengan begitu bebas, senyum yang berbeda sekali ketika pria itu berhadapan dengannya.

Jangan berharap mendapat senyum seperti itu. Tidak ditatap dengan tajam saja sudah merupakan keberuntungan baginya.

Namira terdiam ketika melihat Galen tersenyum, dan pandangannya tampak terarah pada Davina. Entah mengapa, hatinya sedikit mencelos. Ada rasa aneh yang menyelinap, tipis namun nyata.

Ia mengerutkan kening.

Kenapa perasaannya jadi seperti ini?

Apakah ini ada hubungannya dengan perasaan Namira yang asli?

Kepalanya tiba-tiba terasa nyeri kembali, seperti ada sesuatu yang memaksa keluar dari balik ingatan yang terkunci. Kilasan-kilasan samar mulai melintas di benaknya, potongan memori yang belum sepenuhnya ia pahami.

Napasnya tertahan sejenak, sementara rasa sakit itu perlahan merambat, membawa serta bayangan masa lalu yang mencoba muncul ke permukaan.

9

Namira yang tanpa sengaja melihat teman-temannya bermain bersama itu, tanpa sadar mengeratkan kedua tangannya. Jari-jarinya saling mencengkeram hingga buku-bukunya memutih. Mereka tertawa bahagia, bercanda seolah dunia hanya milik mereka, meski tanpa kehadirannya. Terlebih lagi, Galen tampak sangat dekat dengan Davina. Pria itu tersenyum pada gadis tersebut, senyum lepas yang terasa begitu hangat.

Senyuman yang tidak pernah ia dapatkan lagi setelah kepulangannya.

Ada sesuatu yang menggelora di dalam dada Namira. Rasa panas yang menjalar, membakar logikanya sedikit demi sedikit. Tanpa benar-benar menyadari apa yang ia lakukan, dengan perasaan marah yang meluap-luap, Namira melangkah mendekati mereka. Langkahnya cepat dan tegas, langsung menuju ke arah Galen.

Tanpa aba-aba, tanpa peringatan, ia mendorong Davina yang berdiri di samping Galen.

Tubuh Davina terhuyung ke belakang dan jatuh tersungkur ke tanah dengan bunyi dug yang cukup keras. Suasana yang tadinya riuh oleh tawa mendadak membeku. Semua orang terkejut oleh kejadian yang begitu tiba-tiba.

"Namira, apa-apaan sih lo?!" Liam menatapnya tajam, alisnya berkerut penuh kekesalan. Ada apa sebenarnya dengan gadis ini? Selalu saja mencari masalah, terutama dengan Davina. Meskipun ia tahu sikap Namira mungkin dipicu oleh kedekatan Davina dan Galen, tetap saja perbuatannya tidak pernah bisa dibenarkan.

"Kenapa?" balas Namira ketus. "Aku cuma mau ngasih pelajaran sama cewek penggoda ini. Berani-beraninya dia ngedeketin Galen."

Jari telunjuknya teracung ke arah Davina, tatapannya dipenuhi kebencian yang tak lagi disembunyikan.

"Emang lo siapanya Galen, hah? Seenaknya aja main dorong orang!" Daffa menggeleng tak habis pikir. Sejak awal, ia memang tidak pernah mengerti dengan sikap anak baru yang entah datang dari mana itu. Sejak pertama kali masuk sekolah, Namira sudah menunjukkan permusuhan yang jelas terhadap Davina.

Dan anehnya, ia sering mencari gara-gara tanpa alasan yang masuk akal. Semua alasannya selalu sama, karena Davina dekat dengan Galen.

"Galen itu pacar aku," ucap Namira dengan nada penuh keyakinan, bahkan terdengar bangga.

"Dih, ngaku-ngaku lo," sahut Olivia mencibir. Ia segera membantu Davina berdiri, menepuk-nepuk debu yang menempel di pakaian gadis itu. Dalam hatinya, ia kesal bukan main. Kenapa anak baru ini harus muncul dan merusak suasana? Tidak bisakah ia membiarkan Davina hidup tenang? Sejak kedatangan Namira, kehidupan mereka seakan tidak pernah benar-benar damai. Selalu saja ada keributan yang bermula dari gadis ini.

Galen yang sejak tadi diam akhirnya melangkah maju. Wajahnya mengeras, sorot matanya dingin.
"Pergi dari sini sebelum gue main kasar," ucapnya tegas. "Dan catat satu hal, gue bukan pacar siapa-siapa. Apalagi jadi pacar lo."

Sebenarnya, kebencian yang ada di hati Galen tidak pernah sebesar itu. Namun rasa kecewanya terhadap Namira semakin menumpuk dari hari ke hari. Ia tidak mengenali gadis yang kini berdiri di hadapannya. Namira yang ia kenal dulu bukanlah sosok yang penuh amarah dan posesif seperti ini. Perubahan itu membuatnya semakin menjauh.

Namira mendecak pelan. "Cih, inget ya Galen. Kamu itu milik aku. Nggak ada yang bisa ngambil kamu dari aku. Apalagi cewek kampung nggak tahu diri ini."

Tatapannya kembali menusuk ke arah Davina, penuh permusuhan.

Setelah mengatakan itu, Namira berbalik pergi. Ia tidak ingin berlama-lama berada di tempat ini. Langkahnya cepat, seolah ingin menjauh dari tatapan-tatapan yang kini tertuju padanya.

Ia meninggalkan mereka dalam keheningan yang sarat emosi, marah,

benci, heran, dan kecewa bercampur menjadi satu.

Sementara itu, di dalam dada Namira sendiri, perasaan yang bergejolak tak kunjung mereda. Antara marah, terluka, dan entah apa lagi yang tak mampu ia pahami sepenuhnya.

Ini… ingatan ini.

Kenapa ia bisa mengingat plot yang ada di dalam novel dengan begitu jelas? Seolah-olah dialah yang berada di sana dan benar-benar melakukan semua itu. Seolah setiap adegan barusan bukan sekadar bayangan, melainkan kenyataan yang pernah ia jalani sendiri.

Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Apakah plot novel itu tengah berjalan saat ini?

Namun Namira yakin, ia tidak melakukan sesuatu yang sepenuhnya sesuai dengan alur cerita dalam novel tersebut. Ia berusaha keras menghindari konflik yang seharusnya terjadi. Ia hanya ingin menyelesaikan kesalahpahaman ini, tidak ingin membuat Galen semakin membencinya. Walaupun hanya sedikit, ia ingin mengubah akhir tragis milik Namira yang asli. Ia ingin memutar takdir yang sudah tertulis.

Baiklah. Karena Namira tidak ingin mengganggu momen kebersamaan para protagonis, ia memutuskan untuk segera pergi dari sana. Ia takut ketahuan sedang memperhatikan mereka diam-diam. Lebih baik ia mundur sebelum situasi menjadi canggung.

Namun siapa sangka, tepat ketika ia hendak berbalik pergi...

Tanpa sepengetahuannya, Davina sudah berdiri di hadapannya dengan wajah tersenyum ramah.

"Namira? Lo ada di sini juga? Mau gabung bareng kita?"

Namira membeku.

Sejujurnya, sudah sejak beberapa menit lalu Davina menyadari ada seseorang yang memperhatikan mereka dari kejauhan. Awalnya, ia mengira itu adalah penguntit yang belakangan ini kerap

mengikutinya secara diam-diam. Tetapi ketika ia menyadari siapa sebenarnya orang yang bersembunyi di balik pohon itu, mau tak mau senyum geli terbit di wajahnya.

Seorang gadis mengenakan gaun putih selutut, dipadukan dengan hoodie berbentuk kelinci yang tudungnya memiliki telinga panjang menjuntai. Di tangannya tergenggam dua kantong plastik berisi camilan. Ia bersembunyi di balik pohon kecil yang batangnya bahkan tidak cukup besar untuk menutupi tubuh mungilnya. Cara ia mengintip dengan ekspresi setengah gugup dan setengah penasaran terlihat begitu malu-malu dan entah mengapa, bagi Davina, itu tampak menggemaskan.

"Kenapa???" Namira refleks berseru pelan, matanya membulat. Bagaimana Davina bisa menyadari kehadirannya? Jarak mereka cukup jauh. Dan ia merasa sudah bersembunyi dengan baik.

"Kenapa gue bisa tahu?" ulang Davina, alisnya terangkat sedikit.

Namira tanpa sadar mengangguk kecil, benar-benar ingin tahu jawabannya.

Orang bodoh mana yang tidak akan menyadari keberadaan seseorang yang bersembunyi di balik pohon kecil setipis itu? Pohon tersebut bahkan tidak mampu menyamarkan tubuh kecil Namira. Siapa pun yang memperhatikan dengan saksama pasti akan langsung menemukannya.

Hanya Namira saja yang merasa tempat persembunyiannya sudah cukup aman dan yakin bahwa dirinya tidak akan pernah ketahuan.

Davina menahan tawa kecilnya.
"Ayo gabung. Kakak lo juga ada di sana."

Tanpa menunggu persetujuan, Davina mengambil salah satu kantong plastik yang berada di tangan kiri Namira. Dengan tangan lainnya, ia menggandeng tangan gadis itu, menariknya pelan agar ikut bersamanya menuju lapangan tempat yang lain masih berkumpul.

°°°

"Liat nih siapa yang gue bawa!" seru Davina riang sambil

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghampiri teman-temannya. Ia berjalan penuh percaya diri, sementara Namira mengikuti di belakangnya dengan langkah sedikit ragu.

"Loh… loh?" Daffa mengernyit kaget. Tadi Davina bilang cuma mau pergi sebentar. Tapi sekarang, saat kembali, dia membawa satu orang tambahan. "Bocah SD mana yang lo culik? Awas dimarahin emaknya!"

Pergi sebentar sudah membawa anak orang saja.

Namira yang mendengar ucapan Daffa langsung melotot tajam. Ingin sekali rasanya ia mencolok mata lelaki itu agar dia bisa melihat dengan benar. Apa dia tidak sadar Namira sudah sebesar ini? Sebentar lagi usianya delapan belas tahun. Bocah SD dari mana coba?

Davina yang berdiri di sampingnya berusaha keras menahan tawa yang hampir meledak. Daffa memang tidak pernah berubah konyol dan terlalu spontan. Apalagi melihat Namira yang kini menatapnya dengan sorot mata tajam seperti hendak menerkam.

"Rara…" Kenzo yang sedang bermain basket segera melempar bola ke arah Liam tanpa aba-aba. Bola itu meluncur cepat sebelum akhirnya ditangkap dengan sigap. Kenzo lalu berlari menghampiri Namira yang berdiri di pinggir lapangan. "Lo kenapa bisa ada di sini sih?"

Tangannya terangkat, mengusap kasar rambut Namira. Gerakannya tampak sebal, namun tidak benar-benar kasar. Ada kekesalan yang bercampur kekhawatiran di wajahnya. Gadis ini kemarin baru saja terserang demam, dan sekarang sudah berani keluar sendirian. "Om Arthur tau?"

"Rara… Rara udah izin sama Ibu Nia," jawab Namira sedikit gugup. Tatapannya menghindar, tak berani menatap Kenzo terlalu lama.

"Yang gue tanya, Om Arthur." Ekspresi Kenzo mendadak datar, nada suaranya lebih tegas.

"Papa tau kok… mungkin," ucap Namira pelan. Di akhir kalimatnya, suaranya hampir berubah menjadi bisikan. Kalau Arthur benar-benar tahu, apa mungkin ia diizinkan pergi ke taman sendirian?

"Lo berdua saling kenal?" tanya Daffa, kini benar-benar penasaran.

"Dia adik gue," jawab Kenzo santai, seolah pernyataan itu bukan sesuatu yang besar.

"APAAA?!" Teriakan serempak langsung pecah dari hampir semua orang, kecuali Galen, Liam, dan Davina yang memang sudah tahu lebih dulu. Yang lain menatap Kenzo dengan wajah terperangah.

Dari mana adik ini berasal? Sepanjang yang mereka tahu, Kenzo adalah anak tunggal. Bagaimana mungkin tiba-tiba muncul seorang adik perempuan?

"Kapan Tante Julia ngelahirin anak lagi?" Farel bertanya polos. Sebenarnya ada pertanyaan lain yang sempat terlintas di kepalanya, namun ia urungkan. Takut Kenzo tersinggung.

"Sepupu," sahut Galen singkat.

Ia berjalan mendekati Namira, lalu mengambil kantong plastik yang sejak tadi digenggam gadis itu. Isinya terlihat begitu banyak hingga hampir tumpah. Galen mengernyit samar. Sebenarnya apa saja yang dibeli gadis ini?

"Kenapa keluar sendirian? Lo masih belum sembuh."

Nada suaranya terdengar santai, tapi ada dingin tipis yang menyusup di dalamnya. Entah mengapa, sikap Galen yang seperti ini justru terasa lebih menyeramkan dibandingkan kekesalan Kenzo tadi.

Namira menundukkan kepala. Jemarinya saling bertaut dan memainkan ujung kuku, kebiasaannya setiap kali merasa bersalah.

"Duduk di pinggir aja. Cuacanya lagi panas," ujar Galen.

Ia mengantarkan Namira ke tepi lapangan, ke arah bangku panjang yang tersedia di sana. Tangannya masih menggenggam kantong belanjaan, seolah tak mau membiarkan Namira memikul beban sekecil apa pun.

Perlakuan Galen terhadap Namira sekali lagi membuat teman-temannya tertegun. Bahkan lebih mengejutkan daripada fakta bahwa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namira adalah adik Kenzo.

Farel menepuk pundak Daffa pelan. "Gila… itu si Galen?"

"Fix sih, dia lagi kesurupan setan penunggu taman," sahut Daffa setengah berbisik, setengah tak percaya.

Olivia tak berkata apa-apa, tapi jelas wajahnya menyiratkan keterkejutan yang sama. Selama ini Galen dikenal paling anti terhadap para gadis. Jangankan memperhatikan, menyapa saja sering enggan. Namun sekarang? Perhatiannya pada Namira terasa berbeda, jauh berbeda dibandingkan caranya memperlakukan Davina.

Olivia bergeser mendekati Davina, lalu berbisik pelan, "Menurut lo, tuh cewek siapanya Galen? Sampai dia seperhatian itu."

"Katanya mereka udah saling kenal juga. Gak usah kepo," jawab Davina memperingatkan. Ini bukan urusan mereka. Ia lalu merangkul Olivia. "Yuk, gue ajak kenalan. Orangnya lucu kok."

Kemudian satu per satu mereka mendekati Namira, memperkenalkan diri dengan berbagai gaya. Ada yang santai, ada yang terlalu heboh, ada pula yang masih menatapnya penuh rasa ingin tahu. Suasana perlahan mencair, tawa mulai terdengar, dan akhirnya mereka bermain bersama.

Namun Liam memilih menjauh.

Ia berdiri sedikit terpisah dari kerumunan, tak bergabung dengan yang lain. Tatapannya tajam mengarah pada Namira.

"Cih." Bola basket di tangannya dipantulkan dengan keras ke lantai lapangan, bunyinya memantul nyaring. "Gue cabut dulu. Males gue ada di sini."

Tanpa menunggu respons siapa pun, ia melangkah pergi. Bahkan tak berpamitan. Seolah kehadiran Namira benar-benar mengganggu batas kesabarannya.

Semua orang memandang kepergian Liam dengan ekspresi aneh.

"Kenapa tuh bocah?" tanya Olivia heran.

Namira yang tahu;alasan kepergian Liam, dilanda rasa tidak enak. Mungkin karena dirinya. Seharusnya tadi ia menolak dengan tegas ajakan Davina. Mungkin ini tak akan terjadi.

Saat rasa bersalah itu mulai menguasainya, sebuah tangan menepuk pelan kepalanya.

Itu Galen.

"Jangan dipikirin. Dia emang gitu," ucapnya singkat.

Nada suaranya tetap datar. Namun entah kenapa, kalimat sederhana itu terasa seperti bentuk pembelaan. Seolah tanpa banyak kata, Galen sedang berdiri di sisinya.

Note: jadwal update setiap hari.
Pukul 07.00 , 12.00, 19.00

10

Hari Senin tiba begitu cepat. Seluruh siswa OSHS kembali pada rutinitas seperti biasanya. Setelah menikmati libur akhir pekan yang terasa terlalu singkat, mereka harus memaksa raga bangun lebih pagi, bersiap dengan wajah setengah sadar, lalu berangkat ke sekolah ketika matahari bahkan belum sepenuhnya tinggi.

Senin memang hari yang paling dibenci sebagian besar siswa. Selain harus datang lebih awal, mereka juga wajib mengikuti upacara bendera. Berdiri tegap di tengah lapangan dengan seragam rapi, berbaris di bawah terik matahari pagi yang perlahan memanas.

Tidak berbeda dengan sekolah lain, OSHS pun melaksanakan upacara bendera setiap Senin pagi. Setelah upacara selesai, tidak sedikit siswa yang bukannya kembali ke kelas, melainkan justru berbondong-bondong menuju kantin. Mereka memilih membeli minuman segar untuk meredakan haus akibat teriknya sinar matahari saat berdiri lama di lapangan.

Namun Namira termasuk dalam sedikit siswa yang langsung kembali ke kelas.

Ia memilih duduk di bangkunya untuk belajar mandiri. Buku-buku pelajaran sudah terbuka di meja, beberapa catatan kecil penuh coretan warna-warni menghiasi halaman. Ia sedang mengulas kembali materi yang masih belum sepenuhnya ia pahami. Namira tidak ingin tertinggal, meskipun secara tingkat kelas ia sama dengan yang lain. Kurikulum di sini jelas berbeda dengan dunia asalnya, dan itu membuatnya harus bekerja lebih keras.

"Ini."

Davina baru saja masuk ke kelas. Ia berjalan santai, lalu meletakkan satu kotak susu rasa stroberi di atas meja Namira. Setelah upacara, ia dan Olivia memang pergi ke kantin terlebih dahulu. Mereka sempat

mengajak Namira, tetapi gadis itu menolak dan hanya menitipkan susu kotak padanya.

"Makasih, Nana." Namira tersenyum tulus sambil mengambil susu tersebut.

Merek itu cukup terkenal dan rasanya memang enak. Namira sangat menyukainya. Di rumah pun stoknya cukup banyak. Ketika Arthur tahu ia menyukai susu stroberi itu, pria tersebut langsung membeli beberapa dus sekaligus agar Namira bisa meminumnya kapan saja.

Nana adalah panggilan khusus Namira untuk Davina. Sebuah panggilan akrab yang tercipta begitu saja. Namira tidak ingin bermusuhan dengan protagonis wanita. Lebih baik berteman. Selama dua hari mengenal Davina, ia melihat gadis itu memang baik dan tidak berpura-pura.

Sejak pertemuan mereka di taman, semuanya terasa berubah. Namira tidak lagi terlalu canggung menghadapi Galen. Hubungan mereka pun perlahan membaik. Ia juga mendapatkan teman-teman baru seperti Davina, Olivia, Daffa, dan Farel. Hanya Liam yang masih terlihat jelas membencinya.

Namira sebenarnya sempat khawatir. Di dalam novel, kehadirannya tidak pernah diterima dengan baik. Ia mengira mereka akan terganggu jika ia bergabung. Namun ternyata, mereka menerima dirinya dengan tangan terbuka, terutama Davina. Gadis itulah yang mengawali semuanya, membuat yang lain ikut membuka diri. Davina memang mudah berteman. Cantik, ceria, dan berhati baik. Tidak heran banyak orang menyukainya. Bahkan Namira pun tak bisa menyangkal hal itu. Pantas saja dia menjadi seorang protagonis.

"Gila, Ra… masih pagi, loh. Udah rajin aja," komentar Olivia yang baru masuk kelas sambil menatap takjub ke arah meja Namira yang penuh buku. "Kalau gue sih, otak udah berasap disuruh mikir sepagi ini."

Namira tersenyum kecil menanggapi. Ia menoleh ke belakang. Hanya ada mereka bertiga di kelas. "Yang lain pada ke mana? Jam pelajaran pertama mau mulai, loh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Paling lagi ngudud di belakang sekolah." Olivia mengangkat bahu santai, seolah itu hal biasa.

"Ngudud? Apa itu ngudud?" Namira mengernyit bingung. Ia menoleh ke arah Davina, meminta penjelasan.

"Ngerokok, Ra," jawab Davina singkat.

"Ngerokok? Mereka ngerokok?!" Namira membelalak. "Kita kan masih pelajar. Ini juga masih di lingkungan sekolah. Emangnya boleh? Nggak dimarahin guru?"

Davina dan Olivia saling berpandangan, lalu tiba-tiba tertawa bersamaan. Reaksi Namira benar-benar polos dan menggemaskan.

"Kok kalian malah ketawa sih? Aku nanya serius, loh," protes Namira kebingungan. Ia benar-benar tidak paham bagian mana yang lucu.

"Hahaha… lo lucu banget sih, Ra," ujar Olivia masih terkekeh. "Dengerin ya. Hal kayak merokok, bolos, bahkan pembullyan itu udah jadi hal biasa di sini. Dan kalau lo mau tau… ada yang lebih parah dari itu."

Namira terdiam sejenak. "Maksud kamu?"

Olivia melirik ke sekeliling, memastikan tak ada orang lain yang mendengar. Setelah merasa aman, ia mendekatkan wajahnya ke arah Namira dan berbisik, "Transaksi gelap."

"Transaksi gelap?!" ulang Namira dengan suara sedikit tertahan.

Davina yang duduk di sampingnya mengangguk pelan. "Semacam transaksi ilegal. Lo pasti nggak tau, sekolah ini kelihatannya aja punya reputasi bagus di luar. Tapi di dalam? Busuk."

"Bener kata Davina," sambung Olivia. "Guru sama siswanya banyak yang munafik."

Jangan berharap terlalu tinggi. Sekolah ini sebenarnya tidak sebaik yang orang-orang pikirkan. Di sini masih menjunjung tinggi kekuasaan. Kalau lo punya uang dan koneksi, lo bisa melakukan apa saja.

Pembullyan, pelecehan, bahkan korupsi kecil-kecilan sudah jadi rahasia umum. Katanya sih, transaksi narkoba juga pernah terjadi di sini.

Pihak sekolah sangat pandai menutupi kebusukan itu. Orang luar hanya tahu bahwa Orion Senior High School adalah sekolah berstandar internasional dengan reputasi terbaik di Asia. Mereka tidak pernah tahu bangkai busuk apa saja yang tersembunyi di balik tembok megahnya.

Entah sudah berapa banyak kebenaran yang dikubur rapat-rapat.

"Oh… gitu ya," gumam Namira pelan.

Di dalam novel, tidak pernah dijelaskan sedetail ini. Yang ia baca hanya gambaran Orion Senior High School sebagai sekolah elite dengan standar internasional. Tidak ada satu pun kalimat yang mengisyaratkan kebusukan di dalamnya. Jika ini menyangkut urusan orang-orang kaya dan berkuasa, Namira benar-benar tak bisa membayangkannya.

"Iya, Raraku sayang," ujar Olivia tiba-tiba dengan nada gemas. "Lucu banget sih bocil satu ini. Makanya, kalau ada yang tiba-tiba deketin lo, lo harus kasih tau gue sama Davina, ngerti?"

Tanpa aba-aba, Olivia mencubit kedua pipi Namira dengan gemas hingga gadis itu meringis pelan.

"Eh, sakit…" protes Namira lirih.

Tangan Olivia langsung ditepis oleh Davina. "Apaan sih, Vi? Lo nggak liat pipinya Rara udah merah gitu?"

"Apaan sih, Dav? Gue cuma pengen nyubit doang," balas Olivia tidak merasa bersalah.

Sementara itu, Namira hanya bisa memegangi pipinya yang memanas. Namun di balik rasa perih kecil itu, ada kehangatan yang tak bisa ia jelaskan. Untuk pertama kalinya, ia merasa… benar-benar punya teman.

°°°

Lima menit sebelum bel pelajaran berbunyi, Galen dan yang lainnya memasuki kelas. Ia berjalan paling depan, langkahnya tenang namun tegas. Di tangannya terdapat satu kotak susu dengan rasa dan merek yang sama seperti yang diberikan Davina kepada Namira tadi.

Awalnya, ia memang berniat menyerahkan susu itu pada Namira. Namun ketika melihat gadis itu sudah lebih dulu meminum susu dengan merek dan rasa yang sama, Galen mengurungkan niatnya. Tangannya yang menggenggam kotak susu itu sedikit mengencang, lalu ia mempercepat langkah.

Alisnya berkerut ketika mendapati kursinya telah diduduki oleh Davina.

"Minggir."

"Hah? Lo ngomong sama gue?" Davina menunjuk dirinya sendiri dengan ekspresi tak percaya.

Galen menatapnya dengan wajah datar khasnya. Satu alis terangkat tipis. "Siapa lagi? Lo duduk di kursi gue. Cepetan minggir."

"Loh, bukannya Galen udah tukeran tempat duduk sama Kak Kenzo?" Namira ikut bersuara, kebingungan. Di hari pertamanya masuk, Galen memang menukar tempat duduknya dengan Kenzo. Otomatis, bukankah kursi itu sekarang milik Kenzo?

Davina tertawa kecil mendengar ucapan Namira. Pandangannya berubah sedikit menantang ke arah Galen. "See? Rara bilang ini kursinya si Kenzo. Bukan punya lo. Jadi lo nggak berhak ngusir gue."

Ekspresi Galen makin mendatar. Ia baru teringat bahwa beberapa hari lalu ia sendiri yang menukar posisi meja. Hal kecil yang kini terasa merepotkan. Tapi itu bukan masalah utama. Sekarang ia hanya ingin duduk di samping Namira.

"Itu kemarin," jawabnya singkat. "Sekarang kursi ini punya gue lagi. Cepet lo pindah. Sebentar lagi Bu Hera dateng."

Nada suaranya tenang, tapi tegas. Tidak memberi ruang untuk debat panjang.

"Ck, ganggu aja," gerutu Davina akhirnya menyerah. Ia bangkit dari kursi dan berjalan kembali ke mejanya bersama Olivia. Sebelum pergi, ia menoleh ke arah Namira. "Ra, nanti istirahat bareng kita aja."

Namira mengangguk cepat. "Oke. Makasih ya buat susunya."

"Santai aja. Yuk, Liv," ajak Davina.

Setelah Davina pergi, Galen langsung duduk. Ia meletakkan susu kotak yang sejak tadi dibawanya di atas meja dengan gerakan santai. Namira sendiri tidak terlalu memperhatikan. Fokusnya masih pada susu di tangannya.

Beberapa saat kemudian, kotak susu itu kosong. Namira mengguncangnya pelan, lalu mendesah kecewa. Di rumah, ia bahkan bisa menghabiskan tiga kotak sekaligus tanpa merasa bersalah. Ia menyimpan kotak kosong itu di dalam laci meja. Nanti saat istirahat, baru akan ia buang ke tempat sampah di depan kelas. Untuk sekarang, ia terlalu malas bergerak.

Pandangan Namira kemudian tertumbuk pada satu kotak susu lain yang tergeletak di meja sebelahnya. Sama persis seperti yang tadi ia minum.

Ia melirik ke arah Galen. Mungkin itu miliknya. Namira tidak menyangka Galen menyukai minuman manis seperti itu. Entah kenapa, bayangan Galen dengan citra dingin dan tegas tidak cocok dengan susu stroberi yang manis.

Beberapa detik berlalu. Galen tidak juga menyentuh susu itu.

"Kenapa?" tanya Galen tiba-tiba.

Sebenarnya sejak tadi ia menyadari Namira terus bergantian memandang susu di mejanya dan wajahnya. Gerakan kecil yang menurutnya… cukup menggemaskan.

"Nggak apa-apa," jawab Namira cepat sambil menggeleng pelan.

Galen menatapnya beberapa detik, lalu berkata singkat, "Kalau mau, minum aja."

"Emang boleh?" tanya Namira ragu. Matanya berbinar samar.

Galen mengangguk tanpa banyak kata, lalu mendorong kotak susu itu ke arah Namira.

"Makasih. Nanti aku ganti," ucap Namira senang. Tanpa menunggu lama, ia kembali membuka sedotan dan meminumnya dengan ekspresi puas.

"Nggak usah," sahut Galen pelan.

Ia memang tidak pernah berniat untuk meminumnya. Sejak awal, susu itu dibelinya untuk Namira.

Jika ada predikat lelaki paling bodoh di dunia, mungkin dialah orangnya. Disakiti berkali-kali, tetap saja ia tidak bisa membenci gadis di sampingnya ini. Rasa kecewa itu masih jelas masih ada. Luka lama belum sepenuhnya hilang.

Namun dibandingkan dengan kehilangan Namira tanpa jejak seperti dulu… setidaknya sekarang gadis itu masih berada dalam jarak pandangnya.

Masih bisa ia lihat. Masih bisa ia jaga.

Kali ini, ia akan mencoba memaafkan. Dan ia akan berusaha agar Namira tidak pernah pergi darinya lagi.

Di barisan sebelah kanan, Davina dan Olivia diam-diam memperhatikan interaksi keduanya.

"Lo nggak cemburu liat Galen sama si Rara kayak gitu?" bisik Olivia pelan.

"Cemburu kenapa? Gue sama Galen kan nggak ada hubungan apa-apa," jawab Davina ringan, meski tatapannya tak lepas dari dua orang di depan sana.

"Jujur aja sama gue," desak Olivia.

Davina terdiam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bohong jika ia mengatakan tidak memiliki perasaan terhadap Galen. Perasaan itu ada, sudah cukup lama. Namun ia juga sadar, Galen hanya menganggapnya sebagai teman. Tidak lebih.

Dan sejak kemunculan Namira, ia melihat sesuatu yang berbeda di mata Galen. Perubahan yang tidak pernah ia dapatkan, sekeras apa pun ia mencoba.

Dari situlah Davina mulai mengerti. Hubungan Galen dan Namira tidak sesederhana yang pernah dikatakan Namira sebelumnya.

Ada sesuatu di antara mereka.

Sesuatu yang bahkan tanpa kata-kata pun bisa terlihat jelas.

11

Pada saat ini, kehebohan kembali terjadi di area kantin. Sumbernya masih sama, tiga siswi yang sudah terlalu terkenal dengan reputasi buruk mereka: Agnes, Evelyn, dan Gisel. Di sekolah ini, ketiganya memiliki julukan yang tak asing di telinga para murid. Queen of Bullying.

Seperti biasa, mereka menjadi pusat perhatian. Bukan karena prestasi, melainkan karena salah satu dari mereka tengah merundung seorang siswi berambut pendek yang kini terduduk di lantai dengan tubuh gemetar di hadapan Evelyn.

"Kenapa diem? Coba lo ulang lagi yang tadi lo omongin di toilet sama temen lo." Evelyn menatap gadis itu dengan sorot mata merendahkan, seolah sedang memandangi sesuatu yang menjijikkan.

Saat dirinya tak ada, gadis ini berani menjelek-jelekkannya. Tapi sekarang? Lihatlah. Begitu ia berdiri tepat di depan mereka, semua keberanian itu lenyap. Sama saja. Semua orang munafik, berani di belakang, ciut di depan.

"Bener banget," sahut Agnes dengan senyum sinis. "Tadi aja sok berani koar-koar. Sekarang kok jadi bisu?"

Beberapa saat sebelumnya, di toilet, gadis itu dan temannya memang membicarakan Evelyn. Mereka mengatakan bahwa Evelyn pantas dihukum lebih dari sekadar skorsing seminggu. Bahkan akan lebih baik jika dikeluarkan dari sekolah… atau dipenjara.

"Maaf…" cicit gadis itu lirih. Suaranya hampir tak terdengar di tengah keramaian kantin. Ia tak menyangka ucapannya akan terdengar oleh Evelyn.

"Oh ya? Maaf?" Evelyn terkekeh pelan, senyum tipis terukir di bibirnya. "Gue bisa aja maafin lo, asal lo sujud di kaki gue."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia melangkah mendekat. Dengan sengaja, tumit sepatunya menginjak jari-jari tangan gadis itu yang menumpu di lantai.

Gadis berambut pendek itu meringis kesakitan, tubuhnya bergetar menahan perih. Namun ia tak berani melawan. Menghadapi Evelyn sama saja dengan mencari masalah atau lebih buruk lagi, mencari kehancuran.

Orang-orang di sekitar mereka hanya menonton. Tak ada satu pun yang berani ikut campur. Semua tahu siapa Evelyn. Orang tuanya adalah salah satu donatur terbesar sekolah ini. Jika ada masalah, bahkan ketika Evelyn jelas-jelas salah, pihak sekolah hampir selalu membelanya.

Itulah yang membuatnya merasa paling berkuasa.

Di sudut kantin, Namira duduk bersama teman-temannya. Mereka ikut menyaksikan kejadian itu.

"Tuh liat," gumam Daffa dengan alis berkerut, "baru hari Senin udah mulai berulah lagi si kuntil satu itu."

"Bener," timpal Farel. "Seminggu diskors bukannya tobat, malah makin menjadi-jadi."

"Paling abis ini dia caper lagi ke si Galen," ucap Kenzo santai, seolah tak terlalu peduli. "Dia kan obses banget kalau udah nyangkut sama Galen."

"Eh, gue lupa," Farel menoleh penasaran. "Tiga lampir itu diskors kenapa sih?"

"Lo gimana sih?" Daffa menepuk pundak Farel agak keras. "Itu gara-gara Evelyn ngebully cewek yang ngasih surat cinta ke Galen. Sampai tuh cewek kakinya patah dan harus operasi!"

"Bego lo," sahut Kenzo sambil menoyor kepala Daffa. "Itu kasus lama! Mereka diskors gara-gara ngefitnah Davina."

"Ohhh!" Farel ternganga. "ang lo sama Galen nyari bukti itu, kan?”/"

Kenzo mengangguk singkat.

Minggu lalu, ketiga gadis itu terutama Evelyn, diskors karena menuduh Davina mencuri kertas soal ujian bulanan.

Tentu saja Davina tidak tinggal diam. Berbeda dengan korban-korban sebelumnya yang memilih bungkam, Davina melawan. Lagi pula, tuduhan itu terlalu tidak masuk akal. Ia dikenal sebagai siswi pintar yang selalu berada di tiga besar. Mencuri soal ujian? Itu sama saja menjatuhkan harga dirinya sendiri.

Setiap ruang ujian dipasangi CCTV. Namun saat Davina meminta rekamannya, pihak sekolah enggan memberikannya.

Sikap itu justru memperkuat kecurigaannya bahwa ada campur tangan kekuasaan di balik penolakan tersebut.

Awalnya Davina tak tahu harus berbuat apa. Namun dukungan teman-temannya membuatnya berani melangkah. Pada akhirnya, Kenzo dan Galen sendiri yang maju menghadapi pihak sekolah, menuntut agar rekaman CCTV diperlihatkan. Entah apa yang mereka katakan, yang jelas pihak sekolah akhirnya menyerah dan memberikan video tersebut.

Di dalam rekaman terlihat jelas: Agnes, Evelyn, dan Gisel dengan sengaja menyelipkan kertas ujian ke dalam laci meja Davina.

Dengan bukti sekuat itu, mereka tak bisa mengelak lagi.

Kepala sekolah, Dean, turun tangan langsung dan menjatuhkan hukuman skorsing selama seminggu. Meski direktur sekolah sempat memprotes, Dean tetap pada keputusannya.

Dan kini, seminggu itu telah berlalu. Ketiganya kembali, seolah tak pernah belajar apa pun.

Olivia melirik Davina dengan cemas dan berbisik, "Dav…"

Ia tahu, setelah kembali, Evelyn pasti tak akan tinggal diam. Gadis itu bukan tipe yang menerima kekalahan begitu saja. Olivia khawatir Davina akan menjadi sasaran balas dendam berikutnya.

Namun Davina hanya tersenyum menenangkan.

"It's okay, I can handle it."

Dapatkan Cerita Romantis Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia sudah memikirkan segala konsekuensinya sejak memutuskan melawan. Menghadapi Evelyn memang tak mudah. Tapi ia juga tak takut. Mereka sama-sama manusia. Apa yang harus ditakuti?

"Mereka itu siapa?" tanya Namira pelan. Sejak tadi ia menyimak, tapi belum sepenuhnya memahami situasi.

Olivia menepuk jidatnya. "Duh, gue lupa lo anak baru. Oke, denger ya. Mereka itu 'Trio Lampir' tukang bully paling parah di sekolah ini. Lo jangan cari masalah sama mereka. Terutama Evelyn. Jangan deket-deket. Dia ratunya pembully. Davina aja hampir tiap tahun jadi target."

"Bener banget," sahut Farel. "Inget nggak, Daff, waktu kita kelas sebelas?"

Daffa mengangguk. "Yang ada anak baru nembak Galen itu?"

"Iya! Dia nembak pas Evelyn lagi ada di situ. Berani banget."

"Abis itu dibully habis-habisan," lanjut Daffa. "Sampai hampir bunuh diri di atap sekolah."

"Kalau udah nyangkut Galen, tuh cewek emang gila," ucap Kenzo datar.

"Padahal udah ditolak mentah-mentah," Farel menggeleng. "Masih aja ngejar."

Tunggu.

Namira berusaha memproses semua informasi yang baru saja ia terima. Evelyn. Pembully. Terobsesi dengan Galen.

Seketika ingatannya seperti tersambar sesuatu.

Antagonis wanita.

Dalam novel yang ia baca, selain karakter 'Namira', ada seorang tokoh antagonis perempuan yang selalu merecoki hubungan antara Galen dan Davina. Tokoh itu digambarkan sangat posesif, kejam, dan tak segan melakukan apa pun demi menyingkirkan saingannya.

Dan ternyata… itu Evelyn.

Kenapa dia bisa melupakan poin sepenting ini?

"Udah lah, ngapain bahas mereka? Nggak penting," ujar Kenzo, berusaha mengakhiri topik.

"Nggak penting gimana?" Olivia langsung menyela, emosinya kembali naik. "Kalau bukan gara-gara mereka, kehidupan sekolah Davina pasti tenang!"

Ia menatap Kenzo tajam, lalu melanjutkan dengan suara bergetar karena marah. "Lo inget nggak waktu Evelyn numpahin kuah bakso panas ke badan Davina? Kulitnya melepuh! Terus sebulan lalu dia hampir nabrak Davina pake mobil! Kalau nggak ada Galen, mungkin temen gue udah dikubur sekarang! Dan yang terakhir fitnah soal kertas ujian itu!"

Olivia mengepalkan tangan. "Kalau ngebunuh nggak dosa, udah gue mutilasi mereka semua."

"Sabar, Liv… sabar," Daffa mencoba menenangkan.

"Jangan nyuruh gue sabar!"

Mendengar semua itu, entah sudah yang keberapa kalinya Namira merasa terkejut sejak datang ke dunia ini. Ia tahu Evelyn jahat dalam novel. Tapi ia tak menyangka kenyataannya jauh lebih kejam daripada deskripsi di buku.

Yang lebih membuatnya bingung adalah sikap pihak sekolah. Mengapa mereka seolah menutup mata? Bukankah tindakan seperti itu sudah termasuk kriminal?

Namira benar-benar tidak mengerti aturan di dunia novel ini.

°°°

Di sisi lain, Evelyn masih asyik merundung gadis yang terduduk di bawahnya. Wajahnya memancarkan kepuasan setiap kali melihat ketakutan di mata korban. Ia seakan menikmati posisi itu, berdiri di atas, sementara orang lain tak berdaya di bawah kakinya.

Tiba-tiba Gisel menyenggol bahu Evelyn pelan, memberi isyarat.

"Apa?" Evelyn menoleh kesal, merasa terganggu.

Gisel tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangkat dagunya, menunjuk ke arah sudut kantin tempat Galen dan yang lainnya duduk.

"Itu…" gumamnya pelan.

Evelyn mengikuti arah tunjukannya. Begitu menyadari siapa saja yang berada di sana, Galen, Kenzo, Daffa, Farel… dan Davina matanya langsung memicing tajam. Sorotnya berubah dingin, penuh kebencian.

"Masih berani tuh lonte nongkrong di sekitar Galen," desisnya pelan, rahangnya mengeras.

Agnes yang berdiri di sampingnya ikut menatap ke arah yang sama. "Lo nggak mau bales tuh cewek bangsat sekarang?" katanya dengan nada menyulut. "Dia yang bikin kita diskors seminggu. Masa lo diem aja?"

Evelyn menyilangkan tangan di dada. Bibirnya melengkung tipis, tapi bukan senyum biasa, itu senyum penuh rencana.

"Lo pada tau gue," ucapnya rendah, penuh penekanan. "Gue nggak pernah lupa, apalagi maafin. Gue bakal bales dia… lebih dari apa yang dia lakuin ke kita."

Gisel tersenyum samar. Ada kilatan licik di matanya. "Kayaknya gue tau harus mulai dari mana dulu," katanya pelan, suaranya hampir seperti bisikan rahasia.

Agnes menoleh penasaran. "Apaan?"

Gisel mendekat, lalu membisikkan rencananya pada Evelyn dan Agnes. Wajah keduanya perlahan berubah, dari penasaran menjadi tertarik, lalu berujung pada senyum menyeringai yang serupa.

"Boleh juga ide lo," ujar Evelyn puas. "Lumayan buat pemanasan."

Ia kembali melirik gadis yang masih terduduk di lantai. Tanpa peringatan, Evelyn menendang bahu gadis itu pelan namun cukup keras untuk membuatnya terhuyung.

"Ini belum berakhir," ucapnya dingin. "Tapi gue lagi punya urusan yang lebih penting daripada ngurus kuman kayak lo."

Ia berbalik dengan angkuh. Agnes berjalan lebih dulu di sampingnya, langkah mereka mantap dan penuh percaya diri.

Gisel menyusul dari belakang. Sebelum sepenuhnya meninggalkan tempat itu, ia mengambil segelas jus mangga dari meja kantin, lalu menyerahkannya ke tangan Evelyn dengan senyum penuh arti.

"Biar makin manis," katanya pelan.

Evelyn menerima gelas itu tanpa melepas pandangannya dari arah Davina dan yang lainnya. Jemarinya mengetuk pelan permukaan gelas, seolah sedang menghitung waktu.

Angin sebelum badai, mungkin itulah yang sedang terjadi.

°°°

"Ngomong-ngomong, si Liam ke mana? Dari habis upacara nggak nongol lagi tuh anak." Farel menyandarkan punggungnya ke kursi. Terakhir kali ia melihat Liam, mereka masih sempat merokok diam-diam di belakang sekolah.

"Kayak yang nggak biasa aja lo," sahut Kenzo santai. "Paling juga lagi caper di ruang kesehatan sekolah. Mau di mana lagi coba?"

Galen menggeleng pelan. "Masih belum nyerah juga dia?"

"Lo kan tau sendiri, Gal," lanjut Kenzo sambil melirik ke arah Galen. "Temen lo yang satu itu kepalanya keras banget. Dibilangin berkali-kali juga nggak bakal denger."

Kenzo sendiri sudah lelah menasihati Liam. Tapi sepertinya percuma —kalau sudah suka, otaknya mati total.

"Siapa tau nanti malah beneran jadian," Olivia terkekeh geli.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membayangkan kemungkinan absurd itu.

"Gila aja lo, Liv," protes Farel cepat. "Umur mereka beda jauh banget. Sekalian aja emak gue dia pacarin." Ia menggeleng tak habis pikir. "Tiap hari ada aja gebrakan tuh anak."

"Kan nanggung kalau cuma ngedeketin doang," balas Olivia santai. "Nih ya, nanti kalau kita udah lulus, kita pasang aja tenda buat si Liam. Biar Kenzo yang jadi penghulunya. Bener nggak, Dav?"

"Bener tuh!" Davina ikut tertawa, membayangkan Kenzo berdiri formal jadi penghulu.

"Lah, kenapa jadi bawa-bawa gue?" protes Kenzo, wajahnya langsung berubah sebal.

Tawa mereka pecah bersamaan. Bahkan Namira ikut tertawa kecil, meskipun sebenarnya ia tak sepenuhnya mengerti konteksnya. Namun melihat kebersamaan mereka terasa… hangat.

"Wih, lagi asik banget kayaknya."

Suara itu.

Suara yang tak pernah ingin mereka dengar, tiba-tiba menginterupsi suasana.

Olivia langsung berhenti tertawa. Senyumnya menghilang dalam sekejap. Ia memicingkan mata saat melihat siapa yang berdiri di depan meja mereka.

"Ngapain lo kesini, hah?" tanyanya tajam. "Kurang panggung ya di sana, nenek lampir sama dua dayangnya?"

Evelyn tersenyum tipis, pura-pura tak tersinggung. Agnes dan Gisel berdiri di belakangnya dengan ekspresi penuh kemenangan.

"Santai aja," ujar Evelyn ringan. "Gue cuma mau say hi sama Davina. Udah seminggu kita nggak ketemu. Kangen dikit nggak boleh?"

"Dih, najis," Daffa mencibir tanpa ragu.

Evelyn tetap tak peduli. Tatapannya terkunci pada Davina yang duduk tenang, meski suasana mulai terasa mencekam.

Ia melangkah mendekat, berdiri tepat di samping kursi Davina.

"Ini," katanya lembut, terlalu lembut untuk ukuran dirinya. "Sebagai salam hangat dari gue."

Dalam satu gerakan cepat, Evelyn mengangkat gelas jus mangga yang sejak tadi dibawanya… lalu menuangkannya tepat ke atas kepala Davina.

Cairan berwarna kuning itu mengalir pelan, membasahi rambut, wajah, hingga seragamnya. Tetesannya jatuh ke meja dan lantai.

Semua yang ada di sana terperangah.

12

Davina memejamkan matanya saat merasakan cairan dingin dan lengket itu menyentuh kepalanya. Aroma mangga yang manis langsung menyeruak ke indera penciumannya. Jus itu mengalir perlahan, membasahi rambutnya, menetes melewati pelipis, turun ke pipi, hingga akhirnya merembes ke kerah seragam putihnya. Bintik-bintik kuning pekat menodai kain yang tadinya rapi.

Suasana kantin yang semula riuh mendadak hening. Sendok berhenti beradu dengan piring. Gelak tawa terhenti di tenggorokan. Semua mata tertuju pada satu titik: Davina yang berdiri membeku, dan Evelyn yang masih memegang gelas plastik kosong dengan senyum mengejek di bibirnya.

"Gimana?" ujar Evelyn ringan, seolah baru saja melakukan lelucon yang sangat lucu. "Salam dari gue lo suka, kan?"

Nada suaranya penuh ejekan, tajam, dan sengaja dibuat keras agar semua orang mendengar. Itu adalah salam pembuka yang dia pilih untuk Davina, balasan atas skorsing seminggu yang pernah dijatuhkan padanya. Seminggu yang terasa seperti neraka karena dia tak bisa melihat Galen, lelaki yang begitu dia inginkan.

Sejak kembalinya Evelyn ke sekolah, semua orang tahu tak akan ada lagi hari yang benar-benar tenang. Bersama dua pengikut setianya, dia seperti badai yang siap menyapu siapa saja yang tidak dia sukai. Dan kali ini, targetnya jelas. Davina.

Namun Davina bukan tipe siswi yang akan diam dan menangis saat direndahkan. Dia bukan korban yang pasrah menerima perlakuan tidak adil. Jika dia tidak bersalah, untuk apa dia takut? Untuk apa dia menunduk?

Olivia menggebrak meja begitu keras hingga gelas di atasnya bergetar. "Heeh, Bangsat." hardiknya tanpa ragu. "Ngapain lo balik

lagi ke sini? Belum puas diskors? Datang cuma buat nyari gara-gara sama kita?"

Evelyn menoleh tajam. Tatapannya menusuk. "Shut up, bitch. Gue nggak punya urusan sama lo." Telunjuknya terangkat kasar, menunjuk tepat ke arah wajah Olivia.

Namira, yang berdiri di samping Davina, meringis pelan. Melihat rambut Davina yang lengket dan seragamnya yang basah membuat hatinya tidak nyaman. Tanpa banyak bicara, dia merogoh saku rok dan mengeluarkan saputangan kecil berwarna pastel, lalu menyodorkannya.

"Makasih, Ra," ucap Davina lembut.

Namira hanya tersenyum sebagai jawaban. Senyum kecil, tapi tulus.

Davina mengelap wajahnya perlahan. Lalu, alih-alih marah atau menangis, dia justru mengangkat wajahnya dan menatap Evelyn dengan ekspresi santai.

"Thanks, ya, buat say hi-nya," katanya enteng. "Jus mangganya juga manis. Tapi lain kali kalau mau nyiram, bawa jus stroberi aja, ya. Gue lebih suka yang itu."

Beberapa orang ternganga. Beberapa lainnya menahan tawa.

Namira spontan menutup mulutnya, menahan pekikan histeris yang hampir keluar. Di dalam hati, dia sudah berteriak penuh semangat.

That's my girl!

Inilah protagonis yang selama ini dia tunggu-tunggu. Bukan tipe yang menye-menye, bukan yang hanya bisa menangis sambil menunggu pangeran datang menyelamatkan. Bukan pula yang bermuka dua, di luar tampak lemah lembut, padahal di dalam penuh manipulasi.

Namira membenci tipe protagonis seperti itu.

Baginya, tokoh utama seharusnya seperti Davina. Tegas. Tenang. Tidak mengorbankan orang lain demi keselamatan dirinya sendiri. Menghadapi masalah dengan kepala tegak, bukan bersembunyi di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

balik bayang-bayang orang lain.

Memang, sering kali deskripsi dan karakter tidak sejalan dalam sebuah cerita. Meski dia lelah dengan alur seperti itu, anehnya Namira tetap membacanya sampai habis. Jangan salahkan dia. Manusia memang aneh. Mengaku tidak suka, tapi tetap saja penasaran dan terus membaca.

"Gal, maju nggak nih?" Kenzo berbisik pelan sambil menyikut lengan Galen. Matanya tak lepas dari Davina dan Evelyn yang saling berhadapan seperti dua kutub berlawanan yang siap bertabrakan.

"Liatin dulu aja," jawab Galen tenang. "Kalau Evelyn udah keterlaluan baru kita gerak. Lagian ini urusan mereka. Davina bisa ngatasin sendiri."

Nada suaranya datar, tapi keyakinannya jelas. Dia percaya pada Davina.

Namun di balik ketenangan itu, pikirannya terusik oleh satu hal.

Kenapa semua orang menganggap dia dan Davina punya hubungan khusus?

Padahal dia memperlakukan Davina sama seperti teman-temannya yang lain. Tidak ada sikap istimewa. Tidak ada perhatian berlebihan. Lalu kenapa gosip itu terus hidup dan berkembang?

Evelyn berdecak kesal melihat Davina tetap tenang.

"Lo pikir sekarang lo hebat?" sindirnya. "Kalau nggak ada Galen sama yang lain, lo nggak bakal berani ngelawan gue."

Davina tersenyum tipis. "Tanpa mereka pun gue masih bisa ngelawan lo. Gue bukan anak manja yang sembunyi di balik kekuasaan orang tua." Tatapannya berubah tajam. "Lo tuh nggak ada apa-apanya kalau nggak ada nama besar keluarga lo, Evelyn. Cuma anak manja yang kekurangan kasih sayang dan haus perhatian."

Sorak-sorai kecil terdengar. Beberapa siswa bahkan bertepuk tangan. Keberanian Davina membuat mereka kagum.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bacot!" bentak Evelyn. "Lo nggak tau apa-apa, jadi tutup mulut busuk lo!'

"Kenapa?" balas Davina tanpa goyah. "Karena omongan gue benar? Lo selalu ngelampiasin kemarahan lo ke orang yang nggak bersalah. Buat apa? Supaya semua orang takut sama lo? Supaya lo kelihatan kuat?"

Dia melangkah satu langkah mendekat. "Inget, karma itu nyata. Sekarang mungkin keluarga lo lagi di atas. Tapi hidup nggak selalu tetap di posisi yang sama."

Plakk!

Suara tamparan menggema. Kepala Davina sedikit terhuyung ke samping. Bekas merah langsung tercetak di pipinya.

"Gue bilang tutup mulut lo, anjing!" jerit Evelyn, matanya memerah penuh amarah.

Dia maju lagi. "Lo juga nggak lebih baik dari gue. Dasar anak har..."

Byurr!

Sebuah cairan menyiram wajah Evelyn sebelum kata-katanya selesai. Jeritannya berubah menjadi teriakan histeris.

Semua orang kembali terkejut.

Pelakunya berdiri kaku dengan gelas kosong di tangan.

Namira.

"Maaf…" katanya pelan, suaranya gemetar.

Tangannya bergerak lebih dulu sebelum otaknya sempat berpikir. Mendengar kata-kata kotor itu terus meluncur dari mulut Evelyn, sesuatu dalam dirinya menolak diam.

Dia tahu tindakannya salah. Tapi ucapan Evelyn jauh lebih menyakitkan.

"Kamu… kamu nggak boleh ngomong kayak gitu," lanjutnya, meski suaranya masih kecil.

"AAAAAA!" Evelyn menjerit, melihat seragamnya kini basah. "Siapa lo, bangsat?! Sok ikut campur!"

Namira menelan ludah. Lalu entah dari mana datangnya keberanian itu, dia berkata cepat, "I'm Ironman."

Setelah itu, dia buru-buru bersembunyi di balik punggung Davina.

Beberapa orang tertawa terbahak.

Meski tidak separah Davina tadi, keadaan Evelyn tetap kacau. Seragamnya menempel di tubuh. Rambutnya basah.

"Sebenarnya sistem tabur tuai itu ada," lanjut Namira dari balik punggung Davina. "Apa yang kamu lakuin bisa balik ke kamu juga. Mending kamu ganti baju dulu… itu… bra kamu kelihatan. Banyak yang liatin."

Dia menunjuk pelan.

Dan memang benar. Beberapa siswa laki-laki sudah bersiul dan saling menyenggol.

Wajah Evelyn memucat, lalu memerah karena malu.

"Awas lo!" ancamnya gemetar menahan amarah dan rasa dipermalukan.

Dia berbalik pergi dengan langkah cepat, diikuti kedua temannya. Sebelum benar-benar menghilang, dia menoleh dan menatap Namira tajam.

Penghinaan ini tidak akan dia lupakan.

Di sudut lain, sepasang mata memperhatikan Namira dengan perasaan campur aduk.

Galen.

"Gila, lo berani banget, Ra!" Olivia menatap Namira takjub. 'Gue nggak nyangka lo bisa kayak gitu."

"Bravo, Ra! Bravo!" Daffa bertepuk tangan heboh.

"Bravo mata lo," gerutu Kenzo sambil menoyor kepala Daffa. "Rara, kenapa lo nekat banget? Gimana kalau nanti Evelyn beneran ngebalas lo?"

Namira menunduk. 'Maaf… Refleks."

"Udah, Ken," sela Farel. "Nggak usah dimarahin."

Kenzo mengusap tengkuknya frustasi. "Bisa mati gue kalau tiap hari jantung gue dites begini."

Namira benar-benar di luar dugaan.

Sementara itu, Galen menggeser kursinya perlahan. Suara gesekan kaki kursi terdengar di lantai keramik.

Dia berdiri.

"Mau ke mana lo?" tanya Farel cepat.

Galen tidak menjawab. Tatapannya sempat singgah pada Namira sekilas, tapi dalam sebelum dia berbalik dan melangkah pergi meninggalkan kantin.

"Kenapa lagi tuh anak?" gumam Farel bingung.

Tak ada yang menjawab.

°°°

Galen kembali lagi ke atap sekolah. Ia merebahkan tubuhnya di atas meja tua yang sudah lama tak terpakai, kayunya kasar dan sedikit lapuk, berderit pelan setiap kali ia menggeser posisi. Angin siang berembus lembut, membawa aroma panas aspal yang terpanggang matahari. Hari ini masih sama seperti kemarin, langit membentang biru tanpa cela, cahaya matahari jatuh hangat di wajahnya. Namun di balik ketenangan itu, tatapannya kosong. Matanya memandang

hampa ke langit luas di atas sana, sementara pikirannya perlahan ditarik mundur oleh kenangan yang tak pernah benar-benar pergi.

Ingatannya kembali ke sepuluh tahun yang lalu.

Saat itu akhir musim panas. Udara terasa gerah, dedaunan di pepohonan perumahan elit bergetar malas diterpa angin. Di salah satu sudut kawasan itu berdiri sebuah rumah besar nan mewah, halamannya luas, cat dindingnya masih tampak mahal dan terawat. Namun pemandangan di depan rumah itu membuat setiap orang yang lewat tak bisa menahan diri untuk menoleh.

Di pagar besi yang menjulang tinggi, terpasang sebuah baliho besar dengan tulisan mencolok: RUMAH INI DI SITA.

Tulisan itu seakan menampar siapa pun yang membacanya. Orang-orang yang melintas berbisik-bisik, menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi pada pemilik rumah hingga tempat tinggal semegah itu harus disita. Rasa penasaran bercampur iba menyelimuti pandangan mereka.

Tak lama kemudian, pintu rumah terbuka.

Dari dalam, keluar seorang wanita dengan langkah tergesa. Wajahnya masih cantik, riasannya rapi, pakaiannya mahal, namun ekspresinya dingin dan penuh kejengkelan. Di tangannya tergenggam sebuah koper besar yang diseret kasar menyusuri lantai teras. Di belakangnya berjalan seorang anak laki-laki berusia sekitar delapan tahun. Wajah kecilnya basah oleh air mata, napasnya tersengal karena menahan tangis yang tak terbendung.

Anak laki-laki itu berlari kecil, mencoba meraih tangan wanita tersebut, mencegahnya pergi.

"Mah… Mah jangan pergi. Jangan tinggalin Dio sama Papah…"

Suaranya gemetar, dipenuhi ketakutan. Tangannya yang kecil berusaha menggenggam lengan wanita itu, seolah dengan sentuhan itu ia bisa menahan dunia agar tidak runtuh.

Wanita itu berbalik dengan gerakan tajam. Dengan kasar ia menepis tangan kecil yang memeganginya hingga bocah itu mundur beberapa langkah. Ia mendengus, menatap putranya dengan pandangan yang tak

lagi menyisakan kelembutan.

"Kamu pikir aku akan sudi tinggal melarat dengan kalian? Jelas tidak. Jadi jangan menghalangiku. Hiduplah dengan pria miskin itu!"

Setiap kata meluncur bagai pisau, tajam dan tanpa ragu.

Anak laki-laki itu menggeleng cepat, air matanya jatuh semakin deras. "Nggak, Mah… jangan pergi. Dio janji, Dio bakalan kerja dan gak ngerepotin Mamah…"

Janji polos seorang anak delapan tahun yang bahkan belum mengerti arti bekerja, namun rela melakukan apa saja demi mempertahankan satu-satunya sosok yang ia butuhkan. Tangannya kembali memegang erat lengan wanita itu, penuh harap, berharap keajaiban akan terjadi.

Namun yang ia dapat hanyalah dorongan keras.

Dengan wajah diliputi amarah dan rasa muak, wanita itu mendorongnya hingga ia terjatuh terjungkal ke lantai. Lututnya tergores, namun rasa perih di kulitnya tak sebanding dengan sakit yang menghantam dadanya.

"Sialan! Jangan menghalangi jalanku! Kamu dan Papahmu itu memang sama, sama-sama tidak berguna!"

Kata-kata itu menggema, menancap dalam.

Di benak wanita itu hanya ada satu pikiran: ia tak ingin tenggelam bersama mereka. Siapa yang mau hidup berdampingan dengan pria yang terlilit utang dan perusahaan yang bangkrut? Ia masih cantik, masih muda, masih banyak pria kaya di luar sana yang mungkin bersedia memberinya kehidupan nyaman. Untuk apa menyiksa diri hidup sebagai orang miskin? Salahkan saja pria itu, kenapa ia membuat perusahaannya bangkrut dan terjerat begitu banyak utang.

Ia menolak merasa bersalah.

Namun tiba-tiba, tubuhnya terdorong oleh sepasang tangan kecil.

Wanita itu menoleh tajam.

Seorang gadis kecil berdiri di sana, tubuh mungilnya gemetar, tetapi

matanya menyala penuh keberanian. Ia menatap wanita itu dengan amarah yang tak sesuai dengan usianya.

"Tante jahat! Kenapa Tante dorong Dio?"

Wanita itu mendengus sinis. "Jangan sok ikut campur, kamu."

"Tentu saja Rara akan ikut campur!" balas gadis kecil itu tanpa gentar. "Dio itu teman Rara. Rara akan melindunginya! Kalau Tante tidak menginginkan Dio lagi, berikan pada Rara. Jangan jahat sam Dio!"

Kata-kata polos itu meluncur dengan ketegasan yang mengejutkan. Tidak ada rasa takut di wajahnya, hanya tekad.

Wanita itu mendecih. "Heh. Ambil saja anak tidak berguna itu. Aku tak membutuhkannya."

Tanpa menoleh lagi, ia melangkah pergi, koper diseret mengikuti langkahnya. Ia tidak menoleh, tidak ragu, tidak menunjukkan penyesalan sedikit pun. Ia meninggalkan sang putra begitu saja, di bawah terik matahari dan tatapan orang-orang yang hanya berani menyaksikan.

Anak laki-laki itu menatap punggung ibunya yang semakin menjauh dengan pandangan hampa. Dunia di sekitarnya seolah kehilangan warna. Hatinya terasa seperti diremas kuat-kuat ketika mendengar kata-kata menyakitkan itu keluar dari mulut mamahnya sendiri. Apa dia sebegitu tidak berharganya? Apa dirinya hanya beban yang pantas dibuang?

Sejak perusahaan Papahnya dinyatakan bangkrut, sifat Mamahnya berubah drastis. Wanita yang dulu penyayang dan lembut, yang sering mengecup keningnya sebelum tidur, seolah menghilang tanpa jejak. Ia berubah menjadi sosok pemarah, mudah meledak, dan penuh kebencian. Seakan-akan Dio bukan lagi anaknya, melainkan pengingat akan kegagalan yang ingin ia hapus dari hidupnya.

Di tengah kesunyian itu, Dio merasakan sepasang tangan kecil memeluknya erat.

"Dio jangan sedih," bisik gadis kecil itu. "Kalau Mamah Dio gak mau Dio lagi, gak papa. Rara selalu ada bersama Dio. Selamanya."

Pelukan itu hangat, hangat yang menahan dirinya agar tidak sepenuhnya

hancur.

Lelaki kecil itu membalas pelukannya tak kalah erat. Tangisnya mereda menjadi isakan lirih.

"Rara jangan pernah tinggalin Dio, yah…" Ada ketakutan besar tersembunyi dalam permintaan itu, takut ditinggalkan lagi, takut sendirian, takut tidak diinginkan.

"Tentu saja," jawab Rara mantap. “Rara , nggak akan pernah ninggalin Dio. Rara janji. Kita akan bersama-sama untuk selamanya."

Janji dua anak kecil di bawah langit musim panas yang terik, sederhana, polos, namun terasa lebih kuat daripada apa pun.

Di atas atap sekolah, Galen memejamkan matanya.

Nama itu… Dio.

Suara itu… Rara.

Janji itu… selamanya.

Dan sejak hari itu, entah kenapa, ia tak pernah benar-benar percaya pada kata "selamanya" lagi.

"Lo bohong, Ra…"

Suara itu nyaris tak terdengar, lebih seperti bisikan patah yang tercecer di antara hembusan angin. Galen memejamkan matanya. Pergelangan tangannya ia angkat untuk menutupi wajah, menghalau sinar matahari yang terasa menyilaukan. Namun bukan hanya cahaya yang ingin ia hindari, ada air mata yang mengalir diam-diam di sana, hangat, membasahi kulitnya tanpa suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

13

Dua tahun yang lalu.

Suasana kamar dipenuhi cahaya layar ponsel dan suara efek tembakan dari game yang mereka mainkan. Tawa dan umpatan bersahutan, bercampur dengan aroma camilan yang berserakan di meja.

"Ken, anjeng! Tembak, goblok! Ngapain diem aja?!" Liam menggerutu kesal. Sejak tadi Kenzo susah diajak kerja sama. Lagi-lagi hero andalannya mati konyol karena tak ada backup.

"Udah gue pencet ini, tapi gak mau nembak! HP gue lagi lemot!" ujar Kenzo dengan wajah frustasi, jarinya berkali-kali menekan layar seolah itu akan memperbaiki segalanya.

"Alah, ngomong aja lo gak bisa main," balas Liam sengit. Ia melirik ke arah Galen yang sedari tadi hanya memperhatikan ponselnya tanpa benar-benar ikut bermain. "Gal, ikut main sih. Si Kenzo mah gak becus banget mainnya."

Galen menghela napas pendek. "Gak. Males gue."

Ia bangkit dari duduknya dengan santai namun pasti. Tangannya meraih jaket yang tergantung di sandaran kursi, lalu mengambil kunci mobil di atas meja.

"Gue jemput Rara dulu."

Nada suaranya datar, tapi ada sesuatu yang berbeda di sana, sesuatu yang tak pernah ia tunjukkan saat bersama teman-temannya.

"Dih, mulai dah bucinnya," Liam mencibir sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Kenzo menghentikan permainannya dan mematikan game di ponsel. Ia menatap Liam dengan ekspresi penuh rencana. "Susulin yuk…"

"Ya elah, ngapain juga ngikutin orang pacaran? Yang ada kita jadi nyamuk di sana," Liam mendengus, jelas tak tertarik membayangkan dirinya duduk canggung menyaksikan dua sejoli bermesraan.

"Lo mah gak tau," Kenzo menyeringai licik. "Si Galen kan mau jemput si Rara di restoran xxx. Kita ngikut, minta ditraktir di sana."

Liam terdiam sejenak, mempertimbangkan. Lalu sudut bibirnya terangkat. "Bagus juga ide lo."

Ia segera menyimpan ponselnya. Kalau sejak tadi Kenzo menjelaskan dengan jelas seperti itu, pasti ia sudah langsung setuju tanpa banyak protes.

Keduanya bergegas turun ke bawah, tawa mereka masih terdengar ringan. Mereka pergi menggunakan mobil milik Liam, mesin mobil meraung halus saat melaju membelah jalanan sore yang mulai ramai.

Namun setibanya di restoran itu, langkah mereka terhenti.

Suasana yang mereka bayangkan, Galen duduk manis menunggu Rara sambil tersenyum bodoh tidak mereka temukan.

Yang ada di depan mata mereka justru pemandangan yang membuat darah terasa berhenti mengalir.

Galen berdiri tak jauh dari pintu masuk restoran. Di hadapannya, Namira berdiri bersama seorang lelaki yang tak mereka kenali. Wajah lelaki itu asing, tapi caranya berdiri di samping Namira… terlalu dekat. Terlalu percaya diri.

Dan kalimat yang mereka dengar selanjutnya seolah menghantam tanpa ampun.

Namira mengatakan bahwa ia ingin mengakhiri hubungannya dengan Galen.

Mengakhiri.

Seolah semua yang telah mereka lalui tak pernah berarti.

Belum sempat Galen mencerna sepenuhnya, lelaki asing itu angkat bicara dengan nada tegas, bahwa dia adalah kekasih Namira.

Kekasihnya.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi di sini?

Dunia terasa berputar terlalu cepat. Suara kendaraan di jalan, denting peralatan makan dari dalam restoran, bahkan hembusan angin sore, semuanya terdengar jauh dan asing.

"Gal…" Kenzo akhirnya menghampiri Galen. Tangannya terangkat, menepuk pundak sahabatnya itu pelan. Ada kekhawatiran yang tak bisa ia sembunyikan.

Namun tidak ada respons.

Galen berdiri kaku, rahangnya mengeras. Tatapannya kosong, tapi di balik itu ada sesuatu yang bergejolak hebat, marah, kecewa, tidak percaya… dan hancur.

Perlahan, ia melepaskan tangan Kenzo dari pundaknya.

Tanpa sepatah kata pun.

Tanpa menoleh lagi ke arah Namira.

Ia berbalik dan berjalan menuju mobilnya. Langkahnya mantap, tapi ada berat yang tak terlihat di setiap pijakan.

°°°

Hujan semakin deras, butir-butir air jatuh tanpa ampun menghantam atap dan halaman rumah. Dari lantai dua, Namira berdiri di balik jendela kamarnya. Tirai tipis yang tersibak memperlihatkan sosok Galen berdiri di luar pagar, tubuhnya diguyur hujan hingga basah kuyup. Rambutnya menempel di dahi, bajunya melekat pada tubuhnya, namun ia tidak bergeming sedikit pun. Tatapannya kosong, lurus mengarah ke jendela tempat Namira berdiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Padahal jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Angin malam terasa semakin dingin, udara menusuk sampai ke tulang. Tetapi hal itu tidak membuat lelaki yang berdiri di luar sana beranjak sedikit pun dari tempatnya.

"Rara, Galen udah berdiri di sana hampir empat jam. Apa Rara nggak mau menemui dia?"

Suara lembut Ibu Nia terdengar dari belakang. Wanita itu berdiri tak jauh dari Namira, lalu mengelus pundak gadis itu dengan penuh kasih. Sejak Galen datang, Ibu Nia sudah memperhatikannya dari balik jendela ruang tamu. Tidak ada pergerakan apa pun, ia hanya berdiri di sana, seolah menunggu keputusan hidup dan matinya ditentukan malam ini.

"Kalau terus kayak gini, Galen bisa sakit," lanjut Ibu Nia lirih.

"Rara…" panggilan itu terdengar lebih dalam, lebih penuh makna.

Namira terdiam. Jantungnya terasa berat. Apakah memang harus seperti ini jalannya? Keputusan yang ia ambil… bukankah itu hanya akan menyakiti hati mereka berdua? Setiap detik ia melihat Galen di luar sana, keyakinannya perlahan retak.

Namun bukankah ini yang terbaik?

Setelah beberapa menit yang terasa begitu panjang, Namira akhirnya menarik napas dalam. Ia berbalik dan berjalan pergi menuju lantai satu. Langkahnya terasa berat, seolah setiap anak tangga menahan kakinya untuk tidak turun. Di dekat pintu depan, ia mengambil payung yang terletak di sana.

Ia membukanya perlahan, lalu melangkah keluar rumah.

Hujan menyambutnya dengan deras. Payung di tangannya bergetar diterpa angin, berusaha melindungi tubuhnya dari guyuran air yang semakin menjadi-jadi. Setiap langkahnya menuju gerbang terasa seperti menuju jurang yang tak berdasar.

Saat tangannya hendak membuka gerbang, ia terhenti sejenak.

Benarkah keputusan ini sudah tepat?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jari-jarinya mengepal erat gagang payung. Ia memejamkan mata sesaat, menguatkan hatinya. Pada akhirnya, dengan napas yang tertahan, ia membuka gerbang itu.

Ketika gerbang rumahnya terbuka, Namira bisa melihat dengan jelas betapa kacaunya penampilan Galen saat ini. Wajahnya pucat pasi, bibirnya membiru karena kedinginan. Tubuhnya gemetar samar, dan pandangannya kosong, seolah tak ada lagi jiwa di dalamnya.

Melihatnya seperti itu, hati Namira seakan tersayat-sayat. Ada rasa bersalah yang menghantam begitu keras. Apa sebegitu besarnya dampak dari apa yang telah ia lakukan pada Galen?

Namun kali ini ia sudah mengeraskan hatinya.

Kali ini akan menjadi yang terakhir untuknya menyakiti Galen.

"Ra…" suara Galen serak, hampir tenggelam oleh suara hujan.

"Pergi. Jangan pernah datang ke sini lagi." Namira langsung memotong ucapan Galen sebelum lelaki itu sempat melanjutkan kata-katanya. Suaranya terdengar dingin, tegas, meski di dalam dadanya ada sesuatu yang bergetar hebat.

Galen menatapnya nanar. "Kenapa, Ra? Apa salah aku? Aku bakal coba perbaikin…"

Nada suaranya penuh kebingungan dan harapan yang tersisa. Ia seperti orang yang tak mengerti di mana letak kesalahannya.

"Apa ucapan aku kurang jelas tadi?" Namira menatapnya tajam. "Aku bilang hubungan kita udah berakhir. Aku udah punya cowok yang lebih baik dari kamu. Aku udah bosen sama kamu. Dan asal kamu tau, selama ini aku nerima kamu tuh cuma karena ngerasa kasian."

Setiap kalimat yang keluar dari mulutnya terasa pahit, bukan hanya bagi Galen, tapi juga bagi dirinya sendiri. Kepahitan itu terdengar jelas dalam suaranya.

Hujan semakin deras, seakan menjadi saksi dari kata-kata kejam yang meluncur tanpa ampun.

"Tapi kamu udah janji sama aku, Ra…" ujar Galen lirih. Hampir seperti anak kecil yang memohon agar mainannya tidak diambil.

"Janji, janji, janji terus yang kamu omongin!" Namira hampir berteriak, suaranya terdengar histeris. "Aku udah muak, tau gak? Itu cuma kata-kata yang diucapin anak kecil. Kenapa kamu masih percaya?"

Dadanya naik turun menahan emosi yang bercampur aduk.

"Sekarang pergi dari rumah aku. Setiap kali aku lihat wajah kamu, rasanya jijik."

Galen menggeleng pelan. Tidak. Namiranya tidak mungkin mengatakan hal-hal sekejam itu. Gadis yang dulu memeluknya dan berjanji tidak akan pernah meninggalkannya… tidak mungkin berubah seperti ini.

Dengan tubuh yang sudah tak memiliki tenaga lebih, ia perlahan menurunkan dirinya hingga berlutut di hadapan Namira. Air hujan membasahi seluruh tubuhnya, membuatnya tampak semakin pucat seperti mayat hidup. Namun ia tetap mencoba tersenyum, senyum rapuh yang hampir tak terlihat.

"Ra… kasih tau aku, perilaku apa dari aku yang salah. Aku bakal coba memperbaikinya. Jangan seperti ini, Ra… aku mohon. Rasanya sangat sesak di sini…" Tangannya memegangi dadanya erat-erat, seolah benar-benar ada sesuatu yang menghimpit di sana. Air mata yang sudah lama tak pernah keluar kini turun tanpa ia sadari, bercampur dengan air hujan di wajahnya. Hatinya benar-benar hancur.

Melihatnya seperti itu, Namira hampir goyah.

Namun ia tahu, jika malam ini ia tidak tega, semuanya akan semakin rumit.

"Aaaaaaaa!" Namira mendorong Galen sekuat tenaga.

Tubuh lelaki yang sudah kehilangan hampir seluruh tenaganya itu dengan mudah tersungkur ke tanah yang becek. Lututnya menghantam genangan air, tangannya terjatuh menahan tubuhnya.

"Pergi… pergi… PERGI!" Namira menjerit sekeras-kerasnya. Suaranya pecah, dipenuhi luka yang tak terlihat.

Hujan, tangisan, dan jeritan bercampur menjadi satu.

"NAMIRAAAA!"

"Oh, Kak Ken…" Namira tidak terkejut dengan kedatangan kakak sepupunya itu. Ia sudah menduganya sejak awal, seakan hatinya telah bersiap untuk momen yang tak terhindarkan ini.

"Karena Kakak udah datang, cepat bawa teman Kakak yang menjijikkan ini pergi. Aku udah muak melihatnya. Dan jangan pernah biarin dia datang ke rumah aku lagi."

"Lo ngomong apa sih, Ra? Ucapan lo itu udah keterlaluan banget. Apa salah Galen sampai lo bisa setega ini ke dia?" Kenzo benar-benar tidak mengerti. Kepalanya terasa penuh dengan tanda tanya. Bukankah mereka baik-baik saja? Bukankah beberapa hari lalu masih ada tawa di antara mereka? Lalu kenapa sekarang semua berubah jadi serpihan yang menyakitkan seperti ini?

"Itu bukan urusan Kakak. Cepat bawa dia pergi dari sini. Aku udah muak lihat mukanya."

Namira berbalik sebelum air mata yang menggenang di pelupuknya jatuh. Ia berjalan kembali ke dalam rumah dengan langkah yang dipaksakan tegar. Begitu melewati pekarangan, tubuhnya membeku. Runtuh. Semua pertahanannya yang ia bangun susah payah hancur dalam sekejap.

Payung yang ia genggam terlepas dan jatuh ke tanah, terguling pelan, tak lagi bertuan. Langkahnya gontai, seolah setiap inci tanah yang ia pijak terasa berat. Tanpa sadar ia melirik ke belakang. Di sana, dua lelaki itu masih berdiri terdiam, membeku dalam luka yang belum sempat mereka pahami.

Namira berhenti sejenak. Ia memejamkan mata, membiarkan hujan dan angin menyapu wajahnya yang basah oleh air mata. Suaranya bergetar lirih, hampir tak terdengar, "Benci aku, Dio… sampai rasa sayang dan cinta kamu untuk aku hilang. Aku mohon… benci aku."

Setelah itu ia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu perlahan. Begitu daun pintu bersandar rapat, tubuhnya ikut bersandar di sana, lalu jatuh terduduk ke lantai. Tangisnya pecah tanpa sisa. Ia menangis keras,

menjerit pilu seperti seseorang yang kehilangan separuh jiwanya.

"Maaf… Ahhhhh, maaf… Haaahhh…"
Tangannya memukul dadanya berkali-kali, mencoba mengusir sesak yang terasa seperti ribuan jarum menghunjam jantungnya. "Sakit… kenapa sakit sekali di sini…?" Suaranya parau, terputus-putus oleh isak yang tak kunjung reda.

Arthur yang sejak tadi menyaksikan dari kejauhan tak sanggup lagi berdiri diam. Melihat putrinya bersimpuh di lantai dengan tangisan yang memilukan membuat hatinya serasa diremas tanpa ampun. Ia berlari dan segera memeluk Namira, menariknya ke dalam dekapan hangat yang berusaha menahan dunia agar tidak sepenuhnya runtuh.

"Pah…" Air mata Namira terus mengalir, tak ada habisnya. Nafasnya terengah di sela tangis. "Rara jahat, Pah… Rara jahat… Rara udah nyakitin Dio…"

Arthur menggeleng pelan, menahan getar di suaranya sendiri. Ia memeluk putrinya semakin erat, seolah takut kehilangannya jika ia lengah sedetik saja. "Nggak, sayang. Kamu nggak jahat."

Ia sangat mengerti posisi Namira. Ia tahu seberapa dalam perasaan Galen untuk putrinya. Galen tidak akan bisa hidup dengan mudah tanpa gadis ini. Arthur bahkan tak berani membayangkan kegilaan apa yang mungkin dilakukan pemuda itu jika mengetahui kebenaran yang tengah Namira sembunyikan.

Dan Namira tahu, kemungkinan untuk sembuh itu sangat kecil. Dua kali Arthur mengalami kehilangan yang sama, dua kali ia menyaksikan orang yang dicintainya perlahan direnggut oleh takdir. Kali ini ia berjanji, Namira tidak akan mengalami akhir yang sama seperti ibunya. Apa pun yang harus dikorbankan, termasuk kebahagiaan putrinya sendiri.

"Pah… kapan kita pergi?" Setelah berusaha menenangkan dirinya, meski suaranya masih bergetar, Namira mengangkat wajahnya yang sembab.

"Malam ini, sayang. Om Felix dan Om Dean, sama Tante Julia, sudah menyiapkan semuanya di sana."

Nama-nama itu terdengar seperti hitungan mundur menuju perpisahan
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang nyata.

"Kak Kenzo…"

Arthur tersenyum lembut, walau sorot matanya menyimpan kepedihan yang tak kalah dalam. Ia mengusap surai hitam putrinya dengan penuh kasih. "Sesuai janji. Tidak ada yang memberi tahu Kenzo."

Kalimat itu seperti pisau tipis yang kembali mengiris hati Namira. Ia harus pergi tanpa pamit. Tanpa pelukan terakhir. Tanpa ucapan selamat tinggal.

Malam itu, ketika dunia masih berjalan seperti biasa dan orang-orang yang mereka sayangi tidak menyadari apa pun, sepasang ayah dan anak itu meninggalkan negara ini dalam diam.

14

Keesokan harinya, Galen kembali berdiri di depan rumah Namira dengan wajah pucat dan tubuh yang tampak semakin rapuh. Udara pagi yang seharusnya terasa segar justru menusuk tulangnya. Ia berdiri di sana seperti patung yang kehilangan jiwa, menatap gerbang yang tak kunjung terbuka, berharap siluet gadis itu muncul seperti biasa.

Ia menunggu.

Sampai matahari merangkak naik dan siang menggantikan pagi, Namira tak juga menampakkan diri.

Hari-hari berikutnya berlalu begitu cepat, namun waktu terasa berhenti bagi Galen. Setiap ada kesempatan sepulang sekolah, sebelum malam benar-benar larut, ia selalu datang ke rumah itu. Berdiri di tempat yang sama. Menatap pintu yang sama. Menunggu dengan harapan yang sama, meski harapan itu perlahan berubah menjadi siksaan.

Namun hasilnya tetap sama.

Orang yang ia harapkan tak pernah keluar dari rumah itu. Tidak ada suara langkah. Tidak ada bayangan di balik jendela. Tidak ada Namira.

Tubuh lelaki tampan itu kini terlihat semakin kurus. Seragamnya terasa lebih longgar dari biasanya. Matanya cekung dengan lingkaran hitam pekat di bawahnya, seolah tidur telah menjadi sesuatu yang asing baginya. Tatapannya kosong, tetapi di dalamnya tersimpan badai yang tak pernah benar-benar reda.

"Gal… udah. Jangan kayak gini terus." Liam berdiri di sampingnya, menatap sahabatnya dengan rasa prihatin yang tak bisa ia sembunyikan. "Rara nggak bakal muncul lagi. Dia udah pergi."

Galen menggeleng pelan, rahangnya mengeras. Ia menepis ucapan Liam seperti menepis debu yang mengganggu. "Nggak. Rara cuma masih marah

sama gue. Bentar lagi juga dia bakal keluar. Dia nggak mungkin ninggalin gue gitu aja."

Suaranya terdengar yakin, tapi ada getar tipis yang mengkhianati hatinya.

Liam menghela napas panjang. Ia tahu kalimat berikutnya akan menjadi pukulan, tapi ia tak bisa terus membiarkan Galen hidup dalam ilusi.

"Sadar, Gal," ucap Liam lebih tegas, walau nadanya tetap lembut. "Namira emang udah pergi. Dia pergi jauh… ninggalin lo. Dan ini buktinya."

Ia menyerahkan ponselnya ke tangan Galen.

Di layar terpampang akun Instagram milik Namira.

RA_123
Berlin, Jerman

Sebuah foto memenuhi layar, Namira tersenyum tipis, berdiri di sebuah jalanan asing dengan latar bangunan khas Eropa. Tangannya melingkar di tubuh seorang lelaki. Lelaki yang bukan dirinya.

♥💬

Disukai oleh za_ryn, tiaraMe, Ken_tobe_zo dan 2.456 lainnya...

RA_123
terima kasih @Elios yang selalu ada buat Rara

Komentar dinonaktifkan.

Dunia Galen terasa berhenti.

Matanya terpaku pada nama lokasi itu. Berlin, Jerman. Jauh. Terlalu jauh.

Liam tersenyum miris, hampir sinis, meski sebenarnya hatinya pun tak sepenuhnya tega. "Lo liat, kan? Dia udah nggak peduli lagi sama lo. Dia lebih milih pergi sama lelaki yang waktu itu."

Tangan Galen bergetar. Jari-jarinya mencengkeram ponsel itu semakin erat hingga buku-buku jarinya memutih. Nafasnya memburu, dadanya naik turun tak beraturan. Selama beberapa hari ini ia menahan semuanya,vrasa marah, kecewa, takut, dan kehilangan, berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini hanya salah paham.

Namun foto itu menghancurkan pertahanan terakhirnya.

Dengan satu hentakan kasar, Galen melempar ponsel milik Liam ke jalanan. Benda itu menghantam aspal dan hancur berkeping-keping.

"ARGHHHH!" teriaknya, suaranya pecah oleh amarah dan keputusasaan. "SIAL! SIAL! SIAL! KENAPA, RA?! KENAPA?!"

Ia meremas rambutnya sendiri, menunduk, napasnya memburu seperti orang yang hampir kehilangan kendali atas dirinya.

"Kenapa lo pergi tanpa jelasin apa-apa?! Kenapa lo bikin gue kayak orang gila nungguin lo tiap hari?!" suaranya parau, hampir seperti tangisan yang dipaksa tetap menjadi teriakan.

Liam menatap ponselnya yang kini hancur tak berbentuk, namun ia tak mempermasalahkannya. Itu hanya benda. Bisa dibeli lagi. Yang tak bisa dibeli adalah kewarasan dan hati seorang sahabat.

Ia melangkah mendekat, berdiri di depan Galen yang kini tampak benar-benar hancur.

"Gue nggak peduli soal HP," ucap Liam pelan. "Yang gue peduliin itu lo, Gal. Lo makin nggak karuan. Makan nggak, tidur nggak. Lo pikir dia bakal balik kalau lo nyakitin diri lo sendiri kayak gini?"

Namun Galen tak menjawab. Matanya menatap kosong ke arah rumah yang masih tertutup rapat. Rumah yang kini terasa seperti simbol dari semua hal yang tak lagi bisa ia raih.

Namira benar-benar pergi.

°°°

"Gue cariin malah di sini lo."

Kenzo memang, sejak kepergian Galen tadi, lebih dulu memarahi Namira sebelum akhirnya memutuskan mencari sahabatnya itu. Beberapa tempat sudah dia datangi, lapangan belakang, ruang musik, bahkan lorong dekat parkiran, namun tak satu pun memperlihatkan sosok Galen di sana. Hanya satu tempat yang tersisa dalam pikirannya: atap sekolah.

Dan benar saja, dugaannya tepat. Di sanalah Galen berada.

"Bel pelajaran bentar lagi bunyi, lo nggak mau ke kelas?" tanya Kenzo, napasnya masih sedikit terengah karena menaiki tangga.

"Hm," jawab Galen sekenanya, nyaris tanpa menoleh.

Posisi Galen masih sama, tak bergeming sedikit pun. Hanya suaranya yang terdengar agak serak, berbeda dari biasanya. Kenzo mengerutkan alis, menatap sahabatnya dengan cermat. Apa dia sakit tenggorokan? Atau… habis menangis?

"Buruan, yang lain udah pada ke kelas. Abis ini kan jam olahraga. Kita harus ganti baju dulu," lanjut Kenzo, mencoba mencairkan suasana.

"Lo duluan aja."

"Nggak apa-apa?"

"Iya."

Kenzo menatapnya beberapa detik lebih lama, seakan ingin memastikan. Namun akhirnya dia menghela napas pendek. "Ya udah. Jangan kelamaan." Tanpa memaksa lagi, dia pun berbalik dan pergi, langkahnya menjauh bersama derit pintu atap yang kembali tertutup.

Begitu Kenzo benar-benar tak terlihat, Galen perlahan menurunkan tangannya dari wajahnya. Di sana, dengan jelas, terlihat jejak air mata yang masih basah di pipinya. Angin siang menyapu rambutnya, membawa hawa hangat yang sama sekali tak mampu menenangkan dadanya yang sesak.

Galen menghela napas panjang, terasa berat dan bergetar. Kepalanya dipenuhi pertanyaan yang tak kunjung menemukan jawaban.

Perasaan ini membuatnya benar-benar bingung, bahkan pada dirinya sendiri.

"Sebenarnya… apa yang lo lakuin ke gue, Ra?" gumamnya lirih, nyaris seperti bisikan yang hilang tertelan angin.

Dia sangat ingin membenci Namira. Ingin marah, ingin menjaga jarak, ingin bersikap seolah semuanya sudah selesai. Tapi semakin dia mencoba, semakin jelas satu hal yang tak bisa dia pungkiri, dia tidak bisa. Tidak pernah benar-benar bisa.

°°°

Di dalam kelas, Davina sudah berganti pakaian dengan seragam olahraga dan sempat mencuci rambutnya hingga kembali rapi. Penampilannya tak lagi sekacau saat insiden di kantin tadi. Untung saja setelah ini memang jam pelajaran olahraga, jadi tidak akan ada yang menganggapnya aneh karena sudah mengenakan baju olahraga lebih dulu.

Tadi dia kembali ke kelas bersama Olivia dan mendapati ternyata teman-teman sekelas mereka hampir semuanya sudah berganti pakaian. Suasana kelas dipenuhi suara kursi yang digeser dan tas yang dibuka-tutup. Namun, di antara semua itu, hanya satu orang yang masih mengenakan seragam putih abu-abu seperti biasa.

Namira.

Davina mengerutkan keningnya, bingung. "Ra, kok lo belum ganti baju sih? Abis ini kan pelajaran olahraga."

"Hehehe… iya. Aku nggak ikut pelajaran olahraga hari ini. Udah izin kok sama Pak Guru barusan." Namira mencoba memaksakan senyumnya, tetapi lengkungan di bibirnya terlihat kaku dan rapuh.

"Lo nggak apa-apa kan? Muka lo pucet banget," tanya Davina, kini nada suaranya berubah khawatir. Tangannya terulur memegang pergelangan tangan Namira yang terasa sedikit hangat.

"Lo sakit, Ra? Udah ke ruang kesehatan sekolah aja. Mau kita yang anter?" Olivia ikut menimpali, tak kalah cemas melihat wajah Namira yang semakin kehilangan warna.

"Nggak kok, aku nggak apa-apa. Sebenarnya ini cuma dysmenorrhea. Bentar lagi sakitnya hilang. Tapi ya begitu… Rara nggak bisa ikut pelajaran olahraga sama kalian." Namira berusaha menjelaskan dengan nada ringan, meski setiap kata terdengar seperti dipaksakan keluar dari tenggorokannya.

"Lo yakin?" tanya Davina memastikan, menatapnya lekat-lekat.

Namira mengangguk pelan. "Iya. Istirahat bentar juga bakal sembuh."

Keduanya akhirnya mengangguk mengerti. Ada waktu-waktu tertentu setiap bulan di mana para perempuan merasakan hal serupa seperti yang dialami Namira saat ini. Mereka pun pernah mengalaminya, meskipun mungkin tidak separah yang terlihat pada gadis di hadapan mereka, yang kini tampak begitu pucat, bahkan bibirnya sedikit memudar.

"Mau dibawain obat pereda sakit nggak?" tanya Davina lagi.

"Nggak usah, Rara udah bawa kok." Namira menolak dengan halus. Memang benar dia membawa obat, meskipun jenis dan efeknya sama sekali berbeda dari yang mereka bayangkan.

"WOYYYY CEPET KE LAPANGAN! PAK EMUY UDAH NUNGGU NOH!"

Seorang siswa dari depan pintu kelas berteriak lantang, membuat semua yang masih berada di dalam ruangan tersentak dan bergegas keluar. Suasana mendadak ricuh oleh langkah terburu-buru dan suara keluhan kecil.

Jangan sampai terlambat. Guru olahraga mereka memang terkenal sedikit aneh. Jika ada yang datang terlambat, hukumannya sering kali tidak masuk akal. Beberapa waktu lalu, ada siswa dari kelas sebelah yang terlambat. Hukuman yang dia terima adalah menyapu seluruh lapangan sekolah. Sekilas terdengar biasa.

Namun yang tidak wajar adalah waktunya. Mereka diwajibkan datang pukul empat pagi hanya untuk menyapu lapangan, bahkan saat satpam sekolah pun belum datang. Sejak saat itu, tak ada yang berani mengambil risiko.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama kemudian, kelas itu benar-benar kosong. Sunyi. Hanya tersisa Namira seorang diri.

Perlahan, dia membuka tas sekolahnya dan mengeluarkan sebuah botol obat berwarna putih. Jemarinya menggenggamnya erat, seakan benda kecil itu adalah satu-satunya penopang yang dia miliki.

Obat ini mungkin memang meredakan rasa sakit, tetapi bukan untuk dysmenorrhea seperti yang dia katakan barusan. Melainkan obat khusus untuk penderita kanker, seperti dirinya.

Namira menghela napas panjang, terasa berat dan melelahkan. Sejak dia masuk ke dalam novel ini, entah sudah berapa kali dia menelan obat yang sama. Dia menatap hampa botol putih di tangannya. Lelah. Itu yang dia rasakan. Lelah menahan sakit. Lelah berpura-pura baik-baik saja. Lelah harus terus berbohong tentang keadaannya.

Ingin sekali Namira berteriak, mengatakan bahwa dia sangat kesakitan. Bahwa tubuhnya terasa seperti dihancurkan dari dalam.

"Rara capek…" gumamnya lirih.

Begini saja rasanya dia ingin menyerah. Apalagi 'Namira' yang asli, yang sudah dua tahun ini merasakan kesakitan tanpa henti. "Kamu kuat banget sih, 'Ra'…" bisiknya pada diri sendiri, entah untuk menyemangati atau sekadar mengakui betapa beratnya semua ini.

Dengan tangan yang bergetar, dia mengeluarkan dua pil dan berniat meminumnya. Botol itu segera dia masukkan ke saku rok sekolahnya. Namira meraih botol minumnya, tetapi ternyata kosong.

Dia mencoba bangkit perlahan, berniat mengambil air dari dispenser yang tersedia di lorong kelas. Namun baru saja berdiri, rasa sakit itu datang lagi, lebih tajam, lebih ganas.

Tubuhnya melemas.

Dia jatuh terduduk di lantai, punggungnya bersandar pada kursinya sendiri. Matanya terpejam rapat, berusaha menahan rasa sakit yang menjalar ke seluruh tubuhnya, terutama di bagian kepala yang terasa seperti diremas tanpa ampun. Dua pil yang tadi digenggamnya terjatuh dan bergulir pelan di lantai.

Tangan kanannya mencengkeram rambutnya sendiri, menjambaknya tanpa sadar. Rasa sakit ini benar-benar menyiksa.

"Mah… Rara pengen pulang…" suaranya bergetar, nyaris tak terdengar.

Pandangan Namira mulai mengabur. Kesadarannya perlahan memudar, seiring air mata yang jatuh dari pelupuk matanya.

"Siapa aja… tolong Rara…" bisiknya lirih, sebelum dunia di sekelilingnya perlahan tenggelam dalam gelap.

°°°

Liam sangat kesal. Dia diusir begitu saja dari ruang kesehatan, padahal dia masih ingin berlama-lama di sana, mencari alasan untuk tetap tinggal. Rasanya menyebalkan ketika keinginannya dipatahkan begitu saja.

Dengan langkah malas, dia kembali ke kelas. Namun begitu sampai di depan pintu, dia mendapati ruangan itu sudah kosong. Barulah dia teringat bahwa pelajaran kedua adalah jam olahraga. Mungkin semua teman sekelasnya sudah berada di lapangan sekarang.

Dia sama sekali tidak berniat menyusul. Daripada kepanasan di bawah terik matahari, lebih baik tidur di kelas yang ber-AC dan tenang. Tanpa beban.

Liam berjalan santai menuju mejanya. Namun seketika langkahnya terhenti.

Di lantai, tak jauh dari bangkunya, terlihat sepasang kaki yang menjulur.

Bulu tengkuknya langsung merinding. Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat.

Apa itu… hantu penunggu kelas ini?

Dengan napas yang mulai terasa berat, dia mendekat perlahan. Langkahnya hati-hati, bersiap jika sewaktu-waktu harus berlari keluar. Siapa tahu jika itu benar-benar hantu, dia bisa kabur secepat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mungkin.

Semakin dekat, Liam memiringkan tubuhnya untuk melihat lebih jelas.

Dan dalam hitungan detik, matanya membulat sempurna.

"Rara?!"

Dia segera bersimpuh di lantai, merengkuh tubuh Namira yang terkulai lemah. Wajah gadis itu sangat pucat, hampir tak berwarna, dengan keringat yang membasahi pelipis dan lehernya. Rambutnya sedikit lengket, napasnya tak terdengar jelas.

"Ra, sadar, Ra…" suara Liam bergetar. Tangannya menepuk-nepuk pelan pipi Namira, berusaha membangunkannya.

Tidak ada respons.

Panik langsung menyeruak di dadanya.

Dibandingkan rasa kecewa atau amarah yang sempat dia rasakan pada Namira sebelumnya, saat ini rasa khawatirnya jauh lebih besar, menyesakkan, bahkan membuatnya sulit berpikir jernih. Mereka tumbuh bersama sejak kecil. Namira bukan sekadar teman baginya. Gadis itu memiliki tempat tersendiri di hatinya, tempat yang tak pernah benar-benar tergantikan.

Tanpa berpikir panjang lagi, Liam segera bangkit. Dengan gerakan cepat, dia mengangkat tubuh Namira ke dalam gendongannya. Lalu berlari keluar kelas seperti orang kesetanan, tak peduli siapa pun yang mungkin melihatnya.

Tujuannya hanya satu: ruang kesehatan sekolah.

Pintu ruang kesehatan didorong terbuka dengan keras.

Ibu Linda yang sedang membereskan peralatannya terkejut saat melihat Liam kembali lagi. Namun kali ini, dia datang sambil menggendong seorang gadis yang tampak tak sadarkan diri.

"Kak Linda, tolong periksa dia!" suara Liam terdengar mendesak. Dia

segera membaringkan Namira di ranjang periksa. Napasnya sendiri memburu akibat berlari.

Ibu Linda menatap wajah Namira dan membatin dalam hati. Bukankah gadis ini yang pernah dibawa Kenzo waktu itu? Dan Pak Dean sempat mengatakan sesuatu tentang kondisi gadis ini kepadanya…

"Kamu tunggu di sini dulu. Ibu ambil stetoskop terlebih dahulu," ucapnya tenang, berusaha tetap profesional meski situasinya mendesak.

Liam mengangguk cepat. Jantungnya masih berdetak tak karuan. Tangannya terasa dingin, sementara pikirannya dipenuhi kemungkinan-kemungkinan buruk.

Dia menunduk, mencoba menenangkan diri, ketika kakinya tanpa sengaja menyentuh sesuatu di lantai.

Botol plastik berwarna putih.

Liam memungutnya. Tutupnya sedikit longgar. Dengan alis berkerut, dia membukanya dan melihat ke dalam.

Beberapa butir obat tersisa di sana, kira-kira tinggal setengah dari isi awalnya.

Ini jelas bukan miliknya. Dan tentu saja bukan milik ruang kesehatan. Di sini, obat-obatan biasanya dikemas dalam bentuk strip, seperti paracetamol, cetirizine, dan obat ringan lainnya yang umum diberikan pada siswa.

Botol ini berbeda.

Perlahan, pandangannya beralih pada Namira yang masih terbaring tak sadarkan diri di ranjang periksa.

Dadanya terasa semakin sesak.

Apa mungkin… ini milik Namira?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15

Namira bermimpi. Di dalam tidurnya yang gelisah, dia melihat seorang lelaki dengan pakaian berantakan, kusut, dan penuh tanah. Rambutnya acak-acakan, wajahnya pucat seperti tak pernah tersentuh cahaya matahari. Lelaki itu berjalan dengan langkah gontai menuju area pemakaman, tubuhnya tampak tak terurus, seolah sudah lama mengabaikan dirinya sendiri. Sorot matanya kosong, hampa dan kehilangan arah. Seperti seseorang yang telah kehilangan akal sehatnya.

Angin malam berembus pelan, membawa hawa dingin yang menusuk tulang. Langkah lelaki itu terhenti di depan sebuah makam. Tanpa ragu, tanpa alat apa pun, dia berlutut dan mulai menggali tanah makam itu dengan tangan kosong. Jarinya yang telanjang mencakar tanah basah, kukunya patah, kulitnya terkelupas, tetapi dia tak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

Pemandangan itu membuat Namira sangat syok. Jantungnya berdebar keras, napasnya tercekat. Apa lelaki ini benar-benar sudah gila? Ingin rasanya dia berteriak, mengutuk, menghentikan perbuatan tak masuk akal itu. Namun mulutnya tak bisa terbuka. Suaranya seolah direnggut oleh kegelapan. Dia hanya bisa terdiam, terpaku, menyaksikan perbuatan lelaki itu dengan tubuh yang membeku.

Bugh.....

Suara pukulan yang keras memecah kesunyian malam. Tiba-tiba, seorang lelaki lain datang entah dari mana. Tanpa basa-basi, dia menghantam lelaki berpenampilan berantakan tadi hingga tersungkur ke tanah.

"LO GILA HAH! EMANG KALAU LO NGELAKUIN HAL INI. DIA BISA HIDUP LAGI, SADAR ###!"

Lelaki itu berteriak dengan sangat kencang, suaranya menggema di antara deretan nisan. Untung ini daerah pemakaman, jadi tidak ada yang akan terganggu oleh keributan tersebut. Namun anehnya, Namira sedikit

bingung, dia tidak bisa mendengar kata-kata terakhir lelaki itu. Seolah ada bagian suara yang sengaja dihapus dari pendengarannya. Bibir lelaki itu bergerak jelas, tetapi yang terdengar hanya dengung samar seperti bisikan angin.

Namira juga tidak bisa melihat dengan jelas wajah keduanya. Selain keadaan di sini yang terlalu gelap, wajah kedua orang itu seperti tertutup oleh awan hitam pekat. Bayangan kelam menyelimuti fitur mereka, membuatnya sama sekali tidak bisa melihat rupa wajah siapa pun di antara mereka. Seolah mimpi ini sengaja menutup identitas mereka dari penglihatannya.

Rasa penasaran dan ketakutan bercampur menjadi satu. Namira ingin berjalan mendekat, siapa tahu dengan jarak yang lebih dekat dia bisa melihat wajah mereka dengan jelas, atau setidaknya mengenali salah satunya. Namun ketika dia hendak melangkahkan kaki, sesuatu yang tak kasat mata tiba-tiba mencengkeram tubuhnya.

Tubuhnya terasa berat, lalu mendadak ringan seperti tersedot oleh pusaran tak terlihat. Tanah di bawah kakinya menghilang. Kegelapan menyebar cepat, menelan pemakaman, kedua lelaki itu, dan suara angin malam. Namira tak mampu berpegangan pada apa pun. Dia hanya bisa merasakan dirinya jatuh, semakin dalam, semakin jauh… hingga semuanya berubah menjadi sunyi.

"AH!!!" Namira terbangun dari mimpinya dengan napas terengah-engah. Tubuhnya langsung terduduk, keringat dingin membasahi pelipisnya. Dadanya naik turun dengan cepat, seolah bayangan kelam dalam mimpi itu masih membayangi di depan matanya. Beberapa detik kemudian, pandangannya mulai fokus. Dia melihat bahwa ini bukanlah kelasnya, bukan deretan bangku dan papan tulis yang biasa menyambutnya setiap pagi. Melainkan ruangan kesehatan sekolah yang beraroma obat-obatan dan antiseptik, dengan tirai putih yang tergantung rapi di sekeliling ranjang.

"Kamu udah sadar."

Suara lembut itu membuat Namira menoleh. Ibu Linda yang sejak tadi duduk di samping Namira tersenyum lega. Akhirnya gadis ini siuman juga. Sejak tadi beliau mengawasinya dengan cemas. Dia sudah melaporkan masalah ini pada Pak Dean, namun beliau tidak

bisa dihubungi. Liam juga tadi pergi. Entah ke mana anak nakal itu menghilang setelah memastikan Namira ditangani.

Namira mengubah posisinya. Dengan gerakan pelan dan masih sedikit limbung, dia duduk bersandar di sandaran ranjang bangkar. Tangannya mencengkeram seprai tipis untuk menstabilkan diri, sebelum akhirnya menatap Ibu Linda dengan ragu. "Kenapa saya bisa ada di sini?" suaranya masih terdengar serak. Seingatnya, terakhir kali dia berada di kelas sendirian, menahan rasa sakit yang mendera seluruh tubuhnya hingga pandangannya mengabur.

"Kamu tadi pingsan. Liam yang bawa kamu ke sini," kata Ibu Linda lembut, sembari merapikan selimut yang sedikit bergeser.

"Liam?" tanya Namira memastikan, alisnya terangkat tipis. Nama itu terasa begitu asing dalam situasi seperti ini.

"Iya. Dia sangat panik tadi." Ibu Linda sendiri sempat terkejut melihat ekspresi Liam yang seperti itu. Biasanya lelaki itu hanya menampilkan senyuman jail dengan kata-kata omong kosongnya yang tak pernah serius. Namun tadi, wajahnya benar-benar dipenuhi kecemasan. "Tapi, sepertinya dia pergi ke luar sebentar."

"Gitu..." gumam Namira pelan, masih sulit mempercayainya. Liam yang telah menolongnya? Apa Liam yang itu? Bukankah dia sangat membenci 'Namira'? Lelaki yang selalu melontarkan sindiran tajam dan tingkah menyebalkan, bagaimana mungkin orang yang sama menunjukkan kepanikan seperti itu?

Ragu sejenak karena memikirkan perilaku Liam yang bertolak belakang dengan sikap biasanya, akhirnya Namira mengangkat wajahnya lagi. "Boleh saya kembali lagi ke kelas, Bu?" tanyanya hati-hati.

"Kamu yakin?" Ibu Linda sedikit ragu untuk mengizinkannya. Wajah Namira masih terlihat pucat, dan sorot matanya belum sepenuhnya pulih dari kelelahan.

Namira mengangguk pelan, berusaha meyakinkan. "Saya udah baikan kok."

Rasa sakit yang tadi menderanya memang sudah hilang, seolah hanya menyisakan jejak samar di tubuhnya. Hanya saja tubuhnya masih sedikit lemas, seperti kehilangan banyak tenaga. Meski begitu, dia merasa harus kembali lagi ke kelas. Takut teman-teman yang lain mencarinya. Takut menimbulkan pertanyaan yang tidak perlu.

"Baiklah," ucap Ibu Linda akhirnya, meskipun dengan nada terpaksa. Tatapannya masih mengandung kekhawatiran. "Tapi kalau merasa pusing lagi, langsung kembali ke sini, ya."

Namira mengangguk sekali lagi sebelum menurunkan kakinya dari ranjang. Lantai terasa dingin saat telapak kakinya menyentuhnya. Dia menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri, meski bayangan mimpi tadi dan nama Liam masih berputar-putar di kepalanya.

°°°

Namira berjalan dengan perlahan menuju kelas. Langkahnya kecil dan hati-hati, seolah setiap pijakan membutuhkan tenaga ekstra. Tenaganya belum pulih sepenuhnya, tapi dia tetap memaksakan tubuhnya untuk bergerak. Dinding lorong yang panjang terasa seperti tak berujung, dan cahaya matahari yang masuk dari jendela membuat kepalanya sedikit berdenyut.

Di pertengahan lorong, Namira melihat Olivia yang berlari ke arahnya dengan napas sudah ngos-ngosan. Rambutnya yang biasanya rapi kini berantakan, wajahnya panik setengah mati.

"Ra... haahhh... akhirnya lo ketemu juga! Gue cariin di kelas lo gak ada. Buru ikut gue!"

Tanpa menunggu jawaban dari Namira, Olivia langsung memegang pergelangan tangan gadis itu dan menariknya. Mereka berdua berlari atau lebih tepatnya Olivia yang berlari sambil menyeret Namira menuju lapangan sekolah.

"Olivia, pelan-pelan… emang kita mau ke mana?" protes Namira dengan suara terputus-putus. Tubuhnya belum pulih, dan sekarang Olivia sudah mengajaknya berlari. Kepalanya yang tadi mulai ringan kini terasa pening kembali, pandangannya sempat berkunang-kunang.

Olivia menggeleng cepat tanpa memperlambat langkahnya. "Gak bisa, Ra! Ini menyangkut hidup dan mati. Kalau kita gak cepet-cepet, bakal terjadi pembunuhan di sekolah!"

"Pembunuhan?!" Perkataan Olivia membuat Namira terkejut setengah mati. Jantungnya seperti melonjak keluar dari dada. Apa ada pembunuh di sekolah ini? Setahu Namira, genre novel yang dia baca adalah romance, penuh konflik cinta dan kecemburuan, bukan kriminal atau thriller berdarah. Kenapa bisa ada pembunuhan di sekolah ini?

"Udah, ntar aja gue jelasin! Ini genting banget. Kita harus buru-buru ada di sana!" Olivia tak mau membuang waktu lagi.

Sesampainya mereka di lapangan olahraga, suasananya sudah kacau. Banyak siswa berkerumun membentuk lingkaran besar, suara sorakan dan teriakan bercampur jadi satu. Di tengah lapangan, dua siswa sedang bertarung sengit.

"WOY, MINGGIR ANJING! JANGAN NGALANGIN JALAN!" teriak Olivia tanpa basa-basi. Dia menabrak, menyenggol, dan mendorong para siswa yang menghalangi agar mereka memberikan jalan.

Namira dibuat terkejut lagi ketika akhirnya mereka berhasil sampai di barisan paling depan. Hal pertama yang dia lihat adalah Galen yang tengah memukul seorang siswa laki-laki habis-habisan tanpa ampun. Setiap tinjunya mendarat keras, penuh emosi yang tak terkendali.

Di sisi lain, Kenzo duduk di tanah sambil memegangi pipinya yang sudah membiru. Liam pun dalam kondisi yang tak jauh berbeda, hanya saja lukanya bukan di pipi, melainkan di bagian mata yang mulai membengkak. Galen sendiri terlihat seperti orang yang kesetanan. Tatapannya liar, napasnya memburu, dan jika dibiarkan saja, siswa itu mungkin benar-benar akan mati di tangannya.

"Dav, gimana?" Olivia bertanya cepat, napasnya masih terengah.

"Lo liat aja noh," jawab Davina dengan wajah tegang. Jari telunjuknya mengarah ke tengah lapangan. "Gak ada yang bisa misahin tu bocah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kejadiannya memang sangat tiba-tiba. Galen entah kenapa, tanpa mengatakan apa pun, langsung memukul Jordan tanpa ampun. Semua orang terperangah dan terlambat untuk merespons. Kenzo lah yang pertama kali mencoba memisahkan, tapi bukannya berhenti, Kenzo sendiri yang malah terkena pukulan Galen.

Liam yang baru saja berlari dari ruang kesehatan berniat memberitahukan kepada kedua temannya bahwa Namira sedang sakit, sampai di lapangan dan mendapati pemandangan kacau itu. Tanpa pikir panjang dia juga mencoba memisahkan Galen. Namun nasibnya tidak jauh berbeda dengan Kenzo. Hanya letak luka mereka saja yang berbeda.

"Ra, coba lo pisahin. Galen mungkin denger omongan lo." Jika kedua sahabat Galen saja tidak bisa diandalkan, Davina berpikir mungkin Namira yang bisa menghentikannya.

Namira sendiri bingung, apa yang harus dia lakukan. Tidak mungkinkan dia maju ke medan pertempuran itu? Melihat nasib Kenzo dan Liam saja sudah cukup jadi peringatan. Dia tahu bagaimana kemungkinan nasibnya jika nekat ke sana.

"DIO…"

Tanpa sadar Namira meneriakkan nama itu. Dia sendiri tidak tahu kenapa. Seolah ada sesuatu dalam dirinya yang mendorongnya untuk menyebut nama kecil itu, nama yang tak banyak orang tahu.

Mendengar suara Namira yang menyebutkan nama kecilnya, tinju Galen yang sudah terangkat dan hendak melayang ke arah Jordan tiba-tiba terhenti di udara. Hening seketika menyelimuti lapangan. Galen melepaskan kerah lelaki itu, membiarkannya jatuh terhuyung di tanah.

Perlahan, Galen bangkit dan berbalik. Tatapannya yang tadi penuh amarah kini terkunci pada Namira yang berdiri tak jauh darinya.

Galen berjalan menghampiri Namira dengan langkah lebar. Tanpa berkata banyak, dia menutup mata gadis itu dengan tangannya, lalu menariknya ke dalam pelukan erat. "Jangan liat," bisiknya rendah, napasnya masih berat. Dia tidak mau Namira melihat adegan

berdarah ini.

Tanpa peduli pada puluhan pasang mata yang menatap, Galen menggendong Namira dan membawanya pergi dari sana. Pemandangan itu membuat seluruh siswa yang ada di lapangan melotot horor dan tak percaya. Baru kali ini mereka melihat Galen yang seperti itu begitu protektif, begitu berbeda.

Bahkan Davina, yang selama ini digosipkan dekat dengannya, tidak pernah diperlakukan seperti itu. Tapi anak baru itu… siapa dia sebenarnya? Bagaimana bisa dia membuat singa yang tadi mengamuk ganas, dalam hitungan detik berubah menjadi jinak hanya karena satu panggilan nama?

°°°

Baru saja dia berada di sini beberapa waktu lalu. Tak berselang lama, dia kembali lagi ke ruangan kesehatan. Hanya saja, kali ini bukan Namira yang terbaring lemah, melainkan Galen, Kenzo, dan juga Liam yang duduk berjajar dengan kondisi mengenaskan.

Namira meringis melihat penampilan ketiganya, terutama Kenzo dan Liam. Jangan ditanya bagaimana wajah tampan mereka sekarang; masing-masing menyimpan jejak telapak tangan Galen yang tercetak jelas di pipi. Sementara Galen sendiri tak kalah menyedihkan, sudut bibirnya robek tipis dan punggung tangannya lecet hingga memerah. Sekilas memang terlihat lebih "ringan", tetapi tetap saja luka itu tak bisa dianggap sepele.

Siapa dulu yang harus ia obati? Namira sampai kebingungan sendiri menentukan prioritas.

"Obatin aku dulu." Galen meraih pergelangan tangan Namira tanpa ragu, menatapnya dengan wajah memelas yang dibuat-buat.

"Hah???" Namira terperanjat.

"Aku dulu. Luka aku paling banyak." Galen menunjuk sudut bibirnya lalu punggung tangannya yang terluka, seolah-olah itu adalah bukti paling sahih untuk didahulukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Kenzo memutar bola matanya malas. "Najis. Harusnya pelaku tuh

yang paling belakangan diobatin. Gara-gara siapa muka ganteng gue sampe bonyok kayak begini?"

Liam bahkan tampak ingin muntah mendengar nada rengekan Galen. "Tau tuh. Sono minggir di pojokan sana."

"Gue ada minta lo berdua misahin gak?" balas Galen sengit.

Keduanya kompak menggeleng. Memang Galen tidak pernah meminta dipisahkan. Namun, jika tadi mereka tidak turun tangan, mungkin saja sudah ada korban jiwa di kelas mereka.

"Yaudah, gak usah banyak bacot," lanjut Galen ketus.

"Dih, songong banget nih bocah," sahut Liam.

"Mentang-mentang ada Namira," timpal Kenzo menambahkan, sengaja memancing.

"Udah-udah, jangan berantem lagi. Nanti Ibu Linda marah," sela Namira cepat. Saat mereka pertama kali datang ke ruang kesehatan, Ibu Linda sudah menegur mereka dengan tegas. Beliau jelas tahu luka-luka itu bukan akibat jatuh biasa. Mana mungkin kebetulan tiga orang sekaligus terluka dengan pola yang seragam? Mereka mungkin mengira beliau bodoh, padahal tidak.

Karena Kenzo duduk paling dekat dengannya, Namira memutuskan untuk mengobatinya terlebih dahulu. Ia mengambil handuk kecil, mencelupkannya ke dalam air hangat, lalu meremasnya perlahan sebelum mengompres pipi Kenzo yang mulai membengkak.

"Kakak pegang dulu ya, biar nanti gak bengkak parah," ucapnya lembut.

"Ok, sayang." Kenzo tersenyum menyeringai ke arah Galen, dengan sengaja menekan kata sayang di akhir kalimatnya.

Namira hanya menghela napas tipis, berusaha mengabaikan provokasi itu.

Ia kemudian melakukan hal yang sama pada Liam. Namun, berbeda dengan Kenzo yang masih sempat bercanda, Liam cenderung diam.

Namira sendiri masih merasa canggung di dekat lelaki itu, ada sedikit rasa takut jika gerakannya salah dan justru memicu amarah yang tak diinginkan.

Terakhir, ia melangkah mendekati Galen. Kotak P3K sudah berada di tangannya. Ia mengeluarkan kapas, menuangkan sedikit alkohol, lalu dengan hati-hati mengoleskannya pada luka di punggung tangan Galen. Sentuhannya perlahan, penuh ketelitian, seolah-olah setiap gerakan memiliki makna.

"Ishhhh..." Galen meringis pelan.

Namira langsung berhenti sejenak, kemudian melembutkan tekanannya.
"Sakit ya? Maaf... aku bakal pelan-pelan."

Setelah membersihkan lukanya, ia mengoleskan salep secara hati-hati, lalu meniupnya perlahan.
"Setelah ditiup, lukanya pasti sembuh."

Ucapan itu terdengar kekanak-kanakan, tetapi justru membuat Galen tersenyum tipis. Dulu, ketika mereka masih kecil, Namira selalu mengatakan hal yang sama setiap kali ia mengobati luka-lukanya. Waktu boleh berjalan, keadaan boleh berubah, tetapi gadis ini dengan kepolosannya, seakan tidak pernah benar-benar berbeda. Dan entah mengapa, Galen masih saja mempercayai kalimat sederhana itu.

Tiba-tiba, tanpa peringatan, Galen menarik Namira agar lebih dekat. Posisi Galen yang duduk di ranjang sementara Namira berdiri membuat jarak di antara mereka hampir tak tersisa. Apalagi ketika tangan Galen melingkar erat di pinggangnya.

Namira berusaha melepaskan diri, namun cengkeraman itu terlalu kuat untuk disingkirkan begitu saja.

"Tunggu bentar... sebentar aja Dio pengen peluk Rara." Suaranya merendah, hampir seperti bisikan putus asa. Seandainya gadis ini tahu seberapa besar rasa rindu yang selama ini ia pendam, betapa hancurnya ia ketika Namira menghilang dan meninggalkannya sendirian tanpa penjelasan.

"Malu..." gumam Namira pelan. Apakah Galen tidak sadar masih ada Kenzo dan Liam di ruangan ini?

"Biarin aja." Galen tak peduli. Ia memejamkan mata, menyandarkan kepalanya pada Namira, seakan mencari ketenangan yang lama hilang.

Kenzo dan Liam memandang pemandangan itu dengan ekspresi datar yang sama.

"Mulai bucin lagi tuh bocah," komentar Kenzo sambil bergidik.

"Dia kira kita patung apa kali. Kagak keliatan," sahut Liam, menggeleng tak habis pikir.

"Iya, emang remahan rengginang kayak kita gini mah gak dianggap ada," tambah Kenzo dramatis.

Di luar ruang kesehatan, Davina berdiri terpaku. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya, namun ia tak memiliki keberanian untuk masuk. Jika ia melangkah masuk sekarang, ia takut hanya akan menjadi gangguan di tengah momen kebersamaan mereka.

Olivia yang menyusul dari belakang menatap heran. "Lo gak masuk ke dalem?"

"Momennya gak pas. Kita balik ke kelas aja," jawab Davina pelan.

Tanpa menoleh lagi, ia berbalik dan berjalan menyusuri koridor menuju kelas mereka. Olivia mengikuti di belakangnya, dengan raut wajah penuh tanda tanya yang belum sempat terjawab.

Note: nantikan kelanjutannya, siap-siap besok ada yang ketahuan. 🧐

16

Setelah pulang sekolah, Namira dijemput oleh Arthur. Namun keduanya tidak langsung kembali ke rumah. Alih-alih, mereka memutuskan untuk pergi ke rumah sakit terlebih dahulu. Kebetulan, hari itu adalah jadwal rutin Namira untuk melakukan pemeriksaan lanjutan, meskipun Felix sedang berada di China dan tidak dapat mendampinginya seperti biasa. Untungnya, masih ada Julia yang menggantikan tugasnya untuk sementara waktu.

Perjalanan dari sekolah menuju rumah sakit tidak sampai setengah jam. Kini mereka telah tiba di sana. Arthur menggenggam tangan Namira dengan lembut, seolah sentuhan itu mampu menyalurkan ketenangan yang tak pernah benar-benar ia miliki, lalu membawanya menuju ruangan Julia. Di dalam ruangan tersebut, wanita itu sudah menunggu kedatangan mereka dengan raut wajah yang sulit ditebak.

"Namira, sayang, gimana kabar kamu hari ini?" Julia memeluk Namira lebih dulu sebelum mempersilakannya duduk di kursi yang tersedia. Pelukan itu hangat, namun menyiratkan kegelisahan yang samar.

"Rara masih ingat dengan Suster Mia, kan?" tanyanya kemudian.

Tentu saja Namira masih mengingatnya. Mereka baru saja bertemu dua hari yang lalu, sehingga gadis itu hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

Julia tersenyum tipis. "Baiklah, jadi Rara langsung ke ruangan yang waktu itu aja, ya. Suster Mia udah nunggu di sana."

Namira tahu betul bahwa itu adalah bentuk pengusiran yang disampaikan secara halus. Biasanya Julia sendiri yang akan memeriksanya dengan didampingi oleh Suster Mia. Namun kali ini, ia diminta untuk langsung menuju ruangan pemeriksaan seorang diri. Tidak bisakah Tante Julia sekadar berbasa-basi sedikit lebih lama?

Meski pikiran itu terlintas, Namira tetap menurut.

Setelah kepergian Namira, kini hanya tersisa Julia dan Arthur di dalam ruangan. Seketika, ekspresi keduanya berubah drastis. Keceriaan yang tadi dipaksakan menguap, digantikan keseriusan yang berat dan menyesakkan.

"Bagaimana hasilnya?" Arthur membuka suara lebih dulu. Ia telah menyiapkan mentalnya untuk mendengar kemungkinan terburuk, meskipun di sudut hatinya masih terselip harapan akan datangnya keajaiban yang mustahil dijelaskan oleh logika medis mana pun.

"Kamu tahu dengan sangat jelas gimana kondisi Rara," jawab Julia sambil menghela napas panjang, napas yang sarat kelelahan dan frustrasi. "Leukemia Myeloid Akut. Kamu tentu paham, jika kita tidak segera melakukan pencangkokan sumsum tulang belakang, konsekuensi mengerikan apa yang akan terjadi pada Rara."

Kematian.

Kata itu menggantung di antara mereka, begitu nyata namun tak seorang pun sanggup mengucapkannya. Julia mengetahuinya dengan pasti, tetapi lidahnya terasa kelu untuk menyuarakan kemungkinan paling kelam itu.

Dulu, ketika masih menjadi dokter magang, Julia pernah menangani kasus serupa dengan kondisi Namira. Ia masih mengingat dengan jelas bagaimana keluarga pasien tersebut memohon hingga berlutut di hadapan para dokter, berharap keajaiban terjadi dan anak mereka dapat diselamatkan. Ia dapat merasakan betapa dalamnya keputusasaan itu. Namun ia tak pernah membayangkan bahwa suatu hari posisi tersebut akan berbalik, dan kini dialah yang berdiri di ambang jurang yang sama.

Profesinya memang seorang dokter, seseorang yang dituntut untuk rasional dan tegar. Tetapi di luar jas putih itu, ia hanyalah seorang wanita biasa yang bisa runtuh ketika melihat orang yang dicintainya menderita penyakit mematikan. Hatinya belum sekuat yang ia bayangkan selama ini.

Arthur mengusap wajahnya dengan kasar, berusaha meredam gejolak

yang mengamuk di dadanya. Ia tahu tentang kenyataan pahit itu. Namun menemukan pendonor yang cocok untuk Namira bukanlah perkara mudah. Golongan darah putrinya sangat langka. Rh-null, hanya segelintir manusia di dunia yang memiliki golongan darah tersebut. Di mana ia harus mencarinya? Rasanya seperti mencari sebatang jarum di tengah tumpukan jerami yang tak berujung.

Kesempatan Namira sebenarnya pernah datang satu kali. Jika saja operasi itu jadi dilakukan dan keluarga pendonor tidak membatalkan izin mereka, mungkin saat ini putrinya sudah dinyatakan sembuh. Namun kenyataan berkata lain. Empat hari sebelum operasi dilaksanakan, keluarga tersebut menarik persetujuan mereka. Harapan yang sudah terlanjur tumbuh itu hancur berkeping-keping tanpa ampun.

"Setidaknya kita masih bisa melakukan kemoterapi," ujar Julia, mencoba membujuk dengan suara yang lebih lembut. "Memang tidak dapat sepenuhnya membunuh sel kanker, tetapi setidaknya kita bisa memperlambat perkembangannya."

"Kamu tahu Rara tidak pernah mau melakukannya," sahut Arthur lirih. Jika saja putrinya menyetujui, kemoterapi sudah dilakukan sejak lama. Namun setiap kali ia mencoba membujuk, Namira selalu mengajukan pertanyaan yang sama, *Apa dengan kemoterapi aku akan sembuh?*

Arthur tidak pernah mampu menjawabnya dengan tegas. Gadis itu pasti tahu kebenarannya. Yang menantinya hanyalah rasa sakit, mual, rambut rontok, dan penderitaan panjang yang belum tentu berujung kesembuhan.

Ketika mereka masih berada di Inggris, Namira dirawat di salah satu rumah sakit terbesar di sana. Di tempat itu, tidak sedikit pasien kanker dengan kondisi serupa. Namira bahkan memiliki beberapa teman seperjuangan. Namun teman-temannya mungkin sedikit lebih beruntung. Tidak lama setelah dirawat, mereka berhasil mendapatkan donor yang cocok, baik dari keluarga sendiri maupun melalui bank donor internasional. Hanya Namira yang terus menunggu tanpa kepastian.

Teman-temannya sering berkata bahwa jika situasi terus seperti ini,

kemoterapi adalah satu-satunya jalan. Mereka telah menjalaninya dan mengakui betapa menyiksanya proses tersebut, namun tetap memilih bertahan demi peluang hidup yang sedikit lebih panjang.

"Felix dan Dean menghubungiku," lanjut Julia dengan suara yang mulai bergetar. "Mereka mengatakan akan kembali satu minggu lagi. Sebelum itu, kita harus berhasil membujuk Namira. Sel kanker di tubuhnya berkembang semakin cepat. Aku takut kondisi Rara akan semakin…"

BRAKKKKK…

Pintu ruangan terbuka dengan keras, menghantam dinding hingga menimbulkan gema yang mengejutkan. Di ambang pintu berdiri Kenzo, napasnya terengah, kedua matanya memerah, bukan hanya karena amarah, tetapi juga karena keterkejutan yang belum mampu ia cerna sepenuhnya.

Ia sama sekali tidak menyangka bahwa kedatangannya hari itu akan membawanya pada informasi yang tak pernah terlintas dalam benaknya, bahkan dalam mimpi terburuk sekalipun. Dunia yang selama ini ia kenal seakan runtuh dalam hitungan detik, dan untuk pertama kalinya, ia merasa benar-benar kehilangan pijakan.

°°°

Setengah jam yang lalu

Kenzo dan Galen kini berada di rumah Liam. Mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan bermain game di sana. Terlebih lagi, Liam memiliki ruang permainan pribadi yang fasilitasnya hampir menyerupai Timezone versi mini, lengkap dengan berbagai konsol, mesin arcade, hingga sofa empuk yang membuat siapa pun betah berlama-lama.

Namun ironisnya, sang tuan rumah justru menghilang entah ke mana. Sejak tadi hanya Kenzo dan Galen yang menguasai ruangan tersebut. Meski demikian, itu sama sekali bukan masalah. Keduanya sudah menganggap rumah Liam seperti rumah sendiri.

Jangankan sekadar ruangan game, mereka bahkan tahu dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sangat detail di mana Liam menyimpan benda-benda *pusaka-nya* yang konon katanya tak boleh disentuh sembarang orang.

"Gal, lo kenapa sih mukul si Jordan pas di sekolah?" tanya Kenzo akhirnya, tak mampu lagi menahan rasa penasarannya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan tindakan temannya itu. Padahal sebelumnya mereka terlihat baik-baik saja, bahkan sempat bermain bersama tanpa ada tanda-tanda ketegangan.

"Mukanya ngeselin, makanya gue tonjok aja." Jawaban itu meluncur santai, seolah yang dilakukan Galen tadi hanyalah perkara sepele.

"Kalau itu alasannya, muka si Liam jauh lebih ngeselin. Kenapa lo nggak tonjok dia aja sekalian? Nggak ada alasan yang lebih kreatif lagi apa?" Kenzo memutar bola matanya dengan malas. Kadang ia merasa, di antara lingkar pertemanan mereka, hanya dirinya satu-satunya yang masih memiliki logika waras.

"Lebih ngeselin si bangsat itu," jawab Galen dengan nada setengah terkekeh, meski sorot matanya tak sepenuhnya main-main.

Tentu saja itu bukan alasan yang sebenarnya. Sebelumnya mereka memang baik-baik saja. Bahkan Galen sempat bertos ria dengan Jordan ketika berhasil mencetak angka saat bermain basket. Tak ada yang aneh hingga permainan usai.

Namun setelah pertandingan selesai, Jordan dan dua temannya menepi ke pinggir lapangan. Mereka mengira tak ada yang mendengar. Sayangnya, Galen berada cukup dekat untuk menangkap setiap kata yang keluar dari mulut mereka.

Jordan mengatakan bahwa jika ia bisa meniduri anak baru itu, pasti akan terasa sangat menyenangkan. Ia bahkan menambahkan, membayangkan desahan gadis itu saja sudah cukup membuatnya terangsang.

Kalimat menjijikkan itu sontak membuat darah Galen berdesir panas. Tanpa pikir panjang, tanpa memberi ruang sedikit pun untuk nalar, ia langsung melayangkan pukulan bertubi-tubi ke wajah Jordan. Saat itu, yang tersisa dalam dirinya hanyalah amarah mentah yang nyaris membutakan segalanya.

Masih beruntung Jordan hanya berakhir dengan wajah lebam dan bukan kehilangan nyawa.

Di kelas mereka, hanya ada satu murid baru, Namira. Tak perlu waktu lama bagi Galen untuk menyimpulkan siapa yang dimaksud Jordan. Itulah yang membuat emosinya meledak tanpa kendali. Beraninya lelaki itu melecehkan gadisnya.

Jika Namira tidak datang tepat waktu untuk menghentikan keributan itu, mungkin saja hari itu akan berakhir jauh lebih tragis. Bisa jadi nyawa Jordan benar-benar melayang di tangannya.

"Ya udah, semerdeka lo aja deh. Capek gue ngomong sama batu kayak lo. Mending gue nyamperin Nyonya Julia yang terhormat di rumah sakit."

Kenzo bangkit dari duduknya sambil meregangkan tubuh. Ia memang berniat pergi ke rumah sakit untuk menemui ibunya. Selain ingin menyapa, ia juga memiliki misi pribadi, meminta tambahan uang jajan. Stik PS miliknya rusak, dan ia ingin membeli yang baru. Sayangnya, uang yang ia punya tidak mencukupi.

Namun ia sama sekali tidak menyangka bahwa langkahnya menuju rumah sakit hari itu justru akan menghadiahkannya sebuah kejutan yang teramat luar biasa—kejutan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya, dan mungkin akan mengubah banyak hal setelahnya.

°°°

"Sayang, kamu datang, Nak?" Julia segera menghampiri Kenzo dengan langkah tergesa. Wajahnya yang biasanya tenang kini tampak tegang. "Kenapa nggak bilang dulu kalau mau ke sini?"

"Itu nggak penting," potong Kenzo dingin. Sorot matanya beralih bergantian antara ibunya dan ruangan itu. "Bukannya Bunda harus jelasin sesuatu sama aku? Tentang yang kalian omongin barusan."

Belum sempat Julia menjawab, pintu kembali terbuka.

"Papah, aku udah selesai. Kapan kita pul..." Ucapan Namira terhenti di ujung lidahnya saat matanya menangkap sosok Kenzo berdiri di dalam ruangan Julia. Tubuhnya membeku. Apa yang sedang ia

lakukan di sini? Terlebih lagi, atmosfer di ruangan itu terasa begitu ganjil, hening, berat, dan mencekam.

Tiba-tiba saja firasat Namira berubah buruk. Dadanya terasa sesak tanpa sebab yang jelas, seolah sesuatu yang selama ini ia sembunyikan akhirnya menemukan jalannya untuk terbongkar.

"Lebih baik kalian bicara berdua dahulu," ucap Arthur akhirnya, suaranya terdengar lebih lelah dari biasanya. "Papah sama Tante Julia keluar dulu."

Ia memberi ruang bagi keduanya. Bagaimanapun juga, masalah ini memang tak bisa terus disembunyikan. Tidak mungkin selamanya mereka menutupi keadaan Namira dari Kenzo. Cepat atau lambat, kebenaran pasti menemukan caranya sendiri untuk terungkap.

Sebelum benar-benar melangkah keluar, Julia mendekati Namira dan mengelus pundaknya dengan lembut, sentuhan yang sarat kekhawatiran. "Kali ini Rara harus jujur sama Kak Kenzo. Rara paham?"

Namira hanya mampu mengangguk pelan, meski tenggorokannya terasa tercekat.

Pintu pun tertutup, meninggalkan mereka berdua dalam keheningan yang menyiksa.

Tak ada yang memulai pembicaraan. Waktu seolah melambat, membeku di antara tatapan yang saling menghindar. Namira sendiri diliputi kebingungan. Ia tidak tahu harus memulainya dari mana, kalimat apa yang pantas diucapkan untuk menjelaskan kenyataan yang begitu kejam.

"Dari kapan…?" Suara Kenzo akhirnya terdengar, lirih dan bergetar. Kata-kata itu nyaris tak terdengar, namun cukup untuk meremukkan hati siapa pun yang mendengarnya.

Leukemia Myeloid Akut. Bahkan hanya mendengarnya saja sudah terasa mengerikan bagi Kenzo. Apakah ini alasan sebenarnya Namira pergi secara tiba-tiba dulu? Pantas saja ibunya pernah memintanya untuk tidak membenci Namira. Ternyata inilah kebenaran yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selama ini disembunyikan.

Apa ini nyata? Atau ia sedang bermimpi?

Namira yang berdiri di hadapannya tampak begitu rapuh, namun tetap sama seperti yang ia kenal. Mustahil gadis itu mengidap penyakit sekejam itu. Tidak mungkin.

Ini pasti mimpi.

Mungkin ia masih berada di rumah Liam, tertidur di sofa ruang permainan. Semua ini pasti hanya bagian dari mimpi buruk yang terlalu realistis. Ia hanya perlu bangun. Ya, ia harus bangun.

Plak...

"Bangun."

Plak...

"Bangun."

Plak...

"BANGUN, KENZOOO!" Kenzo menampar wajahnya sendiri berulang kali, seolah rasa sakit fisik dapat memaksanya terjaga dari ilusi mengerikan ini. Namun setiap perih yang menjalar di pipinya justru menegaskan satu hal, semuanya nyata.

"Kak…"

Suara Namira terdengar kecil, nyaris patah. Ia merasa tak berdaya melihat Kenzo seperti itu. Dengan tangan gemetar, ia mengulurkan jemarinya, berusaha menghentikan kakaknya yang menyakiti diri sendiri. Namun Kenzo mundur selangkah, menghindari sentuhan itu.

Ia menatap Namira dengan pandangan kosong, seperti seseorang yang baru saja kehilangan arah hidupnya.

"Galen tahu?" tanyanya tiba-tiba. Lalu ia menggeleng sendiri sebelum Namira sempat menjawab. "Nggak mungkin dia tahu, kan? Kalau cowok tolol itu tahu, nggak mungkin dia bisa setenang itu...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hahahaha…”

Tawanya terdengar hambar, tanpa sedikit pun nada bahagia. Tawa itu lebih menyerupai jeritan hati yang patah.

Hati Kenzo terasa hancur berkeping-keping. Mengapa ia baru mengetahui semuanya sekarang? Selama ini seluruh keluarganya menyembunyikan keadaan Namira darinya. Apakah ia memang sebegitu tidak bergunanya, hingga tak dianggap mampu menanggung kebenaran?

"Kakak, tolong… dengar penjelasan Rara dulu…"

Kenzo kembali menatapnya. Kali ini bukan dengan marah, melainkan dengan ketakutan yang begitu telanjang.

"Sakit?" tanyanya pelan. "Pasti sakit, kan?"

Namira tidak pernah menyangka pertanyaan itu yang akan keluar dari bibirnya. Bukan kemarahan, bukan tuntutan, melainkan kekhawatiran.

Seketika bendungan air matanya runtuh. "Sakit…" suaranya bergetar hebat. "Rara… Rara sangat kesakitan…"

Pengakuan itu terdengar begitu jujur, begitu rapuh, hingga seolah mengiris udara di sekitar mereka.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Kenzo menarik Namira ke dalam pelukannya. Ia memeluk gadis itu erat, seakan takut jika ia melepaskannya sedikit saja, Namira akan benar-benar hilang dari sisinya.

Namira menangis sejadi-jadinya di dada kakaknya, meluapkan semua rasa sakit yang selama ini ia pendam sendirian. Tangisnya pecah, tubuhnya bergetar hebat.

Kenzo memejamkan mata, menahan air mata yang tak kalah derasnya. Ia mengeratkan pelukannya, seolah ingin menyalurkan seluruh kekuatannya pada gadis kecil dalam dekapannya.

"Kali ini jangan bohong lagi sama kakak," bisiknya serak. "Rara harus

jujur. Kakak janji… Rara pasti sembuh."

Suaranya nyaris retak saat mengucapkan kalimat itu, namun ia memaksakan keyakinan dalam setiap katanya.

"Ingat janji kakak."

Namira mengangguk dalam pelukannya, meski ia tahu janji itu lebih terdengar seperti doa yang dipanjatkan dengan putus asa. Ia membalas pelukan Kenzo tidak kalah erat, seolah dalam dekapan itulah satu-satunya tempat ia merasa aman dari takdir yang kejam.

Di dalam ruangan itu, dua hati yang saling menyayangi sama-sama retak. Dan untuk pertama kalinya, mereka menangis bukan karena perpisahan, melainkan karena ketakutan akan kehilangan yang belum terjadi, namun terasa semakin dekat dari hari ke hari.

°°°

Jam dinding telah menunjukkan pukul empat sore ketika Ibu Linda mulai membereskan seluruh peralatan medis di ruang kesehatan. Satu per satu ia rapikan botol antiseptik, kotak P3K, serta dokumen-dokumen pemeriksaan yang tadi sempat digunakan. Setelah memastikan semuanya kembali pada tempatnya, ia bersiap untuk pulang ke rumahnya.

Namun saat melangkah keluar dari ruang kesehatan, pandangannya tertumbuk pada sosok Liam yang sedang bersandar santai di dinding lorong. Kedua tangannya terlipat di dada, wajahnya terlihat terlalu tenang untuk seseorang yang seharusnya sudah pulang sejak lama.

"Liam? Kamu belum pulang" tanya Ibu Linda, sedikit terkejut.

"Aku nunggu Kak Linda." Liam segera meluruskan tubuhnya dan melangkah mendekati wanita itu dengan langkah ringan.

"Liam, sudah saya bilang jangan memanggil saya seperti itu." Suara Ibu Linda terdengar tegas, meski tidak sepenuhnya keras. Ia benar-benar tidak menyukai cara lelaki itu memanggilnya. Ini adalah area sekolah, tempat di mana batas profesional harus dijaga. Mengingat posisinya sebagai petugas kesehatan sekolah, sapaan seperti itu terasa tidak pantas. "Apa yang kamu inginkan kali ini?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Liam tersenyum tipis, senyum yang sulit ditebak maksudnya. "ku nggak datang untuk bikin masalah, kok. Kali ini aku cuma mau minta tolong sama Kak Linda."

"Minta tolong?" Ibu Linda mengernyitkan dahi, kebingungan. "Minta tolong apa?"

"Ini." Liam mengeluarkan sebuah botol plastik kecil berwarna putih dari saku jaketnya, botol yang ia temukan di ruang kesehatan sebelumnya. Ia menyerahkannya pada Ibu Linda dengan ekspresi serius yang jarang terlihat di wajahnya. "Kak Linda tahu ini obat jenis apa?"

Ibu Linda menerima botol itu, lalu mengamatinya dengan saksama. Ia memutar botol tersebut, membaca label yang nyaris pudar, memperhatikan bentuk dan warna pil di dalamnya.

"Obat ini…" gumamnya perlahan. "Kayaknya bukan obat biasa. Tapi saya belum bisa memastikan untuk apa tepatnya obat ini digunakan."

Sorot mata Liam berubah lebih tajam. "Bisa Kak Linda periksa lebih lanjut?"

Ibu Linda terdiam sejenak, mempertimbangkan permintaan itu. "Baik. Tapi hasil pemeriksaannya paling cepat baru bisa keluar besok. Saya perlu memastikan kandungannya terlebih dahulu."

"Nggak apa-apa. Aku bisa menunggu." Jawabannya terdengar ringan, tetapi ada kesungguhan yang tersembunyi di baliknya. Ia hanya ingin tahu, obat jenis apa sebenarnya itu, dan mengapa Namira bisa memilikinya.

Liam sangat yakin botol tersebut milik Namira. Saat itu, di ruang kesehatan, hanya ada dirinya dan gadis itu. Tidak ada orang lain.

Dan firasatnya mengatakan, obat itu bukan sekadar obat biasa.

17

"Kenzo, lo kenapa sih, anjir? Bisa nggak jangan ngikutin kita terus?" Olivia sudah berada di ambang kesabaran. Sejak bel masuk berbunyi lelaki itu tak pernah beranjak lebih dari beberapa langkah dari mereka bertiga. Bahkan ketika mereka hendak ke toilet pun, bayangannya tetap mengekor. Kalau saja Kenzo bukan orang yang mereka kenal, mungkin sejak tadi wajahnya sudah jadi sasaran pukul dan tendang Olivia. "Hus… hus… sana pergi ke makhluk berbatang lainnya. Jangan ikut campur urusan cewek di sini."

Kenzo hanya mengangkat alis, tak sedikit pun tampak tersinggung. "Berisik banget sih lo. Gue cuma berdiri di sini."

"Berdiri? Lo itu nempel kayak perangko," sahut Davina dengan tatapan tajam yang tak kalah mengintimidasi. "Emang nggak ada kerjaan lain apa, selain jadi bodyguard dadakan?"

Kenzo mendengus pelan. "Kalau gue jawab ada, lo juga pasti tetap ngomel."

Namira meringis kecil saat Olivia kembali membuka mulutnya, napasnya sudah seperti naga yang siap menyemburkan api. Sejak tadi pagi situasinya memang seperti ini. Setelah kebenaran yang selama ini tersembunyi akhirnya terungkap kemarin, sikap Kenzo berubah drastis. Ia seolah memasang mode siaga penuh, selalu berada dalam radius aman di sekitar Namira. Dari berangkat sekolah bersama, membawakan tasnya tanpa diminta, hingga bersikeras ingin menggendongnya dari parkiran menuju kelas, kalau saja Namira tidak menolak dengan tegas, mungkin lelaki itu benar-benar akan melakukannya tanpa rasa malu.

"Heh, sibal saekiya, pergi nggak lo? Kalau nggak, gue colok mata lo… em..."

Belum sempat kalimat ancaman Olivia selesai, Namira sigap

menyumpal mulut temannya itu dengan roti yang sedari tadi ia pegang. "Udah, liv. kamu kalau ngomong nggak pernah difilter dulu, ya?"

Olivia memelotot sambil mengunyah paksa. "Mmf... gue cuma kesel!"

Davina menyilangkan tangan di dada. "Kenzo, serius deh. Lo bikin Rara nggak nyaman tau."

Suasana mendadak hening beberapa detik. Kenzo menatap Namira, sorot matanya tak lagi bercanda. Ada kecemasan yang jelas terpancar di sana, sesuatu yang tak bisa ia sembunyikan meski mencoba bersikap santai.

Namira tersenyum lembut, mencoba meredakan ketegangan yang menggantung di udara. "Nggak apa-apa, Kak. Kita kan masih di kelas." Ia sengaja menekankan kata itu agar Kenzo sedikit tenang. "Kakak gabung aja dulu sama yang lain. Rara di sini sama Nana dan Oliv."

Kenzo tampak ragu. "Tapi kalau ada apa-apa..."

"Rara teriak sekenceng-kencengnya," potong Olivia cepat setelah berhasil menelan rotinya. "Sekalian biar satu sekolah tahu lo lebay."

Davina terkekeh pelan. "Iya, Rara bukan anak TK yang harus dijagain tiap detik."

Kenzo menghela napas panjang, lalu mengacak rambut Namira pelan. "Kalau gitu nanti panggil kakak aja kalau ada apa-apa."

Namira mengangguk patuh. "Iya, Kak."

Barulah Kenzo beranjak menuju deretan bangku belakang, tempat teman-temannya tengah berkumpul memainkan gim di ponsel, suara efek tembakan dan tawa mereka samar terdengar memenuhi sudut kelas.

Begitu sosoknya menjauh, Namira bisa mengembuskan napas lega yang sejak tadi tertahan. Ia sudah menduganya, Kenzo memang sosok kakak yang baik. Tidak mungkin lelaki itu mengabaikan 'Namira', terlebih setelah mengetahui kebenaran yang selama ini

disembunyikan. Perhatian dan proteksinya mungkin terasa berlebihan, namun semuanya lahir dari ketulusan.

"Akhirnya," gumam Olivia, masih sedikit kesal. "Gue serasa punya CCTV berjalan."

Davina melirik Namira lembut. "Tapi dia kayak khawatir, Ra. Kelihatan banget."

Namira tersenyum tipis. "Aku tahu."

Dalam diam, ada perasaan asing yang menyelusup ke relung hatinya, perasaan iri yang sulit ia tepis. Kakak kandungnya sendiri tak pernah menunjukkan kepedulian sebesar ini, bahkan sekadar menanyakan kabarnya pun jarang. Sementara 'Namira' seolah dikelilingi oleh orang-orang yang siap berdiri paling depan untuk melindunginya.

'Namira' benar-benar beruntung, pikirnya lirih.

Dan untuk pertama kalinya, ia bertanya dalam hati, apakah ia juga berhak merasakan keberuntungan yang sama?

°°°

Hari ini kelas mereka mendapatkan jam kosong. Kebetulan sejak pagi para guru menghadiri pertemuan resmi yang diadakan oleh direktur sekolah guna membahas pelaksanaan ujian bulanan, yang kali ini akan diselenggarakan bekerja sama dengan dua sekolah unggulan lainnya.

Apabila rencana tersebut berjalan lancar, para siswa dari ketiga sekolah akan saling bersaing memperebutkan tiga posisi teratas dengan perolehan nilai tertinggi di seluruh mata pelajaran. Hadiah yang ditawarkan pun bukan sekadar beasiswa dalam jumlah besar. Tiga peringkat terbaik juga akan memperoleh surat rekomendasi langsung kepada profesor dari Universitas G, universitas paling bergengsi di negeri ini. Siapa yang tidak tergoda oleh kesempatan emas seperti itu?

"Si Kenzo kenapa sih hari ini? Aneh banget, sumpah. Bener kan, Dav?" Olivia berbisik sambil melirik ke arah barisan belakang kelas. Ia tentu tahu bahwa Namira adalah adik sepupu kenzo, namun

tingkat protektif lelaki itu sudah melampaui batas wajar, bahkan lebih menyerupai sikap seorang kekasih posesif.

"Bener banget. Udah kayak lem power aja, nggak bisa lepas," sahut Davina setengah berbisik, setengah terkekeh.

Namira hanya membalas dengan senyum tipis. Mana mungkin ia memberitahu kedua sahabatnya bahwa sikap Kenzo berubah drastis karena kondisi kesehatannya yang sebenarnya jauh lebih rapuh daripada yang terlihat.

"Hahaha, iya juga. Eh, pulang sekolah nanti gimana kalau kita nonton? Kebetulan lagi ada film seru. Lo pada mau nggak?" tanya Olivia antusias, matanya berbinar.

"Gue sih ikut aja. Kebetulan juga nggak ada urusan lain," jawab Davina santai.

Olivia kemudian menoleh ke arah Namira, menunggu keputusan darinya dengan ekspresi penuh harap.

"Boleh…" jawab Namira pelan. Ia memang belum pernah menonton film di bioskop sebelumnya, apalagi bersama teman-teman. Ada sensasi asing yang membuatnya sedikit bersemangat.

"Sip! Kalau gitu gue pesen tiketnya sekarang." Olivia segera membuka aplikasi pemesanan tiket film online dan memilih jadwal yang sesuai.

Olivia sibuk dengan ponselnya, begitu pula Davina yang kembali tenggelam dalam layarnya. Hanya Namira yang tidak melakukan hal serupa. Ia justru menarik tasnya ke atas meja, membukanya, dan mulai menggeledah isinya. Namun yang ia temukan hanya buku-buku pelajaran dan alat tulis.

Botol obat miliknya yang sangat penting tidak ada di sana.

Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat. Ia ingat betul menaruhnya di dalam tas. Ataukah ia yang lupa? Kemarin ia sempat meminum obatnya dan setelah itu langsung memasukkannya ke saku rok. Tetapi kini, saku itu kosong.

Apa mungkin botol itu terjatuh saat ia dibawa ke ruang kesehatan?

Bagaimana ini? Obat tersebut bukan sekadar suplemen biasa, ia membutuhkannya.

"Lo nyari apa, Ra?" Davina, meskipun masih menatap layar ponselnya, cukup peka terhadap gerak-gerik sekitar. Ia menoleh ketika melihat Namira tampak panik mengaduk isi tasnya.

"Nggak kok… aku lagi nyari pulpen," jawab Namira cepat, berusaha terdengar wajar.

"Pulpen? Bukannya itu pulpen lo, Ra?" Davina menunjuk ke arah meja. Pulpen Namira sudah tergeletak di sana sejak tadi.

"Ah! Hehehe…" Namira segera meraihnya dan tersenyum kikuk. "Aku lupa. Kirain masih di tas."

"Gila, suntuk juga ya kalau nggak belajar kayak gini." Olivia telah menyelesaikan pemesanan tiket dan meregangkan tubuhnya. Ia mulai mengeluh, ternyata jam kosong tidak semenyenangkan yang dibayangkannya. Apalagi mereka tetap tidak diperbolehkan keluar kelas.

Yang terlihat hanya wajah-wajah itu saja, teman-teman sekelas dengan ekspresi seadanya. Dalam hati Olivia menggerutu, andai saja yang duduk di bangku-bangku itu member NCT, BTS, EXO, atau mungkin SEVENTEEN. Asal bukan Kim Jong-un saja, yang ada nanti kelasnya malah meledak ditembak rudal.

"Dih, kayak lo belajar aja. Guru nerangin juga lo molor. Sok-sokan jenuh," sindir Davina.

"Terserah gue dong. Sirik lo," balas Olivia tanpa kalah sengit.

Namira tertawa kecil melihat interaksi keduanya. Namun di balik tawanya, pikirannya tetap terfokus pada botol obat yang hilang. Apa ia harus bertanya pada Liam? Hanya lelaki itu yang terakhir bersamanya ketika botol itu masih ada.

"Oliv, Nana… aku ke belakang sebentar ya," ucapnya pelan.

Keduanya mengangguk tanpa curiga. Mereka mengira Namira hendak menghampiri Kenzo seperti biasa.

Setelah mendapat persetujuan, Namira bangkit dan berjalan menuju bagian belakang kelas, tempat para lelaki berkumpul, sebagian bermain game, sebagian lagi bercanda tanpa arah.

"Daff, liat nih. Gede banget, kan?" Farel menunjukkan sebuah foto di ponselnya. Daffa yang semula tampak mengantuk langsung terjaga.

"Buset, ini sih size XXXX. Lo dapet dari mana?"

"Biasa, dari sekolah sebelah."

"Lo curang. Kenapa nggak ngajak-ngajak?"

"Lah, lonya yang nggak ada, goblok. Gue sama si Rofi kemarin.

"Kalau diremes lembut banget yak, kelihatannya gemes gue."

Tiba-tiba keduanya terjungkal akibat tendangan keras dari Kenzo. Ia terlihat kesal, percakapan mereka terdengar sangat ambigu dan mudah disalahartikan.

"Kenzo, anak ngentot! Sakit, bego!" Daffa mengusap pinggangnya.

"Topik lo berdua kayak tai sih. Bikin orang salah paham. Nggak liat apa jadi tontonan?" geram Kenzo.

Keduanya baru menyadari bahwa beberapa pasang mata memang mengarah pada mereka. Daffa langsung panik. "Jangan mikir aneh-aneh! Kita lagi ngomongin kucing kok!" Ia memperlihatkan layar ponselnya. Di sana terpampang foto seekor kucing ras Scottish Fold yang gemuk di halaman belakang sekolah.

"Lagian lo berdua ngomongnya ambigu banget," sahut Kenzo.

"Ye, malah nyalahin kita. Otak lo pada aja yang kotor!" balas Daffa tak terima.

Mendengar percakapan itu, Namira yang sudah berdiri tak jauh dari mereka menjadi ragu untuk mendekat. Galen yang menyadari kehadirannya segera berdiri dan menghampiri.

"Ada apa?" tanyanya singkat namun lembut.

Namira menggeleng pelan. Pandangannya sesekali melirik ke arah Liam yang masih fokus pada permainan di ponselnya. Ia bingung harus memulai dari mana.

'Mau ngomong sama Liam?" tanya Galen, peka terhadap arah tatapan gadis itu.

Kenzo yang juga melihat Namira di sana segera bangkit. Ia memegang pundaknya dengan ekspresi penuh kekhawatiran. "Rara kenapa? Bilang sama Kak Kenzo."

"Gak apa-apa kok. Rara cuma mau ngomong sama Liam," ujarnya lembut sambil menurunkan tangan Kenzo dari pundaknya.

Ia berjalan mendekati Liam. "Liam, boleh bicara sebentar?"

"Ngomong aja," jawab Liam tanpa menoleh, masih fokus pada layar ponselnya.

"Boleh ke tempat lain nggak? Di sini banyak orang."

"Ck." Liam membanting ponselnya ketika karakternya kalah dalam permainan. "Lo kalau mau ngomong tinggal ngom..." ucapannya terhenti ketika akhirnya ia menatap wajah Namira.

Ekspresinya melunak tanpa ia sadari.

"Yaudah. Keluar aja," katanya singkat.

Sial, batinnya. Kenapa setiap kali Namira yang meminta, ia tak pernah benar-benar mampu menolak?

°°°

Keduanya kini berdiri di luar kelas, tepat di koridor yang relatif sepi. Dengan jarak yang cukup dari pintu, tidak akan ada yang mendengar percakapan mereka. Hal itu membuat Namira sedikit lebih santai, meski tetap ada kegugupan tipis yang tak bisa ia sembunyikan.

"Liam, buat kemarin… Makasih udah nolongin Rara." Kemarin ia belum sempat menyampaikan rasa terima kasihnya. Jadi ini kesempatan yang tepat, sekaligus untuk menanyakan keberadaan

botol obatnya.

"Gak perlu. Kalau itu orang lain juga bakal gue tolong." Bohong. Mana mungkin. Sejak kapan Liam peduli pada orang lain? Hanya saja ia tak pernah cukup berani untuk jujur pada perasaannya sendiri.

"Oh… gitu." Namira mengangguk pelan. Dalam benaknya, Liam tetaplah orang yang baik, terlepas dari sikapnya yang terkesan kasar. "Tapi… Rara boleh tanya sesuatu?"

"Apa?" jawab Liam singkat.

"Kemarin di ruang kesehatan… Liam lihat botol kecil warna putih nggak?""

"Nggak. Gue gak liat. Emang itu botol apa?" tatapan Liam berubah intens, menyelidik. Sorot matanya membuat Namira mendadak gugup dan sulit merangkai kata.

"Itu… itu botol vitamin. Iya, vitamin Rara," jawabnya tergesa.

"Oh, cuma vitamin? Kenapa lo susah-susah nyari? Tinggal beli lagi aja. Di apotek juga banyak," ujar Liam ringan, meski alisnya sedikit berkerut.

Namira menggaruk pipinya yang tak gatal. Ucapan Liam memang masuk akal. "Iya… Rara baru inget." Jika Liam tidak melihatnya, lalu di mana botol obat itu terjatuh? Apakah di kelas? Tapi kalau pun jatuh di kelas, siapa yang akan mengambilnya? Ia sadar, cepat atau lambat ia harus jujur pada Arthur di rumah bahwa obatnya hilang.

Sikap Namira yang tampak canggung justru memantik kecurigaan Liam. Ia yakin, botol itu bukan sekadar vitamin biasa. Untuk apa Namira mencarinya sampai terlihat gelisah seperti itu?

"Kalau gitu, Rara masuk dulu ya. Sekali lagi, terima kasih," ucap Namira pelan.

Namira melangkah masuk lebih dulu, meninggalkan Liam yang masih berdiri dengan pikiran penuh tanda tanya.

Ia kembali ke mejanya, tempat Davina dan Olivia menunggu. Duduk

seperti biasa, tetapi pikirannya masih berputar pada satu hal, di mana sebenarnya botol obat itu terjatuh?

"Udah?" tanya Olivia, mengacu pada urusan Namira barusan.

Namira mengangguk pelan. Namun tiba-tiba ia merasakan sesuatu hangat mengalir dari hidungnya. Saat refleks mengusapnya, telapak tangannya ternodai cairan merah pekat. Ia sempat mengira itu hanya ingus.

"RARA! Astaga, hidung lo berdarah!" teriak Olivia histeris, suaranya menggema di seluruh kelas. Seketika perhatian semua orang tertuju pada mereka.

Galen, Kenzo, maupun Liam yang tadi masih berada di luar kelas segera bergegas masuk menghampiri.

Tanpa ragu, Galen membuka kancing bagian atas seragamnya dan menahannya di bawah wajah Namira, mencegah darah yang terus mengalir menetes ke lantai dan mengotori seragam gadis itu. "Nunduk pelan-pelan," instruksinya tenang namun tegas.

Namira mengikuti arahannya. Darah yang keluar kali ini cukup banyak, lebih deras dari biasanya. Seragam putih milik Galen yang semula bersih kini ternodai warna merah pekat yang hampir kehitaman.

Kenzo tak tinggal diam. Ia segera berlari ke luar kelas, mencari air hangat dan handuk kecil. Dalam hitungan menit ia kembali, napasnya terengah, lalu menyerahkan benda itu pada Galen.

Galen dengan sabar dan telaten mengusap sisa darah yang menempel di sekitar hidung dan bibir Namira. Tangannya bergerak hati-hati, penuh perhitungan. Ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. Sejak kecil, Namira memang kerap mengalami mimisan, sehingga pemandangan ini tak lagi mengejutkannya.

"Maaf ya… kemeja kamu jadi kotor gara-gara aku," ucap Namira lirih, merasa bersalah.

Galen menggeleng pelan, seolah hal itu sama sekali bukan masalah. "It’s okay. Kepalanya pusing nggak?" tanyanya lembut.

Namira menggeleng. Ia tidak merasa pusing, hanya sedikit mual yang mengganggu.

Galen mengangguk mengerti. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebungkus permen rasa lemon mint. Dengan cekatan ia merobek bungkusnya, lalu memasukkan satu butir ke mulut Namira.

Rasa asam-manis yang berpadu dengan sensasi mint menyegarkan segera memenuhi rongga mulutnya, perlahan meredakan rasa mual yang sejak tadi mengganggu.

Perlakuan Galen terhadap Namira, dari awal hingga akhir ditonton oleh seluruh siswa di kelas. Mereka tentu mengenal reputasi Galen sebagai 'singa penyendiri', sosok dingin yang jarang menunjukkan empati.

Namun yang mereka lihat saat ini jauh dari citra itu.

Ini tidak seperti Galen yang mereka kenal.

Ke mana perginya pria dingin dan acuh tak acuh itu?

°°°

Planning yang mereka susun sejak masih berada di sekolah akhirnya terealisasi dengan baik.

Bukan sekadar wacana atau janji kosong belaka. Davina, Olivia, dan tentu saja Namira kini benar-benar berdiri di salah satu mall terbesar di ibu kota, gedung megah dengan lampu-lampu kristal yang menggantung di langit-langit tinggi serta lantai marmer yang berkilau memantulkan bayangan para pengunjung.

Ketiganya berjalan berdampingan, sesekali bergandengan tangan seperti remaja pada umumnya. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, namun tak satu pun dari mereka berniat untuk segera pulang. Sebelumnya mereka telah menonton film bergenre romance dengan rating tertinggi minggu ini, kisah cinta yang manis sekaligus menguras emosi. Saat keluar dari bioskop, dengan mata yang masih sedikit sembap dan hati yang hangat, mereka sepakat untuk melanjutkan agenda dengan berbelanja.

Dan kini mereka berada di sebuah store pakaian bermerek ternama khusus remaja. Deretan gaun, blus, dan jaket tertata rapi di rak-rak minimalis dengan pencahayaan yang dibuat dramatis agar setiap kain tampak lebih elegan.

"Ra, ini kayaknya cocok banget buat lo deh," ujar Davina sembari mengangkat sebuah gaun berwarna biru muda, panjangnya selutut dan tanpa lengan, dengan potongan sederhana namun anggun.

Olivia ikut mendekat, mengamati gaun itu dengan saksama. "Iya, serius. Bakal kelihatan manis banget kalau lo yang pakai. Apalagi kulit lo putih banget, kontrasnya dapet."

Namira memperhatikan gaun itu dalam diam. Ia mengakui gaun tersebut memang cantik, warnanya lembut, potongannya elegan. Namun dalam benaknya muncul keraguan. Apa tidak terlalu terbuka untuknya? Ia belum pernah mengenakan pakaian tanpa lengan seperti itu.

Saat Namira hendak meraih gaun tersebut, sebuah tangan lain lebih dulu menyambarnya.

Ketiganya terkejut. Saat menoleh, mereka mendapati Evelyn dan Agnes berdiri tepat di hadapan mereka dengan senyum tipis yang lebih mirip seringai.

"Gaun ini gue yang pertama lihat," ucap Evelyn santai namun penuh tekanan. "Jadi ini punya gue. Mbak, tolong kemas yang ini." Tanpa ragu ia melemparkan gaun biru itu ke arah petugas toko.

"Lo sakit ya?" balas Davina, suaranya naik satu oktaf. "Tiba-tiba ngerebut barang orang lain. Di sekolah nyari ribut, di luar sekolah juga nggak bisa diem?"

"Gue udah bilang, gue yang pertama lihat," Evelyn mengangkat dagunya angkuh. "Jadi otomatis itu jadi milik gue."

Olivia memicingkan mata, ekspresinya berubah tajam. "Sinting lo? Jelas-jelas Davina yang pegang duluan sebelum lo dateng. Tiba-tiba ngaku-ngaku. Lama-lama gue tonjok juga lo."

Agnes terkekeh meremehkan. "Emang lo pada mampu beli gaun itu?

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Miskin aja belagu. Lagian dengan muka pas-pasan kayak gitu, nggak pantes pakai gaun sekelas ini."

"Eh, jaga omongan lo," bentak Olivia, emosinya tersulut. "Sembarangan banget kalau ngomong. Toko ini aja bisa gue beli kalau gue mau. Bahkan harga diri lo pun bisa gue tawar kalau perlu."

Namira segera memegang lengan Olivia yang sudah melangkah maju. "Udah, Liv. Udah." Suaranya lebih tenang meski sorot matanya mengeras. "Kita cari yang lain aja. Lagian aku juga nggak terlalu suka sama gaun itu."

Ia menarik Davina dan Olivia menjauh. Baginya, memperdebatkan sesuatu yang bahkan belum tentu akan ia pakai hanyalah membuang waktu dan tenaga.

Namun langkah mereka terhenti ketika Evelyn bergerak menghalangi jalan.

"Lo pikir lo bisa pergi gitu aja? Urusan kita belum selesai," ucapnya dengan nada menantang.

"Mau apalagi sih?" sahut Davina, mencoba menyingkirkan Evelyn dari hadapan mereka. "Kita sama sekali nggak ada urusan sama lo."

Namun Evelyn mendorongnya keras hingga Davina terjatuh ke lantai.

"Lo apa-apaan sih, lonte!" teriak Olivia marah, refleks membantu Davina.

"Lo yang lonte!" balas Agnes tak kalah keras.

Namira membantu Davina berdiri. Tatapannya kini datar namun menusuk saat menatap dua gadis di depannya. "Anjing yang baik nggak menghalangi jalan orang."

Evelyn melotot, wajahnya memerah. "Lo ngatain gue anjing?"

"Iya," jawab Namira tanpa ragu. "Makanya minggir."

"Sialan lo!" Evelyn kehilangan kendali dan langsung menjambak rambut Namira dengan kasar hingga gadis itu meringis kesakitan.

Tak terima melihat sahabatnya diperlakukan seperti itu, Davina membalas dengan menjambak rambut Evelyn. Agnes ikut menarik rambut Olivia, sementara Olivia tak tinggal diam dan mencengkeram lengan Agnes dengan keras.

Kelima gadis itu terlibat dalam perkelahian yang kacau di tengah toko. Rak pakaian bergoyang, beberapa gantungan jatuh ke lantai.

"Lepasin rambut gue, anjing!" teriak Evelyn kesakitan.

"Kamu dulu yang lepasin!" balas Namira, tak kalah sengit. Dalam upaya melepaskan diri, tangannya refleks mencolok hidung Evelyn.

"Setan lo! Lepasin!" Agnes meringis saat lengan kirinya dipelintir oleh Olivia.

"Rasain! Tangan lo lepas dulu dari Davina!" bentak Olivia, rahangnya mengeras.

Keributan itu benar-benar menghebohkan satu lantai mall. Para pengunjung berkerumun di depan toko, beberapa merekam dengan ponsel, sebagian lagi berteriak memanggil petugas keamanan. Suasana yang tadinya riuh oleh musik latar berubah menjadi kacau oleh teriakan dan suara benda-benda yang terjatuh.

Perkelahian lima gadis itu menjadi tontonan publik yang tak terhindarkan.

18

Galen, Liam, dan Kenzo berlarian memasuki kantor kepolisian dengan napas tersengal. Pintu kaca berayun keras ketika mereka mendorongnya, menciptakan suara yang cukup menarik perhatian beberapa orang di dalam. Ketiganya mengedarkan pandangan, mencari sosok yang sejak tadi membuat mereka gelisah.

Tak butuh waktu lama sampai mereka menemukan yang dicari. Di salah satu sudut ruangan, kelima gadis itu duduk dengan kondisi yang jauh dari kata rapi. Rambut acak-acakan, seragam kusut, dan beberapa luka kecil menghiasi wajah mereka. Seorang polisi wanita tengah menginterogasi mereka satu per satu. Di sisi lain, beberapa wali sudah datang dan berdiri dengan raut wajah penuh emosi.

"Bagaimana ini, Pak? Lihat kondisi anak saya. Hidungnya bahkan terluka!" Seorang wanita berpakaian glamor mengeluh dengan nada tinggi, menunjuk wajah putrinya yang memang tampak memerah di bagian hidung. Wajah cantik gadis itu kini ternodai luka. "Saya ingin membuat tuntutan. Ketiga gadis ini harus dimasukkan ke penjara!"

Olivia memutar matanya malas mendengar ocehan itu. Dengan nada sinis dan tanpa berusaha merendahkan suaranya, ia menyahut, "Dih, anak lo duluan noh yang bikin ulah. Masukin aja anak lo ke penjara."

"Lihat, Pak Polisi, bisa dilihat kan mana anak yang dididik dengan baik dan mana anak yang sama sekali tidak punya sopan santun!" Wanita itu menunjuk Olivia dengan penuh amarah, jarinya bergetar karena emosi yang meluap.

"Ibu bisa tenang dulu. Di sini juga sudah ada manajer toko. Beliau akan memberikan kesaksian yang sebenarnya," ujar salah satu polisi wanita itu dengan kesabaran yang mulai menipis. Ia sudah cukup jengah mendengar wali ini yang terus berbicara tanpa memberi ruang untuk penjelasan.

Manajer toko yang sejak tadi berdiri tak jauh dari sana tersenyum tipis, lalu mulai menceritakan seluruh kejadian dari awal hingga akhir dengan runtut dan jelas. Tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada yang dilebih-lebihkan.

Wanita glamor itu tersenyum canggung, berdeham pelan sebelum melirik gadis yang berdiri di sebelah putrinya. "Evelyn, Tante tahu kamu ini kekurangan kasih sayang. Tapi jangan bawa-bawa Agnes ke dalam setiap masalah kamu. Lihat sekarang, dia jadi anak yang nakal. Ini semua pasti ulah kamu."

Evelyn yang dibicarakan seperti itu menatap tajam, rahangnya mengeras menahan kesal. "Heh, anak lo sendiri yang mau ngikutin gue kayak kacung. Jangan sok nyalahin gue. Lo juga sama, selalu jadi penjilat di keluarga gue. Emang buah jatuh nggak jauh dari pohonnya."

Dalam hati, Evelyn mendengus. Sejak kapan dia yang membuat Agnes seperti itu? Dari awal, Agnes dan Gisel-lah yang ingin mengikutinya. Tidak pernah sekalipun dia yang lebih dulu mengajak mereka bergabung. Orang-orang yang merasa lebih rendah darinya itu saja yang ingin menempel dan menikmati apa yang ia miliki.

"Mah, udah, Mah…" Agnes benar-benar merasa malu. Ia menggenggam tangan ibunya, berusaha menghentikan wanita itu sebelum kata-kata yang lebih menyakitkan terlontar. Bagaimana jika Evelyn benar-benar membencinya setelah ini? Tidak akan ada lagi seseorang yang dengan mudah menghambur-hamburkan uang untuknya.

"Diam kamu!" bentak sang ibu, lalu kembali menatap polisi wanita itu dengan ekspresi tidak sabar. "Cepat prosesnya. Saya tidak ingin berlama-lama di sini."

Polisi wanita itu tetap menjaga nada suaranya agar terdengar profesional. "Baiklah, Anda hanya perlu menandatangani di sini. Setelah itu Agnes bisa Anda bawa pulang."

Ia menyerahkan selembar berkas dan pulpen. Wanita itu menandatangani tanpa membaca lebih lanjut, lalu menarik tangan Agnes dengan cukup keras.

"Sudah, kan? Ayo pulang. Jangan buat masalah lagi. Kalau tidak, Mama kirim kamu ke desa tempat nenek kamu tinggal."

Agnes hanya menunduk, tak berani membantah.

Kini tinggal keempat gadis lainnya. Belum ada satu pun wali yang datang menjemput mereka. Suasana terasa lebih sunyi, seakan menyisakan ketegangan yang belum sepenuhnya reda.

Saat itulah Galen, Liam, dan Kenzo menghampiri mereka. Langkah ketiganya mantap, namun raut wajah mereka sulit ditebak. Keempat gadis itu refleks menunduk, berbisik satu sama lain dengan suara pelan.

"Siapa yang manggil mereka ke sini?" tanya Olivia curiga.

"Bukan gue, ya," sahut Davina cepat. Ia benar-benar tidak tahu bagaimana ketiga lelaki itu bisa mengetahui keberadaan mereka.

Keduanya kemudian menoleh ke arah Namira.

"Bukan aku. Aku juga nggak tahu apa-apa," jawab Rara pelan. Ia memang tidak menghubungi siapa pun. Mungkin saja petugas kepolisian yang meminjam ponselnya tadi menghubungi seseorang tanpa sepengetahuannya.

Tiba-tiba dari arah dalam ruangan, kepala polisi berjalan tergesa-gesa. Begitu melihat Galen dan yang lainnya, ekspresinya langsung berubah. Ia menghampiri dengan senyum sopan yang nyaris terlalu ramah.

"Tuan muda Galen, apa yang membawa Anda ke sini?" sapanya dengan penuh hormat.

"Saya hanya ingin membawa ketiga gadis ini pulang," jawab Galen singkat, suaranya datar namun tegas.

Kepala polisi itu sedikit menoleh ke arah bawahannya dan berbisik pelan, "Ini permasalahan tentang apa?"

"Hanya keributan kecil yang terjadi di dalam mal, Pak," jawab bawahannya cepat.

Kepala polisi itu mengangguk mengerti. Lalu, dengan sikap yang jauh lebih santun dibanding sebelumnya, ia berkata, "Anda bisa membawa ketiganya. Masalahnya sudah selesai."

"Terima kasih."

Pandangan Galen kemudian beralih kepada ketiga gadis yang sejak tadi menundukkan kepala, entah karena lelah, malu, atau masih diliputi emosi yang belum sepenuhnya padam.

"Ayo pulang."

°°°

"Bisa jelasin?" Bukankah rencana awal mereka hanya pergi ke mal untuk menonton film? Bagaimana mungkin kegiatan sesederhana itu bisa berujung di kantor polisi? Semua ini benar-benar di luar ekspektasinya, bahkan tak pernah terlintas sedikit pun dalam pikirannya.

Kini mereka berdiri di luar gedung kepolisian. Galen berhenti paling depan, tubuhnya tegak dengan tatapan tanpa ekspresi yang membuat suasana terasa semakin mencekam. Kenzo dan Liam berdiri di belakangnya, memilih diam tanpa membela siapa pun, karena bagaimanapun juga mereka tahu ketiga gadis itu tidak sepenuhnya benar dalam kejadian tadi.

"Taxi! Ra, kayaknya taksi kita udah dateng deh. Kita dulu ya, yuk Dav!" Olivia tiba-tiba menunjuk ke arah taksi yang baru saja terparkir di depan. Tanpa memberi kesempatan Namira untuk bereaksi, ia menarik tangan Davina dan berjalan cepat menuju mobil itu.

"RA, KAMI SEMUA MENYERAHKANNYA PADAMU! SEMANGAT, SAYANGGG!" Davina berteriak dari kejauhan sambil mengepalkan tangan, seolah sedang memberi dukungan di medan perang.

Namira hanya bisa melongo memandangi kepergian kedua temannya. Ini jelas namanya melempar batu sembunyi tangan. Kenapa justru dia yang harus menghadapi tiga lelaki yang kini menatapnya dengan sorot mata tajam itu sendirian? Curang. Awas saja nanti di sekolah, dia akan mogok bicara dengan mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Otaknya bekerja cepat, mencari alasan yang masuk akal agar tidak diinterogasi habis-habisan. Tiba-tiba sebuah ide terlintas. Tangannya refleks memegang perut, wajahnya meringis seolah menahan sakit.

"Aduh… aduh… perut Rara… kayaknya sakit banget…"

Namun sayangnya, jurus lama itu tampaknya sudah tidak lagi mempan. Ketiga lelaki di hadapannya justru semakin melotot, jelas tidak mempercayai sandiwara yang ia tampilkan.

"Lo, ya…" gumam Liam dengan rahang mengeras. Ingin rasanya ia menjitak kepala gadis itu. Saat mereka bertiga menerima telepon dari kantor polisi tadi, betapa terkejutnya mereka. Pikiran buruk langsung memenuhi kepala, takut terjadi sesuatu yang serius pada Namira.

Namira akhirnya berdiri tegak, merapikan bajunya yang sedikit kusut, mencoba terlihat lebih tenang dari sebelumnya. "Sumpah, bukan Rara yang cari masalah. Kita lagi beli baju. Itu Evelyn, iya Evelyn yang duluan cari gara-gara. Bukan Rara."

"Lain kali kalau ada masalah, langsung telepon kakak. Kalau udah kayak gini, siapa yang repot?" suara Kenzo terdengar tegas, meski tidak setajam tatapan Galen.

"Kak Kenzo, jangan marah…" ucap Namira pelan, nadanya melemah.

Kenzo mengembuskan napas panjang. "Hm, yaudah. Kita pulang aja."

"Iya…" Namira langsung mengangguk dengan semangat yang dibuat-buat. Ia segera berjalan mengikuti Kenzo dari belakang, berharap semuanya selesai begitu saja.

Namun langkahnya terhenti ketika seseorang menarik kerah baju sekolahnya dari belakang. Ia menoleh dan mendapati Galen berdiri di sana, ekspresinya sulit ditebak.

"Kamu pulang sama aku. Liam sama Kenzo biar sendiri."

"Rara pulang sama Kak Kenzo aja," protesnya cepat. Ia benar-benar tidak ingin satu mobil dengan Galen. Saat ini, lelaki itu terlihat menyeramkan di matanya—terutama setelah masalah yang baru saja ia timbulkan.

Namun keinginan tetaplah sekadar keinginan. Pada akhirnya, Namira tetap pulang bersama Galen.

Di dalam mobil, tidak ada satu pun yang memulai percakapan. Hening memenuhi ruang sempit itu, hanya diisi suara mesin dan deru kendaraan lain di jalan. Namira terlalu takut untuk berbicara. Rasa bersalahnya jauh lebih besar daripada nyalinya yang sekecil biji jagung.

Perjalanan terasa begitu lama baginya. Seolah jarak yang biasanya singkat berubah menjadi berkali-kali lipat. Kenapa tidak sampai-sampai? Padahal ia sudah merasa tidak nyaman duduk terlalu lama, namun tetap menahan diri agar tidak melakukan gerakan mencurigakan yang bisa menarik perhatian Galen.

"Loh… ini kan bukan jalan pulang ke rumah?" akhirnya ia memberanikan diri bertanya. Jalanan yang mereka lewati terasa asing. Ia yakin ini bukan rute yang biasa ia lalui.

"Siapa bilang kita mau pulang ke rumah kamu?" Galen tersenyum tipis, senyum jahil yang membuat jantung Namira berdegup lebih cepat.

Namira dilanda kebingungan. Bukankah tadi Galen mengatakan ia akan pulang bersamanya? Tapi jika dipikir-pikir lagi, Galen memang tidak pernah secara spesifik menyebutkan kata ‘pulang’ itu merujuk ke rumahnya.

"Nanti juga kamu tahu," ucap Galen dengan nada misterius yang semakin membuatnya cemas sekaligus penasaran.

°°°

Anna, atau dengan nama lengkapnya Annareta, adalah istri dari Edgar sekaligus ibu sambung Galen. Pada masa-masa kuliahnya, ia dan Edgar pernah menjadi sepasang kekasih yang begitu serasi. Hubungan mereka bukan sekadar cinta biasa; keduanya bahkan telah bertunangan dan merencanakan pernikahan dalam waktu dekat. Namun kebahagiaan itu runtuh seketika ketika hasil pemeriksaan kesehatan menyatakan bahwa Anna tidak akan dapat memiliki anak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keputusan itu tidak hanya mengguncangnya secara pribadi, tetapi juga mengubah sikap kedua calon mertuanya secara drastis. Tanpa mempertimbangkan perasaan Anna maupun Edgar, mereka tiba-tiba membatalkan rencana pernikahan yang sudah hampir digelar. Seolah-olah seluruh persiapan, janji, dan harapan yang telah dibangun selama ini tak memiliki arti apa pun.

Kecewa? Tentu saja. Anna sangat kecewa, dan Edgar bahkan lebih hancur darinya. Pria itu menolak keras keputusan orang tuanya dan bersikeras mempertahankan hubungan mereka. Namun penolakan Edgar tak mampu melawan kehendak kedua orang tuanya yang jauh lebih dominan. Tanpa sepengetahuannya, Anna dipaksa pergi ke luar negeri, dipisahkan secara sepihak dari lelaki yang dicintainya.

Kisah cinta mereka memang rumit dan menyedihkan. Bertahun-tahun kemudian, ketika Anna mendengar kabar bahwa perusahaan Edgar bangkrut dan istrinya meninggalkannya, hatinya kembali tergerak. Tanpa ragu ia pulang ke Indonesia. Ia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana keadaan pria yang dulu begitu ia cintai.

Apa yang dilihatnya sungguh memilukan. Edgar benar-benar terpuruk, kehilangan arah, dan tampak jauh dari sosoknya yang dulu penuh percaya diri. Hati Anna terasa nyeri. Lebih menyayat lagi ketika ia melihat Galen yang saat itu masih sangat kecil, tumbuh dalam situasi yang tidak seharusnya ia alami.

Pada akhirnya, Anna memutuskan untuk membantu. Meskipun tidak memiliki banyak, ia masih menyimpan sejumlah uang tabungan, uang yang dulu diberikan Edgar saat mereka masih bersama. Tanpa banyak bicara, ia menggunakan sisa tabungan itu untuk menolong pria tersebut bangkit kembali.

Saat ini, Anna berdiri menunggu di depan rumah mereka. Wajahnya tampak berbinar, terlebih setelah ia menerima pesan dari Galen bahwa putranya itu akan membawa Namira ke rumah. Perasaan bahagia memenuhi dadanya. Akhirnya, setelah sekian lama, Galen akan pulang dan bahkan membawa Namira bersamanya.

Sejak kepergian Namira dua tahun yang lalu, Galen menjauhkan diri. Ia membeli sebuah apartemen dan hampir tidak pernah pulang, terutama jika Anna yang memintanya. Anna memahami alasan di

balik sikap Galen. Ia tahu luka yang tersisa belum benar-benar sembuh, dan ia memilih memakluminya tanpa memaksa.

Ketika mobil Galen akhirnya memasuki halaman dan Namira turun dari dalamnya, Anna segera menyambut dengan hangat. Ia memeluk gadis itu erat-erat, seakan melepas rindu yang selama ini ia pendam pada sosok kecil yang sudah ia anggap sebagai putrinya sendiri.

"Rara, apa kabar, sayang? Ada apa sama penampilan kamu ini?" Anna melepaskan pelukannya perlahan, menelisik wajah dan penampilan Namira yang terlihat sedikit berantakan, terutama rambutnya yang tidak serapi biasanya. "Ayo masuk. Kamu udah makan? Mommy masak makanan kesukaan kamu loh."

Namira tersenyum canggung. Jika ia tidak salah menebak, inilah ibu sambung Galen. Dalam novel yang pernah ia baca, hanya disebutkan bahwa tokoh protagonis pria memiliki ibu sambung yang baik hati dan sangat menyayanginya. Tak pernah dijelaskan sedetail ini.

Sementara itu, Galen sendiri tidak tahu harus tertawa atau menangis ketika menyadari dirinya seolah dilupakan oleh dua perempuan yang paling ia sayangi di dunia ini.

Ia melangkah masuk ke dalam rumah, melihat keduanya sudah duduk di sofa dan mengobrol dengan begitu akrab, seakan waktu tidak pernah memisahkan mereka.

"Mom, Galen ganti baju dulu," ujarnya singkat. Namun tak ada tanggapan dari ibunya.

Perasaan dejavu menyelimutinya. Galen hanya menggeleng pelan sebelum menaiki tangga menuju kamar miliknya, kamar yang sudah dua tahun terakhir hampir tak pernah ia tempati lagi.

Di ruang tamu, Anna mengelus lembut surai Namira, menatapnya penuh kasih sayang. "Rara, gimana kesehatan kamu?"

Namira cukup terkejut mendengar pertanyaan itu. Apakah ibu Galen mengetahui tentang penyakit yang diderita 'Namira'?

"Mommy tahu?" tanyanya ragu. Ia sempat bimbang, apakah pantas memanggil Anna dengan sebutan itu. Takut jika salah ucap. Namun

karena tak ada reaksi negatif, ia sedikit lega.

"Kamu nggak bisa sembunyiin apa pun dari Mommy. Terlebih saat Arthur menunjuk Felix sebagai dokter pribadi kamu. Mommy tahu pasti ada sesuatu yang kalian sembunyikan," ujar Anna lembut namun penuh keyakinan.

Sebenarnya, ia, Elena, Julia, Arthur, Edgar, dan Felix telah bersahabat sejak zaman kuliah. Hanya Felix dan Julia yang mengambil jurusan kedokteran di antara mereka. Dan Felix bukanlah tipe orang yang sembarangan menerima pekerjaan sebagai dokter pribadi. Saat itulah Anna dan Edgar mulai curiga bahwa ada sesuatu yang tidak diberitahukan kepada mereka, terlebih dengan kepergian mendadak ayah dan anak itu dua tahun lalu.

"Tenang aja, Mommy nggak akan ngasih tau sama siapapun. Mommy menghargai keputusan yang kamu ambil. Mungkin itu memang yang terbaik," lanjut Anna. "Ingat waktu kamu kecil, tangan kamu gak sengaja tergores pisau? Bukannya mengobati luka kamu, dia malah menggores tangannya sendiri supaya bisa merasakan sakit yang sama dengan kamu."

Mungkin terdengar konyol bagi sebagian orang, tetapi bagi Anna, tindakan itu mengerikan sekaligus menyedihkan.

Namira tak pernah menyangka Galen akan melakukan hal seperti itu. Padahal saat kejadian itu, mereka masih sangat kecil. Seketika ia merasa bahwa keputusan 'Namira' untuk menyembunyikan penyakitnya mungkin memang benar. Jika Galen saja bisa melakukan hal seekstrem itu hanya karena luka kecil, bagaimana reaksinya jika mengetahui penyakit yang sebenarnya?

°°°

Namira memandang foto besar yang diletakkan tepat di ruang tamu. Potret itu menampilkan dua anak kecil yang bergandengan tangan sambil tersenyum lebar ke arah kamera. Mereka tak lain adalah Namira asli dan Galen semasa kecil dulu. Wajah polos dengan tawa tanpa beban, seolah dunia saat itu hanya berisi kebahagiaan sederhana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun yang paling menakjubkan baginya bukan hanya foto itu. Potret Namira-lah yang justru mendominasi seluruh ruangan ini. Seakan-akan rumah ini bukan milik Galen, melainkan rumah yang dibangun khusus untuk menyimpan seluruh jejak kehidupan Namira. Foto-foto dirinya sejak kecil hingga tumbuh menjadi remaja cantik terpajang rapi di berbagai sudut. Bahkan ada beberapa foto yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, foto yang bahkan tidak ada di rumah Namira sendiri.

Tidak heran jika di dalam novel Galen diceritakan tidak pernah pulang ke rumahnya. Jika ia berada di posisi yang sama, mungkin ia juga akan melakukan hal serupa. Tinggal di tempat yang setiap sudutnya dipenuhi bayangan seseorang yang telah pergi, itu bukanlah hal yang mudah.

Sementara itu, Galen yang baru saja selesai membantu Anna mencuci piring di dapur melangkah keluar dengan langkah santai. Ketika pandangannya menangkap sosok Namira yang berdiri terpaku di depan potret masa kecil mereka, ia terdiam sejenak sebelum akhirnya menghampiri dan berdiri di samping gadis itu.

"Kenapa?" tanyanya pelan.

Namira menggeleng pelan. "Udah bantuin Mommy-nya?"

"Mau pulang sekarang?" Bukannya menjawab pertanyaan itu, Galen justru berbalik bertanya.

"Mmm… Kak Ken udah nelpon berkali-kali," ucap Namira sembari menunjukkan layar ponselnya. Di sana tertera lima puluh panggilan tak terjawab.

Galen sebenarnya sudah menduga hal itu. Kakak Namira yang satu itu memang sangat posesif dan protektif. Apalagi ia tidak langsung membawa Namira pulang, melainkan lebih dulu singgah ke rumahnya.

Tak lama kemudian, keduanya berpamitan kepada Anna. Wanita itu sempat memeluk Namira sekali lagi sebelum akhirnya membiarkan mereka pergi.

Setelah mengantar Namira pulang dan memastikan gadis itu benar-benar masuk ke dalam rumah dengan selamat, Galen langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan lebih tinggi dari biasanya. Tangannya dengan cekatan memasukkan alamat tujuan ke navigasi.

Hanya membutuhkan waktu lima belas menit untuk sampai di tempat yang dituju. Bangunan itu bergaya Eropa dengan arsitektur yang megah dan detail yang menakjubkan. Dari luar, tak seorang pun akan menyangka bahwa bangunan elegan itu ternyata hanyalah sebuah coffee shop.

Saat Galen melangkah masuk, suasana di dalam tampak sepi. Hanya ada satu orang yang duduk di sana, seorang lelaki seusia dengannya.

Galen menatapnya tajam sebelum duduk tepat di hadapannya. "Gue nggak mau basa-basi. Yang lo bilang di telepon itu bener?" tanyanya tanpa pembuka.

Elios terkekeh pelan. "Lo nggak pernah berubah, ya. Masih se-pemarah dulu." Sorot matanya sama seperti dua tahun lalu, tenang namun menyimpan banyak hal. "Kalau lo lihat ini, lo bakal tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Buat apa lo ngelakuin semua ini? Bukannya lo suka sama Rara?" Galen mengernyit. Bukankah seharusnya mereka berada di posisi berseberangan? Saingan dalam hal yang sama? Lalu mengapa lelaki ini justru datang mencarinya?

"Sama kayak lo, gue juga kenal Rara dari kecil. Tapi gue nggak setiap hari ketemu dia. Rara udah gue anggap kayak adik gue sendiri," jawab Elios tenang. Ia mengambil setumpuk dokumen dari tasnya dan menyerahkannya pada Galen. "Setelah ngelihat ini, gue harap lo bisa ngambil keputusan yang benar."

"Maksud lo?"

"Itu semua menyangkut keadaan Namira selama dua tahun ini." Elios menepuk pundak Galen pelan sebelum berdiri dan berjalan pergi, meninggalkan lelaki itu sendirian dengan tumpukan kertas yang terasa jauh lebih berat dari sekadar dokumen biasa.

Sebenarnya, Elios sendiri tidak pernah menyangka Namira akan mengambil keputusan seperti itu. Ia tahu gadis itu sedang menjalani pengobatan, tetapi tiba-tiba saja Namira bersikeras ingin pulang ke Indonesia.

Elios memahami alasannya. Namira sangat kecewa, terlebih setelah mendengar bahwa operasi donor yang sebelumnya sudah direncanakan terpaksa dibatalkan.

Sejak hari itu hingga sekarang, mereka belum menemukan pendonor yang cocok lagi. Ayahnya dan Om Dean bahkan sampai terbang ke China untuk mencari kemungkinan lain, namun sampai saat ini belum ada kabar baik yang datang.

Karena itulah Elios memutuskan untuk terbang ke Indonesia. Ia memilih mengungkapkan semuanya, meski tahu risikonya besar.

Tidak masalah jika pada akhirnya Namira akan membencinya. Bukankah semakin banyak orang yang tahu, semakin besar pula kemungkinan bantuan akan datang?

Setidaknya, itulah yang Elios yakini.

°°°

Namira tersenyum kecil saat mengingat kembali kunjungannya ke rumah Galen siang tadi. Ia tidak pernah menyangka akan melihat sisi lain dari lelaki itu, sisi yang sama sekali tidak pernah dijelaskan dalam deskripsi novel yang pernah ia baca. Dalam cerita, Galen digambarkan dingin, tegas, dan penuh kendali. Namun kenyataannya, ada lapisan-lapisan emosi yang jauh lebih rumit tersembunyi di balik sikapnya.

Ia berdiri menghadap cermin besar di meja rias, menyisir surai hitam legam yang terasa begitu lembut di sela-sela jemarinya. Setiap helai rambut jatuh teratur mengikuti gerakan sisir, tetapi bayangan yang terpantul di hadapannya membuatnya terdiam lebih lama.

Wajah itu tampak sedikit lebih kurus dan jauh lebih pucat dibandingkan saat pertama kali ia menempati tubuh ini. Dulu, rona wajah itu masih menyimpan semburat sehat. Kini, tulang pipinya

terlihat lebih menonjol, dan lingkaran samar di bawah mata mulai jelas terlihat. Nafsu makannya pun menurun drastis. Meski terkadang ia sangat ingin menyantap makanan favoritnya, pada akhirnya tubuhnya akan menolak, memaksanya memuntahkan kembali semua yang baru saja masuk ke dalam perutnya.

Intensitas darah yang keluar dari hidungnya juga semakin sering. Awalnya hanya sesekali, kini menjadi kejadian yang hampir rutin. Rasa takut perlahan tumbuh, terutama saat ia lupa meminum obatnya. Obat yang sempat hilang itu memang sudah diganti dengan yang baru. Namun efeknya terasa jauh lebih cepat dan lebih kuat dari yang pernah ia bayangkan. Ia tidak tahu apakah Tante Julia mengubah komposisinya atau hanya meningkatkan dosisnya demi memperlambat sesuatu yang tak bisa lagi dihentikan.

Baru saja ia memikirkan hal itu, sensasi hangat yang familiar kembali menjalar di bawah hidungnya. Seketika cairan merah itu menetes tanpa aba-aba. Tanpa menunggu lama, ia meraih tisu yang tersedia di meja rias, menadahkan tangan di bawah hidungnya agar darah itu tidak berceceran dan mengotori lantai.

Dengan langkah tergesa, Namira berlari masuk ke kamar mandi. Ia membasuh hidungnya di bawah air mengalir, memastikan setiap noda darah hilang hingga bersih. Air yang semula bening perlahan memerah sebelum kembali jernih. Ia menatap pantulannya di cermin wastafel, wajah pucat dengan napas yang sedikit terengah.

"Haaaahhh… hei, 'Namira'… apa kamu sering ngerasain hal kayak gini tiap hari?" gumamnya lirih. Tangannya menopang tubuh di tepi wastafel, jemarinya mencengkeram kuat seakan menahan sesuatu yang tak terlihat. "kamu kuat… menahan rasa sakit ini sendirian. Tanpa ada orang yang tahu."

Monolog itu meluncur begitu saja, ditujukan pada bayangan dirinya sendiri yang terpantul di cermin. Ada kekaguman sekaligus kepedihan di sana. Ia kini benar-benar memahami mengapa 'Namira' memilih menyembunyikan semuanya. Bukan hanya demi dirinya sendiri, tetapi demi orang-orang yang mungkin akan hancur jika mengetahui kebenarannya.

Setelah memastikan tidak ada lagi darah yang keluar, ia menghela

napas panjang dan melangkah kembali ke kamar. Tubuhnya terasa lelah, bukan hanya secara fisik, tetapi juga batin. Ia merebahkan diri di atas tempat tidur, menarik selimut hingga menutupi sebagian tubuhnya.

Perlahan, ia memejamkan mata. Dalam keheningan malam, ia merapatkan kedua tangannya di atas dada dan berdoa dalam hati, semoga esok hari membawa kabar baik, sekecil apa pun itu. Karena saat ini, harapan adalah satu-satunya hal yang membuatnya tetap bertahan.

Note : Buat chapter besok siapin tisu yang banyak yak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

19

Now play ▶

Gfriend - falling light

Malam ini Namira kembali bermimpi. Namun, kali ini ia merasa dirinya hanya seorang penonton, sebuah kesadaran tanpa wujud yang berdiri di luar kejadian. Dari sudut pandang itu, ia dapat melihat dengan jelas ruang keluarga di rumah Galen.

Di sana, Anna terduduk dengan tubuh bergetar, tangisnya pecah tanpa bisa dibendung. Tubuh wanita itu tampak lebih kurus dibandingkan saat Namira melihatnya siang tadi, seolah kesedihan telah menggerogoti raga dan jiwanya sekaligus. Di hadapan Anna, Galen bersimpuh dengan kedua lutut menyentuh lantai, kepalanya tertunduk dalam-dalam. Penampilannya berantakan, rambutnya acak-acakan, pakaian kusut, wajahnya pucat tanpa cahaya. Dan di sudut ruangan, berdiri sosok lain yang membuat napas Namira tercekat. Bukan dirinya... Sosok itu tampak transparan, samar seperti kabut tipis. Itu adalah 'Namira' yang asli.

"Apa kamu puas sekarang? Orang yang kamu panggil menjijikkan itu sudah pergi. Dia pergi, Galen. PERGI UNTUK SELAMANYA. APA KAMU PUAS SEKARANG, HAH?" Suara Anna pecah, penuh amarah dan kekecewaan yang tak lagi mampu ia sembunyikan.

Setelah mengetahui apa yang dialami Namira di sekolah, kekerasan yang ia terima hanya karena mengaku sebagai kekasih Galen dan fakta bahwa Galen hanya diam, bahkan seolah menikmati tontonan menyakitkan itu, hati Anna hancur berkeping-keping.

Di ingatan yang terhampar di hadapannya Namira, ia mengingat kembali malam itu. Tubuh kecil itu dipenuhi luka memar, kulitnya lebam dan penuh goresan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arthur, Anna, dan Edgar yang berkumpul bersama dengan wajah diliputi kecemasan. Karena malam semakin larut, tetapi Namira tak kunjung pulang dari sekolah. Putri mereka sedang sakit, bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi tanpa sepengetahuan mereka?

Dengan hati diliputi ketakutan, mereka bertiga segera mencarinya. Waktu terasa berjalan lambat, setiap detik dipenuhi prasangka buruk. Hingga akhirnya, di dekat gudang sekolah yang sunyi dan gelap, mereka menemukan tubuh Namira tergeletak tak sadarkan diri. Tubuh itu kaku, penuh luka, seperti boneka rusak yang dibuang tanpa belas kasihan.

Tanpa membuang waktu, mereka membawanya ke rumah sakit. Namun takdir berkata lain. Dengan kondisi penyakit Namira yang memang sudah rapuh, tubuhnya tak lagi mampu bertahan. Malam itu, dengan suara datar namun menyayat hati, dokter menyatakan waktu kematiannya.

"Sudah aku bilang, Galen… jangan melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangmu saja. Saat kamu menyadarinya nanti, mungkin semuanya sudah terlambat, dan kamu hanya akan menyesal." Air mata Anna tak berhenti mengalir. Wajahnya tampak menua dalam semalam, dilipat oleh kesedihan yang terlalu berat untuk dipikul seorang ibu.

"Mom…" Hanya itu yang mampu keluar dari bibir Galen. Suaranya lirih, nyaris tak terdengar. Ia tak sanggup mengangkat wajahnya untuk menatap ibunya.

"Jangan panggil aku Mom. Aku tidak punya anak seperti kamu." Ucapan itu jatuh seperti palu godam. Bagi Anna, Galen tetaplah pelaku. Mungkin bukan ia yang melakukan kekerasan itu secara langsung, tetapi dialah penyebabnya. Seandainya saja ia mau membantu Namira. Seandainya ia menurunkan sedikit egonya. Apakah putrinya akan berakhir seperti itu? "Pergi. Aku tak ingin memiliki anak pembunuh seperti kamu. PERGI DARI RUMAHKU SEKARANG!"

"Tidak, Mom… jangan katakan hal seperti itu…" Sosok 'Namira' hanya bisa menangis di belakang Galen, tubuhnya gemetar oleh penyesalan yang tak pernah sempat diucapkan. Ia ingin memeluk mereka, ingin berteriak bahwa ini bukan salah siapa pun sepenuhnya, namun ia hanyalah jiwa yang terperangkap di antara dunia. Tak seorang pun dapat melihat atau mendengarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adegan itu berganti dengan cepat, seolah waktu melompat tanpa kendali. Kini Namira mendapati dirinya berada di sebuah pemakaman, tempat yang pernah ia lihat dalam mimpi sebelumnya. Hanya saja kali ini segalanya terasa lebih nyata. Ia dapat melihat dengan jelas dua sosok yang saling menghantam tanpa ampun: Galen dan Kenzo.

Keduanya bertarung seperti orang kehilangan akal, pukulan demi pukulan mendarat tanpa ragu. Sementara itu, sosok 'Namira' menangis dan menjerit, mencoba menghentikan Kenzo agar tidak terus memukul Galen. Namun semuanya sia-sia. Jangankan menyentuh mereka, suaranya pun tak terdengar sedikit pun.

Perkelahian itu berlangsung lama, hingga akhirnya keduanya terjatuh di tanah basah, napas mereka tersengal-sengal, wajah dan tubuh dipenuhi luka.

Sekali lagi, adegan berubah. Hari telah siang. Galen yang semalaman tertidur di makam 'Namira' kini berjalan gontai meninggalkan tempat itu. Penampilannya semakin tak terurus. Wajah tampannya dipenuhi lebam, bibirnya pecah, bajunya kotor oleh tanah dan lumpur. Orang-orang yang berpapasan dengannya memandang aneh, mengira ia telah kehilangan kewarasannya.

Sosok 'Namira' mengikutinya dari belakang dengan hati yang terhimpit rasa cemas. Ia tak pernah membayangkan Galen akan hancur sedemikian rupa.

Langkah Galen terhenti di depan sebuah gedung rumah sakit, tempat di mana Namira pernah terbaring tak berdaya. Bangunan itu menjulang tinggi dengan dinding hampir seluruhnya berwarna putih, tampak bersih namun terasa dingin.

Ia masuk tanpa ragu, menaiki lift, dan menekan angka paling atas, lantai lima belas. Pintu lift terbuka dengan bunyi pelan. Namun ia belum berhenti. Galen melangkah menuju tangga darurat yang mengarah ke atap rumah sakit.

Angin bertiup kencang ketika ia tiba di luar. Udara terasa menusuk kulit. Ia berjalan mendekati pagar pembatas, menatap langit yang cerah dengan pandangan kosong.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ra… kamu pasti kecewa, kan? Aku udah jadi orang paling jahat dan egois di dunia ini." Suaranya serak, seperti tertahan oleh tangis yang tak pernah benar-benar tumpah.

Sosok 'Namira' menggeleng dengan keras, air matanya mengalir deras. Ia tak pernah menganggap Galen jahat. Semua ini bukan semata kehendaknya. Seolah takdir telah menulisnya jauh sebelum mereka menyadarinya.

"Kalau 'aja aku nggak mendahulukan emosiku dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi sama kamu… mungkin kamu masih ada di sini, kan, Ra?"

"Sejak awal harusnya kamu jujur sama aku, Ra…" Setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. Ia lelah. Rasa bersalah itu tak pernah berhenti menghantui, menggerogoti setiap detik kesadarannya. Di mana janjinya untuk selalu menjaga Namira?

Ia mengeratkan pegangannya pada pagar pembatas, lalu perlahan menaikinya. Berdiri di sana dengan tenang, ia memejamkan mata, membiarkan angin menerpa wajahnya.

"Ra… boleh, ya, aku nyusul kamu? Nanti di sana, kamu bisa marahin aku sepuasnya."

"Di sini tempat kamu merenggut nyawa, kan? Dan aku akan menemani kamu di sini juga."

Tak ada rasa takut di wajahnya. Justru senyum tipis terukir, seolah ia memang menantikan momen ini. Tanpa ragu, ia melompat.

Sosok 'Namira' menjerit, berlari mencoba meraih tubuh Galen yang jatuh. Namun tangannya hanya menembus udara kosong. Tubuh Galen menghantam tanah dengan suara yang memekakkan. Orang-orang yang berlalu-lalang menjerit panik, tak pernah menyangka akan ada seseorang yang melompat dari atap gedung. Kehebohan pun tak terelakkan.

Pada saat yang sama, sosok 'Namira' yang menangis dan menjerit perlahan memudar. Tubuhnya menjadi semakin transparan, hingga akhirnya menghilang sepenuhnya.

Namira melihat jiwa itu melayang ke langit. Seketika, dunia kembali

berputar. Ia berpindah tempat, kini berada di dunianya sendiri. Ia menyaksikan jiwa 'Namira' memasuki tubuh seorang bayi perempuan yang baru saja lahir. Bayi itu… adalah dirinya di dunia ini. Ia melihat mamahnya menggendongnya dengan penuh kasih, mengecup keningnya dengan cinta yang tulus.

Jadi… selama ini, apakah ia sebenarnya memang Namira? Apakah karakter yang ia baca di dalam novel itu bukan sekadar tokoh fiksi, melainkan dirinya sendiri dalam kehidupan yang lain?

Namun sebelum ia sempat mencerna semuanya, cahaya yang menyilaukan tiba-tiba memenuhi penglihatannya, menelan seluruh pemandangan dalam kilatan putih yang membutakan.

°°°

Namira tersadar dengan napas terengah, seolah baru saja ditarik paksa dari jurang mimpi yang begitu dalam. Pandangannya buram beberapa detik sebelum akhirnya fokus pada langit-langit kamar miliknya. Dinding yang familiar, aroma ruangan yang ia kenal, dan selimut yang masih terlipat di tubuhnya memastikan satu hal, ia telah kembali. Sekarang ini, dia masih berada di kamar miliknya.

Namun ketenangan itu tak bertahan lama.

Tawa kecil keluar dari bibirnya, pelan pada awalnya. Lalu semakin keras, semakin liar, bercampur dengan isakan yang tak terkendali.

Dia mulai tertawa, menertawakan dan menangis nasibnya. "HAHAHA.. aaah... hah hah... Aaaa... Ha.. ARGHHH..." Suaranya pecah, naik turun tanpa irama, seperti seseorang yang berdiri di ambang kewarasan. Tawa dan tangis melebur menjadi satu, membentuk simfoni kegilaan yang menyayat.

Dia adalah Namira. Namira yang asli. Kesadaran itu menghantamnya tanpa belas kasihan. Itulah sebabnya wajah mereka terlihat sama, bukan sekadar mirip, melainkan identik. Bahkan makanan kesukaan, kebiasaan kecil, hingga tingkat pendidikan mereka semuanya sama. Tentu saja… karena Namira hanya satu orang. Dan itu adalah dirinya sendiri.

Bukan dua jiwa. Bukan dua kehidupan yang terpisah. Hanya satu jiwa yang terlempar dan terpecah oleh takdir.

Harusnya dia tahu. Harusnya sejak awal dia menyadarinya. Harusnya dia dapat mengingat semuanya tanpa perlu menunggu mimpi itu membuka kembali luka lama. Harusnya…

"ARGGGGHHH… AAAAAA… KENAPA, KENAPA, KENAPA?!" Teriakannya menggema di dalam kamar, penuh frustasi dan penyesalan. Namira memukul kepalanya sendiri berulang kali, seolah ingin memaksa ingatan-ingatan itu keluar dari sudut paling gelap dalam pikirannya.

Kenapa dia bisa melupakan semuanya?

Papahnya. Ibu Nia. Tante Julia. Om Dean. Mommy Anna. Daddy Edgar. Kenzo bahkan Liam. Terutama Galen.

Nama itu saja sudah cukup membuat dadanya terasa sesak.

Ke mana semua ingatannya pergi? Bagaimana mungkin ia menjalani hari-harinya tanpa menyadari bahwa ia sedang hidup dalam potongan masa lalunya sendiri? Betapa bodohnya dia… melupakan mereka semua. Melupakan cinta, kebencian, penyesalan, dan janji yang pernah terucap.

Air matanya jatuh tanpa henti, membasahi pipi hingga dagunya. Napasnya memburu, dadanya naik turun dengan cepat. Rasanya seperti ada sesuatu yang mencabik-cabik dari dalam.

Tanpa pikir panjang, Namira segera bangun dari ranjangnya. Kakinya menyentuh lantai yang dingin tanpa alas, namun ia tak merasakan apa-apa selain gejolak di dalam dada. Ia berlari keluar dari kamarnya dengan langkah tergesa, rambutnya berantakan, wajahnya basah oleh air mata.

°°°

Felix kembali dari China bersama Dean. Meski sebelumnya mereka mengatakan akan pulang seminggu lagi, pada akhirnya rencana itu berubah. Mereka memutuskan kembali lebih cepat. Di sana, hasil yang mereka dapatkan masih sama mengecewakannya seperti

sebelumnya, belum ada jawaban pasti, belum ada keajaiban yang benar-benar mampu menjanjikan kesembuhan. Karena itulah mereka memilih pulang lebih awal.

Namun setidaknya, Felix tidak kembali dengan tangan kosong. Ia membawa obat dengan reaksi yang jauh lebih cepat untuk Namira dibandingkan obat sebelumnya. Sebuah harapan kecil di tengah lorong panjang yang gelap. Dalam hatinya, ia berterima kasih pada Jian Ai untuk semua bantuan dan akses yang diberikan. Tanpa wanita itu, mungkin ia bahkan tak akan membawa secercah kemungkinan ini pulang.

"Apa Elios sudah memberikan obat yang aku titipkan?" tanyanya begitu memasuki ruang keluarga, suaranya terdengar lelah namun tetap berusaha tenang.

Arthur yang duduk di hadapannya mengangguk pelan. "Ya. Untung saja putramu itu datang di waktu yang tepat. Namira menghilangkan obatnya kemarin."

Felix terkekeh pelan, meski ada gurat lelah di wajahnya. "Gadis kecil itu masih saja ceroboh."

"Dia seperti Elena," jawab Arthur lirih, ada senyum tipis penuh nostalgia yang menyakitkan di sudut bibirnya.

"Kamu benar."

Namira adalah duplikat Elena. Bukan hanya wajah mereka yang begitu mirip seolah tercetak dari cetakan yang sama, bahkan sifat keras kepala, cara tersenyum, hingga kecerobohan kecilnya pun serupa. Arthur hanya mendapatkan hikmahnya saja, sisa-sisa kenangan yang hidup kembali melalui putrinya. Kadang Felix merasa hal itu terdengar lucu, takdir seperti sedang mempermainkan mereka. Namun di antara segala kemiripan itu, ada satu hal yang terasa begitu kejam, Elena juga menurunkan penyakit yang sama pada gadis kecil itu. Penyakit yang dulu merenggutnya perlahan, kini mengintai Namira tanpa ampun.

Dari lantai dua, Namira berdiri membeku. Ia melihat ayahnya tengah berbicara dengan Felix di ruang keluarga. Suara mereka terdengar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

samar, namun cukup jelas untuk membuat jantungnya berdegup tak terkendali.

Seperti seseorang yang kehilangan akal sehat, tanpa memedulikan keselamatannya sendiri, Namira berlari menuruni tangga. Kakinya yang telanjang menghantam anak tangga satu per satu, nyaris terpeleset, namun ia tak peduli. Hanya satu pikiran yang memenuhi kepalanya—ia harus sembuh. Apa pun caranya.

Arthur dan Felix menoleh bersamaan ketika Namira sampai di bawah.

Arthur tertegun melihat kondisi putrinya, rambutnya berantakan, wajahnya pucat, matanya sembab dan merah. "Rara, ada apa sayang?" tanyanya bingung, hatinya mulai diliputi kecemasan.

Namira tidak menjawab. Ia berdiri tepat di depan Felix, menatap pria itu dengan mata yang dipenuhi kepanikan dan tekad yang nyaris putus asa. Lalu, tanpa peringatan, ia berlutut.

Arthur membeku.

Namira mengusap kedua tangannya dengan gemetar, air matanya jatuh tanpa bisa dihentikan. "Om… Om… tolong… tolong… tolong Rara… Rara mohon…" suaranya terputus-putus, nyaris tak terdengar karena isakan yang menghimpit tenggorokannya.
"Rara ingin sembuh… tidak… Rara harus sembuh. Om sembuhkan Rara, Rara mohon…"

Ia bahkan sampai bersujud di kaki Felix.

Adegan itu begitu menyakitkan hingga udara di ruangan terasa membeku.

Jangankan bersujud, Namira bahkan akan merangkak, mencium tanah, melakukan apa pun yang diminta, selama ia bisa disembuhkan. Ia tidak ingin kejadian di kehidupan pertamanya terulang kembali. Ia tidak ingin melihat orang-orang yang ia sayangi terpuruk karena kehilangannya. Ia tidak ingin Galen berdiri di atap rumah sakit dengan senyum pasrah itu. Ia tidak ingin lelaki itu melompat… hanya karena dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maka dari itu, ia harus sembuh. Apa pun yang terjadi.

Tentu saja, perbuatan Namira mengejutkan keduanya. Mereka tak pernah membayangkan gadis kecil yang biasanya tersenyum cerah itu kini hancur sedemikian rupa. Mereka mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi padanya hingga ia bisa berada di titik keputusasaan seperti ini.

Arthur segera menarik tubuh putrinya, memeluknya sebelum ia kembali bersujud. "Rara, ada apa, sayang? Bilang sama Papah. Jangan kayak ini… jangan…" Suaranya bergetar.

Hati ayah mana yang tidak hancur melihat putrinya sendiri bersujud di kaki orang lain, memohon untuk disembuhkan?

Ia merasa gagal. Merasa tak berguna. Seolah semua usaha dan kekuatannya sebagai seorang ayah tak cukup untuk melindungi anaknya dari penderitaan ini.

"Nggak, Pah… Rara harus memohon… Rara ingin sembuh, Pah… Rara benar-benar harus… ARGGGGH…!" Ia menjerit, meracau dalam keputusasaan. Tangannya mencengkeram pakaian ayahnya, tubuhnya gemetar hebat. Kata-kata yang keluar hanya satu, ia ingin sembuh. Ia harus sembuh.

"Pasti, sayang. Kamu pasti bisa sembuh," ujar Arthur sambil memeluknya erat, menahan tangisnya sendiri. "Papah sama Om Felix janji akan melakukan yang terbaik buat kamu. Dan kamu pasti sembuh."

Ia mengusap rambut Namira, mencoba menenangkan, meski hatinya sendiri berantakan.

Felix membuang wajahnya. Air mata yang selama ini ia tahan akhirnya jatuh juga. Ia segera mengusapnya dengan kasar, seolah tak ingin terlihat rapuh.

Kapan terakhir kali ia menangis seperti ini? Ia sudah lupa.

Sebagai dokter, ia telah melihat banyak pasien memohon padanya untuk disembuhkan. Banyak yang berlutut, banyak yang menangis, banyak yang seputus asa Namira. Namun melihat Namira, gadis kecil

yang ia anggap seperti darah dagingnya sendiri bersujud di hadapannya, hatinya terasa benar-benar diremas.

Ia adalah dokter. Ia seharusnya membawa harapan.

Namun untuk pertama kalinya, ia merasa begitu takut tidak mampu menepati janji itu.

Tanpa sepengetahuan mereka, di balik pintu depan rumah Arthur, berdiri sebuah sosok yang menyaksikan semuanya.

Matanya memerah, rahangnya mengeras. Kedua lengannya terkepal erat, meremas beberapa lembar kertas hingga kusut, hasil pemeriksaan, rekomendasi medis, dan dokumen yang baru saja ia baca.

"Ra… kali ini, kita akan berjuang bersama." Suara itu lirih namun penuh tekad.

Dia adalah Galen.

Jika bagi Galen Namira adalah hidupnya, maka bagi Namira, Galen adalah dunianya.

Dan di antara hidup dan dunia itu, takdir kembali berdiri sebagai penghalang yang kejam.

°°°

Liam membuang puntung rokoknya yang sudah habis dengan gerakan malas. Bara kecil di ujungnya mati saat menyentuh tanah yang lembap. Entah sudah berapa batang yang telah dia habiskan malam ini, dia sendiri sudah kehilangan hitungan. Di bawah kakinya berserakan banyak sisa-sisa rokok yang telah dia hisap, sebagian masih menyisakan abu yang tertiup angin malam.

Sekarang ini dia sedang berada di taman komplek perumahan. Lampu taman yang redup memantulkan bayangan panjang di atas jalan setapak. Liam duduk di bangku taman yang dingin, tubuhnya sedikit membungkuk, menunggu seseorang.

Di sampingnya ada sebuah kertas yang terlihat lecek karena sudah

diremas berkali-kali. Seolah kertas itu adalah sumber dari seluruh kekacauan yang sedang terjadi di kepalanya.

Kenzo datang menghampiri dengan langkah santai. Dia hanya mengenakan kaos longgar dan celana pendek, rambutnya masih sedikit basah seperti baru saja mencuci muka sebelum keluar rumah. Memang taman ini tidak jauh dari rumahnya, jadi dia memilih berjalan kaki untuk sampai ke sini.

"Wih, udah berapa batang yang lo abisin?" ucap Kenzo sambil melirik tumpukan puntung rokok di bawah bangku.

Dia meraih bungkusan rokok milik Liam yang tergeletak di sampingnya, lalu mengeluarkan satu batang. Namun sebelum sempat menyalakannya, dia mendengar Liam mengatakan sesuatu dengan suara rendah.

"Lo tau kan."

Kalimat itu bukan terdengar seperti pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan yang dingin dan penuh tekanan.

Kenzo mengerutkan kening, terlihat benar-benar kebingungan dengan perkataan Liam. "Lo ngomong apa sih? Gak ngerti gue."

"LO UDAH TAU KAN, BANGSAT!" Tiba-tiba Liam berteriak, suaranya pecah oleh emosi yang selama ini ia tahan. Ia berdiri dengan cepat dan tanpa peringatan langsung memukul wajah Kenzo dengan keras.

BUGH!

Pukulan itu begitu kuat hingga Kenzo kehilangan keseimbangan dan tersungkur ke tanah.

"Anjing! Lo apa-apaan sih? Apa salah gue, setan?" Kenzo mengumpat kesal sambil memegang rahangnya yang berdenyut. Ia benar-benar tidak mengerti setan apa yang merasuki Liam sampai bertingkah seperti ini.

Liam tersenyum sinis, senyum yang lebih mirip luka daripada ekspresi bahagia. Ia mengambil kertas yang tadi ada di bangku lalu melemparkannya tepat ke wajah Kenzo. "Lo udah tau kan kondisi

Rara."

Kenzo meraih kertas itu dengan bingung. Namun begitu matanya membaca isi yang tertulis di sana, terlebih ketika Liam menyebutkan nama Namira wajahnya langsung berubah.

"Ini…"

Tangannya sedikit gemetar.

Liam menatapnya tajam. "Jangan bilang lo gak tau."

Kenzo membaca ulang tulisan di kertas itu. Hasil pemeriksaan medis. Di bagian bawah tertulis jelas nama obat yang selama ini ia lihat, obat keras yang biasa diberikan untuk pasien kanker sebagai penghilang rasa sakit.

Darah di wajahnya seakan menghilang.

"Lo udah tau dan lo masih diem aja?" suara Liam kembali meninggi, penuh amarah yang sulit ditahan.

"Bangsat…" Kenzo mengusap rambutnya dengan frustasi, napasnya berat. "Gue juga baru tau! Kalau gue udah tau selama ini penyakit Rara, emang gue bakal diem aja?"

Dia menatap Liam dengan mata merah, penuh emosi yang bercampur antara marah dan hancur.

"Dua tahun, Liam… dua tahun keluarga gue nyembunyiin masalah sebesar ini. Gue udah kayak orang bego yang gak tau apa-apa sendirian."

"Anjinggg…" Liam mengumpat lirih, menendang salah satu puntung rokok di tanah.

Kenapa?

Kenapa Namira menyembunyikan semua ini dari mereka?

Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya seperti kaset rusak yang tak pernah berhenti memutar ulang adegan yang sama. Liam tidak

mengerti. Ia benar-benar tidak mengerti.

Setelah beberapa detik keheningan yang menyesakkan, Liam akhirnya bertanya dengan suara yang lebih rendah.

"Galen udah tau?"

Kenzo tertawa hambar, tawa yang terdengar lebih seperti ejekan terhadap kenyataan. "Lo kira Rara bakal ngasih tau dia?"

Mereka saja yang sudah mengenal Namira begitu lama, gadis itu tidak ingin memberitahukannya. Apalagi Galen.

Kenzo sendiri sudah berjanji pada Namira bahwa ia tidak akan memberitahukan masalah ini kepada siapa pun. Namun bangkai yang disimpan terlalu lama pada akhirnya akan tercium juga baunya. Tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan selamanya.

"Gue udah tau kok."

Tiba-tiba saja suara dari arah belakang mengejutkan keduanya.

Liam dan Kenzo menoleh bersamaan.

Di sana, Galen berdiri dengan tenang. Wajahnya tampak datar, hampir tanpa ekspresi, namun sorot matanya dalam dan gelap seperti malam.

Ia memandang kedua orang bodoh itu beberapa detik, lalu mengangkat sedikit dagunya.

"Mau ngopi?"

Note: karena banyak yang request publish sekarang, aku up ya.

20

Ketiganya kini berada di sebuah coffee shop kecil yang letaknya tak jauh dari kompleks perumahan tempat mereka tinggal. Suasana kafe yang seharusnya santai dan hangat justru terasa sedikit canggung bagi mereka. Tanpa disadari, keberadaan mereka menarik cukup banyak perhatian dari para pengunjung lain. Beberapa orang melirik sekilas, sebagian bahkan menatap agak lama dengan ekspresi penasaran. Namun, bukan karena ketampanan mereka yang mencolok perhatian orang-orang di sana, melainkan kondisi penampilan mereka yang jauh dari kata baik-baik saja.

Kenzo dengan wajah yang babak belur, lebam di beberapa bagian pipinya yang mulai berubah warna. Mata Liam yang masih berwarna ungu akibat pukulan, tampak jelas meskipun dia berusaha bersikap santai. Bahkan tangan Galen yang terluka dan masih sedikit berdarah, membuat pemandangan mereka semakin mencurigakan. Tak heran jika banyak orang di sana diam-diam berbisik dan berasumsi bahwa mereka mungkin sekumpulan anak remaja yang baru saja terlibat tawuran.

Kenzo meringis pelan saat dia mengompres luka di wajahnya akibat pukulan dari Liam menggunakan tisu yang dibasahi air dingin. Setiap kali tisu itu menyentuh kulitnya yang memar, rasa perih langsung menjalar. Dia menggerutu kesal sambil menatap Liam dengan tatapan sebal. "Sialan banget sih lo. Kemarin gue kena tonjok si Galen, sekarang giliran lo. Gimana gak ancur nih muka gue."
Suaranya terdengar penuh keluhan, seolah nasibnya hari ini benar-benar sedang buruk.

"Lo maklumin aja sih, gue kan lagi emosi." ucap Liam dengan nada santai, seolah apa yang dia lakukan tadi bukan masalah besar. Dia bersandar di kursinya sambil menyilangkan tangan, mencoba terlihat biasa saja meskipun matanya sendiri masih terasa nyeri.

"Emosi pantat bapak lo." Kenzo mendengus kesal. Dia lalu meraih gelas kopi yang sudah mereka pesan sejak tadi dan menyeruputnya perlahan, berharap minuman hangat itu bisa sedikit menenangkan suasana hatinya yang masih panas.

Saat menurunkan gelasnya kembali ke meja, pandangannya tiba-tiba teralihkan pada tangan Galen yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Luka di punggung tangan itu tampak cukup jelas, bahkan masih terlihat bekas darah yang belum benar-benar dibersihkan.

"Tangan lo kenapa?" tanya Kenzo dengan alis yang sedikit mengernyit, memperhatikan luka itu dengan rasa penasaran.

Liam yang mendengar pertanyaan dari Kenzo otomatis ikut menoleh ke arah yang sama. Matanya langsung tertuju pada tangan Galen yang tampak tidak dalam kondisi baik.

"Gak papa, biasa. Lecet dikit." jawab Galen singkat, seolah itu hanyalah luka kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan. Dia tidak menjelaskan dengan detail apa yang sebenarnya terjadi.

Tatapannya justru tertuju pada punggung tangannya sendiri yang terluka. Darah di sana memang sudah mulai mengering, membentuk garis tipis berwarna kecokelatan di kulitnya. Namun luka itu belum sempat dia obati sejak tadi.

Semua ini sebenarnya terjadi beberapa jam yang lalu. Saat itu dia baru saja pulang ke rumah setelah bertemu dengan Elios.

°°°

Galen terduduk lemas di lantai kamarnya, tubuhnya terasa seolah kehilangan seluruh tenaga. Pikirannya masih tenggelam dalam kebenaran pahit yang baru saja ia temukan beberapa saat lalu. Lelaki itu menatap kosong ke sekeliling kamar miliknya yang kini terlihat berantakan. Berbagai kertas berserakan di mana-mana, menutupi lantai seperti potongan potongan bukti yang memaksanya menerima kenyataan.

Tak hanya itu, beberapa barang di kamarnya juga tampak hancur. Sebuah vas bunga tergeletak pecah di sudut ruangan, serpihan kaca

tersebar di lantai, memantulkan cahaya lampu kamar yang redup. Semua kekacauan itu bukanlah ulah orang lain, melainkan hasil dari luapan emosinya sendiri beberapa saat yang lalu.

Di atas kertas-kertas yang berserakan itu tertulis seluruh fakta yang kini terasa seperti tamparan keras baginya. Setiap lembar berisi informasi yang selama ini tidak pernah ia ketahui. Di sana tercatat dengan jelas semua hal yang berkaitan dengan Namira selama dua tahun terakhir ini.

Tentang penyakit yang selama ini ia derita, berapa kali gadis itu kehilangan kesadarannya, di mana saja Namira dirawat selama ini, bagaimana perkembangan kesehatannya dari waktu ke waktu.

Bahkan kegagalan operasi yang seharusnya ia jalani juga tertulis dengan sangat rinci di sana, lengkap dengan laporan medis serta penjelasan mengenai keluarga pendonor yang pada akhirnya membatalkan izin mereka di saat terakhir.

Semua informasi itu tertata rapi dalam bentuk laporan yang begitu detail, seolah menyusun kembali potongan-potongan kenyataan yang selama ini disembunyikan darinya.

Ternyata dua tahun yang lalu, Elios dan Namira sengaja membuat sebuah skenario sandiwara. Mereka berpura-pura seolah-olah menjadi pasangan yang saling mencintai dan bahkan terlihat seperti sedang berselingkuh di belakangnya.

Semua itu dilakukan dengan satu tujuan.

Agar Galen membenci Namira.

Sebuah rencana yang terdengar begitu konyol, bahkan terasa hampir seperti lelucon yang kejam.

Seharusnya sejak awal dia sudah merasa curiga kepada Namira yang sikapnya tiba-tiba berubah drastis. Gadis itu bukanlah seseorang yang pandai berbohong. Seharusnya dia cukup melihat langsung ke dalam mata Namira saat itu, karena selama bertahun-tahun mereka sudah terbiasa membaca perasaan satu sama lain.

Namun kenyataannya, dia justru tidak menyadari apa pun.

Tidak pernah sekalipun dia melihat tanda-tanda bahwa ada sesuatu yang salah dalam tubuh Namira.

Tidak pernah sekalipun dia bertanya lebih jauh.

Dan sekarang, dia justru mengetahui semua kebenaran pahit ini dari orang lain.

Bukan dari Namira.

Kenapa Namira lebih mempercayai orang lain dan bukan dirinya.

Kenapa?

Jika Elios tidak memberitahukannya hari ini, apakah Namira akan terus merahasiakan kondisi tubuhnya untuk selamanya?

Apakah gadis itu benar-benar berniat menjadikannya sebagai orang paling bodoh di dunia ini.

Seseorang yang tidak mengetahui apa-apa tentang orang yang paling ia cintai.

Bugh... bugh... bugh...

"Sial… sial… SIAL ARGHHHHH!"

Galen memukul lantai berkali-kali dengan penuh emosi. Setiap hantaman tangannya mengenai permukaan lantai yang keras hingga membuat kulit punggung tangannya terbuka. Luka itu perlahan mengeluarkan darah, meninggalkan noda merah yang kontras di atas lantai.

Namun tidak ada sedikit pun ringisan kesakitan yang keluar dari mulutnya. Seolah rasa sakit fisik itu sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan rasa sakit yang sedang menghancurkan dadanya saat ini.

"Ternyata selama ini aku belum terlalu mengenal kamu, Ra…" Ada nada getir dalam suaranya.

Kecewa?

Tentu saja Galen sangat kecewa.

Namun kekecewaan itu bukan sepenuhnya ditujukan kepada Namira.

Sebagian besar justru tertuju kepada dirinya sendiri. Selama ini dia selalu dengan percaya diri mengaku bahwa dia paling mengerti Namira. Bahwa tidak ada seorang pun yang mengenal gadis itu sebaik dirinya.

Tapi kenyataannya?

Untuk masalah sepenting ini saja dia tidak mampu menyadarinya. Dia bahkan tidak mengetahui bahwa Namira sedang berjuang sendirian melawan rasa sakit yang begitu besar.

Dia benar-benar idiot.

Jika waktu bisa…

Tidak.

Saat ini pun sebenarnya belum terlambat, dia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Namira pasti akan sembuh, dan dia sendiri yang akan memastikan hal itu terjadi.

Gadisnya tidak boleh terus merasakan penderitaan ini terlalu lama.

Galen meraih salah satu kertas yang berada paling dekat dengannya. Jemarinya yang masih sedikit bergetar menggenggam lembaran itu dengan erat sebelum akhirnya ia berdiri. Tanpa membersihkan darah di tangannya, dia berjalan keluar dari kamarnya menuju ruang tamu.

Di sana kedua orang tuanya sedang berada.

Masalah sebesar ini tidak mungkin mereka tidak mengetahuinya.

Papah Arthur adalah sahabat dekat keluarga mereka. Jika sesuatu terjadi pada Namira, daddy dan mommy-nya tidak mungkin sama sekali tidak mendengar kabar tentang itu.

Anna adalah orang pertama yang menyadari kehadiran Galen.

Wanita itu langsung tersenyum hangat, seperti biasa. "Sayang, kemari. Mamah kupas buah kesukaan kamu. Daddy kamu tadi yang beli."

Namun Galen tidak memberikan jawaban apa pun.

Dia hanya berjalan mendekat dan meletakkan kertas yang ia bawa di atas meja dengan pelan namun tegas. Tatapannya tertuju pada Anna, penuh dengan kekecewaan yang sulit disembunyikan. "Mommy pasti tahu tentang semuanya, kan."

Anna sekilas melihat kertas yang baru saja diletakkan Galen di atas meja. Seketika tubuhnya terhenyak. Tentu saja dia sangat mengenali kertas itu.
Lembar laporan yang sama juga berada dalam lemarinya.

Perlahan Anna mengangkat pandangannya kembali ke arah Galen, hatinya diliputi rasa panik dan kebingungan. Dari mana putranya mendapatkan semua dokumen ini.

"Dio…"

Anna tidak mampu melanjutkan ucapannya. Kata-kata yang seharusnya keluar justru tertahan di tenggorokannya. Dia hanya bisa menatap putranya dengan perasaan bersalah yang begitu besar.

Memang sejak awal mereka tidak seharusnya menyembunyikan semua ini dari Galen.

Galen tersenyum miris melihat reaksi itu, dia sudah menduga bahwa inilah respon yang akan ia dapatkan.

Ternyata benar.

Bahkan orang tuanya sendiri juga tidak sepenuhnya percaya padanya hingga merasa perlu menyembunyikan kebenaran sebesar ini darinya.

Dengan perasaan yang bercampur aduk, Galen mengambil kembali kertas tersebut dari atas meja. Tangannya mengepal erat, seolah mencoba menahan berbagai emosi yang saling bertabrakan di dalam dirinya.

Tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi, dia berbalik dan berjalan keluar dari rumahnya sendiri.

Pergi begitu saja.

"Dio, kamu mau ke mana, nak? Dio… DIOOO!"

°°°

Galen melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi di sepanjang jalan yang mulai dipenuhi lampu malam. Deru mesin mobilnya terdengar kasar, seolah mencerminkan kekacauan yang sedang berkecamuk di dalam kepalanya. Dia menyalip kendaraan lain tanpa ragu, membuat beberapa pengendara membunyikan klakson dengan kesal, namun Galen sama sekali tidak memedulikannya. Bahkan ketika lampu lalu lintas berubah merah, dia tetap menerobos begitu saja.

Persetan dengan semuanya.

Saat ini dia tidak peduli pada aturan, tidak peduli pada bahaya yang mungkin terjadi. Dalam pikirannya hanya ada satu hal yang terus berputar tanpa henti. Dia ingin segera melihat Namira. Dia ingin melihat gadis itu dengan matanya sendiri dan mendengar penjelasan langsung darinya.

Ketika mobilnya akhirnya berhenti di depan rumah Namira dengan suara rem yang tajam, napas Galen terasa berat. Pintu gerbang rumah itu terbuka, begitu pula pintu masuk depan yang tampak tidak tertutup rapat. Dari tempatnya berdiri, Galen sudah bisa melihat pemandangan di dalam rumah yang membuat tubuhnya seketika membeku.

Namira sedang bersimpuh di lantai.

Tubuh gadis itu terlihat rapuh, bahunya bergetar hebat saat ia berlutut di hadapan seorang pria paruh baya. Kedua tangannya memegang kaki pria itu dengan putus asa, seolah sedang memohon sesuatu yang sangat penting baginya. Wajahnya basah oleh air mata yang terus mengalir tanpa henti.

Galen mengenal pria itu.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Felix.

Seorang dokter bedah yang sangat hebat. Orang yang dulu pernah menyelamatkan nyawa ayahnya, ketika Edgar mengalami kecelakaan parah. Saat itu kondisi jantung ayahnya hampir berhenti berdetak, dan Felix-lah yang melakukan operasi berisiko tinggi itu hingga akhirnya berhasil menyelamatkan hidup Edgar. Namun sekarang, dokter hebat itu justru berdiri kaku di hadapan seorang gadis yang sedang memohon hidupnya sendiri.

"Om… tolong Rara…" Suara Namira terdengar pecah, penuh keputusasaan. Nafasnya terengah-engah seolah dadanya terasa sesak. "Rara mohon… Rara ingin hidup… Rara ingin sembuh… tolong… tolong Rara…"

Melihat Namira yang begitu putus asa seperti itu membuat hati Galen terasa seperti ditusuk ribuan jarum sekaligus. Rasa sakit itu menjalar sampai ke dadanya, membuat napasnya terasa berat dan menyakitkan.

Namira perlahan melepaskan rengkuhan Arthur yang sejak tadi berusaha menenangkannya. Dengan gerakan gemetar ia kembali meraih tangan Felix, menggenggamnya erat seolah pria itu adalah satu-satunya harapan yang tersisa di dunia ini. Matanya yang merah karena tangisan menatap dokter itu dengan penuh harap.

"Om bisa bantu Rara kan?" suaranya bergetar hebat. Namun tiba-tiba Namira menggelengkan kepalanya sendiri, seolah menyadari sesuatu yang membuatnya semakin panik. Tangannya mencengkeram lengan Felix dengan lebih kuat. "Nggak… om harus… om harus bantu Rara… kalau nggak, dia… dia…"

Kalimatnya terhenti begitu saja. Bibirnya bergetar, namun tidak ada lagi kata yang mampu keluar dari mulutnya. Kejadian itu kembali terlintas di dalam kepalanya seperti mimpi buruk yang terus berulang tanpa henti.

Dia melihat darah.

Begitu banyak darah yang menggenang di seluruh tubuh lelaki itu.

Tubuh Namira mulai gemetar hebat. Tangannya berpindah mencengkeram kepalanya sendiri, seolah berusaha mengusir bayangan mengerikan yang terus menghantuinya.

"Nggak… nggak…" Suaranya semakin panik. "Aku harus sembuh… aku nggak mau sakit…"

Namun ingatan itu kembali datang tanpa ampun. Gambaran Galen yang berdiri di tepi atap gedung rumah sakit dengan tatapan kosong dan penuh keputusasaan terus berputar di kepalanya. Langkah lelaki itu yang semakin mendekat ke tepi bangunan membuat jantungnya terasa berhenti berdetak.

"Nggak… jangan kesana… jangann…" Jeritannya semakin keras, semakin histeris. "JANGANN!"

Arthur terkejut melihat kondisi putrinya yang kembali kehilangan kendali. Dengan panik ia mencoba merengkuh Namira, memeluk tubuh rapuh itu dengan erat agar ia bisa sedikit tenang. Namun Namira terus meronta, seolah terjebak dalam bayangan menakutkan yang tidak bisa ia hindari.

"Felix, lakukan sesuatu!" seru Arthur dengan suara penuh kecemasan.

Felix hanya bisa menggelengkan kepalanya perlahan. Wajahnya dipenuhi rasa bersalah yang begitu dalam. Untuk saat ini dia benar-benar tidak bisa melakukan apa pun. Memberikan obat penenang justru akan sangat berbahaya bagi kondisi tubuh Namira yang sudah terlalu lemah.

Felix memandang gadis itu dengan tatapan yang terasa pahit. Sebagai seorang dokter, dia merasa gagal. Bagaimana mungkin seorang pasien sampai harus berlutut di hadapannya, memohon untuk disembuhkan seperti ini. Apa arti semua gelar yang selama ini ia banggakan jika pada akhirnya ia tetap tidak mampu menyelamatkan seseorang yang sedang memohon hidupnya?

"AKKKHHHH… NGGAK… NGGAK JANGAN KESANA! AKU MOHON JANGAN PERGI KESANA!" Jeritan Namira menggema di dalam rumah, penuh dengan keputusasaan yang menyayat hati.

Galen tidak sanggup lagi hanya berdiri di tempatnya. Melihat Namira yang terus menangis dan menjerit seperti itu membuat hatinya terasa hancur berkeping-keping. Tanpa berpikir panjang, dia akhirnya melangkah masuk ke dalam rumah.

Tidak.

Dia tidak berjalan.

Dia berlari.

Dalam beberapa langkah saja dia sudah berada di hadapan Namira. Galen segera berlutut, menyamai tinggi gadis itu, lalu merengkuh tubuhnya ke dalam pelukannya. Ia memeluk Namira dengan sangat erat, seolah takut jika ia melepaskannya sedikit saja, gadis itu akan menghilang dari hadapannya.

Tangannya yang gemetar meraih wajah Namira dengan lembut. Jemarinya. mengusap pipi gadis itu yang basah oleh air mata. Wajah Namira terlihat lebih kurus dari yang ia ingat, pucat dan begitu rapuh hingga membuat dada Galen terasa sesak.

"Ra… lihat aku…" suaranya terdengar parau. "Lihat aku, sayang. Ini Dio."

Dia berusaha menahan tangis yang hampir pecah dari dadanya. Jika dia sendiri tidak bisa kuat menghadapi semua ini, lalu bagaimana dia bisa melindungi malaikat kecilnya?

"Dio…?"

Namira memandang Galen dengan tatapan linglung. Air matanya masih terus jatuh, namun kini matanya mencoba fokus pada wajah lelaki di hadapannya. Saat ini dia benar-benar melihat sosok itu, mendengar suara itu… tetapi hatinya tidak yakin apakah semua ini nyata atau hanya bagian dari mimpi.

"Ya… ini aku, sayang. Ini Dionya Rara."

Galen terus mengusap air mata di pipi gadis itu dengan lembut sebelum akhirnya kembali menarik Namira ke dalam pelukannya. Ia memeluknya dengan hangat, dengan erat, seolah ingin menyalurkan

© Penyunting dan Penerbit dengan Cinta Sehat Mental di Indonesia

bahwa gadis itu tidak akan jatuh lagi ke dalam ketakutannya.

Di dalam pelukan itu Namira dapat mendengar detak jantung Galen yang berdetak begitu kencang.

Hidup.

Dia masih hidup.

Dionya masih hidup.

"Dio…" Tangisan Namira kembali pecah. "Arghh… Dio… Dio… haaa… jangan… jangan pergi…"

"Aku di sini," bisik Galen lembut di dekat telinganya. "Dio selalu ada disini buat Rara."

Namira terus menangis di dalam pelukan itu. Tangannya mencengkeram pakaian Galen dengan sangat erat, seolah takut jika ia melepaskannya sedikit saja, lelaki itu akan menghilang dan semua ini hanyalah mimpi yang akan kembali menghancurkannya.

Dia takut.

Sangat amat takut.

21

"Jangan pergi." Namira menarik lengan Galen ketika lelaki itu hendak beranjak dari ranjang besar miliknya. Pegangannya tidak terlalu kuat, namun cukup untuk menahan langkah Galen yang baru saja setengah berdiri dari sisi tempat tidur.

Saat ini keduanya berada di kamar Namira. Setelah tangis yang pecah begitu lama, semua beban yang selama ini dia pendam akhirnya luruh begitu saja. Namira pada akhirnya tertidur dalam pelukan lelaki itu. Tubuhnya masih sesekali bergetar halus akibat sisa-sisa isakan yang tertahan.

Namun entah bagaimana, seolah ada naluri yang memperingatkannya bahwa Galen akan pergi. Gadis yang tadi terlelap itu tiba-tiba membuka matanya. Tangannya langsung meraih lengan lelaki itu, menggenggamnya dengan cemas, mencegah Galen menjauh bahkan hanya untuk sedetik pun dari sisinya. Mentalnya masih sangat terguncang, rasa krisis yang dia rasakan begitu besar hingga pikirannya sendiri terasa kabur.

Bagaimana jika semua ini hanya mimpi?

Bagaimana jika kenyataan yang dia alami saat ini hanyalah khayalan yang diciptakan pikirannya sendiri? Mungkin saja dia sebenarnya tidak pernah hidup kembali. Mungkin saja dia masih menjadi jiwa yang tersesat di antara batas kehidupan dan kematian, hanya berpegang pada ilusi yang terasa terlalu nyata.

Galen tersenyum tipis. Tangannya terangkat perlahan, mengusap lembut surai hitam Namira yang sedikit berantakan akibat tangisan tadi. Sentuhan itu begitu hati-hati, seakan dia sedang menenangkan sesuatu yang sangat rapuh.

"Tidur lagi, yah. Aku gak bakal ke mana-mana. Kamu harus istirahat sekarang."

Mana mungkin Galen benar-benar akan pergi meninggalkannya. Dia hanya ingin mengambilkan segelas air hangat untuk Namira. Jika saja gadis itu terbangun dan merasa haus nanti, setidaknya sudah ada sesuatu yang bisa diminum. Namun melihat cara Namira menggenggamnya sekarang, sepertinya bahkan melepaskan tangannya sebentar saja terasa terlalu menakutkan bagi gadis itu.

Dia menatap Namira yang perlahan mulai menutup matanya kembali, kelopak matanya bergerak lemah seolah menahan kantuk yang masih menyelimuti kesadarannya. Galen kemudian menunduk sedikit, mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu dan berbisik dengan suara rendah namun penuh keteguhan.

"Rara, kamu harus ingat ini… kamu pasti sembuh. Dan aku sendiri yang bakal memastikan hal itu terjadi. Bahkan kalau aku harus menukarnya dengan nyawaku sendiri… aku bakal melakukannya." Kalimat itu bukan sekadar janji kosong. Bagi Galen, itu adalah sumpah.

Dan tentu saja, hal pertama yang akan dia lakukan adalah membalas orang-orang itu. Orang-orang yang dengan mudahnya memberikan harapan palsu kepada gadisnya, membangkitkan secercah harapan hanya untuk menghancurkannya kembali tanpa rasa bersalah.

Mereka takut anak mereka juga mati?

Baiklah.

Galen akan memperlihatkan kepada mereka bagaimana rasanya hidup dalam ketakutan seperti itu. Bagaimana rasanya berada di titik di mana kematian terasa jauh lebih menenangkan daripada harus terus hidup dengan rasa kehilangan yang menggerogoti setiap hari.

Matanya perlahan menggelap, sorot hangat yang tadi ada di sana kini berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih dingin. Ada pancaran haus darah yang samar namun nyata, berkilat di balik iris matanya.

Haruskah dia mematahkan sumsum tulang belakang anak itu… lalu memajang tubuhnya di rumah keluarga keparat mereka?

Pikiran itu muncul begitu saja di kepalanya, kejam dan tanpa belas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kasihan.

Setelah memastikan Namira benar-benar tertidur kembali, napasnya mulai teratur dan genggaman tangannya perlahan melemah. Galen akhirnya bangkit dengan sangat hati-hati, berusaha agar tidak membangunkannya lagi.

Dia keluar dari kamar itu perlahan, menutup pintu tanpa suara. Niat awalnya hanya sederhana, sekadar mencari udara segar untuk menjernihkan pikirannya yang mulai dipenuhi kemarahan.

Namun tak disangka, langkahnya justru membawanya ke taman perumahan.

Dan di sana, di bawah cahaya lampu taman yang redup, dia melihat dua sosok yang sangat dikenalnya. Kenzo dan Liam.

Yang saat ini… sedang bertengkar.

°°°

"Terus rencana lo ke depannya gimana?" Setelah mendengar semua cerita dari Galen, tentu saja Liam tidak bisa menyembunyikan amarahnya. Rahangnya mengeras, kedua tangannya terkepal di samping tubuhnya. Baginya, keputusan keluarga itu benar-benar menjijikkan. Keluarga sialan itu lebih memilih tumpukan uang daripada menolong nyawa seseorang yang jelas-jelas berada di ambang kematian. Padahal Liam sangat tahu, om Arthur bukan orang yang akan pelit soal uang jika menyangkut keselamatan putrinya. Lelaki itu pasti akan memberikan berapapun yang mereka minta, bahkan tanpa berpikir dua kali.

"Gue sama Elios lagi ngelacak keberadaan keluarga itu. Mereka gak bakal selamanya bisa bersembunyi." Jelas Galen dengan nada suara yang tenang, namun terselip ketegasan yang sulit diabaikan. Sorot matanya terlihat dingin, berbeda dari biasanya, seakan di dalam kepalanya sudah terbentuk rencana yang jauh lebih besar dari sekadar mencari mereka.

"Elios?" Tanya Liam bingung. Alisnya langsung berkerut mendengar nama yang terasa asing itu. Dia baru pertama kali mendengar nama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tersebut keluar dari mulut Galen. Selama ini, setahunya Galen hanya bergerak bersama mereka bertiga. "Siapa lagi tuh? Sejak kapan lo punya kenalan baru yang kita gak tau?" tambahnya dengan nada curiga.

"Lo bakal tau nanti." Senyum Galen terangkat perlahan, tipis namun penuh misteri. Senyum yang tidak benar-benar menjawab pertanyaan Liam, justru seolah menyimpan sesuatu yang sengaja dia tutupi. Tatapannya sekilas mengarah ke taman yang gelap di ujung sana, seakan memikirkan sesuatu yang jauh lebih rumit daripada sekadar membalas keluarga itu.

Kenzo yang sejak tadi duduk di bangku taman akhirnya menghela napas pelan. Dia menaruh kembali kompres dingin yang sejak tadi dia tempelkan di pipinya yang memar akibat perkelahian sebelumnya. "Yang pertama kita sebenarnya harus nyari pendonor yang cocok buat Rara." Ucapnya dengan suara lebih tenang, mencoba menarik pembicaraan kembali ke masalah utama. "Ayah bahkan sampai terbang ke China buat nyari kemungkinan donor di sana… tapi sampai sekarang belum ada hasil juga."

Suasana langsung terasa lebih berat. Kata-kata Kenzo seperti menarik mereka kembali ke kenyataan yang tidak bisa mereka hindari.

"Gue tau." Galen menjawab pelan. Tatapannya sedikit menunduk, seakan sedang menimbang sesuatu di dalam pikirannya. Dia sebenarnya sudah memikirkan hal itu sejak lama. Edgar memiliki koneksi yang luas, jauh lebih luas dari yang diketahui orang kebanyakan dan Galen tidak ragu untuk memanfaatkannya. Jika semua cara resmi tidak membuahkan hasil, maka dia tidak akan segan mencari jalan lain. Bila perlu, dia bahkan akan membuka koneksinya di pasar gelap. Selama itu bisa menyelamatkan Namira, dia tidak peduli seberapa kotor cara yang harus dia tempuh.

"Golongan darah Rara… bukannya langka, ya? Sama kayak mamah Elena, kan." Kata Liam tiba-tiba, mencoba mengingat sesuatu yang pernah dia dengar sebelumnya. Kalimat itu keluar begitu saja dari pikirannya, namun justru membuat suasana di antara mereka bertiga berubah.

Ketiganya langsung terdiam untuk sesaat.

Angin malam yang berhembus pelan melewati taman terasa lebih dingin dari sebelumnya. Tidak ada yang langsung menanggapi ucapan Liam, seakan masing-masing sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Kenzo menatap tanah dengan ekspresi rumit, sementara Liam sendiri baru menyadari bahwa kalimatnya barusan mungkin membuka kembali luka lama yang selama ini jarang mereka bahas.

Namun Galen perlahan mengangkat kepalanya. Sorot matanya berubah, dipenuhi tekad yang begitu kuat hingga hampir terasa menekan.

"Tapi… gak ada yang gak mungkin di dunia ini, kan?" katanya akhirnya. Suaranya terdengar rendah namun mantap, seolah dia sedang meyakinkan bukan hanya mereka, tetapi juga dirinya sendiri. "Harapan itu masih ada… walau sekecil apa pun."

Liam menatap Galen beberapa detik, lalu menghela napas panjang. "Kadang gue heran sama lo," gumamnya sambil menyandarkan punggung ke kursi. "Di situasi kayak gini… lo masih bisa ngomong soal harapan."

Kenzo tersenyum tipis, meski senyum itu tidak sepenuhnya terlihat bahagia. "Justru karena situasinya kayak gini kita butuh harapan, Liam."

Galen tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Namun jauh di dalam pikirannya, satu hal sudah dia putuskan dengan jelas.

Apa pun yang harus dia lakukan…

Dia akan memastikan Namira tetap hidup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22

Namira mengerjapkan matanya perlahan, berusaha menyesuaikan diri dengan bias cahaya pagi yang menembus jendela dan menerpa retina matanya. Kelopak matanya terasa berat, sementara seluruh tubuhnya kaku seolah sendi-sendinya enggan digerakkan setelah tidur yang terlalu lama. Dengan gerakan malas dan sedikit canggung, dia memaksakan dirinya untuk bangun. Namun begitu kesadarannya benar-benar pulih, pandangannya justru tertumbuk pada pemandangan yang cukup mengejutkan, tiga orang tambahan sedang berbaring dengan santainya di atas tempat tidurnya.

Mereka adalah Galen, Kenzo, dan Liam. Namira mengerutkan kening, kebingungan memenuhi wajahnya. Bagaimana mungkin ketiga lelaki itu bisa berada di kamarnya? Ingatannya perlahan-lahan kembali seperti potongan-potongan gambar yang tersusun ulang di kepalanya. Malam tadi dia terbangun dari mimpi buruk yang membuat dadanya sesak, kemudian dia menemui Om Felix dan memohon sesuatu dengan putus asa. Setelah itu... Galen muncul di sana.

Saat itu Namira sempat mengira semuanya hanya bagian dari mimpi lain yang belum berakhir. Namun melihat lelaki itu sekarang, benar-benar berada di kamarnya, membuatnya sadar bahwa semua yang terjadi semalam adalah kenyataan. Untuk Kenzo dan Liam, Namira masih bisa menebaknya. Mereka juga sudah mengetahui kondisinya tadi malam. Mengingat kembali bagaimana dia bertingkah seperti orang yang kehilangan akal, membuat rasa malu dan sesak memenuhi dadanya.

Melihat mereka tidur bersama seperti ini, tanpa sengaja Namira teringat pada kenangan lama ketika mereka masih kecil. Saat itu mereka sering berkumpul tanpa mempedulikan apa pun, tertidur bersama setelah bermain seharian. Kenangan itu terasa hangat, sekaligus menyakitkan di saat yang bersamaan.

Gerakan kecil yang dilakukan Namira ternyata cukup untuk membangunkan ketiganya dari tidur mereka.

"Ra, kamu udah bangun!! Ada yang sakit? Bilang sama kakak." Kenzo tiba-tiba bangkit dengan panik, gerakannya terlalu cepat dan terburu-buru hingga tanpa sengaja membuat Liam yang tidur di bagian paling ujung kehilangan keseimbangan dan terjatuh dari tempat tidur.

"Anjir Kenzo, lo gak bisa pelan-pelan dikit apa?" protes Liam sambil meringis, tangannya mengusap pinggang yang terasa nyeri akibat benturan dengan lantai.

Galen hanya menguap panjang, tampak jauh lebih santai dibanding dua orang lainnya. Rambutnya sedikit berantakan saat dia menggosok tengkuknya. "Lo pada berisik banget. Rara nanti kebangun. Ini juga masih pagi."

"Telat." Kenzo langsung melemparkan bantal ke arah wajah Galen tanpa ragu. "Rara udah bangun duluan."

Galen menangkap bantal yang mengenai wajahnya dengan ekspresi tetap datar. Tidak ada tanda-tanda kesal atau marah di wajahnya. Dia justru bangkit dari tempat tidurnya dengan tenang, berjalan menuju meja kecil di dekat ranjang. Setelah menuangkan segelas air, dia kembali mendekat dan menyerahkannya pada Namira. "Ini, minum dulu. Biar tenggorokan kamu lebih enakan."

"Makasih." Namira menerima gelas itu dengan kedua tangannya, lalu meminumnya perlahan. Air dingin yang mengalir di tenggorokannya sedikit mengurangi rasa kering yang sejak tadi mengganggu. Setelah selesai, dia mengembalikan gelas itu pada Galen sebelum akhirnya bertanya dengan wajah masih dipenuhi kebingungan. "Kok kalian bisa ada di kamar aku sih?"

"Kita pengen jagain lo." Liam yang baru saja kembali dari lantai kini duduk di tepi tempat tidur, masih sesekali mengusap pinggangnya yang terasa pegal.

Semalam, setelah mereka pulang dari coffee shop, tidak satu pun dari mereka kembali ke rumah masing-masing. Tujuan mereka justru berubah, mereka langsung menuju rumah Namira. Di sana masih ada

Arthur dan Felix yang belum tidur. Ketiganya kemudian berbicara dengan dua orang pria dewasa itu. Tidak, sebenarnya kata "berbicara" terasa kurang tepat. Yang terjadi lebih mirip sebuah interogasi penuh tekanan yang dipenuhi berbagai pertanyaan tajam dari mereka bertiga.

Kemudian, dengan ide yang dimiliki Galen, mereka akhirnya mencapai sebuah kesepakatan. Arthur sendiri menyadari bahwa rahasia sebesar ini tidak mungkin bisa disembunyikan selamanya. Cepat atau lambat, semuanya akan terungkap. Dan untuk saat ini, satu-satunya hal yang benar-benar penting adalah Namira. Fokus mereka harus tertuju padanya.

"Jadi kalian udah tau?" Namira berkata lirih, suaranya hampir seperti bisikan yang nyaris tenggelam di udara pagi.

Ketiganya tidak langsung menjawab. Namun keheningan yang muncul justru menjadi jawaban paling jelas. Namira mengerti, keterdiaman mereka berarti iya.

"Maaf..." ucapnya pelan, kepalanya sedikit tertunduk seolah tidak berani menatap mereka terlalu lama.

Galen mengulurkan tangannya dan menepuk lembut puncak kepala Namira, sentuhannya ringan namun penuh ketenangan. "Gak ada yang harus dimaafin."

"Galen bener. Mulai hari ini jangan rahasiain masalah sebesar ini lagi sama kita." Ucap Kenzo dengan nada serius, wajahnya yang biasanya ceria kini dipenuhi ketegasan.

"Kita bakal hadapin ini sama-sama." Liam menimpali tanpa ragu.

Keempatnya saling berpandangan. Tidak ada lagi kata-kata yang perlu diucapkan, karena di antara mereka sudah terbentuk sebuah pemahaman yang sama, apa pun yang akan terjadi ke depannya, mereka tidak akan menghadapinya sendirian.

°°°

"Jadi????" Davina menunjuk ke arah empat orang yang baru saja datang dengan keadaan yang benar-benar tidak biasa. Tatapannya

bergantian mengamati wajah mereka satu per satu dengan ekspresi penuh tanda tanya. "Ada apa sama tampilan lo pada?"

Hari ini Davina berangkat ke sekolah jauh lebih pagi dari biasanya. Dia bahkan belum sempat sarapan di rumah, sehingga memilih pergi ke kantin sekolah terlebih dahulu untuk mengisi perutnya. Di tengah perjalanan menuju kantin, dia bertemu dengan Olivia yang ternyata juga datang lebih awal dari biasanya. Tanpa banyak berpikir, keduanya akhirnya memutuskan untuk pergi ke kantin bersama. Entah angin apa yang berhembus hingga membuat Olivia datang sepagi ini ke sekolah, sesuatu yang jarang sekali terjadi.

Setelah selesai dari kantin, keduanya memutuskan untuk kembali ke kelas. Namun begitu sampai di sana, pemandangan yang menyambut mereka benar-benar di luar dugaan. Namira terlihat dengan kedua mata yang sembab seperti habis menangis, wajah Kenzo tampak babak belur seolah baru saja terlibat perkelahian, Liam memiliki lingkaran hitam pekat di bawah matanya seperti seseorang yang begadang sepanjang malam, sementara Galen duduk dengan tangan yang terbalut perban rapi.

Ada apa sebenarnya dengan penampilan teman-teman mereka ini?

"Rumah lo pada kena gusur?" Kalimat itu yang pertama kali terlintas di benak Olivia ketika melihat kondisi keempat orang tersebut.

"Siapa? Rumah siapa yang kena gusur?" Daffa yang baru saja tiba di kelas dan sempat mendengar ucapan Olivia langsung menghampiri mereka dengan rasa penasaran. Namun langkahnya mendadak terhenti ketika melihat kondisi Galen dan yang lainnya dengan lebih jelas. "Anjir, lo pada kenapa?"

Dari arah luar kelas, Farel datang dengan langkah terburu-buru seperti biasa. "Woy, woy. Ibu Hera udah dat... Loh!!! Lo pada..."

Sebelum Farel sempat menyelesaikan kalimatnya, Liam sudah lebih dulu memotong dengan nada kesal. "Sekali lagi ada yang komen, gue tonjok muka lo semua."

Farel langsung merapatkan bibirnya rapat-rapat. Dia bahkan belum sempat mengatakan apa-apa. Apa salahnya? Dia baru saja datang.

Tidak lama setelah kedatangan Farel, Ibu Hera berjalan masuk ke dalam kelas. Kehadirannya langsung membuat para siswa bergegas kembali ke tempat duduk mereka masing-masing sebelum sempat terjadi keributan lebih lanjut.

Ibu Hera berdiri di depan kelas dengan senyum yang terukir jelas di wajahnya. Tatapannya menyapu seluruh murid yang duduk di hadapannya, seolah menyimpan sesuatu yang bermakna di balik senyum itu. Tanpa sadar, ekspresi tersebut justru menimbulkan firasat buruk di dalam hati para siswa. "Anak-anak, kalian tahu kan, kemarin para guru sudah melakukan rapat bersama perwakilan dari dua sekolah lainnya. Kami membahas mengenai ulangan bulanan yang akan diadakan seminggu lagi."

"Untuk itu ibu sudah memikirkannya tadi malam. Bagaimana kalau kita melakukan sedikit pemanasan terlebih dahulu? Ibu sudah menyiapkan beberapa soal. Hari ini kita akan melakukan ulangan harian. Bagaimana? Kalian senang, kan?"

Seperti yang sudah mereka duga sejak awal, senyum Ibu Hera ternyata bukanlah senyum yang membawa kabar baik. Bagaimana mungkin mereka bisa merasa senang jika tiba-tiba harus menghadapi ulangan dadakan seperti ini? Terlebih lagi Ibu Hera adalah guru kimia. Hari bahkan masih pagi, tetapi mereka sudah harus memutar otak menghadapi berbagai rumus yang memusingkan. Sayangnya, tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menerima kenyataan pahit tersebut tanpa protes.

Ibu Hera membuka amplop cokelat yang sejak tadi dia bawa. Di dalamnya terdapat setumpuk kertas soal ulangan yang sudah dia siapkan semalaman. Mungkin para siswa tidak akan pernah menyangka bahwa bukan hanya Ibu Hera saja yang akan memberikan ulangan mendadak, melainkan para guru lainnya juga memiliki rencana yang sama untuk menguji kemampuan para murid mereka.

Hal ini juga berkaitan dengan ulangan bulanan yang akan dilaksanakan minggu depan, di mana sekolah mereka akan digabungkan dengan dua sekolah lainnya dalam satu sistem penilaian.

Ibu Hera mulai membagikan kertas soal itu satu per satu kepada seluruh siswa yang berada di kelas. Saat mereka membalik kertas tersebut, berbagai ekspresi langsung terlihat jelas di wajah masing-masing siswa.

Olivia yang sempat melihat sekilas isi kertas itu mendapati hanya ada tiga pertanyaan di sana. Senyum langsung mengembang di wajahnya dengan penuh percaya diri. Dia bahkan menepuk kertas itu ringan. "Cuma segini soalnya? Ini mah merem juga udah selesai." Namun sepertinya dia ingin segera menarik kembali ucapannya ketika mulai membaca ketiga pertanyaan tersebut dengan lebih teliti. "Apa nih... soal macam apa kayak begini? Emang kita pernah belajar materi kayak gini?"

Seketika otaknya terasa kosong.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa lainnya. Mereka juga tidak terbiasa dengan jenis pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Hera. Sekilas terlihat familiar, namun entah mengapa seolah tidak bisa diproses dengan baik oleh otak mereka.

Hanya beberapa orang saja yang terlihat tetap tenang mengerjakan pertanyaan yang diberikan.

Termasuk Namira sendiri. Dia tidak terlihat terburu-buru sama sekali. Dengan tenang dia menuliskan namanya terlebih dahulu di bagian atas kertas jawaban. Setelah itu, dia membaca setiap pertanyaan dengan seksama, memilah mana yang menurutnya paling mudah untuk dikerjakan terlebih dahulu.

Waktu terus berjalan. Setengah jam telah berlalu. Galen menjadi orang pertama yang menyerahkan kertas jawabannya, disusul oleh Davina tidak lama kemudian. Beberapa siswa berdecak kagum melihat hal tersebut. Tidak mengherankan, mengingat keduanya memang dikenal sebagai siswa terpintar di sekolah ini.

Setelah menyerahkan kertas jawabannya, Galen kembali duduk di kursinya. Dia menopang dagunya dengan satu tangan, sementara pandangannya tertuju pada Namira yang masih menulis dengan serius di tempat duduknya. Gerakan tangan gadis itu tidak terlalu cepat, tetapi juga tidak lambat. Setiap goresan penanya terlihat

begitu pasti, seolah dia benar-benar memahami apa yang sedang dia kerjakan. Bahkan suasana kelas yang cukup tegang sama sekali tidak mengganggunya.

Namira sudah menyelesaikan pertanyaan pertama dan ketiga. Hanya pertanyaan kedua yang sedikit lebih sulit. Namun hal itu tidak membuatnya kebingungan. Dia berhenti sejenak, memikirkan kembali konsep yang berkaitan dengan soal tersebut. Setelah mendapatkan jawabannya, Namira kembali menuliskannya dengan tenang. Dia pernah mengerjakan soal dengan tipe seperti ini sebelumnya dan cukup mengenal tingkat kesulitannya.

Namun tepat ketika dia hampir menyelesaikan jawabannya, setetes darah tiba-tiba menetes di atas kertasnya. Saat dia hendak menadahkan tangannya, sebuah tangan lain sudah lebih dulu bergerak.

Namira menoleh dan tersenyum ke arah Galen. "Bentar lagi ya, Rara hampir selesai."

Galen mengangguk pelan, membalas senyum Namira dengan tenang. Dengan tangan kirinya, dia mengambil beberapa lembar tisu. Sejak pagi tadi dia memang sengaja menaruhnya di sana, berjaga-jaga jika sewaktu-waktu Namira kembali mengalami mimisan.

Namira tetap melanjutkan tulisannya sampai benar-benar selesai. Setelah itu dia mengambil tisu dari tangan Galen dan menyumbatkannya ke hidungnya untuk menghentikan aliran darah.

"Dio, tolong kasih kertas jawaban Rara ya." Seolah ini sudah menjadi hal yang biasa baginya, Namira mulai membersihkan darah yang sempat menetes ke meja. Dia juga mengambil tisu lain dan mengelap tangan Galen yang terkena noda darah. "Rara mau ke toilet dulu."

"Kamu gak papa sendiri? Mau aku temenin?" Galen berkata dengan nada khawatir. Dia takut sesuatu terjadi ketika Namira berada di toilet sendirian. Dia tidak ingin ada kemungkinan buruk menimpa gadis itu.

"Gak papa, aku sendiri aja." Setelah mengatakan itu, Namira langsung meminta izin kepada Ibu Hera.

Ibu Hera sempat tertegun melihat kondisi Namira dan menanyakan apakah dia baik-baik saja. Namun Namira hanya tersenyum ringan dan mengatakan bahwa dia ingin pergi ke toilet, tanpa menjelaskan lebih jauh.

Para siswa yang melihat kejadian itu tentu saja merasa penasaran. Terlebih lagi melihat hidung Namira yang masih tersumbat oleh tisu tersebut.

°°°

Namira membersihkan sisa darah yang masih menempel di hidungnya. Dengan berdiri di depan cermin toilet, ia menunduk sedikit sambil memeriksa pantulan wajahnya dengan teliti, memastikan tidak ada lagi noda merah yang tertinggal. Setelah merasa semuanya sudah bersih, ia mengambil beberapa lembar tisu dari kotak yang tersedia, lalu mengeringkan tangannya yang masih sedikit basah. Namun, tepat ketika ia hendak melangkah pergi meninggalkan ruangan itu, telinganya menangkap suara seseorang yang sedang muntah dari salah satu bilik toilet.

Pintu bilik itu akhirnya terbuka, dan sosok yang keluar dari sana adalah Evelyn. Wajah gadis itu tampak pucat, dan tangannya menahan perutnya yang terasa tidak nyaman. Sejak pagi tadi ia sudah muntah berkali-kali. Semua itu merupakan akibat dari semalam, ketika ia pergi ke sebuah klub dan meminum terlalu banyak minuman beralkohol. Padahal sebenarnya ia sama sekali tidak memiliki niat untuk pergi ke tempat seperti itu.

Semalam adalah hari ulang tahunnya. Ia sempat berharap orang tuanya akan pulang lebih awal dan merayakannya bersama, seperti yang seharusnya terjadi pada hari spesial seperti itu. Namun harapan itu perlahan berubah menjadi kekecewaan yang pahit. Hingga jarum jam melewati pukul dua belas malam, tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka. Yang ia terima hanyalah sebuah pesan singkat yang mengatakan bahwa sejumlah uang telah ditransfer ke rekeningnya agar ia bisa bersenang-senang bersama teman-temannya.

Evelyn sangat marah dan kecewa. Ia tidak membutuhkan uang sialan itu. Yang ia inginkan hanyalah kehadiran mereka. Namun pada akhirnya, dengan hati yang dipenuhi amarah dan kesepian, ia pergi

ke klub seorang diri.

Kini Evelyn berdiri di depan wastafel, membasuh wajahnya dengan air dingin untuk mengurangi rasa mual yang masih tersisa. Ia bahkan belum menyadari bahwa Namira berdiri tidak jauh darinya. Saat ia hendak berbalik, barulah matanya menangkap sosok gadis itu di sampingnya.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Namira dengan nada hati-hati. Ia tadi mendengar suara muntahan Evelyn dari dalam bilik dan melihat sendiri betapa pucatnya wajah gadis itu sekarang.

Evelyn menyipitkan matanya, menatap Namira dengan penuh penilaian. Ia mengenali gadis ini. Bukankah dia yang beberapa waktu lalu tiba-tiba terlihat berada di sekitar Galen?

"Bukan urusan lo. Minggir."

Ia mendorong Namira dengan kesal. Namun tubuhnya masih terlalu lemah. Dorongan itu bahkan tidak membuat Namira bergeser sedikit pun. Justru Evelyn sendiri yang terhuyung mundur beberapa langkah.

Dengan refleks cepat, Namira segera menahan tangan Evelyn agar gadis itu tidak jatuh. Namun bantuan itu langsung ditepis dengan kasar. "Gue gak butuh bantuan lo."

"Badan kamu pasti lemas. Ayo, aku bantu aja," ujar Namira dengan nada lembut. Ia tahu betul bagaimana rasanya muntah berkali-kali seperti itu. Tubuh akan terasa sangat lemah, seolah seluruh tenaga terkuras habis.

"Gak usah sok baik," balas Evelyn dengan ketus.

Namira hanya tersenyum kecil, sama sekali tidak menanggapi ucapan tajam itu. Tanpa banyak berkata-kata, ia merangkul lengan Evelyn dan membantunya berjalan keluar dari toilet.

Di koridor luar terdapat sebuah bangku panjang yang biasa digunakan siswa untuk beristirahat. Namira dengan hati-hati mendudukkan Evelyn di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu tunggu di sini sebentar, ya. Jangan ke mana-mana," kata Namira sebelum berbalik pergi.

Evelyn menatap punggung Namira yang menjauh, lalu mencibir pelan. Menurutnya gadis itu benar-benar aneh. Entah terlalu naif, atau memang benar-benar bodoh.

Semua orang tahu bahwa ia menyukai Galen. Ia tidak pernah membiarkan gadis mana pun berada terlalu dekat dengan lelaki yang ia cintai. Seharusnya Namira belajar dari kejadian yang menimpa Davina. Bukankah gadis polos ini juga cukup dekat dengan Davina?

Apakah dia sama sekali tidak takut padanya? Evelyn bahkan bisa saja merundungnya sekarang, apalagi di koridor ini tidak ada orang lain yang memperhatikan.

Tidak lama kemudian, Namira kembali. Di tangannya sudah ada sebotol air mineral yang baru saja ia beli dari mesin minuman otomatis di ujung koridor. Ia sengaja memilih mesin itu daripada pergi ke kantin karena jaraknya jauh lebih dekat dan tidak memakan waktu lama.

"Ini, kamu minum dulu."

Namira membuka tutup botolnya terlebih dahulu sebelum menyerahkannya kepada Evelyn.

Evelyn menatap tangan yang terulur di depannya. Jemari Namira tampak kecil dan kurus, seolah begitu rapuh hingga terasa mudah dipatahkan. Setelah beberapa detik, ia akhirnya menerima botol itu.

"Lo gak takut sama gue? Bisa aja gue balas dendam soal masalah kemarin."

Namira duduk di sampingnya.

"Nggak kok. Kamu kan juga manusia, sama kayak aku. Kita sama-sama makan nasi," jawabnya dengan santai. Ia menggaruk dagunya yang sebenarnya tidak gatal, lalu tiba-tiba teringat pada kejadian ketika ia menyiram Evelyn dengan jus waktu itu.

Ia tersenyum canggung. "Aku juga belum sempat minta maaf sama

kamu. Maaf ya, aku udah nyiram kamu."

Evelyn mendengus pelan mendengar ucapan itu. "Lo benar-benar naif, ya."

"Itu bukan naif. Kita memang harus minta maaf kalau udah buat kesalahan," jelas Namira dengan ekspresi yang begitu yakin, seolah itu adalah prinsip hidup yang tidak bisa diganggu gugat.

Evelyn menatapnya lekat-lekat. "Yang lain takut sama gue. Gue itu ratu pembully. Gue jahat. Lo bener gak takut sama gue?"

Namira berpikir sejenak sebelum menjawab. "Aku pikir sebenarnya kamu itu baik. Cuma jalan yang kamu pilih aja yang salah. Tapi belum terlambat kok buat memperbaikinya."

Nada suaranya tetap tenang.

Namira memang meyakini bahwa sikap Evelyn yang sekarang tidak muncul begitu saja. Lingkungan pergaulan dan cara orang tuanya mendidik pasti memiliki pengaruh besar. Mereka terlalu sibuk mengejar materi hingga tidak menyadari bahwa gadis ini sebenarnya jauh lebih membutuhkan perhatian daripada tumpukan harta yang mereka berikan.

"Kamu cuma perlu bilang perasaan kamu yang sebenarnya ke orang tua kamu," lanjut Namira pelan. "Biar mereka ngerti. Jangan dipendam terus."

Evelyn tertegun.

Dari mana gadis ini bisa mengetahui hal-hal seperti itu?

Namun tanpa sadar ia mulai memikirkan kata-kata Namira. Selama ini, untuk menarik perhatian orang tuanya, ia memang selalu membuat masalah, baik di sekolah maupun di luar. Ia berharap dengan begitu mereka akan peduli.

"Nama lo siapa?" tanya Evelyn akhirnya.

"Aku? Nama aku Namira." Ia tersenyum lebar, tulus seperti biasanya.

"Rara..."

Belum sempat Evelyn melanjutkan ucapannya, sebuah suara memotong dari arah depan.

Galen datang menghampiri mereka dengan napas yang sedikit terengah-engah, seolah baru saja berlari cukup jauh.

Sejak Namira tidak kembali ke kelas cukup lama, Galen mulai merasa gelisah. Ia akhirnya meminta izin kepada guru dan pergi mencarinya ke seluruh koridor sekolah.

Namun yang ia temukan justru pemandangan yang sama sekali tidak ia duga, Namira sedang duduk dan berbicara dengan Evelyn.

"Ayo ke kelas."

Sejak awal Galen bahkan tidak melirik Evelyn sedikit pun. Ia langsung merangkul bahu Namira dan membawanya pergi dari tempat itu.

Namira sempat menoleh ke belakang. Ia tersenyum sambil melambaikan tangannya kecil ke arah Evelyn.

Evelyn memandangi kepergian mereka dalam diam. Tanpa ia sadari, sudut bibirnya perlahan terangkat membentuk sebuah senyuman tipis.

"Dasar naif."

23

Setelah para siswa mengumpulkan semua kertas jawaban, waktu pelajaran masih tersisa cukup lama. Suasana kelas yang semula dipenuhi suara gesekan pensil dan bisikan pelan kini perlahan mereda. Ibu Hera mulai memeriksa setiap lembar jawaban satu per satu dengan teliti dari meja gurunya. Sesekali alisnya berkerut tipis, lalu menggelengkan kepala ketika masih menemukan beberapa kertas yang hampir kosong tanpa jawaban berarti. Tanpa perlu melihat nama yang tertera di sudut kertas pun, sebenarnya dia sudah bisa menebak milik siapa lembar itu.

Meski begitu, senyum tipis tetap terukir di wajahnya ketika menemukan cukup banyak jawaban yang ditulis dengan benar. Beberapa siswa bahkan mampu menjawab soal-soal yang menurutnya cukup menantang.

Padahal tingkat kesulitan pertanyaan yang dia buat kali ini sebenarnya sudah setara dengan ujian tingkat universitas. Soal-soal itu memang sengaja disusun untuk menguji cara berpikir mereka, bukan sekadar hafalan biasa. Jadi wajar saja jika sebagian besar siswa masih merasa kesulitan memahami keseluruhan materinya.

Setelah selesai memeriksa semuanya, Ibu Hera mengangkat pandangannya ke arah jam dinding yang tergantung di atas papan tulis. Jarum jam menunjukkan bahwa waktu pelajaran hampir berakhir. Ia pun berdiri dari kursinya sambil membawa setumpuk kertas jawaban.

"Baiklah, ibu akan membagikan hasil dari ulangan hari ini," ucapnya dengan suara cukup jelas agar seluruh kelas mendengar.

Ibu Hera mulai memanggil satu per satu nama siswa untuk mengambil kertas mereka.

"Mungkin pertanyaan ini terakhir kali, ya?" tanya Ibu Hera.

©Perpustakaan Online Gratis Ini - Indonesia

sambil tetap membagikan lembar jawaban. "Tapi masih ada beberapa yang berhasil mendapatkan nilai yang sangat tinggi. Karena waktu kita sudah habis, tiga materi tadi akan kita bahas bersama besok."

Setelah kepergian Ibu Hera dari kelas, suasana yang tadinya tertib langsung berubah ramai. Kursi-kursi bergeser, suara percakapan mulai memenuhi ruangan. Para siswa saling membandingkan nilai yang mereka dapatkan dari ulangan hari ini.

"35? Yakin nilai gue segini?" gumam Olivia tidak percaya sambil menatap angka yang tertera di pojok kertas jawabannya. Padahal meskipun tadi dia mengerjakan beberapa soal dengan cukup asal-asalan, dia merasa beberapa jawabannya masih masuk akal.

Dengan rasa penasaran, dia melirik ke arah kertas milik Davina yang tergeletak santai di meja sebelah. Di pojok kanan atas terpampang angka yang sangat kontras dengan miliknya.

"Lo kok bisa dapet nilai seratus??" tanyanya dengan nada campuran heran dan iri.

Beberapa detik kemudian Olivia baru tersadar bahwa pertanyaan itu sebenarnya cukup bodoh. Teman satu mejanya ini memang sudah dikenal sebagai salah satu siswa terpintar di kelas. Mendapatkan nilai sempurna bukanlah hal yang aneh bagi Davina.

Dia menatap Davina dengan ekspresi iri yang tidak disembunyikan sama sekali. Dalam hati dia bertanya-tanya, kapan otaknya bisa bekerja secepat milik Davina.

"Makannya belajar, jangan Kpop mulu yang lo pikirin," cibir Davina santai tanpa mengangkat kepalanya dari buku.

"Stop! Jangan bawa-bawa oppa-deul gue yah," protes Olivia cepat. "Gue tuh sebenarnya pinter… cuma konteksnya aja yang beda."

Sambil berkata begitu, Olivia mengambil ponselnya dari meja lalu membuka layar kuncinya dengan penuh kebanggaan. Di sana terpampang foto sembilan pria mengenakan tuxedo hitam elegan dengan pose yang sangat karismatik.

"Lo tau gak mereka siapa?" tanyanya sambil menyodorkan ponsel itu

ke arah Davina.

Davina sedikit mendekat, menyipitkan matanya mencoba memperhatikan wajah-wajah di layar tersebut.

"Apaan… mukanya aja sama semua," jawabnya datar.

Olivia langsung menghela napas panjang penuh dramatis.

"Ck, ck, ck… ini tuh Xiumin, Suho, Chen, Baekhyun, D.O, Chanyeol, Lay, Kai, sama Sehun," ucapnya sambil menunjuk satu per satu dengan penuh kebanggaan, seolah sedang memperkenalkan anggota keluarga sendiri.

Dia kemudian menatap Davina dengan ekspresi puas.

"Kita sama. Sama-sama pinter, cuma jalannya aja yang beda. Lo hobi belajar, gue hobi ngefangirl."

Davina hanya memutar matanya malas mendengar pembelaan yang menurutnya sama sekali tidak masuk akal itu.

"Semerdeka lo aja," gumamnya singkat.

Di sisi lain, Namira sedang memperhatikan lembar jawabannya sendiri. Ketika melihat angka yang tertera di sana, matanya langsung berbinar. Nilai seratus tertulis jelas di bagian atas kertas.

Perasaan senang langsung memenuhi dadanya.

Tanpa sadar dia kembali melirik ke arah kertas milik Galen yang berada di meja sebelahnya. Ternyata hasilnya sama persis, nilai seratus juga tertera di sana.

Galen yang menyadari tatapan itu ikut melihat ke arah kertas yang sedang Namira pegang. Senyum tipis terukir di wajahnya sebelum tangannya terulur mengusap lembut kepala gadis itu.

"Rara hebat," ujarnya dengan nada penuh pujian.

Seperti anak kecil yang baru saja dipuji karena melakukan sesuatu dengan baik, Namira langsung merasa sangat senang. Hatinya

menghangat oleh perhatian sederhana itu.

Momen itu terasa begitu familiar baginya. Seolah-olah dia kembali ke masa ketika mereka masih kecil dulu, saat Galen selalu memujinya dengan cara yang sama setiap kali dia melakukan sesuatu dengan baik.

Namira kemudian berbalik menghadap ke meja Kenzo dan Liam yang berada di belakang mereka. Dengan ekspresi polos penuh rasa ingin tahu, dia bertanya,

"Kakak dapet nilai berapa?"

"70. Cuma salah satu soal aja yang salah," jawab Kenzo santai. Memang sejak awal dia merasa kurang yakin dengan jawaban di nomor kedua.

Lalu tiba-tiba senyum jahil muncul di wajahnya ketika dia melirik ke arah Liam yang duduk di sampingnya.

"Mau tau gak, Ra… si Liam dapet berapa?" katanya dengan nada menggoda.

"Kenzo…" Liam langsung menegurnya dengan suara rendah, mencoba menghentikannya sebelum mulut pria itu semakin lepas. Dia jelas tidak ingin Namira mengetahui nilainya.

Namun Kenzo sama sekali tidak berniat berhenti.

"Dia dapet telor. Nilainya nol gede banget! Hahahaha..." Kenzo langsung tertawa terpingkal-pingkal setelah mengatakannya. Tawa itu semakin menjadi ketika dia mengingat tulisan komentar dari Ibu Hera yang tertera di bawah kertas jawaban Liam.

Namira tertegun sejenak.

Ternyata Liam benar-benar mendapatkan nilai nol.

"Makannya belajar, jangan ngejar cinta mulu. Cinta lo aja bertepuk sebelah tangan," ejek Kenzo tanpa ampun.

"Kenzo, bacot banget si lo," balas Liam sambil mendelik kesal ke

arahnya. Mulut Kenzo memang seperti ember bocor, apa saja bisa keluar tanpa dipikir dulu. Sangat menyebalkan.

"Liam punya orang yang di suka?" tanya Namira tiba-tiba.

Baru kali ini dia mendengar hal itu. Bahkan dalam tiga kehidupan yang sudah dia jalani, informasi seperti ini belum pernah sampai ke telinganya.

"Siapa?" lanjutnya penuh rasa penasaran.

Namira benar-benar ingin tahu. Liam adalah tipe orang yang sangat acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Dia jarang peduli pada orang lain. Jadi jika sampai dia benar-benar menyukai seseorang, apalagi sampai jatuh cinta, berarti orang itu pasti memiliki tempat yang sangat spesial di hatinya.

"Kamu juga nanti tau," ucap Galen tenang.

"Berarti Dio sama Kak Kenzo tau?" Namira menatap mereka satu per satu. "Kenapa Rara gak dikasih tau?" tanyanya dengan nada sedikit protes.

"Lo masih kecil. Gak boleh tau urusan orang dewasa kayak gue," jawab Liam santai.

Ketiga lelaki itu tampak kompak tidak berniat memberitahukan apa pun.

Namira sedikit mengerucutkan bibirnya kesal. Tapi dalam hati dia sudah bertekad, suatu saat nanti dia pasti akan mencari tahu sendiri siapa orang yang berhasil membuat Liam jatuh cinta.

Padahal sebenarnya dia hanya ingin mengucapkan selamat kepada orang itu. Orang yang entah bagaimana berhasil meluluhkan hati Liam yang kerasnya seperti batu kali.

°°°

Satu minggu kemudian.

Pagi itu adalah hari Sabtu. Seluruh siswa OSHS berkumpul di aula

sekolah yang luas, berdiri berbaris dengan rapi meskipun sebagian dari mereka terlihat jelas menahan rasa bosan. Mereka dikumpulkan karena direktur sekolah memiliki sebuah pengumuman penting yang ingin disampaikan kepada seluruh siswa yang hadir di sana. Suasana aula dipenuhi suara bisik-bisik pelan, langkah kaki yang bergeser, serta desahan panjang dari para siswa yang merasa acara ini terlalu mendadak untuk ukuran hari Sabtu yang biasanya lebih santai.

Sebenarnya sebagian besar dari mereka sudah mengetahui informasi apa yang akan disampaikan oleh direktur sekolah. Kabar itu sudah lebih dulu beredar melalui grup siswa dan percakapan antar kelas sejak beberapa hari yang lalu. Karena itu banyak yang merasa heran, kenapa harus repot-repot mengumpulkan seluruh siswa hanya untuk sesuatu yang sudah diketahui bersama.

Di mata mereka, hal ini tidak lebih dari sekadar formalitas atau mungkin pencitraan semata agar terlihat bahwa direktur sekolah turut berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Padahal selama ini hampir semua urusan yang berkaitan dengan sekolah selalu ditangani langsung oleh Pak Dean, kepala sekolah mereka yang jauh lebih dihormati oleh para siswa.

Di atas mimbar yang berada di bagian depan aula, direktur sekolah berdiri dengan tubuh gemuk yang terbalut jas formal. Kepalanya yang botak memantulkan cahaya lampu aula yang terang. Dengan memegang mikrofon di tangannya, dia mulai berbicara dengan suara lantang yang menggema ke seluruh ruangan.

"Jadi yang pertama akan saya sampaikan kepada kalian semua," ucapnya dengan nada penuh wibawa, "bahwa kali ini sekolah akan mengadakan ujian bulanan yang sedikit berbeda dari biasanya. Sekolah kita akan bekerja sama dengan dua sekolah lainnya. Untuk itu, kami akan menggabungkan ruang ujian siswa dari ketiga sekolah tersebut."

Beberapa siswa langsung saling bertukar pandang, meskipun sebenarnya informasi itu bukanlah hal baru bagi mereka.

"Sekolah kita yang akan menjadi tuan rumah," lanjutnya lagi tanpa jeda. "Jadi saya harap kalian semua tidak akan membuat ulah yang dapat merugikan serta mempermalukan nama baik sekolah ini.

Kegiatan ini juga akan menjadi penentu sekolah mana yang memiliki kualitas terbaik di antara ketiga sekolah tersebut. Selain itu…"

Dia terus berbicara panjang lebar tanpa henti, seolah menikmati setiap detik pidatonya. Namun bagi para siswa yang berdiri mendengarkan, kata-kata itu justru terasa semakin membosankan seiring berjalannya waktu.

"Ngapain sih si botak yang ngomong? Kenapa bukan Pak Dean aja?" keluh Olivia dengan suara pelan namun penuh frustrasi sambil memijat kakinya yang mulai terasa kesemutan karena terlalu lama berdiri. "Kalau Pak Dean yang ngomong, sampai kiamat juga bakal gue tungguin."

"Jangan banyak ngayal," sahut Davina yang berdiri di samping kanannya. Tanpa ragu dia menoyor pelan kepala Olivia. "Saingan lo tuh Tante Julia. Anaknya aja belum tentu lo dapetin, gimana bapaknya?"

Olivia sama sekali tidak tersinggung dengan komentar itu. Sebaliknya, dia malah menyunggingkan senyum misterius yang terlihat cukup mencurigakan.

"Lo gak tau," katanya santai. "Pria matang itu jauh lebih menggoda. Apalagi kalau suami orang."

"Dih, dasar bibit-bibit pelakor," balas Davina sambil menggelengkan kepala, benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran temannya yang satu ini.

Di belakang kedua gadis itu berdiri Namira yang posisinya diapit oleh Kenzo dan Galen di kedua sisinya. Kedua lelaki itu berdiri sangat dekat dengannya, hampir seperti pagar hidup yang mengurungnya di tengah. Dari kejauhan, posisi mereka bahkan terlihat seperti palang pintu yang sengaja dipasang untuk melindungi sesuatu yang berharga.

"Ra, kaki kamu pegel gak? Mau aku gendong?" tanya Galen pelan.

Tatapannya secara alami selalu kembali kepada Namira, seolah keberadaan orang lain di sekitar mereka tidak terlalu penting

baginya. Sejak tadi dia terus memperhatikan kondisi gadis itu dengan penuh kekhawatiran.

Galen tahu kondisi fisik Namira masih belum sepenuhnya pulih. Dia khawatir jika terlalu lama berdiri seperti ini, Namira bisa saja tiba-tiba ambruk. Terlebih wajah gadis itu sekarang terlihat sedikit pucat, membuat rasa cemasnya semakin bertambah.

Di dalam hatinya, Galen juga merasa kesal. Menurutnya pengumuman seperti ini sama sekali bukan sesuatu yang mendesak. Pihak sekolah sebenarnya bisa saja menyampaikan informasi tersebut melalui forum daring yang biasa digunakan siswa, tanpa perlu membuat mereka berdiri lama seperti ini.

Jika saja dia mengikuti keinginannya sendiri, sejak tadi dia sudah membayangkan berbagai cara untuk membungkam pria botak tua di atas mimbar itu yang terus berbicara tanpa henti tentang hal-hal yang menurutnya tidak terlalu penting.

Para siswa sudah berdiri menunggu cukup lama, namun sang direktur masih terus melanjutkan pidatonya tanpa menunjukkan tanda-tanda akan segera mengakhiri. Padahal hampir semua orang di aula itu sudah mengetahui inti dari apa yang ingin dia sampaikan.

Yang mereka inginkan sekarang hanya satu, acara ini segera selesai sehingga mereka bisa kembali ke kelas masing-masing.

Namira sendiri merasakan hal yang sama seperti yang lainnya. Dia juga berharap acara ini segera berakhir. Apalagi ketika mendengar pertanyaan Galen yang terdengar begitu khawatir, dia segera memaksakan senyum kecil agar pria itu tidak semakin cemas.

"Aku gak apa-apa," katanya pelan meyakinkan, meskipun tubuhnya memang mulai terasa lelah.

Pada akhirnya, setelah hampir setengah jam berlalu, barulah pidato panjang itu benar-benar berakhir. Direktur sekolah akhirnya menutup acara tersebut dan mempersilakan para siswa untuk kembali ke kelas mereka masing-masing.

Suasana aula yang tadinya penuh dengan barisan siswa yang berdiri

rapi langsung berubah menjadi riuh. Mereka bergerak meninggalkan tempat itu dengan langkah lega, seolah baru saja terbebas dari sesuatu yang sangat melelahkan.

°°°

Jam masih menunjukkan pukul sebelas pagi, tetapi kegiatan sekolah sudah dibubarkan lebih awal. Begitu gerbang OSHS dibuka, para siswa langsung berhamburan keluar dengan semangat yang sulit disembunyikan. Suasana yang biasanya dipenuhi langkah santai kini berubah menjadi riuh oleh suara tawa, percakapan, serta derap kaki yang terburu-buru meninggalkan area sekolah.

Sebagian besar siswa memilih langsung pulang, menikmati waktu luang yang jarang mereka dapatkan di tengah padatnya jadwal sekolah. Meski begitu, masih ada beberapa yang bertahan di lingkungan sekolah, entah untuk mengobrol, menunggu jemputan, atau sekadar menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka.

"Ra, abis ini lo ada acara lain lagi gak?" tanya Olivia sambil menghampiri meja Namira yang masih duduk di tempatnya. Davina berjalan di belakangnya, mengikuti dengan langkah santai.

Namira yang sedang merapikan beberapa barang di dalam tasnya menghentikan kegiatannya sejenak. Dia memikirkan pertanyaan itu selama beberapa detik, mencoba mengingat apakah ada rencana lain yang harus dia lakukan hari ini.

Sepertinya tidak ada.

"Nggak. Emangnya kenapa?" jawabnya akhirnya.

"Wah, bagus," kata Olivia dengan wajah yang langsung berbinar. "Gue sama Davina mau ngadain pajamas party di rumah gue. Lo mau ikut gak?"

Baru saja beberapa menit sebelumnya Olivia mengajak Davina, dan gadis itu langsung menyetujuinya tanpa banyak pertimbangan. Namun menurut Olivia, pesta kecil seperti itu akan terasa jauh lebih seru jika diikuti lebih banyak orang.

Karena itulah dia sekarang menawari Namira untuk ikut bergabung.

Sebenarnya Olivia memang cukup sering mengadakan pajamas party, terutama bersama Davina. Biasanya mereka akan menghabiskan malam dengan berbagai kegiatan menyenangkan, menonton film sampai larut malam, bermain kartu, melakukan perawatan wajah dengan masker, atau bahkan membuka aplikasi kencan hanya untuk melihat-lihat profil pria tampan dan mengomentari penampilan mereka dengan penuh antusias.

"Gimana, Ra?" Olivia kembali bertanya, kali ini dengan nada yang lebih penuh harap.

Namira terdiam sejenak, memikirkan tawaran itu dengan serius.

Sejujurnya, dia sangat ingin ikut.

Selama ini dia belum pernah merasakan pengalaman pajamas party, apalagi bersama teman-teman perempuan. Dalam tiga kehidupan yang telah dia jalani, lingkaran pertemanannya hampir selalu dipenuhi oleh laki-laki.

Teman perempuan memang ada, tetapi kebanyakan hanya sebatas kenalan biasa, tidak pernah sedekat hubungannya dengan Olivia dan Davina sekarang.

Namun ada satu hal yang membuatnya ragu.

Ayahnya.

Jika dia meminta izin untuk menginap di rumah teman, kemungkinan besar jawabannya sudah bisa ditebak sejak awal: tidak.

"Aku pengen ikut sebenarnya," ucap Namira akhirnya dengan nada jujur. "Tapi papah gak mungkin ngizinin." Dia berhenti sebentar sebelum melanjutkan dengan ide yang tiba-tiba muncul di kepalanya. "Tapi gimana kalau gini aja? Pajamas party-nya di rumah aku. Itu juga kalau Oliv sama Nana gak keberatan."

"Gimana?" Olivia langsung menoleh ke arah Davina, meminta pendapatnya.

"Gue sih terserah," jawab Davina santai sambil mengangkat bahu. "Di mana aja ayo. Toh sama aja, mau di rumah lo atau di rumah Rara."

"Ok!" Olivia langsung menepuk kedua tangannya dengan penuh semangat. "Berarti pajamas party kali ini di rumah Rara!"

Wajahnya terlihat semakin antusias ketika membayangkan rencana mereka.

"Kalau gitu kita mampir ke mall dulu buat beli semua perlengkapan perang kita," lanjutnya penuh dramatis. "Let's gooooo!"

Tanpa menunggu jawaban lagi, Olivia langsung merangkul Davina dan Namira sekaligus. Ketiganya berjalan berdampingan meninggalkan kelas mereka dengan langkah ringan.

Di depan kelas, Kenzo dan Galen baru saja kembali dari arah koridor. Sebelumnya mereka memang pergi ke ruang kepala sekolah untuk membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan OSHS.

"Mau ke mana?" tanya Kenzo begitu melihat ketiga gadis itu berjalan menuju pintu keluar.

"Pake nanya lagi," balas Davina cepat.

"KITA MAU PULANG LAH!" seru mereka bertiga hampir bersamaan.

Kalimat itu diakhiri dengan tawa kecil yang terdengar kompak.

Setelah itu mereka langsung berjalan melewati kedua lelaki tersebut. Namun sebelum benar-benar pergi, Namira sempat menoleh ke belakang sambil melambaikan tangannya.

"Dadah, Dio. Kak Kenzo. Rara pulang duluan."

Kenzo memperhatikan punggung mereka yang semakin menjauh sebelum akhirnya menoleh ke arah Galen dengan ekspresi penuh arti.

"Susah kalau urusan cewek," katanya sambil menepuk pundak Galen dengan wajah yang dibuat-buat prihatin. "Lo pasti kalah."

Tanpa sengaja Kenzo sebenarnya sudah mengetahui bahwa Galen tadi berniat mengajak Namira pergi ke suatu tempat setelah kegiatan sekolah selesai.

Sayangnya rencana itu harus kandas bahkan sebelum sempat dia ucapkan. Kedua gadis itu sudah lebih dulu 'menculik' Namira untuk agenda mereka sendiri.

Namun di dalam hatinya, Kenzo justru merasa sangat terhibur. Jarang sekali dia bisa melihat Galen mengalami kekalahan telak seperti ini, terlebih lagi dalam hal yang berkaitan dengan Namira.

Dan kesempatan seperti itu tentu terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja.

24

Ketiga gadis itu pertama-tama pergi ke mall sesuai dengan rencana awal mereka. Dengan penuh semangat mereka berkeliling dari satu toko ke toko lainnya, mencari berbagai hal yang menurut mereka wajib ada untuk sebuah pajamas party. Akhirnya mereka membeli baju piyama dengan model dan warna yang sama, piyama pendek dengan motif yang lucu dan ceria. Selain itu mereka juga membeli beberapa masker wajah untuk perawatan kulit, serta berbagai macam camilan manis dan gurih yang nantinya akan menemani mereka saat menonton film bersama.

Waktu terasa berlalu begitu cepat saat mereka sibuk memilih barang. Ketika akhirnya mereka selesai berbelanja dan tiba di rumah Namira, hari sudah mulai menjelang sore. Cahaya matahari yang mulai redup menyinari halaman rumah yang luas itu.

Ibu Nia menyambut kedatangan mereka dengan wajah yang dipenuhi senyum hangat. Ada rasa bahagia yang tulus di matanya. Dia sangat senang melihat Namira pulang bersama teman-temannya. Terlebih lagi kali ini teman yang dibawanya adalah para gadis seusianya. Bagi Ibu Nia, hal itu terasa sangat menyenangkan untuk dilihat.

Kedua gadis yang berdiri di samping Namira juga terlihat sopan dan ramah, membuatnya semakin yakin bahwa mereka adalah teman yang baik dan tulus.

"Wahhh Ra… rumah lo gede juga yah," ucap Olivia dengan mata yang membesar takjub. Sejak pertama kali melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah itu, pandangannya terus berkeliling memperhatikan setiap sudut ruangan.

Dekorasi rumah Namira terlihat sangat elegan namun tetap terasa hangat. Tata ruangnya rapi, dengan perpaduan warna yang lembut dan perabotan yang tampak mahal tetapi tidak berlebihan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebenarnya rumah Olivia sendiri juga cukup besar, tetapi tidak seperti rumah milik Namira ini. Rumahnya memiliki dekorasi yang sederhana, seperti kebanyakan rumah pada umumnya. Namun rumah Namira terasa berbeda, memiliki sentuhan artistik yang sangat khas.

Namira tersenyum kecil mendengar kekaguman itu.

"Mamah yang desain rumah ini," jawabnya.

Dulu ibunya memang seorang arsitek. Rumah ini adalah hasil dari rancangan yang ia buat sendiri, sebuah rumah impian yang sejak awal sudah dia bayangkan dengan sangat detail.

Untuk mewujudkan mimpi sang istri, Arthur bekerja sangat keras selama bertahun-tahun. Semua itu dilakukan agar rumah yang mereka tempati benar-benar menjadi tempat yang nyaman bagi keluarganya.

"Yang nyambut kita tadi itu nyokap lo ya?" tanya Davina, karena dia memang belum pernah bertemu dengan orang tua Namira sebelumnya.

"Bukan," jawab Namira dengan tenang. "Itu pengasuh aku. Namanya Ibu Nia."

"Terus sekarang nyokap lo di mana?" tanya Olivia lagi tanpa berpikir panjang.

Biasanya pada jam seperti ini, para ibu akan berada di rumah, mungkin sedang menonton televisi atau menyiapkan sesuatu sambil menunggu anak dan suaminya pulang. Setidaknya itulah yang selalu dilakukan oleh ibu Olivia setiap hari.

Namira tersenyum lembut sebelum menjawab dengan nada yang sangat santai. "Mamah… udah dipanggil duluan sama Tuhan."

Seketika Olivia dan Davina terdiam.

Mereka sama sekali tidak menyangka jawaban seperti itu akan keluar dari mulut Namira. Suasana yang tadi terasa ringan tiba-tiba berubah sedikit canggung.

"Sorry…" ujar Davina pelan, merasa tidak enak karena tanpa sadar menyinggung sesuatu yang sensitif.

Namira langsung menggelengkan kepalanya.

"Nggak papa," katanya dengan senyum kecil. "Kalian juga nggak tau."

Dia benar-benar tidak mempermasalahkan pertanyaan itu. Kejadian tersebut sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu. Rasa kehilangan memang tidak pernah benar-benar hilang, tetapi dia sudah belajar untuk menerimanya.

"Ok! Kita kan ke sini buat senang-senang," Olivia segera memecahkan kecanggungan yang sempat muncul di antara mereka. "Ra, ngomong-ngomong kamar lo di mana?"

"Kamar aku ada di lantai dua. Ayo, aku tunjukkin," jawab Namira dengan semangat.

Dia berjalan lebih dulu menaiki tangga, sementara Davina dan Olivia mengikuti di belakangnya.

Begitu sampai di depan kamar Namira dan pintu dibuka, Olivia kembali dibuat terpukau.

Ruangan itu luas, terang, dan tertata sangat indah. Tempat tidur besar dengan seprai lembut berada di tengah ruangan. Di dekat jendela terdapat meja rias yang elegan, sementara sofa kecil diletakkan di ujung tempat tidur.

Kamar itu benar-benar terasa seperti kamar milik seorang bangsawan muda.

Sekilas, Olivia bahkan merasa seperti sedang melihat kamar seorang lady di manhwa kerajaan yang sering dia baca.

"Keluarga lo kayak banget ya," gumam Olivia tanpa sadar. Itulah satu-satunya kesimpulan yang muncul di kepalanya saat melihat semua ini.

"Makanya lo jadi anak tunggal biar di-treat kayak princess," komentar Davina santai sambil duduk di sofa yang berada di ujung tempat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidur Namira.

"Salahin aja nyokap bokap gue yang doyan bikin anak," balas Olivia dengan nada dramatis.

Dia adalah anak ketiga di keluarganya. Di atasnya ada dua kakak perempuan, dan di bawahnya masih ada satu adik laki-laki.

Sering kali dia merasa dirinya berada di posisi tengah yang sedikit 'terlupakan'. Namun sebenarnya dia tidak terlalu mempermasalahkannya. Selama orang tuanya masih memperhatikan dirinya dan semua kebutuhannya tercukupi, itu sudah lebih dari cukup.

"Ra, bokap lo masih buka lowongan gak? Gue mau daftar jadi anaknya nih," katanya setengah bercanda.

Namira tidak menjawab. Dia hanya tertawa kecil mendengar ucapan Olivia yang selalu saja penuh keanehan.

Akhirnya mereka bertiga mulai berganti pakaian dengan piyama yang baru saja mereka beli di mall tadi.

Piyama itu berupa setelan pendek dengan motif kelinci yang menggemaskan. Bahkan mereka juga mendapatkan bando dengan telinga kelinci yang membuat penampilan mereka semakin lucu.

"Wow… cantik banget gue. Kayak Angelina Jolie," ujar Olivia sambil memandangi bayangannya sendiri di cermin meja rias milik Namira dengan penuh percaya diri.

"Mana ada Angelina Jolie pake piyama kelinci," sahut Davina sambil memutar bola matanya malas.

Dia kemudian berjalan menghampiri Namira dan memperhatikannya dengan senyum kecil. "Cocok. Lo lucu banget pake itu."

"Iya kan?" Namira memegang telinga kelinci yang terpasang di kepalanya dengan ekspresi ceria. "Rara juga pikir ini lucu."

"Woy, ayo foto-foto!" seru Olivia tiba-tiba.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia langsung mengambil ponselnya dan berdiri di posisi paling depan sambil menyalakan kamera depan.

Ketiganya kemudian mulai mengambil banyak foto dengan berbagai pose, mulai dari pose imut, ekspresi konyol, hingga pose yang terlalu dramatis untuk ukuran sebuah piyama party.

"Hahahaha, lucu banget kita!" Olivia tertawa sambil melihat hasil foto-foto yang baru saja mereka ambil. "Udah gue kirim ya."

Tak lama kemudian ponsel Davina dan Namira berbunyi bersamaan.

Mereka membuka pesan yang dikirim Olivia dan melihat foto-foto itu di layar ponsel masing-masing.

"Ngeliatnya gitu banget, Ra," komentar Olivia ketika menyadari Namira terus menatap layar ponselnya dengan sangat serius.

"Iya…" jawab Namira pelan. "Aku belum pernah ngelakuin hal ini sebelumnya."

Nada suaranya terdengar jujur, tanpa sedikit pun dibuat-buat.

"Tenang aja," kata Davina sambil merangkul pundak Namira. "Kita bakal sering ngelakuin hal kayak gini kok." Dia kemudian tiba-tiba mendapatkan sebuah ide. "Gini aja… minggu depan, setelah ulangan bulanan selesai, gimana kalau kita pergi ke taman hiburan?"

"Boleh juga tuh! Pasti seru," sahut Olivia langsung setuju.

Namira terdiam sejenak memikirkan usulan itu.

Di dalam hatinya, ada keraguan kecil yang tidak bisa dia abaikan.

Dia sangat mengenal kondisi tubuhnya sendiri saat ini. Penyakit yang menggerogoti tubuhnya membuat setiap hari terasa seperti waktu yang dipinjam. Dia takut untuk berharap terlalu jauh.

°°°

Galen telah bersiap sejak sore tadi. Besok adalah hari Minggu, dan dia sudah merencanakan sesuatu. Malam ini dia berniat menginap di

rumah Namira, lalu keesokan harinya mengajak gadis itu pergi ke pantai. Namun rencana itu belum sempat dia sampaikan. Tadi di sekolah, dia sudah lebih dulu didahului oleh Davina dan Olivia yang langsung menyeret Namira pergi. Akibatnya, Galen tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan rencananya. Pesan yang dia kirimkan pun sampai sekarang belum dibaca oleh gadis itu. Entah apa yang sedang Namira lakukan saat ini.

Saat mobilnya berhenti di depan rumah Namira, Galen justru mendapati dua orang yang sangat dia kenal sudah lebih dulu berada di sana. Kenzo dan Liam berdiri di depan gerbang dengan beberapa kantong belanjaan serta kotak makanan di tangan mereka.

"Ngapain lo berdua di sini?" tanya Galen sambil mendekat, alisnya sedikit terangkat karena heran.

Kenzo mengangkat kotak yang dia bawa, memperlihatkannya. "Gue disuruh nganterin puding sama Bunda buat Rara. Sekalian aja mau nginep di sini," jawabnya santai.

"Kalau gue ngikut si Kenzo," sahut Liam singkat.

Memang sejak tadi dia berada di rumah Kenzo. Awalnya hanya berniat menumpang makan, karena di rumahnya sendiri dia sudah terlalu bosan dengan suasana yang itu-itu saja. Selain itu, Liam benar-benar merindukan masakan Bunda Julia. Bahkan sepulang sekolah tadi dia langsung pergi ke rumah Kenzo tanpa sempat mengganti seragam. Lagipula, di rumah Kenzo masih banyak pakaian miliknya yang tertinggal, jadi dia tidak terlalu memikirkannya.

Akhirnya ketiganya masuk ke dalam rumah secara bersamaan.

Di ruang keluarga, Arthur sedang duduk dengan beberapa dokumen yang terbuka di tangannya. Pria itu terlihat begitu fokus membaca setiap lembaran yang ada di hadapannya. Sementara di sampingnya, Ibu Nia duduk dengan tenang sambil merajut sesuatu di pangkuannya. Suasana rumah terasa hangat dan damai.

Ketika ketiga remaja itu masuk, mereka langsung mengucapkan salam dengan sopan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arthur segera mengalihkan perhatiannya dari dokumen yang sedang dia baca. Senyum tipis muncul di wajahnya ketika melihat mereka.

"Kalian di sini," katanya ringan. "Rara ada di kamar, lagi sama dua temannya."

Saat Arthur pulang kerja tadi, Ibu Nia memang sudah memberitahunya bahwa Namira membawa teman pulang dan berencana menginap. Awalnya Arthur mengira yang dimaksud adalah Galen, Kenzo, dan Liam seperti biasanya. Namun Ibu Nia menjelaskan bahwa kali ini berbeda, dua orang yang datang bersama Namira adalah para gadis.

Arthur tentu saja tidak keberatan. Justru sebaliknya, dia merasa senang. Sejak kecil Namira hampir tidak pernah memiliki teman perempuan yang benar-benar tulus. Dunia pertemanan putrinya selama ini hanya diisi oleh tiga anak laki-laki yang kini berdiri di hadapannya. Kalaupun ada gadis lain yang mencoba mendekati Namira, pada akhirnya tujuan mereka selalu sama, ingin lebih dekat dengan Galen, Kenzo, atau Liam.

Mendengar penjelasan Arthur, ketiga pemuda itu langsung saling berpandangan.

Ada satu dugaan yang tiba-tiba muncul di benak mereka.

Apa mungkin… dua teman yang dimaksud Arthur adalah orang yang sama dengan yang sedang mereka pikirkan sekarang?

°°°

Mereka bertiga kini berdiri tepat di depan pintu kamar Namira. Sudah hampir sepuluh menit lamanya mereka berada di sana, namun tidak satu pun dari mereka yang benar-benar berani mengetuk pintu itu. Entah kenapa, ketiganya hanya saling menunggu satu sama lain untuk mengambil inisiatif.

"Lo aja, Gal…" Liam akhirnya mendorong punggung Galen hingga pria itu sedikit lebih dekat ke pintu.

Galen langsung mengerutkan alisnya, menoleh ke arah Liam dengan ekspresi tidak terima. "Kenapa gue?" protesnya.

"Soalnya lo yang berdiri paling depan," jawab Kenzo santai, seolah alasan itu sudah lebih dari cukup.

Alasan klasik. Padahal kalau Liam tidak mendorongnya barusan, belum tentu juga Galen akan berada di posisi paling depan sekarang. Namun jika tidak ada yang mengetuk pintu itu, sampai kapan mereka akan berdiri di lorong seperti tiga orang bodoh yang ragu-ragu?

Dengan sedikit helaan napas, Galen akhirnya mengangkat tangannya dan mengetuk pintu kamar tersebut.

Tidak lama kemudian, pintu langsung terbuka.

Namun yang muncul di hadapan mereka justru seorang gadis dengan masker LED yang menutupi hampir seluruh wajahnya. Cahaya merah dari masker itu menyala terang, memberikan kesan menyeramkan di ruangan yang hanya diterangi lampu kamar.

Ketiganya langsung terkejut bukan main.

"ANJINGGG!" Kenzo refleks berteriak kaget, bahkan tangannya hampir saja terayun untuk melayangkan pukulan.

"SETAAN!" Liam spontan memegang dadanya sendiri, napasnya memburu karena kaget.

Sementara Galen menatap gadis itu dengan tatapan penuh curiga. "Rara…?" tanyanya ragu, karena dia sama sekali tidak yakin sosok di hadapannya adalah Namira.

Gadis itu langsung mendengus kesal. "Apaan sih. Gue Olivia," ujarnya sambil melepas sedikit bagian masker itu dari wajahnya.

Liam langsung menghela napas panjang sambil mengelus dadanya. "Lagian lo bego, ngapain pake alat aneh kayak gitu. Kayak alien tau gak lo," gerutunya kesal. Beruntung saja dia tidak punya riwayat penyakit jantung.

Olivia langsung mendelik tajam ke arahnya. "Dih, ngatur. Lo gak bakal ngerti masalah kecantikan," balasnya sinis.

"Terserah lo aja," potong Galen dengan nada datar, sama sekali tidak

tertarik ikut memperdebatkan hal itu. "Rara mana?"

Tujuan utamanya datang ke sini memang hanya satu, menemui Namira.

"Kalian nyariin aku?"

Suara itu terdengar dari dalam kamar.

Beberapa detik kemudian, Namira muncul dari balik pintu. Namun bukannya membuat situasi menjadi lebih normal, penampilannya justru kembali mengejutkan ketiga pemuda itu. Wajah Namira tertutup masker wajah bergambar babi berwarna pink yang terlihat sangat mencolok.

Untuk kedua kalinya dalam beberapa menit terakhir, mereka dibuat terdiam karena kaget.

"Ini sih namanya double kill," gumam Liam sambil menggeleng tidak percaya. Setiap hari bersama gadis-gadis ini selalu saja ada kejutan aneh yang muncul. "Ra, lo pake topeng apaan sih? Bikin kaget aja."

"Topeng?" Namira langsung mendengus tidak terima. "Liam, norak banget deh. Ini tuh masker biar makin cantik," katanya dengan nada membela diri.

"Kamu udah cantik," ucap Galen tiba-tiba.

Namira langsung menoleh ke arahnya, lalu tersenyum puas di balik masker itu. "Makasih. Rara emang cantik," katanya dengan penuh rasa percaya diri.

Lalu dia kembali memandang ketiga pemuda itu dengan rasa penasaran.

"Ngomong-ngomong… ngapain kalian ke sini?" tanyanya.

"Kita mau nginep di sini," jawab Galen, Kenzo, dan Liam secara bersamaan.

Namira dan Olivia langsung saling berpandangan.

Sesaat kemudian, senyum pelan yang tampak penuh arti muncul di wajah kedua gadis itu, senyum misterius yang entah kenapa langsung membuat suasana terasa sedikit mencurigakan.

25

"Ra, tutup mata, Ra! Hantunya mau muncul!" Olivia berteriak dengan suara panik sambil merangkul erat lengan kiri Davina. Di sisi lain, Namira juga ikut memeluk lengan kanan gadis itu, matanya langsung terpejam rapat begitu mendengar peringatan dari Olivia. Kedua gadis itu terlihat benar-benar ketakutan, seolah sosok yang muncul di layar benar-benar akan keluar dari proyektor dan menghampiri mereka.

Sementara itu, Davina yang terjepit di antara keduanya hanya menatap layar dengan ekspresi datar. Tidak ada reaksi berlebihan di wajahnya, bahkan kelopak matanya pun hampir tidak berkedip, seolah film horor yang sedang diputar itu sama sekali tidak memengaruhinya.

Ketiganya duduk di atas karpet tebal yang sengaja mereka gelar di lantai kamar. Di depan mereka sudah tersusun berbagai macam camilan dan minuman. Ada keripik, cokelat, permen, hingga minuman soda yang mereka beli di mall tadi. Tidak hanya itu, Ibu Nia juga menambahkan beberapa makanan buatan rumah seperti puding dan kue kecil yang tertata rapi di atas nampan. Suasana itu sebenarnya lebih cocok untuk pesta kecil atau malam santai, jika saja film yang mereka tonton bukan film horor yang menegangkan.

Sementara para gadis duduk nyaman di lantai, tiga lelaki yang datang tanpa diundang beberapa waktu lalu justru ditempatkan di sofa. Mereka duduk berjajar dengan posisi hampir sama, kedua tangan terlipat di dada dan kaki yang menyilang, menatap layar proyektor besar yang kini memutar film horor tersebut.

"Yakin nih kita diginiin?" gumam Liam dengan nada tidak percaya. Seumur hidupnya dia tidak pernah membayangkan akan diperlakukan seperti ini.

Masalah utamanya bukan hanya duduk menonton film horor. Di wajahnya sekarang menempel sheet mask bergambar karakter macan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang terlihat sangat mencolok. Benda itu jelas membuat tingkat kemaskulinan dirinya turun drastis.

Tidak jauh berbeda dengan kedua sahabatnya. Kenzo memakai masker dengan karakter panda, sementara Galen mendapatkan masker bergambar kucing. Jika sampai ada orang lain yang melihat pemandangan ini, mungkin mereka sudah tertawa terbahak-bahak tanpa ampun.

"Udah, nurut aja," ujar Galen santai tanpa terlihat terganggu sedikit pun. Baginya ini bukan masalah besar. Ini semua adalah keinginan Namira, dan untuk gadis itu dia tidak keberatan melakukan apa pun.

Lagipula ini belum seberapa. Saat mereka masih kelas satu SMP dulu, Galen bahkan pernah dipaksa Namira mengenakan gaun pendek dan didandani seperti anak perempuan. Sampai sekarang dia tidak pernah menceritakan kejadian itu kepada siapa pun. Itu adalah rahasia yang hanya dia dan Namira yang tahu.

"Tau lo, lumayan juga," kata Kenzo sambil menepuk-nepuk pipinya pelan agar sheet mask yang menempel di wajahnya bisa lebih meresap ke kulit. "Nanti muka gue jadi makin glowing."

Liam menoleh ke arah kedua temannya itu dengan ekspresi prihatin, lalu menggeleng pelan. "Udah mulai pada stres," gumamnya.

Di bagian bawah, para gadis masih fokus menonton film yang sedang diputar. Film horor berjudul Pengabdi Setan 2 itu dipilih sendiri oleh Olivia dengan penuh semangat.

Meskipun film tersebut sudah cukup lama rilis dan sebagian dari mereka pernah menontonnya kecuali mungkin Namira, tetap saja suasananya terasa sangat menegangkan. Efek suara yang mencekam dan kemunculan sosok-sosok menyeramkan di layar membuat bulu kuduk berdiri.

"Nana, gak takut? Keren…" bisik Namira kagum sambil tetap memeluk lengan Davina. Dia benar-benar takjub melihat gadis itu bahkan tidak berkedip saat hantu muncul di layar.

"Dia?" Olivia menunjuk Davina dengan dagunya. "Mana takut sama

hantu. Yang ada hantu malah takut sama dia."

Davina menghela napas kecil tanpa mengalihkan pandangannya dari layar. "Cuma film. Ngapain takut?* ucapnya datar. "Itu cuma cerita yang dibuat manusia. Semuanya dilebih-lebihkan biar kelihatan seram."

"Iya bener kata Nana, ngapain kita takut. Itu kan cuma boh..."

“"AKHHH!" Ucapan Namira terpotong oleh jeritannya sendiri.

Di layar, sosok hantu tiba-tiba muncul secara tiba-tiba. Bukan hanya pocong biasa, pocong itu digambarkan sedang hamil dan dalam adegan yang menjijikkan, bayi yang dikandungnya keluar dari mulutnya.

Pemandangan itu benar-benar mengerikan sekaligus menjijikkan.

Tidak hanya Namira yang berteriak. Olivia juga refleks menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bahkan Liam yang sejak tadi duduk di sofa ikut meringis ngeri. Rasanya perut mereka seperti diaduk-aduk melihat adegan itu.

Hanya tiga orang yang tampak tidak terlalu terpengaruh oleh adegan tersebut. Galen, Davina, dan Kenzo.

"Mendingan lo pada ganti deh," keluh Liam dengan wajah kesal. "Nonton film lain kek. Kayak gak ada pilihan film lain aja."

Baginya ini bukan lagi hiburan malam minggu, tapi lebih seperti latihan menghadapi serangan jantung.

"Yeyyy… bilang aja lo takut," Olivia langsung meledek dengan nada menggoda.

"Iya, Oliv. Mending diganti aja," Namira ikut bersuara dengan wajah masih sedikit pucat. "Aku juga gak kuat lihatnya."

"Noh, Rara juga setuju," sahut Liam cepat. Dalam hatinya dia merasa sangat lega akhirnya ada orang yang sepemikiran dengannya, meskipun dia berusaha tidak menunjukkannya terlalu jelas.

"Ok," jawab Olivia santai.

Jika mereka tidak ingin menonton film horor, dia punya pilihan lain yang menurutnya jauh lebih menarik.

Davina yang melihat Olivia langsung menyetujui permintaan itu hanya bisa memijat pangkal hidungnya pelan. Dia sudah sangat mengenal gadis itu. Dari ekspresinya saja Davina sudah tahu ke arah mana situasi ini akan berubah.

"Mulai lagi dah…" gumamnya pelan.

Benar saja.

Olivia segera mengganti film horor yang tadi diputar dengan sebuah drama Korea yang baru saja selesai dia tonton beberapa hari lalu.

"Lo pada pasti suka yang ini," katanya dengan penuh keyakinan sambil menekan tombol play.

°°°

Lima jam kemudian, suasana di kamar itu berubah menjadi jauh lebih sunyi. Beberapa dari mereka sudah terlelap, tertidur di tempat masing-masing. Semua ini tidak lepas dari ulah Olivia dengan drama Koreanya. Meskipun alur ceritanya cukup menarik, menonton episode demi episode tanpa henti membuat rasa kantuk datang perlahan. Terlebih lagi, jam sudah menunjukkan lewat pukul satu malam. Mata yang tadinya masih segar kini mulai terasa berat.

Hanya Namira yang masih bertahan. Gadis itu tetap duduk menghadap layar proyektor dengan mata yang masih terbuka lebar, mengikuti drama Korea yang diputar oleh Olivia seolah tidak merasakan kantuk sedikit pun.

"Ra, udah ya. Ini udah malam. Yang lain juga udah pada tidur," ujar Galen dengan suara pelan, mencoba mengingatkan gadis itu.

"Tapi Rara belum ngantuk," jawab Namira tanpa mengalihkan pandangannya dari layar. "Kalau Dio mau tidur duluan aja. Rara masih mau nonton."

Rasa penasarannya benar-benar belum terpuaskan. Drama Korea yang mereka tonton itu terasa anehnya begitu dekat dengan kehidupannya. Ceritanya tentang seorang perempuan yang berkali-kali kembali ke masa lalu hanya demi menyelamatkan nyawa laki-laki yang dia cintai. Bahkan sang tokoh utama wanita rela jika di masa depan pria itu tidak lagi mengingatnya, asalkan nyawanya tetap selamat. Sebuah kisah cinta yang begitu tragis dan menyakitkan.

Namun tiba-tiba layar proyektor berubah menjadi hitam.

Namira langsung menoleh ke belakang dengan wajah kesal. Di sana Galen berdiri sambil memegang kabel proyektor yang baru saja dia cabut.

"Dio… Rara kan mau tahu siapa pelaku yang bunuh pemeran utamanya," protes Namira dengan nada tidak puas.

"Shhh…" Galen segera memberi isyarat agar Namira tidak berbicara terlalu keras. "Udah malam. Jangan berisik. Yang lain pada tidur. Kamu juga harus tidur."

Jika Galen sudah mengatakan itu dengan nada seperti itu, Namira tahu dia tidak akan bisa membantahnya. Dengan wajah kesal, gadis itu akhirnya bangkit dari tempatnya dan berjalan menuju tempat tidurnya sendiri.

Namun langkahnya langsung terhenti.

Tempat tidur itu sudah dikuasai sepenuhnya oleh Liam dan Kenzo yang tertidur pulas tanpa rasa bersalah. Bahkan posisi mereka sudah benar-benar mengambil seluruh ruang di kasur itu.

"Tidur di kamar sebelah aja, ya," saran Galen akhirnya.

Namira mengangguk pelan.

Tanpa banyak bicara lagi, keduanya keluar dari kamar tersebut lalu berjalan menuju kamar yang berada tepat di sebelah kamar Namira.

Kamar itu adalah milik Galen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sejak kecil Galen memang sering menginap di rumah Namira. Melihat hal itu, Arthur akhirnya memutuskan untuk membuat satu kamar khusus untuknya di rumah tersebut agar Galen memiliki tempat sendiri setiap kali datang menginap.

Begitu masuk, Galen langsung memperhatikan keadaan kamar itu. Suasananya masih terasa sama seperti dulu. Padahal sudah hampir dua tahun lamanya dia tidak pernah menginap di sini lagi.

Bahkan teropong bintang yang dia dapatkan sebagai hadiah ulang tahun ke sepuluh masih tersimpan rapi di dekat jendela kamar.

Namira tidak terlalu memedulikan semua itu. Begitu melihat tempat tidur kosong, dia langsung meloncat ke atasnya dan menjatuhkan tubuhnya dengan santai di atas kasur.

Beberapa detik kemudian, Galen ikut berbaring di sampingnya.

"Dio, lihat deh," kata Namira sambil menunjuk ke arah langit-langit kamar.

Di atas sana, menempel berbagai stiker berbentuk bintang dan bulan yang menyala dalam gelap. Warna birunya lembut, memberikan kesan seperti langit malam kecil di dalam kamar.

Namun fokus Galen bukan pada stiker-stiker itu.

Perhatiannya justru tertuju pada pergelangan tangan Namira yang terangkat saat gadis itu menunjuk ke atas.

Di sana terlihat jelas bekas luka lebam.

Melihatnya saja sudah membuat Galen merasa ngilu.

"Ra, tangan kamu kenapa?" tanya Galen dengan nada khawatir. Tangannya segera meraih pergelangan tangan Namira yang tergeletak di samping tubuh gadis itu. Di sana terlihat jelas sebuah luka lebam yang cukup parah, warnanya campuran ungu tua dan kebiruan, seolah darah yang terperangkap di bawah kulitnya tidak menemukan jalan keluar.

Namira ikut melihat pergelangan tangannya sendiri. Sebenarnya luka

itu sama sekali tidak terasa sakit baginya. Namun jika orang lain yang melihatnya, mereka mungkin akan berpikir ia baru saja terbentur benda keras atau bahkan diperlakukan kasar oleh seseorang. Padahal kenyataannya tidak separah itu. Luka tersebut hanya disebabkan oleh gesekan dari baju yang ia kenakan. Namira sudah sangat memahami kondisi tubuhnya sekarang. Selain sering pingsan dan mengalami mimisan tiba-tiba, tubuhnya juga menjadi jauh lebih sensitif dan mudah memar. Karena itu, dalam setiap aktivitas yang ia lakukan, Namira selalu berusaha bergerak dengan hati-hati. Luka di pergelangan tangannya hanyalah sebagian kecil dari bukti itu. Jika saja Galen melihat punggungnya yang juga dipenuhi memar samar, mungkin lelaki itu akan sangat terkejut.

"Gak apa-apa kok, ini gak sakit," ujar Namira lembut, berusaha menenangkan kekhawatiran yang jelas terpancar di wajah Galen. Ia tahu lelaki itu pasti akan sangat mencemaskan keadaannya.

Galen tidak langsung menjawab. Dengan gerakan yang sangat hati-hati, ia mengusap bagian yang memar itu menggunakan ibu jarinya, seolah takut sedikit saja tekanan akan membuat luka itu semakin parah. Setelah itu, ia menunduk dan meniupnya perlahan. "Kalau udah ditiup, pasti bakalan sembuh."

Perkataan Galen membuat Namira spontan tertawa kecil. Kalimat itu terdengar begitu sederhana, bahkan kekanak-kanakan, namun bagi mereka berdua itu adalah semacam mantra kecil yang selalu mereka percayai sejak lama.

"Kenapa ketawa, hm?" tanya Galen sambil menarik tubuh gadis itu lebih dekat. Ia membawa Namira ke dalam dekapannya.

Namira tidak menolak. Ia justru menyesuaikan posisinya, menyandarkan kepala senyaman mungkin di dada bidang lelaki itu, mendengarkan detak jantungnya yang berdetak stabil.

"Nggak, lucu aja. Kita masih percaya mantra yang mamah bilang," jawab Namira pelan.

Memang Elena-lah yang pertama kali mengatakan hal sederhana seperti itu kepada mereka. Dulu, ketika Namira masih kecil dan terjatuh hingga menangis, Elena akan meniup luka kecil di lututnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil berkata bahwa rasa sakitnya akan hilang. Sejak saat itu, mereka mempercayainya seperti sebuah mantra kecil. Seandainya mantra itu benar-benar bekerja, Namira ingin sekali menghilangkan seluruh rasa sakit yang bersarang di tubuhnya sekarang.

"Dio, Rara boleh ngomong sesuatu gak?"

"Mau ngomong apa?" tanya Galen, suaranya terdengar penasaran.

Namira terdiam sejenak. Pertanyaan itu sebenarnya sudah berputar-putar di dalam kepalanya selama beberapa hari terakhir. Ia hanya belum memiliki keberanian untuk mengatakannya secara langsung. "Dio... Rara cuma bilang ini seandainya ya. Kamu jangan marah dulu."

"Emang Rara mau ngomong apa?" tanya Galen sekali lagi, kini dengan nada yang sedikit lebih serius.

Namira ragu sejenak, namun akhirnya ia tetap memutuskan untuk berbicara. "Seandainya... seandainya penyakit Rara gak bisa sembuh. Rara harap kamu jangan sedih...."

"Ra...."

Namira tersenyum tipis, meskipun Galen tidak bisa melihat ekspresi wajahnya dari posisi mereka sekarang.

"Rara tau kondisi tubuh Rara, Dio," lanjutnya pelan. "Rara harap kalau waktunya tiba nanti, kamu, Papah, dan semuanya gak akan terlalu sedih. Rara harap kalian tetap bisa menjalani hidup kalian dengan bahagia... meskipun tanpa Rara."

"Kamu ngomong apa sih, Ra? Kamu pasti sembuh," potong Galen cepat. Ia benar-benar tidak menyukai arah pembicaraan ini.

"Dio, Rara boleh minta satu hal lagi sama kamu?" ucap Namira lagi dengan hati-hati.

"Apa?" Suara Galen terdengar tercekat. Bahkan untuk menelan ludahnya sendiri terasa sangat sulit sekarang.

"Hidup dengan bahagia ya," ucap Namira lirih. "Meski nggak ada

Rara di kehidupan kamu."

"Harus ya, Ra?" tanya Galen dengan suara yang penuh keputusasaan.

Namira hanya mengangguk pelan.

Galen harus melakukannya. Ia harus tetap hidup dengan bahagia meskipun tanpa dirinya. Jika Namira sendiri tidak mampu mengubah takdir hidupnya, meskipun ia telah diberi kesempatan untuk mengulang waktu. Setidaknya ia masih bisa berusaha mengubah kehidupan orang-orang yang sangat berarti baginya.

Terutama Galen.

Di kehidupan ini, Namira tidak akan membiarkan lelaki itu kembali terpuruk dan menyalahkan dirinya sendiri atas kematiannya seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

"Aku bisa," akhirnya Galen berkata pelan, meskipun kata-kata itu terasa sangat berat keluar dari bibirnya. "Asal kamu juga janji satu hal sama aku."

"Apa?"

"Bertahan." Galen mendekat, merengkuh tubuh Namira lebih erat. Ia menundukkan kepalanya dan mencium puncak kepala gadis itu dengan lembut. "Sayang, bertahan ya... sebentar lagi," bisiknya lirih. "Buat aku, buat Papah Arthur, dan buat semuanya."

Ia sedang berusaha. Ia benar-benar sedang berusaha mencari segala cara agar gadis kecilnya bisa sembuh dan tetap berada di dunia ini bersama mereka.

Namira tidak langsung menjawab. Ia terdiam dalam pelukan itu, memikirkan setiap kata yang baru saja diucapkan Galen.

Namira ingin.

Ia sangat ingin bertahan.

Namun jauh di dalam hatinya, sebuah pertanyaan terus muncul tanpa bisa ia hentikan.

Apakah dia benar-benar bisa?

Malam itu akhirnya mereka tertidur dalam pelukan satu sama lain, seolah kehangatan tubuh masing-masing menjadi cara mereka untuk saling menguatkan, diam-diam menenangkan ketakutan yang tidak pernah mereka ucapkan dengan kata-kata.

26

Hari Senin datang begitu cepat, seolah akhir pekan berlalu tanpa sempat memberi jeda. Keadaan kelas pagi ini terasa begitu hening. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah goresan pena di atas kertas ujian yang bergesekan dengan meja. Keheningan itu tercipta karena ujian bulanan telah dimulai sejak pukul 08.00 pagi.

Tidak ada seorang pun yang berani bersuara. Semua siswa fokus pada lembaran soal di tangan mereka masing-masing. Bahkan sekadar melirik ke arah teman di sebelah pun tak ada yang berani. Di setiap ruang ujian telah terpasang kamera CCTV di berbagai sudut ruangan, mengawasi setiap gerakan kecil para siswa.

Pihak sekolah memang sengaja menerapkan sistem pengawasan yang ketat seperti ini untuk mencegah segala bentuk kecurangan. Belakangan ini kasus siswa yang membuat contekan atau saling bertukar jawaban dengan temannya semakin sering terjadi. Karena itu, aturan ujian kali ini dibuat jauh lebih disiplin dibanding biasanya.

Terlebih lagi, ujian kali ini tidak hanya diikuti oleh siswa dari sekolah mereka saja. Pihak sekolah menggabungkan peserta dari dua sekolah lain untuk mengikuti ujian di tempat yang sama. Meskipun hanya ujian bulanan, pengawasannya dibuat seketat mungkin karena hasil ujian ini akan menjadi tolok ukur kemampuan siswa dari ketiga sekolah tersebut.

Mata pelajaran pertama yang diujikan adalah matematika. Dalam ujian kali ini terdapat empat materi utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu dimensi tiga, statistika, peluang, serta kesinambungan.

Tingkat kesulitan soal pun jauh lebih tinggi dibanding ujian biasanya. Hal itu dikarenakan soal-soal tersebut disusun secara langsung oleh salah satu profesor dari tiga universitas ternama di negara ini.

Pada akhirnya, ujian kali ini secara tidak langsung berubah menjadi ajang kompetisi bagi para siswa dari ketiga sekolah. Masing-masing ingin membuktikan bahwa sekolah merekalah yang terbaik dan pantas menempati posisi pertama.

Seorang guru pengawas berdiri di bagian depan kelas. Ia memperhatikan seluruh siswa dengan seksama, mengamati bagaimana mereka mengerjakan soal-soal yang ada di hadapan mereka.

Setelah setengah jam ujian berlangsung, ia mulai menyadari sesuatu. Banyak siswa yang terlihat frustasi. Ada yang menuliskan rumus di kertas kosong, lalu mencoretnya kembali. Ada pula yang memutar-mutar pulpen di tangannya sambil menatap soal dengan dahi berkerut. Beberapa kali mereka menulis sesuatu, kemudian mencoretnya lagi karena merasa jawaban mereka salah.

Ada pula siswa yang sekadar mencoret-coret kertas kosong tanpa arah yang jelas, seolah-olah mereka sedang mengerjakan sesuatu padahal sebenarnya tidak tahu harus memulai dari mana. Yang lebih parah lagi, ada seorang siswa yang langsung mengisi lembar jawaban tanpa melihat kertas soal terlebih dahulu.

Pengawas itu menggelengkan kepalanya pelan. Ia tahu ujian kali ini memang sulit, tetapi menyerah bahkan sebelum mencoba benar-benar mengerjakannya? Itu terasa sangat disayangkan.

Rasa penasaran membuatnya berjalan mendekat. Ia ingin melihat siapa siswa yang begitu santai menjawab tanpa membaca soal itu. Ketika matanya tertuju pada kartu ujian yang terletak di atas meja, ia membaca nama yang tertera di sana.

Liam.

Setelah mengetahui nama siswa tersebut, pengawas itu kembali berjalan menjauh, melanjutkan tugasnya mengawasi siswa lain. Anak-anak muda zaman sekarang, pikirnya dalam hati. Mereka tidak menyadari betapa pentingnya nilai dari setiap ujian yang mereka ikuti.

Satu jam kemudian berlalu. Para siswa mulai menyerahkan lembar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jawaban mereka secara bertahap ke meja di depan podium. Waktu yang diberikan memang hanya sembilan puluh menit. Namun dengan tingkat kesulitan soal seperti ini, kebanyakan dari mereka merasa waktu tersebut terasa sangat singkat.

Masih ada beberapa soal yang bahkan tidak sempat mereka selesaikan, terutama soal terakhir yang dianggap paling sulit.

"Gila, ujian bulanan kali ini rasanya udah kayak ujian nasional aja. Anjir, kepala gue berasa ngebul. Mana pelajaran pertama langsung matematika lagi," keluh Daffa sambil berjalan menuju meja tempat teman-temannya berkumpul, tepat di meja yang biasanya ditempati Galen.

"Lo masih mending, meja lo di belakang. Meja gue paling depan, tai banget. Mana pengawasnya dari tadi ngeliatin gue mulu lagi," gerutu Farel dengan wajah frustasi.

Selama ujian berlangsung, ia benar-benar merasa seperti sedang diawasi secara khusus. Sedikit saja ia bergerak, mata pengawas itu langsung tertuju padanya.

Padahal ia merasa tidak melakukan apa-apa yang mencurigakan. Namun setiap kali tatapan pengawas itu mengarah padanya, Farel justru merasa seperti seseorang yang sedang menyembunyikan kesalahan. Seolah-olah ia memiliki hutang besar kepada orang tersebut.

"Yang paling santai sih Liam doang. Gue liat baru juga kertas soalnya dibagiin, dia udah selesai aja. Mana abis itu langsung molor lagi," kata Daffa sambil bertepuk tangan, seolah memberikan penghargaan pada kelakuan Liam yang benar-benar di luar logika.

"Alah, lo kayak gak tau dia aja. Paling jawabannya A semua. Ngomong-ngomong, gimana tuh janda? Udah nyantol ke lo belum?" Kenzo merangkul pundak Liam sambil menaik-turunkan alisnya dengan ekspresi menggoda.

"Gak usah dibahas. Nyokap gue hampir aja ngelabrak Kak Linda kemarin," jawab Liam sambil menghela napas panjang.

Sudah hampir dua tahun terakhir ini ia terus mengejar perhatian Cinta ibu Linda, dokter yang bekerja di sekolah mereka. Ia tahu ibunya selalu memperhatikan setiap gerak-geriknya. Begitu mengetahui kelakuan Liam, ibunya langsung mengambil tindakan.

"Lagian lo ngapain juga ngejar-ngejar ibu Linda? Udah tau dia janda, punya anak lagi. Untung aja yang tau nyokap lo. Kalau bokap lo yang tau, udah abis lo," ujar Daffa sambil menggelengkan kepala tidak habis pikir.

"Lo gak tau, Daff. Cinta itu gak bisa diprediksi. Lagian kalau bokap gue tau juga gak masalah. Orang dia nikahin janda juga," sahut Liam santai.

"Nyokap lo janda juga, tapi umurnya lebih tua dari bokap lo, tolol. Nah kalau ibu Linda? Gila aja, umurnya hampir kayak nyokap lo," kata Kenzo sambil menghela napas panjang.

Ia benar-benar tidak mengerti bagaimana jalan pikiran temannya yang satu ini. Padahal di sekitar mereka banyak gadis cantik seusia mereka. Tapi Liam justru tertarik pada wanita yang jauh lebih dewasa, bahkan sudah pernah menikah.

Apalagi ibunya sudah mengetahui kelakuan Liam yang mengejar-ngejar wanita itu. Kalau hal seperti itu terjadi pada dirinya, Kenzo yakin ibunya, Julia, mungkin sudah terkena serangan jantung melihat kelakuan anaknya.

"Percuma lo ngomong sama orang yang lagi bulol. Gak bakal didenger. Sama aja kayak yang ono tuh," kata Daffa sambil menunjuk ke arah Galen yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya. Sesekali ia melihat Galen tersenyum sendiri.

"Tuh kan. Cinta emang bisa ngubah orang. Dia aja udah senyum-senyum sendiri kayak orang gila di depan kompleks gue."

"Gak usah ditanya kalau yang ini mah beda lagi. Cintanya udah sampe ke tulang, bukan bulol lagi," sahut Kenzo sambil tertawa keras.

"Untung aja gak seruangan," tambah Farel.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memang Namira tidak berada di ruang ujian yang sama dengan

mereka. Ia kebetulan berada di ruangan lain di lantai tiga bersama Olivia dan Davina. Cukup jauh dari mereka yang berada di lantai satu.

"Yang penting gak jomblo kayak lo pada," ujar Galen santai tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Lah, lo kan masih mantannya si Rara. Emang udah jadian lagi?" Kenzo langsung membalik keadaan.

"Sekali ngomong langsung tepat sasaran, anjimm!" sorak Farel.

"Makanya, bro. Jangan suka ngeledek orang. Diledek balik rasanya gak enak kan," ujar Liam sambil menepuk pundak Galen dengan ekspresi pura-pura prihatin.

"Kita gak pernah putus. Gue gak pernah setuju. Otomatis gue sama Rara masih pacaran," jawab Galen tanpa ragu.

Bagi Galen, Namira tetaplah kekasihnya. Tidak ada istilah putus jika ia sendiri tidak pernah menyetujuinya.

"Ngomong nih sama sepatu gue, gak inget apa lo dul..."

"Hai."

Sebelum Kenzo sempat menyelesaikan ucapannya, seseorang memotong perkataannya.

Di depan mereka kini berdiri seorang gadis cantik dengan seragam sekolah yang berbeda dari milik OSHS. Ia tersenyum dengan sedikit rasa malu, namun pandangannya jelas tidak tertuju pada mereka. Tatapan itu hanya terarah pada satu orang.

Galen.

"Gue Syakila, anak Helda International Senior High School," katanya sambil mengulurkan tangan ke arah Galen dengan penuh percaya diri.

Namun sayangnya, Galen sama sekali tidak menyambut uluran tangan itu. Ia bahkan tidak terlihat menyadari bahwa ada seseorang

yang sedang berbicara padanya. Fokusnya masih tertuju pada layar ponsel, tepat pada pesan yang baru saja dibalas oleh Namira.

Meski diabaikan, Syakila tidak menyerah.

"Kalau lo lupa, kita pernah ketemu waktu pertandingan basket antar sekolah setahun lalu. Gue udah lama merhatiin lo," katanya. Kemudian, tanpa ragu sedikit pun, ia menambahkan, "Lo mau kan jadi pacar gue?"

Kenzo, Liam, Daffa, dan Farel langsung menatap gadis itu dengan ekspresi terkejut. Pengakuan cinta yang begitu tiba-tiba, apalagi dengan tingkat kepercayaan diri setinggi itu, hampir pasti akan berakhir dengan memalukan.

Mendengar ucapan itu, Galen akhirnya mengalihkan pandangannya dari ponsel. Ia menatap gadis di depannya dengan ekspresi datar tanpa emosi.

"Gue gak berminat."

"Kenapa?" tanya Syakila, jelas tidak terima.

Seumur hidupnya belum pernah ada lelaki yang menolaknya. Ia pintar, cantik, kaya, dan merupakan siswi paling populer di sekolahnya. Ia merasa tidak memiliki kekurangan apa pun. Seharusnya Galen justru merasa beruntung karena dirinya tertarik pada lelaki itu.

"Muka lo jelek kayak monyet. Gue gak suka," jawab Galen dengan nada sarkastik.

"Pfft... HAHAHAHA!"

Teman-temannya langsung meledak dalam tawa. Perkataan Galen memang selalu setajam itu. Tidak pernah ada filter di mulutnya.

"Duh neng, sama aa aja sini. Jangan sama yang ini, dia udah ada pawangnya. Aa masih jomblo, masih segelan," goda Daffa sambil tersenyum lebar.

"Siapa lo? Gue gak minat sama lo," balas Syakila dingin.

Tatapannya kembali tertuju pada Galen dengan ekspresi memuja.

"Putusin aja pacar lo. Gue yakin gue lebih baik dari pada pacar lo itu."

"Gila," gumam Kenzo.

"Stress," sambung Liam.

"Pede banget, anjing," tambah Farel.

Mendengar komentar mereka, Syakila langsung mendelik tajam ke arah keempat lelaki itu.

"Pergi sebelum gue tonjok muka jelek lo," kata Galen dengan suara rendah yang dipenuhi amarah.

Ia benar-benar tidak suka jika ada orang yang membandingkan Namira dengan siapa pun. Baginya, Namira akan selalu menjadi yang terbaik.

"Kenapa? Apa yang kurang dari gue? Gue cantik, kaya, populer. Gue yakin lo bisa lebih bahagia sama gue daripada sama cewek jalang lo itu," kata Syakila dengan penuh keyakinan.

BRAKK!

Galen tiba-tiba menendang kursi di sampingnya dengan keras hingga patah.

"Jaga mulut lo."

Amarahnya benar-benar meledak. Jika tidak menahan diri, ia mungkin sudah mematahkan leher gadis di depannya itu. Berani sekali ia menghina Namira.

Ruangan yang tadinya ramai kini mendadak sunyi. Tidak ada seorang pun yang berani bergerak setelah melihat ledakan emosi Galen.

Melihat situasi itu, Kenzo segera berdiri di depan Galen, menghadang gadis tersebut. Ia menatap Syakila dengan tajam.

"Mending lo pergi dari sini kalau gak mau nyawa lo melayang," ucapnya dengan nada dingin.

Itu bukan sekadar ancaman kosong.

"Ck. Ini belum selesai. Gue masih belum menyerah," balas Syakila dengan wajah kesal.

Ia kemudian berbalik pergi dari sana dengan langkah cepat.

Dalam hatinya ia bersumpah, suatu saat nanti ia akan membuat lelaki itu bertekuk lutut di hadapannya. Berani sekali Galen menolak dirinya, gadis yang dikenal sebagai Dewi dari Helda International High School.

°°°

"HAHAHAHAHA....." Olivia menepuk pundak Davina berkali-kali sambil tertawa terbahak-bahak tanpa kendali. Tubuhnya sampai terhuyung ke samping, hampir saja dia berguling di lantai karena tidak mampu menahan ledakan tawa yang terus keluar dari mulutnya.

Davina yang menjadi korban hanya bisa meringis kesakitan, pundaknya yang malang terus-menerus menjadi sasaran pukulan gadis itu. "Woy, udah woy! Istighfar, anjing. Bengek baru tau lo," keluhnya sambil mencoba menahan tangan Olivia yang masih saja menepuk-nepuk bahunya.

"Ahh, HAHAHAAhaha..." Olivia mengusap air mata yang menggenang di sudut matanya akibat terlalu banyak tertawa. Napasnya bahkan sempat tersengal sebelum akhirnya dia bisa berbicara lagi. "Lo gak tau sih, ini tuh bener-bener lucu banget."

Jari telunjuknya kemudian menunjuk ke arah ponsel miliknya yang tergeletak di atas meja. Davina segera meraihnya dengan rasa penasaran yang menggelitik, sementara Namira yang duduk di sebelahnya ikut mencondongkan tubuh untuk melihat layar tersebut.

Di sana terpampang sebuah video yang baru saja diunggah oleh akun gosip sekolah melalui aplikasi Instagram. Video itu memperlihatkan Galen bersama keempat temannya. Namun bukan keberadaan mereka

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

yang menjadi pusat perhatian. Yang menarik perhatian justru seorang gadis yang dengan penuh keberanian mengaku menyukai Galen, hanya untuk ditolak mentah-mentah oleh laki-laki itu di depan banyak orang.

Tanpa mereka sadari sebelumnya, ternyata salah satu siswa yang berada di ruangan yang sama diam-diam merekam seluruh kejadian tersebut. Rekaman itu kemudian dikirimkan kepada admin akun gosip sekolah yang terkenal gemar memposting drama siswa.

Davina menggulir layar ponsel itu dan membuka kolom komentar yang sudah dipenuhi berbagai tanggapan. Jumlahnya terus bertambah dengan cepat. Sebagian besar komentar berisi ejekan dan hinaan yang diarahkan kepada gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai Syakila di dalam video tersebut.

"Gue tau anak Helda pada gak tau malu," ujar Davina sambil menggeleng pelan, matanya masih terpaku pada layar ponsel. "Tapi yang ini mah another level deh kayaknya."

Dia sebenarnya pernah beberapa kali berurusan dengan siswi dari sekolah Helda yang terkenal menyebalkan. Namun melihat gadis dalam video ini, rasanya orang-orang yang pernah dia hadapi sebelumnya masih jauh lebih bisa ditoleransi.

"Bener kan," sahut Olivia yang kini sudah jauh lebih tenang meskipun sisa-sisa tawanya masih terdengar. "Udah gak punya malu, mana sok kepedean lagi ngatain dirinya sendiri cantik. Mukanya aja pasaran gitu, mau saingan sama Rara kita? Gak akan bisa lah."

Sambil berkata begitu, Olivia menggandeng lengan Namira yang duduk di sampingnya dengan santai. "Tapi sayang banget, coba kalau kita ada di sana. Pasti seru tuh liat secara langsung."

Namira yang sejak tadi hanya ikut melihat tanpa banyak berkomentar akhirnya mengalihkan perhatian mereka. Dia mengambil sebuah buku catatan dari tasnya lalu menyerahkannya kepada Olivia.

"Dari pada sibuk ngurusin gosip, mending kamu belajar, Liv. Abis ini fisika loh. Kamu kan paling lemah di mata pelajaran ini," ujarnya

dengan nada tenang.

Buku itu bukan sekadar catatan biasa. Namira telah merangkumnya secara khusus, setiap konsep penting, setiap rumus, hingga berbagai kemungkinan soal dari buku paket yang dibagikan oleh sekolah sudah dia tuliskan dengan rapi di dalamnya.

"Ra, lo kok gitu sih," keluh Olivia sambil menatap buku tersebut dengan wajah frustrasi. "Padahal gue baru aja ngelupain matematika yang kayak tai tadi, malah diingetin lagi sama yang ini."

Dia membuka beberapa halaman dan langsung mengernyit melihat deretan rumus yang tertulis dengan rapi. Olivia bahkan tidak benar-benar memahami sebagian besar simbol yang ada di sana.

Bayangkan saja, baru saja dia dipusingkan oleh soal matematika yang menurutnya tidak manusiawi. Sekarang ujian kedua yang menanti adalah fisika, mata pelajaran yang sama sekali tidak bersahabat dengan dirinya.

Apa pihak sekolah sebenarnya berniat membunuh para siswa dengan deretan rumus mematikan ini? Baru melihatnya sekilas saja sudah cukup membuat Olivia merasa mual.

"Gak usah ngeluh lo," potong Davina sambil bersandar santai di kursinya. "Nanti nilai lo paling akhir, terus didepak dari kelas. Mampus aja."

Dia mengingatkan bukan tanpa alasan. Sekolah mereka menerapkan sistem kelas unggulan. Kelas utama, yaitu IPA 1, dihuni oleh para siswa dengan nilai terbaik dari seluruh siswa tingkat akhir.

Namun posisi itu tidak benar-benar aman.

Setiap ujian menjadi penentu. Jika ada siswa dari kelas biasa yang memperoleh nilai lebih tinggi daripada siswa kelas unggulan, maka pertukaran kelas bisa terjadi kapan saja.

Bagi siswa yang diturunkan dari kelas unggulan, itu akan menjadi aib yang sangat memalukan. Mereka akan dianggap gagal mempertahankan posisi mereka, bahkan sering dicap sebagai siswa buangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun tekanan yang lebih besar justru sering dirasakan oleh siswa dari kelas biasa yang berhasil naik ke kelas unggulan.

Sistem pembelajaran di kelas itu jauh lebih berat dan kompetitif. Jika mereka tidak mampu mengikuti ritme tersebut, bukan tidak mungkin mereka akan dipandang rendah oleh siswa lainnya.

"Ra, ngomong-ngomong nih ya," Davina tiba-tiba berkata sambil memperhatikan wajah Namira dengan lebih seksama. "Kayaknya makin hari muka lo makin pucet aja. Lo yakin gak sakit?"

Dia memang cukup sering memperhatikan perubahan kecil pada Namira. Dan menurutnya, gadis itu terlihat seperti seseorang yang sedang menyembunyikan penyakit.

Olivia ikut mengamati wajah Namira dari dekat. Setelah beberapa detik memperhatikan, dia langsung mengangguk setuju.

"Bener tuh," katanya. "Liat kulit lo aja udah keputihan banget. Sebenarnya lo sakit apa sih, Ra?"

Pertanyaan itu membuat Namira sedikit terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka kedua temannya memperhatikan dirinya sedetail itu.

Sesaat Namira terdiam sebelum akhirnya memaksakan sebuah senyuman tipis di wajahnya.

"Aku gak papa kok," jawabnya pelan. "Cuma kecapean aja."

"Yakin?" Davina masih menatapnya dengan curiga. Menurutnya kondisi Namira saat ini jelas bukan sekadar kelelahan biasa.

Namun Namira hanya mengangguk cepat, seolah ingin mengakhiri pembicaraan itu.

"Beneran kok," katanya lagi. Lalu dia berdiri dari kursinya sambil merapikan tasnya sedikit. "Oh iya, aku pergi ke toilet bentar ya."

Setelah mengatakan itu, Namira segera melangkah pergi meninggalkan meja mereka, berjalan menuju toilet dengan langkah yang terlihat tenang, meskipun ada sesuatu dalam dirinya yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebenarnya sedang dia sembunyikan.

27

Di sepanjang koridor kelas menuju toilet, Namira berjalan tertatih-tatih sambil menempelkan tubuhnya pada dinding. Tangan kirinya meraba permukaan tembok dingin itu sebagai penopang agar dia tidak terjatuh, sementara tangan kanannya menekan sapu tangan ke hidungnya yang terus mengucurkan darah. Setiap langkah yang dia ambil terasa berat dan goyah, terlebih lagi kepalanya berdenyut hebat hingga membuat pandangannya berputar. Nafasnya menjadi tidak teratur, seolah tubuhnya mulai kehilangan tenaga sedikit demi sedikit.

Sampai di dalam toilet, Namira segera membuka keran air dengan tergesa-gesa. Air yang mengalir deras langsung dia gunakan untuk membasuh darah yang mengotori hidung dan bibirnya. Namun meskipun sudah dibersihkan, darah itu tetap saja mengalir tanpa henti. Dengan tangan yang mulai gemetar, dia merogoh saku rok seragamnya dan mengeluarkan sebuah botol obat kecil yang selalu dia bawa. Tutup botol itu segera dia putar terbuka, berusaha mengeluarkan beberapa butir obat yang sangat dia butuhkan saat ini.

"Arghh..." Namira meringis kesakitan ketika rasa nyeri di kepalanya tiba-tiba meningkat tajam, seakan ada sesuatu yang menekan dari dalam. Tubuhnya sedikit membungkuk menahan sakit. Butiran obat yang tadi hendak dia keluarkan justru terlepas dari genggamannya dan jatuh berhamburan ke lantai keramik. Sebelumnya rasa sakit yang dia alami memang sering datang, namun tidak pernah separah ini. Bahkan darah yang keluar kali ini terasa jauh lebih banyak dibandingkan hari kemarin.

Kepalanya semakin terasa berputar hebat, sementara pandangannya perlahan berubah kabur seperti tertutup kabut tipis. Keseimbangannya hilang dalam sekejap. Tubuhnya akhirnya ambruk ke lantai yang dingin dengan suara pelan. Bibirnya kembali meringis menahan rasa sakit yang tidak hanya menyerang kepalanya, tetapi

juga menjalar ke seluruh tubuhnya. Dalam keadaan setengah sadar, dia mendengar derap langkah seseorang yang mendekat dengan cepat, gema langkah itu memantul di ruangan toilet yang sunyi.

"Rara." Suara yang memanggil namanya terdengar samar di telinganya, suara yang terasa begitu familiar, seolah berasal dari seseorang yang sangat dia kenal.

Tubuhnya tiba-tiba terangkat ketika seseorang meraihnya dengan cepat. Pandangan Namira yang sudah kabur tidak mampu menangkap dengan jelas siapa orang yang memeluknya saat itu. Namun hidungnya masih mampu mengenali satu hal, aroma khas pohon pinus yang sangat dia kenal. Aroma itu hanya dimiliki oleh satu orang. "Dio..." lirihnya sangat pelan, hampir seperti bisikan yang tertelan oleh udara, sebelum akhirnya kesadarannya benar-benar tenggelam dalam kegelapan. Segalanya berubah menjadi sangat gelap hingga dia tidak lagi mengetahui apa yang terjadi setelah itu.

Galen mematung di tempatnya, menatap tubuh Namira yang tak sadarkan diri di pelukannya. Matanya membesar ketika melihat begitu banyak darah yang masih mengalir dari hidung gadis itu, menodai sapu tangan dan seragamnya.

"Rara..." panggilnya dengan suara bergetar. Tangannya menepuk pelan pipi Namira berusaha membangunkannya, namun tidak ada respon sedikit pun. Pandangannya kemudian jatuh pada beberapa butir obat yang berserakan di lantai toilet.

Tadinya dia hanya berniat memberikan sekotak susu kesukaan Namira di ruang ujian. Namun ketika dia datang, Davina mengatakan bahwa Namira baru saja pergi ke toilet beberapa menit sebelumnya.

Karena merasa ada yang tidak beres, Galen pun menyusul ke sana. Dan saat dia mendorong pintu utama toilet yang sedikit terbuka, pemandangan yang dia lihat membuat jantungnya hampir berhenti, tubuh Namira terbaring lemah di lantai.

Tanpa berpikir panjang sedikit pun, Galen segera mengangkat tubuh gadis itu ke dalam gendongannya. Wajahnya terlihat tegang dan panik. Dengan langkah cepat dia keluar dari toilet, bergegas menuju parkiran sekolah tempat mobilnya berada, berharap bisa membawa

Namira pergi secepat mungkin untuk mendapatkan pertolongan.

°°°

Derap langkah beberapa orang terdengar menggema di sepanjang koridor unit ICU rumah sakit yang sunyi dan dipenuhi aroma antiseptik. Arthur datang dengan tergesa-gesa, hampir berlari tanpa memperdulikan tatapan orang-orang di sekitarnya. Nafasnya tersengal-sengal karena berlari sejauh itu tanpa henti. Di ujung koridor tampak sebuah ruangan ICU dengan lampu putih terang, dan tepat di depan pintunya Galen sedang terduduk di lantai dengan punggung bersandar pada dinding, wajahnya terlihat tegang dan pucat.

"Galen, giman keadaan Rara?" tanya Arthur dengan suara terburu-buru yang dipenuhi kecemasan begitu dia sampai di hadapan pemuda itu.

Galen mendongak ketika menyadari kehadiran Arthur di depannya. Matanya tampak lelah, seolah sudah terlalu lama menahan kegelisahan. Dia menggeleng pelan. "Dokter Felix masih menangani Rara," jawabnya seraya bangkit dari lantai, tubuhnya terasa kaku setelah duduk cukup lama di sana.

Perhatian keduanya kemudian langsung tertuju pada pintu ruang ICU yang perlahan terbuka dari dalam.

"Felix, gimana kondisi Rara?" Arthur menjadi orang pertama yang bertanya ketika dokter itu akhirnya keluar dari balik pintu ruangan.

"Kondisi Namira masih belum stabil. Saat ini tubuhnya terlalu lemah," jelas Felix dengan nada serius, wajahnya menunjukkan kelelahan sekaligus kekhawatiran.

Pertahanan Arthur yang sejak tadi dia paksa untuk tetap tegak seketika runtuh ketika mendengar penjelasan itu. Bahunya seakan kehilangan kekuatan untuk berdiri tegak. Felix yang melihat keadaan sahabatnya itu segera menepuk pelan pundaknya, berusaha memberi sedikit kekuatan pada pria yang jelas sedang berjuang menahan kehancuran di dalam dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bisa kita bicara sebentar?" ucap Felix dengan nada hati-hati.

"Aku ikut." Suara Galen tiba-tiba memotong pembicaraan mereka tanpa ragu sedikit pun. "Kenapa kalian para orang tua selalu menyembunyikan sesuatu dari kami? Aku juga ingin tahu semuanya tentang kondisi Rara."

Felix terlebih dahulu melirik ke arah Arthur, seakan meminta persetujuan darinya. Setelah Arthur mengangguk pelan dengan wajah yang masih dipenuhi kecemasan, Felix akhirnya membuka mulutnya. Namun sebelum berbicara, dia menarik napas panjang, seolah mencoba menyiapkan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan kenyataan yang tidak mudah itu.

"Rara mungkin tidak dapat melakukan transplantasi sumsum tulang belakang," ujarnya perlahan. "Jalan satu-satunya yang tersisa saat ini hanyalah kemoterapi."

"Apa maksudmu, Felix?" Arthur langsung bereaksi dengan suara yang bergetar. Seolah-olah telinganya baru saja salah menangkap sesuatu yang mustahil. Sahabatnya tadi mengatakan apa? Bahwa putri kecilnya tidak bisa melakukan transplantasi sumsum tulang belakang?

Reaksi Galen pun tidak jauh berbeda dari Arthur. Kepalanya terasa berdengung keras, seolah ada suara yang terus-menerus mengganggu pikirannya. Dia tidak mampu langsung mencerna kata-kata Felix yang baru saja diucapkan.

Felix sebenarnya sudah memperkirakan reaksi mereka akan seperti ini. Kabar itu memang terlalu berat untuk diterima siapa pun, apalagi oleh orang-orang yang sangat menyayangi Namira.

"Kondisi Rara sudah tidak memungkinkan lagi," lanjut Felix dengan suara yang lebih lembut namun tetap tegas. "Sel kankernya sudah berada pada tahap stadium akhir. Bahkan jika kita berhasil menemukan donor sumsum tulang belakang yang cocok sekalipun, belum tentu tubuh Namira mampu menerimanya."

Dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan penjelasannya. "Jika terjadi penolakan dari tubuhnya, itu justru bisa membahayakan

kondisi Namira sendiri."

Suasana koridor itu kembali dipenuhi keheningan yang berat setelah kata-kata tersebut terucap.

"Setelah Namira sadar nanti," lanjut Felix akhirnya, "cobalah untuk membujuknya agar bersedia menjalani kemoterapi. Untuk saat ini... itu adalah satu-satunya jalan yang masih bisa kita tempuh."

°°°

Hari semakin larut. Langit yang sebelumnya cerah perlahan berganti menjadi hamparan gelap ketika matahari telah tenggelam di ufuk barat, digantikan oleh cahaya rembulan yang pucat. Ini adalah akhir musim panas, saat udara mulai berubah lebih dingin dan rintik hujan pertama perlahan turun, membasahi permukaan bumi dengan suara lembut yang berirama.

Jendela kaca besar di sisi kanan ruangan memungkinkan siapa pun yang berada di dalamnya melihat dengan jelas suasana di luar. Titik-titik hujan menempel pada permukaan kaca, sebagian meluncur turun membentuk garis tipis yang samar. Galen menghela napas panjang, dadanya terasa sesak oleh pikiran yang tak kunjung berhenti berputar. Sudah lebih dari sepuluh jam dia berada di ruangan ini, duduk setia di samping Namira yang masih terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Selang infus dan alat bantu pernapasan masih terpasang di tubuh gadis itu, kontras dengan tubuhnya yang kini terlihat semakin kurus dan rapuh.

Senyum tipis yang terlukis di bibir Galen terasa getir. Apakah mereka benar-benar tidak memiliki pilihan lain selain ini? Dia tidak ingin Namira merasakan sakit lagi. Namun kata-kata dokter Felix terus terngiang di kepalanya, berputar tanpa henti seolah menolak untuk dilupakan.

Galen mengusap wajahnya dengan kasar sebelum akhirnya berbalik menatap ke arah ranjang. Gadisnya masih tertidur dengan damai, seolah dunia di sekitarnya tidak sedang runtuh perlahan. Dia berjalan mendekat dengan langkah pelan. Wajah Namira tampak sangat pucat di atas kulitnya yang memang sudah seputih porselen. Pemandangan itu menciptakan kesan yang menyayat hati bagi siapa pun yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihatnya.

Dia kemudian duduk di kursi yang berada di samping ranjang, meletakkan kedua tangannya di sisi tempat tidur rumah sakit itu. Meski alat bantu pernapasan menutupi sebagian wajah Namira, itu sama sekali tidak menghalangi Galen untuk terus memandangi wajah damai gadis yang begitu berarti baginya.

"Ra, kamu gak bosen terus tidur?" ucapnya pelan. Meski tidak ada jawaban yang dia dapatkan, Galen tetap melanjutkan kata-katanya, seolah Namira bisa mendengarnya. "Kamu tau, di luar lagi turun hujan. Bukannya Rara suka banget sama hujan?"

Kali ini suaranya terdengar serak dan berat, jelas sekali dia sedang berjuang menahan sesuatu yang hampir runtuh dari dalam dirinya.

Keheningan kembali menyelimuti ruangan yang didominasi warna putih itu. Waktu seakan berjalan sangat lambat. Galen terus menatap wajah Namira dalam diam untuk waktu yang cukup lama.

"Kalau kamu bangun nanti, kamu mau apa?" lanjutnya pelan. "Aku bakal kabulin semua keinginan kamu. Bukannya Rara pengen banget ke pantai?"

"Rara bangun ya," katanya lagi dengan suara yang hampir pecah. "Kita nanti pergi ke pantai... buat istana pasir bersama."

Kelopak mata Namira tiba-tiba bergetar pelan, sebelum akhirnya perlahan terbuka. Matanya berkedip beberapa kali, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya lampu yang masuk ke retina matanya. Pandangannya masih sedikit kabur ketika dia melihat sekeliling ruangan yang didominasi warna putih.

Perhatiannya kemudian tertarik ketika dari sudut matanya dia melihat sosok seseorang yang duduk di sampingnya. Saat pandangan mereka bertemu, mata Namira langsung bertabrakan dengan sepasang mata onyx hitam yang selalu menatapnya dengan cara yang sama.

Tidak ada hal yang lebih membuat Galen merasa lega selain melihat Namira akhirnya membuka matanya.

"Rara... kamu bangun," ucapnya dengan suara bass yang terdengar lembut namun penuh kelegaan. Nada suaranya terasa hangat di telinga Namira. "Ada yang sakit?"

"Rara!!!" Galen langsung terkejut ketika Namira dengan perlahan melepas alat bantu pernapasan yang terpasang di wajahnya.

"Rara gak nyaman kalau pakai itu," ucap Namira pelan. Tenggorokannya terasa sangat kering hingga suara yang keluar terdengar serak dan lemah.

"Tunggu di sini ya, biar aku panggil dokter Felix," kata Galen dengan cepat sambil hendak bangkit dari kursinya.

"Nanti aja," Namira segera mencegahnya sebelum dia sempat melangkah pergi. "Aku di mana?"

"Kita di rumah sakit," jawab Galen singkat.

Rumah sakit.

Ah, sekarang Namira mulai mengingat semuanya. Tepat sebelum kesadarannya menghilang, dia memang mendengar suara seseorang, suara yang memanggilnya dengan panik.

Ternyata benar. Galen-lah yang membawanya ke sini.

"Papah tau?" tanya Namira pelan.

Galen mengangguk. "Papah Arthur tau. Sekarang dia ada di ruangan dokter Felix. Mereka sedang menjadwalkan kemoterapi kamu."

"Kemoterapi?" ulang Namira dengan alis sedikit berkerut. "Kenapa harus kemoterapi?"

Sejak awal Namira memang tidak pernah setuju dengan pilihan itu.

Galen menghela napas panjang, berat dan dalam. Dia sudah memperkirakan bahwa Namira akan menolak begitu mendengar kata itu.

"Rara ingin sembuh kan?" katanya pelan.

Namira terdiam.

Tentu saja dia ingin sembuh. Bahkan sangat ingin. Namun menjalani kemoterapi adalah hal yang berbeda. Dalam pikirannya, yang terbayang hanyalah rasa sakit yang panjang dan melelahkan.

Apa benar dengan melakukan itu dia akan sembuh? Atau justru hanya memperpanjang penderitaan yang harus dia rasakan?

"Rara mau janji satu hal sama aku," kata Galen kemudian.

Tatapannya begitu serius ketika menatap mata Namira. Pada saat yang sama, dia harus menahan rasa perih yang terasa menyesakkan di dalam dadanya. Dia juga tidak ingin melihat Namira kesakitan.

Namun dibandingkan kemungkinan kehilangan gadis ini lagi, Galen tahu dia harus mengeraskan hatinya.

"Janji kamu harus sembuh," lanjutnya perlahan. "Dan menjalani kemoterapi. Kalau bukan buat aku... pikirkan Papah Arthur. Kamu gak mau kan lihat Papah Arthur sedih?"

Namira terdiam cukup lama memikirkan kata-kata itu.

Bukankah dia mengulang kehidupannya untuk satu alasan? Untuk tidak membiarkan orang-orang yang dia sayangi kembali tenggelam dalam kesedihan karena dirinya.

Ya.

Dia tidak boleh membiarkan mereka hancur lagi.

Akhirnya Namira mengangguk pelan.

Dia akan mengambil semua risiko yang ada, apa pun itu. Selama tragedi yang terjadi dalam kehidupan pertamanya tidak terulang kembali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

28

Ujian bulanan hari kedua masih berlangsung dengan tertib. Sejak pagi suasana sekolah terasa berbeda dari biasanya, lebih hening, lebih tegang. Di setiap ruang kelas hanya terdengar suara gesekan pena di atas kertas serta sesekali helaan napas para siswa yang tengah berkutat dengan lembar soal.

Para pengawas berdiri di sudut ruangan, sementara kamera pengawas yang terpasang di langit-langit menjadi pengingat bahwa tidak ada ruang untuk kecurangan. Semua siswa mematuhi peraturan dengan baik. Hingga akhirnya, ketika bel tanda berakhirnya pelajaran pertama berbunyi, para siswa mulai mengumpulkan lembar jawaban mereka sesuai waktu yang telah ditentukan.

Davina dan Olivia keluar dari kelas mereka hampir bersamaan. Keduanya menuruni anak tangga menuju lantai satu dengan langkah cepat. Tujuan mereka jelas, ruangan ujian tempat Galen dan teman-temannya berada.

Sepanjang perjalanan, Davina tampak sedikit gelisah. Sejak kemarin Namira tidak terlihat sama sekali di sekolah. Pesan yang ia kirim pun belum mendapatkan balasan hingga sekarang, sesuatu yang jarang sekali terjadi.

Ketika sampai di lantai satu, keduanya berbelok ke arah ruangan yang letaknya tidak jauh dari tangga. Dari balik pintu yang terbuka, mereka dapat melihat Galen, Liam, Kenzo, dan beberapa yang lain sedang berkumpul di dekat jendela.

Tanpa ragu, Davina dan Olivia menghampiri mereka.

"Gal, Namira kenapa gak masuk?" tanya Davina langsung pada inti permasalahan. Tidak ada basa-basi. Memang itulah tujuan kedatangannya ke sini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Galen yang mendengar pertanyaan itu menjawab dengan nada santai, seolah tidak ada sesuatu yang perlu dipermasalahkan. "Gak apa-apa. Dia kecapean, jadi izin gak masuk sekolah."

Jawaban itu justru membuat Davina dan Olivia mengernyit bersamaan. Keduanya saling bertukar pandang, seakan diam-diam mempertanyakan kebenaran ucapan tersebut.

Kelelahan?

Alasan itu terdengar aneh. Apalagi saat ini mereka sedang menjalani ujian bulanan, waktu yang sangat penting bagi semua siswa. Namira bukan tipe orang yang akan melewatkan hal seperti itu hanya karena lelah.

"Yaudah kalo gitu," ujar Davina akhirnya, meski nada suaranya masih menyimpan keraguan. "Nanti siang abis pulang sekolah gue sama si Oliv mau ke rumah Namira."

"Gak bisa." Jawaban Galen datang terlalu cepat.

Ia sendiri tidak menyangka Davina akan berniat menjenguk Namira. Otaknya bekerja cepat mencari alasan lain yang terdengar masuk akal.

"Rara… Rara gak ada di rumah," lanjutnya, lalu menoleh ke arah Kenzo. Dalam waktu bersamaan, kakinya menendang tulang kering Kenzo pelan sebagai isyarat. "Dia lagi di rumah neneknya si Kenzo. Bener kan?"

Kenzo langsung meringis kecil akibat tendangan itu. Namun ia segera mengerti maksud Galen.

"I-iya… bener," jawabnya sedikit gugup. "Rara lagi di rumah nenek gue."

Davina menatap mereka berdua dengan sorot mata penuh kecurigaan. Alasan itu terdengar terlalu dipaksakan.

Mungkin Olivia bisa saja mempercayainya, tapi tidak dengannya.

Justru sikap mereka yang seperti ini membuat Davina semakin yakin

bahwa ada sesuatu yang sedang disembunyikan.

Ia tidak berkata apa-apa lagi, tetapi dalam hatinya ia sudah memutuskan satu hal, dia akan mencari tahu sendiri nanti.

Di sisi lain, Liam yang duduk di sebelah Galen sedikit mencondongkan tubuhnya. "Menurut lo si Davina percaya?" bisiknya pelan.

Galen menghela napas pendek. "Gue pikir… nggak."

Memang hanya mereka bertiga yang mengetahui kondisi Namira yang sebenarnya. Galen tidak ingin orang lain mengetahui hal itu. Ia tahu, Namira juga tidak ingin orang-orang memandangnya dengan tatapan iba.

Hari ini adalah jadwal kemoterapi pertama Namira.

Begitu pelajaran kedua selesai, Galen berniat langsung pergi ke rumah sakit. Sebenarnya Namira sudah melarangnya datang, tapi Galen tidak peduli. Ia ingin tetap berada di sisi gadis itu.

Ia sudah menepati janjinya, mengikuti ujian bulanan dengan baik.

Sekarang giliran dirinya menepati janji yang lain: menemani Namira.

Tiba-tiba...

"Arghhhh!"

Jeritan Davina memecah lamunannya.

Galen langsung menoleh. Matanya membelalak ketika melihat seorang gadis sedang menjambak rambut Davina dengan kasar. Gadis yang kemarin mengaku padanya.

"Anjing! Maksud lo apa?" bentak Davina sambil menepis tangan gadis itu dari rambutnya. Tatapannya tajam penuh amarah. Mereka bahkan tidak saling mengenal, lalu kenapa gadis ini tiba-tiba menyerangnya?

Olivia yang berdiri di samping Davina juga tak kalah terkejut.

"Gila kali ya ni cewek," gumamnya kesal.

Teman-teman yang lain pun mulai memperhatikan. Sebagian menghela napas jengkel.

Kenapa lagi gadis ini?

Padahal tadi pagi dia sudah diusir dari sini. Hampir saja Galen memukulnya kalau mereka tidak mencegah. Namun Shakila tampak sama sekali tidak merasa bersalah. Ia justru melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Davina dengan ekspresi meremehkan.

"Oh, jadi lo pacarnya Galen?" ucapnya sinis. "Gak kayak yang gue bayangin. Lebih cantik gue malah."

Davina menatapnya seperti melihat orang gila. "Apaan sih lo? Gak jelas banget."

"Iya," sambung Olivia sambil melotot. "Datang-datang nyari masalah aja."

Ia kemudian memperhatikan seragam yang dikenakan gadis itu. "Oh… dari seragam lo gue tau. Lo anak Helda kan?"

Shakila mengangkat dagunya dengan angkuh. "Kalau iya kenapa?"

Olivia tiba-tiba teringat sesuatu. Matanya membulat, lalu ia menepuk lengan Davina sambil tertawa.

"HAHAHA! Dav!" katanya terbahak. "Ni cewek pasti mikir lo pacarnya Galen! Kan lo yang ada di video kemarin, yang dia tembak terus ditolak mentah-mentah!"

Wajah Shakila langsung mengeras. Ia tidak menyangka kejadian kemarin ternyata direkam seseorang.

Namun alih-alih merasa malu, ia justru semakin mengangkat dagunya tinggi.

Tidak masalah.

Biarlah semua orang tahu. Baginya, sebagai "Dewi Helda", ia selalu

mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ia menatap Davina dari atas sampai bawah dengan pandangan menghina.

Di matanya, gadis di depan ini sama sekali tidak sebanding dengannya.

Kenapa Galen lebih memilih gadis kampungan seperti ini?

Tidak salah dia menyebutnya jalang kemarin.

"Eh, Shakira waka-waka," celetuk Daffa dengan nada malas. "Mending lo balik ke meja lo deh sebelum malu lagi di sini."

Gadis ini benar-benar tidak punya rasa kapok. Padahal tadi pagi dia hampir saja dipukul Galen.

Shakila berdecak sebal.

"Gue cuma mau tau siapa pacarnya Galen," ujarnya sambil menunjuk Davina. "Ternyata kayak gini. Lebih cantikan gue daripada dia."

Kemudian ia menoleh pada Galen.

"Taste lo parah juga, ya. Cewek kampungan kayak gini yang lo suka? Mata lo buta apa gimana?"

"Udah sok cantik, sok tau lagi," bisik Farel pada Kenzo.

Kenzo mengangguk kecil. "Namanya juga cewek stres."

Namun Galen bahkan tidak terlihat tertarik menanggapi. Ia hanya melirik jam di pergelangan tangannya. Sebentar lagi ujian kedua akan dimulai. Ia tidak punya waktu untuk drama tidak penting seperti ini.

Pandangan dinginnya akhirnya tertuju pada Shakila.

"Lo mendingan pergi sekarang," katanya datar namun tajam. "Kalau nggak… gue bikin muka lo bonyok di sini."

Semua orang tahu satu hal tentang Galen. Dia bukan tipe orang yang

peduli apakah lawannya laki-laki atau perempuan. Jika seseorang berhasil membuatnya kesal, tangannya bisa saja melayang tanpa ragu.

Dan saat ini, yang ada di pikirannya hanya satu, menyelesaikan ujian secepat mungkin… lalu pergi ke rumah sakit untuk menemani gadis kecilnya.

°°°

Di depan cermin wastafel di ruang rawat inapnya, Namira berdiri dengan tenang sambil menyisir surai hitam panjang yang jatuh melewati bahunya. Pantulan wajahnya terlihat jelas di permukaan cermin, pucat, hampir transparan, seolah warna kehidupan perlahan memudar dari kulitnya. Hari ini adalah hari pertama kemoterapinya dimulai, sebuah langkah besar yang tidak bisa lagi ia hindari. Apa pun risiko yang menantinya di depan, ia tahu dirinya harus siap menerimanya.

Di masa lalu, mungkin Namira akan menolak semuanya mentah-mentah. Baginya, kemoterapi hanyalah cara untuk memperpanjang penderitaan. Sebuah proses panjang yang hanya akan membuat tubuhnya semakin rapuh, sementara rasa sakit datang perlahan tanpa ampun. Ia pernah berpikir bahwa lebih baik mengakhiri semuanya dengan cepat daripada menunggu waktu yang terasa begitu lama dan menyiksa.

Namun hidup sering kali menghadirkan ironi yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tidak pernah sekali pun terlintas dalam benaknya bahwa ia akan mengidap penyakit yang sama, penyakit yang dulu merenggut nyawa mamahnya.

Hari itu masih teringat dengan sangat jelas di dalam pikirannya. Langit cerah tanpa awan, sinar matahari terasa hangat menyentuh kulit, seolah dunia berjalan seperti biasa tanpa ada sesuatu yang salah. Tetapi kalimat yang keluar dari mulut dokter saat itu… terasa seperti sebuah vonis mati.

Sejak saat itu, segala sesuatu berubah.

Jika saja golongan darahnya seperti kebanyakan orang lain, mungkin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

harapannya untuk bertahan hidup masih begitu besar. Mungkin masih ada banyak kemungkinan, banyak cara untuk melawan penyakit ini. Tetapi kenyataannya berbeda. Golongan darah yang dimiliki Namira sangat langka, terlalu langka hingga membuat peluang untuk mendapatkan donor yang cocok menjadi hampir mustahil.

Namira menarik napas pelan sebelum akhirnya keluar dari kamar mandi. Di dalam ruang rawat inap itu, Arthur sudah menunggunya sejak tadi. Pria itu berdiri di dekat jendela dengan senyum lembut yang sengaja ia paksakan agar terlihat menenangkan.

"Sudah siap?" tanyanya dengan suara yang terdengar setenang mungkin.

Namira mengangguk perlahan.

Sepanjang perjalanan menuju ruangan kemoterapi, keduanya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Langkah kaki mereka bergema pelan di lantai koridor rumah sakit yang bersih dan berkilau.

Arthur sesekali menoleh ke arah putrinya. Wajah Namira masih sama pucatnya, bahkan lebih pucat dari biasanya. Gadis itu berjalan di sampingnya dengan langkah pelan, kedua matanya menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong.

Koridor rumah sakit pagi itu terasa cukup sepi. Hanya beberapa suster yang berjalan membawa berkas pasien, dokter yang berlalu dengan langkah tergesa, atau keluarga pasien yang duduk menunggu dengan wajah penuh harap. Suasana tenang itu justru membuat langkah mereka terasa semakin berat.

Ketika akhirnya mereka berhenti di depan sebuah pintu ruangan, Namira menggenggam tangan Arthur. Jemarinya dingin dan sedikit gemetar.

Keduanya terdiam.

Tak lama kemudian, suara langkah kaki terdengar mendekat dari ujung koridor.

"Kenapa kalian masih di sini?"

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Felix berdiri di depan mereka dengan tatapan bertanya. Namun pertanyaannya tidak mendapatkan jawaban apa pun. Arthur dan Namira hanya saling diam, seakan kata-kata terlalu berat untuk diucapkan.

Felix menghela napas panjang. Ia tahu persis apa yang sedang berkecamuk di dalam pikiran mereka.

Dengan lembut, tangannya terangkat lalu menepuk puncak kepala Namira. Sentuhan itu ringan, hampir seperti belaian seorang paman kepada keponakannya.

"Nggak ada yang perlu ditakutkan," ujarnya sambil tersenyum menenangkan, seolah kata-kata itu bisa memberikan sedikit keberanian. "Rara ganti baju dulu, ya."

Felix kemudian membuka pintu ruangan tersebut. Di balik pintu, seorang suster sudah berdiri menunggu untuk membantu Namira berganti pakaian medis.

Namira sempat menoleh ke dalam ruangan itu, menatap sekilas peralatan yang akan menjadi bagian dari proses panjang yang harus ia jalani, sebelum akhirnya melangkah masuk mengikuti suster.

Pintu itu perlahan tertutup kembali.

Kini hanya tersisa Arthur dan Felix di koridor yang sunyi itu. Keduanya saling melemparkan pandangan, tanpa perlu banyak kata.

"Aku tahu apa yang dia takutkan," ujar Arthur akhirnya. Suaranya yang biasanya tegas kini terdengar berat dan rapuh. Matanya menunduk, sendu. "Apa tidak ada jalan lain?"

Felix terdiam sejenak sebelum akhirnya menggeleng pelan. Ia menepuk bahu sahabatnya dengan penuh empati. "Kamu tahu jawabannya, Arthur."

Arthur mengusap wajahnya dengan tangan. Namun jelas terlihat bahwa ia masih belum siap menerima kenyataan itu.

"Apa aku harus membawanya pergi lagi?" katanya lirih. "Amerika… bukankah di sana ada rumah sakit terbaik di dunia? Mungkin kalau

kita pergi ke sana penyakit Namira bisa disembuhkan." Suaranya terdengar penuh harap, sebuah harapan yang begitu kecil namun tetap ia genggam erat.

Felix menghela napas panjang sebelum menjawab.

"Mungkin di sana fasilitasnya jauh lebih memadai," katanya perlahan. "Tapi saat ini sel kankernya sudah memasuki stadium empat." Kalimat itu terasa berat bahkan bagi dirinya sendiri. "Kemungkinan untuk sembuh sangat kecil. Apalagi dengan golongan darah yang dimiliki Namira."

Felix menatap lurus ke depan, seolah mengingat kembali perjalanan panjang yang sudah ia lakukan.

"Mungkin kita bisa memperlambat perkembangan penyakitnya," lanjutnya. "Tapi satu-satunya jalan untuk benar-benar menyelamatkannya adalah transplantasi sumsum tulang… dan itu hanya bisa dilakukan jika kita menemukan pendonor yang cocok untuk Rara."

Selama dua tahun terakhir, Felix telah pergi ke berbagai penjuru dunia untuk mencari kemungkinan itu. Rumah sakit demi rumah sakit, negara demi negara. Bahkan perjalanan terakhirnya membawanya hingga ke China.

Namun ia kembali dengan tangan kosong.

Tidak ada kecocokan.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka kembali, memotong percakapan mereka.

Namira keluar dengan pakaian medis yang sederhana. Wajahnya terlihat lebih pucat dari sebelumnya, dan di matanya terpancar kecemasan yang tidak bisa ia sembunyikan.

Arthur segera menghampirinya.

"Rara, tenang aja," katanya lembut. "Ada Papah di sini. Semuanya pasti baik-baik aja."

Tangannya menggenggam lengan Namira dengan penuh kelembutan, seolah ingin memastikan bahwa putrinya tidak akan merasa sendirian menghadapi semua ini.

Namira membalas dengan senyum tipis.

Benar… ada papahnya di sini.

Tidak ada yang perlu ia takutkan.

Tidak ada yang mustahil di dunia ini.

Mungkin saja ia bisa sembuh.

Mungkin…

Seorang suster muda kemudian menghampiri mereka. "Dokter Felix, semuanya sudah siap."

Felix mengangguk pelan, lalu memandang ke arah Namira. "Rara, ayo."

Namira mulai melangkah mengikuti mereka. Kedua tangannya saling bertaut erat di depan tubuhnya, jemarinya perlahan berubah menjadi remasan kuat.

Walaupun semua orang mengatakan semuanya akan baik-baik saja, bahkan ia sendiri sempat mencoba meyakini hal itu, perasaan takut tetap merayap di dalam dadanya. Tak peduli seberapa keras ia mencoba terlihat kuat.

Langkahnya perlahan terhenti.

Di dalam hatinya, sebuah bisikan lirih muncul, rapuh dan penuh kerinduan.

"Mamah… Rara takut."

°°°

Di sebuah ruangan besar yang dipenuhi peralatan medis berteknologi tinggi, hanya ada satu ranjang pasien yang diletakkan tepat di tengah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ruangan. Cahaya lampu putih yang terang memantul dari dinding steril berwarna pucat, menciptakan suasana dingin yang terasa menekan. Ruangan ini bukan ruangan perawatan biasa, tempat ini diperuntukkan bagi pasien dengan kondisi penyakit yang berat, di mana setiap tindakan medis yang dilakukan sering kali menentukan harapan hidup seseorang.

Namira berdiri beberapa langkah dari ranjang itu. Tubuhnya kini dibalut baju medis berwarna hijau tua dengan beberapa ikatan tali di bagian belakang. Pakaian itu dirancang khusus agar para tenaga medis dapat dengan mudah melakukan prosedur kemoterapi dan tindakan lain yang diperlukan. Kainnya tipis, membuat tubuhnya yang rapuh terasa semakin rentan di tengah ruangan yang luas dan dingin itu.

Memasuki ruangan ini sendirian membuat sesuatu di dalam dadanya terasa runtuh. Untuk sesaat, ia harus berjuang menahan air mata yang tiba-tiba mendesak keluar. Dadanya terasa sempit, seolah udara di ruangan itu menjadi terlalu berat untuk dihirup.

Dua orang suster mendekatinya dengan langkah hati-hati. Dengan lembut mereka membimbing Namira untuk berbaring di atas ranjang pasien yang dingin dan keras.

Salah satu suster yang wajahnya tertutup masker medis kemudian memberi isyarat dengan suara lembut namun tegas, memintanya untuk memposisikan tubuh. "Silakan miring ke samping, ya."

Namira mengikuti instruksi itu. Ia memiringkan tubuhnya perlahan, kemudian melipat kedua kakinya hingga sejajar dengan dada. Posisi itu membuat tubuhnya tampak semakin kecil, hampir seperti anak kecil yang sedang berusaha melindungi dirinya sendiri.

Dari posisi itu, ia bisa melihat jendela transparan besar yang berada di sisi ruangan. Kaca tebal itu memungkinkan orang di luar melihat seluruh proses yang terjadi di dalam.

Di balik kaca tersebut, Arthur berdiri menatapnya.

Pria itu tersenyum.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum yang berusaha terlihat kuat dan menenangkan. Senyum seorang ayah yang ingin meyakinkan putrinya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Namun jauh di dalam hatinya, Arthur merasa sesak luar biasa. Rasanya seperti ada tangan tak terlihat yang meremas jantungnya dengan keras.

"Rara, kamu siap?" suara Felix terdengar dari balik masker yang menutupi sebagian wajahnya.

Namira mengangguk pelan. Gerakannya sangat kecil, hampir tak terlihat.

Tahap awal kemoterapi ini adalah prosedur *biopsip*, sebuah tindakan medis yang dilakukan dengan mengambil sampel langsung dari sumsum tulang belakang. Sampel tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah pengobatan selanjutnya.

Felix mulai bekerja dengan tenang, meskipun suasana di dalam ruangan terasa semakin tegang.

Baju khusus yang dikenakan Namira memiliki empat ikatan tali di bagian belakang. Dua tali terbawah kemudian dibuka untuk memberikan akses pada bagian tubuh yang akan menjadi titik tindakan.

Perlahan, jarum suntik berisi obat bius lokal menembus lapisan kulit terluarnya.

Jarum itu masuk perlahan.

Namun bahkan sebelum obat itu benar-benar bekerja, Felix sudah mengambil alat berikutnya. Jarum itu jauh lebih besar. Bentuknya berbeda dari jarum suntik biasa. Jarum berongga dengan pusatnya yang diisi batang logam yang dapat dilepas. Dalam dunia medis, alat itu dikenal dengan nama ***Trochar*****,** jarum khusus yang dirancang untuk menembus hingga ke lapisan luar tulang.

Ujung logam itu berkilau di bawah cahaya lampu operasi, Kemudian...

Jarum itu mulai menembus.

"Ahhhkkk…!" Suara tertahan keluar dari mulut Namira. Kedua bibir bawahnya tergigit kuat hingga hampir memucat.

Saat jarum berongga besar itu menembus tepat ke tulang sumsumnya, rasa sakit yang luar biasa langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh, mengalir tanpa bisa ia kendalikan.

Rasanya sangat sakit.

Sangat… sangat sakit.

Bahkan obat bius yang sudah disuntikkan ke dalam tubuhnya seolah tidak mampu sepenuhnya menghalau rasa itu.

Tubuhnya menegang. Tulang-tulangnya terasa seperti diremas dari dalam. Nyeri tajam menjalar dari titik tusukan menuju seluruh bagian tubuhnya.

Felix kemudian mulai mengambil cairan kental dari dalam sumsum tulangnya sebagai sampel.

Setiap detik terasa seperti keabadian.

Denyutan nyeri itu tetap terasa bahkan setelah jarum tersebut akhirnya ditarik keluar dari tubuhnya. Prosedur ini memang dikenal sebagai salah satu proses paling menyakitkan dalam tindakan medis, sebuah tekanan negatif yang tiba-tiba muncul di dalam tulang, menciptakan sensasi yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Lubang kecil yang ditinggalkan jarum itu tidak terlalu besar. Para suster segera menutupnya dengan perban steril.

Namun air mata Namira masih terus mengalir tanpa diperintah, matanya perlahan menatap ke arah jendela kaca besar di ruangan itu.

Di sana…

Papahnya masih berdiri.

Namun kali ini ia juga melihat seseorang yang lain.

Galen.

Kenapa lelaki itu berada di sana?

Bukankah seharusnya dia sedang menjalankan ujian di sekolah? Kepala Namira menggeleng pelan di sela-sela rasa sakit yang masih menjalar di tubuhnya.

"Jangan… jangan lihat ke sini…" bisiknya lirih.

Ia tidak ingin Galen melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Di luar ruangan, Galen berdiri terpaku di balik kaca transparan itu. Ia melihat semuanya, setiap detik proses yang terjadi. Setiap gerakan jarum yang menusuk tubuh Namira.

Apakah itu sangat sakit?

Apakah gadis kecilnya benar-benar menahan rasa sakit sebesar itu sendirian di dalam sana?

Tangannya mengepal kuat.

Ada dorongan besar dalam dirinya untuk mendobrak pintu ruangan itu. Berlari menghampiri Namira. Menggenggam tangannya erat-erat dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Namun ia tidak bisa.

Ia hanya bisa berdiri di sini.

Melihat gadis kecilnya menahan rasa sakit yang bahkan tidak bisa ia bayangkan.

Mata Galen tidak pernah lepas dari Namira. Di dalam hatinya, sebuah doa terucap tanpa suara.

Tuhan…
Berikan dia kesempatan hidup yang lebih panjang, biarkan dia bernapas lebih lama dariku. Dia sudah menderita terlalu lama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Karena itu… jika memang ada yang harus menanggung rasa sakit ini…
Biarkan aku yang menggantikannya.

29

Bau khas rumah sakit yang tajam dan steril perlahan menyusup ke dalam kesadarannya, membuat kelopak mata yang sebelumnya terpejam damai itu perlahan terbuka kembali. Pandangannya masih sedikit buram ketika pertama kali menyadari sekelilingnya. Hal pertama yang dilihat Namira adalah langit-langit berwarna putih polos yang terasa begitu asing sekaligus menyadarkan dirinya di mana ia kini berada. Dengan gerakan lambat, kepalanya menoleh ke arah jendela yang tirainya dibiarkan terbuka. Dari sana terlihat langit yang telah berubah gelap. Sepertinya malam sudah datang tanpa ia sadari.

Tangannya yang lemah bergerak perlahan, tanpa sengaja menyentuh kepala seseorang di sampingnya. Barulah ia menyadari keberadaan Galen yang tertidur di sisi ranjang. Lelaki itu tertidur dengan kepala yang terlungkup di atas lipatan kedua tangannya, tubuhnya sedikit membungkuk seperti seseorang yang terlalu lelah untuk mempertahankan posisi duduknya.

Galen memang sangat keras kepala, Namira mengakui hal itu dalam diam. Sifat itu adalah satu-satunya yang rasanya sulit sekali diubah, bahkan olehnya sekalipun. Dengan gerakan lembut, ia mengusap surai hitam lelaki itu yang sedikit berantakan. Pasti sangat tidak nyaman tidur dengan posisi seperti itu. Namun, ekor matanya tiba-tiba menangkap sesuatu yang terasa asing di kamar inapnya.

Di atas lemari kecil di samping ranjangnya terdapat sebuah pot kaca berukuran sedang. Di dalamnya tersusun rapi bunga anyelir putih yang tampak segar. Bunga itu begitu indah dengan kelopak yang lembut. Namira sangat menyukai bunga ini. Anyelir putih selalu memiliki makna yang begitu dalam baginya, cinta yang murni dan kesetiaan yang tidak tergoyahkan. Setiap kali ulang tahunnya tiba, Galen selalu memenuhi seluruh ruangan dengan bunga yang sama

seperti ini.

Namira mengalihkan pandangannya saat merasakan sebuah pergerakan kecil. Galen yang sebelumnya tertidur mulai menggeliat. Kepalanya perlahan terangkat, matanya yang masih diliputi kantuk menatap wajah Namira.

"Udah bangun?" tanyanya dengan suara serak khas seseorang yang baru saja terbangun dari tidur panjang.

Bibir pucat itu perlahan melengkung membentuk senyuman tipis. Namira tidak menjawab dengan kata-kata, ia hanya menganggukkan kepalanya pelan.

"Masih sakit?" Kali ini nada suara Galen terdengar jauh lebih serius, bahkan terselip kekhawatiran yang tidak bisa ia sembunyikan. Galen menyaksikan sendiri bagaimana gadis itu berjuang menahan rasa sakitnya selama proses kemoterapi berlangsung, hingga akhirnya tubuh rapuh itu menyerah dan kehilangan kesadaran.

Namira memaksakan senyumnya, walau terlihat begitu rapuh. "Nggak, nggak sakit sama sekali."

Bohong. Galen tahu itu kebohongan. Tidak sakit? Bagaimana mungkin ia mengatakan hal seperti itu dalam kondisi seperti sekarang? Tubuhnya bahkan terlihat lebih lemah dari sebelumnya.

Namira berusaha menegakkan tubuhnya. Terlalu lama berbaring membuat otot-ototnya terasa kaku dan berat. Melihat itu, Galen segera bangkit membantu dengan hati-hati. Satu tangan lelaki itu menahan pinggang Namira agar tidak kehilangan keseimbangan, sementara tangan lainnya menopang lengannya. Perlahan ia membantu Namira duduk hingga punggung gadis itu bersandar pada kepala ranjang. Setelah memastikan Namira nyaman, Galen mendudukkan dirinya di sisi ranjang. Untuk beberapa saat mereka hanya saling menatap dalam diam.

"Di mana papah?" Sejak membuka mata tadi, Namira belum melihat Arthur sama sekali.

Galen tersenyum tipis. Sebelum menjawab, ia terlebih dahulu

membenarkan beberapa helai anak rambut Namira yang jatuh menutupi wajah gadis itu, lalu menyelipkannya dengan lembut ke belakang telinga.

"Papah Arthur keluar sebentar," jawabnya tenang.

Namira mengangguk mengerti. Pandangannya kembali beralih pada bunga anyelir putih yang berada di atas lemari.

"Itu dari Dio?" tanyanya pelan.

Galen mengikuti arah pandangan Namira ke arah bunga itu. Matanya melembut.

"Dulu waktu Rara sakit, Rara selalu merengek minta bunga anyelir," ucapnya dengan nada yang seolah mengingat masa lalu. "Aku harap dengan adanya bunga itu di sini… Rara akan segera bangun."

Gadis itu menatap bunga anyelir tersebut cukup lama. Ada rasa hangat yang menjalar di dadanya. Ia benar-benar senang karena Galen masih mengingat hal-hal kecil tentang dirinya. Namun di balik rasa itu, kekhawatiran lain perlahan muncul di dalam hatinya. Bagaimana jika suatu hari ia benar-benar tidak ada? Apakah Galen akan terus terjebak dalam kenangan tentang dirinya?

Di kehidupan pertama mereka, Galen bahkan melompat dari atas gedung hanya untuk menyusul kepergiannya. Kenangan itu masih terasa begitu menakutkan. Ia tidak ingin hal yang sama terjadi lagi. Ia hanya ingin Galen hidup dengan normal, tanpa kesedihan yang terus menghantui hatinya.

"Setiap liat bunga itu… Rara inget sama mamah," ucapnya lirih. Ia menatap wajah Galen dengan sorot mata yang dalam. "Apa Rara akan memiliki akhir yang sama dengan mamah?"

Senyuman di wajahnya berubah menjadi senyum miris yang penuh kepasrahan.

"Stop. Jangan ngomong hal aneh kayak gitu." Suara Galen terdengar tajam. Nafasnya memburu, dadanya naik turun menahan emosi yang tiba-tiba melonjak. Tatapannya menggelap, dipenuhi amarah yang sulit ia kendalikan. Ia benar-benar tidak menyukai apa yang baru saja

diucapkan oleh Namira.

"Kamu pasti sembuh. Ngerti?" katanya dengan penekanan kuat di setiap kata.

"Kalau nggak gimana?" balas Namira pelan. Ia menatap Galen tanpa menghindar. Harapan hidupnya mungkin hanya satu dibanding sepuluh. Kemungkinannya untuk sembuh begitu kecil.

Galen terdiam. Ia memandang wajah Namira yang kini tampak semakin pucat di bawah cahaya lampu ruangan.

"Kamu nyerah?" Suaranya terdengar berat, seolah kata itu sulit sekali keluar dari mulutnya.

"Nggak," jawab Namira cepat, meski suaranya lirih. "Rara hanya memikirkan kemungkinan terburuknya."

Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia benar-benar ketakutan. Kematian, sebuah kata yang terasa begitu menakutkan, bahkan lebih menakutkan dari apa pun yang pernah ia hadapi di dunia ini.

°°°

Arthur terduduk diam di samping sebuah makam yang telah lama menjadi tempat ia kembali setiap kali hatinya terasa terlalu berat untuk dipikul sendirian. Makam itu adalah milik istrinya. Elena, wanita yang pernah menjadi seluruh dunia baginya. Di antara dua jarinya terselip sebatang rokok yang kini tinggal setengah, asapnya mengepul perlahan terbawa angin malam yang dingin. Arthur menghisapnya dalam-dalam, seolah berharap kepulan asap itu mampu membawa pergi sebagian dari kekacauan yang memenuhi pikirannya. Namun pikirannya justru terasa semakin kosong, melayang entah ke mana. Sebagai seorang suami, ia merasa telah gagal menjaga istrinya hingga akhir hayat. Dan sekarang… ia juga merasa gagal menjadi seorang ayah yang seharusnya melindungi anaknya dari segala penderitaan. Setiap kali melihat Namira menahan rasa sakit selama pengobatan, hatinya seperti diremas hingga hancur berkeping-keping.

Sering kali ia bertanya dalam diam, dosa besar apa yang telah ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lakukan di masa lalu hingga Tuhan menjatuhkan hukuman seberat ini kepadanya. Rasanya seperti hidupnya terus diuji tanpa henti, seolah tidak pernah ada ruang bagi kebahagiaan untuk bertahan lama di dalam kehidupannya.

"Elena… kamu tahu, Putri kita… putri kecil kita sedang sakit," ucap Arthur lirih, suaranya serak seakan setiap kata yang keluar terasa begitu berat. Ia menundukkan kepala, memandangi batu nisan yang mengabadikan nama istrinya. "Dia sangat kesakitan. Aku… aku telah gagal menjadi seorang ayah."

Tangannya bergerak mengusap kasar rambutnya sendiri, sebuah kebiasaan yang muncul setiap kali ia merasa putus asa. Ia telah kehilangan kedua orang tuanya, lalu kehilangan istrinya yang paling ia cintai. Satu per satu orang yang ia sayangi pergi meninggalkannya. Kini satu-satunya jantung hatinya sedang berjuang melawan penyakit mematikan yang perlahan menggerogoti tubuhnya.

Kadang Arthur merasa dunia ini terlalu kejam untuknya. Kenapa Tuhan seolah tidak pernah bersikap adil padanya? Kenapa semua ini harus terjadi padanya? Kenapa keluarganya yang harus menanggung semua penderitaan ini? Apakah satu-satunya alasan yang membuatnya tetap bertahan hidup di dunia yang keras ini juga harus pergi meninggalkannya?

Kenapa harus putrinya yang menanggung penyakit itu? Kenapa bukan dirinya saja yang menggantikan? Andai saja rasa sakit itu bisa dipindahkan, Arthur tidak akan ragu menukarnya dengan hidupnya sendiri.

"Aku tahu kamu pasti di sini."

Arthur mendongak perlahan ketika mendengar suara yang tiba-tiba memecah keheningan malam. Dari kejauhan terlihat Dean berjalan mendekatinya dengan langkah tenang. Di tangan kanannya ia membawa sebuah buket bunga anyelir putih yang masih segar. Tanpa banyak kata, Dean berhenti di depan makam dan meletakkan bunga itu dengan hati-hati di depan batu nisan Elena, sebuah penghormatan sederhana bagi wanita yang pernah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dean kemudian duduk di sisi kiri Arthur. Ia menoleh menatap sahabat lamanya itu dengan sorot mata yang penuh pengertian. "Elena pasti sedih melihatmu yang seperti ini."

Arthur tersenyum tipis mendengar kalimat itu. Senyum yang terasa pahit, namun juga dipenuhi kenangan. "Ya… dia pasti sudah mengomel panjang dan melototiku sekarang," gumamnya pelan, seolah bisa membayangkan wajah Elena yang selalu cerewet setiap kali ia melakukan sesuatu yang tidak ia sukai.

Dean bangkit berdiri setelah beberapa saat. Ia menepuk-nepuk celananya yang sedikit kotor karena duduk di tanah. Angin malam berhembus pelan di sekitar mereka, membawa suasana sunyi yang terasa semakin dalam.

"Ayo," katanya akhirnya. "Julia bilang Namira sudah bangun."

Dean menoleh ke arah Arthur sebelum melanjutkan kalimatnya dengan nada yang lebih lembut.

"Jangan terlalu lama di sini."

Karena sekarang… putrimu sedang menunggumu.

°°°

Jam di pergelangan tangan Kenzo menunjukkan pukul satu siang tepat. Jarum detiknya terus bergerak tanpa peduli pada kegelisahan yang menguasai dirinya. Dengan langkah tergesa, ia berlari menuju area parkiran tempat mobilnya terparkir. Nafasnya sedikit terengah karena terburu-buru, seolah setiap detik terasa terlalu berharga untuk disia-siakan.

Sesampainya di sana, langkah Kenzo mendadak terhenti. Ia mematung ketika mendapati dua orang gadis yang berdiri tepat di depan mobilnya. Davina dan Olivia berdiri dengan posisi yang sama, kedua tangan terlipat di dada, wajah mereka menunjukkan ekspresi yang jelas tidak bersahabat.

"Lo berdua ngapain di depan mobil gue?" tanya Kenzo sambil menunjuk ke arah mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perasaannya tiba-tiba terasa tidak enak ketika pertanyaannya tidak langsung dijawab. Sebaliknya, Davina dan Olivia justru memicingkan mata mereka, menatapnya dengan sorot tajam yang penuh kecurigaan.

"Jujur," kata Davina akhirnya. Ia melangkah mendekat hingga berhenti hanya setengah meter di hadapan Kenzo. Aura yang terpancar dari dirinya terasa menekan dan mengintimidasi. "Namira nggak ada di rumah nenek lo, kan?"

Kenzo menegang.

"Gue kemarin ke rumah Rara," lanjut Davina dengan nada yang semakin serius. "Ibu Nia bilang nenek lo udah meninggal. Jadi… Rara ada di mana sekarang?"

Kenzo menelan ludahnya dengan susah payah. Semua ini gara-gara kebohongan Galen. Kenapa justru dia yang harus menghadapi situasi seperti ini sekarang? Harusnya lelaki itu yang menjelaskan semuanya. Tapi sayangnya Galen sudah pergi lebih dulu, meninggalkannya sendirian dengan masalah yang bahkan bukan dia yang menciptakan.

"Jawab, Kenzo. Kenapa lo diem aja?"

Olivia entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya. Wajah gadis itu sangat dekat, terlalu dekat bahkan, dengan mata yang melotot tajam menatapnya. Jarak mereka begitu dekat sampai-sampai Kenzo bisa melihat dengan jelas bulu hidung Olivia.

"Ok, ok, gue jawab."

Kenzo mengangkat tangannya, lalu menempelkan jari telunjuknya di dahi Olivia, mendorong kepala gadis itu menjauh dari wajahnya.

"Lo berdua mau tahu kan di mana Rara?"

Keduanya langsung mengangguk tanpa ragu.

"Kalau gitu… lo berdua ikut gue sekarang."

Tidak mungkin mereka bisa terus merahasiakan kondisi Namira.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selamanya. Terlebih lagi kedua gadis ini, meskipun baru mengenal Namira, terlihat benar-benar menyayangi adik kecilnya itu.

Ketiganya akhirnya masuk ke dalam mobil. Kenzo mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, fokus menatap jalan di depan. Hari itu lalu lintas tidak terlalu padat, sesuatu yang jarang terjadi di kota sebesar ini. Perjalanan mereka hanya memakan waktu sekitar setengah jam tanpa hambatan kemacetan.

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya memasuki area sebuah bangunan pencakar langit dengan dominasi warna hijau pada fasadnya. Di bagian atas bangunan itu tertulis dengan jelas: MRCCC Siloam Hospital.

Davina menyipitkan matanya ketika melihat tulisan itu. Ia sangat mengenal tempat ini.

Bukankah ini rumah sakit yang secara khusus menangani pengobatan kanker?

Dulu ia pernah datang ke tempat ini untuk menemani sepupunya menjalani perawatan. Olivia pun bukan orang bodoh, ia juga tahu tempat macam apa ini.

Ketiganya turun dari mobil lalu berjalan memasuki lobi rumah sakit. Suasana di dalamnya sangat ramai. Banyak orang berlalu-lalang, para dokter dengan jas putih mereka, para perawat yang bergerak cepat membawa berkas pasien, pasien yang duduk di kursi roda, hingga keluarga pasien yang menunggu dengan wajah penuh kecemasan.

Mereka terus berjalan mengikuti langkah Kenzo hingga akhirnya memasuki sebuah lift. Kenzo menekan tombol lantai tempat ruang rawat inap Namira berada.

"Ken… ini nggak kayak yang gue pikirin, kan?" Suara Davina terdengar pelan, namun sarat dengan kegelisahan. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di rumah sakit ini, pikirannya sudah dipenuhi berbagai kemungkinan buruk.

Kenzo tersenyum kecil. "Leukemia. Stadium empat."

Kalimat itu jatuh begitu saja di udara, seperti petir yang menyambar

di siang hari.

Davina dan Olivia membeku di tempat mereka berdiri.

Leukemia… stadium empat?

Apakah Namira benar-benar mengidap penyakit mengerikan itu?

"Lo bohong, kan?" Suara Davina bergetar. Rasanya seperti Kenzo sedang melontarkan lelucon yang sangat tidak lucu.

"Gue pengennya kayak gitu," jawab Kenzo pelan.

Ia juga berharap semua ini hanyalah kebohongan. Atau sekadar mimpi buruk yang akan hilang begitu ia terbangun. Tapi kenyataannya tidak demikian. Ini adalah kebenaran pahit yang harus mereka terima.

"Dav…"

Olivia menggenggam tangan kiri Davina erat. Suaranya begitu lirih hingga hampir tak terdengar. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

Davina hanya menggeleng perlahan. Ia masih tidak percaya. Sampai melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, ia tidak akan benar-benar percaya.

Pikirannya kembali melayang pada pertemuan pertama mereka.

Gadis kecil yang terlihat pemalu itu… yang dengan suara pelan menanyakan di mana ruangan kepala sekolah berada.

Pintu lift terbuka dengan suara ding yang memecah lamunan ketiganya. Langkah kedua gadis itu terasa sangat berat saat mereka mengikuti Kenzo yang berjalan lebih dulu di depan.

Gemuruh derap langkah tiba-tiba terdengar di koridor rumah sakit yang sebelumnya tenang. Suasana hening itu mendadak berubah tegang. Dari arah berlawanan, Kenzo melihat Liam berlari cepat ke arah mereka.

Kenzo langsung menghentikannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?"

"Ra... Rara…" Nafas Liam terengah-engah hebat hingga ia kesulitan melanjutkan ucapannya.

Namun Kenzo langsung mengerti.

Dan perasaan yang muncul saat itu bukanlah perasaan yang baik.

"Di mana?"

Liam hanya mengangguk sebelum kembali berlari. Kenzo langsung mengikutinya, diikuti oleh Davina dan Olivia yang kebingungan namun tetap berlari di belakang mereka.

Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Tapi firasat buruk perlahan merayap di dada mereka.

Brak!

Pintu ruangan terbuka dengan kasar.

Suara keras itu langsung menarik perhatian beberapa orang di dalam ruangan. Tatapan mereka tertuju pada sosok gadis yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

Ini bukan ruang rawat inap tempat Namira dirawat sebelumnya.

"Bunda… bu-bun… apa yang terjadi?"
Kenzo berjalan mendekat ke arah Julia dengan langkah goyah. Suaranya terbata-bata.

Di atas ranjang itu, Namira terbaring dengan tubuh yang dipenuhi berbagai alat medis yang sebelumnya tidak pernah terpasang padanya. Selang infus, monitor detak jantung, serta alat bantu lainnya kini mengelilingi tubuh kecilnya.

Kaki Kenzo terasa sangat lemas. Ia bahkan tidak mampu berdiri lebih lama lagi hingga akhirnya jatuh terduduk di lantai. Hatinya terasa seperti dihancurkan berkeping-keping saat melihat keadaan adik kecilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak berbeda dengan Olivia dan Davina.

Air mata mereka langsung mengalir tanpa bisa ditahan. Mereka tidak pernah membayangkan kondisi Namira akan seburuk ini.

"Saat kemo… kondisi Rara menurun drastis."Suara Julia terdengar berat. Sangat berat. "Tekanan darahnya turun… dan tingkat kesadarannya juga ikut menurun."Suaranya tercekat di tenggorokan. Bahkan air liur yang ia telan terasa begitu pahit.

"Ini… sama saja dengan bunuh diri."
Julia kembali berbicara dengan suara yang nyaris bergetar. "Inilah alasan kenapa pasien kemoterapi tidak boleh stres atau tertekan. Kondisi mereka bisa memburuk dengan sangat cepat karena daya tahan tubuh mereka sudah sangat lemah."

Ia menatap Namira yang terbaring tak berdaya di atas ranjang.

"Obat itu tidak akan menghancurkan sel kankernya jika tubuhnya tidak mampu melawannya. Justru sebaliknya… sel kanker itu bisa berkembang lebih cepat ketika tubuh mereka kehilangan kekuatannya."

Julia menunduk. "Karena itu… ini sama saja seperti bunuh diri."

BUGH!

Suara pukulan keras menggema di dalam ruangan.

Semua orang langsung menoleh.

Di sana, Galen berdiri menghadap dinding dengan punggung tangan yang kini berlumuran darah. Ia baru saja memukul dinding itu sekuat tenaga. Darah mengalir dari kulit yang robek, namun lelaki itu sama sekali tidak terlihat peduli.

Matanya dipenuhi kemarahan, rasa bersalah, dan keputusasaan yang bercampur menjadi satu.

Dia marah.

Sangat marah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun lebih dari itu… ia membenci dirinya sendiri.

30

Langkah gontai Galen membawanya menuju sebuah bangunan kecil yang berdiri sederhana di luar gedung rumah sakit. Bangunan itu tidak tampak megah ataupun mencolok, namun memiliki keindahan yang tenang dan menenangkan bagi siapa pun yang melangkah masuk ke dalamnya. Suasana di sekitarnya terasa damai, seolah tempat itu menjadi ruang sunyi yang terpisah dari hiruk-pikuk dunia di luar sana.

Kakinya gemetar, hingga ia hampir tidak sanggup melangkah lebih jauh lagi. Tatapannya tertuju pada hiasan yang menggantung di atas sana, berayun pelan mengikuti hembusan udara yang nyaris tak terasa. Tubuhnya akhirnya menyerah pada rasa lelah dan kegelisahan yang menumpuk. Ia terduduk di salah satu bangku panjang yang berjajar rapi. Saat ini Galen berada di sebuah gereja kecil yang terletak tidak jauh dari rumah sakit. Matanya tampak kosong, sorotnya kehilangan arah, sementara wajahnya memperlihatkan kekacauan emosi yang sulit disembunyikan.

"Aku tidak tahu harus memohon kepada siapa. Orang-orang bilang Kau bisa mengabulkan doa setiap umat-Mu." Sejak tumbuh dewasa, Galen tidak pernah sekalipun menginjakkan kakinya di tempat seperti ini. Jangankan datang untuk berdoa, selama ini ia bahkan tidak pernah benar-benar mempercayai hal-hal seperti ini.

"Aku tahu aku bukan orang yang suci, hidupku dipenuhi dengan dosa." Nada suaranya terdengar serak, tertahan oleh emosi yang menyesakkan dada. Sesekali ia memukul dadanya sendiri, mencoba meredakan rasa sesak yang seolah mencengkeram napasnya tanpa ampun.

"Tuhan, selamatkanlah dia. Jangan biarkan dia menanggung semua rasa sakit itu sendirian. Jika memang bisa… biarkan aku saja yang

menanggungnya. Berikan dia hidup yang panjang. Aku mohon..."

Suasana gereja begitu sunyi dan hening, hingga setiap kata yang keluar dari bibirnya terdengar jelas menggema di ruang kosong itu. Tidak ada siapa pun yang mendengar selain dirinya sendiri dan keyakinan yang baru saja ia coba genggam. Hatinya terasa hancur ketika mengingat Namira yang kini terbaring lemah di rumah sakit.

Galen menatap hampa ke arah lantai dengan ubin putih yang dingin dan bersih. Bukan seperti ini kehidupan yang ia bayangkan. Bukan akhir seperti ini yang ia inginkan. Jika dunia Namira berhenti, maka dunianya pun akan ikut berhenti. Dua tahun berpisah saja sudah cukup membuatnya kehilangan arah dan hampir menjadi gila. Lalu bagaimana jika kali ini ia benar-benar kehilangan Namira selamanya?

Dia tidak baik-baik saja. Saat ini semuanya terasa begitu berat dan sulit untuk dijalani. Dunia terasa runtuh perlahan-lahan, dan ia hanya bisa berdiri di tengah kehancuran itu tanpa tahu harus berbuat apa—terlebih ketika Namira berada dalam kondisi seperti sekarang.

°°°

Decitan pintu terdengar pelan saat dibuka. Galen melangkah masuk dengan sangat hati-hati, berjalan sepelan mungkin agar orang-orang yang berada di dalam ruang rawat inap Namira tidak terbangun. Waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari, jam yang jelas bukan waktu yang tepat untuk menjenguk pasien. Namun malam yang terlalu panjang membuat lelaki itu tidak mampu menahan dirinya untuk datang.

Arthur terlihat tertidur di sofa tunggal yang berada di sudut ruangan. Liam dan Kenzo berbagi satu sofa panjang, tubuh mereka sedikit tertekuk karena ruang yang terbatas. Julia sendiri tidur di atas kasur lipat yang ia ambil dari ruangannya, sementara Davina dan Olivia berbaring bersamanya, saling berdempetan dalam ruang sempit itu. Sesekali salah satu dari mereka bergerak, mengubah posisi karena rasa tidak nyaman yang mengganggu tidur mereka.

Siapa yang benar-benar bisa tidur dengan nyaman di tempat sesempit itu, saling berhimpitan tanpa ruang untuk bergerak bebas? Namun

tidak seorang pun dari mereka benar-benar memedulikannya. Bagi mereka, menjaga Namira jauh lebih penting daripada kenyamanan tubuh mereka sendiri. Rasa pegal dan lelah ini terasa tidak berarti jika dibandingkan dengan apa yang sedang dilalui oleh gadis itu saat ini.

Langkah Galen akhirnya terhenti di samping ranjang. Pandangannya tertuju pada sosok Namira yang terbaring di sana. Gadis itu masih terlelap dalam ketidaksadaran, tubuhnya tampak begitu rapuh di antara selimut rumah sakit yang putih. Galen menghela napas panjang dan berat, seolah mencoba melepaskan sesak yang sejak tadi menekan dadanya. "Rara, kamu gak bosen terus tidur seharian, hmm?"

Suaranya terdengar serak, nyaris seperti bisikan yang pecah di tengah kesunyian ruangan. Kondisi Namira masih sama seperti terakhir kali ia kehilangan kesadaran, wajah pucat yang kehilangan warna, dengan mata yang tetap terpejam tanpa tanda-tanda akan terbuka.

"Ayo bangun, jangan tidur terlalu lama. Nanti kamu nyesel loh, aku punya kejutan buat kamu." Gumamnya pelan, hampir seperti berbicara kepada dirinya sendiri. Ia memejamkan matanya sejenak sebelum perlahan membukanya kembali.

"Rara suka pantai, kan? Ayo kita habiskan akhir musim panas di sana. Berkemah, membuat pesta barbeque, dan menikmati malam di tepi laut." Suaranya semakin melemah di akhir kalimat. "Dengan satu syarat… kamu harus bangun dulu."

Galen berdiri cukup lama di samping ranjang itu, menatap wajah Namira yang begitu pucat di bawah cahaya lampu yang redup. Dadanya terasa sesak setiap kali ia melihat gadis itu tidak bergerak sedikit pun. Tangannya perlahan terulur, ragu-ragu seolah takut menyentuh sesuatu yang terlalu rapuh untuk disentuh.

Akhirnya jemarinya menggenggam tangan Namira yang terkulai di atas selimut. Kulitnya terasa dingin, jauh berbeda dari biasanya. Dulu tangan itu selalu hangat, hangat ketika menariknya berlari, ketika menepuk bahunya dengan kesal, atau ketika menggenggam tangannya tanpa alasan yang jelas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekarang tangan itu hanya diam.

Galen menundukkan kepalanya, jemarinya menggenggam lebih erat seolah takut jika ia melepaskannya, Namira akan benar-benar pergi darinya.

"Kamu tau gak..." suaranya kembali pecah, lirih dan berat. "Aku sudah nyiapin semuanya."

Ia tertawa kecil, namun tawa itu terdengar lebih seperti napas yang patah.

"Villa di tepi pantai, biar kamu bisa liat langsung pemandangan laut."
Ia mengusap pelan punggung tangan Namira dengan ibu jarinya.
"Aku juga belajar bikin barbeque. Walaupun kemungkinan besar rasanya bakal aneh."

Matanya mulai terasa panas.

"Tapi kamu harus bangun dulu, Ra."
Suara Galen melemah di akhir kalimatnya. Ia menunduk lebih dalam, dahinya hampir menyentuh tangan Namira yang masih digenggamnya.

Ruangan itu kembali sunyi. Hanya suara mesin monitor yang berbunyi pelan, ritmis, mengisi kekosongan yang terasa terlalu besar.

Beberapa detik berlalu.

Lalu satu menit.

Tidak ada jawaban.

Galen menghela napas panjang, mencoba menahan sesuatu yang hampir pecah di dalam dirinya.

"Rara…" bisiknya lagi, lebih pelan dari sebelumnya.

Namun tepat ketika ia akan melepaskan genggaman tangannya, Jari Namira bergerak.

Sangat kecil.

Nyaris tidak terasa.

Galen membeku.

Awalnya ia mengira itu hanya perasaannya saja. Matanya menatap tangan yang masih berada di dalam genggamannya dengan napas yang tiba-tiba tertahan.

Lalu jari itu bergerak lagi.

Kali ini lebih jelas.

"...Ra?" suara Galen hampir tidak keluar dari tenggorokannya.

Dadanya berdegup begitu keras sampai terasa menyakitkan.

Ia bangkit sedikit dari posisi membungkuknya, menatap wajah Namira dengan harapan yang tiba-tiba muncul begitu cepat hingga membuatnya takut.

"Rara?"

Bulunya mata Namira bergetar sangat pelan, seperti seseorang yang sedang berusaha keluar dari mimpi yang terlalu dalam.

Galen menahan napasnya.

Untuk pertama kalinya setelah waktu yang terasa begitu panjang...

Namira terbangun.

°°°

Namira menatap bosan buku yang ada di tangannya. Entah sudah buku keberapa yang dia baca sejak pagi tadi. Halaman demi halaman terasa lewat begitu saja tanpa benar-benar dia pahami. Hari bahkan sudah menjelang siang. Saat membuka matanya tadi, betapa terkejutnya dirinya melihat begitu banyak orang di ruangan ini mengelilinginya. Terlebih dengan keberadaan Davina dan Olivia yang sama sekali tak pernah dia sangka akan datang. Keduanya menangis tanpa henti sambil memeluknya erat, seolah takut gadis itu akan menghilang jika mereka melepaskannya.

Namira terlihat jauh lebih baik sekarang. Meski wajah pucatnya masih jelas terlihat dan tubuhnya belum sepenuhnya pulih, kenyataan bahwa matanya kembali terbuka sudah cukup membuat semua orang bisa bernapas lega. Setidaknya gadis itu sudah kembali sadar, tidak lagi terbaring diam tanpa respons seperti sebelumnya.

Dia menguap panjang, merasa sangat bosan berada di sini sendirian, terkurung dalam ruangan putih yang terlalu sunyi.

Galen dan yang lainnya tadi pagi dia paksa untuk pergi ke sekolah. Ini masih masa ujian bulanan, dan Namira bersikeras mereka tidak boleh mengorbankan sekolah hanya untuk menemaninya. Sementara itu Arthur harus pergi ke perusahaan karena ada beberapa urusan penting yang tidak bisa ditunda. Dengan berat hati lelaki itu akhirnya pergi setelah memastikan kondisi putrinya stabil. Ibu Nia sendiri baru saja keluar sebentar, pergi ke kantin rumah sakit untuk mengambil air panas. Yang paling menderita adalah Julia, karena wanita itu harus langsung kembali bekerja di unit gawat darurat begitu mengetahui Namira sudah sadar.

Namira memandang keluar jendela. Langit di luar sana masih terlihat sangat cerah hari ini, biru luas dengan cahaya matahari yang menyelinap masuk melalui kaca besar di samping ranjangnya. Ekor matanya melirik tangan kirinya yang kini sudah tidak lagi terpasang infus, hanya menyisakan bekas plester tipis di kulitnya. Setelah itu dia kembali menatap jendela, pandangannya lurus ke depan, kosong.

Tiba-tiba saja penglihatannya menggelap ketika sepasang lengan seseorang menutup matanya dari belakang.

"Coba tebak siapa ini."

Namira terdiam sejenak, berpikir keras. Suara lelaki itu terdengar tidak asing di telinganya, ada nada hangat yang seolah pernah dia dengar sebelumnya. Namun anehnya dia tidak bisa langsung mengingat siapa pemilik suara tersebut. Ini bukan Kenzo, bukan Liam, apalagi Galen. Bukan juga papahnya, om Felix, ataupun om Dean. Lalu siapa orang ini?

"Aku gak tau." Namira akhirnya menyerah. Dia sudah memikirkan semua lelaki yang dia kenal, tetapi tidak ada yang suaranya benar-

benar sama seperti ini.

"Kakak kecewa, padahal kakak kira kamu langsung bisa nebak."

Dengan kesal Namira menurunkan kedua lengan lelaki itu dari matanya lalu berbalik menghadapnya. Begitu pandangannya bertemu dengan sosok di hadapannya, matanya langsung membulat. Seorang lelaki bermata biru dengan rambut cokelat berdiri di sana, tersenyum hangat seolah tidak pernah terjadi apa-apa selama bertahun-tahun.

"Kak Elios!!!" serunya kaget sekaligus senang. Dia sama sekali tidak pernah menyangka akan bertemu dengannya lagi. "Kok kakak bisa ada di sini?" tanyanya penuh tanda tanya.

Elios menyentil dahi Namira dengan ringan. "Adik kecil, kamu benar-benar kejam ya. Meninggalkan aku sendirian di Inggris tanpa berpamitan, lalu sekarang malah menanyakan kenapa aku berada di sini? Di mana hati nuranimu?"

Namira memiringkan kepalanya, bingung dengan ucapan Elios.

"Buat apa kakak tampan ini berada di Inggris sendirian, sedangkan kamu, om Arthur, dan papah malah pulang ke Indonesia?" lanjutnya dengan nada setengah mengeluh.

"Bukannya masih ada gadis pirang teman kencan kakak?" ujar Namira setengah bercanda sambil menaikkan alisnya.

"Uhk." Elios terbatuk canggung. Kenapa juga Namira harus mengingatkannya pada gadis itu. Mereka sudah lama tidak berhubungan lagi, sejak dirinya ketahuan berkencan dengan gadis lain. Bahkan sampai sekarang Elios masih bisa mengingat dengan jelas tamparan keras yang gadis itu layangkan di pipinya waktu itu. "Udah jangan ngebahas dia, lagian itu urusan orang dewasa."

Namira langsung mengerucutkan bibirnya kesal. Entah kenapa dia selalu mendengar kalimat itu setiap kali ingin tahu sesuatu.

Elios tersenyum melihat ekspresi kesal gadis kecil di depannya. Perlahan dia mengusap rambut Namira dengan lembut, penuh perhatian, seperti kakak yang lama tidak bertemu adiknya. "Gimana kondisi kamu sekarang?"

Namira membalas senyuman itu. "Rara udah baik-baik aja sekarang."

Namun yang tidak mereka berdua sangka, sebelum Elios sempat kembali bertanya sesuatu, kerah bajunya tiba-tiba ditarik dengan kasar oleh seseorang dari belakang. Belum sempat dia menoleh, sebuah pukulan keras sudah menghantam wajahnya tanpa ampun hingga tubuhnya tersungkur ke lantai.

"Ngapain lo kesini bangsat! Belom puas lo udah ngancurin hubungan sahabat gue dulu!" Suara itu dipenuhi amarah yang membuncah.

"Liam!" ujar Namira terkejut.

Liam berdiri dengan napas memburu, kedua tangannya masih mengepal kuat. Tatapannya tajam penuh kebencian tertuju pada Elios yang kini perlahan bangkit dari lantai sambil mengusap sudut bibirnya yang mulai berdarah.

"Ehm…" Elios terkekeh pelan, meskipun wajahnya sedikit meringis menahan sakit. "Sambutan yang hangat. Di indonesia ternyata."

"Liam berhenti!" Namira langsung menegakkan tubuhnya di atas ranjang, panik melihat situasi yang tiba-tiba memanas. "Dia gak ngapa-ngapain!"

"Lo diem dulu, Ra!" Liam memotong dengan suara keras tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Elios. "Gue udah nahan diri buat gak nyari dia selama ini."

Elios berdiri tegak kembali, merapikan kerah bajunya yang kusut akibat tarikan Liam. Tatapannya menilai lelaki di depannya dengan tenang, seolah pukulan barusan bukan masalah besar.

"Kalau gue gak salah…" ucap Elios pelan sambil menyipitkan mata. "Lo Liam, kan?"

"Oh, Lo tau gue ternyata." Liam tersenyum miring, tapi senyum itu sama sekali tidak mengandung kehangatan. "Bagus. Berarti lo juga harusnya tau apa yang udah lo lakuin."

Suasana ruangan mendadak menjadi tegang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namira menatap keduanya bergantian dengan wajah cemas. Dia sangat mengerti kenapa Liam bisa semarah itu pada Elios. Dadanya mulai terasa tidak nyaman melihat dua lelaki itu saling menatap tajam, seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja.

"Liam…" Namira memanggil lirih.

Namun Liam sama sekali tidak mengalihkan pandangannya.

"Satu langkah lagi lo deketin dia," ujar Liam dingin, suaranya rendah tapi sarat ancaman. "Gue pastiin muka lo gak cuma berdarah."

31

Ibu Nia memasukkan beberapa perlengkapan milik Namira ke dalam tas kecil yang sudah ia siapkan sejak tadi. Bukan untuk pulang, tentu saja. Mereka masih berada di rumah sakit yang sama, di kamar perawatan yang sudah terasa seperti rumah kedua bagi mereka selama beberapa minggu terakhir. Hanya saja, sejak beberapa hari ini Namira terus menagih janji Galen, janji sederhana yang baginya terasa begitu berarti, yaitu mengajaknya menghabiskan akhir musim panas di pantai. Janji itu sudah lama ia simpan dalam ingatan, bahkan hampir sebulan penuh ia menunggu dengan sabar. Saat itu Galen sedang sibuk menjalani ujian bulanan di sekolahnya, sehingga Namira tidak ingin menambah beban pikirannya dengan kembali mengungkitnya. Namun waktu terus berjalan, hari berganti minggu, dan pembicaraan tentang rencana itu tak pernah benar-benar kembali mereka bahas.

Om Felix maupun ayahnya sempat menolak keinginan tersebut. Mereka belum berani mengizinkan Namira keluar dari rumah sakit karena kondisi tubuhnya saat itu masih terlalu lemah. Setiap langkah kecil saja bisa membuatnya kelelahan. Tetapi hari-hari berlalu, dan kini keadaan Namira perlahan membaik, setidaknya cukup untuk membuatnya kembali memendam harapan kecil yang telah lama ia simpan.

Arthur yang sejak tadi duduk di sofa tunggal di sudut ruangan memperhatikan semuanya dalam diam. Dari tempatnya duduk, ia dapat melihat jelas kilatan semangat yang jarang muncul di mata putrinya akhir-akhir ini. Mata yang biasanya terlihat lelah itu kini bersinar dengan harapan yang tulus. Pemandangan itu membuat hatinya bergetar. Meski rasa khawatir masih mengikat kuat di dalam dadanya, ia tidak tega menolak keinginan sederhana itu. Ia tahu betul, putrinya sudah terlalu lama terkurung di tempat ini.

Namun sebagai seorang ayah, kekhawatiran tetap tidak mudah ia

singkirkan. Pikiran tentang kemungkinan buruk selalu muncul tanpa diundang. Meski begitu, ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa Galen adalah anak yang bisa dipercaya. Lelaki muda itu selalu ada untuk Namira, menjaga dan menemaninya tanpa pernah mengeluh.

Lagipula, mereka tidak akan pergi terlalu jauh. Jika sesuatu terjadi, Arthur bisa segera menyusul mereka kapan saja.

Arthur akhirnya bangkit dari tempat duduknya. Langkahnya pelan ketika ia berjalan mendekati ranjang tempat Namira duduk. Ia berhenti tepat di hadapan putrinya, menatap wajah pucat yang tetap berusaha tersenyum cerah.

"Rara, yakin mau pergi aja?" tanyanya pelan. Nada suaranya lembut, tetapi kekhawatiran di dalamnya begitu jelas terasa.

Namira langsung mengangguk dengan penuh semangat, seolah-olah pertanyaan itu sudah ia tunggu sejak lama.

"Rara udah nunggu lama banget," jawabnya dengan nada ceria yang jarang terdengar akhir-akhir ini. "Om Felix juga bilang kondisi Rara baik-baik aja. Jadi papah gak usah khawatir."

Arthur menghela napas panjang. Kata-kata itu sederhana, tetapi cukup untuk membuat hatinya semakin berat. Ia tahu betul bahwa sebagai ayah, ia tidak mungkin terus menahan putrinya di tempat ini hanya karena rasa takutnya sendiri. Terlebih lagi, sudah hampir sebulan Namira menjalani hari-harinya di dalam ruang rumah sakit yang sama, dengan dinding putih, bau antiseptik, dan suara mesin medis yang tak pernah berhenti.

Ia tidak ingin melihat senyum yang baru saja muncul di wajah pucat itu perlahan memudar karena kekecewaan.

Setelah beberapa detik terdiam, akhirnya ia mengangguk pelan.

"Baiklah."

Satu kata itu terasa seperti sebuah izin yang sangat besar bagi Namira.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum Namira langsung melebar, begitu tulus hingga membuat ruangan itu terasa sedikit lebih hangat. Ia kemudian bangkit sedikit dari posisinya dan mendekat ke arah Ibu Nia yang masih berdiri di dekat meja kecil tempat tas perlengkapan diletakkan.

"Ibu Nia, Rara boleh minta tolong?" katanya dengan nada manja yang lembut.

"Apa itu?" tanya Ibu Nia sambil menoleh ke arahnya.

Namira tersenyum kecil, matanya berbinar penuh harapan. "Rara pengen nata rambut Rara."

Permintaan sederhana itu membuat Ibu Nia ikut tersenyum. Ia baru saja selesai mengepak semua perlengkapan yang sekiranya akan dibutuhkan. Tanpa banyak bicara, ia membuka laci nakas kecil yang berada di samping ranjang. Dari dalamnya ia mengambil sebuah sisir dan beberapa jepitan rambut yang tersimpan rapi di sana.

"Ayo duduk di sini," ujar wanita paruh baya itu sambil menepuk pelan permukaan ranjang.

Namira menurut. Ia segera duduk dengan patuh di tempat yang ditunjukkan, punggungnya menghadap Ibu Nia agar rambutnya bisa disisir dengan mudah.

Ibu Nia mulai menyisir surai panjang milik gadis itu dengan gerakan yang sangat lembut, seolah setiap helai rambut adalah sesuatu yang rapuh dan harus diperlakukan dengan hati-hati. Rambut Namira yang dulu begitu tebal dan berkilau kini terasa jauh lebih ringan di tangannya.

Gerakannya tiba-tiba terhenti ketika ia menyadari sesuatu.

Di sela-sela gigi sisir itu, banyak helaian rambut yang ikut terbawa. Lebih banyak dari biasanya.

Dada Ibu Nia terasa sesak seketika.

Tangannya secara refleks mengusap lembut rambut Namira, mencoba menyembunyikan kesedihan yang tiba-tiba menyeruak. Separuh dari hidup Namira telah habis untuk merawat gadis kecil ini, sejak

Perpustakaan Orwat

Namira masih balita hingga tumbuh menjadi gadis remaja yang ceria. Entah sudah berapa ratus kali ia menyisir rambut itu, menatanya dengan berbagai gaya sebelum Namira pergi sekolah, atau sekadar merapikannya sebelum tidur.

Namun kali ini terasa berbeda.

Setiap kali sisir itu bergerak, rasanya seperti ada sesuatu yang ikut terlepas dari hatinya.

"Rambut Rara rontok ya," ucap Namira tiba-tiba.

Ia menyadarinya.

Dengan sudut matanya, ia melirik sisir yang masih berada di tangan Ibu Nia. Wajahnya tetap tenang, tidak ada kepanikan ataupun kesedihan yang jelas terlihat. Seolah-olah ia sudah memahami semuanya sejak awal.

Namira kemudian mengangkat tangannya dan mengusap rambutnya sendiri perlahan. Di sela-sela jarinya, beberapa helai rambut kembali ikut terbawa.

Ia menatapnya sejenak. Lalu tersenyum tipis.

"Rambut Rara sebenarnya sangat tebal," katanya pelan. "Ibu Nia juga selalu merawatnya dengan baik. Jadi nggak masalah kalau sedikit menipis."

Ibu Nia menelan sesuatu yang terasa berat di tenggorokannya.

"Ya, benar," jawabnya dengan suara yang berusaha tetap tenang. "Rambut Rara indah dan tebal."

Ia kembali menyisir rambut Namira. Namun kali ini gerakannya jauh lebih pelan dari sebelumnya, seolah takut setiap tarikan sisir akan membuat lebih banyak rambut itu terlepas.

Setiap helai yang jatuh terasa seperti pengingat akan kenyataan yang sedang mereka hadapi.

Di sisi lain ruangan, Arthur yang mendengar percakapan itu perlahan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memalingkan wajahnya. Ia tidak ingin Namira ataupun Ibu Nia melihat air mata yang tiba-tiba mengalir di pipinya.

Dengan cepat ia mengusapnya menggunakan punggung tangannya.

Rambut yang rontok itu bukan sekadar perubahan kecil. Itu adalah salah satu efek samping dari kemoterapi yang harus dijalani oleh Namira.

Setiap kali ia melihatnya, hatinya selalu dipenuhi oleh satu harapan yang sama, harapan akan sebuah keajaiban. Keajaiban yang mungkin suatu hari nanti datang, menghapus semua rasa sakit yang sedang dialami putrinya, dan mengembalikan hidup Namira seperti dulu lagi.

°°°

Semuanya kini berkumpul di depan lobi rumah sakit. Udara sore terasa cukup hangat, sementara cahaya matahari yang mulai condong ke barat memantul lembut di permukaan kaca gedung rumah sakit yang tinggi. Beberapa kendaraan hilir mudik di area parkir, tetapi perhatian mereka semua hanya tertuju pada satu mobil yang terparkir rapi tidak jauh dari pintu masuk, mobil milik Galen yang sejak tadi sudah siap untuk berangkat.

Galen dan Namira berdiri berdekatan di samping mobil itu. Tanpa disengaja, pakaian yang mereka kenakan terlihat hampir serasi. Gadis itu mengenakan gaun putih selutut yang sederhana namun terlihat anggun di tubuhnya yang ramping, dipadukan dengan cardigan rajut berwarna biru muda yang membuat penampilannya tampak lembut dan hangat. Rambut panjangnya yang baru saja ditata oleh Ibu Nia tergerai rapi di bahunya.

Sementara itu, Galen berdiri di sampingnya dengan penampilan yang jauh lebih santai, kaos putih polos yang pas di tubuhnya dipadukan dengan celana hitam sederhana. Penampilannya tidak berlebihan, tetapi cukup untuk membuatnya terlihat rapi dan dewasa.

"Hati-hati ketika berada di sana," ucap Felix dengan nada tegas namun penuh perhatian. Ia mengulurkan selembar kertas kecil kepada Galen. "Jika ada masalah, segera hubungi nomor ini."

Galen menerima kertas itu dengan serius. Di atasnya tertulis nomor telepon seseorang yang sudah Felix hubungi sebelumnya, seorang kenalan lama yang bertugas di daerah tempat Galen dan Namira akan pergi. Orang itu sudah diminta untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan bantuan.

"Ingat," lanjut Felix sambil menatap keduanya bergantian, "ini hanya sehari. Besok pagi kalian harus segera kembali lagi."

Nada suaranya tidak memberi ruang untuk negosiasi.

"Om Felix jangan khawatir," sela Namira dengan cepat. Wajahnya terlihat cerah, tetapi ada sedikit kelicikan manja di balik senyum itu. "Rara pasti mengingatnya."

Namun setelah mengatakan itu, ia mencondongkan sedikit tubuhnya ke depan, menatap Felix dengan wajah memelas yang hampir tidak mungkin diabaikan. "Tapi… bisa nggak nambah sehari lagi?"

Felix langsung menggeleng tanpa ragu, bahkan sebelum Namira sempat berharap lebih jauh. "Nggak bisa. Itu sudah batas terakhirnya."

Jawaban tegas itu membuat Namira mengerucutkan bibirnya dengan jelas menunjukkan rasa tidak puas. Baginya, sehari saja jelas tidak cukup. Ia sudah menunggu perjalanan ini begitu lama.

Namira kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Arthur yang berdiri di sebelah Felix. Harapan terakhirnya kini tertuju pada ayahnya.

"Papah…" panggilnya dengan nada yang hampir seperti rengekan.

Arthur menatap putrinya beberapa detik, lalu menggeleng pelan.

"Kamu harus dengar apa kata Om Felix." Suaranya lembut, tetapi keputusan itu sudah jelas tidak bisa diganggu gugat.

"Ok…" seru Namira akhirnya dengan napas pasrah, meskipun wajahnya masih menunjukkan sedikit kekecewaan. Namun sebenarnya ia tetap merasa senang. Setidaknya ia akhirnya bisa keluar dari rumah sakit | Dan pergi ke Pantai Bersama Galen seperti

@ Perpustakaan Cahaya Ilmu

yang telah lama ia tunggu.

Bagi Namira, itu saja sudah lebih dari cukup.

Galen yang sejak tadi berdiri di dekat mobil akhirnya bergerak membuka pintu penumpang. Ia memegang gagangnya dengan hati-hati, lalu menahannya agar tetap terbuka.

Namira segera masuk ke dalam mobil dengan langkah pelan. Setelah ia duduk dengan nyaman dan memastikan gaunnya tidak tersangkut di pintu, Galen menutup pintu mobil itu dengan perlahan tidak ingin menimbulkan suara keras sedikit pun.

Setelah itu, Galen berbalik menghadap Arthur, Felix, dan Ibu Nia yang masih berdiri di depan lobi rumah sakit.

"Jangan khawatir," katanya dengan nada tenang namun penuh keyakinan. "Aku udah mempersiapkan semuanya."

Arthur menatap pemuda itu beberapa detik, seolah mencoba membaca seberapa besar tanggung jawab yang benar-benar ia pahami.

"Jaga Namira," ucap Arthur akhirnya dengan suara berat. "Jika terjadi sesuatu, kamu tahu harus menghubungi siapa, kan?"

Galen mengangguk dengan penuh pengertian. Ia tahu betul arti kepercayaan yang baru saja diberikan kepadanya.

Mereka akan pergi ke sebuah villa yang telah Galen persiapkan jauh-jauh hari. Sebuah villa yang berdiri di pesisir pantai, dengan pemandangan laut terbuka dan suara ombak yang bisa terdengar jelas dari halaman depan. Lokasinya cukup strategis, tidak terlalu ramai, tetapi juga tidak terlalu terpencil.

Sebenarnya, ada lebih banyak persiapan yang telah Galen lakukan tanpa sepengetahuan siapa pun. Ia telah menyiapkan sebuah tim medis kecil yang berjaga tidak terlalu jauh dari villa tersebut, sebagai langkah antisipasi jika kondisi Namira tiba-tiba memburuk.

Namun semua itu ia simpan sendiri.

°°°

Perjalanan yang mereka tempuh membutuhkan waktu cukup lama. Mobil yang dikendarai Galen perlahan meninggalkan padatnya lalu lintas kota yang sejak pagi dipenuhi kendaraan. Gedung-gedung tinggi, lampu lalu lintas, serta deretan pertokoan yang biasanya ramai kini perlahan tertinggal di belakang mereka. Setelah beberapa saat, mereka memasuki jalan tol yang panjang dan lurus, membentang sejauh mata memandang seolah tidak memiliki ujung. Garis-garis putih di permukaan aspal melintas cepat di bawah roda mobil, sementara langit biru terbentang luas di atas mereka.

Semakin lama perjalanan berlangsung, pemandangan di sepanjang jalan terus berubah. Kota yang padat perlahan berganti dengan hamparan alam yang lebih terbuka. Kini pepohonan hijau mulai mendominasi sisi jalan, berdiri rapat seperti barisan penjaga alam yang setia. Sesekali terlihat beberapa gunung di kejauhan, puncaknya menjulang samar di balik kabut tipis. Udara terasa lebih segar, dan suasana perjalanan menjadi jauh lebih tenang dibandingkan hiruk-pikuk kota yang baru saja mereka tinggalkan.

Mobil terus melaju, hingga perlahan-lahan garis biru luas mulai tampak di kejauhan. Itu adalah laut. Semakin dekat mereka menuju daerah tujuan, semakin jelas pemandangan laut terbentang di sisi jalan. Kilauan airnya memantulkan cahaya matahari sore yang lembut, menciptakan pemandangan yang menenangkan bagi siapa pun yang melihatnya.

Di dalam mobil, Namira yang sejak tadi duduk di kursi penumpang mulai menggeser sedikit posisinya. Ia mengangkat tangannya dan memijat perlahan bagian pinggangnya yang terasa sedikit pegal setelah duduk terlalu lama. Gerakannya kecil, tetapi cukup untuk tertangkap oleh penglihatan Galen yang sejak tadi sesekali melirik ke arahnya.

"Pinggang Rara pegal?" tanya Galen dengan nada khawatir tanpa mengalihkan pandangannya terlalu lama dari jalan di depan.

Namira menoleh ke arah Galen. Senyum kecil muncul di wajahnya, seolah ingin meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sedikit," jawabnya ringan. Ia berusaha tetap terlihat santai agar Galen tidak terlalu cemas.

"Mau berhenti sebentar?" tanya Galen lagi. Suaranya terdengar penuh perhatian. Baginya, perjalanan ini bukan hanya soal sampai di tujuan, tetapi juga memastikan Namira tetap merasa nyaman selama di jalan.

Namira langsung menggeleng pelan.

"Nggak usah," katanya lembut. Ia tahu jika mereka berhenti sekarang, waktu perjalanan akan semakin bertambah lama. Sementara sejak tadi hatinya sudah dipenuhi rasa tidak sabar untuk segera sampai di pantai yang telah lama ia bayangkan.

Ia ingin melihat laut itu secepat mungkin.

Galen akhirnya mengangguk mengerti. Ia tidak memaksa lagi. Jika Namira mengatakan tidak perlu berhenti, maka ia akan menghormati keputusan itu. Meski begitu, rasa khawatir tetap tersimpan di dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, Namira merasakan tas selempang kecil yang ia letakkan di pangkuannya tiba-tiba bergetar. Getaran itu berasal dari ponsel yang berada di dalamnya. Ia segera membuka tas tersebut dan mengambil ponselnya. Layarnya menyala, menampilkan sebuah notifikasi pesan masuk.

Namira membuka pesan itu, dan begitu membaca nama pengirimnya, senyum kecil langsung muncul di wajahnya.

Pesan itu berasal dari Kenzo.

Ia membaca isi pesannya dengan cepat, lalu mulai mengetik balasan.

"Dari siapa?" tanya Galen, rasa penasaran langsung muncul ketika melihat Namira tersenyum seperti itu. Ia tidak bisa menahan keinginannya untuk mengetahui siapa yang mengirim pesan hingga membuat gadis di sampingnya terlihat begitu senang.

"Kak Kenzo," jawab Namira santai sambil tetap menatap layar ponselnya. Jemarinya bergerak lincah membalas pesan dari sepupu

yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri itu.

Galen hanya mengangguk pelan. Mendengar nama itu membuatnya kembali fokus pada jalan raya di depan. Tidak ada alasan baginya untuk merasa khawatir.

Beberapa menit kemudian, mobil yang mereka kendarai akhirnya memasuki area villa milik keluarga Galen, tempat di mana mereka akan menginap selama satu malam.

Pemandangan di sepanjang jalan kecil itu terasa sangat berbeda dari kota. Lautan lepas terlihat jelas di sisi kiri jalan, membentang luas hingga menyatu dengan cakrawala. Ombaknya bergerak perlahan, sementara angin laut membawa aroma asin yang khas.

Di sepanjang pesisir, deretan pohon kelapa berdiri tinggi dengan daun-daunnya yang bergoyang pelan tertiup angin. Di sisi jalan yang lain, beberapa bangunan villa terlihat berjajar rapi. Namun jarak antara satu villa dengan villa lainnya cukup jauh, memberikan kesan privasi dan ketenangan bagi para penghuninya.

Tidak banyak orang yang terlihat berjalan di sekitar sana. Jalanan tampak lengang, hanya sesekali kendaraan melintas perlahan. Mungkin karena hari ini bukan hari libur, sehingga kawasan villa tersebut tidak terlalu ramai.

"Tempatnya masih jauh?" suara Namira tiba-tiba terdengar lagi.

Namun kali ini nada suaranya sedikit berbeda. Ada sedikit keluhan di dalamnya. Ia mencoba menahannya, tetapi rasa pegal di tubuhnya sudah semakin terasa. Bahkan ada ringisan kecil yang tidak berhasil ia sembunyikan sepenuhnya.

Galen langsung menepikan mobilnya di sisi jalan.

Ia menoleh cepat ke arah Namira dengan ekspresi penuh kekhawatiran. Tanpa membuang waktu, ia membuka dasbor mobil dan mengambil sebuah botol obat yang tersimpan di dalamnya. Itu adalah obat milik Namira yang sengaja ia simpan di sana sejak awal perjalanan sebagai langkah berjaga-jaga.

Ia mengeluarkan dua butir obat dari dalam botol, lalu

menyerahkannya kepada Namira.

"Minum ini dulu ya," katanya lembut namun tegas.

Namira menerima obat itu tanpa protes. Ia mengambil botol air yang tersimpan di samping kursinya, lalu menelan obat tersebut dengan sekali tegukan.

Setelah memastikan Namira sudah meminum obatnya, Galen mengulurkan tangannya dan mengusap lembut kepala gadis itu.

"Sabar ya," ucapnya pelan. "Tinggal beberapa blok lagi kita sampai."

Setelah itu, ia kembali menyalakan mobil dan melanjutkan perjalanan mereka menuju villa yang sudah menunggu tidak jauh di depan.

32

Galen memarkirkan mobilnya di depan sebuah bangunan villa bergaya minimalis yang berdiri tenang di tepi pantai. Bangunan itu tidak terlalu besar, namun posisinya sangat sempurna, menghadap langsung ke arah laut lepas yang membentang luas tanpa penghalang. Dindingnya berwarna putih bersih dengan jendela-jendela kaca besar yang memantulkan cahaya matahari sore. Dari halaman depan saja, pemandangan yang terlihat sudah begitu menakjubkan. Hamparan pasir putih terbentang lembut di bawah langit yang cerah, sementara garis horizon memisahkan laut biru dan langit seperti lukisan alam yang hidup.

Galen keluar dari mobil terlebih dahulu. Ia menutup pintu dengan cepat, lalu sedikit berlari mengitari bagian depan mobil menuju sisi penumpang. Tanpa menunggu lama, ia membuka pintu untuk Namira dengan gerakan hati-hati. Saat kaki Namira pertama kali menapak di pasir yang halus, angin laut yang cukup kencang langsung menerpa wajahnya. Udara terasa sedikit lengket karena aroma garam yang terbawa angin, namun justru itu yang membuat suasana terasa begitu nyata.

Namira memejamkan matanya sejenak, menikmati hembusan angin yang menyapu lembut wajahnya. Rambutnya yang panjang sedikit berantakan tertiup angin, tetapi senyum kecil muncul di bibirnya. Ia menyukai sensasi itu, angin laut, aroma asin yang khas, dan suara ombak yang terdengar dari kejauhan.

"Mau istirahat dulu ke dalam?" tanya Galen lembut. Ia tahu perjalanan panjang tadi pasti cukup melelahkan bagi Namira. Tubuh gadis itu belum sepenuhnya pulih, dan duduk terlalu lama di mobil bisa membuatnya kelelahan.

Namun Namira langsung menggeleng pelan.

"Rara pengen jalan-jalan dulu," jawabnya dengan suara ringan, seolah

tidak ingin melewatkan satu detik pun dari tempat yang sudah lama ia tunggu untuk datang.

Galen tidak membantah. Ia hanya tersenyum tipis, lalu berjalan di samping Namira. Keduanya menuruni jalan kecil menuju pantai dan mulai berjalan menyusuri tepiannya sambil bergandengan tangan. Laut biru yang indah terbentang luas di hadapan mereka, airnya berkilau terkena cahaya matahari. Pasir putih terasa lembut di bawah kaki mereka, sementara suara gemuruh ombak yang datang dan pergi seakan menjadi irama alami yang menemani setiap langkah mereka.

Namira tersenyum tipis, matanya memandang jauh ke arah laut. Akhir musim panas selalu memiliki pesona yang berbeda baginya. Langit masih cerah dan hangat, namun di sore hari sering muncul rintik-rintik hujan kecil yang jatuh tiba-tiba, membasahi bumi dengan lembut. Perpaduan antara matahari dan hujan itulah yang membuat suasana terasa begitu hidup.

Itulah alasan Namira sangat menyukai akhir musim panas.

Tinggal beberapa hari lagi sebelum musim hujan benar-benar datang. Saat itu, langit mungkin akan lebih sering mendung dan cuaca menjadi tidak menentu. Karena itulah momen seperti ini terasa semakin berharga.

Tatapan keduanya lurus ke depan. Mereka berjalan berdampingan tanpa banyak bicara. Keheningan di antara mereka bukanlah sesuatu yang canggung, justru terasa nyaman. Galen menggenggam tangan Namira sedikit lebih erat, seolah ingin memastikan gadis itu benar-benar ada di sampingnya.

"Bisakah detik ini juga waktu berhenti berputar. Aku ingin menggenggam lengan kecil ini selama mungkin," bisiknya dalam hati.

Angin laut bertiup cukup kencang, menerbangkan anak-anak rambut mereka ke berbagai arah. Namun keduanya tidak merasa terganggu. Mereka terus berjalan perlahan, membiarkan angin, suara ombak, dan langkah kaki mereka menjadi satu-satunya hal yang terdengar.

Sudah cukup lama mereka berjalan dalam diam. Seolah keduanya ingin menyerap setiap momen kecil yang ada di tempat itu.

Namira akhirnya mengangkat tangannya, menyelipkan beberapa helai rambut yang menutupi wajahnya ke belakang telinga.

"Rara cape?" tanya Galen tiba-tiba sambil menghentikan langkahnya. Namira yang masih menggenggam tangannya ikut berhenti. "Kita duduk di sana ya, istirahat sebentar."

Ia mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah sebuah batang pohon kelapa yang telah tumbang di pinggir pantai. Pohon itu sudah tidak memiliki daun lagi, hanya batangnya yang panjang tergeletak di pasir seperti kursi alami yang disediakan oleh alam.

Karena Galen sudah memutuskan, dan Namira juga mulai merasakan kakinya sedikit pegal, akhirnya mereka berjalan ke arah batang kelapa itu. Mereka duduk berdampingan di sana. Dari tempat itu, pemandangan laut terlihat begitu jelas. Ombak datang silih berganti, memecah di tepian pasir sebelum kembali menarik diri ke tengah laut.

Cuaca di tempat itu juga tidak terlalu panas. Beberapa pohon yang tumbuh cukup rindang di sekitar pantai memberikan bayangan yang menenangkan.

"Sebenarnya Rara punya banyak hal buat diceritakan, yang sebelumnya nggak pernah Rara bilang," kata Namira tiba-tiba, memecahkan keheningan yang sejak tadi menemani mereka. Pandangannya tetap lurus ke depan, seolah berbicara pada laut yang luas. "Dio mau denger?"

Galen hanya bergumam pelan sebagai tanda persetujuan. Ia tidak memotong ucapan Namira.

Namira masih menatap ke depan. Ada satu pertanyaan yang sejak lama tersimpan di hatinya. "Kenapa Dio nggak pernah benci Rara?"

"Kenapa aku gak benci Rara?" Galen mengulang pelan. Ia melakukan hal yang sama seperti Namira, menatap lurus ke arah lautan lepas yang tampak tak berujung.

Dulu mungkin iya.

Ia pernah membenci gadis di sebelahnya ini. Ia pernah

mempertanyakan berulang kali apa kesalahannya hingga Namira pergi meninggalkannya begitu saja. Kepergian itu meninggalkan luka yang begitu dalam di hatinya.

Namun setelah mereka bertemu kembali, kebencian itu perlahan menghilang.

Melihat Namira tersenyum dengan ceria seperti sekarang membuatnya sadar bahwa ia tidak mungkin benar-benar membencinya.

Mungkin yang tersisa hanyalah rasa kecewa yang pernah tertimbun dalam waktu lama. Tetapi ketika akhirnya ia mengetahui alasan sebenarnya mengapa Namira meninggalkannya, bagaimana mungkin ia bisa membenci gadis itu?

Jawabannya sederhana.

Tidak.

Ia tidak akan pernah bisa membenci Namira.

Jika ada kebencian, maka kebencian itu justru lebih banyak ia tujukan kepada dirinya sendiri.

"Aku nggak akan pernah bisa benci Rara," ucap Galen akhirnya pelan. "Karena Dio sangat ingin melindungi gadis kecilnya."

Saat kata-kata terakhir itu terucap, Namira langsung menoleh dengan cepat ke arah Galen. Senyum tipis terukir di wajah tampan lelaki itu.

"Melindungi impian kita," lanjutnya.

Ekspresi Namira terlihat bingung.

"Rara lupa?" tanya Galen sambil tertawa kecil. "Waktu itu kita baru masuk SMP. Bukannya Rara bilang pengen jadi pengantin Dio?"

Namira tertawa pelan, ingatan itu akhirnya muncul kembali di kepalanya. "Impian Rara menikah dengan Dio kan," katanya sambil tersenyum. "Rara bilang… gimana kalau nanti kita menikah dan punya keluarga kecil dengan dua anak yang lucu. Dio jadi suami dan

ayah yang hebat. Rara terus membayangkan gimana Dio tersenyum dengan wajah yang lebih dewasa."

Ia berhenti sejenak, lalu tersenyum kecut. "Dulu mungkin kedengarannya indah, tapi sekarang kayaknya mustahil deh."

"Kata siapa?" Galen langsung mengeratkan genggaman tangannya pada Namira. Ia menatap gadis itu dengan mata penuh keyakinan. "Nggak ada yang mustahil. Kamu pasti sembuh, lalu nanti kita menua bersama."

Ia bahkan menambahkan dengan nada serius, "Apa perlu aku bersumpah sekarang?"

Bagi Galen, tidak perlu menunggu sampai mereka benar-benar dewasa. Jika Namira menginginkannya, ia bersedia berbicara dengan kedua orang tua mereka. Ia siap melakukan apa pun. Ia sudah cukup menyesal karena pernah melewatkan dua tahun hidup tanpa Namira di sisinya.

Napas Namira terasa tercekat.

Ia bisa melihat ketulusan yang begitu jelas di mata lelaki itu. Kata-kata Galen bukan sekadar janji kosong. Ia benar-benar mempercayainya. Namun di dalam hatinya, Namira dilanda keraguan yang begitu besar.

Haruskah ia membiarkan Galen berharap seperti itu?

Pertanyaan itu terasa sama menyakitkannya seperti saat penyakit yang ia derita perlahan menggerogoti tubuhnya.

Untuk saat ini, ia bahkan belum bisa benar-benar bernapas lega. Ia tidak mungkin berpura-pura seolah semuanya baik-baik saja. Tidak ketika ia masih memikirkan kemungkinan perpisahan untuk kedua kalinya.

Dan pikiran itu membuat hatinya berubah.

Karena Namira sangat tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang sangat berarti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan ia tidak ingin Galen merasakan rasa sakit yang sama di masa depan.

°°°

"Wooooooooy!"

Teriakan keras dari arah yang berlawanan tiba-tiba memecah keheningan yang sejak tadi menyelimuti langkah Galen dan Namira. Keduanya yang semula hendak kembali ke villa spontan menoleh. Dari kejauhan tampak Kenzo dan Liam berlari ke arah mereka dengan langkah panjang. Tidak hanya mereka berdua, di belakangnya terlihat beberapa mobil yang baru saja berhenti, dan para orang tua mereka turun satu per satu dari dalam kendaraan lalu berjalan menyusul dengan santai.

"Dari mana mereka tahu kita ada di sini?" gumam Galen pelan dengan kening berkerut. Nada suaranya dipenuhi kebingungan. Ia yakin sekali tadi hanya mengatakan kepada yang lain bahwa dirinya dan Namira akan pergi ke pantai. Tidak ada penjelasan detail mengenai lokasi yang dituju. Jadi bagaimana mungkin mereka bisa menemukan tempat ini dengan begitu tepat?

Namira yang berdiri di sampingnya justru tiba-tiba terkekeh kecil. Bahunya sedikit berguncang menahan tawa, seolah sudah mengetahui jawabannya.

Gadis itu tentu saja tahu siapa dalang di balik semua ini.

Selama perjalanan tadi, Kenzo tidak berhenti mengiriminya pesan. Kakaknya itu berkali-kali mengingatkan agar ia tidak mematikan lokasi di ponselnya. Awalnya Namira mengira Kenzo hanya ingin memastikan dirinya aman selama perjalanan. Tapi sekarang semuanya terasa sangat jelas, ternyata itu hanya trik agar mereka bisa melacak keberadaannya.

"Wis, abis jjs kawan!" seru Kenzo dengan napas sedikit terengah ketika akhirnya sampai lebih dulu. Ia berhenti tepat di depan Galen, lalu meletakkan kedua tangannya di pinggang sambil menatap lawannya dengan senyum kemenangan yang lebar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara itu Liam menyusul tepat di belakangnya, masih terengah-engah akibat berlari.

Sebelumnya mereka berdua sempat pergi ke rumah sakit terlebih dahulu, berniat memastikan keadaan Namira. Namun yang mereka temukan di sana hanya om Arthur dan ibu Nia yang berada di kamar inap. Saat mengetahui bahwa gadis itu justru pergi bersama Galen seorang diri, rasa kesal Kenzo langsung memuncak.

Baginya, tidak mungkin Galen menikmati waktu berdua dengan Namira tanpa kehadiran mereka.

Karena itulah sebuah ide langsung muncul di kepalanya. Ia mulai dengan mengirim pesan pada Namira untuk memastikan lokasi aktif. Setelah itu ia mengajak para orang tua berunding agar mereka menyusul ke tempat yang sama. Kebetulan sekali, mommy Anna tahu persis lokasi villa tujuan Galen, karena tempat itu memang salah satu villa milik keluarganya.

"Ngapain lo pada ke sini?" tanya Galen akhirnya dengan mata yang menyipit curiga. Nada suaranya terdengar datar, namun jelas menyimpan kekesalan. Dalam hati ia sudah bisa menebak bahwa rencana yang telah ia susun dengan begitu rapi kemungkinan besar akan hancur total gara-gara dua bocah ini.

"Kita gak bakal ngebiarin lo seneng-seneng sendirian sama Rara di sini," balas Kenzo tanpa rasa bersalah sedikit pun. Ia bahkan menyenggol bahu Liam sambil menoleh padanya. "Bener kan, Liam?"

Liam langsung mengangguk mantap.

"Yoi," sahutnya setuju. "Enak aja kita ditinggal, lo malah asik liburan di sini."

Namira yang mendengar itu hanya bisa tersenyum tipis. Ia kemudian mengangkat bahu kecilnya sebelum berkata dengan nada ringan, "Kita kan cuma sehari aja di sini. Besok juga pulang."

Dalam pikirannya, apakah ini bahkan bisa disebut liburan jika hanya berlangsung satu hari?

Namira sendiri merasa tidak begitu.

Namun Liam langsung mengibaskan tangannya seolah tidak peduli dengan detail itu.

"Alah, sama aja!" ujarnya santai. Baginya selama tujuan perjalanan adalah daerah pantai, maka itu sudah pasti termasuk liburan.

"Liat nih gue udah bawa apa!" lanjut Liam dengan penuh semangat. Ia mengangkat ember kecil yang sejak tadi ia pegang di tangan kanannya.

Di dalam ember itu terdapat sekop kecil berwarna cerah dan beberapa cetakan pasir.

Ia memang sudah mempersiapkan semua itu sebelum mereka berangkat. Hanya untuk bersenang-senang bersama. Liam masih ingat betul kalau Namira sangat suka membuat istana pasir, jadi tanpa ragu ia membawa perlengkapan itu.

"Semuanya udah kumpul ya?"

Suara Arthur terdengar ketika pria itu akhirnya sampai di dekat mereka. Ia baru saja meletakkan beberapa barang yang dibawanya dari mobil.

"Papah!"

Wajah Namira langsung berbinar. Tanpa menunggu lebih lama ia berlari kecil ke arah pria itu, lalu melompat ringan ke dalam pelukannya.

Arthur otomatis menangkap tubuh putrinya dengan erat, menahan berat badan gadis itu sambil tersenyum hangat.

"Gimana? Rara capek Nggak?" tanya Arthur lembut sambil menatap wajah putrinya dengan penuh perhatian.

Namira menggeleng dalam pelukan itu. Ia mendongakkan kepalanya sedikit untuk menatap wajah tampan milik papahnya.

"Nggak kok," jawabnya pelan dengan senyum tulus. "Rara malah senang."

Arthur menghela napas lega.

"Bagus," katanya singkat.

Sebenarnya sejak awal ia cukup khawatir perjalanan jauh ini akan membuat kondisi Namira memburuk. Itulah sebabnya ia langsung setuju ketika Kenzo mengusulkan ide untuk menyusul mereka ke sini.

"Melihat tempat ini," ujar Julia tiba-tiba sambil memandang sekeliling dengan ekspresi penuh kenangan, "aku jadi seperti mengingat masa lalu."

Anna yang berdiri di sampingnya ikut mengangguk setuju.

"Iya," katanya pelan. "Dulu ini cuma sebuah pondok kecil. Lalu Edgar merenovasi semuanya."

Saat itu Anna masih berstatus sebagai tunangan Edgar. Ia masih ingat jelas ketika keluarga Edgar menghadiahi pria itu sebidang tanah sebagai tanda kelulusannya dari kuliah. Yang paling mengejutkan adalah lokasinya ternyata berada tepat di daerah pantai.

"Benar," sambung Edgar sambil menoleh pada mereka. "Aku dibantu Elena untuk membuat desainnya."

Ia menatap bangunan villa itu sejenak.

Berbeda dengan villa-villa besar di sekelilingnya, bangunan ini tidak terlihat mewah. Namun justru kesederhanaannya yang membuat tempat ini terasa begitu nyaman untuk ditempati.

Saat itu Edgar bahkan rela menghabiskan seluruh tabungannya sendiri demi merenovasi villa ini sesuai dengan keinginannya, tanpa meminta bantuan sedikit pun dari kedua orang tuanya.

Dean datang menyusul tak lama kemudian setelah selesai mengeluarkan semua barang dari bagasi mobil.

"Setelah itu kamu malah memberikannya kepada Anna, kan?" kata Dean sambil terkekeh kecil. "Itu yang bikin Julia iri."

Ia melirik istrinya sekilas sebelum melanjutkan dengan nada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggoda, "Dia bahkan mendiamiku selama beberapa minggu. Katanya, 'Lihat Edgar begitu romantis. Dia menghadiahi Anna sebuah villa, sementara aku cuma dapat sepasang kaos kaki.'"

"Itu karena kamu memang sangat tidak romantis!" Julia langsung menepuk punggung Dean dengan gemas, meskipun wajahnya sendiri terlihat malu.

"Anna dan Elena dapat hadiah yang romantis sekali," lanjutnya sambil menghela napas dramatis. "Sementara aku harus puas dengan kamu yang kaku dan seperti kakek-kakek tua ini."

"Hah? Tante Julia pernah dikasih kaos kaki doang sama bokap lo?" Liam nyaris meledak tertawa ketika mendengarnya. Namun ia buru-buru menahan diri saat melihat tatapan tajam Dean yang langsung mengarah kepadanya.

Kenzo hanya mengangkat bahu dengan ekspresi santai.

"Lo belum tau aja," katanya dengan nada datar. "Pas anniversary pernikahan mereka, bokap gue cuma ngasih Revanol sama paracetamol doang."

Beberapa orang langsung menoleh padanya dengan ekspresi tidak percaya.

"Waktu itu malam-malam dia ribut banget di luar rumah," lanjut Kenzo. "Ternyata diusir sama bunda. Selain lupa anniversary, hadiah yang dia bawa juga..." Kenzo menahan tawanya sebentar. "...obat-obatan darurat dari mobilnya yang dibungkus pake kertas kado."

Dean yang merasa reputasinya semakin hancur segera mendekati Julia. Tangannya merangkul pundak wanita itu dengan wajah memelas.

"Sayang, udah ya. Itu kan dulu," ujarnya pelan, jelas merasa sangat malu karena aib lamanya diumbar di depan semua orang.

Padahal ia tidak merasa sebagai orang yang memulai cerita ini.

Julia hanya memutar bola matanya malas melihat tingkah suaminya. Reaksi itu justru membuat yang lain tertawa semakin keras.

Di sisi lain, Namira yang masih berada di dekat Arthur menoleh perlahan ke arah wajah papahnya. Senyuman pria itu masih sama hangatnya seperti biasa.

Kemudian pandangannya bergeser pada Edgar dan Anna. Lalu pada Julia dan Dean.

Hatinya tiba-tiba terasa terenyuh.

Di antara mereka semua, hanya papahnya yang berdiri sendiri tanpa pasangan.

Jika mamahnya masih hidup… mungkin akan ada tiga pasangan lengkap di sini.

Sejak kepergian Elena, Arthur memang tidak pernah berniat menikah lagi atau mencari pasangan baru. Dalam hidupnya hanya ada Elena sebagai istrinya, dan tidak akan pernah ada orang lain yang menggantikannya.

Mungkin bagi sebagian orang keputusan itu terdengar bodoh. Setelah seseorang pergi, yang hidup seharusnya tetap melanjutkan kehidupan. Bertemu orang baru, mencintai lagi, bahkan menikah lagi.

Namun prinsip itu tidak berlaku bagi Arthur. Ia hanya menikah sekali seumur hidup, tidak akan ada yang kedua kalinya.

"Kenapa?" tanya Arthur pelan sambil menundukkan kepalanya ketika merasakan sepasang tangan kecil melingkar di pinggangnya, memeluknya dengan sangat erat.

Namira hanya menggeleng.

Ia tidak sanggup membayangkan sesuatu yang tiba-tiba muncul di pikirannya. Jika suatu hari nanti dirinya tidak ada… bagaimana kehidupan papahnya?

Apakah pria ini akan hidup sendirian tanpa seseorang yang menjaganya?

Apakah papahnya akan baik-baik saja?

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namira berharap ia bisa hidup sampai tua. Tetap berada di sisi papahnya selama mungkin. Gadis itu memejamkan matanya sejenak, menghirup aroma khas yang selalu melekat pada tubuh papahnya.

Biarkan seperti ini sebentar saja.

33

Sementara para orang tua sibuk menyiapkan berbagai peralatan untuk barbeque di dekat villa, para anak-anak sudah lebih dulu berganti pakaian. Tanpa membuang waktu, mereka langsung berlari menuju tepi pantai untuk bermain. Kenzo, Liam, dan Namira berlari berdampingan, kaki mereka menghantam pasir basah sebelum akhirnya menceburkan diri ke dalam air laut dengan tawa yang pecah bersamaan.

"Akkkhhh... asin!" Namira menjerit kecil sambil memejamkan mata. Wajahnya sedikit meringis ketika air laut yang tak sengaja masuk ke mulutnya meninggalkan rasa asin yang kuat di lidahnya.

"Hahahahaha, asin ya, Ra?" Liam langsung tertawa keras, menepuk air di sekitarnya sambil menatap Namira dengan wajah jahil.

"Ini salah Liam!" Namira mendelik kesal sambil menunjuk ke arah lelaki itu. Tentu saja air laut itu asin, untuk apa dia bertanya lagi? Kalau manis namanya air gula. Semua ini gara-gara Liam yang tadi tiba-tiba menarik tangannya sampai ia hampir jatuh ke dalam air. Dengan perasaan jengkel, Namira mengambil segenggam air laut lalu menyiramkannya ke wajah Liam. Air itu langsung masuk ke hidung dan mulut Liam yang masih terbuka karena tertawa. "Gimana? Asin gak?" tantangnya dengan nada puas.

"Sialan lo, Ra!" Liam buru-buru meludah dan meringis, mencoba menghilangkan rasa asin yang tiba-tiba memenuhi mulutnya. "Ini beneran asin banget!"

"Hahahaha, rasain!" balas Namira dengan tawa lepas, jelas merasa sangat puas dengan balasan kecilnya.

"Lo sih," Kenzo yang sejak tadi berada di belakang Namira ikut tertawa sambil menggelengkan kepala melihat tingkah dua temannya itu. Mereka bertiga memang hanya masuk ke air laut bersama-sama,

sementara yang lain masih berada di sekitar villa.

Tidak jauh dari sana, Galen justru duduk di tepi pantai menggunakan kursi kecil yang ia bawa sendiri. Tatapannya tertuju pada tiga orang yang sedang bermain di air, namun wajahnya terlihat ditekuk tidak senang, seolah sedang memendam kekesalan yang sulit ia sembunyikan.

"Gal, sini gabung!" Kenzo berteriak sambil melambaikan tangannya tinggi-tinggi ke arah Galen, mengajaknya masuk ke air bersama mereka.

"Iya, Dio! Daripada duduk di sana sendirian!" Namira ikut berseru sambil menangkupkan kedua tangannya di sekitar mulutnya agar suaranya terdengar lebih jelas.

Namun bukannya merespon ajakan itu, Galen malah memundurkan kursinya sedikit menjauh dari air. Ekspresinya tetap datar, seolah sama sekali tidak tertarik bergabung. Dalam pikirannya, ia hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengan Namira. Siapa sangka sekarang malah ada begitu banyak orang yang datang dan merusak rencananya, mengganggu momen yang sudah ia bayangkan sejak awal.

Liam mendekat ke arah Namira dan Kenzo, lalu menatap ke arah Galen dengan dahi berkerut. "Kenapa dah tuh bocah?" gumamnya penasaran.

"Paling ngambek," jawab Kenzo santai sambil menyeringai tipis. "Kayak anak kecil aja. Suruh siapa dia ke sini gak bilang-bilang sama kita."

"Gue punya ide." Liam tiba-tiba semakin mendekat, lalu mencondongkan tubuhnya untuk membisikkan sesuatu pada Kenzo dan Namira. Setelah selesai, ia mundur sedikit sambil menatap keduanya dengan senyum licik. Kedua alisnya naik turun penuh makna. "Gimana? Ide gue bagus, kan?"

Ketiganya lalu menoleh bersamaan ke arah Galen yang masih duduk sendirian di kursinya. Senyum misterius perlahan muncul di wajah mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Seraaangggggg!" teriak Kenzo tiba-tiba dengan suara lantang.

Begitu seruan itu keluar, Kenzo, Liam, dan Namira langsung berlari keluar dari air menuju tepi pantai. Target mereka jelas, Galen yang masih duduk santai di sana tanpa menyadari apa yang akan terjadi. Tanpa memberi kesempatan untuk bersiap, Liam dan Kenzo langsung mengangkat tubuh Galen dari kursinya secara tiba-tiba. Namira ikut membantu sebisanya, meskipun ia hanya berhasil memegang salah satu tangan Galen.

"Apa-apaan..." protes Galen yang belum sempat menyelesaikan kalimatnya.

Namun mereka sudah lebih dulu berjalan cepat kembali menuju air laut. Tanpa ragu sedikit pun, tubuh Galen dilemparkan begitu saja ke dalam air.

"Anjir, lo pada...!"

Galen muncul kembali ke permukaan sambil mengusap wajahnya yang basah kuyup. Rambutnya menempel di dahi, pakaian yang tadi kering kini sudah sepenuhnya basah. Ia menatap ketiganya dengan ekspresi kesal, sementara Kenzo, Liam, dan Namira justru tertawa terbahak-bahak melihat kemalangannya.

"Awas lo ya..." ancam Galen dengan mata menyipit.

Tanpa menunggu lama, ia langsung membalas dengan menyipratkan air laut ke arah Kenzo dan Liam. Percikan air itu membuat keduanya mundur sedikit sambil tertawa. Melihat pemandangan itu, Namira justru tertawa semakin keras.

Namun rupanya Galen belum selesai membalas dendamnya.

Tiba-tiba ia berbalik ke arah Namira.

"Ahkkk!" jerit gadis itu kaget.

Galen dengan cepat meraih pinggang Namira, mengangkat tubuhnya ke udara dengan mudah. Ia bahkan sempat memutarnya sedikit di udara, membuat Namira menjerit sambil tertawa karena kaget. Tidak mau kalah, Liam dan Kenzo langsung ikut bergabung, menyipratkan

air laut ke arah mereka berdua tanpa henti.

Air berhamburan ke segala arah, tawa mereka bercampur dengan suara ombak yang datang silih berganti. Mereka terus bermain, saling mengejar dan menyiram air tanpa mempedulikan apa pun di sekitar mereka.

Momen itu terlihat begitu hangat dan menyenangkan bagi siapa pun yang melihatnya.

Seolah-olah tidak pernah ada beban besar yang mereka tanggung dalam hidup mereka.

°°°

"Wow, berbakat banget gue jadi kuli bangunan." Liam berdecak kagum sambil menatap hasil karyanya sendiri dengan bangga. Tangannya yang penuh pasir masih memegang sekop kecil, sementara di depannya sudah mulai terbentuk bagian dinding kecil dari istana pasir yang sedang ia bangun.

"Iya! Nanti gak usah panggil tukang kalau mau bangun rumah, kita bisa bikin sendiri," timpal Namira dengan semangat yang tidak kalah besar. Gadis itu bahkan terlihat sangat serius dengan pekerjaannya, tangannya sibuk merapikan bentuk istana pasir yang sedang ia buat. Setengah bagian bangunan kecil itu sudah hampir selesai, dan ia tampak sangat puas melihatnya.

"Lo pada kira bangun rumah cuma pake pasir?" Kenzo menatap keduanya dengan ekspresi miris sambil menggelengkan kepala pelan. Cara mereka berbicara benar-benar terasa di luar nalar, seolah logika mereka sedang terbang jauh ke luar galaksi.

Setelah puas bermain air sebelumnya, mereka akhirnya memutuskan untuk duduk di tepi pantai dan membuat istana pasir menggunakan peralatan yang tadi dibawa Liam. Ember kecil, sekop, dan cetakan plastik kini berserakan di sekitar mereka, sementara pasir basah menjadi bahan utama permainan mereka.

"Loh, bukannya bangun rumah emang pake pasir ya?" tanya Namira polos sambil menoleh pada Kenzo. Setahunya, rumah memang

dibangun dari pasir yang dicampur dengan bahan lain.

"Nggak, Ra. Bangun rumah tuh pake duit," Liam langsung menimpali dengan nada santai tanpa menghentikan pekerjaannya. Tangannya terus menyekop pasir dari sekitar kakinya lalu menuangkannya ke dalam cetakan dengan penuh konsentrasi.

"Beneran?" Namira menoleh dengan wajah sedikit bingung, jelas sedang mencoba mencerna logika baru yang baru saja ia dengar.

Galen yang sejak tadi duduk di dekat Namira sambil menghiasi istana pasir milik gadis itu dengan kerang-kerang kecil yang ia kumpulkan dari sepanjang pantai, hanya mengangkat kepalanya sebentar lalu mengangguk pelan sebagai tanda membenarkan ucapan Liam.

"Nih ya, lo pikir aja," lanjut Liam sambil menepuk-nepuk pasir di dalam cetakan agar lebih padat. "Kalau lo gak punya duit, dari mana lo beli bahan-bahan buat bikin rumah?" jelasnya panjang lebar seolah sedang memberikan pelajaran ekonomi sederhana di tengah pantai.

Penjelasan itu membuat Namira terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan.

Benar juga apa yang dikatakan Liam. Jika tidak ada uang, tentu tidak mungkin sebuah rumah bisa berdiri begitu saja. Tidak mungkin bahan bangunannya muncul dengan sendirinya.

"Sebenarnya arah omongan lo berdua ke mana sih?" Kenzo menghela napas panjang sambil menatap keduanya dengan ekspresi tidak habis pikir.

Liam dan Namira hanya saling melirik sebentar sebelum secara bersamaan mengangkat bahu mereka dengan sikap acuh tak acuh, seolah pertanyaan Kenzo sama sekali tidak penting untuk dipikirkan. Setelah itu keduanya kembali fokus pada pekerjaan baru mereka, menggali pasir, memasukkannya ke dalam cetakan, lalu membaliknya dengan hati-hati untuk membentuk menara kecil dari istana pasir mereka.

"Sayang ya, Nana sama Oliv gak ikut ke sini," ujar Namira akhirnya setelah beberapa saat. Tangannya tetap bekerja merapikan bentuk

pasir, tetapi pikirannya tiba-tiba melayang pada kedua teman barunya itu. Ia membayangkan betapa serunya jika Davina dan Olivia juga berada di sini bersama mereka.

Mendengar itu, Galen tiba-tiba teringat sesuatu. Ia berhenti sejenak dari pekerjaannya menata kerang di atas istana pasir.

"Kayaknya tadi si Oliv sempat telepon kamu," ucapnya pelan sambil menoleh pada Namira. "Tapi aku gak angkat."

"Loh, kenapa?" Namira langsung menatapnya kaget. "Pasti dia ke rumah sakit, terus aku gak ada di sana," lanjutnya dengan nada sedikit khawatir. Ia membayangkan Olivia datang menjenguknya tapi malah tidak menemukan siapa pun di kamar rawat. "Apa aku telepon balik aja nanti? Nyuruh mereka nyusul ke sini gimana?" usulnya kemudian.

"Gak usah!"

Suara Liam dan Kenzo terdengar hampir bersamaan, membuat Namira sedikit terkejut.

"Kenapa?" tanyanya bingung sambil memandang keduanya bergantian.

"Ini udah mau sore," jawab Liam cepat sambil menunjuk ke arah langit yang mulai berubah warna. "Kalau mereka ke sini sekarang, nanti bisa kemaleman di jalan." Ia lalu menoleh pada Galen seolah mencari dukungan. "Bener kan, Gal?"

Galen hanya mengangguk setuju tanpa banyak bicara.

Baginya, dua orang pengganggu ini saja sudah cukup membuat suasana menjadi ramai. Jika ditambah lagi dengan Olivia dan Davina, entah kerusuhan seperti apa yang akan terjadi nanti.

Dan yang paling penting, waktu yang bisa ia habiskan bersama Namira pasti akan semakin berkurang.

°°°

Namira keluar dari dalam villa dengan penampilan yang sudah

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kembali rapi. Ia mengenakan setelan baju tidur panjang berwarna krem yang lembut, dipadukan dengan cardigan biru bergambar karakter teddy bear yang membuatnya tampak semakin manis. Hari sudah menjelang malam, dan angin laut yang berembus dari arah pantai terasa sedikit lebih kencang dibandingkan sore tadi. Untuk mengurangi rasa dingin yang merayap di kulitnya, Namira memang sengaja mengenakan cardigan itu.

Di halaman depan villa, semakin ia melangkah mendekat, Namira mulai mencium aroma khas daging yang baru saja matang bercampur dengan wangi gurih makanan laut. Senyumnya langsung mengembang ketika melihat papahnya yang mengenakan celemek berwarna pink. Arthur tampak sangat serius sekaligus sibuk membolak-balik beberapa tusuk barbeque berisi potongan daging, paprika merah, daun bawang, serta bawang bombay yang mulai mengeluarkan aroma menggoda.

Di sebelah kanan papahnya, Om Edgar dan Om Dean bekerja sama memanggang berbagai makanan laut. Kerang, kepiting, cumi, hingga udang tertata di atas panggangan, sesekali mereka menyiramkannya dengan saus agar rasanya semakin meresap. Di ujung halaman terdapat sebuah meja panjang yang sudah disiapkan untuk makan bersama. Beberapa makanan kecil, saus pelengkap, serta berbagai minuman dingin telah tertata rapi di atasnya. Tak lama kemudian Felix keluar dari dalam villa sambil membawa beberapa wadah berisi sayuran segar, lalu meletakkannya di atas meja.

"Oh! Rara sudah di sini rupanya." Felix menyapa dengan nada terkejut sekaligus senang ketika melihat Namira yang sudah berdiri di halaman. Pria itu baru datang bersama Elios ketika Namira dan yang lainnya masih bermain di pantai tadi. Saat mereka kembali ke villa, Felix sempat memberikan ceramah panjang yang membuat suasana sedikit canggung.

Namira tersenyum kecil mendengar sapaan itu, lalu bertanya dengan nada penasaran, "Tante Julia sama Mommy Anna di mana?"

"Mereka masih di dapur," jawab Felix sambil menunjuk ke arah dalam villa. "Lagi menyiapkan beberapa makanan pendamping lainnya."

Namira mengangguk pelan, lalu melangkah menghampiri papahnya. Ia berdiri tepat di samping Arthur, memperhatikan tusuk-tusuk daging yang hampir matang di atas panggangan. Aromanya begitu menggoda hingga membuat perut Namira tiba-tiba berbunyi pelan. Arthur yang mendengarnya langsung terkekeh geli.

"Tenang saja," ujar Arthur sambil tersenyum hangat, "sebentar lagi dagingnya matang."

Namira langsung tersipu malu. Untung saja hanya papahnya yang mendengar suara perutnya barusan. Jika sampai orang lain tahu, mungkin dia akan tenggelam karena malu.

"Tapi mereka lagi ngapain sih? Kok pakai baju kayak gitu?" Namira mengerutkan keningnya ketika menyadari sesuatu yang aneh di halaman samping villa.

Di sana Galen, Kenzo, Liam, dan juga Elios terlihat sedang bermain futsal. Namun yang membuat Namira bingung bukanlah permainannya, melainkan pakaian yang mereka kenakan. Bagaimana ya ia harus menyebutnya… unik mungkin? Sebenarnya itu pakaian yang sangat tidak wajar dikenakan untuk bermain bola. Benar-benar tidak masuk akal.

Arthur tertawa kecil melihat ekspresi bingung putrinya. "Itu kayak tantangan," jelasnya santai.

"Tapi itu kan baju yang sering dipakai ibu-ibu," sahut Namira masih tak habis pikir.

Ia benar-benar tidak menyangka para sahabatnya bisa melakukan hal sekonyol ini. Selama ini Namira selalu melihat mereka dengan tampilan yang keren dan penuh percaya diri. Siapa sangka sekarang mereka justru bermain futsal sambil mengenakan daster yang entah didapat dari mana. Jika sampai orang lain melihatnya, ini mungkin akan menjadi aib terbesar keempat mereka.

"Anj..." Liam hampir saja mengumpat ketika hendak menendang bola. Kakinya nyaris tersandung karena daster yang ia kenakan terasa terlalu ketat dan menghambat gerakannya. Ia langsung menatap kesal ke arah Kenzo. "Lo sih bego! Pake ngide segala main futsal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pakai daster!" keluhnya dengan nada kesal. "Terus kenapa juga gue yang satu tim sama nih cowok tai?" tambahnya sambil menunjuk Elios yang berdiri tidak jauh darinya. Jujur saja, Liam ingin sekali menjitak wajah tengil itu.

Elios hanya memutar bola matanya dengan ekspresi malas. "Siapa juga yang mau setim sama lo? Gue juga ogah kali," balasnya datar. Dalam benaknya masih teringat jelas pukulan yang Liam layangkan ke wajahnya sebulan lalu di rumah sakit. Jika saja waktu itu tidak ada orang lain yang melerai, mungkin mereka sudah benar-benar baku hantam.

Bukannya merasa malu, Kenzo justru merentangkan daster yang ia kenakan dengan gaya genit, memainkannya seperti rok panjang. Ia melirik Liam dengan senyum menggoda. "Ah masa? Kata eke mah bagus loh," ujarnya dengan nada dibuat-buat. "Siapa tau ada om-om yang nyangkut ke kita."

"Dih, najis, cuih!" Galen langsung merinding mendengarnya. Tanpa pikir panjang ia melepas daster yang dikenakannya lalu melemparkannya ke tanah. Saat itulah pandangannya tiba-tiba bertemu dengan Namira yang berdiri di samping Arthur dengan ponsel yang mengarah tepat ke arah mereka.

"RARA!" teriaknya kaget.

"Hai…" Namira menyapa santai sambil melambaikan tangannya. Flash dari kamera ponselnya baru saja mati, menandakan ia telah selesai merekam mereka. Tadi ia memang sempat mengeluarkan ponsel dari saku cardigannya untuk merekam aksi konyol keempat lelaki itu.

Mendengar teriakan Galen, Liam, Kenzo, dan Elios langsung menoleh secara bersamaan ke arah Namira.

"Sial… gue malu banget," gumam Liam frustasi. Ia buru-buru melepas daster yang dipakainya, diikuti oleh Kenzo dan Elios yang juga melakukan hal yang sama.

"Gal, lo gak bilang Rara ada di sini!" protes Elios dengan wajah kesal. Ia benar-benar mengira Namira masih berada di kamarnya. Jika

seperti ini, habislah citra maskulinnya.

"Gue juga baru lihat!" balas Galen tak kalah kesal. Ia langsung menunjuk Kenzo. "Salahin aja si Kenzo! Bikin ide konyol kayak gitu."

"Lah kok jadi gue?" Kenzo langsung membela diri. "Lo semua juga kenapa pada setuju? Gue cuma ngasih ide doang!"

"Ra…" Liam tiba-tiba menyadari sesuatu ketika melihat Namira masih memegang ponselnya. "Lo ngerekam kita?" tanyanya dengan wajah waspada.

"Ups… aku ketahuan," jawab Namira sambil tersenyum polos, seolah tidak bersalah sama sekali.

"Hapus gak?" Liam menatapnya penuh harap.

"Yah…" Namira pura-pura berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata santai, "videonya sudah kekirim ke Olivia sama Davina."

"Argghh! Reputasi gue!" Liam langsung mengacak rambutnya dengan ekspresi frustasi. Baginya ini benar-benar bencana. Ia bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kedua gadis itu ketika melihat videonya memakai daster sambil bermain futsal.

"Sabar, emang udah saatnya lo dipermalukan," ujar Galen sambil menepuk pundak Liam dengan wajah penuh simpati. Ia sendiri tampaknya lupa bahwa dirinya juga ada di dalam video tersebut.

"Anak-anak, udah mainnya! Ayo ke sini, makanannya sudah matang!" teriak Anna dari arah meja makan sambil meletakkan nampan besar yang baru saja ia bawa dari dapur.

"Wah… apa kita gak kebanyakan bikinnya?" Julia memandang meja panjang yang kini hampir penuh oleh berbagai hidangan.

"Tenang aja, bunda," sahut Kenzo santai. "Perut Liam bisa nampung semuanya."

Liam yang datang paling duluan langsung duduk di kursi dengan mata berbinar. Hampir saja air liurnya menetes ketika melihat semua makanan lezat yang tersaji di depan matanya. Yang lain pun segera

menyusul duduk di sekitar meja panjang itu.

"Rara, makan yang banyak ya," ujar Anna lembut sambil meletakkan piring di depan Namira. Di atasnya sudah tersaji beberapa potong daging yang tadi dipanggang Arthur.

"Makasih, Mommy," balas Namira dengan senyum hangat. Tanpa ragu ia langsung memakan potongan daging itu satu per satu.

"Pelan-pelan," Arthur mengingatkan sambil menuangkan segelas air dan meletakkannya di samping piring Namira. "Nggak ada yang mau ngambil punya kamu kok."

Namira hanya tersenyum dengan pipi yang menggembung penuh oleh daging. Cara makannya memang sedikit lebih cepat dari biasanya. Mungkin karena selama di rumah sakit ia hanya bisa memakan makanan yang terasa hambar.

Malam itu mereka makan bersama dengan suasana yang begitu hangat dan harmonis. Sesekali tawa pecah di antara mereka ketika candaan-candaan ringan kembali dilontarkan, membuat malam di halaman villa itu terasa semakin hidup.

Note: yuk kencengin vote dan komentarnya tinggal 4 chapter lagi menuju end, yang belom vote di vote dulu yah 😋

34

Hari itu cuaca sangat cerah, langit biru membentang luas dengan gumpalan awan putih yang bergerak perlahan tertiup angin. Namira duduk di bangku taman rumahnya, menikmati udara pagi yang masih sejuk dan segar. Sinar matahari yang hangat menyelinap di sela-sela pepohonan, membuat halaman rumah terasa tenang dan nyaman.

Sepulang dari villa di tepi pantai, dengan izin dari Felix setelah memeriksa kondisi tubuhnya secara menyeluruh, Namira akhirnya diperbolehkan pulang ke rumah. Meski begitu, jadwal kemoterapi lanjutan tetap harus dijalankan setelah akhir pekan nanti. Setidaknya untuk beberapa hari ini, ia bisa menikmati waktu bersama orang-orang terdekatnya tanpa harus berada di ruang perawatan rumah sakit.

"Rara, I'm coming..."

Sebuah suara ceria memanggilnya dari arah belakang. Namira menoleh, dan di sana terlihat Olivia yang melambaikan tangan dengan penuh semangat. Di belakangnya menyusul Davina yang berjalan lebih santai, sementara ibu Nia ikut bersama mereka sambil membawa tas kecil di tangannya.

Olivia yang berjalan paling cepat sampai terlebih dahulu, langsung menjatuhkan dirinya duduk di samping Namira tanpa basa-basi. Ia menghela napas dramatis sebelum menoleh dengan wajah penuh godaan. "Duh, sumringah banget sih yang habis liburan," ujarnya sambil menyenggol lengan Namira pelan. "Sampai gue gak diajak."

"Maaf ya, Oliv," jawab Namira sambil tersenyum sedikit bersalah. Ia mengusap ujung cardigan yang dikenakannya. "Rara juga gak tahu kalau yang lain bakal nyusul ke sana."

Olivia mengangkat bahunya santai, seolah tidak terlalu mempermasalahkan. Namun kemudian senyum licik muncul di

wajahnya. "Nggak masalah," katanya pelan, matanya berbinar penuh arti. "Asalkan lo kasih lagi ke gue aib tuh tiga cowok."

Davina yang mendengar itu langsung menggelengkan kepalanya sambil mendudukkan dirinya di sisi kiri Namira. Ia menatap Olivia dengan tatapan setengah kesal. "Hobi banget sih lo ngulik-ngulik aib orang," komentarnya datar.

Olivia hanya terkekeh ringan tanpa merasa bersalah sedikit pun. "Ya gimana dong, itu hiburan paling murah meriah."

Belum sempat Namira menanggapi, ibu Nia yang sejak tadi berdiri di belakang mereka melangkah mendekat dengan senyum hangat. Di tangannya terdapat nampan kecil berisi beberapa gelas minuman dingin.

"Kalian pasti haus habis jalan," ujar ibu Nia lembut sambil meletakkan nampan itu di atas meja kecil di depan bangku taman. "Ini ada jus buah sama teh dingin."

"Wah, makasih ibu Nia!" seru Olivia cepat, langsung mengambil satu gelas jus dengan wajah berbinar.

Davina ikut mengambil minuman sambil tersenyum sopan. "Makasih, ibu Nia."

Namira pun mengambil gelasnya pelan, lalu menyesap minuman itu. Rasa segar dari jus buah langsung menyebar di tenggorokannya, membuatnya merasa jauh lebih baik.

Namun ketenangan pagi itu tidak berlangsung lama. Dari arah gerbang rumah terdengar suara seseorang memanggil dengan keras.

"WOI! RARA!"

Ketiganya langsung menoleh bersamaan. Terlihat Liam berjalan masuk tanpa permisi dengan ekspresi santai seperti biasa. Di belakangnya Kenzo, Farel dan Daffa mengikuti, sementara Galen berjalan paling belakang dengan langkah lebih tenang.

Olivia menyipitkan matanya melihat mereka. "Tuh kan," gumamnya sambil menyilangkan tangan di dada. "Baru juga gue

ngomongin aib mereka, orangnya langsung muncul."

Liam menghentikan langkahnya ketika sampai di depan mereka. "Ngomongin apa?" tanyanya curiga.

Olivia tersenyum lebar dengan wajah yang terlalu polos untuk dipercaya. "Ngomongin betapa maskulinnya lo pada waktu main futsal pakai daster."

"Sial…" Liam langsung menutup wajahnya dengan telapak tangan. Kenangan memalukan itu seolah muncul kembali begitu saja.

"Gue tau, aib mereka bertiga kan." Tunjuk Daffa pada Liam, Kenzo dan Galen.

Memang setelah Namira mengirim video itu, Olivia membagikannya pada Farel dan Daffa. Dan momen itu di jadikan bahan-bahan olokan oleh mereka berdua pada ketiga tokoh utama yang ada di Video.

"Hahaha, gue sampai ngakak sendiri malem-malem" Ujar Farel.

Kenzo langsung menunjuk Namira dengan tuduhan. "Ini semua gara-gara kamu. Ra, ngapain juga pake di rekam-rekam segala."

Namira mengangkat kedua tangannya dengan ekspresi tidak bersalah. "Aku cuma dokumentasi aja."

Galen yang berdiri di samping Kenzo menghela napas panjang. "Dan sekarang dokumentasinya Udah kesebar kemana-mana."

Olivia meneguk jusnya sambil tersenyum puas. "Makanya lain kali kalau mau bikin konten komedi, jangan di depan orang lain. Aib lo jadi kesebar kan"

Davina kembali menggelengkan kepala melihat tingkah mereka semua. Kadang ia benar-benar tidak mengerti bagaimana mereka bisa selalu membuat suasana jadi seramai ini.

Beberapa detik kemudian Olivia tiba-tiba menepuk kedua tangannya pelan, seperti baru mendapatkan ide. "Eh, gue punya ide!" katanya tiba-tiba.

Semua mata langsung menoleh ke arahnya.

"Kita ke taman hiburan, yuk!" lanjut Olivia dengan penuh semangat.

"Taman hiburan?" Liam mengerutkan keningnya.

"Iya," jawab Olivia cepat. Ia menoleh ke arah Davina. "Bukannya waktu pajamas party lo pernah janji kita bakal kesana?"

Davina terlihat sedikit terkejut karena namanya tiba-tiba disebut. Ia berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Iya sih."

"Nah sekarang waktunya pas banget, lagian kita masih liburkan," kata Olivia mantap sambil berdiri dari bangkunya.

Kenzo menyeringai kecil. "Bagus juga sih ide lo."

Liam menyilangkan tangan di dada. "Gue sih ikut aja."

"Yang lain ikut, gue juga ikut. Lagian selama liburan gue juga gak kemana-mana, benerkan Daf " Sambung farel

Daffa mengangguk setuju "Yoi"

Galen menoleh ke arah Namira yang sejak tadi hanya memperhatikan mereka dengan senyum kecil. "Gimana, Ra?" tanyanya lembut. "Kamu mau?" Jika Namira ingin, dia bisa berbicara dengan om Felix dan papah Arthur nanti.

Namira menatap mereka satu per satu. Wajah-wajah yang penuh harapan itu membuat dadanya terasa hangat.

Akhirnya ia tersenyum lebih lebar dan mengangguk pelan. "Kayaknya… bakal seru."

°°°

Akhirnya rencana mereka benar-benar terealisasi dua hari kemudian. Dengan satu syarat mutlak dari Arthur, dia harus ikut. Lelaki itu tidak akan pernah tenang jika membiarkan Namira pergi tanpa pengawasannya, meskipun hanya ke taman hiburan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maka berangkatlah mereka pagi itu, delapan orang remaja dengan satu orang dewasa yang tampak seperti guru pendamping dalam rombongan anak sekolah yang sedang berkarya wisata.

Begitu melewati gerbang utama setelah membeli tiket, suasana taman hiburan langsung menyambut mereka dengan riuh. Musik ceria mengalun dari pengeras suara, teriakan orang-orang dari berbagai wahana terdengar bersahutan, dan deretan permainan berwarna-warni menjulang di berbagai sudut.

Wajah kedelapan remaja itu seketika berbinar penuh kegembiraan, terutama Namira. Gadis itu berdiri sejenak, matanya menyapu seluruh area taman hiburan dengan kagum. Kilauan bahagia terlihat jelas di wajah pucatnya, seolah pemandangan di hadapannya adalah sesuatu yang sangat berharga.

Arthur yang berdiri di sampingnya melirik sekilas pada putrinya. Melihat senyum tulus itu, dadanya terasa hangat sekaligus sesak dalam waktu bersamaan.

"Wih… kita mulai dari mana nih?" seru Daffa penuh semangat sambil menoleh ke kanan dan kiri. Matanya bahkan sudah berbinar menatap beberapa wahana ekstrem yang menjulang tinggi di depan mereka.

Liam mengangkat tangannya lalu menunjuk ke arah sebuah wahana besar yang berputar di udara. "Gimana kalau yang itu dulu?" katanya santai, seolah wahana itu hanya komidi putar biasa.

Kenzo mengikuti arah tunjuk Liam… dan dalam sekejap matanya langsung membelalak horor.

"Gila aja lo!" serunya refleks. "Baru juga sampai langsung ngajak naik yang beginian?"

Wahana yang Liam tunjuk adalah permainan besar dengan kursi-kursi yang menggantung di ujung lengan besi raksasa. Mesin itu akan mengangkat penumpangnya tinggi ke udara sebelum memutar mereka hingga 360 derajat dengan kecepatan ekstrem.

Membayangkan dirinya harus duduk di sana, tergantung di udara, lalu diputar seperti itu saja sudah membuat perut Kenzo terasa mual.

"Alah…" Olivia langsung mencibir sambil melipat tangan di dada. "Bilang aja lo takut, Ken."

Kenzo langsung mendengus, seolah harga dirinya baru saja diinjak.

"Takut?" ulangnya dengan nada tinggi. "Sorry ya, di kamus hidup Kenzo gak ada tuh kata takut."

Farel yang sedari tadi memperhatikan perdebatan itu langsung menyeringai lebar, jelas menemukan hiburan baru.

"Oke… kalau gitu kita sepakat," ujarnya santai tapi penuh jebakan. "Wahana pertama kita ya yang itu." Ia menunjuk wahana pilihan Liam. "Yang gak mau ikut berarti… cupu."

Kenzo langsung menoleh tajam ke arahnya. "Eh, lo..."

"Gimana, Gal? Lo ikut?" sela Daffa sambil menepuk bahu Galen.

Galen menyipitkan mata ke arah wahana itu sejenak. Tinggi, berputar, dan terlihat cukup gila… tapi justru itu yang membuat adrenalin terasa terpacu.

"Siapa takut," jawabnya singkat dengan senyum tipis.

Kenzo menatap Galen tidak percaya. "Lo juga ikut-ikutan?"

Namun sebelum perdebatan semakin panjang, Davina tiba-tiba menyela dengan nada sedikit serius.

"Eh, lo pada lupa ya?" katanya sambil menunjuk ke arah Namira. "Gak mikirin Rara apa?"

Ucapan itu langsung membuat suasana sedikit berubah.

Seketika semua tatapan beralih ke arah Namira yang berdiri di dekat Arthur. Gadis itu sejak tadi hanya memperhatikan mereka dengan senyum kecil, seolah menikmati keributan teman-temannya.

Menyadari dirinya menjadi pusat perhatian, Namira hanya tertawa pelan.

"Kalian kalau mau naik itu… naik aja," katanya lembut. "Rara nunggu di sini aja dulu sama Papah."

Arthur mengangguk pelan, sementara Davina langsung mengangkat tangan.

"Kalau gitu gue temenin Rara di sini," katanya cepat. "lo pada aja yang naik."

Olivia langsung menepuk kedua tangannya sekali dengan semangat.

"Oke! Keputusan final!" serunya heboh. "Let’s goooo!"

Tanpa menunggu jawaban lagi, Olivia berjalan paling depan menuju antrean wahana dengan langkah penuh semangat. Liam, Daffa, Farel, Galen, Kenzo, dan yang lainnya langsung menyusul di belakangnya, sementara Davina, Namira, dan Arthur tetap berdiri di area tunggu dekat pagar pembatas.

Dari tempat mereka berdiri, wahana itu terlihat jauh lebih besar. Kursi-kursinya terus berputar sambil mengayun di udara, disertai teriakan para penumpang yang bercampur antara takut dan kegirangan.

Namira menatapnya dengan mata berbinar.

"Seru banget kelihatannya…" gumamnya pelan.

Arthur meliriknya. "Mau coba?" tanyanya setengah bercanda.

Namira langsung tertawa kecil sambil menggeleng. "Papah kan pasti gak bakal ngizinin," jawabnya.

Davina menyenggol bahunya pelan. "Bukan cuma papah lo, gue juga gak bakal ngizinin."

Beberapa menit kemudian, keenam remaja itu akhirnya sampai di depan antrean. Petugas mulai memasukkan mereka ke kursi masing-masing dan mengunci sabuk pengaman dengan ketat.

Kenzo duduk di samping Galen dengan wajah yang mulai pucat.

"Ken…" kata Galen santai. "Katanya gak ada kata takut di kamus lo?"

Kenzo menelan ludah. "Gue… gak takut."

Mesin mulai berdengung. Lengan besi raksasa perlahan terangkat membawa mereka naik ke udara. Saat wahana itu mulai berputar…

"AaaaAAAAA GILA INI TINGGI BANGET...!!" teriak Kenzo histeris.

Olivia yang duduk beberapa kursi di sebelahnya malah tertawa keras. "WOYYY KENZO! KATANYA GAK TAKUT!"

Putaran pertama membuat semua orang menjerit. Angin menerpa wajah mereka dengan kencang saat kursi berputar 360 derajat di udara. Daffa tertawa keras seperti orang kesurupan adrenalin. Farel bahkan mengangkat tangannya seolah menikmati setiap putaran yang membuat dunia terasa terbalik.

Sementara Kenzo…

"AaaaAA TURUNIN GUE! GUE MAU TURUN!!"

Galen yang duduk di sebelahnya hanya tertawa sambil menggenggam pengaman kursi.

Dari bawah, Namira dan Davina melihat semuanya dengan ekspresi berbeda. Davina tertawa melihat Kenzo yang tampak panik. Sementara Namira… menatap mereka dengan senyum bahagia yang begitu tulus.

Beberapa menit kemudian wahana itu akhirnya melambat sebelum benar-benar berhenti. Satu per satu kursi turun kembali ke posisi awal.
Begitu pengaman dibuka, para penumpang mulai turun dengan berbagai ekspresi, ada yang tertawa, ada yang masih sempoyongan.

Kenzo turun paling akhir dengan wajah pucat dan langkah goyah.

"Kaki gue… kenapa rasanya gak napak tanah…" gumamnya lemas.

Olivia langsung tertawa terbahak-bahak. "Si paling gak takut!" ejeknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara dari kejauhan, Namira yang melihat mereka akhirnya ikut tertawa pelan… merasa hari ini adalah salah satu hari paling menyenangkan yang pernah ia rasakan bersama orang-orang yang ia sayangi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35

Setelah turun dari wahana pertama itu, keenam remaja tersebut berjalan kembali dengan langkah yang masih sedikit sempoyongan. Wajah mereka memerah, napas terengah-engah, namun tawa tidak berhenti keluar dari mulut masing-masing, seolah tubuh mereka belum benar-benar pulih dari sensasi adrenalin yang barusan mengguncang seluruh tubuh.

"Gue… sumpah… gak bakal naik itu lagi," keluh Kenzo sambil memegangi kepalanya yang masih terasa berputar, ekspresinya seperti orang yang baru saja turun dari kapal di tengah badai.

Olivia langsung menepuk bahunya cukup keras hingga tubuh Kenzo sedikit terdorong. "Drama banget sih lo. Padahal tadi paling kenceng teriaknya," ejeknya tanpa rasa bersalah.

"Bukan teriak… itu refleks!" protes Kenzo cepat, wajahnya langsung menoleh tajam ke arah Olivia seakan merasa harga dirinya baru saja diinjak-injak.

Dari tempat menunggu, Namira dan Davina sudah berjalan menghampiri mereka bersama Arthur. Namira tertawa kecil saat melihat ekspresi Kenzo yang masih terlihat seperti orang habis pingsan, sementara Davina menahan senyum di sampingnya.

"Serem banget ya?" tanya Namira pelan dengan nada penasaran, matanya masih menatap ke arah wahana yang barusan mereka naiki.

Kenzo langsung menunjuk ke arah wahana itu dengan wajah yang mendadak berubah serius, seolah sedang memberikan nasihat hidup yang sangat penting. "Rara, denger ya kata kakak… kalau ada yang ngajak kamu naik itu, jangan mau," katanya dengan nada dramatis.

Daffa malah tertawa terbahak-bahak mendengar itu. "Padahal tadi katanya gak ada kata takut di kamus Kenzo," sindirnya santai sambil

melipat tangan di dada.

"Diam lo," gerutu Kenzo kesal, meski sudut bibirnya tetap tertarik karena tidak benar-benar bisa menahan tawa.

Setelah itu mereka kembali berjalan menyusuri taman hiburan yang semakin ramai menjelang siang. Musik ceria terdengar dari berbagai sudut, aroma makanan manis bercampur dengan angin hangat yang berembus perlahan, dan suara teriakan pengunjung dari berbagai wahana terus bersahutan, menciptakan suasana yang riuh dan penuh energi.

Di salah satu jalan utama, langkah mereka melambat ketika melihat kerumunan orang berdiri di sepanjang trotoar taman, seolah menunggu sesuatu yang akan segera lewat.

"Eh, itu ada apa?" tanya Davina sambil berjinjit mencoba melihat melewati kepala orang-orang di depannya.

Tak lama kemudian musik parade terdengar semakin keras. Beberapa mobil hias berwarna cerah mulai melintas perlahan di sepanjang jalan. Karakter-karakter kartun berukuran besar melambaikan tangan pada para pengunjung, diikuti para penari dengan kostum warna-warni yang bergerak mengikuti irama musik ceria.

Namira langsung melangkah sedikit lebih maju, matanya berbinar penuh kekaguman seperti anak kecil yang baru pertama kali melihat sesuatu yang begitu indah.

"Lucu banget…" seru Namira dengan mata berbinar senang, hampir tidak berkedip melihat parade yang lewat di depannya.

Olivia bahkan melambaikan tangan balik pada salah satu karakter maskot yang lewat di atas mobil hias. "WOYY LIAT! DIA BALAS LAMBAIAN GUE!" serunya heboh sambil melompat kecil.

Farel menggeleng pelan sambil tertawa melihat tingkahnya. "Norak banget sih lo, kayak anak kecil aja," komentarnya dengan nada geli.

"Emang kita lagi jadi anak kecil hari ini," balas Olivia santai tanpa sedikit pun merasa malu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Parade itu berjalan cukup lama. Mereka berdiri di sana sambil menonton dengan penuh antusias, sesekali tertawa ketika salah satu penari mendekat dan mengajak para penonton ikut bergerak mengikuti irama musik.

Setelah parade selesai, mereka kembali melanjutkan perjalanan menyusuri taman hiburan.

Sepanjang siang itu mereka benar-benar menikmati taman hiburan seperti anak-anak yang baru pertama kali datang. Mereka mencoba beberapa wahana lain, mulai dari yang ringan hingga yang membuat jantung berdegup kencang.

Ada wahana perahu yang berayun tinggi hingga hampir membuat perut terasa terangkat, rumah hantu yang membuat Olivia menjerit sambil refleks memukul lengan Liam, dan permainan menembak target yang akhirnya dimenangkan oleh Farel dengan skor paling tinggi.

Hadiah yang dia dapatkan adalah boneka beruang besar yang hampir seukuran tubuh bagian atasnya.

"Buat siapa?" tanya Daffa sambil menyenggol bahu Farel dengan senyum jahil.

Farel bahkan tidak berpikir lama. Dia langsung melempar boneka itu ke arah Olivia. "Nih."

Olivia menangkapnya dengan wajah kaget, hampir saja kehilangan keseimbangan karena ukuran boneka itu cukup besar. "Eh? Buat gue?" tanyanya tidak percaya.

".Daripada gue bawa," jawab Farel santai sambil mengangkat bahu seolah itu bukan hal besar.

Mereka juga sempat berhenti di sebuah toko kecil yang menjual berbagai aksesoris lucu khas taman hiburan.

Olivia langsung menyeret semuanya masuk tanpa memberi kesempatan siapa pun untuk menolak.

Beberapa menit kemudian mereka keluar dengan penampilan yang

jauh lebih konyol dari sebelumnya.

Olivia memakai bando panda yang membuat wajahnya terlihat semakin ekspresif. Davina memakai bando telinga kucing yang terlihat manis di kepalanya. Namira memakai bando telinga kelinci yang tampak sangat cocok dengan wajah lembutnya. Kenzo memakai telinga monyet, meskipun sebelumnya dia sempat protes keras menolak memakainya. Galen memakai bando singa yang seolah sesuai dengan julukan yang sering diberikan teman-temannya. Liam memilih bando rubah, sementara Farel dan Daffa justru memilih bando koala secara bersamaan hingga membuat mereka sendiri tertawa melihat kebetulan itu.

"Kenapa gue jadi yang paling aneh?" protes Kenzo sambil bercermin di layar ponselnya dengan wajah penuh ketidakpuasan.

"Lo cocok sih sama itu," jawab Liam tanpa dosa, bahkan tidak menoleh dari arah yang sedang dia lihat.

Mereka kemudian berhenti di sebuah spot foto dengan latar kastil besar berwarna cerah yang menjulang di belakang mereka.

"Foto! Foto! Foto!" seru Olivia penuh semangat sambil menarik Namira berdiri di tengah.

"Sini biar om aja yang foto," kata Arthur sambil mengambil ponsel dari tangan Olivia lalu berdiri sedikit menjauh untuk mendapatkan sudut yang pas.

Delapan remaja itu berdiri berjejer dengan berbagai pose aneh. Ada yang membuat tanda peace, ada yang memegang bando di kepala, ada juga yang pura-pura menjahili temannya di saat terakhir.

"Siap… satu… dua… tiga…"

Klik.

Foto itu berhasil menangkap momen tawa mereka yang begitu lepas, sebuah potongan kebahagiaan sederhana yang mungkin akan mereka ingat untuk waktu yang sangat lama.

Setelah berjalan cukup lama, mereka akhirnya berhenti di sebuah

area terbuka sambil memikirkan wahana apa lagi yang belum mereka coba.

Daffa mengusap dagunya seperti seseorang yang sedang memikirkan strategi besar. "Kita udah naik… kapal ayun, rumah hantu, yang muter tadi…" gumamnya sambil menghitung dengan jari.

Liam mengangguk kecil. "Yang jatuh bebas juga," tambahnya mengingatkan.

Farel tiba-tiba menoleh ke arah kejauhan, lalu tersenyum tipis seolah baru saja menemukan sesuatu. "Masih ada satu yang belum."

Semua langsung menoleh ke arahnya dengan rasa penasaran.

"Apa?" tanya Olivia cepat.

Farel mengangkat tangannya lalu menunjuk ke arah rel besar yang menjulang tinggi di salah satu sudut taman hiburan.

Sebuah roller coaster raksasa berdiri di sana dengan lintasan berliku tajam dan turunan hampir tegak yang terlihat cukup mengintimidasi bahkan dari kejauhan.

"Roller coaster paling ekstrem di sini," kata Farel santai seolah itu hanya wahana biasa.

Daffa langsung bersiul kagum. "Wah… itu sih gila," komentarnya dengan mata berbinar.

Olivia justru terlihat semakin bersemangat. "Gas! Kita ke sana!" serunya tanpa ragu.

Kenzo yang melihat lintasan itu langsung mundur satu langkah secara refleks. "Eh… bentar dulu…" katanya dengan nada mulai tidak yakin.

Namun Liam sudah lebih dulu merangkul bahunya. "Ayo."

"Enggak."

Daffa ikut menarik lengannya yang lain dengan senyum penuh niat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jahil. "Ayo!"

"WOY! GUE GAK MAU..."

Kenzo bahkan belum sempat menyelesaikan protesnya ketika Liam dan Daffa sudah menyeretnya berjalan menuju arah roller coaster dengan paksa.

Sementara itu, Galen tetap berdiri di tempat. Tubuhnya sudah mulai lelah setelah seharian berjalan, dan diam-diam dia juga memang ingin tetap berada di sini menemani Namira.

Namira sendiri tidak bergerak dari sisinya. Gadis itu menoleh sedikit ke arah Galen sebelum bertanya pelan, "Dio gak ikutan?"

Galen menggeleng ringan. "Nggak. Aku mau di sini aja sama kamu," jawabnya santai.

Davina dan Arthur ikut berhenti bersama mereka. Davina sudah terlihat cukup kelelahan setelah seharian berkeliling, sementara Arthur memilih tetap menemani putrinya dari dekat.

Olivia yang sudah berjalan beberapa langkah lebih dulu menoleh ke belakang. "Kalian gak ikut?" teriaknya dari kejauhan.

Galen hanya menggeleng santai. "Nggak."

Ia melirik sekilas ke arah Namira yang berdiri di sampingnya sebelum menambahkan singkat, "Gue di sini aja."

Sementara di kejauhan…

"KENZO JANGAN LARI!!" teriak Liam dengan suara yang menggema di antara keramaian taman hiburan.

"GUE GAK MAU NAIK ITU GILA!!" balas Kenzo panik sambil mencoba melepaskan diri.

"KE SINI LO!"

Suara ribut mereka terdengar semakin jauh… sementara yang lain hanya bisa menertawakannya dari tempat mereka berdiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

°°°

Langit perlahan berubah warna, dari biru cerah menjadi jingga keemasan yang membentang lembut di cakrawala. Siang yang ramai perlahan berganti menjadi senja yang hangat. Cahaya matahari yang mulai merendah memantul di berbagai sudut taman hiburan, membuat lampu-lampu dekorasi mulai terlihat semakin hidup satu per satu.

Semua orang kini duduk beristirahat di salah satu kedai kecil yang ada di dalam taman hiburan. Meja mereka dipenuhi berbagai macam makanan, mulai dari kentang goreng, burger, ayam goreng, minuman manis, hingga camilan ringan lainnya. Mereka benar-benar memesan cukup banyak makanan seolah ingin mengisi ulang tenaga yang sudah terkuras habis setelah seharian berkeliling dan mencoba berbagai wahana.

Arthur duduk sedikit bersandar di kursinya sambil memperhatikan anak-anak itu. Senyum kecil terlukis di wajahnya melihat bagaimana mereka makan dengan lahap, seperti sekelompok remaja yang benar-benar kelaparan setelah petualangan panjang. Kenzo bahkan terlihat memakan burgernya dengan begitu cepat hingga Olivia berkali-kali menegurnya karena dianggap tidak punya etika makan.

Perhatian Arthur kemudian perlahan beralih pada Namira yang duduk di sebelahnya. Berbeda dengan yang lain, gadis itu makan dengan jauh lebih perlahan. Sesekali dia tersenyum kecil ketika mendengar candaan yang dilontarkan teman-temannya, matanya tampak hidup dan hangat, sesuatu yang sangat jarang Arthur lihat selama beberapa bulan terakhir sejak penyakit itu datang merenggut banyak hal dari putrinya.

"Gimana, Rara? Senang hari ini?" akhirnya Arthur bertanya pelan, suaranya lembut namun penuh perhatian ketika melihat senyum yang hampir tidak pernah luntur dari wajah putrinya sejak pagi tadi.

Namira menoleh ke arah ayahnya. Senyumnya melebar dengan lembut, mata gadis itu terlihat berbinar dalam cahaya senja yang masuk dari sisi kedai.

"Iya," jawabnya ringan sambil mengangguk pelan. Lalu dengan nada

penuh harap dia menambahkan, "Lain kali kita ajak Ibu Nia, Tante Julia, Om Dean, Mommy Anna sama Daddy Edgar ya, Pah."

Arthur tertawa kecil mendengar itu, tangannya tanpa sadar mengusap puncak kepala Namira dengan penuh kasih.

"Pasti," jawabnya hangat. "Lain kali kita ajak mereka semua."

Di sisi lain meja, Kenzo yang baru saja menghabiskan minumannya tiba-tiba melihat sekeliling dengan dahi sedikit berkerut.

"Eh… bentar," katanya sambil menoleh ke kanan dan kiri. "Galen mana?"

Beberapa dari mereka ikut menoleh seolah baru menyadari satu orang memang tidak ada di meja itu.

Farel yang duduk di ujung meja mengangkat bahu santai. "Tadi dia pergi," jawabnya ringan sambil mengambil kentang goreng dari wadah di tengah meja.

"Pergi ke mana?" tanya Liam penasaran.

Farel menggeleng kecil. "Gak tau. Dari tadi juga gak balik-balik."

Olivia yang sejak tadi lebih sibuk memperhatikan suasana sekitar tiba-tiba menoleh ke arah luar kedai. Matanya langsung berbinar begitu melihat sesuatu di kejauhan.

"Eh, liat deh!" serunya sambil menunjuk ke arah jalan kecil di depan kedai.

Semua orang otomatis mengikuti arah tunjukannya.

Di sana, seorang penjual berdiri dengan gerobak kecil yang dipenuhi gulungan permen kapas warna-warni, merah muda, biru, kuning, dan ungu, yang terlihat lembut seperti awan kecil.

Davina yang duduk di dekat Namira juga ikut melihat ke arah itu. Tanpa sengaja ia menangkap bagaimana pandangan Namira tertuju cukup lama pada permen kapas itu.

Davina langsung tersenyum kecil. Ia menoleh ke arah Namira sambil sedikit menyenggol lengannya.

"Mau beli?" tanyanya ringan. "Kita beli bareng yuk."

Namira terlihat sedikit ragu sejenak, namun kemudian tersenyum kecil.

Sebelum ia sempat menjawab, Olivia sudah lebih dulu berdiri dari kursinya.

"Gas! Gue juga mau!" serunya semangat.

"Gue juga," tambah Kenzo cepat, langsung berdiri seolah takut kehabisan.

"Yaelah… ikut-ikutan semua," gumam Daffa sambil ikut bangkit dari kursinya juga.

Akhirnya bukan hanya tiga gadis itu saja yang ingin membeli. Hampir semuanya berdiri dan berjalan bersama menuju penjual permen kapas yang berada tidak terlalu jauh dari kedai tempat mereka duduk.

Langkah mereka santai, masih diiringi obrolan ringan dan tawa kecil yang sesekali pecah di antara mereka. Lampu-lampu taman hiburan kini mulai menyala satu per satu, membuat suasana senja terasa semakin hangat dan penuh warna.

Namun baru beberapa langkah berjalan…

Tiba-tiba langkah Namira terhenti.
Tubuhnya seolah kehilangan keseimbangan, dalam sekejap gadis itu ambruk dan terduduk begitu saja di tengah jalan setapak taman hiburan.

Semua orang langsung berhenti.

"Rara?" suara Arthur langsung berubah tegang.

Namira terdiam sejenak. Wajahnya sedikit menunduk seolah sedang memproses apa yang baru saja terjadi pada tubuhnya. Beberapa detik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemudian dia perlahan mendongakkan kepala.

Pandangan matanya langsung tertuju pada Arthur.

Lalu, di tengah kepanikan yang mulai muncul di wajah orang-orang di sekitarnya, Namira justru tersenyum lembut, senyum yang sama seperti sepanjang hari ini.

"Kayaknya…" katanya pelan dengan nada yang terdengar ringan.

Ia menatap kedua kakinya sebentar sebelum kembali melihat ayahnya.
"…kaki Rara udah capek deh." Senyumnya masih ada. "Dia gak mau gerak lagi."

36

Namira duduk di tepi ranjang, tubuhnya sedikit condong ke depan menghadap jendela besar di kamarnya. Siang memang sudah datang, tetapi langit di luar masih tampak muram. Hujan turun tanpa henti sejak pagi, rintiknya memukul kaca jendela dengan suara yang konstan, seolah alam ikut larut dalam kesunyian yang ia rasakan. Awan kelabu menggantung rendah, dan sampai sekarang belum ada tanda-tanda langit akan kembali cerah.

Namira terdiam lama, menatap hujan yang jatuh berderai. Tatapannya kosong namun dalam, seperti seseorang yang sedang menghitung waktu tanpa benar-benar ingin melakukannya.

Hari-hari berlalu begitu cepat. Terlalu cepat.

Tanpa terasa, sekarang sudah hampir memasuki akhir Desember. Hari ini tanggal dua puluh delapan. Itu berarti hanya tinggal dua hari lagi sebelum tanggal tiga puluh satu, hari yang sejak kecil selalu ia tunggu dengan penuh antusias. Hari ulang tahunnya.

Dulu, tanggal itu selalu dipenuhi tawa, lilin kue, dan pelukan orang-orang yang menyayanginya. Tapi sekarang… bahkan memikirkan hari itu saja terasa berbeda.

Bukan hanya waktu yang berjalan cepat. Penyakit di tubuhnya juga.

Perlahan perhatiannya turun ke arah kedua kakinya sendiri yang terulur lemah di atas kasur. Kaki yang dulu selalu bergerak lincah ke mana-mana, kini tampak sangat kurus. Terlalu kurus. Tulangnya menonjol jelas di balik kulit pucat yang membungkusnya.

Namira menatap kakinya lama, tanpa ekspresi yang jelas di wajahnya.

Kaki yang dulu berlari di lorong sekolah. Kaki yang dulu melompat

kegirangan bersama teman-temannya.

Sekarang bahkan untuk berdiri pun ia tak lagi mampu.

Jangankan berjalan… sekadar menggerakkan tubuh tanpa bantuan saja terasa seperti hal yang mustahil.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka memecah keheningan kamar. Arthur keluar dari sana sambil membawa baskom kecil berisi air hangat. Uap tipis masih mengepul dari permukaannya. Di tangannya yang lain terdapat handuk kecil yang sudah ia lipat rapi.

Pria itu berjalan mendekat tanpa berkata apa-apa, lalu duduk di hadapan Namira dengan gerakan hati-hati. Seperti biasanya, wajahnya tampak tenang, walau ada kelelahan yang samar di matanya.

Arthur mengambil kaki putrinya dengan sangat hati-hati, seolah sedang memegang sesuatu yang begitu rapuh. Ia mencelupkan handuk kecil itu ke dalam air hangat, memerasnya perlahan, lalu mulai mengusap kaki Namira dengan telaten.

Gerakannya sabar. Lembut. Penuh perhatian.

Namira menunduk, menatap ayahnya yang sedang membersihkan kakinya dengan begitu hati-hati. Pemandangan itu membuat sesuatu terasa mengganjal di dadanya.

Senyum kecil muncul di bibirnya, tapi senyum itu terasa pahit.

"Papah…" suaranya pelan, hampir tenggelam oleh suara hujan di luar, "Rara nyusahin, ya."

Gerakan tangan Arthur langsung terhenti.

Pria itu mendongak, menatap wajah putrinya dengan alis sedikit berkerut. Namun sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Namira kembali berbicara lebih dulu.

"Rara sekarang udah gak bisa jalan ke mana-mana lagi," lanjutnya lirih sambil menatap kakinya sendiri. "Apa-apa harus dibantu. Mau pindah duduk aja susah… pasti papah jadi kerepotan, kan?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arthur terdiam sejenak.

Ia meletakkan handuk kecil itu kembali ke dalam baskom, lalu mengeringkan tangannya dengan pelan. Setelah itu ia meraih kedua tangan Namira dan menggenggamnya erat, hangat.

Senyum lembut muncul di wajahnya, senyum yang selalu ia tunjukkan setiap kali Namira mulai menyalahkan dirinya sendiri.

"Nggak apa-apa, kaki Rara kan sekarang lagi capek," ucap Arthur pelan, suaranya tenang namun penuh keteguhan. "Biar papah yang akan menggantikannya." Ia sedikit mencondongkan tubuh, menatap langsung ke mata putrinya. "Nanti kemanapun Rara ingin melangkah, papah akan jadi kaki Rara. Papah yang akan membawa Rara ke tempat yang Rara inginkan."

Arthur mengusap punggung tangan Namira dengan ibu jarinya. "Jadi Rara gak perlu khawatir. Papah gak pernah merasa kerepotan. Ini bukan beban."
Ia berhenti sebentar, lalu berkata dengan suara yang lebih dalam. "Ini tanggung jawab papah sebagai ayah… dan juga karena papah sangat sayang sama Rara."

Mata Namira berkaca-kaca mendengar itu. Ia menunduk pelan, mencoba menahan perasaan yang tiba-tiba menyeruak di dadanya.

Di luar, hujan masih turun tanpa henti.

Beberapa detik berlalu dalam keheningan sebelum Namira kembali membuka suara, kali ini terdengar ragu-ragu.

"Papah…"

Arthur mengangkat wajahnya. "Iya?"

Namira menggigit bibirnya sebentar, seperti sedang mengumpulkan keberanian. "Kalau… Rara minta sesuatu… boleh?"

Arthur tersenyum kecil. "Rara mau apa?" tanyanya lembut. "Selama papah bisa, papah pasti kasih."

Namira menatap jendela sebentar, lalu kembali menatap ayahnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada kerinduan yang jelas di matanya.

"Rara… pengen ke sekolah."

Arthur terdiam.

Permintaan itu datang begitu tiba-tiba.

Namira menunduk lagi sebelum Arthur sempat merespon.

"Sebentar aja," lanjutnya pelan. "Rara kangen… sama sekolah. Kangen kelasnya. Kangen temen-temen."

Tangannya mencengkeram sedikit ujung selimut di pangkuannya. "Rara juga pengen lihat mereka… ngasih undangan buat ulang tahun Rara."

Arthur masih belum menjawab. Wajahnya tetap tenang, tapi matanya menunjukkan pergolakan yang jelas.

Namira lalu menatapnya lagi dengan senyum kecil yang rapuh.

"Boleh gak, pah…?"

Suara hujan di luar semakin deras, seakan ikut menunggu jawaban yang akan Arthur berikan.

°°°

"Ingat ini, kalau terjadi apa-apa langsung hubungi Papah." Arthur masih belum bisa menyembunyikan kekhawatiran dalam suaranya. Sejujurnya dia tidak benar-benar setuju dengan permintaan Namira kali ini. Membiarkan putrinya kembali ke sekolah dalam kondisi seperti itu terasa terlalu berisiko bagi hatinya sebagai seorang ayah. Namun di sisi lain, dia juga tidak sanggup menolak keinginan Namira yang sudah begitu lama terbaring di rumah sakit. Gadis itu hanya ingin merasakan kembali kehidupan normalnya, walau hanya sebentar.

"Papah Arthur tenang saja," ucap Galen dengan nada meyakinkan, berdiri tegap di depan pria itu. "Di sini masih ada aku, Kenzo, sama Liam. Kami bakal jagain Rara dengan baik."

Walaupun Galen sudah berkata seperti itu, kerutan di dahi Arthur belum juga menghilang. Kekhawatiran tetap bersarang di hatinya, seolah tidak mudah untuk dilepaskan.

"Om Arthur," Liam ikut menimpali sambil menepuk dadanya sendiri dengan gaya percaya diri. "Ada aku, Kenzo, dan Galen di sini. Namira pasti aman. Nggak bakal ada hal buruk yang terjadi." Nada bicaranya santai, tapi ada kesungguhan di balik kata-katanya, seolah dia benar-benar berniat menepati janji itu.

Arthur menghela napas pelan sebelum akhirnya mengangguk kecil. "Baiklah…" gumamnya pasrah. Pria itu kemudian berjongkok, menyamakan tinggi tubuhnya dengan Namira yang duduk di kursi roda di hadapannya. Tangannya terulur merapikan sedikit rambut putrinya yang tertiup angin. "Papah pergi dulu, ya."

Namira membalas dengan senyum lembut, meski wajahnya masih terlihat pucat. Ia mengangguk kecil. "Papah hati-hati."

Arthur mengusap puncak kepala gadis itu sebentar sebelum akhirnya berdiri. Ia melangkah menuju mobilnya yang terparkir di tepi jalan. Namun sebelum benar-benar masuk, pria itu kembali menoleh ke belakang, menatap Namira sekali lagi seolah ingin memastikan semuanya baik-baik saja.

"Ayo masuk," ujar Galen akhirnya setelah mobil yang dikendarai Arthur perlahan menjauh dan menghilang di tikungan jalan. Ia berjalan lebih dulu sambil mendorong kursi roda Namira menuju gedung sekolah.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, tidak sedikit siswa yang menoleh ke arah mereka. Beberapa berbisik pelan satu sama lain, beberapa lagi hanya menatap dengan rasa penasaran yang tidak bisa disembunyikan. Pandangan itu jelas tertuju pada Namira. Sudah lama sekali mereka tidak melihat gadis itu muncul di sekolah. Dan sekarang ketika dia akhirnya kembali, penampilannya berubah sangat drastis. Tubuhnya terlihat jauh lebih kurus, wajahnya pucat, dan yang paling mencolok, dia duduk di kursi roda. Satu pertanyaan yang sama tampaknya terlintas di benak banyak orang. Apa Namira sedang sakit?

"Nggak apa-apa," ujar Galen pelan tanpa menoleh, seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Namira. "Nanti mereka juga bakal terbiasa." Nada suaranya tenang, mencoba menenangkan gadis di belakangnya yang mungkin merasa tidak nyaman menjadi pusat perhatian seperti ini.

Namira hanya menunduk sedikit, jemarinya saling menggenggam di pangkuan. Dia memang tidak suka ditatap dengan pandangan iba seperti itu.

Liam yang berjalan di samping mereka sempat melirik ke sekeliling sebelum melayangkan tatapan tajam ke beberapa siswa yang terlalu terang-terangan memperhatikan. Barulah setelah itu dia kembali menoleh ke arah Namira dengan senyum santai yang biasa dia tunjukkan. "Yoi, mereka cuma kepo doang," katanya ringan. "Nggak usah dipikirin."

Kenzo yang berjalan sedikit di belakang mereka memperhatikan Namira cukup lama sebelum akhirnya mendesah pelan. Adiknya itu memang keras kepala. Sudah dilarang tetap saja memaksa datang ke sekolah. Tapi sekarang justru dia sendiri yang terlihat canggung dengan keadaan. Kenzo mengangkat kepalanya, lalu melemparkan pandangan dingin ke arah beberapa siswa yang masih memperhatikan. Tatapan itu cukup untuk membuat mereka buru-buru berpaling dan berpura-pura sibuk dengan urusan masing-masing.

Begitu sampai di depan kelas, kehadiran mereka langsung menarik perhatian para siswa yang sudah berada di dalam. Suasana kelas yang tadinya ramai dengan obrolan mendadak sedikit sunyi. Semua mata tertuju ke arah pintu, tepat ketika Galen mendorong kursi roda Namira masuk ke dalam ruangan.

"RARAAAAA!"

Dua suara melengking terdengar hampir bersamaan. Davina dan Olivia yang sejak tadi duduk di bangku mereka langsung berdiri dan berlari menghampiri Namira tanpa pikir panjang.

"Kok lo nggak bilang sih hari ini masuk sekolah?" protes Davina dengan nada setengah kesal, setengah senang. Dia berhenti tepat di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

depan Namira dengan napas sedikit terengah. "Padahal tadi pagi gue udah chat lo. Gue bahkan mau ke rumah sakit nanti sepulang sekolah buat jenguk lo!"

Olivia mengangguk cepat di sampingnya, wajahnya juga tidak kalah terkejut. "Iya! Kalau tau lo masuk, kita pasti nungguin di gerbang dari tadi!" tambahnya dengan nada penuh penyesalan.

Namira hanya tersenyum kecil melihat reaksi kedua sahabatnya itu. Senyum yang hangat, meskipun tipis. Memang sengaja dia tidak memberi tahu mereka tentang rencananya datang ke sekolah hari ini. Dia ingin memberi kejutan kecil.

"Maaf," ucap Namira pelan dengan nada sedikit bersalah, tapi matanya tampak berbinar melihat mereka. "Aku cuma… pengen bikin kejutan buat kalian."

Davina menatap Namira beberapa detik sebelum akhirnya menghela napas panjang. Namun kemudian gadis itu justru membungkuk dan memeluk Namira dengan hati-hati, seolah takut menyakitinya.

"Dasar nyebelin," gumamnya pelan, suaranya terdengar serak. "Tapi… gue kangen banget sama lo."

Olivia yang melihat itu langsung ikut merangkul Namira dari sisi lain. "Parah sih, kita beneran kira lo masih di rumah sakit."

Liam yang berdiri tidak jauh dari sana berdecak pelan sambil menyenggol lengan Galen. "Tuh kan, baru juga masuk udah disambut dramatis."

Galen hanya terkekeh kecil sambil bersandar santai di meja terdekat. Tatapannya kembali jatuh pada Namira yang kini dikelilingi teman-temannya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, gadis itu terlihat benar-benar seperti anak sekolah biasa lagi, tertawa kecil bersama sahabat-sahabatnya, meskipun masih duduk di kursi roda.

°°°

"Duh, Ra… lama nggak kelihatan. Lo makin cantik aja, ya." Daffa menopang dagunya dengan kedua tangan di atas meja, menatap Namira dengan senyum lebar yang jelas-jelas dibuat-buat. Bahkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dia sempat mengedipkan mata sekali, seolah sengaja menggoda gadis itu.

Belum sempat Namira menanggapi, dari arah belakang Galen sudah menggulung buku tulis yang ada di tangannya. Tanpa peringatan apa pun, dia langsung menghantam bagian belakang kepala Daffa dengan buku itu cukup keras hingga menimbulkan bunyi duk yang lumayan nyaring di dalam kelas.

"ANJING...!" Daffa refleks melonjak berdiri sambil memegangi kepalanya yang baru saja dipukul. "Siapa yang mukul gue?!" serunya kesal sambil berbalik. Namun begitu matanya bertemu dengan sorot tajam Galen yang sudah melotot ke arahnya, kalimat makian yang tadinya siap meluncur langsung tertahan di tenggorokan. Wajahnya seketika berubah canggung. "Hehehe… pak bos ternyata," ujarnya dengan tawa kaku, seolah baru sadar nyawanya masih berharga.

"Mampus lo," celetuk Olivia tanpa rasa iba sedikit pun. Gadis itu sudah dengan santai menduduki kursi milik Galen sambil menyilangkan kaki. "Siapa suruh genitin si Rara. Pawangnya ngamuk kan sekarang." Nada bicaranya penuh ejekan. Sementara itu Davina ikut menggeser kursinya lebih dekat, lalu duduk di sisi kanan Namira dengan santai seolah ingin melindungi temannya dari para laki-laki absurd di kelas itu.

"Emang," sambung Farel sambil menggelengkan kepala. "Makhluk satu ini tuh nggak kenal tempat sama orang. Untung cuma dipukul buku doang. Nggak ditebas sekalian itu kepala."

Daffa langsung melotot ke arahnya. "Enak aja lo ngomong!"

Namun Galen sendiri tidak menanggapi keributan kecil itu. Perhatiannya sudah teralihkan ketika ponsel di sakunya bergetar menandakan pesan masuk. Ia menarik ponsel itu keluar dan menatap layar. Nama pengirimnya membuat alisnya sedikit berkerut—Elios.

Pesan itu langsung terbuka.

[Gue udah dapet informasi tentang keluarga itu. Mereka sekarang ada di Prancis. Lo mungkin bakal kaget sama fakta yang gue temuin. Sebenarnya orang di balik yang menggagalkan pendonoran buat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namira itu… nyokap lo sendiri.]

[Gue nggak tau alasan sebenarnya kenapa dia ngelakuin itu semua. Yang jelas, Rara sama Om Arthur nggak pernah punya urusan apa-apa sama dia.]

Galen membeku.

Untuk beberapa detik, dia hanya menatap layar ponselnya tanpa berkedip, seolah otaknya menolak memproses kata-kata yang baru saja dia baca. Fakta itu benar-benar di luar bayangannya. Ibu yang dimaksud Elios tentu saja bukan Anna. Bukan wanita yang selama ini merawatnya. Melainkan wanita itu… wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini, sekaligus wanita yang tanpa ragu membuangnya seperti sampah yang tidak diinginkan.

Tapi kenapa?

Jika wanita itu memang ingin membalas dendam… kenapa targetnya harus Namira? Kenapa bukan dia?

Tangan Galen perlahan mengepal kuat di sekitar ponselnya. Saking kerasnya, urat-urat di lengannya sampai terlihat menonjol. Rahangnya mengeras, sementara napasnya terasa berat.

"Dio… ada apa?" suara Namira yang lembut memecah lamunannya. Gadis itu menatapnya dengan penuh kekhawatiran. Sejak tadi dia sudah memperhatikan perubahan ekspresi Galen yang mendadak kaku setelah melihat ponselnya. "Kamu kenapa?" tanyanya lagi pelan.

Galen tersentak sedikit, seolah baru kembali ke dunia nyata. Ia segera mengunci layar ponselnya. "Nggak apa-apa," jawabnya singkat. "Aku keluar sebentar."

Tanpa memberi penjelasan lebih lanjut, dia berbalik dan melangkah keluar kelas begitu saja, meninggalkan yang lain dengan tatapan bingung.

"Lah… kenapa dia?" gumam Olivia sambil menoleh ke arah pintu yang baru saja ditutup Galen.

"Udah, nggak usah dipikirin," ujar Kenzo santai sambil mengibaskan

tangannya. "Dia emang orangnya begitu. Tiba-tiba ilang." Nada suaranya terdengar biasa saja, seolah itu sudah jadi hal yang lumrah. Memang akhir-akhir ini Galen sering menghilang tanpa penjelasan. Kalau tidak di sekolah, paling Kenzo melihatnya di rumah sakit.

"Bener banget," timpal Liam tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari layar ponsel yang sedang dia mainkan.

Karena yang lain tampak tidak terlalu mempermasalahkannya, topik tentang Galen pun langsung tenggelam begitu saja.

Namira kemudian merogoh tasnya pelan. Dari dalam sana dia mengeluarkan sesuatu, lalu meletakkannya di atas meja. Sebuah kartu kecil berbentuk persegi dengan warna biru lembut, dihias bunga-bunga kering yang ditempel rapi di sudutnya.

Gerakan itu langsung menarik perhatian teman-temannya.

"Ra, itu apa?" tanya Olivia sambil memiringkan kepala penasaran. Matanya tertuju pada kartu cantik itu.

Namira tersenyum tipis. "Lusa ulang tahun aku," katanya pelan namun jelas. "Aku rencananya mau bikin pesta kecil di rumah. Sederhana aja… kalian mau datang, kan?"

Undangan itu sebenarnya sudah lama ia pikirkan. Dua tahun terakhir, ulang tahunnya selalu berlalu di rumah sakit. Hanya ada Papahnya dan Ibu Nia yang menemaninya. Tidak ada teman, tidak ada keramaian, tidak ada tawa. Kali ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Namira ingin merayakan hari itu dengan cara berbeda. Bersama teman-temannya. Bersama orang-orang yang kini menjadi bagian penting dalam hidupnya.

"Wahhh, pesta!" seru Daffa dengan mata langsung berbinar. Dia menepuk dadanya penuh semangat. "Tenang, Ra. Gue bakal datang paling awal!"

Belum sempat dia menyombongkan diri lebih jauh, Farel sudah menoyor kepalanya dengan kesal. "Alah, yang lo incer paling makanannya!"

"Aduh! Sakit, bego!" Daffa langsung memegangi kepalanya lagi.

@ Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kepala gue di-fitrah yak!" protesnya tidak terima.

Farel mendengus. "Si anjing, emang lo doang yang bisa di-fitrah?" balasnya sambil mendorong bahu Daffa.

Detik berikutnya, keduanya sudah saling dorong dan tarik seperti anak kecil, memicu keributan kecil di tengah kelas yang langsung menjadi tontonan gratis bagi siswa-siswa lain.

"Emang nggak tau malu dua monyet ini," gumam Olivia sambil melipat kedua tangannya di dada. Dia menatap pertengkaran mereka dengan wajah datar tanpa ekspresi. "Gue heran deh, kapan mereka berdua bisa akur." Ia menggelengkan kepala pelan. "Serius, gue juga nggak ngerti kenapa mereka bisa temenan."

Davina tertawa kecil melihat pemandangan itu. "Itu namanya physical attack friendship," ujarnya sambil terkekeh geli. "Pertemanan cowok emang gitu. Mau baku hantam juga, lima menit kemudian udah ketawa bareng lagi."

Dia lalu melirik ke arah Namira sambil tersenyum. "Nggak kayak cewek. Kadang cuma gara-gara hal sepele aja bisa musuhan sampai berabad-abad."

Namira ikut terkekeh pelan mendengar itu.

Sebenarnya… inilah yang selama ini dia rindukan. Suasana kelas yang ribut, teman-teman yang saling mengejek, tawa yang terdengar di mana-mana. Hal-hal sederhana yang dulu terasa biasa saja, tapi sekarang justru terasa sangat berharga baginya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Namira merasa benar-benar kembali menjadi bagian dari kehidupan sekolah itu lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37

Bel pelajaran sudah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu, namun hingga sekarang belum juga ada guru yang masuk ke dalam kelas. Suasana yang tadinya sedikit tenang kembali dipenuhi suara obrolan para siswa yang memanfaatkan waktu luang itu untuk bercanda atau sekadar memainkan ponsel mereka.

Di tengah keramaian itu, Galen yang duduk di sebelah kiri Namira justru terlihat berbeda. Sejak kembali ke kelas setelah keluar tadi, lelaki itu sama sekali tidak mengatakan apa pun. Ia hanya duduk dengan tubuh sedikit bersandar di kursinya, pandangannya kosong menatap ke depan seolah pikirannya sedang melayang jauh entah ke mana.

Namira yang sejak tadi diam-diam memperhatikannya tidak bisa menyembunyikan rasa gelisah di hatinya. Sikap Galen benar-benar tidak biasa. Biasanya lelaki itu selalu punya komentar atau setidaknya ikut menimpali obrolan teman-temannya, tapi sekarang dia benar-benar membisu.

Akhirnya Namira perlahan mengulurkan tangannya dan menyentuh punggung tangan Galen dengan lembut. Sentuhan kecil itu membuat lelaki itu tersentak ringan, seolah baru saja ditarik kembali dari lamunannya. Ia segera menoleh ke arah Namira.

"Kenapa, Ra?" tanyanya, sedikit bingung.

Namira menghela napas pelan melihat reaksinya. Di matanya, Galen benar-benar tampak seperti orang yang linglung. "Harusnya Rara yang nanya," balasnya pelan sambil menatap wajah lelaki itu dengan penuh perhatian. "Sebenarnya Dio kenapa? Dari tadi Rara lihat Dio terus melamun."

Galen tidak langsung menjawab. Bibirnya sedikit terbuka, namun tidak ada kata yang keluar. Seolah ada sesuatu yang menahannya

© Perpustakaan Digital Gratis Indonesia

untuk berbicara.

Namira masih menatapnya dengan saksama, mencoba membaca perubahan sekecil apa pun dari ekspresi di wajahnya. "Biar Rara tebak," lanjutnya perlahan. "Ini ada hubungannya sama Rara… kan?"

Tatapan Galen seketika berubah sedikit kaku.

Dari situ saja Namira sudah mendapatkan jawabannya.

Senyum kecil terbit di bibirnya, bukan karena senang, tapi lebih seperti tanda bahwa tebakannya benar. Keheningan Galen jelas berkaitan dengannya.

Sesuatu kemudian terlintas di benaknya.

"Apa ini soal pendonor itu?" tanya Namira lagi dengan suara yang lebih pelan.

Sebenarnya ia sempat mendengar percakapan Galen dan Elios beberapa waktu lalu di rumah sakit. Saat itu keduanya sedang membicarakan tentang usaha mereka mencari keluarga yang seharusnya menjadi pendonor dan juga orang yang berada di balik semua ini, orang yang bahkan tidak ragu mengeluarkan puluhan juta dolar hanya untuk menghentikan proses pendonoran itu.

"Ra…"

Suara Galen terdengar serak. Mulutnya terasa kelu, seolah ada sesuatu yang menahan kata-kata di tenggorokannya. Dadanya terasa begitu sesak hingga sulit baginya untuk berbicara dengan tenang.

Namira menatapnya tanpa mengalihkan pandangan. "Dio… udah tau siapa orangnya?"

Galen tidak menjawab. Namun keheningan itu sendiri sudah menjadi jawaban. Namira justru tersenyum tipis, seolah tidak terlalu mempermasalahkannya.

Sebenarnya… dia juga sudah tahu siapa orang di balik semua itu. Dalam kehidupannya yang pertama, Arthur lah yang menemukan fakta mengejutkan tersebut. Fakta bahwa orang yang menggagalkan

pendonoran itu ternyata adalah ibu kandung Galen sendiri.

Namun satu hal yang sampai sekarang masih menjadi tanda tanya di pikirannya adalah alasan di balik tindakan wanita itu. Apa yang sebenarnya mendorongnya melakukan hal sejauh itu?

Namira pernah mencoba mengingat kembali sesuatu yang mungkin berkaitan dengan hal tersebut. Ingatan itu membawanya kembali ke masa ketika mereka masih berusia dua belas tahun.

Saat itu musim panas.

Keluarga Galen baru saja pindah dari rumah lama mereka dan tinggal di sebuah apartemen yang tidak terlalu jauh dari kompleks perumahan sebelumnya. Namira pernah menginap di sana selama beberapa hari.

Hari itu mereka sedang bermain di taman kecil yang berada di area gedung apartemen. Namira sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa ibu kandung Galen tiba-tiba akan muncul kembali di hadapan mereka.

Wanita itu datang begitu saja.

Tanpa penjelasan, tanpa sapaan.

Ia langsung menarik tangan Galen dengan kasar, memaksanya ikut pergi bersamanya. Sambil berteriak histeris, wanita itu mengatakan bahwa Galen harus berbakti kepadanya dengan mendonorkan satu ginjal untuknya.

Namira yang saat itu masih kecil tentu saja tidak tinggal diam.

Gadis kecil itu justru berteriak lebih keras dari wanita tersebut, memanggil bantuan sekuat tenaga hingga suara mereka menarik perhatian orang-orang di sekitar taman apartemen.

Untungnya Edgar datang tepat waktu saat itu.

Ditambah lagi beberapa penghuni apartemen yang melihat keributan tersebut ikut membantu menahan wanita itu. Situasi itu membuatnya tidak bisa berbuat banyak lagi.

Setelah kejadian hari itu… wanita itu benar-benar menghilang.

Seolah ditelan oleh bumi.

Dan sejak saat itu pula, Namira tidak pernah lagi mendengar kabar tentang dirinya.

"Maaf…"

Suara Galen yang lirih menarik Namira kembali dari ingatannya. Hanya satu kata itu yang berhasil keluar dari mulut lelaki tersebut.

"Dio nggak perlu minta maaf," sela Namira lembut sebelum dia sempat mengatakan hal lain. “Bukan salah Dio."

Galen menundukkan pandangannya.

Memang bukan dia… tapi wanita itu adalah ibu kandungnya. Dan alasan di balik semua kejadian itu juga berkaitan dengan dirinya. Mau tidak mau, secara tidak langsung dia tetap merasa menjadi bagian dari penyebab semua ini.

Namira memperhatikan ekspresi bersalah di wajahnya, lalu tersenyum sedikit lebih hangat. "Mungkin Dio nggak tau," katanya pelan, "tapi jauh sebelum ini… Rara udah maafin orang-orang itu."

Ia mengangkat bahunya kecil, seolah hal itu bukan sesuatu yang berat baginya. "Rara nggak mau yimpan dendam ke siapa pun."

Senyumnya melebar, tampak ringan tanpa beban. "Rara udah lewati fase itu. Jadi kalau masih nyimpan kebencian di hati… rasanya cuma buang-buang waktu sama tenaga."

Namira menatap keluar jendela sejenak, sinar matahari siang menembus kaca kelas dan jatuh lembut di wajahnya.

"Sekarang Rara cuma mau menikmati waktu yang Tuhan kasih buat Rara…"
Kalimatnya menggantung.

Karena bagian terakhir dari kalimat itu tidak sanggup ia ucapkan dengan lantang, waktu yang mungkin tidak akan tersisa terlalu lama.

Galen langsung mengerti maksud kata-kata itu tanpa perlu dijelaskan lebih jauh.

Sebelumnya dia memang sempat memiliki rencana untuk membalas wanita itu. Kemarahan yang ia rasakan setelah mengetahui kebenaran tersebut hampir membuatnya kehilangan kendali.

Namun setelah mendengar ucapan Namira… niat itu perlahan mulai goyah.

"Rara nggak marah?" tanya Galen akhirnya dengan suara rendah. "Kalau wanita itu nggak menghalangi… setelah operasi itu, mungkin sekarang kamu udah sembuh."

Namira terdiam sejenak sebelum akhirnya tersenyum lagi.

"Marah?" ulangnya pelan. "Tentu aja Rara sempat marah."

Ia menunduk sedikit, memainkan ujung lengan bajunya. "Tapi lebih tepatnya… kecewa."

Namira kemudian mengangkat kepalanya lagi dan menatap Galen dengan tenang. "Rara cuma pikir… mungkin memang ini jalan yang Tuhan tulis buat Rara." Ia menghela napas pelan, tapi senyumnya tetap ada. "Jadi nggak apa-apa. Apa pun yang terjadi, Rara cuma bisa menerimanya dengan lapang dada."

Dada Galen kembali terasa sesak.

Apakah gadis ini benar-benar seikhlas itu?

Sudah berkali-kali disakiti, sudah berkali-kali diperlakukan tidak adil oleh hidup… tapi dia masih bisa memaafkan semuanya tanpa menyimpan kebencian.

Jika berada di posisi Namira, Galen yakin dia tidak akan bisa melakukan hal yang sama. Baginya, jika seseorang mematahkan gigi miliknya, maka dia akan mematahkan gigi orang itu juga.

Balasan harus setimpal.

Dan jika pada akhirnya dia harus menjadi penjahat untuk melakukan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu… baginya itu sama sekali bukan masalah.

°°°

Namira duduk diam di depan meja riasnya. Cahaya lembut dari jendela memantul pada permukaan cermin besar di hadapannya. Dari pantulan itu, dia bisa melihat dengan jelas betapa pucat wajahnya hari ini, lebih pucat dari biasanya.

Hari ini adalah hari yang sangat penting. Hari ulang tahunnya. Hari yang seharusnya dipenuhi senyum, bukan kekhawatiran.

Tidak mungkin dia keluar dengan wajah seperti ini.

Namira menarik napas perlahan, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Setidaknya, dia harus terlihat baik-baik saja… agar semua orang tidak semakin cemas melihat keadaannya.

"Lo pengen di-make up kayak gimana?" Suara Davina terdengar dari belakangnya. Gadis itu berdiri sambil menyandarkan pinggul ke tepi meja, kedua tangannya bersedekap santai meski matanya tak lepas mengamati Namira. Ia memang sengaja datang lebih pagi. Namira sendiri yang memintanya membantu merias wajahnya hari ini.

Namira kembali menatap cermin. Jemarinya menyentuh pelan pipinya yang dingin.

"Kayaknya… make up sederhana aja," ucapnya pelan setelah beberapa detik terdiam. Nada suaranya ringan, seolah itu bukan hal yang penting. "Yang penting nutupin muka pucat aku."

Dia lalu memalingkan wajahnya dari cermin dan menatap Davina di belakangnya.

Davina tidak langsung menjawab.

Beberapa saat ia hanya memandang Namira melalui pantulan cermin —tatapan yang terlalu lama untuk sebuah jawaban sederhana. Ada sesuatu yang berusaha ia sembunyikan di balik senyum tipis yang perlahan muncul di bibirnya.

"Ok," katanya akhirnya, memaksakan nada ceria. "Kita mulai dari

mana, ya?"

Tangannya segera bergerak mengambil beberapa alat make up yang tertata rapi di atas meja rias. Kuas lembut, bedak, dan palet warna ia susun dengan cekatan.

Namun di balik gerakan tangannya yang tampak tenang, Davina harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menahan air mata yang sudah hampir tumpah.

Dengan hati-hati ia mulai memoleskan bedak tipis di wajah Namira, berusaha membuat warna kulit sahabatnya itu terlihat lebih segar.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka pelan.

"Ibu masuk, ya…"

Suara lembut itu membuat keduanya menoleh bersamaan.

Ibu Nia melangkah masuk ke dalam kamar, membawa ekspresi hangat yang langsung berubah sendu ketika pandangannya jatuh pada Namira yang duduk di depan meja rias.

Perempuan itu berhenti beberapa langkah dari mereka.

Matanya memandang putrinya lama,!seolah sedang memutar kembali potongan kenangan yang tersimpan jauh di masa lalu.

"Dulu… Rara nggak pernah suka dirias," ucapnya perlahan, suaranya bergetar tipis oleh emosi yang ia tahan.

Namira menoleh sedikit, memperhatikan ibunya melalui cermin.

"Terakhir kali ibu merias Rara itu… waktu kamu masih sekolah dasar," lanjut Ibu Nia sambil tersenyum kecil, meski matanya mulai berkaca-kaca. "Waktu itu ada festival tujuh belasan di sekolah."

Davina menghentikan sejenak gerakan tangannya, ikut mendengarkan.

"Rara malah lari keliling rumah," sambung Ibu Nia dengan nada geli. "Sambil teriak-teriak nggak mau didandanin."

Tawa kecil akhirnya lepas dari bibirnya. "Padahal lucunya… Rara justru paling semangat kalau disuruh merias wajah orang lain."

Namira tertawa pelan mendengar cerita itu. Davina pun ikut terkekeh kecil.

Apa yang dikatakan ibunya memang benar.

Sejak dulu, Namira memang tidak pernah suka wajahnya disentuh make up. Tetapi anehnya, dia selalu antusias ketika diminta merias orang lain, entah itu teman, sepupu, bahkan ibunya sendiri.

Hari ini… mungkin menjadi salah satu dari sedikit pengecualian yang pernah ia buat.

°°°

Pesta ulang tahun Namira diadakan dengan sangat sederhana. Tidak ada dekorasi mewah, tidak ada lampu gemerlap ataupun panggung besar. Acara itu lebih menyerupai makan malam hangat yang digelar di halaman belakang rumahnya. Meja-meja panjang tertata rapi di bawah langit malam, dihiasi lampu-lampu kecil yang menggantung di pepohonan. Orang-orang yang datang pun bukan tamu dalam jumlah besar, hanya keluarga dan sahabat terdekat yang benar-benar berarti bagi Namira. Tema pesta malam itu adalah old school. Semua orang mengenakan seragam sekolah sebagai dress code, menciptakan suasana nostalgia yang hangat. Bahkan para orang tua ikut larut dalam permainan tema itu dengan mengenakan kembali seragam sekolah lama mereka, yang entah bagaimana masih tersimpan rapi selama bertahun-tahun.

Kini semua orang telah berkumpul di halaman belakang rumah itu. Suara obrolan dan tawa kecil mengisi udara malam yang sejuk. Namun di balik suasana santai tersebut, mereka semua menunggu satu orang yang menjadi pusat dari malam ini, bintang acara yang belum juga muncul.

Olivia dan Farel adalah dua orang yang datang paling awal. Saat mereka sedang berbincang di dekat meja makanan, Daffa baru saja tiba. Begitu melihat penampilannya, Olivia langsung menghampiri sambil menahan tawa. "OMG! Lo pakai seragam zaman kapan sih?"

serunya dramatis sambil menunjuk dari atas ke bawah. "Tante Julia sama Om Dean aja seragamnya nggak… segini amat deh."

Olivia menggelengkan kepalanya tak habis pikir melihat gaya Daffa malam itu. Ia mengenakan kemeja putih berlengan pendek dengan tiga kancing bagian atas sengaja dibiarkan terbuka. Celana panjang abu-abu yang ia pakai memiliki model cutbray khas era lama. Kemejanya dimasukkan rapi ke dalam celana, lengkap dengan gesper hitam yang tampak klasik. Dengan gaya seperti itu, Daffa benar-benar terlihat seperti anak muda yang keluar langsung dari era sembilan puluhan.

"Ini namanya style," balas Daffa dengan penuh percaya diri. Ia bahkan sempat menaikkan kerah kemejanya sambil berpose seolah berada di sampul majalah lawas. "Daripada lo… seragam macam apa itu?"

Olivia langsung berdecak sebal. "Dasar norak. Ini tuh Korean school look, tau! Manusia kayak lo nggak mungkin ngerti."

Daffa mengangkat bahu dengan ekspresi malas menanggapi. "Terserah lo dah. Gue mau nyamperin yang lain aja," ujarnya santai sebelum berbalik pergi.

Olivia mencibir sambil menyilangkan tangan di dada. "Bilang aja lo mau ngambil makanan. Nggak usah banyak alasan."

Tanpa menoleh lagi, Daffa hanya mengibaskan tangannya di udara, seolah tak peduli dengan sindiran itu. Ia lalu berjalan menghampiri Galen, Kenzo, Liam, dan beberapa teman lainnya yang sedang berkumpul di dekat taman kecil di sudut halaman.

"Wih… keren juga lo," komentar Kenzo sambil mengamati penampilan Daffa dari ujung kepala sampai kaki. Nada suaranya terdengar kagum bercampur geli.

"Ya kan?" sahut Daffa dengan bangga. "Gue belinya udah lama, akhirnya kepake juga."

Liam mendekat sedikit ke arah Daffa, menurunkan suaranya seperti sedang menyampaikan rahasia. "Eh, itu si Oliv sama Farel datang

barengan, ya. Mereka kayaknya makin dekat aja."

Daffa hanya melirik sekilas ke arah yang dimaksud sebelum menjawab santai, "Ya wajar lah. Kita semua kan temenan."

Liam menyeringai tipis, jelas belum puas dengan jawaban itu. "Temen? Emang temen bakal seperhatian itu?" ujarnya sambil mengangkat alis nakal. Ia sengaja menambahkan dengan nada provokatif, "Coba lo liat deh. Tangan si Oliv aja sampai ngerangkul si Farel. Lo nggak cemburu?"

Daffa mendengus pelan, seolah pertanyaan itu terdengar sangat konyol. "Kenapa gue harus cemburu?"

Melihat Liam sedang memancing reaksi, Galen yang berdiri di dekat mereka ikut menimpali dengan nada santai namun penuh arti. "Bukannya lo suka, ya, sama dia?"

Daffa langsung memutar bola matanya. "Suka? Sama tuh cewek?" katanya dengan nada meremehkan. "Yang bener aja. Selera gue tinggi kali."

"Yang benerrrr…" ucap Kenzo, Liam, dan Galen hampir bersamaan, menyeret kata itu panjang dengan nada mengejek.

Daffa menghembuskan napas kasar. Ekspresinya menunjukkan bahwa ia mulai kesal, atau mungkin justru sedikit gugup karena merasa terpojok oleh teman-temannya sendiri. Ia sudah membuka mulut untuk membalas ketika tiba-tiba sebuah teriakan nyaring memotong percakapan mereka.

"RARAAAA…!"

Suara Olivia menggema cukup keras hingga membuat hampir semua orang di halaman itu menoleh bersamaan.

Dalam sekejap, perhatian seluruh tamu tertuju ke arah pintu belakang rumah.

Di sana, terlihat dua gadis dan seorang wanita paruh baya yang berjalan perlahan menuju halaman.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata banyak orang langsung berkaca-kaca ketika menyadari siapa yang berada di tengah mereka.

Namira.

Malam ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama… dia tidak menggunakan kursi rodanya.

Dengan tubuh yang tampak jauh lebih kurus dari sebelumnya, Namira melangkah perlahan menggunakan kedua kakinya sendiri. Setiap langkah terlihat berat, seolah memerlukan seluruh tenaga yang ia miliki. Di sisi kanannya, Davina menggenggam lengannya dengan hati-hati. Di sisi lainnya, Ibu Nia menuntunnya dengan penuh perhatian.

Langkahnya goyah. Napasnya terdengar berat. Namun Namira tetap berjalan.

Pelan… satu langkah demi satu langkah.

Malam ini adalah malam yang sangat spesial baginya.

Dan untuk malam ini saja… Namira ingin berjalan sendiri. Tanpa kursi roda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38

Bunyi sentuhan tuts-tuts piano mengalun indah di halaman belakang. Nada-nadanya lembut, menyusup di antara suara malam yang tenang. Tak lama kemudian, alunan itu disusul dengan nyanyian Selamat Ulang Tahun yang dinyanyikan bersama. Dari arah belakang, Anna berjalan perlahan. Di kedua tangannya, ia membawa sebuah kue ulang tahun yang dihias sangat cantik. Di atas kue itu berdiri dua lilin membentuk angka delapan belas yang telah menyala, cahayanya berpendar hangat di wajah semua orang yang berkumpul.

Ia meletakkan kue tersebut di atas meja tepat di hadapan Namira yang duduk di kursi paling tengah. Meja itu berbentuk lingkaran sehingga semua orang dapat saling berhadapan dan melihat satu sama lain dengan jelas. Setelahnya Anna berdiri di belakang kursi Namira. Ia sedikit membungkuk, mendekatkan wajahnya ke telinga gadis itu lalu berbisik lembut, suaranya penuh kehangatan seorang ibu, "Selamat ulang tahun, putri kecil Mommy. Sekarang tiup lilinnya... dan buatlah sebuah permohonan."

Namira menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Perlahan ia memejamkan mata, menarik napas panjang seakan menenangkan dirinya sendiri sebelum berdoa. Dengan suara lirih yang hampir seperti bisikan, ia berkata, *"Tuhan... terima kasih atas setiap napas yang telah Kau berikan kepadaku sampai hari ini. Jika waktuku memang tidak lama lagi... hanya satu hal yang aku pinta. Tolong buat orang-orang yang paling aku sayangi tetap bahagia. Terutama untuk Papah... aku berharap nanti akan ada seseorang yang selalu berada di sisinya, menjaga dan menemaninya ketika aku sudah tidak ada di sampingnya."*

Beberapa detik kemudian Namira membuka kembali matanya. Senyumnya tipis, namun tulus. Ia mencondongkan tubuh sedikit ke depan lalu meniup lilin angka delapan belas itu hingga apinya padam. Seketika gemuruh tepuk tangan memenuhi halaman belakang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"HAPPY BIRTHDAY, RARAAA!" teriak Olivia paling keras, bahkan sampai berdiri dari kursinya.

"Selamat ulang tahun, Ra!"

"Selamat nambah umur, Ra. Cantik banget sih malam ini," sahut Daffa dengan nada menggoda.

"Ciee... sekarang umurnya udah legal," timpal Kenzo yang langsung memancing tawa.

"Selamat ulang tahun ya, sayang," ucap Arthur dengan suara hangat yang sarat kasih sayang.

Ucapan-ucapan selamat itu terus mengalir kepadanya dari berbagai arah, membuat Namira hanya bisa tersenyum sambil sesekali mengangguk kecil sebagai balasan.

"Ayo, Ra... potong kuenya!" seru Olivia lagi tak sabar.

Namira tertawa kecil mendengar desakan itu. Ia meraih pisau roti yang cukup panjang di atas meja, lalu mulai memotong kue tersebut dengan sangat hati-hati. Gerakannya perlahan, seolah tak ingin merusak hiasan cantik di atasnya. Setelah itu ia meletakkan satu potong kue di atas piring kecil. Semua orang kini saling melempar pandang, menebak-nebak dalam hati siapa yang akan mendapatkan potongan kue pertama dari Namira. Jika orang-orang yang mengenalnya sejak dulu menebak, mereka pasti yakin jawabannya hanya satu orang-Galen. Siapa lagi kalau bukan dia?

Di setiap ulang tahunnya, Namira selalu memberikan potongan kue pertama kepada Galen. Tradisi kecil yang sudah berlangsung sejak mereka masih sangat muda. Hal itu membuat banyak orang sering merasa iri kepada lelaki itu, berharap suatu saat merekalah yang akan mendapat kehormatan itu. Namun kali ini, sepertinya tebakan mereka salah besar.

Alih-alih memberikan kue itu kepada Galen yang duduk di sebelah kirinya, Namira justru mengulurkan piring kecil itu kepada Arthur yang duduk di sebelah kanannya. Seketika beberapa orang tampak terkejut, termasuk Arthur sendiri. Pria itu bahkan sempat terdiam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

beberapa detik, benar-benar tidak menyangka akan menjadi orang pertama yang menerima potongan kue dari putrinya malam ini. Matanya langsung berkaca-kaca, haru memenuhi dadanya.

"Makasih, sayang," ucapnya pelan dengan suara yang sedikit serak. Ia sedikit bergeser dari kursinya, mencondongkan tubuh ke arah Namira lalu mengecup kening gadis itu cukup lama. "Selamat ulang tahun, putri kecil Papah."

Arthur kemudian meletakkan kembali piring kue itu di atas meja. Tangannya meraih sebuah kotak hadiah yang tidak terlalu besar dari samping kursinya, lalu menyerahkannya kepada Namira. "Sekarang coba kamu buka," katanya sambil tersenyum penuh arti.

Namira meletakkan kotak itu di pangkuannya. Dengan rasa penasaran ia membuka tutupnya perlahan. Begitu melihat apa yang ada di dalamnya, matanya langsung melebar sedikit, jelas sekali bahwa ia terkejut. Pandangannya beralih kembali kepada Arthur, seakan memastikan bahwa ia tidak salah lihat. Arthur hanya tersenyum lembut dan mengangguk kecil, memberi isyarat agar ia mengeluarkannya.

Namira pun mengambil benda itu dan meletakkannya di atas meja agar semua orang bisa melihatnya. Sebuah kotak musik berwarna pastel. Benda itu memang tidak terlihat mahal, tetapi nilainya jauh lebih besar bagi Namira. Dulu, saat ia masih kecil, mamahnya pernah memberikan kotak musik itu sebagai hadiah. Sayangnya suatu hari ia tidak sengaja merusaknya. Sejak saat itu kotak musik itu hanya bisa ia pajang di kamarnya tanpa pernah lagi mengeluarkan suara. Ia sama sekali tidak menyangka papahnya diam-diam memperbaikinya.

Ketika Namira membuka penutupnya, alunan nada lembut langsung terdengar. Seorang ballerina kecil di dalamnya perlahan berputar mengikuti irama musik yang manis. Mata Namira langsung berbinar.

"Papah... makasih. Rara suka banget," katanya dengan suara yang sedikit bergetar karena terharu.

Arthur tersenyum bahagia melihat reaksi putrinya. Ia mengulurkan tangan dan mengusap lembut rambut Namira, penuh kasih sayang. "Selama kamu suka, itu sudah cukup buat Papah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tepuk tangan kembali terdengar dari sekeliling meja. Beberapa orang bahkan sibuk mengeluarkan ponsel mereka untuk mengabadikan momen hangat antara ayah dan putrinya malam itu.

°°°

Semua orang tampak sangat bergembira. Setelah acara potong kue dan makan malam selesai, suasana menjadi lebih santai. Tanpa disadari, mereka perlahan terbagi menjadi dua kelompok. Para orang tua memilih duduk agak menjauh, sengaja memberi ruang bagi anak-anak mereka untuk mengobrol bebas tanpa merasa diawasi. Tawa dan percakapan ringan terdengar dari berbagai sudut halaman belakang yang diterangi lampu-lampu taman.

Galen berjalan menghampiri Namira yang duduk sendirian di bawah naungan pohon pinus besar di sudut halaman. Tempat itu sedikit lebih sepi dari yang lain. Memang sengaja ia pilih-Galen ingin memiliki waktu hanya berdua dengan gadis itu, jauh dari keramaian. Di tangannya, lelaki itu membawa segelas orange juice yang tadi ia ambil dari meja minuman.

"Makasih," ucap Namira lembut ketika menerima gelas berisi jus jeruk itu dari tangan Galen. Ia menyesapnya perlahan, membiarkan cairan dingin itu melewati tenggorokannya yang terasa agak kering. Sementara itu matanya menelusuri sekeliling halaman dengan pandangan yang sulit dijelaskan-campuran antara tenang, haru, dan sesuatu yang lebih dalam.

"Kamu lagi mikirin apa, Ra?" tanya Galen pelan, memperhatikan perubahan ekspresi gadis itu.

Namira menggeleng pelan. "Nggak... cuma," ia berhenti sejenak sebelum melanjutkan, "semua orang kelihatan bahagia malam ini."

Galen kemudian duduk di sebelah kanan Namira. Ia mengikuti arah pandang gadis itu, melihat teman-teman mereka yang sedang tertawa bersama di kejauhan. "Kamu sendiri?" tanyanya lirih. "Kamu nggak ngerasa bahagia?"

"Rara bahagia," jawab Namira dengan cepat, bahkan senyumnya sempat muncul. "Sangat bahagia malah." Namun senyum itu perlahan

memudar. Suaranya berubah lebih pelan, nyaris seperti pengakuan yang berat. "Tapi... kalau rasa sakit itu datang lagi kapan aja, Rara benar-benar takut. Rasanya seperti lagi berada di mimpi yang sangat indah... lalu tiba-tiba terbangun dan dipaksa kembali ke kenyataan."

"Rara kan kuat," kata Galen cepat, tetapi suaranya justru terdengar sedikit bergetar. Ucapannya membuat Namira akhirnya memberanikan diri menoleh dan menatap wajah lelaki itu. "Percaya deh sama Dio."

"Emang iya?" Namira tersenyum getir. Bahkan obat terbaik sekalipun tidak selalu mampu meredakan rasa sakit yang sering datang tanpa peringatan itu.

"Tentu aja," balas Galen segera, mencoba terdengar yakin. Ia merogoh kantong celananya, mengeluarkan sesuatu dari dalam saku. "Aku punya penangkal supaya Rara nggak ngerasa sakit lagi."

Ucapan itu membuat Namira menatapnya dengan wajah penuh tanda tanya. Galen perlahan membuka kepalan tangannya, memperlihatkan benda kecil yang sejak tadi ia sembunyikan di telapak tangannya.

"Jimat keberuntungan," katanya.

Namira menatap benda itu dengan seksama. Sebuah kalung dengan bandul kecil berbentuk tetesan air yang tampak sederhana namun indah.

"Jimat?" ulang Namira bingung. Ia mengernyit kecil. Kalung secantik ini... bagaimana mungkin bisa disebut jimat? Tangannya terulur perlahan, mengambil kalung itu dari telapak tangan Galen.

"Emang... bisa?" gumamnya pelan, lebih seperti berbicara pada dirinya sendiri.

"Tentu aja bisa," jawab Galen dengan nada serius yang jarang ia tunjukkan. "Anggap aja kalung ini simbol tetesan air kehidupan. Kalau suatu saat rasa sakit itu datang lagi... genggam kalung ini. Ingat kalau kamu masih punya kekuatan buat melewati semuanya."

Namira terdiam. Kata-kata Galen perlahan meresap ke dalam pikirannya. Ia menggenggam kalung itu di tangan kirinya, lalu

menempelkan tangan tersebut ke dadanya, seakan mencoba menenangkan rasa cemas yang sejak tadi bersembunyi di sana.

Namun beberapa detik kemudian, kepalan tangannya justru semakin erat. Wajah Namira menegang ketika rasa sesak yang familiar tiba-tiba menyerang. Rasa sakit itu datang lagi-lebih cepat dan lebih kuat dari yang ia bayangkan.

Gelas yang tadi masih berada di tangannya terlepas dan jatuh ke tanah dengan suara pecah yang nyaring. Tubuh Namira terhuyung sebelum akhirnya roboh begitu saja, tak mampu lagi menopang dirinya sendiri.

"Oekk..."

Bukan cairan asam seperti biasanya yang keluar dari mulutnya. Kali ini darah kental mengalir keluar, merah pekat dan mengerikan. Bahkan dari hidungnya juga mulai menetes darah dalam jumlah yang tidak sedikit.

Kaki Galen seketika terasa lemas. Jantungnya seperti berhenti berdetak ketika melihat Namira terkulai tak berdaya di tanah di depannya. Dengan panik ia segera berlutut, tangannya bergerak refleks mengusap tengkuk belakang gadis itu untuk menopangnya.

"Ra... ayo kita ke rumah sakit sekarang," ucapnya terburu-buru, suaranya jelas dipenuhi kepanikan. Wajah Namira terlihat sangat pucat, napasnya lemah.

Galen hendak mengangkat tubuh gadis itu, tetapi gerakannya tiba-tiba tertahan. Tangan Namira yang gemetar mencengkeram lengannya, menghentikannya. Gadis itu menggeleng pelan.

Galen tertegun ketika melihat senyum tipis muncul di sudut bibir Namira. Bahkan dalam keadaan seperti ini... dia masih bisa tersenyum.

"Aku nggak mau hancurin acara ini," bisiknya pelan dengan napas yang tersendat. "Lagipula... ada jimat ini." Ia sedikit mengangkat tangan kirinya yang masih menggenggam kalung itu. "Rasa sakitnya... udah berkurang."

Galen menunduk, menggenggam erat tangan kiri Namira yang masih memegang kalung pemberiannya. Suaranya bergetar ketika akhirnya ia berbicara lagi.

"Rasa sakit yang Rara rasakan..." katanya pelan, hampir seperti permohonan yang rapuh, "...nggak bisa dibagi sama Dio juga, ya?"

°°°

Suara sirine ambulans melengking memecah malam di sepanjang jalan yang basah oleh hujan. Nadanya panjang dan mendesak, membuat siapa pun yang mendengarnya tanpa sadar merinding. Orang-orang yang kebetulan berada di pinggir jalan hanya bisa menoleh sekilas, bertanya-tanya dalam hati-apa yang sebenarnya telah terjadi pada orang yang berada di dalam kendaraan darurat itu.

Hidup dan mati telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Sebagai manusia, tidak ada satu pun yang mampu menebak kapan garis itu akan tiba. Hari ini mungkin kita merasa tubuh kita sehat dan baik-baik saja, menjalani hidup seperti biasa, tertawa dan bercanda. Namun siapa yang tahu apa yang akan terjadi esok hari?

Malam ini udara terasa semakin dingin. Hujan deras turun tanpa henti, disertai kilatan petir yang sesekali membelah langit dengan suara menggelegar. Cuaca yang suram itu membuat suasana di lorong ruang ICU terasa semakin mencekam dan tidak menentu. Lampu-lampu putih di sepanjang koridor menyala terang, tetapi kehangatan seolah tak pernah benar-benar hadir di tempat itu.

Semua orang yang berada di sana tenggelam dalam perasaan yang sama-gelisah, cemas, dan ketakutan yang perlahan menggerogoti hati mereka.

"Julia... bagaimana ini...? Rara...," suara Anna pecah saat memanggil nama sahabatnya. Ia mencoba melanjutkan kalimatnya, tetapi kata-kata itu seolah terjebak di tenggorokannya. "Putri kecil kita... putri kecil kita..." ucapnya dengan napas terputus-putus sebelum akhirnya tak sanggup lagi berkata apa-apa. Air matanya jatuh tanpa bisa ia tahan, dadanya terasa sesak seolah ada sesuatu yang menghimpitnya dengan kuat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Julia segera merengkuh tubuh sahabatnya itu ke dalam pelukan, menepuk punggungnya perlahan seolah berusaha menyalurkan sedikit kekuatan. Meski begitu, jauh di dalam hatinya sendiri, Julia tahu ia juga merasakan hal yang sama. Jantungnya seperti diremas dengan kejam, sakitnya menjalar hingga membuat napasnya terasa berat. Padahal tadi semuanya baik-baik saja-mereka masih merayakan ulang tahun Namira dengan penuh tawa dan kebahagiaan. Namun hanya dalam hitungan detik, semuanya berubah. Kini mereka semua berdiri di rumah sakit dengan hati penuh ketakutan.

Perasaan yang sama juga terlihat jelas di wajah Arthur, Edgar, dan Dean yang berdiri tidak jauh dari sana.

"Kenapa... kenapa bukan aku saja?" suara Arthur bergetar ketika akhirnya ia berbicara. Tatapannya kosong, namun penuh luka. "Kenapa harus Rara yang menanggung semua rasa sakit ini?" lanjutnya dengan napas berat. "Harusnya Rara hidup sehat... seperti remaja lainnya."

Bayangan tubuh Namira yang bersimbah darah beberapa waktu lalu masih terpatri jelas di kepalanya. Jantung Arthur hampir terasa berhenti saat mengingatnya. Ia menggeleng-gelengkan kepala berulang kali, seolah berusaha mengusir gambaran itu dari pikirannya. Namun semakin ia mencoba, semakin jelas kenangan itu menghantui.

"Ini semua salah aku," racau Arthur dengan suara semakin parau. "Sebagai seorang ayah... aku benar-benar nggak berguna." Ia tertawa pahit yang terdengar lebih seperti tangisan tertahan. "Seharusnya aku aja yang merasakan semua penderitaan ini. Aku aja... manusia bodoh ini. Jangan Rara..."

Emosinya benar-benar lepas kendali. Lututnya melemah hingga hampir tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Bibirnya bergetar hebat sementara wajahnya telah basah oleh air mata.

"Jangan salahkan diri sendiri, Arthur," ujar Edgar dengan suara tenang meskipun sorot matanya juga menyimpan kesedihan yang dalam. Ia menepuk bahu sahabatnya itu perlahan. "Kalau Rara dengar ucapan kamu ini, dia pasti sedih."

"Edgar benar," sambung Dean dengan nada rendah, mencoba tetap tegar. "Saat ini yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa kepada Tuhan. Memohon agar tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada Rara kita."

Namun di dalam hatinya sendiri, Dean juga merasa gagal. Sebagai seorang paman, ia merasa tak mampu melindungi keponakan kecilnya. Janji yang dulu ia ucapkan kepada adik perempuannya terasa begitu sia-sia sekarang.

Kenzo dan Liam yang berdiri tak jauh dari ketiga pria itu hanya bisa saling menatap tanpa mampu berkata apa pun. Kata-kata terasa terlalu kecil untuk menggambarkan apa yang mereka rasakan saat ini. Hal yang sama juga dirasakan oleh Davina, Olivia, Farel, dan Daffa. Mereka semua hanya bisa terdiam, memeluk kecemasan masing-masing.

Sementara itu, sedikit menjauh dari kerumunan, Galen berjongkok di sudut lorong ICU. Ia memisahkan diri dari yang lain. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, sementara kedua tangannya menggenggam erat kalung yang tadi ia berikan kepada Namira. Bandul kecil berbentuk tetesan air itu kini ternoda oleh darah yang sudah mulai mengering.

Galen menatapnya dengan senyum miris yang menyakitkan.

Baru saja beberapa saat yang lalu ia mengatakan bahwa kalung itu adalah jimat keberuntungan-sesuatu yang akan menghilangkan rasa sakit yang dirasakan Namira. Namun hanya dalam hitungan detik, kenyataan justru menamparnya dengan kejam.

Kalung itu tidak mampu melindungi apa pun.

Sementara itu, di dalam ruang penanganan, Felix berdiri dengan wajah tegang di samping ranjang tempat Namira terbaring lemah. Tubuh gadis itu terlihat sangat pucat, napasnya tidak teratur. Dengan cekatan Felix memasang berbagai alat medis pada tubuhnya. Selang oksigen dipasang untuk membantu pernapasannya, sementara monitor jantung mulai menampilkan garis-garis denyut yang bergerak naik turun di layar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perawat di sampingnya segera memasang infus tambahan yang berisi cairan dan obat-obatan untuk menstabilkan kondisi Namira. Felix memeriksa tekanan darahnya, lalu memberikan instruksi cepat kepada tim medis di sekitarnya.

"Siapkan transfusi darah. Hemoglobin-nya kemungkinan turun drastis," perintahnya dengan suara tegas meskipun keningnya berkerut dalam.

Seorang perawat segera bergerak menyiapkan kantong darah. Sementara itu Felix memeriksa kembali kondisi pupil mata Namira dan memeriksa denyut nadinya yang terasa lemah. Ia juga memberikan obat penahan nyeri melalui jalur infus untuk membantu meredakan rasa sakit yang kemungkinan kembali menyerang.

Mesin monitor terus berbunyi pelan, menandai setiap detak jantung yang masih bertahan.

°°°

Hampir satu jam mereka menunggu di luar dengan perasaan yang semakin gelisah. Waktu terasa berjalan begitu lambat hingga setiap detiknya terasa menyiksa.

Ketika akhirnya pintu ruang ICU terbuka, Felix keluar dari baliknya sambil melepas masker medis yang menutupi wajahnya. Begitu melihatnya muncul, Julia dan Anna langsung menghampiri pria itu dengan langkah tergesa.

"Bagaimana?" tanya Julia cepat, napasnya sedikit terengah.

"Bagaimana keadaan Rara?" sambung Anna dengan suara gemetar.

Namun Felix tidak langsung menjawab pertanyaan mereka. Ia justru berjalan melewati kedua wanita itu, langkahnya berhenti di depan Arthur yang sejak tadi berdiri dengan wajah tegang.

Felix menatap pria itu beberapa detik sebelum akhirnya berkata pelan, "Rara ingin bertemu sama kamu."

Arthur yang sejak tadi menunduk langsung mendongak. Seulas senyum tipis terukir di wajahnya, entah apakah ini kali pertama

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International

Felix hanya mengangguk kecil sebagai jawaban.

Tanpa menunggu lebih lama, Arthur segera berjalan menuju pintu ruang ICU. Felix mengikuti di belakangnya.

Semua orang yang melihat mereka masuk hanya bisa saling bertukar pandang dengan rasa penasaran yang semakin besar.

Namun sebelum Felix sempat masuk sepenuhnya, tangannya tiba-tiba dicekal oleh Anna.

"Felix," panggil wanita itu dengan suara yang bergetar. Matanya menatap langsung ke arah pria itu. "Katakan yang sebenarnya."

Felix perlahan melepaskan genggaman tangan Anna. Ia menarik napas panjang, seolah mencari kekuatan untuk mengucapkan kalimat berikutnya.

"Kita harus bersiap..." ucapnya pelan, suaranya berat, "...untuk kemungkinan terburuk."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39

Arthur melangkah mendekat ke arah ranjang tempat putrinya kini terbaring tak berdaya. Tubuh kecil itu dipenuhi berbagai alat penopang kehidupan, selang infus, kabel monitor, dan alat bantu pernapasan yang menutupi hidung serta mulutnya. Setiap langkah yang Arthur ambil terasa begitu berat, seakan lantai rumah sakit itu berubah menjadi lumpur yang menahan kakinya untuk bergerak maju. Namun tetap saja dia melangkah, karena di sana ada satu-satunya alasan hidupnya berada.

Namira perlahan membuka matanya. Kelopak itu terasa begitu berat, seperti ada sesuatu yang menahannya untuk tetap tertutup. Tetapi dia tetap memaksakan kesadarannya untuk bangun. Tangan yang terpasang jarum infus sedikit terangkat dengan gerakan yang sangat lemah. Arthur segera meraih tangan itu dengan sigap, menggenggamnya hati-hati seakan takut menyakitinya. Gadis itu tersenyum tipis, senyum yang hampir tak terlihat karena alat bantu pernapasan yang menutupi sebagian wajahnya.

Arthur menggenggam tangan Namira sedikit lebih erat, seolah takut kehilangan sentuhan itu. Dia membungkukkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya pada putrinya. Tangan kirinya terangkat perlahan, mengusap lembut surai hitam Namira yang kini terlihat jauh lebih tipis dari sebelumnya. Dengan suara yang ditahan agar tidak bergetar, Arthur berbisik lembut, "Rara pengen ngomong sama Papah?”

Gadis itu mengangguk kecil, gerakan yang hampir tak terlihat jika tidak diperhatikan dengan saksama.

"P-pah…," panggil Namira lirih. Suaranya begitu kecil, nyaris seperti hembusan angin yang lewat.

"Iya, Papah di sini," jawab Arthur cepat, suaranya melembut penuh kasih. Ia memejamkan mata sejenak sebelum mengecup kening

putrinya dengan sangat hati-hati, seolah sentuhan itu bisa menyalurkan sedikit kekuatan untuk gadis yang sangat dia cintai itu. "Apa sakit? Kalau memang sangat sakit, bilang aja sama Papah, hm…" lanjutnya pelan.

Namira menggeleng kecil.

Arthur tahu itu kebohongan. Dia bisa melihatnya dari cara napas Namira yang berat dan tubuhnya yang sesekali bergetar menahan nyeri. Arthur terkekeh lirih, meski suara itu lebih terdengar seperti pecahan hati yang retak. "Pembohong kecil… kenapa Rara nggak pernah jujur sama Papah?" gumamnya lembut.

Namira ikut tersenyum tipis. Sejak dokter memvonis penyakitnya, dia memang selalu menyembunyikan rasa sakitnya agar Arthur tidak khawatir. Jika ini terjadi beberapa tahun lalu, mungkin dia akan merengek, mengadu, atau bahkan menangis di pelukan ayahnya. Namun sekarang… bahkan untuk sekadar mengeluh pun terasa terlalu berat baginya.

"K-kalau Rara p-pergi… apa Papah sedih?" Namira berusaha mengeluarkan suaranya lagi, walaupun yang terdengar hanya bisikan rapuh yang hampir hilang di udara.

Arthur terdiam. Kalimat itu terasa seperti pisau yang menancap langsung ke dalam dadanya.

"Pasti sakit, ya…" bisiknya lirih, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Namira. Putrinya bahkan sampai memikirkan hal seperti itu di saat-saat terakhirnya.

Sedih? Tentu saja. Namira adalah satu-satunya alasan Arthur masih bertahan hidup di dunia ini. Tanpa gadis itu, dunia akan terasa kosong. Namun jika dengan melepaskan Namira berarti semua rasa sakit yang selama ini menyiksanya akan hilang…

Maka Arthur akan belajar mengikhlaskannya.

Tangan kanan Namira perlahan menggenggam balik tangan Arthur dengan sisa tenaga yang dia miliki. "Pah… Rara ngantuk. Boleh ya… Rara tidur?" ucapnya pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arthur menatap wajah putrinya lama sekali sebelum akhirnya mengangguk. Senyum lembut ia paksakan muncul di wajahnya meskipun hatinya terasa hancur berkeping-keping. "Hm? Rara ngantuk? Tidur aja, sayang. Tidur yang nyenyak," ucapnya lembut. Dalam hatinya ia menambahkan kalimat yang tidak mampu dia ucapkan dengan suara keras, *sampai kamu tidak merasakan sakit itu lagi.*

"Tolong… sampaikan permintaan maaf Rara ke yang lainnya," bisik Namira lagi dengan napas yang semakin melemah.

Arthur menatapnya dalam. "Rara nggak mau bilang sendiri ke mereka?" tanyanya pelan, seolah masih berharap waktu bisa berhenti sejenak.

Dia sangat ingin. Namun Namira tahu waktunya mungkin tinggal sebentar lagi.

"Pah… Papah tahu nggak… Rara sayang banget sama Papah," ucap Namira lirih. "Janji ya… Papah harus bahagia. Jangan sedih."

Arthur menempelkan keningnya pada kening Namira, menutup matanya rapat-rapat untuk menahan air mata yang hampir jatuh. Di dalam diam itu, dia mencoba menyalurkan semua cinta dan perasaan yang memenuhi hatinya. "Papah juga sayang sama Rara," bisiknya serak. "Tidur ya, sayang… tidur yang nyenyak.'

Namira perlahan menutup matanya.

Beberapa detik kemudian, suara alat patient monitor yang sebelumnya berdetak stabil berubah menjadi bunyi panjang yang menyayat, di layar hanya tersisa satu garis lurus yang tak lagi bergerak.

Felix dan dua orang suster yang berdiri tidak jauh dari sana menundukkan kepala mereka. Jika diperhatikan dengan saksama, terlihat setetes air mata jatuh di balik masker yang mereka kenakan.

Salah satu suster itu adalah Mia, perawat yang sejak awal mendampingi Namira selama masa perawatannya di rumah sakit ini. Dadanya terasa sesak melihat dengan mata kepalanya sendiri pasien

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang dia rawat selama ini menghembuskan napas terakhir tepat di hadapannya.

Felix menarik napas panjang sebelum akhirnya melangkah mendekat dengan langkah yang berat. Dengan suara profesional yang tetap terdengar bergetar, dia berkata, "Pasien bernama Namira Shailendra Pratama, berusia delapan belas tahun. Waktu kematian: tiga puluh satu Desember pukul nol lewat lima belas menit. Mendiang sebelumnya telah memutuskan untuk mendonorkan organ tubuhnya yang masih berfungsi dengan baik demi menolong orang lain. Prosedur operasi akan dilakukan oleh pihak rumah sakit. Terima kasih."

Setelah mengatakan itu, Felix menundukkan kepalanya sebagai bentuk penghormatan terakhir.

Sementara itu Arthur hanya memejamkan mata. Tangannya semakin erat memeluk tubuh Namira yang kini telah kehilangan hangatnya kehidupan. Di ruangan yang dipenuhi suara mesin medis itu, seorang ayah memeluk putrinya untuk terakhir kali, menahan dunia yang runtuh dalam diam.

°°°

Brankar yang membawa tubuh Namira perlahan didorong keluar dari ruang ICU menuju lorong panjang yang mengarah ke ruang operasi. Roda besinya berderit pelan di lantai yang mengilap, suara kecil itu justru terdengar begitu nyaring di tengah keheningan mencekam. Pemandangan itu membuat semua orang yang sejak tadi menunggu di luar langsung berdiri dengan wajah penuh kebingungan. Mata mereka mengikuti setiap gerakan para tenaga medis yang tergesa-gesa mendorong brankar tersebut. Tidak ada penjelasan, tidak ada kata apa pun yang keluar dari mereka. Hanya langkah cepat dan wajah serius yang membuat dada siapa pun yang melihatnya semakin dipenuhi kecemasan. Tidak ada yang benar-benar mengerti apa yang sedang terjadi pada Namira.

Felix dan Arthur adalah dua orang terakhir yang keluar dari dalam ruang ICU. Wajah keduanya tampak pucat dan lelah, seolah baru saja memikul sesuatu yang sangat berat. Belum sempat mereka melangkah lebih jauh, semua orang langsung menghampiri dan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengelilingi mereka dengan wajah penuh pertanyaan yang bercampur ketakutan.

"Arthur, apa yang terjadi?" Anna maju paling depan, suaranya bergetar hebat. Tangannya mencengkeram lengan pria itu seolah mencari jawaban yang menenangkan. "Kenapa... kenapa mereka membawa Rara keluar seperti itu? Kenapa dia dibawa ke ruang operasi lagi?" serbunya hampir tanpa jeda, napasnya terasa sesak karena panik yang semakin memuncak.

Arthur terdiam beberapa saat. Dadanya naik turun berat, seolah setiap kata yang akan keluar dari mulutnya terasa seperti duri yang harus ia telan terlebih dahulu. Matanya yang memerah menatap orang-orang di sekelilingnya, lalu perlahan ia menundukkan kepala.

"Rara..." suaranya pecah sebelum kalimat itu selesai. Ia menarik napas panjang yang terasa menyakitkan. "Rara sudah pergi ke tempat yang lebih baik," ucapnya akhirnya dengan suara yang tercekat, nyaris tidak terdengar.

Ke tempat yang lebih baik?

Kalimat itu menggantung di udara seperti sesuatu yang tidak ingin dipercaya oleh siapa pun yang mendengarnya.

Butuh beberapa detik bagi mereka untuk benar-benar memproses arti dari kata-kata Arthur. Wajah-wajah yang semula penuh harap perlahan berubah menjadi kosong, lalu retak oleh kesedihan yang tiba-tiba menghantam tanpa ampun.

Apakah ini nyata?

Namira… gadis yang tadi masih mereka tunggu dengan harapan akan keluar dari ruang ICU… kini benar-benar telah pergi.

Tubuh Anna seketika luruh ke lantai seperti kehilangan seluruh kekuatannya. Air mata langsung mengalir deras dari matanya. Ia menggelengkan kepala berulang kali, seolah berusaha menolak kenyataan yang baru saja ia dengar.

"Nggak... Nggak mungkin..." bisiknya parau. "Rara... Rara gak mungkin pergi..." tangisnya pecah tanpa bisa ditahan lagi.

Bukan hanya Anna. Orang-orang lain di sana pun tampak sama terpukulnya. Telinga mereka berdengung, pikiran mereka terasa kosong. Tidak ada yang benar-benar siap menerima kenyataan ini.

Waktu seolah berhenti bergerak sesaat.

Di sudut lorong, Davina dan Olivia berdiri dengan tubuh yang kaku. Mereka datang ke rumah sakit dengan harapan akan mendengar kabar baik. Namun begitu tiba, justru kenyataan inilah yang menyambut mereka.

Olivia menutup mulutnya dengan kedua tangan, matanya membelalak tidak percaya.

"Nana..." suaranya bergetar saat menoleh ke arah Davina.

Davina sendiri sudah lebih dulu menangis. Tanpa berkata apa-apa, ia langsung memeluk Olivia erat, seolah mereka saling berusaha menopang satu sama lain agar tidak ikut jatuh.

"Kenapa...?" suara Davina terdengar lirih di sela isaknya. "Kenapa Namira harus pergi secepat ini...?"

Olivia hanya bisa menggeleng sambil memejamkan mata, air matanya terus mengalir tanpa henti. Tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu.

Di sisi lain, Julia yang sama terguncangnya juga tidak mampu menahan tangisnya. Tubuhnya bergetar hebat saat ia menenggelamkan wajahnya di dada Dean.

"Dean..." isaknya pecah. "Rara... anak itu..."

Dean memeluk istrinya erat, tangannya mengusap punggung Julia dengan lembut meskipun matanya sendiri juga berkaca-kaca. Ia tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkan wanita itu.

Edgar yang sejak tadi berdiri sedikit menjauh akhirnya duduk di kursi yang ada di lorong. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam, kedua tangannya terkepal kuat di atas lututnya. Rahangnya mengeras menahan emosi yang bergolak di dalam dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun tangisan Anna yang tak kunjung berhenti akhirnya membuatnya bangkit.

Dengan langkah cepat ia menghampiri wanita itu, lalu segera meraih tubuh Anna yang masih terisak di lantai. Ia memeluknya erat, mencoba menahan tubuhnya yang terus bergetar.

"Sayang... udah..." ucap Edgar dengan suara rendah namun penuh kepedihan. "Jangan kayak gini..."

Anna tetap menangis di pelukannya.

"Rara..." suaranya serak. "Rara masih kecil... kenapa dia yang harus pergi..."

Edgar memejamkan matanya sejenak sebelum kembali berkata dengan suara berat, "Rara nggak akan suka kalau kamu terus bersedih." Tangannya mengusap rambut Anna dengan lembut. "Dia pasti ingin kita kuat."

Namun kata-kata itu tidak cukup untuk meredakan kesedihan yang sedang mereka rasakan.

Tidak jauh dari sana, Kenzo dan Liam berdiri mematung menatap ke arah pintu ruang ICU yang kini sudah tertutup kembali.

Wajah mereka kosong.

Apa yang baru saja mereka dengar terasa seperti sesuatu yang tidak masuk akal.

"Ken..." Liam akhirnya bersuara pelan, suaranya terdengar serak. "Itu... cuma bercanda kan?"

Kenzo tidak menjawab. Matanya masih tertuju pada pintu ICU seolah berharap Namira akan keluar dari sana sambil tersenyum seperti biasanya.

Namun tidak ada apa-apa.

Tidak ada Namira.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak ada suara cerianya.

Hanya kesunyian yang terasa semakin menyesakkan.

Sementara itu Galen masih tetap berada di tempatnya sejak awal. Ia duduk di kursi yang sama, tubuhnya kaku, pandangannya lurus ke depan.

Tidak ada reaksi.

Tidak ada tangisan.

Tidak ada satu gerakan pun.

Seolah dirinya terjebak dalam ruang kosong yang tidak bisa dijangkau oleh siapa pun.

Di sekelilingnya, dunia seakan runtuh oleh kesedihan.

Semua orang terpukul oleh kabar kepergian Namira untuk selamanya.

°°°

Pemakaman Namira berlangsung dengan lancar dan khidmat, tanpa tangisan yang meledak ataupun ratapan panjang, setidaknya tidak di hadapan makamnya, persis seperti yang diinginkan gadis itu semasa hidupnya. Langit pagi itu menggantung kelabu, dipenuhi awan mendung yang tebal seolah menahan hujan yang kapan saja bisa jatuh. Udara terasa lembap dan dingin, namun tetap tenang. Setiap orang yang datang ke pemakaman memegang setangkai bunga anyelir putih di tangan mereka, lalu meletakkannya satu per satu di depan batu nisan Namira. Itulah cara terakhir mereka memberi penghormatan, memberikan bunga kesukaan gadis yang kini hanya tinggal kenangan itu.

Kenzo dan Liam berdiri di depan gundukan tanah yang masih tampak baru itu. Keduanya menatap kosong ke arah makam Namira, seolah pikiran mereka masih berusaha menerima kenyataan yang terjadi. Di belakang mereka, Farel dan Daffa berdiri dengan wajah sendu, sesekali menepuk bahu kedua sahabat mereka itu, mencoba memberikan sedikit kekuatan meski mereka sendiri pun hancur.

rapuhnya.

Sementara itu Davina melangkah maju perlahan, Olivia berjalan di sampingnya. Keduanya berhenti tepat di depan batu nisan Namira. Davina menghela napas panjang sebelum akhirnya membuka suara, menatap foto Namira yang tersenyum cerah di batu nisan itu. "Ra," katanya pelan namun tegas, "kita emang nggak lama kenal. Tapi menurut gue… lo adalah cewek paling kuat dan paling hebat yang pernah gue temuin." Ia berhenti sejenak, menelan sesuatu yang terasa berat di tenggorokannya. "Sekarang… lo udah nggak ngerasa sakit lagi, kan di sana?"

Olivia yang berdiri di sampingnya sama sekali tidak berkata apa-apa. Kepalanya tertunduk, bahunya sedikit bergetar karena ia tak mampu lagi menahan air mata yang mendesak keluar. Davina langsung menggenggam tangan sahabatnya itu erat-erat, menoleh kepadanya dengan tatapan lembut. "Rara bilang kita nggak boleh sedih," bisiknya pelan, mencoba mengingatkan.

Olivia tersadar. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mendongakkan wajahnya ke atas, berusaha keras menahan agar air mata itu tidak jatuh. Setelah beberapa detik, ia kembali menatap batu nisan Namira dengan senyum tipis yang rapuh. "Lo bener," gumamnya pelan sebelum tiba-tiba terkekeh kecil meski suaranya serak. 'Padahal gue udah nyiapin piyama buat lo… buat lo nginep di rumah gue." Ia menggeleng pelan sambil mengusap sudut matanya. "Sayang banget… lo nggak sempat makenya."

Hening beberapa detik menyelimuti mereka berdua sebelum Olivia kembali bersuara, kali ini jauh lebih lirih. "Kita masih temenan kan, Ra…?"

Davina dan Olivia saling menatap sejenak, seolah memberi kekuatan satu sama lain. Setelah itu mereka berbalik dan berjalan kembali ke arah Arthur dan yang lainnya. Saat mendekat, keduanya memberikan senyum tulus kepada pria itu.

Arthur membalas senyum mereka dengan hangat meski matanya menyimpan kelelahan yang dalam. "Terima kasih sudah datang… buat Rara," ucapnya pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kita berdua teman Rara," jawab Davina dengan nada tegas namun sopan. "Jadi tentu saja kami harus datang." Ia menambahkan dengan senyum kecil, "Banyak orang yang sayang sama Rara… karena Rara memang gadis yang baik."

Arthur mengangguk perlahan. Senyum tipis tetap bertahan di wajahnya. Memang benar, putrinya itu dicintai oleh begitu banyak orang.

Perlahan-lahan satu per satu orang mulai meninggalkan area pemakaman. Langkah mereka menjauh dengan perasaan yang berbeda-beda, ada yang masih menahan tangis, ada yang menunduk diam. Hingga akhirnya hanya tersisa satu orang yang masih berdiri di depan makam Namira, tanpa sedikit pun niat untuk pergi.

Galen.

Lelaki itu berdiri mematung, menatap kosong ke arah batu nisan yang dihiasi foto Namira, foto seorang gadis yang tersenyum begitu lepas, seolah dunia tidak pernah memberinya penderitaan. Berbeda dengan orang lain, tangan kanan Galen tidak memegang bunga anyelir putih. Di telapak tangannya justru terdapat sebuah kalung dengan bandul kecil berbentuk tetesan air.

"Kali ini aku nggak bawa bunga kesukaan kamu… jangan marah ya?" gumamnya pelan, seolah benar-benar sedang berbicara dengan Namira yang berdiri di depannya. Ia menunduk sedikit, menatap kalung itu sebelum kembali memandang makam. "Soalnya… semua orang udah bawa bunga buat kamu. Jadi yang aku bawa cuma ini."

Ia mengangkat kalung itu sedikit. "Kalung yang kemarin aku kasih ke kamu."

Suasana kembali hening, hanya suara angin lembut yang menyentuh dedaunan.

"Sesuai yang kamu mau," lanjut Galen dengan suara yang lebih tenang, meski ada getaran halus di dalamnya. "Aku bakal hidup lebih baik lagi. Makan teratur, belajar yang rajin, dan lulus dengan nilai tinggi." Ia tersenyum kecil. "Yang paling penting… selalu bahagia."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menatap foto Namira lama sekali sebelum melanjutkan dengan suara yang lebih lembut. "Dulu mungkin aku pengen jadi kayak Daddy… tapi sekarang cita-cita itu udah berubah." Ia menarik napas panjang. "Ada sesuatu yang ingin aku lakukan di masa depan nanti. Dan aku yakin… kamu pasti bakal bangga sama aku."

Galen terdiam sejenak sebelum kembali berbicara, suaranya kali ini jauh lebih lirih. "Ra… mungkin di kehidupan ini kita memang nggak pernah ditakdirkan untuk bersama." Ia menunduk, matanya memandang kalung itu dengan tatapan dalam. "Tapi semoga… di kehidupan selanjutnya kita bisa ketemu lagi."

Ia tersenyum tipis meskipun dadanya terasa sesak. "Dio sangat mencintai Rara. Dari dulu… sekarang… dan selamanya."

Perlahan Galen berjongkok di depan makam itu. Dengan hati-hati ia meletakkan kalung tersebut di antara tumpukan bunga anyelir putih yang memenuhi tanah di depan batu nisan.

Sesaat setelah itu, Galen menahan napas dalam-dalam, mencoba menekan rasa sesak yang memenuhi dadanya. Ia memaksakan sebuah senyum kecil sebelum akhirnya berbisik pelan,

"Kalau memang ada kehidupan selanjutnya… kita harus ketemu lagi ya, Ra."

End

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Epilog

"Sayang…"

"Sayang, bangun…"

"Sayang? Rara… hei, bangun." Suara lembut seorang wanita terdengar pelan namun penuh kekhawatiran, berusaha membangunkan gadis yang masih terlelap itu.

Namira tersentak. Matanya langsung terbuka lebar dan tubuhnya bangun dengan gerakan yang begitu tiba-tiba.

Gerakan itu membuat Elena yang duduk di samping ranjangnya terkejut. "Rara? Kamu kenapa?" tanyanya cepat, menatap wajah putrinya dengan cemas. "Kamu mimpi buruk?" Suaranya melembut saat melihat sesuatu yang membuat dadanya ikut terasa sesak, air mata masih membasahi pipi Namira. Saat tadi membangunkannya, Elena jelas melihat gadis itu menangis dalam tidurnya, bibirnya bergerak seolah memanggil seseorang.

"Mamah…?" suara Namira bergetar. Tanpa berpikir panjang ia langsung meraih tubuh wanita di depannya dan memeluknya erat, seolah takut sosok itu akan menghilang jika ia melepaskannya. Tangisnya pecah seketika, jauh lebih keras dari sebelumnya. "Mah… Papah… Papah…" suaranya terputus-putus di sela tangisan. "Rara… Rara udah ninggalin Papah sendirian…"

"Papah…" gumamnya lagi dengan suara yang hampir hilang.

Elena semakin kebingungan. Ia memeluk kembali tubuh putrinya dengan lembut, mencoba menenangkannya sambil mengusap punggungnya perlahan. Namun kata yang baru saja ia dengar membuat dahinya berkerut. "Papah?" ulangnya pelan. "Maksud kamu… Ayah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ayah?

Namira tidak pernah memanggil Arthur dengan sebutan itu sebelumnya.

Pikiran Namira seakan berhenti sejenak. Perlahan kesadarannya kembali menyusun potongan-potongan yang kacau di dalam kepalanya. Kata Ayah… itu adalah panggilan yang ia gunakan di kehidupannya yang kedua.

Ia tiba-tiba mengangkat kepalanya dari pelukan Elena, menatap sekeliling kamar dengan pandangan yang masih kabur oleh air mata. Matanya bergerak cepat, memperhatikan setiap sudut ruangan itu.

Benar.

Ini adalah kamarnya. Kamar yang ia tempati di kehidupan keduanya. Meja belajar yang berada di dekat jendela, rak buku yang penuh dengan novel, tirai putih yang sedikit tersibak oleh angin pagi, semuanya begitu familiar.

Dan Elena… mamahnya… benar-benar berdiri di hadapannya. Hidup. Nyata.

"Sayang…" Elena kembali mengusap rambut panjang Namira dengan lembut, mencoba menenangkan putrinya yang masih tampak linglung. "Semua itu cuma mimpi." Suaranya penuh kasih sayang seorang ibu. "Jangan terlalu dipikirkan, ya."

Tangannya terus mengelus surai panjang Namira dengan gerakan yang menenangkan. "Sekarang tenang dulu," lanjutnya dengan nada yang lebih ringan. "Sebentar lagi kamu harus siap-siap ke sekolah. Kalau kelamaan nanti kamu telat."

Sebelum berdiri, Elena mengecup lembut kening putrinya. "Istirahatkan pikiranmu dulu."

Setelah itu ia berbalik dan berjalan keluar dari kamar, meninggalkan Namira yang masih duduk terpaku di atas tempat tidur.

Begitu pintu kamar tertutup, Namira langsung bergerak. Ia turun dari tempat tidurnya dengan langkah yang sedikit tergesa. Napasnya

© Perpustakaan Digital Gratis Nusantara. Hak cipta dilindungi.

masih belum sepenuhnya stabil ketika ia berjalan menuju meja belajarnya.

Namun saat pandangannya jatuh ke permukaan meja itu, langkahnya mendadak terhenti.

Matanya menyipit, mencoba memastikan apa yang ia lihat.

Kosong.

Benda yang tadi ingin ia ambil tidak ada di sana.

Novel itu.

Novel yang menceritakan kehidupannya yang pertama, kisah tentang dirinya, tentang sakitnya, tentang semua orang yang ia tinggalkan.

Namira yakin sekali semalam ia meletakkannya di atas meja belajar itu sebelum tidur. Ia masih mengingat dengan jelas sampul buku yang sedikit kusam itu berada tepat di samping lampu meja.

Namun sekarang… buku itu menghilang.

"Kenapa…?" gumam Namira pelan, hampir seperti berbicara kepada dirinya sendiri. Ia menatap meja itu dengan bingung, jantungnya mulai berdetak sedikit lebih cepat.

"Kenapa bisa hilang…?"

°°°

Namira melangkah pelan di bahu jalan, tas sekolahnya tergantung di satu bahu sementara langkah kakinya terasa berat. Pikirannya terus menerawang tanpa arah. Sejak bangun tadi pagi, satu pertanyaan terus berputar di kepalanya, apa sebenarnya yang telah terjadi? Bagaimana mungkin ia bisa kembali lagi ke kehidupan keduanya seperti ini?

Apakah saat ia kembali ke kehidupan pertamanya… semua itu hanya mimpi?

Namira menggeleng pelan, seolah menolak kemungkinan itu. Tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mungkin. Semuanya terasa terlalu nyata untuk sekadar mimpi. Rasa sakit yang pernah menyerangnya berkali-kali itu terasa begitu familiar, begitu jelas. Tangisan, kekecewaan, bahkan kebahagiaan yang ia rasakan bersama orang-orang yang ia sayangi, semuanya begitu hidup dalam ingatannya, seolah baru saja terjadi kemarin.

Ia masih bisa mengingat wajah mereka satu per satu.

Papah.
Teman-temannya.
Orang-orang yang ia cintai.

"Maaf! Maaf… aku nggak sengaja!"

Namira tersentak dari lamunannya ketika tubuhnya tanpa sadar menabrak seseorang yang berjalan dari arah berlawanan. Ia langsung membungkukkan tubuhnya berkali-kali dengan wajah penuh penyesalan. "Maaf… aku benar-benar nggak lihat jalan," ujarnya tergesa-gesa.

Orang yang ia tabrak tampaknya tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Ia hanya tersenyum ringan, melambaikan tangan seolah ingin menenangkan gadis yang terlihat sangat panik di depannya. "Tidak apa-apa," katanya ramah. "Lain kali lebih hati-hati saat berjalan, ya."

Namira mengangguk cepat. "Iya… maaf sekali lagi."

Namun saat ia akhirnya menegakkan tubuhnya dan menatap wajah orang tersebut dengan jelas, napasnya seketika terhenti.

Matanya melebar.

Wajah itu…

Begitu familiar.

"Papah…" lirihnya hampir tak terdengar.

Detik berikutnya suaranya pecah, jauh lebih keras dari sebelumnya. "PAPAHHH!"

Namun sayangnya, saat kesadaran itu benar-benar mencapai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pikirannya, pria yang wajahnya sangat mirip dengan Arthur itu sudah berjalan cukup jauh dari tempatnya berdiri. Sosoknya perlahan tertelan oleh keramaian orang-orang di trotoar.

Namira refleks melangkah maju, ingin mengejarnya. Hatinya berdebar tidak karuan.

Tetapi tepat di saat yang sama, lampu penyeberangan berubah hijau. Sekelompok besar orang mulai menyeberang jalan dari berbagai arah, membentuk kerumunan yang langsung menghalangi pandangannya.

Tubuh Namira terhenti di tempat. Ia hanya bisa berdiri di sana, mencoba mencari sosok itu di antara banyaknya kepala yang berlalu-lalang. Namun pria itu sudah benar-benar menghilang.

"Apa mungkin… aku salah lihat?" gumamnya pelan sambil menatap kosong ke arah jalan di depannya.

Ia menarik napas perlahan, mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Mungkin saja benar begitu.

Mungkin ia hanya terlalu merindukan papahnya… sampai pikirannya mulai mempermainkannya dengan bayangan yang tidak nyata.

Namira akhirnya kembali melangkah menuju sekolahnya dengan langkah yang terasa lebih gontai dari sebelumnya. Angin pagi berhembus pelan menyentuh rambutnya, namun pikirannya masih tetap dipenuhi pertanyaan yang belum menemukan jawaban.

Di sepanjang jalan, satu hal terus mengusik hatinya.

Bagaimana nasib mereka sekarang…?

°°°

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Para siswa mulai berdatangan satu per satu memasuki area sekolah, memenuhi lorong-lorong dengan suara langkah kaki dan obrolan riuh yang khas di pagi hari. Di kelas Namira sendiri, hampir semua bangku telah terisi, termasuk kursi di sebelahnya. Lima menit lagi bel pertama akan

berbunyi menandakan pelajaran segera dimulai.

Teman satu meja Namira adalah Isti, gadis berkacamata tebal dengan potongan rambut pendek bergaya dora yang selalu membuatnya terlihat sedikit lebih muda dari usianya. Posisi duduk Namira berada di sebelah kiri Isti, sehingga setiap hari mereka hampir selalu menjadi orang pertama yang saling menyapa ketika masuk kelas.

Namira melirik sekilas ke arah gadis itu. Ia berdehem pelan, mencoba mengumpulkan keberanian sebelum akhirnya berbicara dengan nada canggung. "Isti… maaf ya," katanya hati-hati. "Novel yang kamu pinjemin ke aku… kayaknya ilang deh."

Setelah mengucapkan itu, Namira langsung memejamkan mata rapat-rapat seolah bersiap menerima amarah dari teman satu mejanya. Tadi pagi ia sudah menanyakan keberadaan buku itu kepada mamahnya, tetapi Elena juga mengatakan tidak pernah melihat novel tersebut di kamar Namira.

"Hah?" Isti menoleh dengan ekspresi bingung. Gadis itu menatap Namira dari balik kacamatanya. Mata indah yang tersembunyi di balik lensa tebal itu tampak sedikit bengkak dan memerah, seolah baru saja menangis cukup lama. "Kenapa, Ra?"

Namira justru terkejut melihat kondisi wajah temannya. Alisnya berkerut khawatir. "Harusnya aku yang nanya," katanya pelan sambil memperhatikan wajah Isti. "Kamu kenapa? Ada masalah? Kenapa mata kamu merah… kamu nangis?"

"Oh, ini?" Isti langsung mengusap hidungnya yang sedikit berair dengan punggung tangannya, lalu tertawa kecil mencoba menyepelekan keadaan. "Nggak apa-apa kok." Ia menghela napas sebelum melanjutkan, "Gue tadi abis baca novel. Astaga… sedih banget ceritanya sampai gue nangis."

"Gitu ya…" Namira mengangguk pelan, meskipun pikirannya masih dipenuhi oleh hal lain. Ia kembali mengingat novel yang hilang itu. "Ngomong-ngomong soal novel," lanjutnya hati-hati, "yang aku pinjem dari kamu… kayaknya beneran ilang deh."

Isti menatapnya dengan ekspresi semakin bingung. "Kapan gue

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

minjemin novel ke lo?" tanyanya polos.

Namira mengerjap beberapa kali. "Loh… yang cover-nya udah sobek itu. Masa kamu nggak inget?" katanya lagi, mencoba mengingatkan.

"Sumpah, Ra," jawab Isti sambil mengangkat kedua tangannya seperti orang yang bersumpah. "Gue nggak pernah ngerasa minjemin lo novel apa pun. Bahkan gue baru tau lo suka baca novel." Ia menatap Namira dengan wajah jujur yang sama sekali tidak terlihat sedang berbohong.

Namira terdiam.

Apa mungkin dia yang salah ingat?

Tapi ia benar-benar yakin novel itu ia pinjam dari Isti.

"Daripada lo pusing mikirin novel yang nggak jelas," ujar Isti tiba-tiba dengan nada lebih ceria, mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. "Nih gue kasih rekomendasi cerita yang baru gue baca."

Isti membuka layar ponselnya dengan semangat. "Serius deh, ceritanya seru banget. Bau bawangnya kerasa banget sampai gue nangis kayak tadi." Ia tertawa kecil sebelum menambahkan, "Eh, kalau dipikir-pikir lagi… nama tokoh utamanya mirip sama lo."

Namira menoleh penasaran. 'Mirip sama aku?"

"Iya!" Isti mengangguk antusias. "Namanya juga Namira. Lucu kan?"

Namun sebelum Isti sempat memperlihatkan layar ponselnya, suara ribut tiba-tiba terdengar dari luar kelas. Pada saat yang sama bel sekolah berbunyi nyaring, menandakan pelajaran pertama akan segera dimulai.

"Ah, nanti aja pas istirahat," gumam Isti buru-buru sambil mematikan layar ponselnya. "Takut nanti HP gue disita." Ia langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Jam pelajaran pertama hari ini adalah Bahasa Indonesia. Guru yang mengajar sekaligus wali kelas mereka, Pak Heru, akhirnya masuk ke

dalam ruangan. Pria yang hampir berusia lima puluh tahun itu memiliki rambut yang sudah menipis hingga setengah botak, dengan kumis kecil yang hanya tumbuh di bagian tengah bibirnya.

Begitu berdiri di depan kelas, ia langsung menepuk meja guru beberapa kali. "Anak-anak, jangan ribut!" serunya dengan suara tegas. "Hari ini kita kedatangan siswa baru."

Meski sudah diperingatkan untuk tidak ribut, justru sebaliknya, kelas malah semakin gaduh. Para siswa bersorak, beberapa bahkan menepuk-nepuk meja mereka dengan penuh antusias. Kata siswa baru selalu berhasil membangkitkan rasa penasaran seluruh kelas.

Para siswa laki-laki berharap yang datang adalah seorang gadis cantik.

Sementara para siswi jelas berharap kebalikannya, seorang lelaki tinggi, menawan… dan tentu saja satu hal yang tidak boleh dilupakan: tampan.

Pak Heru hanya bisa menggelengkan kepala melihat reaksi murid-muridnya. Kalau soal seperti ini, mereka selalu bersemangat. Berbeda sekali ketika diminta belajar, semuanya malah terlihat setengah mati menahan kantuk.

"Kamu masuk saja," ujar Pak Heru sambil menoleh ke arah pintu kelas. "Perkenalkan dirimu."

Sosok siswa baru yang sejak tadi berdiri di luar kelas akhirnya melangkah masuk. Langkahnya tenang dan pasti, lalu ia berhenti tepat di depan kelas dengan sikap yang penuh percaya diri.

Begitu melihat bahwa yang masuk adalah seorang laki-laki, para siswa lelaki langsung kehilangan minat. Beberapa bahkan menghela napas kecewa. Sebaliknya, para siswi justru semakin bersemangat.

"Ra… Ra!" bisik Isti dengan nada heboh sambil menepuk-nepuk pundak Namira berulang kali. "Lihat anak barunya! Ganteng banget!"

Tepukan itu membuat Namira sedikit meringis kesakitan. Namun mau tak mau ia akhirnya menoleh ke arah depan kelas.

Sedetik kemudian… matanya langsung membulat terkejut.

Di depan kelas, siswa baru itu tersenyum santai sambil menatap seluruh ruangan.

"Kenalin," katanya dengan suara ringan namun percaya diri, "nama gue…"Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan senyum tipis.

"Galen."

~ The End ~

Cuap-cuap dikit yah.

Hallo semuanya udah lama gak muncul di Wattpad.

Kalau yang pernah baca cerita ini pasti tau kan, cerita ini di ambil dari kisah nyata.

Tadinya gak mau aku publish lagi.

Tapi karena ke inget lagi dan juga abis hari peringatan kematian 'Namira' jadi aku publish ulang deh.
Buat mengenang juga sahabat aku yang paling hebat, pejuang kanker sejak di umur dia yang ke 15 tahun.

Sekarang mungkin dia udah di tempatkan, di tempat terbaik sama tuhan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

extra 1

"Ra, lo ngapain sih dua hari ini? Gue perhatiin dari kemarin-kemarin, lo ngeliatin anak baru itu terus," tanya Isti sambil menyandarkan siku di meja, alisnya mengerut penuh rasa penasaran. Ia benar-benar tidak mengerti. Selama ini Namira bukan tipe orang yang mudah tertarik pada sesuatu, apalagi pada seseorang. Lebih tepatnya seorang lelaki. Itu sebabnya sikap temannya yang akhir-akhir ini sering melirik ke arah bangku belakang membuatnya heran.

Namira menggeleng pelan, seolah mencoba menepis pikiran yang sejak tadi mengganggunya. "Nggak apa-apa," jawabnya singkat, suaranya terdengar ragu. Ia menoleh sekilas ke arah bangku tempat siswa baru itu duduk sebelum kembali menunduk. "Dia… kayak orang yang aku kenal. Tapi kayaknya aku cuma salah ngenalin."

Jika siswa baru di kelasnya benar-benar Galen yang dia kenal, tidak mungkin lelaki itu akan bersikap setenang ini. Galen yang selama ini hidup di ingatannya adalah seseorang yang selalu ceria, penuh semangat, dan selalu menyambut setiap pertemuan mereka dengan antusias seolah dunia tidak pernah memberinya alasan untuk murung. Tapi lelaki yang duduk beberapa bangku di belakang sana berbeda. Wajahnya datar, sikapnya dingin, dan matanya tidak menunjukkan kilatan kehangatan yang pernah Namira kenal.

Namira menundukkan kepalanya lebih dalam. Jari-jarinya saling bertaut dan bergerak gelisah di atas meja, memainkan ujung kuku dengan gugup. Betapa bodohnya dia, pikirnya pahit. Bagaimana mungkin dia bisa mengira bahwa Galen yang kini duduk di kelasnya adalah Galen yang sama dengan yang pernah berjalan bersamanya di kehidupan sebelumnya? Semua itu tidak masuk akal. Mustahil. Mereka mungkin berada di ruang dan waktu yang berbeda. Di sana dirinya sudah mati, dan kemudian entah bagaimana dia kembali di kehidupan keduanya.

Seharusnya dia merasa bersyukur. Dia diberi kesempatan yang bahkan tidak dimiliki oleh kebanyakan orang: kesempatan untuk hidup kembali. Kesempatan untuk bertemu lagi dengan orang-orang yang dia sayangi. Kesempatan untuk, mungkin… sedikit mengubah takdir yang dulu terasa begitu kejam.

Namira menarik napas panjang, berusaha menenangkan hatinya yang kembali terasa sesak. Dalam hati, ia hanya bisa berdoa. Semoga di sana, di kehidupan yang telah dia tinggalkan, semua orang yang dia sayangi hidup dengan bahagia.

"Oh iya, Ra!" Isti tiba-tiba menepuk meja pelan seolah baru teringat sesuatu. Ia merogoh saku rok seragamnya lalu mengeluarkan ponsel. "Waktu itu gue sempat bilang mau nunjukin novel yang lagi gue baca di Wattpad ke lo, kan?" katanya sambil membuka aplikasi berwarna oranye di layar ponselnya. Jarinya dengan cepat menggulir beberapa halaman sebelum akhirnya memutar layar itu ke arah Namira. 'Nah, pas semalam gue baca ulang lagi… gue baru sadar sesuatu yang lucu."

Namira menoleh dengan sedikit bingung, sementara Isti melanjutkan dengan nada setengah terkekeh. "Nama karakter ceweknya sama persis kayak nama lo. Namira." Ia berhenti sejenak, menatap ekspresi temannya sebelum menambahkan dengan nada yang semakin heran. "Terus yang lebih aneh lagi, nama karakter cowoknya… Galen."

Semalam Isti memang sedang sangat bosan. Tanpa sengaja ia membuka kembali salah satu novel yang tersimpan di library aplikasinya, novel yang sebenarnya sudah ia baca sampai tamat beberapa waktu lalu. Saat membaca ulang itulah ia baru menyadari sesuatu yang sebelumnya terlewat: nama dua tokoh utama di cerita itu sama persis dengan nama temannya dan siswa baru di kelas mereka. Awalnya ia menganggapnya hanya kebetulan yang lucu. Tapi tetap saja, rasanya aneh.

Namun reaksi Namira jauh dari sekadar terkejut. Gadis itu tiba-tiba terdiam kaku, seolah kata-kata Isti baru saja menghantam sesuatu yang sangat dalam di pikirannya. Jika hanya namanya yang sama, mungkin dia masih bisa menganggapnya sebagai kebetulan. Tapi mendengar nama Galen disebutkan bersamaan… apakah itu juga kebetulan?

"Aku… boleh lihat?" suara Namira terdengar pelan, hampir seperti bisikan.

Isti tanpa curiga langsung menyerahkan ponselnya. "Nih."

Dengan tangan yang sedikit bergetar, Namira menerima ponsel itu. Hal pertama yang tertangkap oleh matanya adalah cover cerita tersebut: gambar seorang gadis yang berdiri membelakangi seorang lelaki, sementara di latar belakangnya terlihat sebuah jam besar seolah waktu menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kisah itu. Di atasnya tertulis judul yang sederhana namun mencolok. My Destiny.

Jantung Namira berdetak semakin cepat. Dengan satu kali sentuhan pada tulisan baca, layar ponsel itu langsung dipenuhi deretan kalimat. Ia mulai membaca dari bab pertama.

Satu bab.

Lalu bab berikutnya.

Dan berikutnya lagi.

Kalimat demi kalimat mengalir tanpa henti, dan Namira terus menekan tombol bab selanjutnya seolah takut kehilangan satu bagian pun dari cerita itu. Sampai pada satu titik ia bahkan tidak menyadari kapan air matanya mulai mengalir perlahan di pipinya.

Dia terus membaca. Tanpa jeda. Tanpa suara. Hingga akhirnya sampai pada bab terakhir.

Air matanya semakin deras jatuh. Tapi anehnya, dadanya tidak terasa sesak oleh kesedihan. Justru sebaliknya.

Benar. Ini adalah ceritanya.

Cerita tentang kehidupannya yang pertama.

Air mata yang jatuh dari matanya bukanlah air mata duka. Itu adalah air mata kebahagiaan yang selama ini mungkin tidak pernah ia sadari telah lama ia tahan.

Di dalam cerita itu tertulis dengan jelas: papahnya tidak menjalani hidup sendirian setelah kepergiannya. Keluarga mereka tetap berkumpul, teman-temannya tetap ada di sisi sang ayah. Papahnya tidak pernah kesepian hingga hari tuanya. Semua orang hidup dengan baik, bahkan bahagia, seperti yang selalu ia harapkan.

Dan Galen…

Namira menutup matanya sejenak ketika membaca bagian itu. Lelaki itu juga bahagia. Tidak seperti di kehidupan mereka yang pertama, di mana takdir terasa begitu kejam bagi mereka berdua.

Dia bahagia.

Dia benar-benar bahagia.

"Ra…?" suara Isti terdengar ragu dari sampingnya. Ia mulai merasa tidak enak hati melihat air mata yang terus mengalir di wajah temannya. "Lo nggak apa-apa kan?" tanyanya hati-hati. "Gue tau sih cerita ini emang sedih banget… tapi..."

Kalimatnya terhenti ketika melihat Namira justru memeluk ponsel itu erat di dadanya. Bukan seperti seseorang yang terluka, tapi seperti seseorang yang baru saja menemukan sesuatu yang sangat berharga.

"Gak apa-apa," jawab Namira akhirnya sambil mengusap air matanya dengan punggung tangan. Senyum kecil muncul di wajahnya, senyum yang lembut dan penuh kelegaan. Ia mengembalikan ponsel itu kepada Isti. "Makasih ya, Isti… udah ngasih tau aku cerita ini."

Jika bukan karena Isti, mungkin dia tidak akan pernah tahu bagaimana akhir kehidupan yang pernah ia tinggalkan. Bahwa semua orang yang ia sayangi benar-benar hidup dengan bahagia.

Meskipun sekarang dia mengerti satu hal: kehidupan pertamanya mungkin memang hanya sebuah cerita di dalam dunia lain.

Tapi itu tidak masalah.

Selama semua orang yang ia cintai bahagia… maka dia juga akan bahagia.

Meskipun, jauh di dalam hatinya, dia tahu satu kenyataan yang tidak bisa diubah...

dia mungkin tidak akan pernah bisa melihat mereka lagi.

°°°

Jam makan malam akhirnya tiba. Seperti biasanya, seluruh anggota keluarga sudah berkumpul di ruang makan yang sederhana itu. Namira berdiri di dekat meja dengan telaten menata satu per satu hidangan yang tadi sore ia masak bersama mamahnya. Tangannya bergerak hati-hati meletakkan piring dan mangkuk agar tertata rapi dan siap disantap. Menu malam ini sebenarnya sangat sederhana, hanya ayam goreng, semangkuk sayur hangat, dan beberapa lauk pendamping seperti tempe serta sambal. Namun bagi Namira, selama mereka masih bisa makan bersama, itu sudah cukup.

Setelah semua duduk di tempat masing-masing, ayahnya memimpin doa makan dengan suara beratnya. Usai doa selesai, suasana langsung berubah menjadi suara sendok dan piring yang saling bersentuhan. Satu per satu anggota keluarga mulai mengambil makanan yang mereka inginkan.

Bukankah Namira pernah mengatakan bahwa keluarga di rumah ini menganut sistem patriarki yang sangat kental? Dalam aturan tak tertulis itu, para lelaki selalu didahulukan. Mereka yang harus mengambil makanan terlebih dahulu, baru setelah itu perempuan diperbolehkan menyusul.

Farhat dan Rafa, kedua kakaknya, mengambil makanan dengan santai tanpa banyak berpikir. Sementara Namira duduk menunggu giliran, seperti yang selalu ia lakukan setiap malam. Setelah semua orang selesai mengambil bagian mereka, barulah ia bangkit perlahan.

Ia mengambil nasi terlebih dahulu, menyendoknya ke piring dengan hati-hati, lalu menuangkan sayur ke sampingnya. Saat tangannya mulai terulur menuju piring ayam goreng yang tersisa di tengah meja, tiba-tiba saja piring di hadapannya terseret menjauh.

Gerakannya berhenti seketika.

Namira menoleh pelan. Pelakunya tidak lain adalah ayahnya sendiri. Heru.

Gadis itu terdiam. Ia menarik kembali tangannya dengan perlahan, terlebih ketika melihat sorot mata ayahnya yang sudah menatapnya tajam seolah ia baru saja melakukan kesalahan besar.

"Ayam ini cuma cukup buat kakak sama adik kamu," ujar Heru dengan suara dingin yang tajam seperti pisau. Tangannya menunjuk ke arah lauk lain di meja. "Kamu harusnya ngerti diri dan mengalah. Masih ada sayur sama temen di situ."

Nada bicaranya tidak menyisakan ruang untuk bantahan.

Heru memang tidak pernah menyukai anak perempuan. Baginya, perempuan hanyalah makhluk lemah yang pada akhirnya akan menjadi beban keluarga. Ia tidak pernah benar-benar menyembunyikan pandangan itu, terutama di hadapan Namira.

"Ayah…" Elena akhirnya angkat suara, alisnya berkerut menahan kesal. Ia menoleh ke arah piring ayam di tengah meja. "Ayamnya kan ada empat."

Nada suaranya tidak keras, tapi jelas mengandung protes. Ia memang tidak pernah benar-benar memahami jalan pikiran suaminya. Bagaimana mungkin seorang ayah bisa bersikap begitu tidak adil terhadap anaknya sendiri, terlebih terhadap Namira. Sejak dulu, suaminya itu selalu memperlakukan putri mereka seolah-olah dia tidak termasuk dalam keluarga ini.

Heru mendengus tidak suka. Ia bahkan tidak menoleh pada istrinya saat menjawab.

"Memang ada empat," katanya ketus. "Dua buat Farhat. Dua lagi buat Rafa."

Ucapan itu membuat Elena hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

Saat ia hendak membuka mulut lagi untuk memprotes, tiba-tiba sebuah tangan kecil menyentuh lengannya.

Namira.

Gadis itu menggeleng pelan sambil menatap mamahnya dengan senyum tipis yang dipaksakan. "Nggak apa-apa, Mah," katanya lembut. "Rara makan yang lain aja."

Ia tidak ingin hanya karena sepotong ayam goreng, kedua orang tuanya kembali bertengkar seperti yang sering terjadi sebelumnya.

Elena menatap putrinya dengan pandangan nanar. Hatinya terasa perih melihat betapa mudahnya Namira mengalah. Padahal ia sangat tahu, Namira paling menyukai ayam goreng sejak kecil. Namun di rumah ini, bahkan untuk memakan makanan kesukaannya saja, putrinya harus berjuang seperti itu.

Padahal harga ayam tidaklah mahal. Tapi jika itu berhubungan dengan Namira, suaminya selalu enggan mengeluarkan uang sedikit pun kecuali untuk biaya pendidikan.

Makan malam pun berakhir seperti biasanya, tanpa banyak percakapan, tanpa kehangatan keluarga yang seharusnya ada di meja makan.

Setelah semua orang selesai, Namira langsung bangkit membantu Elena membereskan meja. Ia membawa piring-piring kotor ke dapur dan mulai mencucinya di wastafel, sementara mamahnya merapikan dapur, mengelap meja, merapikan kompor, lalu menyapu lantai yang sedikit kotor.

Suasana dapur hanya diisi suara air mengalir dan denting piring yang saling bersentuhan.

Setelah semuanya selesai, Namira mengeringkan tangannya dengan lap kecil. Ia berniat langsung pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Namun baru saja ia melangkah keluar dari dapur, suara Elena memanggilnya pelan.

"Rara… sini sebentar, sayang."

Namira berhenti, lalu berbalik dan berjalan mendekat.

Elena berdiri di dekat lemari dapur. Ia membuka dompet kecil yang

diselipkan di sakunya, lalu mengeluarkan selembar uang pecahan dua puluh ribu. Tangannya kemudian menyodorkannya kepada Namira.

"Nih," katanya lembut. "Rara beli ayam goreng ya."

Namira berkedip kaget.

"Makan di luar aja… jangan di rumah," lanjut Elena pelan, suaranya hampir seperti bisikan.

"Tapi, Mah…" Namira ragu-ragu.

Elena menggeleng cepat, seolah tidak ingin putrinya menolak. "Nggak apa-apa," katanya sambil menepuk lembut tangan Namira. "Kamu beli ya."

Meski tadi Namira berkata bahwa dirinya baik-baik saja, Elena tahu putrinya berbohong. Ia melihat dengan jelas bagaimana tatapan Namira terus mengikuti kakak dan adiknya yang memakan ayam goreng dengan lahap di meja makan tadi.

"Mamah… makasih," bisik Namira pelan.

Tanpa ragu ia memeluk Elena dengan erat. Di rumah ini, memang hanya mamahnya yang selalu mengerti dan memperhatikannya.

Saat memeluk wanita itu, pikirannya tiba-tiba melayang jauh.

Ia jadi teringat pada papahnya… Arthur.

Jika pria itu yang berada di sini, semuanya pasti akan berbeda. Arthur selalu memberikan apa pun yang ia butuhkan tanpa pernah membuatnya merasa bersalah. Ia selalu mengutamakan kebahagiaan putrinya di atas segalanya. Tidak pernah sekalipun papahnya lalai menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang penuh kasih.

Berbeda dengan kenyataan yang ada di depannya sekarang.

Ayah yang berdiri di rumah ini adalah Heru, seorang lelaki yang tidak segan memukul istri dan anaknya hanya karena kesalahan kecil.

Pikiran itu membuat dada Namira terasa sesak.

Andai saja papahnya ada di sini.

Namun pada akhirnya, Namira hanya bisa menghela napas pelan.

Karena ia tahu… itu semua hanyalah sebuah andai-andai yang tidak mungkin menjadi kenyataan.

°°°

Namira keluar rumah sekitar pukul setengah delapan malam. Udara malam terasa cukup sejuk saat ia berjalan menyusuri jalan kecil menuju alun-alun yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumahnya, hanya sekitar lima menit berjalan kaki. Langkahnya santai, sementara tangannya masih menggenggam uang pemberian mamahnya tadi dengan hati-hati.

Begitu sampai di alun-alun, suasananya langsung menyambutnya dengan keramaian yang khas. Tempat itu dipenuhi orang-orang yang berlalu-lalang, bercampur dengan suara tawa, obrolan, dan teriakan para pedagang yang menawarkan dagangan mereka. Deretan tenda makanan berdiri hampir di setiap sudut. Sepertinya semua jenis makanan bisa ditemukan di sini, mulai dari makanan yang digoreng renyah hingga yang berkuah hangat, dari yang rasanya manis hingga yang pedas menggigit. Aroma bumbu dan minyak goreng bercampur di udara, membuat perut siapa pun yang lewat terasa lapar.

Namira berjalan menyusuri deretan pedagang sampai akhirnya berhenti di depan salah satu gerobak ayam goreng crispy. Antreannya tidak terlalu panjang, hanya beberapa orang saja yang berdiri di depannya. Ia pun ikut mengantre dengan sabar. Tidak butuh waktu lama hingga akhirnya gilirannya tiba.

"Bang, aku beli ayam goreng bagian paha satu ya," ucap Namira dengan suara pelan namun jelas.

"Siap, Neng," jawab penjual itu ramah sambil tersenyum. Tangannya cekatan mengambil satu potong ayam bagian paha dari wadah penggorengan, lalu membungkusnya dengan kertas makanan sebelum memasukkannya ke dalam plastik kecil. Setelah itu ia

menyerahkannya kepada Namira. "Jadi dua belas ribu, ya, Neng."

"Iya, Bang. Ini," kata Namira sambil mengulurkan uang pecahan dua puluh ribu yang tadi diberikan oleh Elena. Penjual itu menerimanya, lalu dengan cepat menghitung kembalian sebelum menyerahkan beberapa lembar uang kepada gadis itu.

Setelah menerima kembaliannya, Namira melangkah menjauh dari gerobak itu. Ia tidak langsung pulang. Kakinya justru berjalan pelan menyusuri alun-alun sambil sesekali memperhatikan keramaian di sekelilingnya. Malam ini terasa lebih ramai dari biasanya, mungkin karena ini malam minggu. Banyak pasangan kekasih berjalan berdampingan, beberapa keluarga juga terlihat membawa anak-anak mereka berjalan-jalan sambil menikmati jajanan.

Di tangannya masih tersisa uang delapan ribu rupiah. Namira menatap uang itu sejenak sebelum tersenyum kecil. Dengan uang itu, ia masih bisa membeli minuman. Tidak mungkin, kan, makan ayam goreng tanpa minum. Nanti kalau tersedak bagaimana?

Namun entah ini memang hari sialnya atau bukan, tiba-tiba saja seseorang dari belakang menabraknya cukup keras. Tubuh Namira terdorong ke depan sebelum akhirnya kehilangan keseimbangan dan jatuh tersungkur ke tanah. Plastik berisi ayam goreng masih berada di tangannya, tapi siku dan telapak tangannya menghantam permukaan jalan yang kasar. Rasa perih langsung menjalar ketika kulitnya tergores hingga sedikit mengeluarkan darah.

"Sorry, sorry! Gue buru-buru!" seru orang yang menabraknya dengan nada tergesa-gesa.

Namun setelah mengucapkan itu, orang tersebut langsung berlari pergi begitu saja tanpa sempat melihat bagaimana keadaan Namira.

Namira meringis pelan. Ia mencoba bangkit, tapi baru saja ia bertumpu pada tangannya yang terluka, rasa perih kembali menusuk hingga membuatnya sedikit kesulitan berdiri.

Tiba-tiba sepasang tangan meraih lengannya dengan sigap. Seseorang menahannya dengan hati-hati lalu membantu menariknya berdiri.

"Lo nggak apa-apa?" tanya suara laki-laki itu.

Namira sedikit terkejut ketika menoleh ke arah orang yang menolongnya. Matanya langsung mengenali wajah itu.

Galen.

Siswa baru di kelasnya.

"Nggak apa-apa," jawab Namira cepat sambil mencoba tersenyum meskipun masih menahan perih di tangannya. "Makasih ya."

"Sama-sama," balas Galen singkat. Ia melirik ke arah kerumunan orang di sekitar mereka. "Di sini banyak orang. Lo harus lebih hati-hati."

Namun anehnya, setelah mengatakan itu Galen tidak benar-benar menatap Namira. Matanya justru bergerak ke sana kemari, seperti sedang mencari sesuatu di antara keramaian.

Tiba-tiba langkahnya terhenti.

Tanpa banyak bicara, ia meraih pergelangan tangan Namira dengan ringan namun tegas.

"Eh..." Namira bahkan belum sempat bertanya apa pun ketika Galen sudah menariknya berjalan menjauh dari keramaian.

Mereka berjalan menuju taman kecil yang berada tidak jauh dari alun-alun. Tempat itu jauh lebih sepi, hanya ada beberapa orang yang duduk santai di bangku-bangku panjang yang tersedia. Galen menuntunnya hingga ke salah satu bangku, lalu menundukkan tubuh Namira agar duduk di sana.

"Duduk dulu," katanya singkat.

Namun setelah itu, tanpa penjelasan apa pun, Galen tiba-tiba berbalik dan berlari pergi.

Namira hanya bisa menatap punggungnya yang menjauh dengan bingung. Tingkah laki-laki itu benar-benar mendadak dan sulit dimengerti.

Tidak sampai tiga menit kemudian, Galen kembali lagi. Napasnya sedikit memburu, jelas terlihat bahwa ia baru saja berlari. Di tangannya ada sebotol air mineral.

"Sini, tangan lo," katanya sambil membuka tutup botol itu.

Tanpa menunggu jawaban, ia meraih pergelangan tangan Namira dengan hati-hati lalu memiringkan botol air tersebut. Air bening itu mengalir perlahan membasuh luka di telapak tangannya.

Namira langsung meringis kecil ketika air menyentuh lukanya.

"Apa sakit?" tanya Galen sambil memperhatikan reaksinya.

Namira mengangguk pelan. "Sedikit."

Galen tersenyum tipis. Ia mengangkat tangan Namira sedikit lebih dekat ke wajahnya. Lalu dengan lembut ia meniup luka di telapak tangan gadis itu.

"Kalau ditiup," katanya pelan dengan nada ringan, "lukanya pasti cepat sembuh."

Namira membeku.

Ucapan itu…

Untuk sesaat, waktu di sekitar mereka terasa seperti berhenti bergerak. Suara keramaian dari alun-alun terdengar samar di kejauhan.

Namira menatap wajah Galen dengan saksama, seolah mencoba memastikan sesuatu yang selama ini hanya berani ia pikirkan dalam diam. Matanya menelusuri garis wajah lelaki itu, lalu berhenti pada kedua matanya.

"Dio…" gumamnya pelan hampir seperti bisikan.

Galen tersenyum lebih lebar. Senyum itu membuat kedua matanya menyipit hingga membentuk bulan sabit, senyum yang sangat ia kenal.

"Iya," jawabnya lembut.

Matanya menatap langsung ke arah Namira.

"Raranya Dio."

extra 2

Hari-hari terus berlalu tanpa terasa. Waktu berjalan begitu cepat, seolah semua orang terlalu sibuk menjalani hidup hingga tak menyadari betapa banyak hal telah berubah. Tak terasa hampir setengah tahun telah berlalu sejak kepergian Namira. Selama waktu itu pula, kehidupan mereka perlahan bergerak maju. Banyak kebiasaan yang berubah, banyak pula yang tetap sama. Namun dari sekian banyak perubahan, ada satu hal yang tidak pernah berubah, mereka semua selalu kembali ke rumah Arthur.

Rumah itu menjadi tempat mereka berkumpul, seperti dulu ketika Namira masih ada di sana. Mereka merayakan berbagai hal di tempat itu. Ulang tahun, kemenangan kecil dalam hidup, bahkan hal-hal konyol yang sebenarnya tidak perlu dirayakan. Seperti malam ketika Liam kembali ditolak untuk kesekian kalinya oleh ibu Linda, yang justru berakhir menjadi pesta kecil penuh tawa. Rumah itu benar-benar tidak pernah sepi sejak Namira tiada. Seolah kehangatan gadis itu masih tinggal di setiap sudut rumah tersebut, membuat semua orang selalu ingin kembali.

Mereka semua menepati janji yang pernah mereka buat. Tidak ada duka yang dibiarkan tinggal terlalu lama, tidak ada kesedihan yang dipelihara. Mereka melanjutkan hidup seperti yang diinginkan Namira, hidup yang penuh tawa, penuh kebahagiaan, dan penuh kenangan indah.

Hari ini ketujuh remaja itu kembali berkumpul di rumah Arthur. Kali ini untuk merayakan kelulusan mereka dari sekolah. Setelah berdiskusi panjang, mereka semua sepakat bahwa tempat terbaik untuk merayakan momen itu tetaplah di rumah ini, rumah yang selalu terasa seperti rumah kedua bagi mereka semua.

Di dapur, Ibu Nia sibuk menyiapkan berbagai macam hidangan penutup. Aroma manis kue dan pudding memenuhi ruangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara itu di halaman depan rumah, pesta barbeque sedang berlangsung meriah. Asap tipis dari panggangan naik ke udara membawa aroma daging, seafood, dan sayuran yang dibakar perlahan di atas bara api. Suara tawa dan percakapan bercampur dengan bunyi bara yang berderak pelan. Semua orang tampak menikmati suasana itu dengan gembira.

Namun di tengah keramaian tersebut, Galen justru berada di tempat lain.

Lelaki itu berdiri di dalam kamar Namira. Kamar itu masih terlihat rapi seperti biasanya. Ibu Nia selalu membersihkannya secara rutin, seolah menolak membiarkan ruangan itu berubah. Tirai jendela tergantung rapi, seprai tempat tidur tertata bersih, dan di udara masih tersisa aroma lembut yang dulu selalu melekat pada Namira. Aroma yang entah bagaimana masih bertahan di sana, meski pemiliknya telah lama pergi.

Galen melangkah perlahan masuk lebih dalam ke kamar itu. Pandangannya menyapu setiap sudut ruangan sebelum akhirnya ia duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur ke arah nakas kecil di samping tempat tidur, mengambil sebuah bingkai foto yang tersimpan di sana.

Di dalam bingkai itu, Namira tersenyum lembut seperti biasa, senyum yang tenang dan hangat, seolah gadis itu masih hidup dan menatapnya dari balik kaca.

"Hari ini aku lulus, loh, Ra," ujar Galen pelan, suaranya hampir seperti bisikan. Ia mengusap permukaan bingkai foto itu dengan ibu jarinya, seakan menyentuh wajah gadis yang ada di dalamnya. "Sekarang kita bukan anak SMA lagi."

Ia berhenti sejenak, menatap foto itu lebih lama sebelum kembali berbicara. "Aku bahkan keterima di universitas terbaik… dengan nilai tertinggi.' Senyum kecil muncul di wajahnya. "Hebat, kan?"

Galen tersenyum lebih lebar, tetapi di balik senyum itu matanya mulai memerah. Kilau air tampak menggenang di sana. Namun seperti biasa, ia menahannya dengan keras, tidak membiarkan air mata itu jatuh.

Tiba-tiba sebuah teriakan keras terdengar dari luar rumah.

"WOYYY! GALEN! BURUAN TURUN! DAGINGNYA UDAH MATENG!"

Suara Kenzo menggema dari halaman bawah, cukup keras hingga terdengar sampai ke kamar.

Galen tertawa kecil mendengar teriakan itu. Ia menggeleng pelan, lalu meletakkan kembali bingkai foto Namira ke tempat semula di atas nakas. Setelah itu ia berdiri.

Namun sebelum benar-benar pergi, Galen merogoh saku jaketnya. Ia mengeluarkan selembar kertas yang sejak tadi ia simpan dengan hati-hati. Dengan perlahan ia meletakkan kertas itu tepat di depan bingkai foto Namira.

Setelah itu barulah ia berbalik dan berjalan keluar dari kamar tersebut, menutup pintunya pelan sebelum menuruni tangga menuju keramaian di bawah.

Di atas nakas, tepat di depan foto Namira yang tersenyum, kertas itu tergeletak rapi.

Di atasnya tertulis sebuah surat resmi, surat penerimaan dari universitas.

Dan tepat di bagian jurusan yang dipilih, tertulis jelas:

Fakultas Kedokteran.

°°°

"Gimana? Cocok nggak?" tanya Davina sambil sedikit memutar tubuhnya di depan cermin besar. Kedua tangannya merapikan bagian pinggang gaun pengantin yang ia kenakan, lalu ia menoleh ke arah Galen yang sejak tadi berdiri beberapa langkah di belakangnya. "Jujur aja, jangan cuma nangguk-nangguk doang."

Galen yang berdiri dengan tangan terlipat di dada menatap Davina dari atas sampai bawah, memperhatikan gaun putih yang membungkus tubuh gadis itu. Setelah beberapa detik ia mengangguk singkat, senyum kecil terlukis di wajahnya. "Iya… keliatannya bagus,"

jawabnya santai.

Mendengar jawaban itu, Davina langsung tersenyum puas. Ia kembali menatap bayangannya di cermin, memiringkan tubuh sedikit ke kiri dan kanan. Gaun itu memang sederhana, potongannya tidak terlalu ramai dengan hiasan, namun justru terlihat elegan. Roknya jatuh lembut sampai lantai, sementara bagian bahunya dibuat terbuka dengan renda halus yang membuat keseluruhan tampilannya terlihat anggun tanpa berlebihan.

"Kalau gitu pilih yang ini aja," ujar Davina akhirnya dengan nada mantap. Ia menoleh lagi ke arah Galen. "Lo nggak mau nyobain jasnya sekalian?" tanyanya sambil menunjuk setelan jas hitam yang digantung di samping ruangan.

Galen masih berdiri dengan posisi yang sama, matanya kembali memandang Davina sebelum menggeleng pelan. "Nanti aja," jawabnya santai.

Davina mengangguk mengerti. Ia lalu melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Keningnya sedikit berkerut. "Yang lain ke mana sih? Kok belum datang juga," gumamnya sambil menghela napas.

Saat ini mereka berdua berada di ruang fitting sebuah butik yang sudah mereka pesan sebelumnya. Ruangan itu cukup luas, dengan cermin besar di hampir setiap sisi dinding dan beberapa sofa empuk di sudut ruangan. Di luar sana, para pegawai butik tampak sibuk menyiapkan berbagai gaun dan setelan jas yang tergantung rapi di rak-rak panjang.

Davina baru saja hendak melepas veil tipis di kepalanya ketika pintu ruang fitting tiba-tiba terbuka cukup keras.

"WOI! Maaf telat!" suara Kenzo langsung memenuhi ruangan sebelum orangnya bahkan terlihat sepenuhnya.

Davina menoleh cepat ke arah pintu. "Akhirnya datang juga!" serunya setengah kesal setengah lega.

Kenzo masuk lebih dulu dengan ekspresi santai seperti biasa, diikuti

oleh Liam, Daffa, Olivia, dan Farel yang berjalan di belakangnya.

"Macet, sumpah," kata Kenzo sambil mengangkat kedua tangan seolah membela diri. "Terus si Farel tadi malah ngajak beli kopi dulu."

"Eh, itu karena lo yang terus bilang ngantuk!" bantah Farel cepat sambil menyikut lengan Kenzo.

Daffa hanya menggeleng melihat mereka berdua. "Udah, berisik banget sih lo berdua."

Sementara itu Olivia yang sejak tadi berdiri di belakang mereka tiba-tiba menatap Davina dengan mata membesar. "WAIT..." katanya kaget. "Davina… lo… lo udah pakai gaunnya?!"

Davina memutar tubuhnya dengan gaya sedikit dramatis. "Taraaa~ gimana?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

Olivia langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan. "GILA… cantik banget!"

"Iya sih," tambah Daffa sambil mengangguk-angguk. "Simple tapi elegan."

Farel bahkan bersiul pelan. "Wah… yang nikahin lo nanti beruntung banget."

Davina terkekeh kecil sambil menyilangkan tangan di dada. "Ya jelas lah."

Kenzo kemudian menoleh ke arah Galen yang masih berdiri santai di dekat dinding. "Lo udah nyobain jas belum?" tanyanya.

"Belum," jawab Galen pendek.

"Yaelah… santai banget," gumam Kenzo.

Namun tiba-tiba Liam yang sejak tadi hanya diam memperhatikan semuanya melangkah maju sedikit. Tatapannya tertuju pada Davina yang masih berdiri di depan cermin.

Suasana ruangan mendadak terasa sedikit berubah ketika Liam berdeham pelan.

"Ada yang mau gue bilang," katanya.

Semua orang langsung menoleh ke arahnya.

"Apa lagi?" tanya Kenzo curiga.

Liam menggaruk tengkuknya sebentar, tampak sedikit canggung, sesuatu yang jarang sekali terlihat dari dirinya. Lalu ia menarik napas sebelum akhirnya berkata dengan nada santai,

"Sebenernya… hari ini kita ke sini bukan buat Davina doang."

Farel mengernyit. "Maksud lo?"

Liam menatap semua orang yang ada di ruangan itu satu per satu, lalu akhirnya menunjuk dirinya sendiri dengan ibu jari.

"Karena…" katanya sambil tersenyum kecil,

"…pengantin prianya gue."

Ruangan itu langsung hening selama beberapa detik.

"…HAH?!" Kenzo yang pertama kali berteriak kaget.

Olivia sampai melongo, sementara Farel dan Daffa saling menatap dengan ekspresi tidak percaya.

"Lo… serius?" tanya Galen pelan.

Liam hanya mengangkat bahu santai, senyumnya semakin lebar. "Serius."

Ia kemudian berjalan mendekat beberapa langkah ke arah Davina, berhenti tepat di depannya.

"Jadi…" katanya dengan nada santai namun penuh arti, "gaun itu… emang buat pernikahan kita."

°°°

Suasana kafe siang itu cukup ramai, namun hangat. Aroma kopi yang baru diseduh memenuhi udara, bercampur dengan suara dentingan sendok dan percakapan ringan para pengunjung. Mereka semua duduk mengelilingi satu meja panjang di dekat jendela, masih dengan sisa keterkejutan yang belum benar-benar hilang sejak dari butik tadi.

"Jadi…" Daffa bersandar ke kursinya, kedua tangannya terlipat di dada sambil menatap Liam dan Davina bergantian dengan ekspresi penuh selidik. "Sejak kapan lo berdua pacaran? Kok kita nggak ada yang tahu?" tanyanya, nadanya masih dipenuhi ketidakpercayaan.

"Bener," sahut Olivia cepat, ikut mencondongkan tubuhnya ke depan. "Selama ini gue lihat kalian biasa aja. Bahkan gue pikir…" ia berhenti sejenak, lalu menatap Liam dengan tatapan menyipit, "…lo belum move on dari Ibu Linda."

Ucapan itu langsung disambut beberapa ekspresi kaget dan cengiran tipis dari yang lain.

Davina terkekeh kecil, bahunya sedikit terangkat santai. "Ceritanya panjang," ujarnya ringan sambil menyeruput minumannya. "Kalau diceritain dari awal… bisa jadi satu novel sendiri kali."

"Anjir," Farel menggeleng sambil tertawa kecil. "Ini bener-bener plot twist sih." Ia lalu menunjuk Liam dengan ekspresi setengah gemas. "Pantesan lo selama ini ngerahasiain cowok lo," katanya ke arah Davina, lalu kembali menatap Liam. "Ternyata si kampret ini toh."

Tanpa aba-aba, Farel langsung memukul bahu Liam cukup keras.

"Aw! Sakit, bego!" protes Liam sambil mengusap bahunya yang kena pukulan, wajahnya langsung meringis.

Kenzo hanya menggeleng-geleng pelan sambil menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Gila sih…" gumamnya, masih mencoba mencerna semuanya. "Ini informasi pagi paling gila yang pernah gue dengar."

Matanya menatap satu per satu teman-temannya di meja itu. "Setelah Daffa sama Olivia nikah… terus Farel… terus gue…" ia berhenti sejenak, lalu menghela napas pelan. "Sekarang kalian."

Senyum kecil muncul di wajahnya, meski ada sedikit rasa asing yang sulit dijelaskan. "Waktu cepet banget ya," lanjutnya pelan.

Beberapa detik suasana menjadi lebih tenang.

Lalu tanpa sadar, pandangan Kenzo beralih ke arah Galen yang duduk di ujung meja. Lelaki itu sejak tadi lebih banyak diam, hanya sesekali tersenyum kecil mendengar percakapan mereka.

Kenzo menatapnya sejenak sebelum akhirnya bersuara, "Lo nggak mau nyari pasangan, Gal?" tanyanya tiba-tiba.

Semua mata langsung ikut beralih ke arah Galen.

"Ini udah hampir sepuluh tahun, loh," lanjut Kenzo dengan nada yang lebih pelan, tapi terasa lebih dalam.

Galen sedikit terdiam. Ia mengangkat pandangannya, menatap Kenzo sekilas sebelum akhirnya tersenyum tipis, senyum yang terlalu ringan untuk pertanyaan yang sebenarnya berat.

"Gue sibuk di rumah sakit," jawabnya santai. Ia mengangkat bahu sedikit. "Mana sempet mikirin cinta-cintaan."

Jawaban itu terdengar sederhana. Terlalu sederhana.

Kenzo hanya mengangguk kecil, tapi matanya tidak sepenuhnya percaya. Ia mengenal Galen terlalu lama untuk tertipu dengan jawaban seperti itu.

Dalam diam, Kenzo tahu.

Galen tidak benar-benar sibuk hingga tak punya waktu. Bukan itu alasannya.

Alasannya… masih sama sejak dulu.

Tanpa perlu diucapkan, Kenzo mengerti bahwa di dalam hati Galen, masih ada satu nama yang tidak pernah benar-benar pergi.

Namira.

Pria itu terlalu mencintai adiknya. Dan mungkin… akan selalu begitu.

extra 3

Pada bulan September, hujan mulai kembali membasahi bumi. Intensitasnya memang tidak terlalu sering, namun cukup untuk meninggalkan kelembapan di permukaan tanah. Wajar saja, karena bulan ini merupakan peralihan, akhir dari musim panas menuju musim hujan.

Jejak genangan air terlihat di sepanjang jalan, memantulkan bayangan langit kelabu di atasnya. Sebuah mobil SUV hitam melaju dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang basah sebelum akhirnya berhenti di sebuah toko bunga kecil di pinggir jalan.

Pintu mobil terbuka, dan dari dalamnya keluar seorang pria yang tampak berusia di akhir empat puluhan. Ia mengenakan kemeja putih yang rapi dipadukan dengan celana kain hitam. Meski usianya tak lagi muda, wibawanya masih terpancar jelas, posturnya tegap, wajahnya tenang, dan aura gagahnya seolah tidak luntur oleh waktu.

Bel lonceng kecil di atas pintu berdenting pelan saat pria itu masuk ke dalam toko. Seorang pegawai wanita yang berdiri di balik meja langsung tersenyum ramah, menyambutnya dengan hangat.

"Satu buket bunga anyelir putih, seperti biasa?" tanyanya tanpa ragu, sudah sangat hafal dengan pesanan pria itu. Ini bukan pertama kalinya ia datang, bahkan bisa dibilang pria itu adalah pelanggan tetap dengan pesanan yang selalu sama.

Pria itu membalas dengan senyum tipis, mengangguk pelan sebagai jawaban.

Tanpa banyak bicara, pegawai wanita itu segera bergerak. Dengan telaten ia merangkai tangkai-tangkai anyelir putih, menyusunnya dengan rapi dan penuh perhatian. Setelah itu ia membungkusnya dengan kertas pembungkus yang lembut dan elegan, lalu mengikatnya dengan pita sederhana.

"Semuanya jadi seratus tujuh puluh lima ribu, Pak," ucapnya setelah selesai.

Pria itu mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, mengambil dua lembar uang seratus ribu, lalu menyerahkannya. "Ambil aja kembaliannya," katanya santai.

Pegawai itu sempat terkejut kecil, namun tetap tersenyum. "Terima kasih, Pak."

Pria itu hanya mengangguk singkat, lalu meraih buket bunga tersebut dan berjalan keluar dari toko. Ia kembali masuk ke dalam mobil, menutup pintu dengan pelan sebelum melanjutkan perjalanannya.

Karena toko bunga itu memang tidak jauh dari tempat tujuannya, hanya dalam beberapa menit ia sudah sampai. Mobil itu berhenti dengan mulus di sebuah area parkir yang luas. Pria itu keluar, masih membawa buket bunga di tangannya.

Begitu ia melangkah maju, sebuah gerbang besar menyambutnya. Di bagian atasnya terukir tulisan jelas: HEAVEN MEMORIAL GARDEN. Sebuah kawasan pemakaman yang tertata rapi dan tenang.

Ya, tidak ada yang salah. Pria itu memang datang ke tempat pemakaman.

Ia melangkah masuk dengan tenang, berjalan menyusuri jalan setapak di antara barisan makam yang terawat dengan baik. Rumput-rumput hijau tampak dipangkas rapi, dan bunga-bunga kecil tumbuh di beberapa sudut. Ia terus melangkah hingga sampai di bagian yang lebih dalam.

Beberapa anak tangga ia naiki perlahan, seolah setiap langkahnya membawa kenangan yang tak pernah benar-benar pergi. Hingga akhirnya ia berhenti di depan sebuah makam yang sudah sangat ia kenal.

Hal pertama yang ia lakukan adalah meletakkan buket bunga anyelir putih itu di depan batu nisan.

Matanya kemudian tertuju pada foto seorang gadis yang terpampang di sana, senyum cerah yang abadi, tak tersentuh oleh waktu. Tanpa

sadar, sudut bibirnya ikut terangkat.

"Rara… apa kabar?" gumamnya pelan, suaranya nyaris seperti bisikan. "Dio kangen."

Pria itu. Galen, kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku celananya sebelum duduk di samping makam tersebut. Ia meletakkan sebuah kotak susu rasa stroberi di dekat bunga yang baru saja ia taruh.

"Tahun ini umur aku udah empat puluh sembilan," lanjutnya sambil terkekeh kecil, lebih kepada dirinya sendiri. "Kamu curang, Ra… aku makin tua sekarang." Ia menghela napas pelan. "Sementara kamu… tetap muda dan cantik seperti ini. Nggak adil, tahu."

Ia terdiam sejenak, lalu kembali berbicara seperti biasa, seolah Namira benar-benar duduk di sampingnya.

"Lusa kemarin anak ketiga Kenzo lahir," katanya dengan nada yang sedikit lebih hidup. "Perempuan… cantik banget. Untungnya mirip ibunya." Ia tersenyum kecil. "Aku nggak bisa bayangin kalau dia mirip Kenzo."

Angin berhembus pelan, menggerakkan dedaunan di sekitar mereka.

"Oh iya… Liam sama Davina berantem lagi tadi malam," lanjutnya sambil menggeleng pelan. "Sampai dia nginep di rumah aku. Tapi ujung-ujungnya Davina nyusul juga." Ia terkekeh kecil. "Aku masih heran, gimana caranya dua orang itu bisa sampai nikah. Kamu pasti juga heran kan, Ra?"

Jika ada orang lain yang melihatnya sekarang, mungkin mereka akan menganggap Galen sudah kehilangan akal sehatnya, berbicara sendiri di depan sebuah makam. Namun bagi Galen, ini adalah hal yang paling nyata. Setiap kali ia datang ke sini, ia selalu menceritakan semua hal yang terjadi, seolah Namira masih ada untuk mendengarkannya.

"Satu lagi," katanya pelan. "Tadi pagi aku nganter Mommy, Daddy, sama Papah Arthur ke bandara. Mereka mau liburan ke Tibet. Katanya di sana tenang banget."

Ia mengangkat wajahnya, menatap langit yang perlahan berubah

warna. Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, menciptakan gradasi jingga keemasan yang indah.

"Semua orang sekarang bahagia, Ra… sesuai keinginan kamu," ucapnya lirih. "Mereka punya karier yang bagus… keluarga yang hangat."

Ia tersenyum tipis. "Dan sesuai janjiku… aku juga berusaha hidup dengan rasa syukur dan bahagia."

Beberapa detik ia terdiam, sebelum akhirnya kembali bersuara dengan nada yang sedikit lebih ringan.

"Jangan ketawain aku ya… kalau sampai umur segini aku belum nikah juga," katanya sambil mengelus perlahan permukaan batu nisan Namira. "Kayaknya aku nggak bakal bisa jatuh cinta lagi… selain sama kamu."

Ia terkekeh kecil, meski ada sesuatu yang pahit di baliknya. "Jangan-jangan aku kena pelet kamu ya, Ra?"

Namun setelah itu, ekspresinya perlahan berubah. Senyumnya memudar.

"Sebenarnya… aku datang ke sini buat bilang sesuatu,' ucapnya pelan. Ia menarik napas dalam-dalam, seolah mengumpulkan keberanian.

"Aku…" suaranya sempat terhenti. "Satu bulan yang lalu… aku divonis kena kanker paru-paru stadium akhir."

Kalimat itu keluar dengan tenang. Terlalu tenang.

"Aku rasa… mungkin ini saatnya aku nyusul kamu ya, Ra," lanjutnya, kali ini dengan senyum tipis yang aneh, bukan kesedihan, melainkan sesuatu yang lebih dekat pada kelegaan. "Kamu nggak marah kan?"

Sebagai seorang dokter, Galen sangat memahami arti dari vonis itu. Ia tahu betul bagaimana rasanya mendengar seseorang divonis dengan penyakit mematikan. Namun anehnya, ketika itu terjadi pada dirinya sendiri… ia tidak merasa takut.

Justru sebaliknya.

Ia merasa seperti diberi jalan. Jalan untuk kembali bertemu dengan seseorang yang selama ini ia rindukan.

Bertahun-tahun ia hidup dalam kesendirian, menyaksikan satu per satu temannya menemukan kebahagiaan, menikah, memiliki keluarga. Dan di dalam hatinya, selalu ada satu bayangan yang tak pernah pudar.

Seandainya Namira masih ada… mungkin hidup mereka juga akan seperti itu.

Mereka akan berpacaran. Ia akan melamar Namira dengan cara paling romantis yang bisa ia pikirkan. Melihat gadis itu berjalan ke arahnya mengenakan gaun putih, tersenyum bahagia. Mengucapkan janji seumur hidup.

Lalu memiliki anak-anak yang lucu. Menyaksikan mereka tumbuh. Hingga akhirnya mereka berdua menua bersama.

Kehidupan sederhana… namun sempurna.

"Uhuk… uhuk…!"

Lamunan itu terputus ketika Galen tiba-tiba terbatuk keras. Ia menutup mulutnya dengan tangan, tubuhnya sedikit membungkuk menahan hentakan batuk yang datang bertubi-tubi.

Saat ia menurunkan tangannya, terlihat jelas noda darah merah kehitaman yang membasahi telapak tangannya.

Ia meringis kecil, menahan rasa nyeri yang menjalar di dadanya, seperti ada sesuatu yang meremasnya dengan kuat dari dalam. Napasnya menjadi berat, seolah setiap tarikan udara adalah perjuangan.

Batuk darah seperti ini sudah menjadi hal yang biasa baginya dalam dua minggu terakhir.

Teman-temannya di rumah sakit, rekan sesama dokter, terus membujuknya untuk menjalani pengobatan. Namun Galen selalu

menolak.

Baginya, semuanya sudah terlambat.

Untuk apa berjuang… jika ujungnya sudah jelas?

Napasnya mulai terengah. Bahkan menelan ludah pun terasa menyakitkan. Perlahan ia menyandarkan tubuhnya pada batu nisan Namira, mencari sedikit penopang.

Ia memejamkan mata, mencoba tersenyum meski wajahnya mulai pucat.

"Ra…" bisiknya lemah, suaranya hampir tak terdengar. "Aku boleh istirahat di sini sebentar… ya?"

Angin kembali berhembus pelan, seolah menjawabnya.

Napas Galen perlahan mulai melambat. Rasa sakit yang tadi mencengkeram perlahan meredup, berganti dengan kelelahan yang dalam.

Dan perlahan… kesadarannya mulai menghilang.

°°°

Dan di sinilah Galen berada sekarang, terbangun di sebuah dunia yang terasa begitu asing, namun sekaligus terlalu nyata untuk disebut mimpi. Di dunia ini, Arthur adalah papah kandungnya. Sebuah kenyataan yang bahkan sampai sekarang masih sulit ia cerna sepenuhnya.

Sementara itu, pertemuannya kembali dengan Namira… benar-benar di luar dugaan. Arthur yang baru saja dipindahkan ke kota ini membuat Galen juga harus kembali bersekolah, mengulang masa yang seharusnya telah lama ia lewati. Karena entah bagaimana, ia kembali menjadi dirinya yang berusia delapan belas tahun. Dan di sekolah itulah… ia kembali bertemu dengan gadis yang selama ini hanya hidup dalam kenangan.

Hari itu, saat pertama kali ia melihat wajah Namira di antara keramaian koridor sekolah, jantungnya seakan berhenti berdetak.

Ada dorongan kuat dalam dirinya untuk berlari, merengkuh tubuh gadis itu, memeluknya erat seolah tak ingin melepaskannya lagi. Rasa rindu yang selama bertahun-tahun ia pendam hampir saja meluap begitu saja.

Namun ia menahan diri. Ia tahu… itu bukan waktu yang tepat.

Bukan saat yang tepat untuk mengatakan semuanya.

"Jadi… di dunia ini papah juga ada?" tanya Namira pelan, suaranya masih menyimpan ketidakpercayaan.

Galen mengangguk pelan, membenarkan. "Iya… ada," jawabnya lirih.

"Tapi…" lanjutnya dengan suara yang sedikit melemah, "papah nggak punya ingatan tentang kehidupan kita dulu."

Namira terdiam. Wajahnya menunduk sejenak sebelum perlahan kembali terangkat. Senyum tipis menghiasi bibirnya, meskipun air mata mulai menggenang dan akhirnya jatuh tanpa bisa ia tahan.

"Syukurlah…" bisiknya pelan.

Tidak apa-apa… meskipun Arthur tidak mengingatnya sebagai putrinya. Itu benar-benar tidak masalah. Yang penting, ia masih bisa melihat papahnya, meski hanya dari kejauhan, meski hanya sebagai orang lain.

"Hei…"

Galen mendekat, menangkup wajah kecil Namira dengan kedua tangannya. Ibu jarinya dengan lembut menghapus jejak air mata di pipi gadis itu. Tatapannya hangat, penuh rasa yang tak pernah berubah.

"Nggak apa-apa," katanya pelan, mencoba menenangkan. "Kali ini… kalian bisa kenalan lagi dari awal.'

Ia tersenyum tipis, sedikit menggoda. "Kamu tinggal bilang aja kalau kamu itu pacar aku."

Ucapan itu langsung membuat Namira terkekeh kecil. Tawanya

ringan, seolah mengusir kesedihan yang tadi sempat menguasainya.

"Aku nggak mau," tolaknya cepat, masih dengan sisa tawa di bibirnya.

"Kenapa?" Galen mengernyit bingung. Ada sedikit rasa was-was yang tiba-tiba muncul. "Emangnya kamu udah nggak..." ia menggantung kalimatnya, tak berani melanjutkan.

"Aku nggak mau pacaran sama om-om," potong Namira santai.

Galen terdiam beberapa detik. Wajahnya menunjukkan kebingungan sebelum akhirnya ia menangkap maksud sebenarnya dari ucapan itu.

Ia langsung menyentil pelan kening Namira dengan gemas. "Kamu ngatain aku tua gitu?" protesnya.

Namira mengangguk tanpa rasa bersalah. "Iya dong. Umur kamu kan udah empat puluh sembilan tahun,' katanya sambil mengangkat jari-jarinya, pura-pura menghitung. "Aku baru delapan belas. Bedanya dua puluh satu tahun. Jauh banget."

Galen terdiam, lalu menghela napas kecil. Ada sedikit rasa kesal yang muncul, bukan pada Namira, tapi pada kenyataan bahwa itu memang benar. Di kehidupan sebelumnya, ia sudah melewati usia yang tidak muda lagi, sementara Namira… tetap di usia yang sama.

"Yakin kamu nggak mau sama aku?" tanyanya lagi, kali ini dengan nada setengah serius.

Namira langsung menjawab tanpa ragu, "Iya. Soalnya kamu udah ubanan."

"Coba ngomong sekali lagi," ancam Galen pelan, matanya menyipit.

"Uba..."

"Akhh... hahaha!"

Kalimat Namira terpotong oleh tawa lepasnya sendiri ketika Galen tiba-tiba menggelitiknya tanpa ampun. Gadis itu langsung meringkuk, berusaha menghindar sambil tertawa keras.

'Ampun… jangan, jangan digelitikin! Hahaha…!"

"Masih mau ngatain aku tua, hm?" tanya Galen dengan nada mengancam, meski sudut bibirnya ikut terangkat.

"Iya... eh, nggak! Nggak! Ampun!" balas Namira terbata-bata di antara tawanya.

Akhirnya Galen menghentikan aksinya. Nafas Namira masih tersengal karena terlalu banyak tertawa.

Tanpa banyak kata, Galen menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Erat. Hangat. Seolah ingin memastikan bahwa yang ada di hadapannya sekarang benar-benar nyata.

Ia menghirup pelan aroma tubuh Namira, aroma yang sama, yang tak pernah berubah, yang selalu ia rindukan selama bertahun-tahun.

"Di kehidupan ini…" bisiknya pelan di puncak kepala Namira, "…aku nggak mau kehilangan kamu lagi, Ra."

Namira terdiam sejenak sebelum akhirnya membalas pelukan itu. Tangannya melingkar di punggung Galen, memejamkan mata, menikmati kehangatan yang selama ini juga ia rindukan.

"Iya…" balasnya lembut. "Di kehidupan ini… kita akan selalu bersama."

extra 4

Galen mengantarkan Namira pulang hingga ke depan rumahnya. Sepanjang perjalanan, keduanya berjalan berdampingan dengan tangan yang saling menggenggam erat, seolah tidak ingin melepaskan satu sama lain meski hanya untuk sesaat. Tidak banyak kata yang terucap, namun kehangatan di antara mereka terasa begitu nyata, cukup untuk menggantikan semua yang tidak sempat diucapkan.

Karena jarak rumah Namira yang memang dekat dengan alun-alun, mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai. Dalam hitungan menit, keduanya sudah berdiri di depan pagar rumah sederhana milik gadis itu.

Galen perlahan melepaskan genggaman tangannya dengan enggan. Tatapannya masih tertuju pada Namira, seolah ada sesuatu yang belum ingin ia lepaskan. Sebenarnya, ia masih merindukan gadis itu, kerinduan yang bahkan belum sempat terobati sepenuhnya sejak mereka dipertemukan kembali. Namun ia sadar, ini bukan dunia mereka yang dulu, di mana ia bisa dengan bebas tinggal di rumah Namira kapan pun ia mau tanpa memikirkan apa pun.

"Kamu masuk, ya," ucap Galen pelan, suaranya melembut. "Besok aku jemput. Kita berangkat bareng ke sekolah."

Namira mengangguk kecil. Ia berbalik, melangkah menuju pagar rumah yang tingginya hanya sebatas pinggang. Tangannya meraih gagang pagar itu dan membukanya perlahan. Namun sebelum benar-benar masuk, ia berhenti sejenak.

Gadis itu menoleh ke belakang.

Dengan senyum tipis, ia melambaikan tangannya ke arah Galen.

Seolah enggan berpisah, meski hanya untuk sementara.

Malam itu, mereka harus kembali ke kehidupan masing-masing.

Galen tetap berdiri di tempatnya sampai sosok Namira benar-benar menghilang ke dalam rumah. Setelah memastikan gadis itu sudah masuk dengan aman, barulah ia menghela napas pelan dan berbalik, melangkah pergi meninggalkan rumah itu menuju tempat tinggalnya sendiri.

Namun begitu Namira melangkah masuk ke dalam rumah, ia sama sekali tidak menyangka apa yang akan ia hadapi.

Langkahnya terhenti di ambang pintu ruang tamu.

Di sana, Heru sudah duduk dengan wajah gelap, sorot matanya penuh amarah yang seolah sudah menunggu sejak lama.

"Dari mana kamu?" suara Heru terdengar rendah, namun sarat tekanan. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat dengan langkah berat. "Jam segini baru pulang. Keluyuran ke mana, hah?"

Matanya memerah, menatap Namira dengan tajam seolah gadis itu adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

"Inilah yang paling aku benci kalau punya anak perempuan," lanjutnya dengan nada penuh hinaan. "Bukannya jadi apa-apa, malah cuma jadi beban. Ujung-ujungnya cuma bikin malu orang tua."

Namira membeku di tempatnya. Tangannya refleks saling menggenggam di depan tubuhnya, jari-jarinya bergerak gelisah.

"Jawab!" bentak Heru tiba-tiba, suaranya meninggi hingga menggema di dalam rumah. "Dari mana kamu? Sampai pulang bareng laki-laki!"

Napasnya memburu, emosinya jelas memuncak.

"Apa kamu lagi belajar jadi pelacur?" lanjutnya tanpa menahan diri. "Cepat jawab!"

Teriakan itu membuat suasana rumah yang tadinya sunyi langsung berubah. Pintu-pintu kamar terbuka, langkah kaki terdengar tergesa.

"Ayah, kenapa malam-malam teriak-teriak?" Elena keluar dari kamar

dengan wajah panik dan bingung. Matanya langsung mencari sumber keributan itu, hingga akhirnya berhenti pada Namira yang berdiri kaku di ruang tamu.

"Lihat!" Heru menunjuk ke arah Namira dengan kasar. "Lihat anak yang kamu didik itu! Sudah mulai nakal sekarang. Nggak tahu waktu, pulang sampai malam begini!"

Namira menunduk.

Di mata ayahnya, ia selalu salah.

Apa pun yang ia lakukan, tidak pernah benar.

Dengan napas yang sedikit gemetar, Namira berusaha mengumpulkan keberaniannya. Ia mengangkat wajahnya perlahan, menatap Heru meski ada rasa takut yang jelas terlihat di matanya.

"Aku… cuma ke alun-alun," jawabnya pelan. "Ini juga masih jam setengah sembilan."

Plak!

Suara tamparan itu terdengar begitu keras, memecah udara di ruang tamu.

Tubuh Namira terhuyung, kehilangan keseimbangan sebelum akhirnya jatuh ke lantai. Kekuatan tamparan Heru tidak main-main, membuat pipinya langsung terasa panas dan berdenyut.

"AYAH!" teriak Elena histeris. Ia segera berlari menghampiri Namira dan memeluk putrinya erat, seolah ingin melindunginya dari serangan berikutnya.

Tubuh Namira gemetar di dalam pelukan itu.

"Dasar anak kurang ajar!" bentak Heru lagi, napasnya masih tersengal karena emosi. "Berani kamu jawab aku?"

"Ayah, udah!" suara Elena mulai bergetar, antara marah dan putus asa. "Apa Ayah nggak kasihan sama Rara? Dia juga anak Ayah!"

Anak?" Heru mendengus sinis, seolah kata itu terdengar sangat asing di telinganya. "Dari awal aku nggak pernah menginginkan anak itu."

Kata-katanya jatuh begitu saja, tanpa ragu, tanpa penyesalan.

"Kamu sendiri yang keras kepala mau mempertahankannya, kan?" lanjutnya tajam kepada Elena. "Sudah aku bilang dulu untuk menggugurkannya. Lihat sekarang, dia tumbuh jadi anak pembangkang."

Ucapan itu seperti menghantam sesuatu di dalam diri Namira.

Hatinya mencelos.

Selama ini, seburuk apa pun perlakuan Heru terhadapnya, di dalam lubuk hatinya yang paling dalam… Namira masih menyayangi ayahnya. Ia masih berharap, sekecil apa pun itu, bahwa suatu hari pria itu akan berubah.

Namun malam ini, harapan itu seperti dihancurkan begitu saja. Apa selama ini tidak pernah ada sedikit pun rasa sayang darinya?

Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya jatuh tanpa bisa dibendung lagi. Bukan karena sakit di pipinya, tapi karena kata-kata itu ,yang terasa jauh lebih menyakitkan daripada tamparan apa pun.

°°°

Efek dari pukulan ayahnya masih terasa begitu nyata, seolah belum sepenuhnya reda dari tubuhnya. Pagi ini, Namira sudah berkali-kali berdiri di depan cermin, meneliti wajahnya dengan saksama, memastikan bahwa semburat merah di pipinya tersamarkan dengan baik oleh bedak tipis yang ia aplikasikan dengan tangan gemetar. Ia menarik napas perlahan, mencoba menenangkan diri, lalu meraih tas ransel yang tergeletak di atas kursi. Dengan gerakan yang sedikit kaku, ia memakainya di punggung, sebelum akhirnya melangkah keluar dari kamarnya dengan perasaan waswas yang belum juga hilang.

Saat hendak melewati ruang keluarga, langkahnya terhenti sejenak. Di sana, seperti yang ia duga, ayahnya masih duduk dengan santai, membaca koran seolah dunia berjalan normal tanpa noda. Jantung

Namira berdegup lebih cepat, keraguan menguasai dirinya. Namun, jika ia tidak melewati ruangan itu sekarang, ia pasti akan terlambat. Galen sudah menunggunya di depan gang rumah. Dengan tekad yang dipaksakan, ia mencoba melangkah maju.

"Mau ke mana kamu?" suara Heru memecah keheningan, nadanya dingin sekaligus tajam, membuat bulu kuduk Namira meremang. Pria itu memicingkan mata, menatap Namira dari ujung kepala hingga kaki, memperhatikan seragam rapi yang dikenakannya dengan sorot mata merendahkan.

"Aku mau sekolah," jawab Namira lirih, suaranya nyaris tak terdengar, seakan takut kata-katanya sendiri akan memicu sesuatu yang lebih buruk.

"Sekolah?" Heru mendengus sinis, sudut bibirnya terangkat mengejek. "Sekolah apa? Lebih baik kamu diam di rumah, bantu ibumu. Aku tidak mau membuang-buang uang untuk anak tidak berguna seperti kamu."

Tubuh Namira bergetar hebat. Jemarinya mencengkeram rok sekolahnya dengan erat, hingga buku-buku jarinya memutih. Dalam benaknya, satu kesadaran pahit kembali muncul, tidak pernah sekalipun ayahnya menunjukkan kasih sayang. Tidak ada pelukan, tidak ada kata lembut, tidak ada pengakuan. Sejak kecil hingga sekarang, yang ia terima hanyalah hinaan dan kebencian yang tak pernah berkurang.

"Uang apa yang ayah keluarkan?" akhirnya Namira bersuara, suaranya masih bergetar, tetapi kali ini mengandung keberanian yang lahir dari luka yang terlalu lama terpendam. "Selama ini yang membiayai sekolahku hanya mamah."

"Dasar anak kurang ajar!" Heru membentak, tubuhnya ikut bergetar oleh amarah. Jarinya menunjuk-nunjuk ke arah Namira dengan kasar. "Kamu pikir uang ibumu itu dari mana kalau bukan dari aku yang memberinya?"

"Nggak!" suara Namira meninggi, emosinya akhirnya pecah setelah bertahun-tahun dipendam. "Biaya sekolah aku semuanya ditanggung mamah. Kapan ayah pernah mengeluarkan uang untuk anak yang

bahkan tidak pernah ayah inginkan ini?"

Pertanyaan itu meluncur seperti pisau, tajam dan penuh luka.

"Anak kurang ajar!" Heru kehilangan kendali. Tanpa peringatan, ia melayangkan pukulan keras yang menghantam wajah Namira. Dunia seakan berputar, telinga gadis itu berdengung hebat. Belum sempat ia memulihkan diri, tendangan bertubi-tubi mendarat di perutnya, memaksanya terjatuh dan meringkuk menahan sakit yang luar biasa.

Kenapa?

Pertanyaan itu menggema dalam benaknya, bercampur dengan rasa putus asa yang semakin dalam. Kenapa ia harus kembali ke dunia ini? Kenapa ia harus merasakan semua penderitaan ini lagi? Bukankah lebih baik jika ia dibiarkan mati saja? Ia tidak ingin berada di sini. Ia ingin pergi.

"Cukup! Hentikan! Jangan pukul putriku lagi!" jeritan Elena menggema, suaranya penuh kepanikan. Wanita itu berlari menghampiri Namira, tetapi langkahnya terhenti ketika Heru mendorongnya dengan kasar hingga punggungnya membentur lemari dengan suara keras.

"Jangan ikut campur!" bentak Heru dengan wajah penuh amarah. "Aku sedang memberinya pelajaran supaya dia tahu di mana tempatnya. Kalian perempuan sama saja, hanya bisa menyusahkan!"

"Pukul aku saja! Tapi jangan sakiti putriku!" Elena merangkak, memeluk kaki Heru dengan air mata yang mengalir deras, memohon dengan suara yang nyaris putus.

Sejak kecil, putrinya sudah terlalu banyak menderita. Ayah yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi sumber luka terdalam. Sementara kedua putranya memilih diam, seolah Namira tidak pernah ada.

Padahal, putri kecilnya juga berhak bahagia.

"Diam, wanita nggak berguna!" Heru mengangkat tangannya lagi, bersiap melanjutkan kekerasan itu. Namun tiba-tiba, seseorang mencekal pergelangan tangannya dengan kuat.

Heru menoleh, terkejut melihat seorang pria berdiri di hadapannya. "Siapa kamu? Jangan ikut campur urusan keluargaku!"

"Pasal 44 ayat 1," ujar pria itu dengan suara datar namun tegas. "Setiap orang yang melakukan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a, akan dipidana dengan penjara maksimal lima tahun atau denda hingga lima belas juta rupiah."

Arthur, menatap Heru tanpa gentar.

"Jangan sok jadi pahlawan!" Heru mendesis.

"Bukan sok pahlawan," jawab Arthur tenang. "Menegakkan keadilan adalah tugas saya." Ia kemudian mengeluarkan lencana kepolisian dari sakunya. Seketika, wajah Heru berubah.

Sementara kedua pria itu masih terlibat dalam perdebatan yang menegang, Galen tidak membuang waktu sedetik pun. Ia segera berlari menghampiri Namira dan Elena, napasnya sedikit terengah namun sorot matanya dipenuhi kekhawatiran yang begitu dalam. "Ra, mam… Tante, kalian tidak apa-apa?" ucapnya tergesa, hampir saja ia keceplosan memanggil Elena dengan sebutan yang terlalu akrab. Ia menggigit lidahnya sendiri, menahan kata yang hampir lolos, menyadari bahwa di dunia ini hubungan mereka belumlah seperti yang ia ingat.

"Kamu siapa?" Elena yang masih merengkuh tubuh Namira dengan erat menatap Galen penuh kebingungan. Wajahnya pucat, matanya masih dipenuhi sisa ketakutan, namun kini bercampur dengan rasa heran atas kehadiran dua orang asing di rumahnya. Terlebih lagi, pemuda di hadapannya itu tampak seolah mengenal mereka dengan sangat baik, sesuatu yang terasa janggal baginya.

"Dio…" lirih Namira nyaris tak terdengar, suaranya lemah seolah tertelan oleh rasa sakit yang menjalari seluruh tubuhnya. Kepalanya masih berdengung hebat akibat pukulan tadi, sementara perutnya terasa nyeri seperti diremas tanpa ampun. Bahkan untuk sekadar mengangkat suara pun ia hampir tak memiliki tenaga.

"Iya, sayang… aku di sini," jawab Galen lembut, suaranya dipenuhi

penyesalan yang dalam. "Kalian aman sekarang." Namun di balik nada tenangnya, batinnya bergejolak hebat. Sial. Seharusnya ia datang lebih cepat. Seharusnya ia tidak menunggu. Dalam bayangannya, tidak pernah sekalipun ia menyangka bahwa di dunia ini, Namira harus hidup bersama seorang ayah yang begitu kejam dan tak berperikemanusiaan.

Kenapa ia harus terlambat menyadarinya? Jika saja ia tahu sejak awal, ia pasti sudah membawa Namira pergi dari neraka ini sejak kemarin. Tidak akan ia biarkan gadis itu merasakan penderitaan yang sama untuk kedua kalinya.

"K-kamu pikir aku takut?" suara Heru kembali terdengar, masih berusaha mempertahankan kesombongannya meski situasi telah berbalik. "Nggak ada bukti! Kalian justru yang harus takut karena sudah masuk tanpa izin ke rumah orang lain!" Nada bicaranya penuh keyakinan, seolah ia benar-benar percaya bahwa tidak ada satu pun yang dapat menjatuhkannya. Dalam benaknya, kedua perempuan yang selama ini ia tindas tidak akan pernah berani melawan.

Galen menoleh perlahan, lalu tersenyum tipis penuh ejekan. Jadi, seperti inikah sosok ayah Namira di dunia ini? Sungguh menyedihkan. Tanpa berkata banyak, ia berdiri tegak dan mengangkat ponselnya, memperlihatkan layar kepada Heru.

"Tidak ada bukti?" ujarnya dingin. "Semua sudah terekam dengan sangat jelas di sini. Dan bukti ini sangat kuat, karena Anda telah melakukan kekerasan terhadap istri dan anak Anda sendiri."

Di layar ponsel itu, terpampang jelas rekaman kejadian barusan, setiap pukulan, setiap tendangan, setiap jeritan yang sebelumnya hanya menjadi rahasia kelam dalam rumah itu kini berubah menjadi fakta yang tak terbantahkan.

Awalnya, Galen hanya berniat mengajak Arthur untuk memperkenalkan diri kepada Namira dan keluarganya. Mereka sempat menunggu cukup lama di depan gang seperti yang disebutkan oleh Namira, namun gadis itu tak kunjung muncul. Rasa tidak sabar akhirnya mendorong Galen untuk meminta Arthur mengemudikan mobil lebih jauh hingga ke depan rumah Namira. Betapa terkejutnya mereka saat baru tiba, suara teriakan keras langsung menyambut,

menggema dari dalam rumah yang tampak biasa dari luar.

Galen yang diliputi kepanikan sempat ingin menerobos masuk tanpa pikir panjang, tetapi Arthur dengan sigap menahannya. Dengan sikap tenang khas seorang penegak hukum, pria itu mengeluarkan ponselnya dan berkata agar Galen tetap mengendalikan diri. Ia menginstruksikan Galen untuk merekam seluruh kejadian yang berlangsung di dalam, memastikan bahwa setiap tindakan memiliki dasar bukti yang kuat.

Sebagai seorang polisi, Arthur memahami betul bahwa tindakan tanpa bukti hanya akan menjadi bumerang. Ia harus berhati-hati, terlebih ini menyangkut ranah rumah tangga orang lain yang sensitif dan rawan diputarbalikkan.

"Kalian…" Heru terdiam sejenak, wajahnya menegang. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa seluruh perbuatannya telah direkam.

"Berdasarkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang Anda lakukan, saya akan membawa Anda ke kantor polisi," ujar Arthur tegas tanpa memberi ruang untuk bantahan. Ia mengeluarkan borgol dari saku, lalu dengan cekatan memasangkannya pada kedua pergelangan tangan Heru.

Heru tentu saja melakukan perlawanan, mencoba melepaskan diri dengan tenaga yang ia miliki. Namun, kekuatannya tidak sebanding dengan Arthur yang jauh lebih terlatih. Perlawanan itu menjadi sia-sia.

"Kalian tidak bisa melakukan ini! Aku tidak bersalah!" teriaknya, suaranya mulai kehilangan kepercayaan diri.

"Diam. Katakan itu di hadapan hakim nanti," balas Arthur singkat, tak tergoyahkan. Ia kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi bawahannya untuk segera datang ke lokasi.

"Terima kasih…" ucap Elena dengan suara lirih namun penuh ketulusan. Meskipun ia tidak mengenal siapa kedua pria ini, rasa syukurnya begitu besar. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka tidak datang tepat waktu. Mungkin ia dan Namira sudah menerima lebih banyak luka dari pria yang seharusnya

melindungi mereka.

Kini, setelah Heru dibawa pergi oleh beberapa petugas kepolisian, Elena merasakan sesuatu yang selama ini hilang, kelegaan. Seolah batu besar yang selama ini menekan dadanya akhirnya terangkat. Selama ini ia bertahan dalam pernikahan yang menyesakkan, semata-mata demi anak-anaknya. Namun sekarang, ia menyadari bahwa bertahan justru telah menyakiti mereka, terutama Namira.

Mungkin sudah saatnya ia berhenti. Semua anaknya telah dewasa. Mereka pasti akan mengerti keputusan yang akan ia ambil. Terlebih lagi, ia ingin menjauhkan Namira dari lingkungan yang selama ini menyiksanya, meskipun itu berarti meninggalkan status pernikahan yang selama ini ia pertahankan. Lebih baik hidup sederhana tanpa kekerasan, daripada berkecukupan namun penuh penderitaan.

Untuk kedua putranya, Elena sudah dapat menebak jawabannya. Kemungkinan besar mereka tidak akan ikut bersamanya. Apalagi dengan pengaruh keluarga besar dari pihak Heru yang memiliki sifat serupa. Namun kali ini, Elena memilih untuk memikirkan keselamatan dirinya dan putrinya terlebih dahulu.

"Mah…" suara lemah Namira membuyarkan lamunannya.

Elena segera tersadar, lalu dengan lembut mengusap punggung tangan Namira yang masih memegang pundaknya. Senyum tulus perlahan terbit di wajahnya, senyum yang mungkin sudah lama tidak ia rasakan.

"Rara… mulai hari ini kita hidup berdua saja, tidak apa-apa, kan?" ucapnya pelan namun penuh keyakinan.

Namira mengangguk perlahan. "Di mana pun, asalkan sama mamah… Rara pasti bahagia."

Senyum Elena semakin mengembang. Putrinya selalu sesederhana itu, cukup dengan kasih sayang, ia bisa bertahan. Dengan penuh kelembutan, Elena mengusap rambut panjang Namira, seolah ingin menghapus semua luka yang pernah ada.

"Ra…" Galen yang tadi sempat keluar mengikuti Arthur kini kembali

masuk, memastikan keadaan mereka. “Kalian beneran nggak apa-apa? Perlu ke rumah sakit?”

"Dio, aku nggak apa-apa kok… makasih sudah nolongin kita," jawab Namira lemah namun tulus.

"Kalian saling kenal?" Elena kembali bertanya, kali ini dengan nada yang lebih tenang, meskipun rasa penasarannya semakin besar melihat keakraban di antara keduanya.

Sebelum Namira sempat menjawab, Galen dengan percaya diri sudah lebih dulu membuka suara. "Tante, kenalin. Nama aku Galen. Calon suami Rara. Nanti setelah lulus, aku bakal langsung nikahin Rara."

Plak!

Belum sempat kata-kata itu sepenuhnya mendarat, Galen langsung meringis kesakitan. Tangan Arthur mendarat keras di belakang kepalanya.

"Papah…" keluh Galen, hendak memprotes, namun langsung terdiam saat mendapat tatapan tajam dari pria itu.

*Apa, hah? Menikah?" Arthur mengomel dengan nada tinggi. "Kamu itu masih bocah ingusan, sudah bicara soal nikah segala!" Ia kemudian beralih menatap Elena dengan senyum sopan. "Maafkan anak saya, Bu. Dia memang sering bicara tanpa dipikir."

"Aku tidak asal bicara!" bantah Galen cepat. "Aku beneran bakal nikahin Rara."

Arthur mendelik tajam. "Urus dulu sekolahmu yang benar. Masuk universitas bagus, cari kerja, jadi pria mapan. Nikah itu bukan cuma soal omongan. Mau kamu kasih makan apa anak orang?"

Kata-kata itu langsung membuat Galen terdiam. Ia sadar, di kehidupan ini, ia hanyalah seorang siswa SMA yang bahkan belum memiliki apa-apa. Berbeda dengan kehidupan sebelumnya, di mana ia sudah menjadi seorang dokter bedah yang sukses dan dihormati banyak orang.

Entah berapa lama lagi ia harus menunggu untuk bisa benar-benar

membawa Namira ke dalam hidupnya secara sah.

Tingkah Arthur dan Galen yang saling berdebat justru membuat suasana yang tadinya tegang perlahan mencair. Elena dan Namira tak bisa menahan diri untuk terkekeh pelan, merasakan kehangatan yang sudah lama tidak hadir dalam hidup mereka.

"Nggak apa-apa… terima kasih banyak sudah menolong kami. Saya tidak tahu bagaimana harus membalasnya," ucap Elena tulus.

"Tidak perlu membalas apa pun," jawab Arthur dengan rendah hati. "Ini sudah menjadi tugas saya. Kewajiban saya sebagai aparat untuk melindungi warga."

Percakapan kemudian berlanjut ke hal-hal yang lebih serius, membahas langkah-langkah yang perlu diambil ke depan demi keselamatan Elena dan Namira.

Namira yang memperhatikan mereka dari samping tersenyum kecil, meskipun di dalam hatinya terselip rasa sedih. Di dunia ini, mereka semua seperti orang asing yang baru saling mengenal.

Namun, Galen yang peka terhadap perubahan suasana hati Namira dengan lembut mengusap pundaknya. "Tidak apa-apa… kita mulai dari awal lagi."

Namira menatapnya, lalu mengangguk pelan. "Ya… mulai dari awal lagi."

Selesai

Bonus

Akhir-akhir ini, Namira hampir selalu terbangun menjelang pukul sepuluh pagi. Saat kelopak matanya akhirnya terbuka, Galen biasanya sudah lebih dulu berangkat ke perusahaan untuk bekerja. Begitu pula pagi ini, jarum jam baru saja menunjuk angka tujuh, namun belum ada tanda-tanda Namira akan bangun. Sepertinya perempuan itu masih terlelap, tenggelam dalam mimpi yang begitu nyenyak dan enggan ditinggalkan.

Galen tersenyum tipis, matanya menangkap pantulan tubuh Namira yang sedikit menggeliat di atas ranjang melalui cermin besar di sudut kamar. Ada kehangatan yang tak bisa ia sembunyikan dari sorot matanya. Ia lalu kembali memusatkan perhatian pada dasi yang sedang ia rapikan, memastikan simpulnya sempurna seperti biasa.

Setelah selesai, Galen meraih jas serta tas kerjanya yang tergeletak rapi di atas sofa kamar mereka. Langkahnya sempat terarah ke pintu, namun tiba-tiba ia menghentikan diri, seolah ada sesuatu yang menariknya kembali. Ia berbalik, kemudian berjalan pelan mendekati tempat tidur.

Dengan gerakan lembut, Galen duduk di ujung ranjang, tepat di samping Namira. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya, lalu mengecup pipi istrinya dengan penuh kasih. Sentuhan hangat itu membuat Namira perlahan membuka matanya, meski masih berat oleh kantuk.

"Bangun?" suara Galen terdengar begitu lembut, hampir seperti bisikan yang menenangkan.

"Mnnn…" Namira hanya bersenandung pelan, pipinya memerah samar. Jarak mereka yang terlalu dekat membuatnya sedikit salah tingkah. Ia sadar, jika Galen bergerak sedikit saja, bibir mereka bisa saja bertemu tanpa sengaja.

Galen tersenyum, matanya menyiratkan kelembutan sekaligus kekaguman. "Dokter bilang, wajar kalau ibu hamil sering mengantuk di awal kehamilan," ujarnya ringan, seolah mencoba menenangkan sekaligus memaklumi kondisi istrinya.

Sejak hamil, Namira memang lebih sering terlihat lesu. Tubuhnya mudah lelah, emosinya naik turun tanpa pola yang jelas. Nafsu makannya pun menurun drastis, bahkan tak jarang makanan yang sudah ia telan kembali keluar begitu saja. Kondisi itu diam-diam membuat Galen tertekan, meski ia berusaha tidak menunjukkannya secara terang-terangan.

"Dio… Rara ingin makan steak," ucap Namira pelan, suaranya masih serak oleh sisa kantuk.

"Lagi?" Galen mengangkat alis, memastikan dengan nada sedikit heran namun tetap lembut.

Namira mengangguk kecil. Belakangan ini, hanya olahan daging yang mampu ia terima. Meski porsinya sedikit, setidaknya itu cukup membuat semua orang di rumah merasa lega. Bayangan daging panggang dengan tingkat kematangan sempurna dan bumbu yang meresap saja sudah cukup membuat air liurnya terkumpul.

"Kata orang-orang, kalau ibu hamil lebih suka daging, itu tandanya yang lahir anak cowok," ujar Galen santai, mencoba mencairkan suasana.

"Kamu percaya begituan?" Namira menatapnya, sedikit mengernyit. "Itu cuma mitos. Tetangga kita juga begitu, tapi yang lahir tetap anak perempuan," balasnya, nada suaranya mulai lebih hidup.

Galen mengangkat bahu, sudut bibirnya terangkat nakal. "Ya, siapa tahu aja," jawabnya ringan.

"Kalau kamu sendiri?" Namira menatapnya lebih dalam. "Lebih suka anak cowok atau cewek?" tanyanya, penuh rasa ingin tahu.

Sejenak, Galen terdiam. Jika melihat ke dalam hatinya sendiri, ia sebenarnya lebih menyukai anak perempuan. Ia membayangkan seorang gadis kecil dengan wajah yang mirip Namira, lembut, manis,

dan menggemaskan. Baginya, itu seperti anugerah ganda. Lagi pula, bukankah cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya? Ia ingin merasakan itu. Namun, tentu saja ia tidak akan mengatakannya terang-terangan. Ia tahu betul, satu kata yang salah bisa membuat Namira merajuk, dan itu berarti masalah panjang, termasuk jatah malamnya yang bisa saja terancam.

"Mau cowok atau cewek sama saja buat aku," jawab Galen akhirnya, menatap Namira dengan tulus. "Yang penting, kamu sama calon bayi kita sehat. Nggak kurang satu apa pun."

Ucapan itu membuat hati Namira menghangat. Ia tak bisa menahan rasa haru yang perlahan muncul. Galen memang selalu menempatkannya di atas segalanya.

"Kamu nggak ke kantor? Ini sudah siang, loh," tanya Namira kemudian, matanya melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan.

"Ini juga mau berangkat," jawab Galen cepat. Ia lalu tersenyum tipis, matanya berubah sedikit nakal. "Tapi sebelum itu… morning kiss dulu."

Tanpa memberi kesempatan, Galen langsung menunduk dan melumat bibir Namira dengan penuh gairah yang tertahan. Tangannya ikut bergerak, menyentuh tubuh istrinya yang terasa semakin menggoda sejak kehamilan itu. Ia meremas salah satu bagian tubuh Namira dengan gemas, seolah tak bisa menahan diri.

Namira membelalak, kaget sekaligus tak percaya dengan kelakuan suaminya di pagi hari. Ia ingin memprotes, namun suaranya teredam oleh ciuman itu.

"Dio…" protesnya akhirnya begitu tautan mereka terlepas, sambil mencubit lengan pria itu cukup keras.

Galen terkekeh pelan, sama sekali tak terlihat menyesal. "Itu salah kamu," ujarnya santai, matanya penuh godaan. "Kenapa setiap hari kamu makin seksi? Apalagi…" ia menatap sekilas ke arah dada Namira, "yang itu makin gempal. Aku jadi gemas, nggak bisa nahan diri, sayang."

Setelah mengatakan itu, Galen langsung bangkit dan berlari kecil menuju pintu, seolah tahu badai akan datang. Ia memilih kabur sebelum menerima amukan istrinya di pagi hari.

"Dio! Dasar mesummmm!" teriak Namira kesal, wajahnya memerah antara malu dan jengkel.

°°°

Tujuh bulan kemudian, Namira melahirkan seorang anak laki-laki.

Galen melipat kedua tangannya di dada, alisnya mengerut saat menatap bayi mungil yang sedang berada dalam gendongan Namira. "Jelek banget… kayak monyet," komentarnya tanpa basa-basi, meski ada kilatan aneh di matanya, antara geli dan tak percaya.

Seolah bayi yang baru saja lahir itu mengerti ejekan ayahnya, tiba-tiba tangisnya pecah, nyaring memenuhi ruangan. Namira langsung mendelik tajam ke arah Galen. "Semua bayi yang baru lahir juga gini, tahu!" tegurnya kesal. Lalu suaranya langsung berubah lembut saat menatap bayinya. "Orang lucu kok… cup, cup, cup, sayang. Jangan dengerin omongan ayah, ya. Kamu itu anak bunda yang paling ganteng."

Mata Namira dipenuhi kasih sayang yang begitu dalam. Bayi kecil itu tampak begitu rapuh di pelukannya, membuat hatinya dipenuhi rasa takjub yang sulit dijelaskan. Ini adalah anak pertama hasil cintanya dengan Galen, bagian dari dirinya, bagian dari pria yang ia cintai.

Dengan penuh kelembutan, Namira mencium bayi itu, menyalurkan seluruh rasa cinta yang memenuhi dadanya. Dalam hati, ia berjanji akan melakukan apa pun untuk melindungi putranya, memberikan seluruh cinta yang ia miliki tanpa sisa.

"Dia imut banget…" bisiknya lirih, hampir tak terdengar, ketika jari telunjuknya digenggam erat oleh jemari kecil bayi itu. Hatinya seakan meleleh seketika.

Di sisi lain, Galen tampak sedikit cemberut. Lihat saja, bahkan belum genap sehari lahir, bayi ini sudah berhasil mencuri seluruh perhatian Namira darinya. Benar saja, ia benar-benar telah menciptakan

saingannya sendiri.

Meski tadi ia merajuk dan menyebut bayinya jelek, jauh di dalam hatinya perasaan hangat bermunculan seperti kupu-kupu yang beterbangan. Bagaimana mungkin ia tidak mencintai putranya sendiri?

"Mau gendong?" tanya Namira lembut, menoleh ke arah Galen sambil mengangkat bayinya sedikit, seolah menawarkan dengan penuh keyakinan.

Galen sempat ragu. Ini pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan bayi sekecil ini. Namun dengan arahan pelan dari Namira, ia akhirnya berhasil menggendong bayi seberat 3,5 kilogram itu. Tangannya kaku di awal, tapi perlahan berubah lebih mantap, penuh kehati-hatian dan perhatian.

Inilah putranya… buah dari dirinya dan Namira. Hasil dari cinta, kebersamaan, dan… kerja keras mereka, siang dan malam.

Tak lama, bayi kecil itu kembali terlelap di dalam gendongan Galen. Dengan gerakan yang sangat hati-hati, ia meletakkannya ke dalam box bayi yang berada di samping ranjang Namira.

Setelah itu, Galen duduk di tepi ranjang, tepat di samping istrinya. Ia menggenggam kedua tangan Namira, wanita hebat yang telah berjuang mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan anak mereka. Dengan penuh rasa syukur, ia mencium punggung tangan itu. "Makasih, Ra… udah bertahan sejauh ini," ucapnya pelan, suaranya bergetar.

Ia lalu memeluk Namira erat, membenamkan wajahnya di lekuk leher istrinya. Tanpa bisa ditahan, air matanya mengalir. Di momen itu, Galen merasa menjadi pria paling bahagia di dunia.

Namira tersenyum lembut. Ia tahu, saat ini Galen sedang menangis haru. "Di antara kita… nggak perlu ada kata terima kasih," balasnya pelan.

Ia kemudian sedikit mendorong tubuh Galen agar bisa melihat wajahnya. Air mata itu masih mengalir. Dengan lembut, Namira

menghapusnya. "Dasar cengeng," godanya ringan.

Galen terkekeh pelan. Sudah lama sekali ia tidak menangis seperti ini. Terakhir kali, mungkin saat hari pernikahan mereka, ketika ia melihat Namira berjalan ke arahnya dengan gaun putih, membuatnya tak kuasa menahan air mata.

Begitu banyak badai yang telah mereka lalui bersama. Dan akhirnya, langit cerah benar-benar datang menghampiri mereka.

Tak lama kemudian, Elena dan Arthur tiba di rumah sakit.

Namira masih bersandar pada sandaran ranjang, tubuhnya belum sepenuhnya nyaman setelah proses persalinan. "Mamah… papah…" panggilnya pelan saat melihat kedua orang tuanya masuk.

Elena segera menghampiri, berdiri di sisi kanan ranjang sambil menatap putrinya dengan mata berkaca-kaca. "Lihat… baru kemarin mamah ngerasa kamu masih sekolah," ujarnya haru. "Sekarang kamu udah jadi ibu."

"Anak-anak memang tumbuh cepat," sahut Arthur sambil mengangguk pelan. "Mana bayinya?" tanyanya, matanya mencari ke sekeliling.

"Dia lagi tidur," jawab Namira sambil tersenyum, menunjuk ke arah box bayi di sampingnya.

Arthur langsung mendekat, sedikit membungkukkan tubuhnya untuk melihat lebih jelas. Wajahnya berubah cerah. "Lihat, lihat cucu kakek yang lucu ini," katanya penuh semangat. "Kakek bawakan hadiah buat kamu."

Ia kemudian meletakkan sebuah map berwarna hijau muda dengan lambang garuda di tengahnya di dekat bayi itu. "Ini hadiah kelahiran kamu."

"Sertifikat?" Galen mengernyit bingung, benar-benar tidak memahami jalan pikiran pria di depannya ini. Memberikan sertifikat pada bayi yang bahkan belum bisa membuka mata dengan sempurna terasa… aneh.

Arthur mengangguk santai. "Papah baru saja beli rumah. Nanti kalau dia kuliah, nggak perlu repot cari kos," jelasnya ringan. "Sebenarnya papah mau belikan villa sekalian, tapi dipikir-pikir… itu nanti saja pas ulang tahun pertamanya."

"Pah… anak aku baru lahir," Galen menepuk jidatnya frustasi. "Masih butuh sekitar delapan belas tahun buat pakai rumah itu."

"Suka-suka papah," balas Arthur tanpa beban. "Papah yang beli, kok."

Baginya, uang bukan lagi masalah. Setelah diangkat menjadi jenderal di kepolisian dan memiliki berbagai usaha, kekayaannya melimpah. Untuk apa lagi uang itu kalau bukan untuk anak, menantu, dan cucunya?

"Terserah papah aja deh…" Galen menghela napas panjang, menyerah.

Namira menarik tangan Elena pelan, tersenyum kecil. "Lihat, mah… mereka mulai lagi," bisiknya geli.

Elena terkekeh pelan, sudah sangat terbiasa dengan pemandangan itu. Seolah perdebatan kecil antara ayah dan anak itu adalah bagian dari rutinitas harian. "Ngomong-ngomong," ujarnya kemudian, "kalian udah siapin nama buat bayinya?"

"Udah," jawab Namira. "Galen yang nentuin."

Elena menoleh ke arah Galen. "Siapa namanya?" tanyanya penasaran.

"Marven Rafandra," jawab Galen mantap. "Artinya… pemimpin yang mencintai lautan." Nama itu sudah lama ia siapkan, bahkan sebelum bayi ini lahir ke dunia.

"Nama yang bagus," komentar Arthur dengan bangga. "Cucuku memang harus punya nama sehebat itu."

Elena tersenyum hangat, lalu berjalan mendekati box bayi. Ia menatap bayi kecil itu dengan penuh kasih. "Marven… selamat datang di dunia, sayang," ucapnya lembut.

Bayi kecil itu tetap tertidur dengan damai, tidak menyadari betapa

besar kebahagiaan yang ia bawa bagi semua orang di sekitarnya.

°°°

"Huaaaaaa…." Tangisan seorang anak laki-laki berusia lima tahun kembali menggema untuk kesekian kalinya, melengking nyaring dan memenuhi sudut-sudut ruangan, membuat para guru di taman kanak-kanak itu kelimpungan dan saling pandang dengan ekspresi lelah.

"Aduh, Marven… sudah ya, jangan nangis lagi. Naviera kan nggak sengaja," bujuk salah satu guru dengan suara selembut mungkin, berusaha menenangkan bocah yang wajahnya sudah basah oleh air mata.

Guru yang lain memijat pelipisnya, wajahnya tampak benar-benar penat. "Kenapa juga dulu aku milih jurusan PGSD…" gumamnya lirih, hampir putus asa. Ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan, "Aku sudah telepon orang tua mereka. Mungkin sebentar lagi datang. Naviera itu sudah terlalu nakal, apalagi kalau ketemu Marven. Sementara Marven juga cengeng banget… dua anak ini memang nggak bisa disatuin."

"Rara…!" Agatha berlari dari arah luar dengan napas tersengal, wajahnya penuh kekhawatiran. Sejak menerima telepon dari pihak sekolah, perasaannya sudah tidak enak, seolah sesuatu memang benar-benar terjadi.

Naviera yang mendengar suara ibunya langsung tersenyum lebar dan berlari menghampiri. "Mamah…!" serunya riang, namun alih-alih mendapat pelukan, ia justru menerima jeweran ringan di telinganya.

"Kamu itu, ya! Setiap hari ada saja kelakuannya!" omel Agatha dengan nada kesal bercampur khawatir. "Sekarang masalah apa lagi yang kamu buat?" tanyanya tajam.

"Aduh, aduh… sakit, Mah…" Naviera meringis, tangannya refleks mengusap telinga yang mulai memerah akibat jeweran barusan. "Aku cuma dorong dia sedikit aja. Salah sendiri dia nggak mau ngasih ayunannya ke aku," kilahnya santai, sambil menunjuk Marven dengan jari telunjuknya tanpa rasa bersalah.

"Kamu bikin Marven nangis lagi? Ini sudah keberapa kalinya, hah?" Agatha mendelik, suaranya meninggi. "Cepat minta maaf!" perintahnya tegas.

Naviera tetap diam, tidak bergeming sedikit pun. Wajahnya menunjukkan ketidaksetujuan. Baginya, ia tidak bersalah, jadi untuk apa meminta maaf? Justru Marven yang menurutnya salah karena tidak mau berbagi ayunan hingga membuatnya kesal.

Tak lama kemudian, Galen dan Namira tiba di lokasi. Keduanya langsung bergegas menghampiri Marven yang tangisnya semakin menjadi-jadi, terutama setelah ia masuk ke dalam pelukan bundanya.

"Ada apa ini, Bu?" tanya Galen dengan nada cemas, mencoba menahan kekhawatiran. Kebetulan hari itu ia tidak pergi ke perusahaan, sehingga begitu menerima telepon dari sekolah, ia dan Namira langsung berangkat tanpa menunda.

"Begini, Pak," jelas sang guru dengan hati-hati. "Tadi saat jam istirahat, Marven sedang bermain ayunan. Lalu Naviera datang dan ingin ikut bermain. Tapi Marven tidak mau bergantian, jadi Naviera mendorongnya sampai jatuh."

"Itu karena Naviera selalu merebut apa yang aku mau!" sela Marven di sela tangisnya, suaranya bergetar. "Huaaa… bunda…" tambahnya, tangisnya semakin pecah.

"Rara, ayo minta maaf sekarang," Agatha kembali menegur putrinya dengan tatapan tajam ketika melihat Naviera masih bersikeras tidak merasa bersalah.

"Kenapa harus aku?" balas Naviera dengan nada kesal. "Dia aja yang cengeng. Papah aja dipukul sama Mamah nggak nangis tuh. Kayak cewek aja nangis," celetuknya polos tanpa filter.

Ucapan itu membuat Agatha tersenyum kaku penuh rasa malu. Dalam hati ia bertanya-tanya, kapan anaknya melihat kejadian seperti itu.

Sementara itu, Marven justru menangis lebih keras di pelukan Namira, terutama setelah disamakan dengan seorang gadis oleh

Naviera.

Galen memijat pangkal hidungnya, mencoba meredakan pusing yang tiba-tiba menyerang. Ia tak bisa sepenuhnya menyangkal ucapan gadis kecil itu. Untuk ukuran anak laki-laki, Marven memang cukup cengeng dan mudah sekali menangis. Ia pun mulai bertanya-tanya, apakah selama ini dirinya dan Namira terlalu memanjakan putra mereka.

Namira kemudian melangkah mendekati Naviera yang masih berdiri dengan wajah keras kepala, enggan membuka suara.

Ia perlahan menurunkan Marven dari gendongannya, lalu berjongkok agar sejajar dengan tinggi Naviera. "Nama kamu Rara?" tanyanya lembut, menatap gadis kecil itu dengan senyum hangat.

Naviera mengangguk pelan, matanya yang polos menatap Namira dengan sedikit waspada, seolah bersiap dimarahi.

"Nama Tante juga Rara," lanjut Namira sambil tersenyum, menikmati ekspresi terkejut yang muncul di wajah kecil itu. "Rara anak yang baik, kan?" tanyanya lagi dengan nada membujuk.

Sekali lagi Naviera mengangguk, meski ragu-ragu.

"Kalau Rara anak baik, Rara harus minta maaf kalau sudah berbuat salah," ujar Namira dengan suara lembut, mencoba menanamkan pengertian tanpa nada menghakimi.

"Tapi Marven juga salah…" cicit Naviera pelan, suaranya mulai melemah.

"Iya, Marven juga salah," Namira mengangguk, mengakui dengan adil. "Jadi dia juga harus minta maaf ke kamu," tambahnya dengan senyum menenangkan.

"Bunda…" protes Marven, menarik baju Namira dengan wajah masih basah air mata. Ia tampak tidak terima harus ikut meminta maaf.

"Marven juga salah di sini," jelas Namira lembut sambil menatap putranya. "Kalian teman, kan? Teman itu harus saling berbagi."

Di situ, Namira benar-benar berusaha menjadi penengah di antara dua bocah kecil itu. "Sekarang, kalian harus saling minta maaf, ya," ujarnya lagi dengan nada tegas namun tetap hangat.

Marven menatap wajah Namira sejenak. Setelah melihat senyuman lembut itu, ia akhirnya melangkah maju dan mengulurkan tangan kecilnya ke arah Naviera. "Maafin aku, ya… nggak mau minjemin kamu ayunan," ucapnya lirih.

Naviera menatap tangan itu sejenak, lalu menyambutnya. "Maafin aku juga… sudah dorong kamu," balasnya, suaranya mulai melunak.

"Nah, sekarang… kalian pelukan, ya," ujar Namira dengan nada ceria, mencoba mencairkan suasana.

Kedua anak kecil itu menurut. Mereka saling memeluk dengan canggung namun tulus, seperti dua boneka Teletubbies yang menggemaskan.

Pemandangan itu membuat siapa pun yang melihatnya tersenyum kagum. Terutama Agatha. Ia tahu betul bagaimana keras kepalanya Naviera. Bahkan ia sendiri sering kewalahan menghadapinya. Namun entah bagaimana, di hadapan Namira, gadis kecil itu bisa berubah menjadi begitu penurut.

Akhirnya, kejadian itu ditutup dengan kedua anak kecil yang saling memaafkan, meninggalkan suasana yang jauh lebih tenang dari sebelumnya.

Saat hendak pulang, Naviera tiba-tiba berlari menghampiri Namira. "Tante…" panggilnya polos. "Itu suami Tante, ya?”"tanyanya sambil menunjuk ke arah Galen yang berdiri di samping Namira sambil menggendong Marven.

"Iya, sayang," jawab Namira lembut.

Naviera merengut, wajahnya terlihat tidak puas. "Kenapa sih Tante mau nikah sama om ini?" celetuknya jujur tanpa beban. "Dia kan jelek, ada kumisnya. Tante kan cantik… mending Tante nikah sama teman papah saja, dia ganteng, artis lagi."

Agatha yang mendengar itu langsung terbelalak dan tanpa pikir

panjang menggendong Naviera. "Maafkan putri saya, dia memang suka asal ngomong," ucapnya buru-buru dengan wajah penuh rasa tidak enak. "Permisi."

Tanpa memberi kesempatan untuk reaksi lebih lanjut, Agatha segera berbalik dan membawa Naviera pergi dari sana.

Sementara itu, Namira hanya bisa terkekeh geli, menahan tawa yang hampir pecah. Di sisi lain, Galen berdiri kaku dengan wajah tak percaya, bagaimana mungkin bocah sekecil itu punya mulut setajam itu.

Dan di detik itu juga, Galen merasa menemukan jawaban atas satu hal: kenapa putranya bisa menjadi begitu cengeng.

Karena lawannya… adalah seekor singa betina kecil.

Sebelumnya makasih udah baca dan suka cerita ini.
Kisah Namira dan Galen sampai disini yah.

Sebenarnya bingung juga pada minta season dua, akunya yang agak bingung mau alurnya kayak gimana, soalnya aku bikin sampai sini aja.

Tapi aku punya banyak cerita lainnya kok. Kalau kalian berminat bisa komen yah

Lanjutan cerita anaknya Namira dan Galen yaitu Marven.

Atau

Cerita transmigrasi lainnya

New story

Change The Protagonis Fate

Pernah marah karena ending novel yang tidak masuk akal? Riri juga. Bedanya, dia sampai nekat mau nabrakin buldoser ke rumah author.

Sayangnya, sebelum sempat balas dendam... dia malah "bangun" di dunia novel itu sendiri.

Bukan sebagai tokoh utama.
Bukan sebagai penjahat.
Bahkan bukan karakter penting.

Riri terjebak di tubuh Rimona Azeela, seorang gadis culun yang bahkan cuma disebut sekilas dalam cerita. NPC. Figuran. Nyaris tidak berarti.

Di dunia yang berputar di sekitar Alvarez Morelli, tokoh utama pria yang seharusnya mendapatkan akhir bahagia. Riri tahu satu hal yang tidak diketahui siapa pun: cerita ini akan berakhir tragis.

Dan kali ini... dia ada di dalamnya.

Dengan status rendah, hidup di bawah tekanan geng pembully sekolah, dan tanpa peran penting dalam alur cerita, Riri akan mengubah takdir sang protagonis.

Cerita dengan akhir tragedi ini akan dia ubah menjadi akhir paling bahagia.

Yang penasaran cus langsung cek profil aku, jangan lupa vote dan tinggalkan komentar juga ya ☺